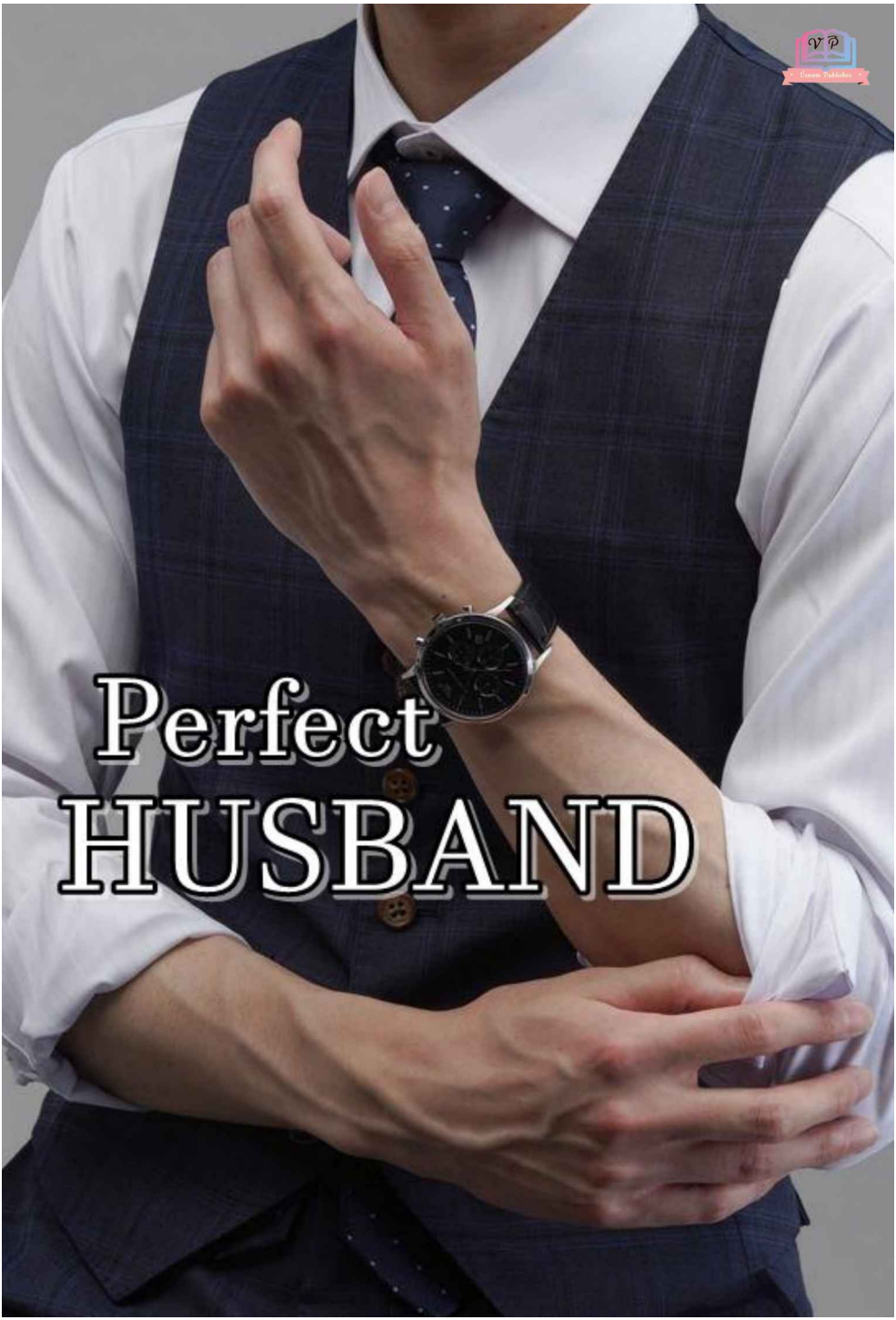
Perfect
HUSBAND

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Perfect Husband

Novel By.

Indriani Sonaris

Episode 1

"Sah!"

Kata itu tak urungnya berhenti terngiang di telinga Raisha. Kini dia sudah menjadi seorang istri dari pria yang begitu ia cintai Revan Aditya Kusuma. Seorang pria baik hati yang bekerja sebagai seorang Dokter spesialis Jantung. Pria yang begitu ia kenal dan cintai selama 2 tahun ini.

"Apa yang membuatmu tersenyum begitu lebar, Sayang?" tanya Revan saat memasuki kamar dengan nampan berisi segelas susu.

Raisha kembali tersenyum semakin lebar menatap ke arah suaminya yang tadi siang telah dengan lantang mengucapkan Ijab Qabul. Meminangnya dan menyimpan sebuah janji pernikahan kepada Allah.

"Menurutmu apa?" tanya Raisha.

Revan menyimpan nampan di atas meja nakas dan ikut duduk di sisi ranjang.

"Kamu begitu bahagia menikah denganku?" tanya Revan.

"Sudah jelas, kenapa harus di tanyakan lagi," seru Raisha tersipu malu. "Aku masih tidak menyangka sekarang

menyandang status sebagai istri dari Dokter tampan yang begitu di gilai," kekeh Raisha.

"Ck, sejak dua tahun ini Dokter Revan telah terpikat dan terjerat oleh Dokter spesialis anak yang begitu cantik, Dokter Raisha." Revan tersenyum penuh kehangatan seraya merapihkan rambut Raisha yang masih di sanggul indah.

"Aku mencintaimu, Suamiku."

"Aku lebih darimu, dan hanya Allah yang tau seberapa besar cintaku padamu," ucap Revan mengecup kening wanita yang kini telah halal baginya.

"Ayo aku bantu kamu melepaskan hiasan rambutmu," seru Revan yang di angguki Raisha.

"Baiklah," ucap Raisha.

Revan mulai membantu melepaskan satu per satu hiasan rambut di kepala Raisha. Dengan keisengannya ia menyentuh dan menelusuri tulang leher belakang dari Raisha, hingga membuat tubuh Raisha bergetar dan ia memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut untuk pertama kalinya dari sang suami.

Revan juga mencuri—curi menciumi leher Raisha yang terpangpang di hadapannya.

"Aww!" Raisha menjerit kecil saat Revan dengan jahilnya menggigit leher Raisha.

Revan hanya terkekeh melihat kekesalan sang istri. "Ck dasar jahil!" gerutu Raisha mengusap lehernya.

“Habisnya kamu begitu menggiurkan sekarang ini, Sayang. Rasanya aku ingin melahap hAbis kamu,” kekeh Revan.

“Ck, memangnya aku ini makanan apa!”

Keduanya terdiam seakan canggung, Raisha melirik sesekali ke arah Revan yang masih menatapnya.

“Emm, a...apa kamu ingin mengambil hak mu malam ini?” tanya Raisha dengan wajah yang bersemu merah karena malu dan menunduk.

Revan tersenyum maklum, sejujurnya ia pun grogi dan sangat gugup. Ini adalah hal pertama bagi mereka.

“Tidak Sayang, aku tidak ingin memetik bunga indah secara langsung,” seru Revan.

“Maksudmu?” tanya Raisha tak paham.

“Aku akan mencium dulu harum bunganya, menyentuhnya dan mencicipi manisnya bunga sebelum aku petik bunga itu. Lagipula masih banyak waktu, sekarang kita nikmati perlahan-lahan gaya pacaran halal kita. Curi-curi, sedikit demi sedikit,” seru Revan seraya mengecup bibir Raisha membuatnya terkaget.

“Ini-?” seru Raisha menyentuh bibirnya.

“*First kiss?*” seru Revan yang di angguki Raisha dengan wajahnya yang semakin memerah seperti kepiting rebus.

“Manis sekali rasanya, boleh memintanya lagi?” tanya Revan yang di angguki Raisha dengan malu-malu.

Revan menyentuh kedua pipi Raisha dengan tatapan mata yang terfokus pada bibir merah merona bak buah cherry yang begitu manis dan menggiurkan. Dengan gerakan perlahan, Revan menempelkan bibirnya di bibir Raisha.

Raisha memejamkan matanya saat bibir mereka menempel dan jempol Revan membelai lembut pipinya. Perlahan tapi pasti Revan menggerakan bibirnya mengecupi setiap bagian bibir Raisha yang tertutup rapat. Setelah puas, ia mulai melumatnya dan meminta Raisha membuka bibirnya dan Raisha dengan pasrah menuruti.

Revan melumat habis bibir Raisha seakan tak ingin ada yang terlewatkan sedikitpun dan lidahnya mulai menerobos masuk ke sela bibir Raisha dan mengakses deretan gigi Raisha juga menggoda lidahnya untuk membalasnya.

Raisha menerima perlakuan dari suaminya itu dengan pasrah dan mengikuti apa yang di arahkan. Tanpa sadar ia mencengkram kuat kemeja putih di bagian pundak suaminya dan mengeluarkan desahan kecil.

Saat di rasa cukup, Revan melepaskan ciuman mereka tetapi masih menempelkan kening mereka. Perlahan kelopak mata Raisha terbuka hingga tatapan mereka beradu dan terkunci satu sama lainnya.

Revan tersenyum manis membuat Raisha mau tak mau ikut tersenyum. “Kamu menyukainya?” tanya Revan.

“Emm i..iya,” serunya dengan nada pelan membuat Revan tersenyum puas penuh kebanggaan. Ia baru saja mencicipi sesuatu yang sangat indah yang telah lama ia jaga.

“Untuk malam ini hanya ini saja, sekarang berganti pakaianlah dan istirahat. Aku tau kamu pasti sangat kelelahan,” ucap Revan menjauhkan wajahnya dari Raisha dan membelai pipinya.

♥

Hari ini Revan dan Raisha meninggalkan Indonesia menuju Kepulauan Maldives, Maladewa yang ada di Eropa. Tempat yang sangat indah dan mempesona, dan selalu di impikan oleh Raisha untuk berkunjung ke tempat indah itu.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan, bahkan sempat melakukan transit. Akhirnya mereka berdua sampai di Bandar Udara Internasional Ibrahim Nasir. Revan yang tampak begitu tampan dengan celana pendek selutut berwarna saleem dan kemeja lengan pendek berwarna putih. Raisha juga terlihat cantik dengan dress berwarna Mocca nya dan begitu kontras dengan kulitnya yang putih bersih.

Seorang guide pariwisata menyambut mereka berdua dan mengarahkan mereka menuju kapal *speedboat*. Raisha dan Revan memang memutuskan untuk berkunjung dan menginap di resort dan pantai yang dekat dengan Bandar Udara untuk menghemat waktu, yaitu Kodhipparu yang ada di pulau North Male Atoll. Andalan di sanapun hampir sama dengan tempat atau pulau lainnya yakni pantai biru, Laguna dan pemandangan yang indah. Hanya saja bedanya lebih

strategis. Jika biasanya harus kembali naik pesawat untuk menuju pulau.

Di Kodhipparu hanya menggunakan kapal Speedboat dan memakan waktu 20 menit untuk sampai ke tempat tujuan.

Revan membantu Raisha menaiki Speedboat, guide tadi berjalan masuk mengikuti sopir yang akan mengendarai speedboat itu dan meninggalkan pasangan sejoli itu.

Angin berhembus saat kapal mulai bergerak maju. Mereka berdua berdiri di bagian belakang dengan berpegangan pada besi pembatas. Air biru yang jernih nan indah menjadi pesona yang sangat memukau untuk keduanya.

Revan memeluk Raisha dari belakang dan menyandarkan dagunya di bahu istrinya itu. Rambut Raisha yang terurai berhembus dan melambai-lambai indah.

“Kamu senang?” tany Revan.

“Sangat, aku berasa bermimpi dapat kemari,” kekeh Raisha memegang tangan suaminya yang melingkar di perut ratanya. “Terima kasih kejutannya sayang.”

“Kalau begitu satu kiss untukku,” seru Revan.

“Di pipi?” tanya Raisha.

“Di bibir dong sayang,” seru Revan.

“Malu Van, di belakang kita ada orang,” seru Raisha merasa gugup dan wajahnya kembali memerah membuat Revan begitu gemas.

“Tidak masalah Sayang, mereka sibuk menatap ke depan bukan kepada kita. Lagipula kita pasangan suami istri, tidak masalah. Ayo cepat beri aku satu ciuman mesra sebagai tanda terima kasih,” seru Revan.

“Ck dasar curang, kamu sengaja menjebakku,” seru Raisha.

“Menjebak apa?” kekeh Revan menatap wajah Raisha yang semakin memerah.

“Satu kali yah,” seru Raisha.

“Iya,” jawab Revan.

Perlahan-lahan Raisha menolehkan kepalanya ke arah Revan dan mengecup bibir Revan dengan singkat. Tetapi Revan sudah tau apa yang akan di lakukan Raisha, hingga dengan sengaja ia menekan tengkuk Raisha hingga ciuman mereka tidak terlepas. Dan dengan cepat Revan melumat bibir manis istrinya itu.

Raisha melotot sempurna dan hendak mendorong Revan tetapi Revan malah menarik tubuh Raisha hingga menghadap ke arahnya dan menekan pinggangnya hingga kini tubuh mereka menempel sempurna.

Sudah begini, Raisha tak mampu berbuat apapun lagi selain pasrah dan menikmati apa yang di lakukan sang suami. Revan tersenyum dalam ciumannya saat menyadari istrinya yang kini memilih pasrah dalam kungkungannya.

Mereka menikmati ciuman indah dan untuk pertama kalinya *outdoor* dengan view lautan biru nan mempesona.

Episode 2

Raisha baru saja selesai membersihkan diri, ia melihat Revan sedang berdiri di balkon kamar, memandang hamparan laut di depannya. Kacamata hitam bertengker manis di hidung mancungnya. Kemeja yang ia gunakan juga di biarkan kancingnya terbuka hingga tubuh sixpacknya terlihat.

Untuk pertama kalinya Raisha melihat apa itu roti sobek yang selalu di tuliskan dalam novel cinta. Tanpa sadar Raisha berdiri di dekat pintu penghubung dan menatap suaminya yang uchhh sangat seksi sekali. Kemeja yang di gunakannya melambai lambai ke belakang karena tertiup angin.

Pipi Raisha bersemu merah dan ia tersenyum penuh kekaguman dan terpesona. Ia tidak menyangka menikahi seorang pria yang begitu tampan nan seksi. Sungguh ini adalah sebuah keberuntungan untuk dirinya. Tak heran Revan menjadi incaran para wanita di rumah sakit bahkan termasuk kategori Dokter tertampan.

“Puas mengagumiku?” seruan itu menyadarkan Raisha yang segera memalingkan wajahnya karena malu. Ia berpura-pura hendak menyimpan handuk ke keranjang.

“Berpura-pura tidak melihatnya,” kekeh Revan.

Revan berjalan masuk dan menarik lengan Raisha hingga menghadap ke arahnya, terlihat kedua pipi Raisha memerah. Ia merengkuh pinggang Raisha dan menempelkan tubuh mereka.

“Semua ini milikmu, kau boleh menyentuhnya kapanpun kau mau,” seru Revan.

“Ma..maksud apa sih Van,” seru Raisha berpura-pura tak paham.

“Aku tau sejak tadi kamu melihat apa,” goda Revan.

Revan mengambil tangan Raisha dan menyimpanya di dada telanjangnya yang sangat bidang dan hangat. Bahkan terasa ada sengatan kecil saat tangan itu menyentuh kulit keras nan kekar di depannya.

“Sentuhlah sepuasmu,” ucap Revan.

Raisha masih tertegun menatap dada bidang nan keras di hadapannya. Ia menggerakkan tanganya menyusuri dada hangat itu, kemudian ia menempelkan kepalanya di dada bidang Revan.

“Rasanya begitu nyaman dan hangat, ini akan menjadi tempat favoritku,” ucap Raisha membuat Revan tersenyum dan mengeratkan pelukannya.

“Sore ini apa rencanamu?” tanya Revan.

“Kamu yang mengajakku kemari, kenapa bertanya kepadaku? Kau harus jadi guide yang baik yah,” kekeh Raisha.

“Ah baiklah,” serunya diiringi senyumannya yang merekah.

♥

Malam menjelang, Van mengajak Raisha dinner di resto yang ada di bibir pantai dengan pemandangan yang begitu indah. Gemuruh ombak menjadi sound pengisi dalam acara dinner mereka yang romantis.

Sebotol anggur merah menemani kenikmatan dinner malam ini, dengan menu seafood spesial dari resto itu.

“Ini sangatlah enak,” seru Raisha menyuapkan potongan makanan ke dalam mulutnya.

“Cobalah ini juga, ini rasanya sedikit pedas,” seru Revan menyuapi Raisha.

“Emmm enak,” ucap Raisha dan kini bergantian Raisha yang menyuapi Revan.

Revan memang begitu mencintai Raisha, ia tidak pernah tanggung-tanggung memberikan seluruh perhatiannya untuk Raisha dan berusaha untuk membahagiakannya.

Keutamaannya adalah pasien juga Raisha.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?” tanya Raisha saat melihat Revan terdiam dan hanya memandang wajah Raisha.

Mereka telah menyelesaikan makan mereka dan kini duduk santai menikmati udara pantai dengan segelas anggur yang begitu nikmat.

“Kenapa?” tanya Van.

“Tidak ada, hanya saja penasaran dengan apa yang ada di kepala suamiku ini, sampai dia tidak melepaskan pandangannya dari wajahku,” ucap Raisha.

“Apalagi kalau bukan dirimu, istriku. Aku tidak menyangka sekarang kita telah menikah dan menjadi sepasang suami istri,” ucap Van mengambil tangan Raisha dan mengecupnya.

“Aku juga masih merasa semua ini adalah mimpi,” kekeh Raisha.

Tak ada yang bisa di sembunyikan lagi raut bahagia dari pasangan yang saling mencintai ini. Pernikahan adalah impian mereka dari sejak lama, tetapi mereka harus sabar dan menunggu waktu yang tepat untuk menikah itu datang. Dan kini saatnya.

♥

Mereka kembali ke dalam kamar mereka dan tanpa di sangka-sangka Revan langsung memeluk Raisha dari belakang dan mengecup pundak istrinya.

“Apa ini tanda kamu menginginkan sesuatu?” tanya Raisha dengan kekehannya.

“Kamu sudah tau,” seru Revan yang malah mengubur wajahnya di cekukan leher Raisha.

Raisha terkekeh dan merasa kegelian dengan apa yang di lakukan Revan kepadanya.

“Van,” kekehnya.

Revan membalikkan badan Raisha hingga kini mereka berdua saling berhadapan dan saling menatap satu sama lain. Raisha tersenyum manis dan mengalungkan kedua tangannya ke leher Revan.

Revan merengkuh pinggul Raisha dan sedikit meremasnya.

“Bolehkah?” tanya Revan.

“Apa?” seru Raisha pura-pura tak paham tetapi bibirnya bergetar ingin tersenyum.

“Kamu sudah sangat memahaminya. So, kediamanmu aku anggap setuju,” seru Revan.

“Bukankah aku sudah menjadi milikmu seutuhnya,” ucap Raisha.

Dan tanpa menunggu lama lagi, Revan membawa Raisha jatuh ke atas ranjang king size tanpa menindih tubuhnya. Van merapihkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Raisha. Ia memberikan kecupan pada kening, hidung kemudian bibir Raisha.

Setelahnya ia kembali mengangkat kepalanya dan tatapan mereka kembali terkunci satu sama lain. Van tersenyum penuh kharisma dan ketampanan di bawah sinar lampu kamar.

Revan menundukkan kepalanya dan menenggelamkan wajahnya di cekukan leher Raisha. Raisha hanya mampu memejamkan matanya dan meremas rambut

suaminya saat sensasi aneh yang baru ia rasakan menyerang dirinya. Rasa asing yang menggelikan dan mendambakan.

Tangan Revan pun tak tinggal diam, tangannya membelai kepala, pipi dan leher Raisha bagian lainnya dan terus turun ke bagian lainnya.

“Van...”

“Sebut namaku terus,” gumam Revan

Revan semakin turun mencumbu Raisha dan tangannya bergerak cepat melepaskan pakaian tidur yang di gunakan Raisha.

Revan pun mulai melancarkan aksinya, ia memberikan pelayanan yang sangat indah dan tak terlupakan pada malam pertama mereka untuk Raisha. Ia ingin Raisha selalu mengingat dan mengenang hal indah ini. Ia ingin memberi kesan yang sangat romantis, lembut dan sangat di nikmati oleh istrinya itu.

Malam pertama yang berkesan....

♥

Episode 3

Revan dan Raisha sudah kembali bekerja seperti biasanya di rumah sakit. Mereka melakukan aktivitas seperti biasanya. Dan Revan juga membuka klinik praktek sendiri di daerah dekat komplek rumahnya. Jadi dia tidak selalu full berada di rumah sakit.

“Selamat siang Dokter suami,” sapa Raisha memasuki ruangan milik Revan.

“Selamat siang Sayangku,” jawab Revan tersenyum manis menyambut kedatangan istrinya itu.

“Masih sibuk?” tanya Raisha berjalan ke belakang Revan dan memijit kedua pundak suaminya itu.

“Lumayan, kamu sudah lapar?” tanya Revan.

“Hmm lumayan, apa kita pesan gofood saja?” tanya Raisha.

“Aku bisa menundanya, ayo kita pergi makan keluar,” seru Revan menutup laptopnya membuat Raisha tersenyum senang.

Merekapun berjalan bersama saling berpegangan tangan keluar ruangan melewati lorong rumah sakit, membuat orang-orang yang melihatnya merasa iri dan kagum dengan kemesraan pengantin baru itu.

“Mau makan apa?” tanya Revan.

“Aku ingin makan bebek goreng,” seru Raisha dengan nada manja.

“Siap.”

♥

Sore itu Revan yang merupakan Dokter spesialis toraks dan kardiovaskular hendak melakukan operasi pada salah satu pasiennya.

Sebelum masuk ke dalam ruang operasi, ia mengeluarkan handphone nya dan mengetik sesuatu di sana.

My Wife ♥

*Kamu pulang terlebih dulu saja ke aEpisode ement, aku ada operasi dan mungkin akan pulang larut malam. Hati-hati di jalan, dan beristirahat saja jangan menungguku. See you Sayang... :**

Setelahnya Revan memasukkan handphone ke dalam saku jas dokternya yang menggantung di depannya. Kemudian ia berjalan keluar ruang ganti menuju ruang operasi.

Sebelum masuk ke dalam ruang operasi dimana pasien sudah siap begitu juga dengan team operasinya. Revan mencuci bersih kedua tangannya di wastafel yang berada di luar ruang operasi. Kemudian berjalan masuk ke dalam ruang operasi yang pintunya otomatis terbuka.

Beberapa suster memasangkan jas steril di tubuh Revan kemudian memasangkan sarung tangan steril di kedua tangannya.

“Bagaimana?” tanya Revan setelah berdiri di sisi brankar pasien.

“Semuanya sudah siap, pasien juga sudah di suntik anestesi,” seru Dokter Anestesi bernama Dokter Wanda.

“Baiklah, mari kita mulai operasi,” seri Revan. “Bismillahirohmanirohim...”

Revanpun mulai membedah pasien dan melakukan operasi pencangkokan jantung pada pasien pria di depannya itu.

Setelah usai melakukan operasi, Revan berpapasan dengan seseorang.

“Duh penganti baru nih,” goda pria tampan itu.

“Ck, apa sih lu. Tapi gue kasih tau yah, enak lho setelah nikah,” seru Revan dengan senyuman lebarnya.

“Ck, pamer.” Pria berjas dokter itu berjalan lebih dulu mengabaikan Revan.

“Gue serius kali, Co. Makanya lu tuh cepetan nikahin si Fira,” seru Revan berjalan di samping pria tampan itu.

“Ck, lu pikir nikahin anak orang tuh gampang. Gue harus nyiapin segalanya, apalagi nyokapnya belum kasih lampu hijau,” keluh pria itu.

Dia adalah Dokter Rico, Dokter umum di rumah sakit itu. Ia sering bertugas di UGD rumah sakit. Rico adalah salah satu sahabat Revan saat sekolah.

Revan memiliki sahabat dari sejak mereka duduk di bangku SMA. Rico, Revan, Abimanyu, dan Jovan.

Di antara mereka berempat, hanya Rico dan Revan yang menjadi Dokter, sedangkan Abimanyu menjadi CEO di perusahaan keluarganya dan Jovan bekerja sebagai penyanyi terkenal di Indonesia. Mereka sering sekali kumpul bersama, dan membuka usaha bersama. Saat kuliah, mereka menciptakan sebuah game yang kini menjadi populer di kalangan masyarakat dengan Revan sebagai CEO perusahaan game yang mereka dirikan.

Mereka berempat memang gila bermain game dari sejak SMA. Sampai mereka menciptakan ide dan mulai mengembangkan bakat mereka dengan menciptakan sebuah game yang kini menjadi populer di kalangan masyarakat setelah 5 tahun lamanya mereka menunggu hasil usaha mereka ini, kini mulai membuahkan hasil.

Di antara keempatnya, baru Revan yang menikah. Sedangkan yang lainnya masih menikmati waktu kesendiriannya. Rico yang selalu galau karena cintanya tidak di restui, Abimanyu yang begitu dingin dan seakan tidak tersentuh oleh wanita manapun dan Jovan sang artis yang sangat playboy. Kekasihnya tidak bisa di hitung ada berapa.

“Sampai kapan lu mau backstreet dari nyokap bokapnya?” tanya Revan yang kini mengambil duduk di kursi

kebesaran di dalam ruangannya dan Rico ikut duduk di hadapannya.

"Entahlah," jawab Rico simple.

"Sekali-kali lu beraniin datang ke rumahnya dan lamar dia, jangan hanya diam di tempat. Udah dua tahun berlalu lho," seru Revan.

"Ck, berhenti bahas kisah gue yang gak jelas. Jadi gimana rasanya Abis nikah dan honeymoon?" tanya Rico sangat kepo.

"Ck, kepo banget sih lu."

"Ya berbagi aja kali," seru Rico sangat penasaran.

"Itu rahasia, yang jelas gue bahagia," jawab Revan dengan kekehannya. "Udah ah gue mau balik, kasian istri gue nungguin."

"Ck, laganya yang punya bini," seru Rico merengut.

"Kenapa merengut? Iri lu?" kekeh Revan. "Makanya nikah, lamar si Fira jangan Cuma di pacarin." Revan beranjak memasuki kamar mandi yang ada di dalam ruangannya dan berganti pakaian.

"Ngomong-ngomong besok lu bakalan dateng ke markas?" tanya Rico.

"Pasti, kita harus meeting. Lu udah share belum berita meeting ini di portal kantor?" tanya Revan yang kini sudah keluar dari kamar mandi dengan menggunakan kemeja putih

yang bagian lengannya sudah di lipat hingga siku dan celana kain berwarna hitamnya.

“Udah,” jawab Rico.

“Lu shift malam?” tanya Revan.

“Hmm, biar besok gue bisa libur,” seru Rico membuat Revan mengangguk.

“Kalau gitu selamat lembur, gue mau balik dulu. Kasian bini gue kesepian,” kekeh Revan.

“Muka lu nyebelin banget Revan,” seru Rico makin merengut membuat Revan terkekeh.

“Balik duluan yah, bye.” Revan berjalan meninggalkan Rico yang masih duduk di dalam ruangan Revan.

♥

Episode 4

Raisha sama sekali tidak bisa tidur, ia masih menunggu kedatangan Revan. Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam, tetapi Revan sama sekali tidak kunjung datang.

Tak lama terdengar suara deru mesin mobil. Itu menandakan kalau Revan sudah pulang. Raisha bergegas membuka pintu dan menyambut suaminya pulang. Revan terlihat baru saja menuruni mobilnya. Revan tersenyum dan berjalan menghampiri istrinya yang berdiri di dekat pintu.

“Belum tidur?” tanya Revan saat Raisha mencium punggung tangannya.

“Bagaimana aku bisa tidur kalau suamiku belum pulang,” seru Raisha.

“Manis sekali,” kekeh Revan membuat Raisha mencibir.

Mereka memasuki rumah keluarga Revan yang terlihat sudah sepi menandakan orang di rumah itu sudah tidur.

“Aku akan buatkan minuman untukmu. Kamu mau mandi dulu?” tanya Raisha.

“Sebenarnya aku ingin kamu,” bisik Revan membuat Raisha merasa geli.

“Ih kamu.” Raisha mendorong pelan lengan Revan dengan wajah yang bersemu merah.

Revan hanya tersenyum melihat istrinya yang tergoda.

“Aku sudah makan. Bawakan saja tehnya ke kamar,” seru Revan yang di angguki Raisha.

Raisha memasuki kamar. Ia menyimpan teh yang ia bawa di atas meja nakas.

“Eh?” Raisha sedikit memekik saat sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang.

“Kangen kamu,” bisik Revan.

“Apasih. Padahal tadi siang kita bertemu di rumah sakit,” seru Raisha. Ia berusaha mengendalikan debaran jantung di dalam hatinya itu.

“Tetap saja. Sebentar saja tidak bersama denganmu, aku sudah sangat merindukanmu,” seru Revan mencium pundak Raisha. “Apa kamu tidak merindukanku?”

“Bagaimana yah,” gumam Raisha pura-pura berpikir keras.

Revan melepaskan pelukannya dan memutar tubuh Raisha hingga menghadap ke arahnya. “Kamu gak kangen sama aku?” tanya Revan menyipitkan matanya.

“Bagaimana aku gak kangen kamu. Sekarang bahkan aku tak bisa tidur tanpa ada kamu di sisiku,” seru Raisha dengan pipinya yang merona.

“Benar begitu?” tanya Revan seakan mencari kebenaran dari mata Raisha.

“Iya,” seru Raisha.

Revan tersenyum manis dan mencium bibir mungil nan menggoda milik istrinya itu.

Bagaimana mungkin Revan terus saja menggodanya dan membuatnya begitu merona. Raisha tidak akan menyangka bahwa pernikahannya dengan Revan begitu sempurna.

♥

Raisha bangun dari tidurnya, waktu sudah menunjukkan pukul 5 pagi. Raisha bergegas masuk ke kamar mandi untuk mandi. Setelahnya bersiap-siap untuk melaksanakan kewajibannya dan juga bersiap untuk bekerja. Revan terbangun dari tidurnya saat melihat Raisha tengah memakai make up sederhana di meja rias.

“Pagi Sayang,” sapa Revan mengecup puncak kepala Raisha.

“Pagi.”

Revan memasuki kamar mandi.

“Van, aku akan turun ke bawah duluan. Pakaianmu sudah aku siapkan di atas ranjang,” seru Raisha.

“Oke.”

Raisha pun berjalan keluar kamar.

Raisha masuk ke dapur dan terlihat Ibu mertuanya tengah memberi arahan pada asisten rumah tangga memasak sarapan. Ia juga terlihat tengah menyiapkan teh hangat dan kopi.

“Selamat pagi ma,” sapa Raisha.

“Ck, seorang istri baru bangun jam segini,” seru Ibu mertuanya dengan nada sinis membuat Raisha terdiam.

Tanpa kata Raisha pun mengambil gelas dan membuatkan teh untuk Revan. Terdengar suara berisik di meja makan, menandakan orang-orang sudah berdatangan.

Raisha berjalan keluar dari dapur dan membantu asisten rumah tangga menata makanan di atas meja. Setelah siap, ia pun mengambil gelas teh untuk Revan dan membawanya ke arah Revan.

“Pagi semua,” sapa Revan.

“Pagi Bang.”

“Revan, ini Mama sudah membuatkan kamu teh hangat, minumlah selagi hangat,” seru Ibu mertua Raisha seraya menyimpannya di atas meja, membuat Raisha menghentikan langkahnya untuk memberikan teh itu kepada Revan.

“Terimakasih, ma.” Revan tersenyum kearah mamanya dan mengambil duduk di sana.

Raisha menatap teh dalam genggamannya. Ia pun hanya bisa menghela nafasnya dan membawa teh itu bersamanya seraya duduk di dekat Revan. Akhirnya teh yang ia buat, ia minum sendiri karena ternyata tak ada yang membuatkannya minum.

Raisha hendak mengambil piring Revan untuk mengambilkan nasi goreng, tetapi Ibu mertuanya lebih dulu mengambilnya dan menuangkan nasi goreng ke dalam piring Revan.

"Makan yang banyak, supaya pekerjaanmu lancar," seru Ibunya seraya menyimpan piring itu di hadapan Revan.

"Terimakasih, ma."

Raisha hanya diam membisu dan akhirnya mengambil nasi untuk dirinya sendiri. Ia merasa transparan dan tidak bisa menjadi seorang istri yang sempurna.

♥

Revan telah sampai di kantor Diamond, beberapa karyawan yang dulu sempat di rekrutnya telah hadir dan bekerja seperti biasa. Tak begitu banyak karyawan di kantor, hanya sekitar 15 orang yang memiliki tugas di bagian masing-masing dan juga salah satu manager yang selalu mengontrol jalannya perusahaan game mereka.

"Selamat pagi, Bos," sapa seorang pria dengan kemeja putihnya.

Revan yang tampak begitu tampan dengan kemeja putihnya yang bagian lengannya di lipat hingga siku.

“Pagi, Yogi. Sebelum meeting di mulai, aku ingin bicara denganmu dulu di ruanganku,” seru Revan yang di angguki Yogi yang merupakan manager di sana.

“Wih penganten baru udah dateng nih,” goda Jovan. “Gimana malam pertamanya, Bro?”

“Apa gak ada pertanyaan lain selain itu, Van?” seru Revan memutar bola matanya.

“Ck, padahal lu udah sering ngelakuin hubungan intim dengan cewek lain, masih aja tanya gimana,” seru Rico yang juga baru datang.

“Ck, gue bedalah. Kalau gue pan itu menuhin hasrat aja, atau biasa di bilang sex bukan bercinta. Si Van kan beda,” seru Jovan.

“Kepo banget!” seru Abimanyu yang juga sudah berada di antara mereka.

Mereka berempat tak merasa canggung bercanda dan berbincang begitu akrab di depan para karyawannya. Apalagi sebagian karyawan di sana, adalah salah satu teman mereka saat di kampus dulu, yang sengaja di rekrut untuk membantu mereka berempat mengembangkan game yang mereka ciptakan.

“Masih pagi, apa gak ada pembahasan yang lebih berfaedah?” seru RevantakhAbispikir. “Gue ada perlu dulu dengan Yogi. Ayo Gi,” seru Revan yang di angguki Yogi masuk ke dalam ruangannya.

“Ck, bocah itu sengaja menghindari pertanyaan gue,” seru Jovan yang duduk di atas meja seraya melipat kedua tangannya di dada.

“Lagian tumben lu bisa datang lebih awal, Van? Biasanya lu selalu ngaret,” seru Rico yang juga mengambil duduk di sana.

“Gue kan kangen sama penganten baru, dan mau kepoin malam pertamanya,” kekeh Jovan.

“Seneng banget kepoin urusan orang! Benar-benar gak adakerjaan,” seru Abimanyu selalu hanya mengeluarkan beberapa kata tetapi langsung mengena ke hati.

“Males gue ngomong sama lu, Penyu!” seru Jovan beranjak pergi meninggalkan Rico dan Abimanyu.

Rico hanya bisa terkekeh melihatnya, sudah biasa Jovan dan Abimanyu selalu saja ribut.

“Ngomong-ngomong gimana hubungan lu sama pacar lu itu?” tanya Abim.

“CK, lu juga kepoin hidup orang,” seru Rico tampak malas membahas mengenai kehidupan pribadinya. “Udah ah gue mau lihat pekerjaan gue dulu.”

Di dalam ruangan, Yogi tengah menunjukkan beberapa laporan kepada Revan.

“Peningkatannya lumayan pesat,” seru Revan menatap laptop di depannya. “Sepertinya kita memang harus mengembangkan dan meningkatkannya lebih baik lagi,” seru Revan yang di angguki Yogi.

“Kita akan bahas ini nanti saat meeting,” seru Revan. “Emm Yogi,”

“Iya Boss?”

“Selama aku ambil cuti, apa ada kabar lagi dari perusahaan Asklar mengenai kesepakatan kerjasama kita?” tanya Revan.

“Belum ada Boss, tetapi sepertinya mereka tidak akan mengingkarinya,” seru Yogi yang di angguki Revan.

“Baiklah kalau begitu beritahu yang lain, 10 menit lagi akan di adakan meeting.”

“Baik,” seru Yogi kemudian pergi meninggalkan Revan sendirian.

♥

Episode 5

Raisha baru saja istirahat, hari ini pasien sangat banyak sekali, sampai dia harus terlambat istirahat.

Raisha bukanlah tipikal Dokter yang mematok jumlah pasien dalam sehari. Dia akan terus melayani dan menolong pasiennya selama waktu dirinya praktek berlangsung. Walau harus terlambat pulang atau istirahat, dia pun tidak masalah. Karena baginya, pasien adalah yang utama.

Raisha memasukan beberapa biji kopi ke dalam mesin pembuat kopi dan menuangkan airnya ke dalam gelas keramik putih. Saat ini dirinya berada di dalam ruangannya. Tanpa ada Revan, Raisha jarang makan keluar, dia akan bekal dari rumah hasil masakannya sendiri.

Raisha meneguk kopi miliknya seraya memejamkan matanya.

“Aroma kopi ini selalu mampu menenangkanku dan sedikit membantu menghilangkan rasa lelahku,” serunya yang kini duduk di atas sofa yang ada di ruangannya.

“Revan sedang apa yah,” gumamnya mengambil iphone nya dan memanggil panggilan video kepada suaminya.

“Assalamu’alaikum...”

“Wa’alaikumsalam,” jawab Revan yang terllihat masih berada di kantornya.

“Masih di kantor?” tanya Raisha.

“Iya, masih mengerjakan beberapa pekerjaan. Kamu sudah makan?”

“Ini mau, kamu sudah makan?” tanya Raisha.

“Rico sedang memesan grabfood,” ucap Revan yang di angguki Raisha.

“Hallo Kakak Ipar!” di samping Revan tiba-tiba muncul wajah tampan Jovan.

“Hai Van,” sapa Raisha.

“Wah wah, perubahannya jelas sekali,” seru Jovan.

“Eh? Perubahan apa?” tanya Raisha merasa bingung.

“Perubahan wajahnya, cahaya dalam diri Kakak ipar mulai terpancar. Duh sang bunga udah di petik nih,” goda Jovan membuat wajah Raisha mendadak tersipu malu.

“CK, apa di kepala lu hanya memikirkan hal itu?” seru Revan kepada Jovan.

“Ck, jangan sewot dong. Kan kata orang kalau sang bunga udah di petik, wajahnya bersinar,” seru Jovan.

“Sok tau kamu,” seru Raisha.

“Oh iya Kakak Ipar, besok malam datang yah. Kita ngadain acara makan malam bersama,” seru Jovan.

“Aku sih gimana pak Bos saja,” seru Raisha menunjuk kepada Revan dengan matanya.

“Harus datang yah, kalau gak ikut nanti kamu harus curiga kenapa si Revan gak ajak kamu,” seru Jovan memanas-manasi.

“Ck, kenapa lu cerewet banget sih Van,” seru Revan merasa sebal membuat Raisha terkekeh. Mereka selalu saja berdebat begitu. “Sayang, kalau kamu hamil nanti, harus jauh-jauh dari si Jovan dan harus banyak-banyak bilang amit-amit,” seru Revan.

“Ck, kalian bakalan rugi kalau gitu. Gue pan pria tampan dan begitu mempesona,” seru Jovan dengan percaya dirinya membuat Raisha terkekeh melihatnya.

“Merepotkan sih iya,” seru Revan.

“Sirik tanda tak mampu, benar gak Kakak Ipar,” seru Jovan membuat Raisha terkekeh.

“Kamu mentertawakanku? Awas saja nanti malam yah kamu,” seru Revan.

“Eh, apa sih kamu. Malu tau,” seru Raisha dengan wajah yang memerah.

“Si Revan kan nggak punya malu,” kekeh Jovan membuat Revan melemparkan pen ke arahnya yang sudah menjauh.

“Sudah aman sekarang,” seru Revan saat Jovan sudah berlalu pergi.

“Kalian ini kapan bisa akurnya,” kekeh Raisha.

“Lagian si Jovan bukan hanya ke aku nyari-nyari masalah, tapi sama semuanya. Apalagi si Rico, udah sampai dongkol di ejekin dia,” seru Revan membuat Raisha terkekeh.

♥

Raisha baru saja sampai di rumah mertuanya. Ia pulang larut malam karena ada banyak pekerjaan. Ia sudah mengabari Revan sebelumnya. Awalnya Revan akan menjemputnya tetapi Raisha menolaknya karena ia membawa mobil sendiri. Ia tau Revan tidak ada jadwal di rumahsakit, jadi ia membawa mobil sendiri.

“Assalamu’alaikum.” Raisha memasuki rumah.

“Wa’alaikumsalam. Baru pulang jam segini?” seru Ibu mertuanya yang saat itu tengah berada di ruang keluarga bersama suaminya.

“Iya ma. Ada banyak pekerjaan yang harus Raisha selesaikan,” seru Raisha.

“Istri macam apa yang pulang larut malam. Bahkan suamimu sudah pulang sejak tadi. Kasian sekali Revan, punya istri yang tidak bisa mengurusinya, saat dia pulang bahkan tidak ada istrinya,” seru Ibu mertuanya yang selalu ketus.

“Ma, mama ini ngomong apasih. Raisha kan kerja, lagipula dia pasti sudah mengabari Revan makanya Revan santai-santai saja,” seru Papa mertuanya.

Raisha tersenyum kecil walau hatinya menjerit karena rasa sakit dari perkataan ibu mertuanya itu.

“Kalau begitu Raisha masuk ke kamar dulu, permisi.” Raisha menekan rasa sakit di dalam hatinya. Ia berusaha sabar dan ikhlas, ia berharap suatu saat nanti ibu mertuanya itu akan menyukainya. Mungkin dia ketus seperti ini karena putra yang ia cintai menikah. Benar kata Revan kalau mamanya masih belum bisa melepaskan Revan menikah. Ya, Raisha akan berusaha ikhlas dan sabar.

Raisha memejamkan matanya dan menghirup udara cukup banyak sebelum masuk ke dalam kamarnya.

“Assalamu’alaikum,”

“Wa’alaikumsalam, baru pulang, sayang?” sapa Revan yang tengah duduk di atas sofa tengah mengerjakan sesuatu di laptopnya.

Raisha tersenyum hangat kepadanya. “Ya, aku baru sampai.”

“Kamu terlihat sangat lelah, Sayang.”

“Aku baik-baik saja. Aku akan membersihkan diri dulu,” seru Raisha yang di angguki Revan.

Raisha menatap pantulan dirinya di cermin wastafel. Ia teringat kata-kata Ibu mertuanya. Ibu mertuanya memang sudah biasa mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hatinya. Sejak awal memang Ibu mertuanya tidak menyukainya, tetapi kalau seterusnya serumah seperti ini, Raisha tidak bisa bersabar terus menerus. Belum lagi, di rumah ini Raisha tidak bisa melakukan kewajibannya sebagai seorang istri untuk melayani suaminya. Ia di anggap transparan oleh Ibu mertuanya. Tetapi di belakang, mertuanya itu

menjelekkannya dan mengatakan kepada tetangga kalau Raisha wanita karier yang egois dan tidak perhatian kepada suaminya. Raisha benar-benar tidak tahan kalau seperti ini terus menerus.

"Sayang, kamu baik-baik saja? Kenapa lama sekali?" seru Revan terdengar mengetuk pintu kamar mandi.

Raisha menghapus air mata di pipinya dan berusaha menampilkan senyumannya. Ia membuka pintu kamar mandi dan sosok suaminya sudah berdiri di sana dengan wajah cemasnya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Revan kembali.

Raisha tersenyum lebar. "Ya, aku baik-baik saja. Aku hanya kelelahan," seru Raisha.

Raisha melangkah lebih dekat kepada suaminya dan ia memeluk suaminya. Ia menyandarkan kepalanya di dada bidang Revan.

"Apa ada masalah dengan pekerjaanmu?" tanya Revan.

"Tidak ada. Aku hanya merasa lelah saja. Biarkan aku seperti ini untuk beberapa saat. Aroma tubuhmu membuatku tenang dan nyaman," gumam Raisha memejamkan matanya.

Revan tersenyum dan membelai punggung juga lengan istrinya itu.

"Aku ingin selalu merebahkan kepalaku di sini," gumam Raisha masih memejamkan matanya. "Ini adalah tempat favoritku."

“Ya, ini milikmu. Semua yang ada padaku adalah milikmu,” seru Revan membuat Raisha tersenyum.

‘Setidaknya aku memiliki suami yang begitu baik dan perhatian seperti Revan. Aku tidak boleh mengeluh mengenai Ibu mertuaku, yang penting Revan selalu mencintaiku dan berada di sampingku,’ batin Raisha semakin menyusupkan wajahnya ke dada.

“Jangan sampai ada orang lain yang menempati tempat favoritku,” gumam Raisha membuat Revan terkekeh.

“Tidak akan untuk sekarang. Tapi suatu saat nanti sepertinya kamu harus berbagi tempat ini dengan orang lain,” seru Revan membuat Raisha membuka matanya dan melepaskan pelukannya.

“Apa maksudmu?” serunya dengan wajah tercengang dan itu membuat Revan terkekeh karena gemas.

“Jangan marah dulu,” kekehnya.

“Kamu berniat menikah lagi!” tuduh Raisha dengan wajah sendu dan semakin membuat Revan gemas dan ia menjadi tak tega.

“Bukan begitu maksudku, Sayang. Kita tidak mungkin seterusnya berdua, bukan. Akan ada anak hadir dalam kehidupan kita,” seru Revan membawa tangan Raisha ke dalam genggamannya. “Dan kamu harus berbagi dada ini dengan putra putri kita nanti.”

“Kamu,” seru Raisha tersipu malu.

“Jangan asal menyimpulkan dulu. Aku tidak mungkin menyukai wanita lain lagi. Hanya kamu seorang wanita yang aku cintai dan aku jamin tak akan ada wanita lain lagi,” seru Revan membelai kepala Raisha.

Raisha tersenyum dan kembali memeluk Revan.

“Semoga kita segera di beri kepercayaan oleh Tuhan untuk segera memiliki momongan,” seru Raisha.

“Hmm…” Revan tersenyum seraya mengeratkan pelukannya pada Raisha.

♥

Episode 6

Raisha baru saja sampai di rumah sore hari. Ia tadi sempat berbelanja ke swalayan dan ingin memasak untuk makan malam keluarga malam ini.

Ia berjalan menuju teras rumah dan hendak memasuki rumah dimana pintunya terbuka. Gerakannya terhenti saat mendengar obrolan dari dalam.

“Ah selamat untuk cucu pertamamu. Aku pasti akan datang ke acara empat bulanannya, jeung.” Terdengar suara Ibu mertuanya.

“Iya, aku sangat bahagia, Jeung. Bagaimana dengan menantumu, apa dia sudah isi?”

“Entahlah. Dia sibuk dengan pekerjaannya dan tidak perduli dengan suaminya. dia juga belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Padahal mereka menikah sudah satu bulan. Kau beruntung memiliki menantu yang hanya diam di rumah dan sepenuhnya melayani suaminya,” seru Ibu mertuanya membuat Raisha tertegun.

“Ah kenapa seperti itu. Padahal diakan seorang dokter. Kau beruntung memiliki menantu seorang Dokter.”

“Apanya yang beruntung. Sebenarnya aku kurang setuju dengannya karena bibit bebet bobotnya tidak jelas.

Walau seorang dokter kalau keluarganya tidak jelas sama saja bohong, Jeung."

"Semoga menantumu juga cepat hamil," seru teman mertuanya seakan tidak ingin membahas panjang lebar.

Raisha menekan perasaannya kembali dan ia memejamkan matanya seraya menghirup udara sebanyak-banyaknya. Raisha memutuskan kembali ke mobilnya dan menunggu teman mertuanya itu pergi.

♥

Raisha berusaha melupakan semua kata-kata yang di lontarkan oleh mertuanya tadi sore. Ia berusaha focus untuk memasak.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Ibu mertuanya saat memasuki dapur dan melihat Raisha tengah memasak di sana.

"Aku sedang memasak, Ma. Aku membuat opor ayam kesukaan Revan," seru Raisha tersenyum kecil.

Ibu mertuanya itu meneliti semua bahan yang tengah Raisha olah.

"Rempah-rempahnya kurang. Revan tidak akan suka kalau opornya hambar," seru Ibu mertuanya.

Raisha terdiam.

"Bi, bibi!"

"Iya nyonya."

“Kamu sedang apa?” seru Ibu mertuanya yang bernama Hani.

“Sedang mengupas buah untuk pudding,” seru Bibi.

Hani melihat ke arah Raisha. Ia tau Raisha meminta Bibi untuk mengupas buah.

“Setelah itu bersihkan dapur. Kami akan makan di luar malam ini,” seru Hani beranjak pergi.

“Makan di luar?” gumam bibi seraya melihat ke arah Raisha yang berdiri memunggunginya.

“Bi, aku akan menyelesaikan memasak ini. Nanti tolong simpankan dan jangan sampai Mama tau. Besok aku akan membawanya ke tempat kerja,” seru Raisha.

“Baik Neng.” Bibi merasa simpati pada Raisha yang selalu di perlakukan seperti ini oleh mertuanya.

♥

Saat ini Raisha bangun lebih dulu dari Revan. Terdengar adzan subuh berkumandang, ia beranjak memasuki kamar mandi. Raisha mengambil sesuatu di bucket yang menempel di dinding. Itu adalah alat untuk tes kehamilan.

“Semoga saja,” gumam Raisha.

Ia berjalan menuju closet untuk melakukan tes kehamilannya.

Raisha menatap alat tespeck itu yang hanya menunjukkan satu garis merah.

“Huff...”

Raisha terduduk di atas closet dengan perasaan kecewa juga gundah.

Kenapa...? kenapa masih belum juga hamil, padahal ia begitu menginginkannya dan memberi kejutan kepada Revan. Padahal banyak teman-temannya yang baru menikah dan langsung hamil. Belum lagi kata-kata Ibu mertuanyakemarin.

Tok tok tok

“Sayang... kamu di dalam?” seruan itu menyadarkan Raisha dari lamunannya.

“Iya, sebentar.” Raisha bergegas menyimpan kembali alat itu ke dalam bucket dan mengambil air wudhu.

Tak lama Raisha keluar dari kamar mandi dan terlihat Revan tengah duduk di atas sofa menunggunya.

“Sudah selesai?” tanya Revan yang di angguki Raisha. “Baiklah aku ambil dulu air wudhu dan kita solat berjamaah.” Sekali lagi Raisha menganggukkan kepalanya.

Mereka berdua baru saja selesai melaksanakan solat subuh berjamaah. Raisha bersimpuh di atas hamparan sajadah dengan menengadahkan kedua tangannya ke atas.

Raisha berdoa di dalam hati, ia berharap Allah segera menitipkan seorang buah hati kepada mereka. Ia ingin sekali menyenangkan suaminya itu.

Revan lebih dulu menyelesaikan doa nya dan menoleh ke arah Raisha yang terlihat khusu berdoa dengan terurai air mata. Ada rasa penasaran, akan apa yang sedang di minta oleh istrinya itu. Apa yang tengah membuatnya selalu gundah gulana akhir-akhir ini.

Revan membiarkannya dan beranjak dari duduk silanya terlebih dulu seraya melipat sajadahnya dan membuka peci yang ia gunakan.

Tak lama Raisha selesai berdoa dan ia terlihat tengah melipat mukenanya.

“Apa yang kamu doakan, Sayang?” tanya Revan yang tengah duduk di atas ranjang dengan bersandar ke kepala ranjang.

Raisha berjalan mendekati Revan dan duduk di hadapannya. Ia menggenggam tangan Revan kemudian ia mengecup punggung tangan suaminya itu.

“Maaf yah, sepertinya kali ini kembali negative,” seru Raisha dengan nada sedih.

Revan barulah paham apa yang membuat istrinya itu terlihat sedih. Ia menggenggam tangan Raisha kemudian sebelah tangannya lagi membelai wajahnya.

“Kenapa harus minta maaf, kamu tidak salah. Kita tetap harus sabar dan tak putus berdoa sama Allah. Mungkin

untuk sekarang Allah masih memberi kita berdua kesempatan untuk berpacaran halal lebih lama," ucap Revan.

"Tapi aku belum bisa membahagiakanmu," seru Raisha.

"CK, kamu ini ngomong apa sih, Sayang. Apa kebahagiaanku hanya ini? Dengan bisa terus bersamamu, di dekatmu dan bisa mencintaimu adalah kebahagiaan terbesar untukku," ucapnya membuat Raisha merebahkan kepalanya di dada bidang Revan.

"Terima kasih,"

"Jangan sedih lagi, kita harus tetap berusaha dan bersadar.Lagipula usia pernikahan kita baru jalan dua bulan. Aku yakin nanti saat sudah waktunya, Allah akan menitipkan buah hati kepada kita," ucapnya yang di angguki Raisha.

♥

Raisha tengah memasukkan opor yang ia masak ke dalam kotak bekalnya. Ibu mertuanya masuk ke dapur dan melihat Raisha.

"Raisha, apa kamu sudah coba tes kehamilan?" pertanyaan mertuanya itu membuat Raisha tertegun.

"Raisha, Mama bertanya kepadamu. Kamu mendengarnya, bukan?" seru Hani.

"Itu-" Raisha berbalik badan melihat ke arah Hani. "Sudah Ma, tetapi masih negative."

“Coba kamu ambil cuti kerja dulu. Jangan terus focus bekerja. Perhatikan suamimu, dia butuh keturunan dan bahagiakan dia. Jangan hanya memikirkan diri sendiri!” seru Hani dengan nada dingin, setelah itu ia berlalu pergi meninggalkan Raisha seorang diri. “Jadi istri yang berguna, jangan hanya mengambil keuntungan dari putraku!”

Tanpa sadar air mata Raisha jatuh membasahi pipinya. Ia benar-benar sudah sangat sakit hati.

Raisha menaiki mobil dimana Revan berada.

“Ada apa?” tanya Revan saat Raisha masuk ke dalam mobil dengan mata memerah.

“Aku tidak apa-apa,” seru Raisha tersenyum.

“Matamu merah,” seru Revan melihat ke arah Raisha.

“Ah ini. Aku tadi kemasukan merica,” seru Raisha tersenyum kecil.

“Benarkah?” seru Revan meneliti wajah Raisha yang terus saja menghindari tatapan Revan.

“Raisha,” seru Revan memegang kedua pundak Raisha hingga Raisha melihat ke arahnya. “Aku mohon katakan padaku apa yang terjadi.”

Revan menatap mata Raisha yang berkaca-kaca.

“Raisha-“

Tiba-tiba saja Raisha menangis sesegukan. “Hei?” Revan sangat kaget melihat Raisha menangis seperti itu. Ia membawa Raisha ke dalam pelukannya. Revan membelai lengan Raisha dan membiarkan Raisha meluapkan kesedihannya.

“Van,”

“Hmm. Katakanlah,” seru Revan.

“Apa aku bukan istri yang baik untukmu?” tanya Raisha membuat Revan melepaskan pelukannya.

“Apa yang kamu katakan. Kamu adalah istri terbaik untukku, kenapa kamu berpikiran seperti itu?” seru Revan membuat Raisha menggelengkan kepalanya.

“Kau berdebat kembali dengan Mama?” tanya Revan dan itu membuat Raisha terdiam.

“Maaf yah, Mama memang kata-katanya selalu menusuk hati,” seru Revan.

Raisha menghapus air matanya dan tersenyum ke arah Revan. “Maaf, aku hanya sedang sensitive. Aku tidak apa-apa, ayo kita berangkat sebelum terlambat.”

“Kamu yakin tidak apa-apa?” tanya Revan masih cemas.

“Ya. Sudah aku katakan bukan, kalau dada bidang ini adalah tempat ternyamanku. Dan aku sudah lebih baik sekarang setelah merebahkan kepalaku di sini,” seru Raisha tersenyum lebar seraya menyentuh dada bidang Revan.

Revan tersenyum. “Yakin?”

Raisha menganggukkan kepalanya. “Aku sungguh sudah baik-baik saja.”

“Baiklah, kita berangkat sekarang,” seru Revan yang di angguki Raisha.

♥

Episode 7

Raisha termenung di dalam ruangannya. Sudah tidak ada pasien lagi. Ia kembali teringat dengan kata-kata ibu mertuanya mengenai keturunan. Rumah tangganya sudah 2 bulan lebih dan hampir 3 bulan, dan kondisinya yang masih belum hamil, apa itu sangat mengkhawatirkan?

Entah sudah kesekian kalinya ia menghela nafasnya. Ternyata hidup berumah tangga itu tidak seindah yang di bayangkan. Kenyataannya biduk rumah tangga ini tidak hanya di jalani oleh dua orang saja, melainkan keluarga besar termasuk Ibu suaminya yang seakan memiliki andil paling besar.

“Apa aku bisa bertahan terus tinggal bersama dengan Ibu mertua,” gumam Raisha.

Raisha beranjak dengan membawa stetoscopnya. Kini saatnya ia berkunjung ke setiap ruang rawat untuk melakukan pemeriksaan pada pasien yang di rawat inap.

Ia berjalan dengan langkah anggun sampai langkahnya terhenti saat tak sengaja melihat suaminya tengah berbicara dengan seseorang.

“Revan!”

Revan mengangkat kepalanya saat mendengar sapaan itu. Di depannya terlihat seorang wanita tinggi, langsing, putih dan begitu cantik.

“Laura?” seru Revan.

“Hei apa kabar?” wanita yang di panggil Laura itu berjalan mendekati Revan.

“Alhamdulillah baik. Ngomong-ngomong kapan kamu kembali dari Malaysia?” tanya Revan.

“Sudah satu minggu aku di Indonesia. Dan rencananya aku akan menetap cukup lama di sini,” jelasnya diiringi senyuman manisnya. “Kamu bekerja di sini?”

Laura terlihat memperhatikan Revan yang menggunakan jas dokter dari atas hingga bawah.

“Iya aku bekerja di sini. Kamu ada di sini? Siapa yang sakit?” tanya Revan.

“Aku kebetulan mau nengok adik sepupuku yang di rawat di sini,” jelasnya.

Dari sudut lain terlihat Raisha tengah berjalan dengan memegang berkas medis di tangannya. Langkahnya terhenti kala melihat Revan dan Laura yang sedang berbincang dengan tawa.

“Wanita itu sepertinya tak asing,” gumamnya menatap ke arah mereka berdua. “Kenapa dia ada di sini?”

Terlihat Laura berpamitan pada Revan dan berlalu pergi meninggalkan Revan. Setelah kepergian Laura, Revan

pun kembali melanjutkan langkahnya. Raisha masih berdiri menatap ke arah mereka berdua.

'Ya Allah... Wanita itu adalah Laura. Kenapa dia kembali?' batinnya ada rasa bimbang di sana.

Melihat pemandangan itu entah kenapa dada Raisha menjadi semakin sesak dan terasa di hantam sesuatu yang keras. Sebelumnya ia terus kepikiran ucapan mertuanya, sekarang ia malah harus melihat pemandangan seperti ini.

Raisha berbalik dan mengambil arah lain untuk menuju lift yang lainnya.

"Aku percaya pada Revan," gumam Raisha.

Raisha memasuki kamar ruang inap kelas 1 dimana ada 4 orang anak yang di rawat di sana.

"Hallo Syeilla, apa kabar?" sapa Raisha menyapa seorang anak berusia 9 tahun.

"Hallo tante Dokter," jawabSyeilla.

Raisha mulai melakukan pemeriksaan pada Syeilla menggunakan stetoscopnya. Kemudian ia mengambil rekam medis dari tangan suster yang mendampinginya dan menulis sesuatu di sana.

"Bagaimana makannya?" tanya Raisha.

"Dia sudah mau makan cukup banyak," seru Ibu Syeilla.

“Baguslah. Lalu pencernaannya?” tanya Raisha.

“Kemarin sempat sembelit, tetapi kemarin sore dia sudah buang air besar dengan baik,” jelas Ibunya membuat Raisha menganggukkan kepalanya. Ia menyerahkan rekam medis pada susternya. Kemudian melihat Syeilla yang duduk manis di atas brankar.

“Syeilla mau pulang?” tanya Raisha yang langsung di angguki oleh Syeilla.

“Aku udah kangen sama teman-temanku, tante Dokter,” jawab Syeilla.

“Tapi Syeilla jangan dulu main di luar rumah yah. Syeilla harus istirahat yang cukup dulu sampai benar-benar pulih,” seru Raisha.

“Baik tante Dokter.”

“Tante punya hadiah buat Syeilla karena Syeilla sudah menuruti kata-kata Dokter,” seru Raisha mengambil boneka dari suster yang membawa tas berisi mainan. Kemudian Raisha mengambil salah satu boneka kelinci dan memberikannya kepada Syeilla.

“Kamu suka?”

“Suka sekali tante Dokter. Terimakasih,” seru Syeilla sangat senang.

“Kamu boleh pulang hari ini yah. Dan ingat, jangan jajan di luar dulu. Di jaga dulu pola makannya yah Bun,” seru Raisha kepada bunda Syeilla.

“Baik Dokter. Terimakasih,” seru Ibunya.

Setelah itu Raisha beranjak pergi dan melakukan pemeriksaan pada pasien lain.

♥

Raisha kini duduk di taman dengan menggenggam satu cup kopi panas. Ia baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan sekarang tengah beristirahat.

“Minum kopi sendirian saja,” seruan itu membuat Raisha menoleh dan melihat sosok suaminya di sana yang tersenyum manis kepadanya. Revan terlihat memakai pakaian steril menandakan ia baru saja melakukan sebuah operasi.

“Baru selesai operasi?” tanya Raisha yang di angguki Revan.

Revan mengambil duduk di samping Raisha dan merebahkan tubuhnya di atas kursi taman itu. Ia dengan santai merebahkan kepalanya di pangkuan Raisha.

“Tidak boleh bermesraan di rumah sakit,” seru Raisha.

“Hanya sebentar saja, aku sangat Lelah.” Revan terlihat memejamkan matanya.

Raisha akhirnya membiarkan Revan untuk tiduran di atas pangkuannya.

“Apa kamu bahagia?” tanya Revan tiba-tiba saja.

“Kenapa bertanya hal yang sudah pasti?” seru Raisha membuat Revan membuka matanya hingga tatapan mereka berdua bertemu.

“Aku hanya ingin memastikan,” seru Revan tersenyum hangat. “Kalau ada yang mengganggu perasaanmu, katakanlah padaku. Jangan memendamnya seorang diri.”

“Baiklah.” Raisha tersenyum ke arah Revan.

♥

Revan bersama dengan Raisha baru saja sampai di rumah. Mereka di sambut oleh kedua orangtua Revan. Mereka berpamitan untuk masuk ke dalam kamar mereka.

Sesampainya di dalam kamar, Revan tiba-tiba saja memeluk tubuh Raisha dari belakang.

“Hmm, ada apa ini. Kau terus bersikap manja padaku,” seru Raisha tersenyum.

“Tidak apa-apa. Aroma tubuhmu sangat menenangkan,” seru Revan menyusupkan wajahnya di sela leher Raisha dan meniupnya membuat Raisha kegelian.

“Revan, apaan sih,” kekeh Raisha berusaha melepaskan diri dari pelukan Revan tetapi sangat sulit.

Revan tidak menjawab dan malah mengecupi leher jenjang Raisha.

“Van, aku belum mandi. Ah geli,” kekeh Raisha.

“Hmm…” Revan hanya bergumam dan focus dengan kegiatannya.

Tok toktok

Ketukan pintu membuat mereka kaget, Raisha dengan cepat melepaskan pelukan Revan.

Revan berjalan membuka pintu kamarnya dan di sana Hani berdiri dengan membawa satu gelas teh.

“Ma?”

“Van, ini Mama buatkan teh untukmu. Kamu pasti lelah,” seru Hanny.

Revan sedikit tertegun. “Hanya satu?” tanya Revan membuat Hanny tertegun dan sedikit kesal.

“Iya, ini buatmu. Harusnya tugas ini di lakukan oleh istrimu. Dia harusnya melayanimu, tetapi istrimu tidak melakukan semua itu,” seru Hany sedikit kesal seraya memberikan gelas teh itu kepada Revan.

Revan tak banyak bicara dan hanya mengucapkan terimakasih pada Hany yang berlalu pergi.

Revan melihat ke arah Raisha yang seakan berusaha mengalihkan fokusnya pada yang lain.

Revan menutup pintu kamarnya dan menyimpan gelas di atas meja nakas. Kemudian ia berjalan mendekati Raisha dan berdiri di hadapan Raisha.

“Aku yang mandi duluan yah,” seru Raisha berusaha menghindar.

Revan menahan lengan Raisha. “Kamu baik-baik saja?” tanya Revan.

“Iya. Pertanyaan kamu ini,” kekeh Raisha seakan berusaha menutupi luka di dalam hatinya.

“Aku ingin buang air,” seru Raisha membuat Revan melepaskan pegangannya.

Raisha memasuki kamar mandi dan menutup pintunya dengan rapat. Dan Revan hanya bisa menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat itu.

♥

Revan berjalan menuruni tangga. Ia berniat untuk mengambil minum untuk Raisha.

“Si Raisha itu benar-benar yah,” seru Hany dengan sangat kesal.

“Ada apa sih ma?” tanya Ayah Revan.

“Iya itu, dia pasti laporan ke Revan kalau aku sering mengomelinya. Revan tadi terlihat kesal sama mama, Pa. Wanita itu membuat Revan membenciku!” keluh Hany.

“Jangan suudzon ma. Revan mungkin hanya lelah, dan lagi papa tidak yakin kalau Raisha mengadu pada Revan,” seru papa. “Makanya mama jangan terus omeli Raisha, kasian.”

“Dia tuh gak becus jadi istri. Dia udah gagal jadi istri. Lihat aja, harusnya dia berhenti kerja dan ngurusin Revan. Sekarang bahkan dia tidak melayani Revan dengan baik. Dia hanya memikirkan dirinya sendiri,” seru Hany. “Apalagi dia belum hamil juga padahal sudah menikah selama 2 bulan. Benar-benar tidak bisa di andalkan wanita itu!”

Revan mendengar semuanya.

“Padahal aku sudah menyuruhnya untuk mengambil cuti dan berhenti bekerja supaya bisa cepat-cepat punya momongan. Tetapi wanita itu sangat bebal!” keluh Hany.

“Ma, jangan mencampuri kehidupan rumah tangga mereka. Revan dan Raisha sudah besar dan dewasa, mereka bisa berpikir mana yang baik dan tidaknya untuk kehidupan rumah tangga mereka,” seru Papa.

“Papa selalu saja membela wanita itu. Ck, papa benar-benar sudah terhipnotis oleh keluguan wanita itu,” seru Hany.

‘Jadi selama ini Raisha tak baik-baik saja,’ batin Revan.

Revan memasuki kamarnya dan melihat Raisha sudah terlelap di atas ranjang.

Revan mengambil duduk di sisi ranjang, perlahan tangannya terangkat dan membelai rambut lembut Raisha.

“Kamu selalu saja diam dan berusaha menghadapinya seorang diri,” gumam Revan. “Aku pikir kamu baik-baik saja di sini. Maaf karena aku kurang peka.” Revan mengecup kening Raisha.

♥

Episode 8

Keesokan harinya, Revan dan Raisha baru saja sampai di rumah sakit. Mereka berjalan bersama menyusuri lorong rumah sakit menuju ruangan mereka.

“Wahh selamat yah!” seruan heboh di meja reseptionis membuat mereka berdua menghentikan langkah mereka.

“Ada apa?” tanya Revan kepada segerombolan suster di meja reseptionis.

“Dokter Revan, Dokter Raisha, selamat pagi...” sapa para suster dengan senyuman lebar.

“Kenapa pagi-pagi ribut sekali?” tanya Raisha.

“Ini lho suster Novi, padahal baru sebulan menikah sudah langsung positif hamil,” seru salah satu suster.

Mendengar seruan itu membuat raut wajah Raisha berubah menjadi sedih dan perubahan itu tertangkap oleh mata tajam Revan.

“Wah selamat yah, suster Novi.” Ucap Revan.

“Terima kasih Dokter,” seru suster Novi. “Semoga Dokter Raisha juga segera menyusul yah.”

“Amin Ya robal alamin,” jawab Revan dan Raisha.

Mereka berdua berpamitan menuju ke dalam ruangan mereka.

“Bahkan Novi yang baru menikah saja sudah hamil,” gumam Raisha.

“Setiap orang itu berbeda-beda, Sayang.” Seru Revan. “Sudah jangan terlalu di pikirkan lagi.”

Raisha hanya bisa terdiam mendengar seruan Revan. Padahal jauh di lubuk hatinya, ia merasa begitu sedih.

♥

Sore menjelang, Revan pergi menghadiri sebuah seminar kedokteran di salah satu Universitas di Jakarta.

Banyak orang yang hadir di sana, terutama para mahasiswa dan siswi fakultas kedokteran. Kali ini Revan yang memberi materi mengenai spesialis bedah thorak dan kardiovaskuler.

“Dokter Pradhika,” sapa Revan menyapa pria tampan yang datang bersama istrinya.

“Dokter Revan, apa kabar?” seru Dhika menjabat tangan Revan.

“Kabarku baik, bagaimana kabar Dokter Dhika juga Dokter Thalita?” tanya Revan.

“Kabar kamipun baik,” seru Dhika.

“Mana Dokter Raisha?” tanya Thalita yang merupakan istri dari Dokter Dhika.

“Dia masih praktek di rumah sakit, jadi tidak bisa ikut.”

Membuat mereka mengangguk paham kemudian mengalirlah obrolan mereka bertiga mengenai banyak hal.

♥

Revan baru saja sampai di rumahnya dan ia melihat Raisha sudah terlelap di atas ranjang. Revan berjalan mendekati ranjang, ia duduk di sisi ranjang dekat Raisha dan menatap wajah damai istrinya itu.

“Bahkan kamu mengerutkan alismu saat tertidur. Sebenarnya apa yang mengganggu pikiranmu? Apa ini semua karena Mama?” gumam Revan.

Revan mengecup kening Raisha dan itu membuat Raisha mengerjapkan kedua matanya. Ia terbangun karena sentuhan dari Revan.

“Emm, kamu sudah pulang?” seru Raisha.

“Maaf karena aku membangunkanmu,” seru Revan.

Raisha berangsur bangun dan kini duduk berhadapan dengan Revan.

“Aku akan membuatkan kamu minum,” seru Raisha beranjak dari duduknya, tetapi Revan menahan pergelangan tangannya. Revan langsung mendorong perlahan Raisha keranjang untuk kembali rebahan dengan dirinya yang mengungkung tubuh Raisha.

“Van?” gumam Raisha.

“Aku merindukanmu,” bisik Revan dan langsung mencium bibir istrinya itu. Ia memangut bibir Raisha dengan begitu lembut. Tangannya mulai bergerak melancarkan aksinya.

Raisha hanya mampu pasrah dan menikmati apa yang Revan lakukan kepada dirinya. Ia hanya bisa memejamkan matanya saat sengatan yang di timbulkan oleh Revan semakin membuatnya terbakar.

“Van?”

“Hmm…”

Revan seakan tak teralihkan. Ia focus dengan kegiatannya dan ingin segera menuntaskan apa yang mengganjal di dalam dirinya.

Raisha terbangun dari tidurnya dan ia menoleh ke arah Revan dengan senyumannya. Semalam adalah kegiatan yang sangat menggairahkan dan membuat mereka banyak kehilangan tenaga. Revan selalu membuatnya terkesan.

Raisha berangsur perlahan menuruni ranjang dan memunguti pakaian yang berserakan di lantai. Ia berjalan memasuki kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

♥

Raisha memasuki dapur setelah membersihkan diri dan melaksanakan kewajibannya kepada Tuhannya.

“Selamat pagi, Bi,” sapa Raisha.

“Pagi Non.”

“Bi, aku mau memasak nasi goreng untuk Revan,” seru Raisha tersenyum dan mengambil bahan-bahan untuk membuat nasi goreng dari dalam kulkas.

“Emm maaf Non. Tetapi Ibu meminta saya untuk melarang Non Raisya masuk ke dapur,” seru Bibi terlihat tak nyaman.

“Eh, kenapa Bi?” tanya Raisha.

“Anu, Ibu bilang kalau urusan dapur adalah tanggung jawab Ibu. Tidak boleh ada yang ikut campur dan masuk ke dapur tanpa seijinnya,” seru Bibi yang membuat Raisha menganggukkan kepalanya dengan senyuman kecil.

“Untuk membuat kopi, bolehkan?” tanya Raisha.

“Boleh Non,” jawab Bibi tersenyum lebar.

Raisha pun membuat kopi untuk Revan.

Setelah siap, ia membawanya menuju meja makan dimana semua orang sudah berkumpul. Begitu juga dengan Revan.

“Van, aku buatkan kopi untukmu,” seru Raisha menghampiri Revan.

“Terimakasih, Sayang.” Raisha hendak duduk di samping Revan.

“Tidak bagus untuk kesehatanmu minum kopi di pagi hari,” seru Hany membuat Raisha melihat ke arahnya.

“Minum teh saja. Sudah Mama buatkan untukmu,” seru Hany tanpa melihat ke arah Raisha, ia menyodorkan gelas berisi teh ke hadapan Revan. Raisha seakan transfaran di sana.

“Tidak apa-apa Ma. Aku sudah biasa minum kopi di pagi hari. Aku akan meminum kopi yang di buatkan istriku,” seru Revan seraya menyeduh kopinya membuat Raisha tersenyum kecil. Ia berusaha menahan rasa bahagianya.

♥

Saat ini semua keluarga berkumpul di meja makan dan menikmati makan malam bersama.

“Bagaimana pekerjaanmu, Van?” tanya pak Eddy.

“Semuanya lancar Pa,” seru Revan.

“Oh Iya Raisha, apa belum ada tanda-tanda kehamilan? Kalian sudah menikah 3 bulan, lho,” seru Hany membuat tubuh Raisha menegang seketika.

“Belum Ma, doakan saja semoga segera di berikan amanah sama Allah,” seru Revan membantu menjawab.

“Kalian kan sudah menikah selama 3 bulan, masa belum ada tanda-tanda apapun.” Seru Hany dengan sarkasis. “Coba kamu periksa kondisi kamu, Raisha. Takutnya ada masalah dengan kamu.”

“Iya Ma,” jawab Raisha pelan dan hanya bisa menundukkan kepalanya dan fokus memakan makanannya.

Air matanya sudah penuh di pelupuk matanya, ingin sekali ia menangis. Andai saja dia sehat dan bisa memberikan anak untuk Revan.

"Sabar Ma. Aku yakin nanti juga Raisha akan hamil. Mungkin sekarang belum di kasih amanah sama Allah," seru Revan menggenggam tangan Raisha membuat Raisha menoleh ke arahnya dengan tatapan haru.

Revan memberikan senyumannya seakan memberi kekuatan untuk Raisha.

"Mama dan Papa hanya ingin cepat cepat menimang cucu," jawab Hany dengan nada ketus. "Makanya jangan kerja terus, ambil cutilah untuk program anak."

"Doakan saja semoga aku dan Raisha segera di percaya sama Allah," ucap Revan membuat Hany bungkam.

♥

Episode 9

Revan tengah membaca berkas berisi hasil medis pasien. Kemudian ia melihat layar besar di depannya yang menampilkan organ tubuh manusia.

“Sepertinya ini akan cukup beresiko,” gumamnya memperhatikan layar itu dengan seksama seraya memijat pangkal hidungnya.

Revan mengambil handphone dari dalam saku jas dokternya, kemudian ia mengotak atiknya dan menempelkan handphone ke telinganya.

“Hallo Dokter Arya, bisa ke ruangan saya segera dan perintahkan anggota team operasi untuk ikut hadir.”

“.....”

“Ya, kita akan briefing.”

Setelah mendapat jawaban dari sebrang sana, Revan memutuskan sambungan telponnya. Ia kemudian berjalan menuju kursi kebesarannya, menunggu para anggota teamnya datang.

Selang 15 menit, empat orang datang. Tiga di antara mereka memakai jas dokter dan satu orang lagi memakai pakaian suster.

Dokter Arya adalah wakil ketua atau asisten Revan saat melakukan operasi, Dokter Sani adalah seorang Dokter Anestesi dan Dokter Harun adalah seorang Dokter spesialis paru-paru dan Jantung. Terakhir adalah suster Nana.

"Selamat siang Dokter Revan," sapa mereka semua.

"Silahkan duduk." Revan mempersilahkan mereka berempat untuk duduk di sofa yang ada di dalam ruangannya.

Di depan mereka adalah layar besar tadi yang masih memperlihatkan organ tubuh manusia.

"Lihatlah gambar ini," seru Revan yang kini berdiri di dekat layar itu.

"Kanker paru-paru yang di derita pasien sudah semakin membesar. Bahkan kankernya sudah mencangkup setengah dari paru-paru pasien. Jika melakukan operasi, kalian semua akan paham resikonya," jelas Revan.

"Emm.. apa sebaiknya tidak perlu di operasi dan hanya melakukan kemoterapi saja?" tanya dokter Harun.

"Aku juga tidak menyarankan itu, kalian tau efek samping dari kemoterapi. Aku takut pasien tidak akan mampu menahan lagi," seru Revan.

"Apa tidak ada jalan lain?" tanya dokter Sani.

"Bukankah dengan jalan operasi juga masih memiliki peluang, Dok?" tanya Arya.

"Kamu benar Dokter Arya, tetapi peluangnya sangat minim," seru Revan.

Semua orang di sana terdiam membisu.

“Kita serahkan pada wali pasien saja. Suster Nana tolong kamu siapkan dokumen perjanjian untuk proses operasi yang harus di sepakati pihak keluarga pasien,” seru Revan.

“Baik Dok, saya akan segera siapkan.”

“Dokter Arya dan Dokter Sani tolong terus awasi kondisi pasien. Catat setiap saat perkembangannya dan laporkan padaku,” seru Revan.

“Baik Dok.”

“Baiklah, kalian boleh kembali bekerja,” suruh Revan membuat mereka bubar.

“Ngomong-ngomong Raisha sedang apa yah, kenapa tidak ada menghubungiku,” gumam Revan mengeluarkan handphone dari dalam saku jas Dokternya dan terlihat tak ada notifikasi masuk.

♥

Raisha baru saja sampai di rumah mertuanya. Hari sudah berganti menjadi malam. Ia yakin Revan pun sudah ada di rumah.

“Ck, baru pulang jam segini? Bahkan lebih terlambat dari suamimu,” sindir Hany yang membukakan pintu.

“Maaf ma, banyak pekerjaan di rumah sakit,” seru Raisha.

“Ck, suamimu juga butuh perhatian dan perlu di layani. Dia menikah untuk memiliki seseorang yang bisa melayaninya dengan sepenuh hati. Dan yang selalu mengutamakannya bukan fokus pada hal lain. Kamu terlalu mengutamakan pekerjaanmu, jadi belum juga hamil.” Hany mulai mengomel. “Bagaimana pun juga Revan menginginkan keturunan, jadi coba pikirin suamimu juga jangan hanya mengutamakan pekerjaanmu saja.”

Setelah mengatakan hal itu Hany berlalu pergi meninggalkan Raisha seorang diri. Air mata Raisha sudah menumpuk di pelupuk matanya. Ia ingin menangis tetapi tidak bisa. Ia sudah terbiasa menahan tangisannya dan tidak pernah menunjukkan sisi lemahnya di depan oranglain. Hidupnya sangat sulit dan begitu menderita, tetapi Raisha selalu berlajar menjadi sosok yang kuat dan pantang menyerah.

“Sayang, kamu baru pulang?” tanya Revan saat Raisha baru saja memasuki kamar mereka. “Apa lancar di jalan? Kenapa kamu menolak aku menjemputmu sih. Kamu tau, aku sangat khawatir. Kamu bahkan tidak mengaktifkan handphone mu. Menaiki taxi di malam hari itu tidak aman untuk seorang perempuan,” seru Revan terlihat jelas kekhawatiran di mata elangnya.

Raisha tak mampu untuk berkata-kata lagi, ia langsung memeluk Revan. Merebahkan kepalanya di dada bidang milik suaminya itu.

“Ada apa?” tanya Revan terlihat kebingungan.

“Biarkan seperti ini beberapa saat, aku ingin merasakan kehangatan ini,” gumam Raisha.

Revan membalas pelukan Raisha dan mengecup puncak kepalanya. “Ada apa? Apa kamu sakit?” tanya Revan.

“Tidak. Aku hanya Lelah saja,” seru Raisha memejamkan matanya. Sebenarnya bukan fisiknya yang Lelah melainkan mentalnya. Berhadapan dengan mertua yang tidak menyukainya itu sangatlah sulit.

Ia memejamkan matanya dan memeluk tubuh Revan dengan sangat erat seakan tidak ingin terlepas dan menjauh. Revan sebenarnya bertanya-tanya dan curiga kalau terjadi sesuatu dengan istrinya ini. Tetapi ia tidak akan bertanya, biarkan istrinya merasa tenang lebih dulu.

♥

Malam menjelang, Revan menatap wajah terlelap Raisha di sampingnya. Setelah tadi saling berpelukan, Raisha kemudian memilih mandi tanpa berkata apapun dan langsung tidur.

“Sebenarnya apa yang membuatmu sedih,” gumam Revan membelai wajah cantik Raisha.

Revan terus menatap dan meneliti wajah Raisha tanpa ingin membangunkannya.

“Apa ini karena Mama lagi?” gumam Revan.

♥

Episode 10

Raisha baru saja sampai di rumah sakit. Ia berjalan memasuki lobby rumah sakit. Revan tengah memarkirkan mobil. Raisha terpaksa turun lebih dulu di lobby karena ada jadwal pemeriksaan pasien yang cukup darurat.

“Ah!” pekik seseorang membuat Raisha menoleh ke sumber suara.

Semua orang heboh saat seorang wanita tua jatuh pingsan dan sempat kejang. Ia bahkan memuntahkan cairan kuning dari mulutnya. Raisha bergegas menghampiri wanita yang di biarkan tergeletak itu di lantai. Semua orang hanya menonton saja. Raisha berusaha menyelamatkan orang itu dengan melakukan CPR.

“Dokter Raisha!” pekik Rico yang baru sampai di sana dengan beberapa orang suster.

“Dokter Rico?”

“Bawa pasien ini kembali ke ruang isolasi,” perintah Rico membuat empat orang perawat dengan berpakaian serba tertutup mendekati Raisha dan pasien itu. Mereka pun kemudian membawa pasiennya dengan menaikkannya ke atas brankar. Mereka pun membawa pergi pasien itu.

“Dokter Raisha, bisakah kamu ikut denganku,” seru Rico.

Raisha seakan baru saja menangkap sesuatu hal yang janggal dan membuatnya gelisah. “Baik.”

Rico membawa Raisha ke dalam ruang isolasi, dimana sekeliling ruangan itu adalah kaca. Di dalam sana terdapat brankar dan beberapa alat medis. Bahkan cukup banyak dan terlihat untuk penanganan yang berat.

“Kamu tidak bertanya kenapa aku membawamu kemari?” seru Rico.

“Aku melihat kalian menangani pasien tadi. Apa penyakitnya cukup parah?” tanya Raisha.

“Ya. Kamu juga tau, penularan ini akan sangat berbahaya. Untuk sementara kamu jangan meninggalkan ruangan ini,” seru Rico.

“Apa penyakitnya?” tanya Raisha saat Rico mencoba mengambil sampel darah darinya.

“Belum jelas. Tetapi itu karena bakteri, menyebar ke otak dan jantung. Bakteri ini cukup berbahaya, dia berkembang biak di dalam darah kita. Kamu tadi sudah bersentuhan dengan pasien itu,” seru Rico mulai mengambil sampel darah Raisha.

“Kemungkinan besar aku tertular,” seru Raisha.

“Tidak, itu-“

“Aku paham kok. Kamu jangan terlalu khawatr,” goda Raisha membuat Rico tersenyum kecil.

“Kakak ipar tidak merasa takut,” seru Rico.

“Untuk apa. Ini kan belum jelas, aku juga belum melakukan tes apapun,” jawab Raisha.

“Ah benar juga,” kekeh Rico mengusap tengkuknya. “Hasilnya akan keluar 2 jam lagi,” seru Rico memasukkan kembali peralatan medis ke dalam kotak berbentuk persegi itu. Ia beranjak pergi meninggalkan Raisha seorang diri.

Raisha menghela nafasnya dan mengusap wajahnya gusar. Bagaimana ini bisa terjadi pada dirinya. Ia tidak tau kalau pasien tadi memiliki penyakit langka yang menular. Bahkan sampai detik ini belum ada obat untuk mengobatinya selain melakukan isolasi dan mengkonsumsi beberapa antibiotic. Bahkan gejalanya cukup menyiksa dan membuat sang pasien harus berendam di air yang dingin hanya untuk menahan virus itu semakin menyebar ke jaringan lain. Virus ini menyebar dengan sangat cepat melalui darah dan membuat organ vital mengalami kelumpuhan atau pembekuan secara tiba-tiba. Dapat terhitung beberapa pasien yang meninggal karena penyakit langka ini. Menurut keterangan, virus ini terdapat dari binatang melata.

Tap tap tap

Terdengar suara langkah cepat mendekati ruangan. Raisha tersadar dari lamunannya dan menoleh ke sumber suara. Di luar ruangan itu terlihat Revan datang dengan ekspresi wajah sangat khawatir.

“Raisha!” panggil Revan mengetuk-ngetuk pintu kaca itu. Revan terlihat berusaha menekan tombol di sana untuk membuka pintu ruangan itu.

“Sialan! Buka pintunya!” amuk Revan menendang pintu itu.

Raisha berdiri dari duduknya. Ia menatap Revan dengan tatapan sedih.

“Buka pintunya!” amuk Revan meneriaki suster yang berjaga di sana. Tak lama terlihat Rico datang menghampiri Revan.

“Van, tenangkan diri lu,” seru Rico.

“Buka pintunya, sialan!”

“Gak bisa. Raisha sedang di isolasi. Dia tidak bisa melakukan kontak dengan yang lain, sebelum hasil laboratoriumnya keluar,” seru Rico.

“Dia tidak sakit!” pekik Revan.

“Van, hentikan,” seru Raisha yang sudah berdiri di depannya walau terhalang dinding kaca.

“Sayang,” seru Revan menatap Raisha dengan tatapan penuh kekhawatiran.

“Aku baik-baik saja. Kamu tenangkan diri kamu,” seru Raisha.

“Tapi-“

“Aku sungguh baik-baik saja, Sayang. Kita ikuti procedure yang ada,” seru Raisha membuat Revan terdiam dan memilih mengalah.

Melihat Revan sudah tenang, Rico dan suster pun berlalu pergi meninggalkan kedua sejoli itu di sana.

“Kenapa kamu harus menolongnya,” seru Revan terlihat sangat sedih. Bagaimana pun Revan mengetahui dengan jelas kasus penyakit langka ini, bagaimana gejala dan rasa sakitnya yang menyerang pernafasannya.

“Aku tidak tau kalau wanita itu memiliki penyakit ini. Kamu jangan sedih, aku sungguh baik-baik saja,” seru Raisha tersenyum manis, seakan menenangkan suaminya. Revan hanya bisa menghela nafasnya seraya menatap istri yang sangat ia cintai.

♥

Setelah berada di dalam ruang isolasi semalaman, Raisha akhirnya boleh keluar karena hasilnya negative.

“Sayang!”

Revan langsung memeluk istrinya itu dengan perasaan lega. Setelah semalaman ia berada di dalam ruangannya dengan kondisi gelisah. Ia beberapa kali mengontrol Raisha yang terlelap di ruang isolasi. Revan bahkan memilih tidak pulang karena tidak bisa meninggalkan Raisha seorang diri.

“Revan,” gumam Raisha membalas pelukan suaminya itu.

“Aku merasa sangat lega. Akhirnya kamu keluar juga,” seru Revan.

Revan melepaskan pelukannya dan menangkup wajah istrinya. “Jangan pernah membuatku ketakutan lagi. Kamu harus selalu sehat,” seru Revan. “Aku sangat ketakutan saat mengetahui kamu tertular.”

Raisha tersenyum, dan itu berhasil menenangkan Revan. Apapun yang di lakukan Raisha seperti mantra bagi Revan.

“Syukurlah Kakak ipar tidak tertular,” seru Rico yang baru saja datang menghampiri mereka.

“Terimakasih Dr. Rico,” seru Raisha tersenyum manis.

“Ck, untuk apa kamu berterimakasih sama landak ini,” seru Evan sedikit kesal. Rico memang di panggil landak oleh para sahabatnya karena model rambutnya yang seperti landak di bagian belakangnya.

“Ck, Abang tamvan begitu aja marah,” goda Rico mencolek Revan.

“Ck, diem ah!”

“Gue ada kabar yang bisa bikin lu gak cemberut lagi,” seru Rico tersenyum misterius.

“Kabar apa?” tanya Raisha.

“Kalian pasti sangat penasaran, bukan.”

“Tidak!” jawab Revan dengan tegas.

“Sayang, berhenti merajuk. Ayo dengarkan kabar dari Dokter Rico,” seru Raisha.

“Kakak iparku ini memang the best,” seru Rico tersenyum puas.

“Berhenti berbasa basi. Sekarang katakan apa berita baiknya,” seru Revan.

“Ini,” Rico menyerahkan amplop berlogo rumahsakit Horison kepada mereka.

“Apa ini,” tanya Revan mengambil surat itu dan membuka amplopnya. Ia bergegas membuka lipatan kertas dengan sedikit tidak sabaran.

Raisha ikut membaca surat yang ada dalam pegangan Revan.

“Ya Allah!” Raisha menutup mulutnya karena sangat kaget.

“Revan, ini-“ Raisha tak mampu berkata apa-apa, ia hanya menutup mulutnya, dan mata yang berkaca-kaca.

“Sayang selamat!” Revan langsung memeluk Raisha dengan rasa bahagia juga haru.

“Alhamdulillah ya Allah.”

Rico tersenyum melihat pasangan sejoli di hadapan mereka.

♥

Episode 11

Di dalam mobil, Revan dengan begitu perhatian memasangkan seltbelt kepada Raisha.

“Semalam kamu pasti sangat kelelahan karena kurang tidur. Apa yang kamu rasakan sekarang, jangan sampai stress,” seru Revan membuat Raisha terkekeh karena kelucuan suaminya itu.

“Aku baik-baik saja, Sayang. Ayo kita pulang, aku ingin istirahat,” seru Raisha.

“Baiklah kalau begitu.” Revan akhirnya menjalankan mobilnya dan berlalu pergi meninggalkan area parkir basement rumah sakit Horison.

Raisha dan Revan sudah sampai di rumah. Mereka berdua memasuki rumah dimana pintunya yang terbuka.

“Assalamu’alaikum,” ucapan salam dari mereka berdua.

Terlihat di ruang tengah ada Hany, Ayah Revan, dan Agatha, adik bungsu Revan.

“Akhirnya kalian pulang juga,” seru Hany yang berdiri dari duduknya begitu juga dengan yang lainnya.

“Raisha, bagaimana kondisi kamu?” tanya Papa mertuanya terlihat khawatir.

“Hasilnya Negative. Dan aku baik-baik saja,” seru Raisha tersenyum.

“Ah, syukurlah,” ucap Papa mertuanya juga Agatha.

“Kamu pasti hanya berpura-pura saja. Karena kamu, Revan jadi tidak pulang ke rumah dan beristirahat dengan baik. Jangan berlebihan kalau ingin mencari perhatian Revan,” seru Hany terlihat kesal.

“Ma.” Revan berusaha menghentikan Hany.

“Jangan terlalu memanjakan istrimu, Van. Lihat dia jadi ke enakan dan membuatmu susah,” seru Hany dengan kesal berlalu pergi meninggalkan mereka semua.

“Jangan di dengar. Mama memang begitu.” Seru Papa mertuanya yang bernama Eddy.

Raisha berusaha menampilkan senyumannya.

“Saya tidak apa-apa,” jawab Raisha berusaha menekan rasa sakit di dalam hatinya dengan berusaha menampilkan senyumannya. “Saya pamit ke kamar.”

Raisha bergegas meninggalkan semua yang ada di sana dan melesat cepat menuju kamarnya.

“Aku akan menemani Raisha,” seru Revan yang di angguki oleh Eddy.

“Huh, Mama selalu saja seperti itu pada kak Raisha. Kasihankan kak Raisha,” seru Agatha.

“Mama mu keras hati dan keras kepala,” keluh Eddy.

Raisha bersandar di daun pintu kamar mandi yang tertutup dan terkunci. Tubuhnya bergetar. Setelah sekian lama, akhirnya ia menangis juga karena tak sanggup lagi dengan segala ucapan yang di lontarkan oleh Ibu mertuanya.

Raisha tidak tau apa yang membuat Ibu mertuanya sangat membenci dirinya. Apa salahnya dan kesalahan apa yang sudah ia perbuat sampai di benci oleh Ibu mertuanya. Seingatnya ia tidak pernah menyinggung apapun pada Mama mertuanya. Tetapi sebaliknya, Mama mertuanya itu seperti menganggapnya musuh dan kata-katanya selalu saja menyinggung Raisha.

“Sayang.”

Ketukan pintu menyadarkan lamunan Raisha.

“Kamu sedang apa? Kamu baik-baik saja? Jangan dengarkan kata-kata Mama. Kamu tau kan Mama itu bagaimana orangnya,” seru Revan.

Dari dalam kamar mandi Raisha menenggelamkan wajahnya ke sela lengannya. Ia malah semakin ingin menangis. Entah kenapa hari ini ia benar-benar sangat sensitive. Mungkin ini karena efek kehamilannya.

Setelah 30 menit di dalam kamar mandi, Raisha pun keluar dari kamar mandi dan Revan langsung menghampirinya dengan pandangan penuh kekhawatiran.

“Sayang-“

“Maaf, aku hanya butuh waktu sendirian,” seru Raisha tersenyum kecil.

“Jangan meminta maaf. Kamu tidak salah apapun, akulah yang bersalah,” seru Revan sangat khawatir. Ia tidak ingin istrinya ini stress apalagi dalam kondisi mengandung.

“Tidak. Kamu tidak salah. Aku memakluminya kok. Aku saja yang sedang merasa lelah dan sensitive.”

“Ayo kita keluar untuk mencari makan,” ajak Revan yang di angguki Raisha.

♥

Weekend ini Revan sengaja mengajak Raisha pergi berkencan menikmati waktu bersama.

Mereka berjalan-jalan di salah satu tempat wisata. Raisha terlihat merangkul lengan suaminya itu dengan penuh rasa senang dan bersemangat.

“Sepertinya kamu memang butuh liburan, hm?” seru Revan melihat ekspresi Raisha yang jauh lebih baik daripada kemarin-kemarin yang tampak murung.

“Begitulah, sebenarnya seorang istri tidak butuh sesuatu yang mahal atau sulit untuk mengembalikan mood baiknya. Cukup di ajak keluar, dan makan bersama itu sudah cukup,” seru Raisha.

“Begitukah?”

“Iya, sehari-hari kita menjalani rutinitas yang sama dan begitu monoton. Kita butuh waktu berdua untuk bersantai dan mengembalikan mood baik,” seru Raisha.

“Baiklah, jadi saat kita libur bersama lagi, kita akan buat planning untuk liburan dan jalan-jalan berdua,” seru Revan.

“Berkencan,” timpal Raisha dengan senyumannya.

“Yah baiklah berkencan,” seru Revan mengusap kepala Raisha.

“Jadi kali ini tuan putri ingin kemana lagi?” tanya Revan.

“Ayo naik sepeda,” seru Raisha menarik tangan Revan.

Hari ini Raisha ingin melupakan segala beban dan kesedihannya dan menikmati waktu bersama suaminya. Walau kenyataan pahit itu tetap harus di hadapinya, tetapi Raisha ingin melupakannya dan menutup matanya dalam sekejap saja.

Revan duduk di kursi pengemudi dan siap menggoes sepedanya, Raisha duduk di kursi penumpang yang berada tepat di belakang Revan.

“Sudah siap?” tanya Revan.

“Hmm...”

“Berpeganganlah,” ucap Revan membuat Raisha memeluk perut Revan dari belakang dan merebahkan kepalanya di punggung lebar Revan.

Raisha memejamkan matanya menikmati hangatnya tubuh Revan dan hembusan angin yang menerpa tubuhnya.

Revan menundukkan kepalanya melihat ke arah tangan Raisha yang memeluknya dari belakang. Ia senang akhirnya istrinya itu tidak murung lagi. Tangan kiri Revan melepaskan stang sepeda dan kini menggenggam tangan Raisha di perutnya. Ia bisa mengendarai sepeda hanya dengan sebelah tangan saja.

Puas berjalan-jalan dengan menggunakan sepeda, kini mereka berdua memasuki sebuah restaurant dan memesan untuk makan siang mereka.

“Wah wah lihatlah siapa yang ada di sini,” seru seseorang membuat mereka berdua menoleh.

Terlihat seorang pria yang memakai topi, masker dan kacamata hitam.

“Jovan?” seru Raisha.

“Kakak ipar memang yang terbaik langsung mengenaliku,” kekehnya yang langsung duduk di antara mereka.

“Siapa yang mengijinkanmu duduk di sini?” seru Revan dengan nada dingin.

“Ck, jangan begitulah, Brother. Toh Kakak ipar saja tidak masalah, benar tidak Kakak ipar?” seru Jovan.

“Biarkan saja, Sayang. Biar makin rame,” seru Raisha.

“Dia akan merusak kencan kita,” seru Revan tampak tidak rela.

“Ah elah, nanti malam kalian bisa berkencan tanpa gangguan. Moga aja cepet jadi keponakan yang lucu-lucu,” seru Jovan.

“Orang udah isi,” seru Revan dengan santai.

“Isi? Isi apa?” tanya Jovan tak paham dan Raisha terkekeh melihat ekspresi lucu dari Jovan.

“Bini gue lagi hamil,” seru Revan tersenyum lebar.

“Serius?” pekik Jovan melihat ke arah Raisha seakan untuk meyakinkan. Raisha pun menganggukkan kepalanya tanda mengiyakan.

“Anjirr! Lu cekgur juga,” seru Jovan membuat Raisha dan Revan terkekeh.

“Eh jangan salah dan jangan remehkan keperkasaan gue,” seru Revan dengan bangga.

“Apasih kamu ini,” seru Raisha merasa malu.

“Selamat buat kalian berdua yah. Moga Kakak ipar sehat-sehat selalu,” seru Jovan.

“Amin.”

Seorang pelayan datang mengantarkan pesanan mereka. Kemudian Jovan pun memesan makanan untuk dirinya.

“Ck, dasar rakus,” seru Revan.

“Mumpung lagi ada Bapak Ceo disini, jadi manfaatkan. Lumayan kan bisa makan gratisan,” seru Jovan tidak tau malu.

“Dasar artis kere,” kekeh Raisha.

“Jangan suudzon Kakak Ipar, aku punya banyak uang. Kalau gak percaya yuk ikut ke atm buat liat saldo gue,” seru Jovan dengan nada sombong.

“Kalau begitu semua ini kamu yang bayar,” seru Revan.

“Jangan dong Bos, gue lagi ngirit sekarang. Pengen beli mobil lagi,” serunya merengek.

“Mobil lagi?” seru Raisha yang sudah mengenai Jovan cukup lama.

“Iya, ada mobil keluaran terbaru dan gue suka banget,” serunya.

“Hobby mengoleksi mobil sportmu itu menguras isi dompet,” seru Raisha hanya bisa menggelengkan kepalanya.

“Mumpung lagi di kasih rezeki, ya manfaatin aja buat yang di pengen, bener gak Brother,” seru Jovan.

“Serah lu aja,” jawab Revan menikmati makanannya.

“Kakak Ipar, sebenarnya apa sih yang kamu suka dari Kakak ku ini? Padahal aku jauh lebih ganteng darinya, apalagi aku seorang aktor,” seru Jovan penuh rasa percaya diri.

“Semua yang ada di dirinya membuatku jatuh cinta. Kamu memang keren juga tampan, tapi aku malas berebut dengan para fansmu. Dan lagi suamiku jauh lebih baik darimu,” seru Raisha penuh percaya diri membuat Revan tersenyum puas mendengarnya.

“Dih dasar bucin,” seru Jovan.

“Gak apa-apa walau bucin tetapi bahagia,” seru Revan.

“Kalian sungguh kompakan,” cibir Jovan membuat pasangan suami istri itu terkekeh.

♥

Episode 12

Saat pulang kerja, Revan memperhatikan Raisha yang terus termenung dan seakan sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Sayang, ada apa?” tanya Revan menyentuh punggung tangan Raisha, membuat Raisha tersadar dari lamunannya.

“Aku baik-baik saja,” jawab Raisha di iringi senyuman kecilnya.

“Benarkah? Aku lihat sejak tadi kamu terus melamun. Apa yang sedang kamu pikirkan sebenarnya?” tanya Revan.

“Tidak ada. Aku hanya merasa lelah,” dusta Raisha.

“Tidurlah, aku akan membangunkanmu saat sudah sampai nanti,” seru Revan yang di angguki Raisha. “Kalau ada masalah pekerjaan, jangan terlalu di pikirkan. Ingat lho kamu sedang hamil, jangan sampai stress.”

“Iya Sayang.”

“Bagaimana kalau besok kita melakukan pemeriksaan kandungan kamu ke dokter Indah,” seru Revan.

“Boleh. Tapi kalau kontrol di rumahsakit yang sama, aku agak males dengan gossip yang ada. Mereka akan langsung mengetahui hasil pemeriksaannya,” seru Raisha.

“Jadi kamu ingin melakukan pemeriksaan kemana?”

“Ke Dr Clarissa saja, bagaimana,” usul Raisha.

“Baiklah. Besok kita kesana,” seru Revan membuat Raisha menganggukkan kepalanya.

♥

Revan telah memakai pakaian operasi. Ia kemudian berjalan menuju ruang operasi.

Seperti biasa ia mencuci kedua tangannya hingga siku menggunakan sabun steril di sana. Kemudian ia masuk ke dalam ruang operasi dimana anggota team operasi lainnya sudah stanby di posisi masing-masing.

Dua orang perawat membantu memakaikan kain steril di tubuh Revan, kemudian membantunya memakai sarung tangan karet putih.

Revan berjalan ke sisi brankar pasien berhadapan dengan dokter Arya. Ia kemudian menatap detak jantung pasien yang terpangpang di layar yang berada tak jauh di depannya.

“Bismillahirohmanirohim....” gumamnya. *‘Ya Allah berikan kelancaran untuk operasi hari ini.’*

“Kita mulai operasi,” serunya. “Pisau bedah...”

Suster Nana menyerahkan pisau bedah ke tangan Revan. Dengan gerakan terlatih, cepat dan apik, Revan mulai menggoreskan pisau itu di dada pasien luruh ke bawah sekitar 10cm.

“Bor.”

Suster kembali menyerahkan alat yang dinamakan bor ke tangan Revan.

Kini dada pasien telah terbuka lebar dengan beberapa alat medis menyanggah di sisi kiri dan kanan.

“Dokter Arya, kita akan memotong tumornya dengan perlahan,” seru Revan yang di angguki Arya.

Revan dengan perlahan memotong tumor yang menempel di paru-paru bagian kanan. Gerakan tangannya begitu pelan dan sangat hati-hati.

Revan dan Arya di buat kaget saat darah memuncrat keluar mengenai bajunya juga Arya.

“Dokter Sani terus kontrol detak jantungnya, dokter Arya bantu aku memegang ini, kita harus menghentikan pendarahannya.”

Kedua Dokter itu menganggukkan kepalanya.

♥

Sesuai rencana mereka, Raisha dan Revan datang ke AMI hospital untuk melakukan pemeriksaan pada kehamilan Raisha.

Mereka berdua sudah sampai di parkiran basement AMI hospital dan berjalan berdampingan memasuki lift.

“Dokter Clarissa memang terkenal sebagai dokter spog terbaik sih,” seru Revan membuat Raisha mengangguk setuju.

“Kamu sudah membuat janji?” tanya Revan lagi setelah terdiam beberapa saat.

“Sudah kemarin aku menghubungi asistennya,” seru Raisha.

Mereka pun sampai di lantai yang di tuju dan berjalan menuju ruang pemeriksaan khusus Ibu hamil yang letaknya bersebelahan dengan ruang pemeriksaan untuk anak.

“Duduklah dulu di sini, aku akan bertanya ke tempat pendaftaran,” seru Revan.

Raisha mengambil duduk di kursi tunggu dan Revan berjalan menuju meja pendaftaran.

“Lho, Raisha?” seruan itu membuat Raisha menoleh ke sumber suara dan ia langsung berdiri dari duduknya.

“Dokter Thalita,” seru Raisha tersenyum merekah. Dokter Thalita merupakan seniornya saat ia pertama kali terjun menjadi seorang Dokter.

“Kamu ada di sini?” tanya Thalita memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong baju yang ada di jas dokternya.

“Iya, kebetulan saya datang periksa kehamilan saya,” seru Raisha tersenyum mereka dan terlihat sekali raut kebahagiaan di sana.

“Ah kamu sudah isi? Alhamdulillah syukurlah,” seru Thalita terlihat ikut senang.

“Dokter Thalita, apa kabar?” tanya Revan yang sudah kembali dan kini berada di antara Thalita dan Raisha.

“Dokter Revan. Kabar sayabaik. Bagaimanakabar Dokter? Kalian terlihat berseri dan bahagia,” goda Thalita membuat Revan dan Raisha tersenyum malu.

“Setelah menunggu selama tiga bulan, akhirnya Allah memberikan hadiah terindah untuk kami,” seru Revan.

“I see. Aku memakluminya. Aku pun pernah ada di posisi kalian saat hamil twins,” seru Thalita.

Obrolan mereka terputus karena nama Raisha telah di panggil.

“Giliran kalian masuk. Baiklah, semoga ibu dan janinnya sehat yah. Saya permisi dulu,” pamit Dokter Thalita berlalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Revan dan Raisha pun memasuki ruangan Clarissa dan di sapa hangat oleh Clarissa.

“Apa kabar Dokter Revan, Dokter Raisha?” sapa Clarissa.

“Kabar baik Dokter. Kebetulan saya ingin melakukan pemeriksaan pada istri saya. Hasil lab menyatakan bahwa dia positif hamil,” seru Revan saat sudah duduk berhadapan dengan dokter Clarissa.

“Kalau begitu mari ikut saya untuk melakukan pemeriksaan.”

♥

“Kamu lapar?” tanya Revan saat mereka sudah berada di dalam mobil setelah melakukan pemeriksaan.

“Ya. Kita mampir dulu untuk makan yah,” seru Raisha.

“Oke.”

Setelah cukup lama, Revan pun mulai memarkirkan mobil ke lahan parkir sebuah restaurant yang mereka lewati.

Mereka berdua menuruni mobil dan memasuki area restaurant.

“Kamu mau pesan apa?” tanya Revan saat mereka sudah duduk di meja yang tersedia dan kini tengah membaca menu.

“Emm apa yah. Aku sedang ingin makan yang pedas-pedas sih,” seru Raisha.

“Jangan terlalu pedas. Ingat pesan dokter Clarissa tadi,” seru Revan.

“Siap pak Dokter,” kekeh Raisha membuat Revan tersenyum manis.

♥

Revan dan Raisha sampai di rumah orangtua Revan. Di sana terlihat seluruh keluarganya berkumpul di ruang televisi. Hana, Edy, Yusila dan Agatha. Mereka menonton dengan menikmati camilan yang tersedia.

“Assalamu’alaikum,” salam Revan dan Raisha membuat mereka semua menoleh dan menjawab salam Raisha dan Revan.

“Kalian sudah makan?” tanya Edy penuh perhatian.

“Sudah Pa. Oh iya kami ada kabar bahagia untuk kalian,” seru Revan.

“Wah apa tuh Kak? Apa Kakak mau ajak Agatha liburan,” seru Agatha begitu bersemangat.

“Ck, bocah ini,” gerutu Yusi.

“Syirik aja. Bilang aja kamu juga mau, wlee.” Raisha terkekeh melihat mereka berdua yang tak pernah akur.

“Alhamdulillah Raisha positif hamil. Saat ini usia kandungannya 6 minggu,” seru Revan.

“Alhamdulillah!” seru Edy.

“Beneran?” seru Hany beranjak dari duduknya.

“Iya Ma. Kami baru saja melakukan pemeriksaan,” seru Revan.

“Alhamdulillah ya Allah. Akhirnya,” seru Hany beranjak mendekati Raisha. “Akhirnya kamu hamil, Sha.” Untuk pertama kalinya Hany memeluk Raisha membuat Raisha tertegun sesaat dan ia pun merasa bahagia.

‘Semoga dengan kehadiran buah hati di tengah-tengah keluarga ini, bisa merekatkan hubunganku dengan Mama,’ batin Raisha.

“Ah ini teman-teman arisan Mama perlu tau,” seru Hany begitu antusias setelah melepaskan pelukan singkatnya dengan Raisha.

“Jangan ria, Ma,” tegur Edy.

“Ck, ini bukan ria, papa. Ini tuh bentuk rasa syukur,” seru Hany yang sibuk mengotak atik handphone nya.

“Selamat yah Kak,” seru Yusi tersenyum ke arah Raisha yang di balas senyuman oleh Raisha.

“Ah aku akan punya keponakan!” seru Agatha tampak antusias. “Tapi Kak-“

Agatha berjalan mendekati Raisha dan menatap wajah Raisha di depannya.

“Kasih sayang kalian gak akan hilang, kan padaku kalau sudah punya anak,” seru Agatha dengan nada manja.

“Nggak dong,” seru Raisha memeluk Agatha yang tersenyum bahagia.

“Yeayy aku dapet ponakan!”

Kebahagiaan keluarga itu terekam jelas dalam ingatan Raisha. Kini ia merasa di anggap dalam keluarga Revan.

♥

Episode 13

Berita mengenai kehamilan Raisha sudah tersebar ke setiap penjuru. Baik di rumah sakit, maupun keluarga Revan. Semua orang tampak memberi selamat dan terlihat bahagia. Raisha dan Revan juga terlihat begitu bahagia. Tak pernah Raisha merasakan kebahagiaan seperti saat ini. Apalagi kini mertuanya sudah lebih baik terhadap dirinya.

"Apa yang sedang istriku ini pikirkan, hm?"

Raisha tersentak kaget saat sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang.

"Kamu sudah bangun?" tanya Raisha mengabaikan pertanyaan Revan.

Revan menarik tubuh Raisha hingga menghadap ke arahnya.

"Wajahmu pucat dan di jidatmu tertulis jelas bahwa kamu sedang gelisah. Ada apa Sayang? Apa yang membuatmu gelisah?" tanya Revan.

"Tidak ada, Van. Aku hanya merasa begitu lemas dan tidak bertenaga. Mungkin ini bawaan bayi," kekeh Raisha.

"Benarkah begitu?" tanya Revan.

"Iya, memangnya apalagi yang membuatku gelisah," kekeh Raisha. "Tetapi kamu tidak perlu khawatir. Aku bisa

menahan semua ini, karena ada kamu, suami terbaik yang selalu siaga di sampingku," seru Raisha.

"Hm, apa ini sebuah rayuan?" seru Revan menaikkan sebelah alisnya.

"Bisa jadi," kekeh Raisha.

"Mulai nakal yah. Apa ini juga bawaan bayi, hm?" seru Revan.

"Bisa jadi."

"Awas yah kamu."

"Ah!" Raisha memekik saat Revan membawa tubuhnya ke dalam gendongannya. "Jangan macam-macam, Van. Ingat kata dokter Clarissa, harus libur dulu," seru Raisha dan itu berhasil membuat Revan menghela nafasnya.

"Kejam sekali dokter Clarissa itu," keluhnya. "Tetapi tidak masalah selama istriku dan janin di dalam kandunganmu sehat-sehat terus," seru Revan mengecup bibir manis Raisha.

Revan mendudukkan Raisha di atas ranjang king size nya. Kemudian ia berjongkok di depan Raisha dan memeluk perut Raisha yang masih datar. Ia menciumi perut Raisha.

"Hai Sayang, ini Papa," seru Revan membuat Raisha terkekeh.

"Bayinya masih belum mendengar, orang baru 1,5 bulan," kekeh Raisha.

"Ya tidak apa-apa. Ini perkenalan awal kami," seru Revan membuat Raisha gemas sendiri.

Revan kembali menciumi perut Raisha sebelum akhirnya kembali berdiri.

“Mandilah, aku akan siapkan sarapan untuk kita,” ucap Revan.

“Biar aku saja yang membuat sarapan,” ucap Raisha,

“Tidak bisa Sayangku. Ini adalah perintah suami, jadi sekarang cepatlah mandi,” ucap Revan mengecup bibir Raisha.

“Baiklah pak Dokter,” kekeh Raisha.

Revan beranjak pergi meninggalkan kamar mereka.

♥

Revan membawa Raisha ke suatu tempat. Saat ini mereka berdua tengah berada di dalam mobil.

“Sebenernya kita akan kemana, Van?” tanya Raisha saat ini mereka tengah berada di dalam mobil Revan.

“Tunggu saja nanti juga kamu akan tau,” jawab Revan.

“Baiklah.” Akhirnya Raisha mengalah dan tidak bertanya lagi. Revan memang selalu penuh dengan kejutan.

Setelah memakan waktu cukup lama, mereka pun akhirnya sampai di sebuah persimpangan.

“Kenapa berhenti di sini?” tanya Raisha melihat ke kanan dan kiri.

“Aku ingin kamu menutup matamu dulu. Sebentar.” Revan mengambil kain hitam di dashbox. Kemudian ia menutup kedua mata Raisha dengan kain itu.

“Apa harus seperti ini?” tanya Raisha bingung saat Revan mengikatkan tali untuk menutup kedua matanya.

“Iya harus dong Sayang. Namanya juga kejutan, kamu tidak perlu takut, ada aku di sini,” ucap Revan.

“Baiklah,” jawab Raisha milih pasrah.

Raisha merasa mobil kembali bergerak dan melaju. Iama sih duduk tenang walau kedua matanya di tutup kain, ia berusaha menajamkan kedua telinganya. Entah kejutan apa yang akan di berikan oleh suaminya itu.

Tak lama Raisha kembali merasakan mobilnya berhenti. Mungkin sudah sampai di tempat tujuan. Kemudian ia mendengar suara pintu mobil di buka dan di tutup. Ia pun mendengar suara pintu di sampingnya terbuka.

“Ayo ulurkan tanganmu, kita sudah sampai,” seru Revan membuat Raisha mengulurkan tangannya dan di sambut oleh Revan.

Revan membawa Raisha berjalan beberapa langkah dari saat menuruni mobil tadi. Kini mereka berdua berdiri saling berdampingan.

“Kamu sudah siap?” tanya Revan saat mereka sudah berdiri tegak saling berdampingan.

“Iya aku sudah siap,” seru Raisha.

“Baiklah. Aku akan membuka penutup matamu.” Revan pun membuka ikatan kain yang menutup mata Raisha. Setelah di lepas, perlahan Raisha pun membuka matanya.

“Kejutan,” seru Revan.

Saat ini di depan mereka terdapat sebuah rumah mewah yang sangat indah. Desain rumah ini mengambil gaya ala Eropa seperti yang Raisha inginkan.

“Ini adalah rumah masa depan kita,” seru Revan membuat Raisha menoleh ke arahnya. “Kamu suka tidak?”

“I-ini sangat indah,” seru Raisha. “Van, sejak kapan kamu mempersiapkan semua ini?” tanya Raisha.

“Sejak kita menikah. Maaf sedikit terhambat karena ada beberapa bahan yang sulit di dapatkan,” ucapnya tersenyum kecil.

“Terimakasih Van, aku sangat suka,” kekeh Raisha memeluk tubuh kekar suaminya.

“Tidak perlu berterima kasih. Aku akan selalu mengusahakan apapun yang kamu inginkan,” seru Revan mengecup puncak kepala Raisha.

“Aku mencintaimu…”

“Aku juga, lebih mencintaimu,” seru Revan. “Bagaimana kalau kita melihat bagian dalamnya.”

Raisha menganggukkan kepalanya dan ia melepaskan pelukannya. Mereka berdua berjalan mendekati pintu rumah.

“Selamat datang,” seru Revan merangkul Raisha saat sudah membuka kedua pintu di depan mereka.

Mereka berdua berjalan memasuki area rumah yang sudah di isi dengan beberapa perabotan.

“Aku belum menghias dan mengisi semua perabotannya. Itu akan menjadi tugasmu nanti,” seru Revan.

“Kamu tenang saja. Serahkan semuanya kepadaku,” kekeh Raisha.

Hari ini Revan dapat melihat Raisha kembali bahagia tanpa ada kecemasan apapun di wajahnya. Ia sedikit lega bisa melihatnya. Sebenarnya walau Raisha tidak mengatakan apapun, tetapi Revan tau kalau Raisha tengah memikirkan hal yang berat dan terlihat kecemasan di matanya. Walau ia tidak tau apa itu, tetapi Revan hanya bisa berusaha menghibur Raisha dan menghilangkan kecemasannya itu.

Saat ini Revan mampu bernafas lega karena kecemasan di mata Raisha telah menghilang.

Mereka melihat kesemua ruangan, dapur yang luas, tempat makan, tempat laundry yang berada di taman belakang dengan view outdoor. Mushola kecil di tengah-tengah taman seperti sebuah gazebo.

“Kamu nanti bisa bebas menanam tanaman apapun di sini. Aku sengaja belum menanam tanaman apapun selain rumput ini. Itu nanti kamu yang tentukan,” seru Revan.

“Oke Sayang,” seru Raisha.

Revan memang tau kalau Raisha sangat menyukai tanaman dan senang bercocok tanam. Bahkan dia juga memiliki keahlian meracik obat sendiri.

“Ayo kita ke lantai dua,” seru Revan.

“Ada lift?” tanya Raisha kaget melihat lift di dekat tangga. “Memangnya ada berapa lantai sih sampai harus menggunakan lift segala,” seru Raisha memasuki lift mengikuti Revan.

“Tiga lantai. Lagipula kita bisa mencoba gaya baru di dalam lift, bagaimana?” goda Revan mengedipkan sebelah matanya.

“Ck dasar mesum,” kekeh Raisha.

“Kamu sedang hamil dan aku juga tidak ingin mengambil resiko dengan membiarkanmu turun naik tangga. Menggunakan lift lebih efektif,” seru Revan.

“Benar-benar suami yang penuh perhatian dan persiapan,” kekeh Raisha.

“Harus dong sayangku.” Revan tersenyum bangga. “Di lantai dua ini kamar kita, kamar anak-anak, ruang kerja, perpustakaan, dan ruang keluarga,” seru Revan.

“Dan lantai tiga itu kolam renang, tempat fitness, taman kecil, dan ruangan music juga ruang rapat. Mungkin nanti sesekali akan melakukan meeting di sini,” jelas Revan.

“Wah, perfect!” kekeh Raisha membuat Revan kembali tersenyum puas.

“Ayo aku akan tunjukkan kamar utama kita,” seru Revan yang di angguki Raisha.

Mereka berjalan keluar dari lift dan langsung di suguhi ruang keluarga dengan televise dan sebuah balkon yang hanya terdapat kursi santai dan ayunan.

“Wah ayunan!” Raisha berjalan cepat menuju balkon.

“Aku tau kamu suka ayunan. Makanya aku khususkan untukmu. Di lantai tiga juga ada ayunan di dekat kolam renang,” seru Revan.

“Ayo kita ke kamar kita,” bisik Revan membuat Raisha terkekeh.

Mereka menuju kamar utama yang cukup besar, dengan kamar mandi, ruang pakaian yang baru terisi sebagian.

“Bagaimana?” tanya Revan.

Raisha berjalan menuju jendela dan melihat pemandangan indah kota Jakarta. Revan mengambil rumahnya di daerah dataran tinggi sehingga mampu melihat beberapa rumah di Jakarta dengan hiasan lampu dan terlihat sangat indah dan menawan. Rumah mereka memang berada di perbatasan kota Jakarta.

“Sepertinya saat malam, semua ini akan sangat indah,” seru Raisha.

“Memang,” seru Revan memeluk Raisha dari belakang.

“Selanjutnya apa yang akan kamu perlihatkan kepadaku?” tanya Raisha.

“Kamar anak kita,” bisiknya membuat Raisha berbinar. “Ayo kita lihat.”

Revan menarik tangan Raisha menuju kamar sebelah. Ia melihat ruangan itu masih kosong dan belum di isi furniture.

“Kenapa masih kosong?” tanya Raisha.

“Ya, aku ingin kamu yang mendesainnya,” seru Revan. “Kamu pasti mengetahui apa yang di inginkan calon anak kita,” seru Revan mengusap perut Raisha.

“Baiklah, serahkan padaku. Aku akan mendesainnya dengan sebaik mungkin,” seru Raisha tampak bersemangat membuat Revan tersenyum seraya mengusap kepala istrinya itu.

“Sayang.”

“Hmm?” Raisha menoleh ke arah Revan.

“Maaf yah karena aku sudah membuatmu terluka karena ucapan Mama. Harusnya kita tinggal berdua setelah menikah. Aku pikir Mama sudah menerimamu dengan sepenuh hati,” ucap Revan.

“Tidak apa-apa sayang. Aku tidak marah maupun benci sama Mama Hany. Lagipula kata-katanya memang ada benarnya juga walau terkadang menyinggung hati,” kekeh Raisha. “Lagipula sekarang mama sudah bersikap baik

kepadaku. Janin ini benar-benar membawa keberuntungan," seru Raisha mengusap perutnya.

"Ya, semoga mama semakin menyayangimu dan calon anak kita," seru Revan yang di angguki Raisha.

"Selain ini, ada ruangan apalagi?" tanya Raisha.

"Ruang kerjamu. Selain ruang kerjaku, aku sengaja membuat ruang kerja untukmu. Aku tau kamu senang meracik obat dan membaca. Jadi aku buat ruang kerjamu di samping ruang baca," seru Revan.

Raisha tersenyum. "Kamu selalu memahamiku."

"Karena aku suamimu," seru Revan berjalan mendekati Raisha dan memangku tubuh Raisha membuatnya memekik.

"Apa yang kamu lakukan," seru Raisha.

"Emm bagaimana kalau kita mencoba kamar kita dulu," serunya tersenyum penuh makna.

"Dasar kamu ini," kekeh Raisha.

Revan membawa Raisha menuju kamar utama.

♥

Hari ini adalah syukuran rumah baru mereka. Keluarga Revan hadir semua juga para sahabatnya.

Suasana di sana begitu ramai.

Raisha menyiapkan beberapa cemilan dan minuman kembali di atas meja. Ibu mertuanya berjalan mendekatinya.

"Kenapa harus memilih rumah yang cukup jauh seperti ini sih? Suamimu kan kerja, apa gak kasian dia harus menempuh perjalanan jauh," seru Ibu mertuanya membuat Raisha menoleh ke arahnya.

"Daerah sini bukan kawasan macet walau cukup jauh, Ma. Setelah keluar dari tol, sudah langsung menuju kesini. Jadi setidaknya Revan tidak akan terlalu lelah dan memakan banyak waktu," ucap Raisha.

"Tetap saja. Kamu kan tidak menyetir, jadi kamu tidak akan merasakan bagaimana lelahnya. Kasian sekali Revan harus pulang pergi menyetir sejauh ini. Lagian kenapa gak ambil rumah di perumahan yang sama dengan Mama sih? Apa karena kamu tidak ingin dekat dengan Mama?" seru Ibu mertuanya.

"Astagfirulloh Ma. Raisha tidak ada pikiran itu sama sekali. Sebenarnya Raisha juga tidak tau kalau Revan sudah menyiapkan rumah ini. Raisha bahkan baru mengetahuinya satu minggu lalu sebelum syukuran," seru Raisha.

"Alasan kamu saja. Mama yakin yah kamu yang menghasut Revan supaya jauh dari Mama." Setelah mengatakan itu, Ibu mertuanya berlalu pergi meninggalkan Raisha dalam keheningan.

Raisha memejamkan matanya seraya menarik nafasnya. Ia tidak boleh terpancing emosi dan terbebani, ia tidak ingin beresiko apapun pada janinnya. Lagipula sejak awal memang Ibu mertuanya tidak menyukainya.

♥

Episode 14

Raisha merasa jenuh karena tidak bisa mengerjakan apapun di dalam rumah besar itu. Saat ini ia tengah mengambil cuti sesuai arahan Dokter karena ia sering sekali merasakan nyeri dan kram di bagian perutnya. Juga sempat ada pendarahan, sehingga Clarissa menyarankan Raisha untuk bedrest total.

Ia pun berjalan menuju ruang perpustakaan yang berada tak jauh dari kamar utama. Di sana banyak sekali berbagai macam buku.

"Aku tidak menyangka banyak sekali koleksi bacaan Revan," gumam Raisha mengambil satu buah buku mengenai ilmu kedokteran.

Ia pun mengambil duduk di atas sofa panjang dan membaca bukunya dengan selonjoran. Tak terasa ia membaca cukup lama dan membuat matanya berat. Akhirnya ia pun terlelap dalam tidurnya.

Selang 30 menit, seseorang masuk ke dalam ruangan itu dan tersenyum lebar saat melihat sosok bidadari yang terlelap di atas sofa. Seseorang itu tak lain adalah Revan. Ia pun berjalan mendekati sofa itu dan duduk rengkuh di lantai. Ia tersenyum menatap wajah cantik dan polos istrinya yang terlelap itu. Tangannya terulur dan merapihkan anak rambut yang jatuh mengenai wajahnya.

Setelahnya Revan pun membawa Raisha ke dalam gendongannya dan membawanya menuju kamar mereka. Raisha menggesekkan pipinya ke dada bidang Revan dan seakan mencari posisi ternyaman di sana.

Ia pun merebahkan tubuh Raisha di atas ranjang king size dan menarik selimut menutupi tubuh Raisha hingga batas dada.

♥

Revan yang baru saja melakukan lari pagi di area rumahnya, kini ia berjalan menghampiri Raisha yang tengah duduk di gazebo yang ada di sekitar halaman rumah mereka.

“Huh, cape banget,” seru Revan meneguk minuman yang di berikan Raisha padanya.

Melihat Revan yang meneguk minumannya dengan menengadahkan kepalanya ke atas membuat Raisha tertegun saat melihat leher Revan. Jakunnya naik turun di penuhi dengan keringat yang mengalir membasahi lehernya. Itu terlihat begitu seksi.

Menyadari kekonyolannya, Raisha segera memalingkan wajahnya yang bersemu merah.

“Brother!” panggilan itu membuat mereka berdua menoleh.

“Rico?” seru Revan mengernyitkan dahinya.

“Dokter Rico?” ucap Raisha.

“Duh ini pengantin baru udah kadaluarsa masih aja mesra,” seru Rico membuat Revan dan Raisha terkekeh.

“Ngapain lu kesini di pagi hari dan saat weekend? Padahal jarak dari apartement lu kesini cukup jauh. Rajin banget niat ganggu oranglain,”sindir Revan.

“Ck, apa itu sesuatu yang jangal buat lu,” seru Rico. “Lagipula gue ingin lihat rumah baru kalian. Kakak Ipar, apa tidak ingin mengundangku masuk ke dalam rumah,” seru Rico.

“Tidak! Lu hanya akan merusak acara weekend gue,” ucap Revan.

“Ck, perhitungan.” Cibir Rico.

“Jelasin dulu alasan lu kemari,” seru Revan.

“Gue pengen ngobrol sama lu. Ada yang pengen gue tanyakan.”

“Wani piro? Gue bukan orang yang mudah di ajak bicara,” seru Revan membuat Rico mencibir.

“Udah jangan menggodanya lagi. Ayo masuk ke dalam,” seru Raisha beranjak dari duduknya.

“Kakak ipar memang paling The Best deh,” seru Rico dan berjalan mengikuti Raisha memasuki rumah.

“Jadi apa yang mau lu curhatin?” tanya Revan saat mereka sudah duduk di kursi dekat kolam renang.

Tak lama Raisha datang dengan membawa 2 gelas teh dan menyuguhkannya.

“Makasih Kakak ipar,” seru Rico menyeduh teh yang masih hangat itu.

“Sama-sama,” seru Raisha yang ikut duduk di dekat Revan.

Tak ada rasa canggung lagi di antara Raisha dan para sahabatnya Revan karena mereka telah saling kenal selama 2 tahun. Bahkan dengan Rico lebih dari itu karena satu pekerjaan.

“Ada apa?” tanya Revan.

“Kemarin nyokapnya si Fira minta gue datang. Gue datang kan tuh ke rumahnya, Ibu Bapaknya si Fira bilang akan setuju dan menerima lamaran gue kalau gue meninggalkan karir gue sebagai Dokter,” seru Rico membuat Raisha juga Revan kaget.

“Kok gitu?” tanya Raisha.

“Mereka tidak ingin memiliki menantu seorang Dokter yang akan selalu sibuk setiap saat. Dan keluarga akan terabaikan,” ucap Rico.

“Terus lu jawab apa?” tanya Revan.

“Gue gak jawab, jadi Dokter adalah cita-cita gue, impian gue,” seru Rico menghela nafasnya.

“Si Fira gak belain lu?” tanya Revan.

“Nggak, dia juga pengennya gue buka usaha aja bareng dia,” seru Rico.

“Kok gitu, harusnya cinta itu menerima apa adanya dan saling mendukung,” seru Raisha.

“Jangan jadi bucin lah Co,” seru Revan. “Lu ganteng, udah termasuk mapan juga, cewek pasti banyak yang ngejar-ngejar lu.”

“Bahasa kamu, anak muda banget,” seru Raisha menepuk jidatnya.

“Ucapan aku kan bener, Sayang. Lagian ini anak dari dulu kenapa mau aja jadi budak cintanya si Fira,” seru Revan.

“Gue bukan budak cinta, gue hanya cinta sama dia,” bela Rico tidak rela di katakan sebagai budak cinta.

“Sama aja,” seru Revan membuat Rico cemberut dan Raisha hanya bisa terkekeh.

“Bagusnya sih kalian coba jalan sendiri-sendiri dulu, buat nguji perasaan kamu juga cintanya Fira sama kamu. Setidaknya kalau Fira memang cinta sama kamu, dia akan lebih memahami kamu,” seru Raisha.

“Bener kata bini gue,” seru Revan. “Coba lu break dulu dan pikirin mateng-mateng. Kerja jadi Dokter tuh mulia, bisa membantu banyak orang. Lagipula mendapatkan gelar Dokter sampai mencapai ke titik ini tuh gak gampang. Masa lu mau lepasin gitu aja sih,” seru Revan.Raisha mengangguk setuju.

“Mungkin kalian benar, gue harus coba ambil langkah ini untuk menguji cinta Fira ke gue,” seru Rico memikirkan segala hal.

“Nah gitu, baiklah sekarang aku akan bersih-bersih dulu kemudian masak untuk kita makan bersama,” seru Raisha.

“Kamu memang paling pengertian Kakak Ipar,” kekeh Rico.

“Bini gue tuh gak ada duanya,” seru Revan dengan bangga membuat Raisha menggelengkan kepalanya.

♥

Episode 15

Raisha melihat Revan masih sibuk dengan laptopnya. Ia sudah tertidur dan terbangun karena kehausan. Dan ia melihat suaminya itu masih sibuk dengan pekerjaannya. Raisha merasa begitu terharu melihat perhatian dari suaminya itu. Bahkan saking siaganya, dia tidak mau mengerjakan pekerjaannya di dalam kamar.

"Kamu terbangun? Apa aku mengganggumu?" tanya Revan membuat Raisha tersenyum dan beranjak dari atas ranjang.

"Kenapa belum tidur?" tanya Raisha yang kini berjalan mendekati Revan. Dengan santainya ia duduk di samping suaminya dan merebahkan kepalanya di pundak Revan.

"Pekerjaanku belum selesai. Kamu tidurlah kembali, sebentar lagi aku juga selesai," ucap Revan membelai kepala Raisha.

"Aku akan menemani kamu di sini," seru Raisha.

"Baiklah. Kalau mengantuk, tidur saja," ucap Revan yang di angguki Raisha.

"Oh iya, besok jadwal kamu control yah," seru Revan yang di angguki Raisha.

"Aku akan menemani kamu," seru Revan kembali.

"Baiklah."

♥

“Sayang, apa yang sedang kamu lakukan?” seru Revan saat melihat Raisha tengah sibuk di dapur.

“Pagi suamiku tersayang,” seru Raisha mengabaikan wajah tegang Revan dengan mengecup pipi suaminya supaya lebih melunak.

“Sudah aku katakan jangan melakukan pekerjaan apapun. Biarkan saja Bibi yang kerjakan. Kamu harus bedrest,” seru Revan.

“Sayang, aku hanya membuat nasi goreng untukmu, ini tidak menggunakan banyak tenaga kok. Ayo duduk, kita sarapan,” seru Raisha menarik lengan Revan untuk duduk meja makan. Revan akhirnya mengalah dan mengambil duduk di kursi.

Raisha menyajikan nasi goreng buatannya beserta teh hangat untuk Revan.

“Cobalah, semoga enak,” seru Raisha tersenyum lebar. Senyuman itu ternyata dapat menular kepada Revan yang akhirnya membalas senyumani strinya.

“Kita makan bersama yah, aku suapin.” Revan menyuapi Raisha, kemudian ia pun menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. Begitu seterusnya dengan candaan ringan yang mengiringi pagi indah mereka.

“Nanti siang aku akan menjemputmu untuk control ke dokter Clarissa,” seru Revan yang di angguki Raisha.

“Aku akan menunggumu,” seru Raisha yang masih mengambil cuti.

“Aku berangkat yah,” seru Revan saat sudah menghabiskan sarapannya.

Raisha mengantar Revan sampai depan rumah.

“Hati-hati di jalan,” seru Raisha yang di angguki Revan.

♥

Raisha dan Revan baru saja selesai melakukan pemeriksaan. Mereka kini berada di apotik untuk menebus resep obat dari dokter.

“Kamu duduk di sini yah,” seru Revan pada Raisha.

“Baiklah.”

Raisha melihat punggung lebar Revan yang tengah membayar biaya obatnya.

“Ah!” suara pekikan seseorang kembali membuat Raisha menoleh ke arah Revan saat sebelumnya ia sempat teralihkan ke layar handphonenya.

“Lho Revan,” seru seseorang yang merupakan seorang wanita.

“Laura?” seru Revan yang sempat kaget melihat sosok Laura di sana.

“Kamu sedang apa di sini? Kamu sakit?” tanya Laura saat melihat Revan memegang kantong plastic berisi obat.

“Bukan. Ini milik Raisha,” seru Revan menoleh ke arah Raisha. “Sayang kemarilah.”

Raisha pun beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati Revan.

“Raisha?” gumam Laura dengan ekspresi tidak bersahabat.

“Apa kabar Laura?” tanya Raisha.

“Apa kita saling mengenal? Aku sama sekali tidak mengenalmu jadi jangan sok akrab,” seru Laura dengan nada sinis.

“Apa menanyakan kabar hanya untuk orang yang sudah akrab? Aku rasa itu hanya sebuah sapaan. Kalau tidak ingin menjawab, jangan mengatakan hal yang membuat tak nyaman,” seru Revan sedikit kesal.

“Revan, kamu tau kan kalau aku ini orangnya selalu blak-blakan. Jadi kamu harus memaklumiku,” seru Laura dengan nada sedikit manja membuat Raisha mengernyitkan dahinya dan cukup terkejut.

“Sudahlah, aku tidak ada waktu meladenimu. Kami pamit duluan,” seru Revan merangkul Raisha dan berlalu pergi meninggalkan Laura seorang diri yang terlihat kesal.

‘Sial! Berani sekali Revan mempermalukanku seperti ini. Ini semua gara-gara wanita jalang itu!’ batin Laura merasa kesal.

“Seharusnya kamu tidak perlu berkata kasar padanya,” seru Raisha saat mereka sudah berada di dalam mobil.

“Aku kesal. Wanita itu seenaknya menghinamu,” seru Revan dengan nada kesal membuat Raisha tersenyum. Kemudian ia mengambil tangan suaminya dan mengecup punggung tangan Revan.

“Aku baik-baik saja,” seru Raisha.

Akhirnya Revan menghela nafasnya dan berusaha menenangkan dirinya. Hanya Raisha yang mampu mengendalikan emosinya dan memperbaiki moodnya. Raisha bagaikan morfin bagi Revan. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya tanpa ada Raisha.

Revan menarik tangan Raisha dan mengecupnya. “Terima kasih karena sudah menjadi pendamping hidupku,” seru Revan. “Jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku.”

“Kamu ngomong apasih. Aku sama sekali tak ada rencana untuk pergi darimu. Kalaupun aku yang meninggal duluan, aku akan selalu menunggumu untuk menjadi suamiku lagi di surge nanti,” seru Raisha tersenyum lebar.

“Kamu ngomong apa sih. Jangan bahas kematian!” seru Revan memalingkan wajahnya.

“Kenapa? Itu kan pasti akan terjadi,” seru Raisha.

“Aku tidak ingin membahasnya. Dan aku juga tidak ingin membayangkannya. Aku berharap bisa menua bersama denganmu,” seru Revan menatap lurus ke depan.

“Aku juga ingin menua bersamamu. Melihat putra putri kita, bahkan cucu kita nanti,” kekeh Raisha.

“Bahkan mungkin cicit,” kekeh Revan.

Mereka berdua menatap lurus ke depan dan pikirannya tengah melalang buana ke masa depan yang mereka inginkan.

♥

Episode 16

Raisha merasa tidurnya terusik. Ia pun mengerjapkan matanya dan perlahan membukanya.

"Euh..."

"Morning Honey," sapaan hangat dari suaminya yang pertama ia dapatkan. Raisha tersenyum ke arah Revan.

"Morning," jawab Raisha.

Raisha berangsur untuk bangun dari tidurannya dan kini duduk berhadapan dengan Revan yang terlihat sudah segar.

"Lihatlah aku sudah membuatkan sarapan untukmu," seru Revan mengambil piring berisi nasi goreng untuk Raisha."Nasi goreng special pake telor," seru Revan membuat Raisha tersenyum lebar.

"Perhatian banget sih suamiku ini," seru Raisha.

"Ini makanlah," seru Revan menyuapkan nasi ke dalam mulut Raisha.

"Aku belum gosok gigi," kekeh Raisha.

"Tidak apa-apa, aku tetap cinta."

"Ck, dasar kamu."

Akhirnya Raisha pun menerima suapan dari Revan.

"Kamu gak makan?" tanya Raisha.

"Nanti saja. Bagimana nasi gorengnya?" tanya Revan.

"Enak," seru Raisha yang kembali menerima suapan dari suaminya itu.

"Makan yang banyak," ucapnya.

"Kamu ke rumah sakit?" tanya Raisha yang di angguki Revan.

"Hanya sebentar, nanti aku pulang lagi. Hanya memeriksa beberapa pasien," seru Revan.

"Baiklah. Aku akan menunggumu di rumah."

"Ingat jangan melakukan pekerjaan apapun.Kalau kamu ingin buah, aku sudah mengupaskannya untukmu dan aku simpan di dalam kulkas," seru Revan.

"Siap Pak Dokter," kekeh Raisha dengan menyimpan tangannya di pelipis memberi hormat. Revan hanya tersenyum melihat tingkah lucu istrinya itu.

♥

Saat ini Revan bersama Abimanyu menemui client yang akan bekerjasama dalam mengembangkan aplikasi game nya.

Saat ini mereka berdua sudah duduk di salah satu restaurant mewah dan menanti kedatangan clientnya itu.

"Apa mereka masih lama yah," gumam Abimanyu.

“Sabarlah,” seru Revan memainkan gadgetnya.

“CK, aku sibuk sekali,” seru Abimanyu.

Bagi Abimanyu sang CEO yang begitu disiplin, waktu adalah uang. Ia tidak ingin menyia-nyiakan waktunya begitu saja. Banyak yang harus ia lakukan dan sangat membenci yang namanya menunggu.

“Kita batalkan saja kerjasama ini, aku benci menunggu dan waktu ngaret,” gerutu Abimanyu.

“Kita butuh kontrak ini, bersabarlah sedikit. Mungkin ada hambatan di perjalanan,” seru Revan masih sibuk dengan gadgetnya.

“Ck sangat autis, fokus terus dengan handphone,” seru Abimanyu semakin sebal.

“Kau ini terlalu banyak mengeluh. Lagipula jangan mengganggu seorang suami yang sedang mecari hadiah untuk istrinya,” seru Revan.

“CK lebay.”

“Iri yah?” seru Revan memicingkan matanya menatap Abimanyu yang hanya memasang wajah dinginnya.

“Tidak berminat,” serunya melipat kedua tangannya di dada.

“Tanpa ekspresi seperti itu, kapan bakalan dapat pacar,” seru Revan.

“Aku tidak butuh pacar yang hanya akan merepotkan saja,” seru Abimanyu.

“Ya, kau kan pejuang jomblo sejati,” kekeh Revan membuat Abimanyu mencibir. “Tapi kita lihat saja nanti kalau kamu bertemu dengan gadis yang bisa meluluh lantahkan pertahanan hatimu.”

“Tidak akan tertarik.”

“Ya kita lihat saja nanti,” seru Revan.

“Selamat siang, Mr. Revan dan Mr. Abimanyu?” pertanyaan itu sontak membuat mereka berdua menoleh.

“Mr. Oktavio dan Mr. Seno?” seru Revan yang sudah memasukkan handphone nya ke dalam saku jasnya kemudian Revan dan Abim berdiri dari duduknya untuk menyambut para tamu.

“Silahkan duduk,” seru Revan.

Mereka semua duduk bersama menempati tempat duduk yang tersedia. Tak lama seorang waiters datang dan membawa empat gelas kopi panas.

“Kalian begitu berbakat,” seru Arseno memuji.

“Kami sangat menyukai game buatan kalian. Sungguh anak muda yang berbakat,” seru Oktavio.

“Anda berdua terlalu memuji,” seru Revan.

“Aku serius. Kami dan beberapa teman kami sering bermain itu bahkan sampai membuat kelompok sendiri,” kekeh Oktavio.

“Ya, Dokter Dhika juga mengatakan hal yang sama,” seru Revan.

“Dan dia juga yang merekomendasi kalian. Dia memberitahu kami tentang kalian. Sungguh beruntung bisa kerjasama,” seru Seno.

“Kalian terlalu memuji kami,” seru Revan.

“Baiklah kita langsung membahas kontrak kerjasam kita,” seru Oktavio yang di angguki Revan.

Revan melirik ke arah Abimanyu yang memilih diam membisu dan hanya menikmati kopinya saja. Revan yang sejak tadi harus menjelaskan segala yang di tanyakan oleh client mereka.

‘Nyesel banget gue bawa si muka peti mati. Gak guna banget!’ batin Revan.

“Kami sepakat,” seru Revan.

Mereka menandatangi kontrak kemudian saling berjabat tangan untuk awal yang baik membangun kerjasama yang baik.

♥

Revan baru saja datang ke rumah dan ia langsung mencari keberadaan Raisha yang tidak menyambutnya di depan tadi. Menurut asisten rumah tangganya, Raisha berada di halaman belakang. Revan pun berjalan menuju halaman belakang. Langkahnya terhenti di gazebo yang merupakan pembatas antara pintu dan halaman belakang. Di sana Raisha tengah sibuk menanam tanaman ke dalam pot bunga dan menyiramnya. Posisi Raisha memunggungi Revan. Tanpa sadar Revan tersenyum melihat Raisha.

“Eh?” Raisha memekik saat sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang.

“Revan?” pekik Raisha. “Astaga kamu membuatku kaget saja.”

“Kamu focus banget sih nyiramnya,” seru Revan. Kemudian Revan menunjukkan sepucuk bunga mawar merah ke hadapan Raisha.

“Untukku?” seru Raisha dimana Revan menyimpan dagunya di pundak istrinya.

“Hmm, untuk siapa lagi kalau bukan kekasih halalku,” seru Revan membuat Raisha tersenyum dan mengambil bunga itu.

“Terima kasih banyak suamiku tersayang,” seru Raisha tersenyum bahagia.

Setelahnya Revan memperhatikan Raisha yang tengah menyemprot tanaman-tanaman miliknya. Raisha memang sangat suka menanam dan merawat berbagai jenis tanaman. Makanya Revan menyediakan lahan di halaman belakang ini khusus untuk Raisha menuangkan hobinya.

“Eh?” Revan tersadar dari lamunannya saat ada cipratan air ke arahnya. Ternyata Raisha dengan jahilnya menyemprotkan air ke arahnya.

“Dasar bumil jahil. Awas yah!” Revan berusaha menghindari serangan dari Raisha dan berusaha membalas istrinya itu.

Kegiatan itu mampu membuat mereka berdua tertawa bersama.

♥

Episode 17

Mulai hari ini Raisha sudah kembali bekerja di rumah sakit, setelah selama sepekan ia mengambil cuti.

Cuaca pagi itu begitu cerah, banyak kendaraan berlalu lalang dan kemacetan yang selalu melanda Ibu kota di pagi hari.

“Jangan terlalu Lelah. Tetap utamakan istirahat,” seru Revan saat mobilnya berhenti di lampu lalu lintas.

“Siap pak Dokter!” seru Raisha tersenyum lebar.

“Aku akan mengunjungimu nanti,” seru Revan membuat Raisha menganggukkan kepalanya.

Mereka pun telah sampai di Horison Hospital. Raisha kini berjalan menuju ruangannya.

“Selamat pagi Dokter,” sapa para suster dan perawat yang berjaga di bagian administrasi.

“Selamat pagi,” jawab Raisha tersenyum merekah.

“Bumil cantik banget. Auranya keluar,” goda para asistennya membuat Raisha terkekeh.

“Kalian ini bisa saja,” kekeh Raisha berjalan memasuki ruangannya.

Raisha menyimpan tasnya di atas meja, dan ia mengambil jas dokter yang terpajang di pajangan baju di sana. Setelahnya ia mengambil duduk di kursi kebesarannya.

Tring...

Raisha mengambil handphone nya di dalam tasnya. Dan ia melihat chat masuk dari suaminya.

My Husband

Sudah di ruangan? Mau aku pesankan susu atau bubur kacang hijau?

Raisha tersenyum melihat keperdulian suaminya itu. Ia bersyukur memiliki seorang suami seperti Revan. Dia benar-benar menjadi suami siaga.

Me

Boleh. Aku mau bubur kacang hijau saja. Titip saja ke OB, jangan kamu yang kemari. Bukannya ada jadwal operasi.

My Husband

Oke My wife!

Raisha tersenyum melihat balasan dari suaminya yang menambahkan emot love.

"Manis sekali," gumamnya.

Tring...

Agatha

Kak Raisha, ada di rumah?

Me

Tidak. Ada apa, Tha?

Agatha

Aku ingin ketemu Kakak dan mengobrol bareng Kakak.

Me

Nanti saat makan siang saja. Kita bertemu di café depan rumah sakit yah.

Agatha

Baik Kak…

Raisha menyimpan handphone nya dan mulai bekerja.

♥

Revan sudah bersiap untuk melakukan operasi. Ia sudah menggunakan pakaian steril untuk melakukan operasi. Ia tengah mencuci bersih kedua tangan, kemudian berjalan memasuki ruangan operasi dimana teamnya sudah berada di posisi masing-masing. Revan sudah menggunakan sarung tangan, ia berjalan mendekati pasien yang terlelap dengan berbagai alat medis terpasang di tubuhnya.

"Apa kalian sudah siap?" tanya Revan yang di angguki oleh mereka semua.

"Baiklah, kita baca doa dulu sebelum memulai," seru Revan. "Berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. Berdoa di mulai."

“Kita mulai, Dokter Rena.” Seru Revan kepada dokter anestesi. Dokter Rena pun menganggukkan kepalanya.

Mereka melakukan operasi dengan serius. Sampai saat di tengah perjalanan, detak jatung pasien tidak stabil dan keadaan menjadi sangat tegang dan gelisah.

Revan sekuat tenaga melakukan Tindakan untuk menyelamatkan nyawa pasien dan menormalkan kembali detak jantungnya. Tetapi semakin lama detak jantung itu semakin lemah dan menghilang.

“Denyutnya masih terasa,” seru Dokter yang lain.

Revan melakukan upaya penyelamatan pada pasien perempuan itu. Tetapi tetap saja tidak tertolong dan pasien telah meninggal karena gagal jantung.

Revan menghela nafasnya seraya memejamkan matanya. Ia kembali membuka matanya dan para teamnya terlihat tegang.

“Kita sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menolong pasien. Tetapi Tuhan berkehendak lain,” seru Revan. “Pasien telah meninggal karena gagal jantung di meja operasi. Waktu kematiannya pukul 16.25 WIB.”

Revan berjalan keluar ruang operasi yang langsung di serbu oleh sanak keluarga pasien.

“Bagaimana istri saya, Dokter?” seru seorang pria yang di ketahui sebagai suami pasien.

“Mama…” seru seorang anak yang masih kecil, sekitar 10 tahun usianya.

“Maafkan saya. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin tetapi pasien tidak tertolong,” seru Revan penuh penyesalan.

“Tidak mungkin! Dokter pasti bohong, bukan?” seru pria itu meninggikan suaranya.

“Maafkan saya.”

“Rumi…. Tidak!” Teriaknya terduduk di lantai dan menangis meraung-raung. “Kenapa? Kenapa kamu meninggalkanku sendirian, bagaimana aku bisa hidup tanpa kamu, istriku. Hikz….”

Isakan pria itu entah kenapa cukup memohok hati Revan. Di tambah keluarga dan anaknya menangis juga. Suasana menjadi begitu menyesakkan saat jenazah keluar dari ruang operasi menuju ruangan jenazah dan para keluarga beranjak mengikuti jenazah itu.

“Rumi bangun. Kamu sudah berjanji akan hidup menua denganku. Jangan tinggalkan aku seperti ini!”

Revan berjalan lesu menuju ruangannya. Ia mengambil duduk di kursi kebesarannya. Entah kenapa kejadian tadi cukup membuatnya kepikiran. Wanita Bernama Rumi itu sedang hamil muda, dan ia memiliki sakit jantung yang cukup parah. Sampai akhirnya Revan tidak menolong salah satu dari mereka karena kandungan wanita itu masih

berusia 4 bulan. Revan sempat membayangkan jikalau ia di posisi suaminya Rumi dan harus kehilangan Raisha, betapa hancur dirinya.

"Apa yang sebenarnya kamu pikirkan, Revan," gumamnya mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. "Jangan pikirkan hal-hal yang tidak masuk akal. Aku yakin Raisha akan selalu sehat," gumamnya.

♥

Raisha sudah memberitahu Revan kalau ia akan keluar bertemu dengan Agatha. Saat ini Raisha sudah duduk di salah satu kursi yang ada di café itu. Agatha belum terlihat.

"Kakak!" seruan itu membuat Raisha menoleh dan ia tersenyum ke arah Agatha seraya melambaikan tangannya kepada Agatha.

Agatha kini sudah duduk di hadapan Raisha dengan masih menggunakan seragam sekolahnya.

"Baru pulang? Kesini sama siapa?" tanya Raisha.

"Iya baru pulang, Kak. Aku kesini dengan Pak Samin," jawab Agatha. Pak Samin adalah salah satu sopir keluarga Revan.

"Mau pesan apa? Kamu pasti belum makan, kan," seru Raisha yang di angguki Agatha. Agatha mengambil buku menu dan membaca isinya.

Mereka pun memesan makanan yang mereka inginkan.

“Jadi ada apa kamu mengajak Kakak bertemu?” tanya Raisha.

“Aku ingin cerita, tapi Kakak gak boleh certain ini pada Bang Revan yah,” seru Agatha.

“Sebenarnya ada apa sih sampai rahasia begini,” seru Raisha.

“Sebenarnya aku datang ingin curhat,” seru Agatha dengan ekspresi sedih. “Aku tidak tau harus curhat sama siapa.”

“Katakan saja, Kakak akan mendengarkannya,” seru Raisha.

“Sebenarnya aku menyukai kak Rico,” seru Agatha menggigit bibir bawahnya.

“Rico? Dokter Rico temannya Revan?”seru Raisha.

Agatha menganggukan kepalanya. “Sudah lama aku menyimpan perasaanku untuknya. Dan semakin lama perasaan ini semakin besar. Aku tidak bisa menahannya lagi,” gumam Agatha.

“Tapi Rico kan-?” Raisha cukup kaget mendengar kejujuran Agatha.

“Aku tau kalau kak Rico memiliki seorang kekasih yang begitu ia cintai. Tetapi aku tidak bisa menahan perasaanku sendiri. Sudah lama aku mencintainya, sejak Kak Rico masih kuliah,” seru Agatha.

“Kamu sadarkan perbedaan usia kalian,” seru Raisha.

Agatha menganggukkan kepalanya. Pembicaraan mereka harus tertahan karena waiters mengantarkan makanan yang mereka berdua pesan.

“Aku tau perbedaan usia kami cukup jauh. Tetapi memang apa salahnya. Yang penting kami saling cinta,” seru Agatha tetap pada pendiriannya.

Raisha tau kalau Rico sangat mencintai kekasihnya dan bahkan mereka akan melangsungkan pertunangan dan kemudian pernikahan. Itu yang Raisha dengar dari Revan.

“Perasaan ini tidak bisa di katakan cinta. Ini hanya cinta monyet untukmu,” jelas Raisha. “Sebaiknya kamu lupakan saja Rico.”

“Tapi kenapa? Apa aku salah menyukai kak Rico?” tanya Agatha.

“Kamu masih muda, Sayang. Kamu puas-puaskan saja masa remajamu, dulu, jangan terlalu terfokus dengan perasaan muter hadap pria,” seru Raisha.

“Tapi aku tidak bisa melupakannya. Aku sudah sangat jatuh cinta padanya. Selama ini aku menahan perasaanku sendiri untuk kak Rico.”

Raisha mengenggam tangan Agatha. “Kakak paham. Tetapi cinta tidak sesederhana itu,” seru Raisha. “Kamu tidak salah karena menyukai Rico. Tetapi cinta tidak bisa di paksakan,” seru Raisha. “Apalagi sekarang Rico memiliki kekasih.”

“Aku paham Kak. Mungkin aku terlalu berharap besar kepadanya,” seru Agatha.

‘Sebaiknya kamu segera melupakan Rico, Tha. Kakak tidak mau kamu semakin hancur kalau tau Rico akan segera menikah,’ batin Raisha.

♥

Episode 18

Raisha dan Revan baru saja sampai di rumah mereka.

“Apa yang kamu bicarakan dengan Agatha sampai aku di larang bergabung?” tanya Revan saat mereka ada di dalam kamar mereka.

“Tidak ada. Dia hanya curhat, biasalah curhatan anak muda,” seru Raisha.

“Kamu awasi dia biar dia gak salah bergaul,” seru Revan.

“Kamu tidak perlu khawatir. Lagipula Agatha anak yang sangat baik,” seru Raisha yang di angguki Revan.

“Aku akan mandi terlebih dulu.

Saat ini Raisha tengah bersandar ke dada bidang suaminya yang duduk bersandar ke kepala ranjang.

“Ada masalah di rumah sakit?” tanya Raisha yang kini menoleh ke arah suaminya.

“Tidak ada masalah yang serius,” seru Revan. “Aku hanya kepikiran wanita yang meninggal di ruang operasi. Aku merasa kasihan pada suami dan putranya yang di tinggalkan,” seru Revan.

“Ya, tidak ada yang tau usia seseorang,” seru Raisha.

“Raisha, kalau boleh memohon aku tidak ingin kamu pergi lebih dulu daripada aku,” seru Revan.

“Apa maksudmu,” seru Raisha mengernyitkan dahinya.

“Aku tidak ingin kehilangan kamu,” seru Revan dengan tatapan sendu.

“Aku akan selalu di sampingmu,” seru Raisha mengukir senyumannya seakan menenangkan suaminya.

Revan sedang tidak baik-baik saja karena dia mengalami kegagalan dan pasiennya meninggal saat tengah di operasi.

“Aku akan selalu mendampingimu dan kita hidup bersama hingga menua bersama,” bisik Raisha semakin memeluk suaminya dan menyusupkan wajahnya ke dada bidang suaminya.

Revan tersenyum lega. “Terima kasih.”

“Sekarang tidurlah, sudah malam.”

“Hmm.”

♥

Revan semakin posesif dan begitu siaga. Ia sangat tidak ingin istrinya kelelahan dan stress karena pekerjaan.

"Selamat siang Dokter Raisha," seru seseorang mengetuk pintu ruangannya membuatnya Raisha menoleh ke arah pintu.

"Sayang. Masuklah," seru Raisha tersenyum lebar saat melihat suaminya datang ke sana.

"Kamu sedang sibuk?" tanya Revan berjalan mendekati Raisha dan ia langsung membelai kepala Raisha sebelum akhirnya mengecupnya dengan lembut.

"Tidak terlalu. Aku hanya sedang memeriksa beberapa rekap medis pasien," seru Raisha.

"Saat ini banyak sekali pasien yang sedang mengalami demam, batuk juga muntaber. Kamu harus jaga kesehatanmu dan jangan sampai kelelahan," seru Revan.

"Kamu tenang saja. Dokter Clarissa sudah memberiku vitamin," ucap Raisha.

"Aku bawakan makan siang untukmu. Aku yakin kamu belum makan siang," seru Revan.

"Kamu tau aja," kekehnya.

"Baiklah sekarang tinggalkan dulu ini. Ayo makan siang bersama," seru Revan menarik tangan Raisha membuatnya beranjak dari duduknya.

Mereka kini duduk berdampingan di sofa yang ada di ruangan Raisha dan menikmati makan siang mereka.

"Ngomong-ngomong bagaimana proyekmu?" tanya Raisha menyuapkan makanannya.

"Saat ini sedang merancang animasi dalam game untuk di luncurkan nanti bersama dengan versi terbarunya," seru Revan.

"Kamu akan sangat sibuk?" tanya Raisha.

"Tidak sayang. Aku akan tetap focus padamu. Masalah di kantor, aku sudah percayakan pada Abim," ucap Revan yang di angguki Raisha.

"Hanya saja sesekali aku tetap harus mengontrolnya."

"Kamu juga jangan terlalu kelelahan. Apalagi saat ini cukup banyak jadwal operasi," ucap Raisha.

"Kamu tenang saja Sayang."

♥

Raisha baru selesai melakukan pemeriksaan pada pasien rawat inap. Saat ini ia tengah berjalan menyusuri Lorong rumahsakit.

“Raisha....”

Panggilan itu menghentikan Langkah Raisha. Ia pun menoleh ke sumber suara.

“Ini benar kamu kan, Icha?” seru seseorang itu terlihat bersemangat seraya berjalan mendekati Raisha yang masih terpaku di tempatnya.

“Kak Marwan...?”

“Ah kamu masih mengingatku, syukurlah,” seru pria tampan itu tersenyum merekah. “Jadi kamu tugas di rumah sakit ini?”

“Emm iya Kak,” jawab Raisha. “Kapan Kak Marwan kembali dari Singapura?”

“Sudah seminggu aku di Jakarta. Kebetulan sekarang aku mau nengok temen yang sedang sakit. Gak nyangka bisa ketemu lagi sama kamu,” seru Marwan terlihat bahagia. “Kamu makin cantik dan dewasa.”

Raisha tersenyum menanggapinya. “Alhamdulillah... Kak Marwan juga terlihat lebih dewasa dan semakin tampan tentunya,” kekehnya.

“Itu sudah pasti, jangan sampai kamu jatuh cinta padaku yah,” godanya membuat Raisha terkekeh.

“Aku dengar kamu sudah menikah,” seru Marwan.

“Iya Kak. Sudah empat bulan tepatnya,” jawab Raisha.

“Ck, kamu ngelangkahin aku yah. Padahal usiaku lebih tua darimu,” gurau Marwan dengan ekspresi cemberutnya membuat Raisha terkekeh.

“Makanya cepatan nyusul,” seru Raisha.

“Sayangnya gak ada calonnya,” kekeh Marwan.

“Masa sih, seorang Marwan Pramukti gak punya calon atau pacar,” goda Raisha.

“Eh kamu gak percaya. Serius lho,” seru Marwan.

“Percaya deh percaya,” kekeh mereka berdua.

Tak jauh dari mereka berdua, Revan menatap heran ke arah mereka.

“Siapa laki-laki itu? Kenapa mereka berdua terlihat akrab sekali?” gumam Revan memperhatikan mereka berdua dalam diam.

♥

Raisha tengah membereskan beberapa lembar map ke dalam berkas besar untuk di arsipkan. Terdengar ketukan pintu hingga membuat Raisha mengalihkan pandangannya dari berkas ke arah pintu.

“Sayang, kamu sudah selesai?” tanya Revan yang baru saja memasuki ruangan Raisha.

Raisha tersenyum ke arah Revan dengan penuh kehangatan.

“Sebentar lagi,” seru Raisha menyelesaikan pekerjaannya dan menyimpan berkas itu ke dalam rak yang ada di sana.

“AH!” Raisha meringis hingga berkas yang ada di tangannya jatuh ke bawah karena kram di bagian perutnya.

“Sayang!” Revan dengan cepat mendekati Raisha dan merangkulnya. “Ada apa? Kamu pasti kelelahan,” seru Revan membawa Raisha untuk duduk di atas sofa. Ia bergegas mengambil botol air mineral dan membuka penutupnya, kemudian menyerahkannya kepada Raisha.

“Minumlah.” Revan menyerahkan minuman itu kepada Raisha, yang langsung di terima oleh Raisha. Ia meneguknya cukup banyak.

“Bagaimana sekarang?” tanya Revan terlihat khawatir.

“Aku baik-baik saja. Tadi perutku kram,” keluh Raisha.

“Apa kita perlu menemui atau memanggil Dokter Spog?”

“Tidak perlu. Aku sudah merasa lebih baik,” seru Raisha.

“Benar? Jangan terlalu memaksakan diri,” seru Revan.

“Aku baik-baik saja, Sayang.” Raisha tersenyum penuh kehangatan.

“Baiklah. Biar aku yang membereskan berkas-berkas itu,” seru Revan melihat ke arah berkas yang berserakan di lantai.

“Iya,” jawab Raisha.

Raisha memejamkan matanya dan mengatur nafasnya berusaha menekan rasa sakit di bagian perutnya. Dan Revan tengah membereskan berkas-berkas itu. Setelahnya ia kembali mendekati Raisha dan duduk di sofa di samping Raisha.

“Apa masih sakit?” tanya Revan mengusap perut Raisha yang sudah mulai menonjol.

“Sudah lebih nyaman. Aku hanya perlu istirahat beberapa menit lagi,” seru Raisha masih dengan memejamkan matanya.

“Baiklah. Kalau ada yang tidak nyaman katakan saja,” seru Revan.

Revan membelai perut Raisha dan sebelah tangannya merapikan anak rambut Raisha.

‘Kamu benar-benar wanita kuat.’ Batin Revan merasa begitu salut kepada istrinya yang sangat strong.

“Revan.”

“Hmm…”

“Setelah ini mau temani aku jalan-jalan malam?” tanya Raisha kini membuka matanya dan melihat ke arah Revan.

“Tapi perutmu-?”

“Aku sudah merasa lebih baik. Aku hanya ingin menghirup udara malam,” seru Raisha.

“Baiklah. Kita bisa berjalan-jalan sebentar.”

Saat ini Raisha dan Revan berjalan-jalan di daerah taman. Ada beberapa pedagang kaki lima dan orang-orang yang juga sedang berjalan-jalan.

Raisha memegang tangan suaminya dan memeluk lengan Revan dengan begitu manja.

“Rasanya lebih baik setelah menghirup udara segar,” seru Raisha membuat Revan melihat ke arahnya dan tersenyum.

“Syukurlah kalau sudah lebih baik. Ingat yah, kalau lelah dan tidak kuat lagi berjalan, katakan saja padaku,” seru Revan.

“Siap bos.”

Revan merangkul Raisha dan mendekatkan tubuh Raisha dengan tubuhnya.

♥

Episode 19

Hari demi hari berjalan dengan lancar. Raisha bekerja di rumah sakit dan kembali pulang rumah. Runitas itu sudah menjadi makanan sehari-harinya. Ia berusaha tidak sampai kelelahan dan menjaga kandungannya. Begitu juga dengan Revan yang selalu perhatian dan begitu memanjakannya.

Tak terasa hari ini Raisha melakukan syukuran 4 bulanannya bersama keluarga Revan di kediamannya. Acara itu tidak begitu mewah dan meriah. Hanya mengundang anak yatim dan para tetangga.

Acara pun berlangsung dengan penuh khidmat dan haru. Seluruh keluarga begitu bersyukur akan kehamilan keturunan pertama dari Revan dan cucu pertama untuk keluarga Revan.

Acara pun selesai dan kini hanya tinggal keluarga dan teman-teman dari Revan. Revan sibuk dengan teman-temannya di dekat kolam renang. Raisha melihat Agatha mengintip dari jendela ke area kolam renang. Tepatnya memperhatikan satu orang.

“Serius banget sih natapnya,” goda Raisha membuat Agatha menoleh ke arahnya.

“Kak Raisha!”

“Sedang menatap siapa sih?” goda Raisha mengambil duduk di samping Agatha.

Agatha tersenyum malu, terlihat wajahnya juga bersemu merah.

“Aku masih belum bisa melupakannya,” seru Agatha melirik ke arah Rico.

Raisha memakluminya dan ikut melihat keluar dimana para pria itu berkumpul.

“Kak Raisha, bagaimana kalau aku mengungkapkan perasaanku pada kak Rico,” seru Agatha.

“Apa?” Raisha kaget mendengar ucapan Agatha barusan.

“Aku ingin mengungkapkan semuanya. Aku tidak mau menahan dan menyembunyikannya lagi,” seru Agatha penuh keyakinan.

Raisha menatap Agatha dengan perasaan bingung juga gelisah. Ia takut jawaban Rico menyakiti perasaan Agatha. Padahal Raisha tau kalau Rico begitu mencintai Fira kekasihnya.

“Apa kau yakin?” tanya Raisha.

“Iya Kak. Aku ingin mengungkapkan perasaanku padanya,” seru Agatha.

“Sebaiknya kamu tunda dulu dan focus dulu pada ujianmu sekarang. Bukankah sebentar lagi kamu mau UN,” seru Raisha.

“Iya kakak benar,” seru Agatha yang kini kembali memperhatikan Rico.

‘Maaf Agatha. Tetapi aku tidak ingin kamu terluka. Sebaiknya kamu lupakan saja Rico.’ Batin Raisha.

♥

“Apasih yang sedang kamu pikirkan, sampai tidak menyahutiku,” seru Revan yang duduk di sisi ranjang. Raisha tengah berada di atas ranjang dengan tatapan ke arah jendela dengan tatapan kosong.

“Emm, bukan apa-apa,” jawab Raisha tersenyum kecil.

“Jangan bohong. Aku tau kamu sedang memikirkan sesuatu yang cukup berat,” seru Revan.

“Aku benar-benar tidak apa-apa,” seru Raisha tersenyum merekah. “Aku hanya cukup lelah karena seharian ini banyak bergerak.”

“Sebaiknya kamu istirahat,” seru Revan membawa Raisha untuk merebahkan kepalanya di dada bidangnya dan ia merangkul Raisha dengan lembut.

“Tidurlah. Kamu pasti sangat Lelah,” seru Revan membuat Raisha menganggukkan kepalanya.

♥

Pagi hari Raisha membawakan sarapan untuk Revan yang masih terlelap. Revan terlihat Lelah sekali. Setelah melaksanakan kewajibannya subuh tadi, ia kembali tidur.

“Pagi sayang,” sapa Raisha seraya membelai pipi Revan dengan lembut.

Merasakan sentuhan, Revan mengerjapkan kedua matanya dan membuka matanya perlahan.

“Emm, pagi sayang,” jawab Revan dengan suara serak yang begitu seksi.

“Aku membuatkan sarapan untukmu,” seru Raisha membuat Revan menoleh ke arah nampan yang tersimpan di meja nakas.

“Kenapa kamu begitu repot. Kamu tidak boleh kelelahan,” seru Revan.

“Aku baik-baik saja, sungguh. Aku ingin melakukan kewajibanku sebagai seorang istri. Selama ini aku hanya terus mengandalkanmu,” seru Raisha.

“Kamu ini ngomong apa sih. Kamu sudah menjalankan kewajibanmu sebagai seorang istri. Bahkan kamu memberikanku seorang anak yang sebentar lagi akan berada di tengah-tengah kita,” seru Revan seraya mengusap perut Raisha yang sedikit membuncit.

Raisha tersenyum. “Kamu ini memang pandai berbicara,” kekeh Raisha. “Cepatlah ke kamar mandi dan kita sarapan bersama.”

“Baiklah.”

Revan pun beranjak dari duduknya dan berjalan menuju kamar mandi.

Selang setengah jam, Revan pun keluar dari kamar mandi dengan sudah segar dan hanya memakai handuk yang di lilitkan di pinggangnya.

“Aku sudah siapkan pakaian untukmu,” seru Raisha yang di angguki Revan. Revan pun berjalan memasuki walk in closet dan memakai pakaian yang sudah tersedia di atas sofa kecil.

Tak lama Revan keluar dari sana dengan sudah rapi memakai kemeja putih dan celana hitam. Tak lupa jam tangan mewah yang melingkar di pergelangan tangannya. Rambut dan wajahnya sudah rapi dan begitu segar.

“Ayo pak Dokter kita sarapan,” seru Raisha yang sudah menunggunya di sofa.

Revan berjalan mendekati Raisha dan mengambil duduk di samping Raisha. Raisha segera menyajikan sarapan untuk Revan kemudian untuk dirinya sendiri.

“Aku akan mengantarmu ke rumah sakit, setelahnya aku akan pergi ke kantor dulu. Ada yang harus di selesaikan,” seru Revan.

“Baiklah.”

♥

Raisha baru saja selesai melakukan pemeriksaan pada pasien rawat inap. Ia berjalan menuju ruangannya. Baru saja melewati satu lorong, Raisha merasa perutnya sakit seperti di remas sesuatu.

“Ah!” Ia meringis kesakitan seraya memegang perutnya.

Seluruh tubuh Raisha berkeringat dingin. Ia bahkan tak mampu berdiri tegak. Tubuhnya bersandar ke dinding di sampingnya.

“Ah!” ringisnya sedikit kencang hingga membuat orang-orang melihat ke arahnya.

“Astaga Dokter!” beberapa perawat bergegas menghampirinya.

Raisha merasakan sesuatu yang hangat keluardari sela pahanya.

“Sakit!” ringisnya gak tertahankan. Ia rasanya ingin menjerit juga menangis karena rasa sakit itu. Ia merasa sesuatu yang menerobos keluar dan itu sangat menyakitkan. Perutnya bagaikan di remas dengan sangat kuat.

“Darah!” seru salah satu suster hingga membuat Raisha membelalak dan melihat ke sela kakinya yang mengeluarkan banyak darah.

“Brankar!” teriak seorang perawat dan Raisha segera di bawa ke ruang intensif untuk di tangani.

♥

Episode 20

Revan berlari menuju ruang operasi kala mendengar kabar mengenai istrinya. Ia bahkan meninggalkan meetingnya bersama clien besarnya. Istrinya adalah hal yang paling utama untuk dirinya.

“Raisha!” seru Revan memasuki ruangan operasi tetapi dua orang perawat bersama dokter keluar dari ruang utama operasi dan menghampiri Revan.

“Bagaimana istri saya?” seru Revan penuh kekhawatiran.

“Tenangkan diri anda, Dokter.”seru Dokter Spog yang bernama Dokter Indah. “Kita bicara sebentar, mari,” seru Dokter Indah mengajak Revan menuju ruangan yang ada di sana. Ruangan untuk istirahat para Dokter setelah melakukan kegiatan operasi.

“Silahkan duduk,” seru Indah dan Revan pun menurutinya.

“Bagaimana kondisinya?” tanya Revan sangat khawatir.

“Dokter Revan, Dokter Raisha mengalami pendarahan dan keguguran. Kami harus segera membersihkan dan mengeluarkan janin di dalam perutnya,” jelas Indah.

“Apa? Pendarahan?”

“Iya Dokter. Janinnya tidak berkembang,” seru dokter Indah penuh penyesalan dan permohonan maaf.

“Kalau begitu lakukanlah operasinya, yang penting Raisha baik-baik saja,” seru Revan.

“Kami akan berusaha semaksimal mungkin. Tetapi sebelum itu, mohon anda untuk menandatangani surat ini. Ini surat pernyataan keluarga pasien mengenai operasi ini,” seru Indah.

Revan pun mengeluarkan balpoin dari balik jas hitam yang di kenakannya. Kemudian ia pun membubuhkan tanda tangannya di dokumen itu.

“Baiklah. Kami akan segera melakukan operasi. Anda bisa menunggu di luar ruangan operasi,” seru Dokter Indah berlalu meninggalkan Revan yang masih termangu.

‘Aku harap kamu baik-baik saja, Raisha,’ batin Revan mengusap wajahnya gusar.

---

1 jam berlalu dan Dokter Indah keluar dari ruang operasi seorang diri.

“Bagaimana Raisha?” tanya Revan yang langsung bangun dari duduknya menghampiri Indah.

“Kami sudah melakukan kuret pada Dokter Raisha. Semuanya berjalan lancar dan kondisi Dokter Raisha pun

mulai stabil. Kami akan memindahkannya ke ruang rawat inap," seru Dokter Indah seraya berpamitan pergi.

Tak lama para perawat mendorong brankar yang di tempati Raisha keluar dari ruang operasi menuju ruangan inapnya. Revan berjalan mengikuti mereka dan menatap wajah pucat Raisha yang terlelap. Revan yang juga ikut mendorong brankar di sisi kiri Raisha. Ia menyentuh tangan Raisha seakan ingin saling menguatkan satu sama lainnya.

♥

Rico mendatangi Revan di ruang VVIP yang di tempati oleh Raisha.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Rico saat masuk ke dalam ruangan dan terlihat Revan tengah duduk di kursi dengan lesu.

"Mungkin sebentar lagi ia akan siuman," seru Revan.

"Bayi kalian? Apa benar?" Rico tidak bisa melanjutkan ucapannya itu. Sepanjang perjalanan menuju kesini, di setiap koridor rumah sakit banyak yang membicarakan mengenai Raisha.

"Ya, kami kehilangan bayi kami," gumam Revan dengan tatapan yang masih tertuju pada wajah Raisha yang masih terlelap.

"Gue ikut berduka cita," seru Rico.

Revan hanya menganggukkan kepalanya.

“Mungkin Tuhan belum mempercayai gue dan Raisha untuk memiliki anak,” gumam Revan.

“Lu tenang aja, suatu saat nanti pasti kalian memiliki anak lagi. Ini bukan akhir dari segalanya. Banyak pasangan yang keguguran tetapi tak lama ia hamil lagi dan memiliki banyak anak. Lu hanya perlu terus berdoa dan sabar. Ikhlasin aja semuanya,” seru Rico.

“Lu benar. Gue berusaha ikhlas dan menerima takdir ini,” seru Revan. “Gue hanya ingin Raisha baik-baik saja dan tidak sampai terpuruk.”

“Gue paham,” seru Rico yang juga melihat ke arah Raisha yang masih belum sadarkan diri.

♥

Raisha mengerjapkan matanya dan perlahan membuka matanya dengan kepala yang terasa berat. Ia menatap sekeliling ruangan dan seakan menyesuaikan keadaan sekitar.

“Eumm,” gumamnya memegang kepalanya saat ia sadar tengah berada di rumah sakit. Seketika bayangan Raisha kembali pada kejadian beberapa waktu lalu. Dan ia langsung beranjak bangun hingga rasa pusing dan sakit di bagian perutnya menyerang.

“Ah!” ia meringis kesakitan.

“Raisha!” Revan bergegas menghampirinya dan memegang kedua lengan Raisha.

Raisha mengangkat kepalanya dan melihat ke arah Revan.

"Bagaimana dengan bayi kita?" tanya Raisha menatap manik mata Revan dengan tatapan cemas.

"Kamu tenang dulu, kamu baru saja siuman. Kamu mau minum?" tanya Revan berusaha mengalihkan perhatian Raisha.

Revan hendak mengambil air minum tetapi Raisha menahan pergelangan tangannya.

"Van, aku mohon. Katakan padaku yang sebenarnya. A-apa yang terjadi? Bagaimana dengan janin dalam perut aku?" tanya Raisha memegang perutnya. Ia menatap Revan dengan tatapan penuh harap.

Revan hanya bisa menghela nafasnya dan mengambil duduk di sisi brankar. Revan membawa tangan istrinya ke dalam genggamannya.

"Mungkin Tuhan memiliki rencana lain untuk kita. Dia lebih sayang pada calon bayi kita," seru Revan.

"A-apa maksud kamu, Revan?" tanya Raisha dengan air mata yang sudah menggantung di pelupuk matanya.

"Raisha, kamu keguguran."

Deg

Raisha tak mampu berkata-kata. Air mata di pelupuk matanya akhirnya luruh membasahi pipinya. Bagaimana bisa

ini terjadi, padahal mereka sudah sangat menginginkan seorang anak.

"Ini ujian bagi kita berdua. Aku yakin Allah memiliki rencana lain yang lebih baik untuk kita. Kamu harus sabar dan ikhlas," seru Revan mengusap kepala Raisha dengan lembut.

Raisha tidak menjawab kata-kata Revan. Ia memilih menundukkan kepalanya dan pundaknya bergetar hebat juga terdengar isakan dari bibirnya. Revan segera membawa Raisha ke dalam pelukannya.

"Ikhlas yah sayang. Aku yakin Allah akan memberikan kita amanah lagi. Kita hanya perlu bersabar," bisik Revan.

Raisha hanya bisa menangis di dalam dekapan suaminya.

Setelah cukup lama menangis, Raisha mulai merasa lelah dan kepalanya semakin pusing.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Revan saat Raisha memegang kepalanya.

"Ya, aku hanya sedikit pusing," seru Raisha.

"Sebaiknya kamu istirahat dulu. Jangan terlalu memaksakan diri," seru Revan membantu Raisha untuk merebahkan dirinya di atas brankar.

♥

Episode 21

Raisha sudah di perbolehkan pulang. Dan ia baru saja sampai di rumahnya. Revan mengantarnya untuk beristirahat di dalam kamarnya. Raisha hanya diam membisu seraya bersandar ke kepala ranjang. Selama 3 hari di rawat di rumah sakit, ia sama sekali tidak banyak berbicara dan hanya diam membisu. Entah kenapa ada rasa sesak dan kehilangan di dalam hatinya. Walau semua orang berkata keguguran adalah hal biasa, dan tak lama lagi akan kembali hamil. Tetapi entah kenapa Raisha begitu merasa sangat sedih dan begitu kecewa.

"Sayang," seru Revan membelai pipi Raisha membuat Raisha yang tengah menatap keluar jendela menoleh ke arah suaminya.

"Makan dulu yah, aku suapin," seru Revan menyuapkan makanan ke dalam mulut Raisha.

Raisha menatap Revan dengan tatapan sendunya. Ia pun perlahan membuka mulutnya dan menerima suapan dari Revan.

"Kamu harus kembali sehat. Kita bisa program lagi supaya kamu bisa kembali hamil. Atau kita bisa terus lembur dan bekerja keras setiap malam supaya cepat hamil. Bagaimana?" seru Revan begitu semangat membuat Raisha tersenyum.

“Ck, itu maunya kamu lembur setiap hari,” kekeh Raisha.

“Iya kan kejar tayang,” kekeh Revan seraya menyuapi Raisha kembali.

Raisha memegang tangan Revan. “Terimakasih.”

“Untuk?”

“Karena selalu ada di sisiku dan memberikanku semangat lagi,” seru Raisha.

“Aku adalah suamimu. Kita harus bisa saling mengandalkan satu sama lain. Jadi kamu jangan sungkan untuk selalu terbuka dan mencurahkan segala isi hatimu kepadaku,” seru Revan membuat Raisha menganggukkan kepalanya.

“Sekarang habiskan makanannya.”

Revan menyuapi Raisha hingga makanan dalam piring itu habis tanpa sisa. Setelahnya ia memberikan obat pada Raisha dan meminta Raisha untuk kembali istirahat.

“Tidurlah. Kamu harus beristirahat total,” seru Revan membelai kepala Raisha.

Raisha menganggukkan kepalanya seraya tersenyum kecil. Perlahan ia pun terlelap dalam tidurnya. Revan masih menatap wajah lelap Raisha yang terlihat begitu cantik.

“Aku tidak akan pernah membuatmu terluka dan sedih. Aku ingin selalu melihatmu tersenyum dan bahagia,

Raisha." Revan mengecup kening Raisha dan menyelimuti tubuh Raisha hingga batas dada.

♥

Keluarga Revan datang menengok Raisha di rumah mereka.

"Raisha, bagaimana keadaanmu?" tanya Eddy, ayah Revan.

"Aku sudah merasa lebih baik," seru Raisha.

Dering handphone Revan berdering, ia pun berpamitan untuk mengangkat panggilan itu dan meninggalkan ruangan.

"Kak Raisha yang sabar yah," seru Agatha duduk di sisi ranjang begitu juga dengan Yusila.

"Makasih yah," seru Raisha tersenyum kepada dua adik iparnya.

"Makanya berhenti bekerja. Kamu sudah membuat Revan kecewa dengan keguguran ini! Kamu ini sebagai seorang istri benar-benar tidak berguna yah! Harusnya kamu berhenti bekerja dan fokus saja mengurus suamimu dan kandunganmu!" cerca Hany tanpa memperdulikan kondisi Raisha saat ini.

"Ma, mama ini ngomong apasih?" seru Eddy berusaha menghentikan sikap istrinya itu.

"Aku tuh ngomong kebenarannya. Kasian putra kita harus memiliki istri seorang wanita karier yang sama sekali

tidak perduli pada keluarga. Dia bahkan sibuk sendiri dengan pekerjaannya. Pekerjaan selalu saja menjadi alasan untuknya," seru Hany.

"Ma!" seru Eddy.

"Ma, tolong dong hentikan. Kasian kak Raisha, dia baru saja terkena musibah," seru Agatha.

"Itu karena ulahnya sendiri," seru Hany beranjak pergi meninggalkan ruangan itu.

"Nak, jangan terlalu di pikirkan apa yang Mama ucapkan," seru Eddy dan Raisha hanya menunjukkan senyuman kecilnya. "Mama sudah karakternya seperti itu. Sangat sulit di ubah."

"Kak Raisha jangan sedih yah," seru Agatha menyentuh tangan Raisha.

"Makasih."

"Kakak cepat sehat lagi. Biar kita bisa nongkrong-nongkrong bareng," seru Yusila.

Raisha hanya tersenyum melihat perhatian dari adik-adik iparnya. Raisha cukup bersyukur setidaknya walau Ibu mertuanya begitu membencinya, tetapi ia mendappatkan perhatian dari saudara ipar dan ayah mertuanya. Setidaknya ia masih cukup beruntung.

♥

Raisha termenung di dekat kolam renang outdoor. Ia melipat kedua tangannya di dada dengan pikirannya yang

melalang buana ke kejadian dimana keluarga suaminya datang. Ia kembali terngiang kata-kata yang di ucapkan oleh Ibu mertuanya.

Makanya berhenti bekerja. Kamu sudah membuat Revan kecewa dengan keguguran ini! Kamu ini sebagai seorang istri benar-benar tidak berguna yah! Harusnya kamu berhenti bekerja dan focus saja mengurus suamimu dan kandunganmu!

Raisha menghela nafasnya seraya mengusap kedua lengannya karena cuaca yang dingin.

"Kenapa diam di luar, hm?" seruan itu membuatnya menoleh ke sumber suara.

Revan datang menghampirinya seraya menyelimutkan selimut kecil ke pundaknya. "Di luar dingin."

"Terima kasih," seru Raisha.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" tanya Revan.

"Tidak ada. Aku hanya sedang menikmati suasana sore hari," seru Raisha.

"Apa Mama berkata sesuatu yang tidak baik lagi?" tanya Revan.

"Tidak kok. Bukan itu," seru Raishan. "Kemarilah dan peluk aku. Aku sedang ingin melihat sunset."

Revan pun menuruti Raisha dan memeluk istrinya dari belakang, dan Raisha merebahkan kepalanya di dada bidang suaminya.

♥

Episode 22

Raisha pun sudah mulai kembali bekerja setelah beberapa hari beristirahat di rumah. Banyak sekali karyawan di rumah sakit termasuk manager dan direktur rumah sakit yang mengucapkan turut berduka cita atas apa yang telah menimpa Raisha.

Raisha sudah ikhlas akan semua ujian yang menimpa dirinya. Ia kini akan berusaha menjalankan kehidupannya seperti biasa. Semua ini bukanlah akhir dari segalanya. Raisha yakin, ia akan kembali di percaya oleh Tuhan untuk bisa hamil kembali. Raisha menanggapi semuanya dengan senyuman tegarnya.

Raisha menduduki kursi kebesarannya setelah mengenakan jas dokter miliknya.

“Baiklah Raisha, tidak ada yang perlu di ratapi dan di keluhkan. Kamu harus kembali semangat dan menjalankan aktivitas seperti biasanya,” seru Raisha tersenyum lebar.

Ia pun mulai kembali bekerja dan menyapa beberapa karyawan di sana saat ia hendak melakukan pemeriksaan pada pasien rawat inap. Tak jauh darinya Revan berdiri bersama Rico.

“Syukurlah Kakak ipar sudah kembali semangat,” seru Rico sama-sama memperhatikan Raisha yang berjalan menjauhdari mereka.

“Ya, gue senang kesedihannya tidak berlarut-larut,” seru Revan.

“Ngomong-ngomong bagaimana kelanjutan hubungan lu sama Fira?” tanya Revan.

“Dia menerima lamaran gue. Kami sudah menetapkan tanggal pertunangan kami,” seru Rico yang di angguki Revan.

“Semoga segalanya berjalan lancar.”

“Amin.”

♥

Hany tengah berbelanja di salah satu supermarket bersama dengan Yusila. Ia tengah memilih daging di dalam freezer.

“Tante Hany?” seruan itu membuat Hany menoleh dan mengernyitkan dahinya saat melihat siapa yang memanggilnya.

“Lho kamu?”

“Tante masih ingat aku, bukan? Aku Laura, mantan pacarnya Revan,” seru wanita yang tak lain adalah Laura.

“Oh Laura yang mantannya Revan itu yah,” seru Hany.

“Iya Tante, tante apa kabar?” tanya Laura.

“Kabar tante baik. Kamu sendiri bagaimana?”

“Kabar aku pun baik, Tan. Ini adeknya Revan kan? Siapa Namanya yah, aku lupa,” seru Laura melihat ke arah Yusila.

“Namaku Yusila, Kak.”

“Ah iya, si gadis tomboy itu yah,” seru Laura.

“Kamu masih ingat aja,” seru Hany seraya melihat ke arah balita cantik yang duduk di atas stoler belanjaan.

“Ini anak kamu?” tanya Hany.

“Ah iya Tan. Ini anak aku, Namanya Grasela,” seru Laura.

“Astaga cantik sekali, boleh gendong?”

“Silahkan.”

“Ah cantiknya,” seru Hany membawa balita berusia 2 tahun itu ke dalam gendongannya. “Ehh baik banget anaknya gak nangis.”

“Dia anaknya memang jarang rewel, dan nempel sama siapa saja,” seru Laura.

“Ah senengnya kalau aku juga punya cucu seperti ini,” seru Hany.

“Lho memangnya istri Revan belum hamil?” tanya Laura.

“Kemarin sempat hamil, tetapi keguguran,” seru Hany dengan nada sinis.

“Aduh kasian sekali. Mungkin dia kelelahan,” seru Laura.

“Iya itu. Sudah berkali-kali di bilangin berhenti bekerja, eh dia masih aja ngeyel. Padahal putraku bekerja dan mampu mencukupi kebutuhannya. Dasar aja anaknya keras kepala,” seru Hany.

“Ma!” tegur Yusila dan Hany hanya mencibir.

“Istrinya Revan juga seorang Dokter yah,” seru Laura.

“Iya Dokter spesialis anak.” Laura menganggukkan kepalanya. “Nah, Laura sendiri sekarang kesibukannya apa? Masih kerja?” tanya Hany.

“Saya sedang menunggu untuk kembali bekerja di rumah sakit Horison. Untuk sekarang saya mengurusi putriku,” seru Laura membelai kepala Gracela.

“Suaminya kerja dimana?” tanya Hany.

“Suami saya? Saya seorang single parent, Tante. Kebetulan belum lama ini kami bercerai karena dia berselingkuh di belakang saya. Dan saya memutuskan kembali pulang ke Indonesia,” seru Laura.

“Astaga, kasihan sekali. Laki-laki itu benar-benar bodoh karena sudah menyia-nyiakan wanita cantik dan berbakat sepertimu,” seru Hany membuat Laura tersenyum kecil.

“Semenjak menikah saya tidak bekerja karena menuruti suami. Ternyata dia malah mengkhianati saya, dan

sekarang saya berharap CV saya ke rumah sakit Horison kembali di terima," seru Laura.

"Kamu Dokter spesialis bedah juga kan seperti Revan?" seru Hany.

"Iya Tante. Mungkin nanti kami akan menjadi rekan," seru Laura.

"Ah itu berita yang bagus. Tante sangat senang mendengarnya," seru Hany tersenyum puas. "Sejak dulu kalian berdua adalah pasangan Dokter yang sangat cocok." Laura tersipu malu dengan menundukkan kepalanya.

"Ma, udah yuk. Sisil ada janji sama temen nih," seru Yusila yang merasa obrolan Mamanya dengan mantan kekasih kakaknya itu mulai membahas yang tidak baik.

"Kamu bilang hari ini kamu free," seru Hany.

"Iya ini temenku chat aku. Udah yuk, Mama masih banyak yang harus di belinya?" tanya Yusila.

"Udah sih," seru Hany.

"Baiklah tante, Yusila. Aku pamit dulu yah, senang bisa bertemu kalian," seru Laura.

"Iya iya, silahkan."

Laura berlalu pergi dengan membawa anaknya.

"Mama ini apa-apaan sih, kok bisa-bisanya mengungkit hubungan masalalu bang Revan sama kak Laura. Sekarangkan bang Revan udah jadi suaminya Kak Raisha," seru Yusila.

“Tapi Mama gak suka sama Raisha,” seru Hany berterus terang seraya berlalu pergi dengan mendorong trolly belanjaannya.

“Tetapi gak bisa gitu juga Ma. Gak etis rasanya Mama certain masalah rumah tangga bang Revan ke wanita itu,” seru Yusila.

“Diamlah Sisil. Tidak perlu menceramahi Mama. Mama lebih tau mana yang baik dan buruk!” seru Hany tak ingin mendengar celotehan Yusila lagi.

Yusila akhirnya memilih diam dengan menghela nafasnya. Mamanya ini benar-benar.

♥

Episode 23

Revan ada kegiatan ngumpul bersama teman-temannya di salah satu restaurant tempat mereka nongkrong.

“Gimana keadaan kakak ipar?” tanya Jovan.

“Dia sudah lebih baik sekarang,” seru Revan.

“Setelah ini lu ngebut lagi dong,” goda Jovan.

“Begitulah. Kejar target supaya bisa segera di beri momongan,” seru Revan.

“Heh peti mati, kemarin gue liat lu sama cewek. Cewek itu kayaknya gak asing,” seru Rico.

“Bukan hal penting,” jawab Abimanyu tanpa ekspresi.

“Dih, lu mau mau aja nanya si peti mati. Gue mah ogah,” seru Jovan.

“Kalau gitu ngapain lu liatin gue, Kadal?” seru Abimanyu membuat Revan dan Rico tertawa.

“Dasar duo R. Kalian malah ketawa. Bukannya belain gue,” seru Jovan dengan kesal.

“Kalian berdua tuh beneran cocok,” seru Revan.

“Ih ogah banget gue di samain sama si peti mati,” seru Jovan bergidik ngeri.

“Siapa juga yang mau di samain sama lu!” jawab Abimanyu dengan nada datar.

Setelahnya mereka pun berbincang banyak hal.

Di rumahnya Raisha tengah mencuci piring di dalam wastafel cuci piring. Ia menghentikan gerakannya dan termenung, mengingat kembali calon bayinya yang harus pergi sebelum ia dapat melihatnya. Tanpa sadar Raisha mengusap perut datarnya.

“Aku berharap segera di percaya kembali untuk memiliki bayi,” gumam Raisha.

Raisha pun menyelesaikan pekerjaannya. Setelahnya ia pun berjalan menuju ruang tamu dan mengintip di balik jendela.

“Revan belum pulang.” Ia memijat tengkuknya yang terasa begitu pegal.

“Sudah pukul 10 malam. Kenapa Revan belum pulang juga yah,” gumamnya.

Raisha pun memilih duduk di sofanya dan merebahkan tubuhnya di atas sofa.

Tak lama terdengar suara deru mobil membuat Raisha terbangun.

“Ah!” ia meringis saat bangun secara spontan. “Ah kenapa sakit sekali.” Raisha memegang bagian pinggangnya yang terasa sangat sakit.

“Assalamu’alaikum,” seru Revan membuka pintu rumah.

Secepat itu juga Raisha memperbaiki ekspresinya. Ia tidak Revan melihatnya sedang kesakitan.

“Sayang, kamu di sini?” seru Revan saat melihat Raisha berdiri di dekat sofa dengan seyumannya.

“Iya, aku sengaja menunggumu,” seru Raisha.

“Maaf karena keasikan ngobrol dan main game, aku jadi pulang terlambat,” seru Revan.

“Tidak apa-apa. Aku akan membuatkan kamu teh hangat,” seru Raisha.

“Baiklah. Aku akan mandi dulu,” seru Revan berjalan terlebih dulu. Raisha berjalan dengan tertatih karena rasa sakitnya masih belum hilang.

“Sayang, apa kamu sudah makan malam?” tanya Raisha.

“Sudah tadi. Apa kamu belum makan malam?” tanya Revan berbalik badan menghadap ke arah Raisha yang berdiri tegak di belakangnya.

“Aku sudah makan tadi. Aku tau kamu pasti akan makan malam di luar. Jadi aku makan duluan,” seru Raisha membuat Revan tersenyum seraya mengusap kepalanya dengan lembut.

Revan pun berlalu meninggalkan Raisha yang masih berdiri di tempatnya.

“Astagfirulloh! Ini ada apa dengan perutku,” gumamnya saat sakitnya menyebar ke bagian bawah perut juga punggungnya. Bahkan keringat dingin keluar dari pelipisnya.

Raisha berusaha menarik nafasnya perlahan dan menghembuskannya. Begitu berulang kali sampai rasa sakitnya menghilang.

♥

Revan tengah sibuk dengan pekerjaannya. Ia tengah menatap layar laptop di hadapannya dimana ia tengah mengawasi hasil dari Scan-MRI salah satu pasien yang mengidap penyakit kanker hati. Kondisi itu sungguh rumit karena pasien memiliki penyakit lemah jantung. Kalau pasien mendapatkan donor hati, maka pasien bisa melakukan operasi, tetapi ada resiko saat melakukan operasi itu yaitu gagal jantung. Revan cukup di buat kesulitan dengan kasus ini. Walau ia merupakan ketua dari tim satu dan merupakan Dokter spesialisbedah yang sangat kompeten dan sangat berbakat di rumahsakititu.

Tok toktok

Ketukan pintu mengalihkan perhatian Revan. Ia melihat ke arah pintu setelah mempersilahkan masuk.

“Selamat siang Dokter,” seru seorang wanita yang berpakaian perawat.

“Ada apa?”

“Wakil Direktur meminta anda untuk datang ke ruang meeting,” serunya.

“Ada apa?”

“Itu. Katanya ada para Dokter spesialis bedah yang baru. Anda bisa memilih salah satu dari mereka untuk masuk ke dalam tim anda. Anda bisa mewawancarai mereka,” seru wanita yang merupakan asistennya itu.

“Apa itu harus? Sebenarnya aku tidak berniat menambah personil di timku,” seru Revan menghela nafasnya.

“Tetapi wakil Direktur mengatakan-“

“Baiklah, kalau madam itu sudah memberikan perintah, maka kita tidak bisa membantahnya. Aku akan ke sana dalam waktu 5 menit,” seru Revan yang di angguki asistennya dan berlalu pergi meninggalkan ruangan Revan.

♥

Revan memasuki ruang meeting. Dan ia melihat 3 orang yang merupakan ketua tim bedah di rumah sakit ini. Dan terlihat ada lima orang yang duduk di hadapan mereka. Revan cukup terkejut saat melihat wajah di antara kelima orang itu. Di sana terlihat wajah yang ia kenali yang tak lain adalah Laura.

Revan beradu pandang dengan Laura yang tersenyum merekah saat melihat kehadirannya.

“Apa kabar Dokter Revan?” sapa salah satu Dokter yang ada di sana.

“Kabarku baik, Dr. Samuel. Bisa kita mulai saja wawancaranya,” seru Revan saat menduduki salah satu kursi.

“Silahkan kalian berlima memperkenalkan diri kalian. Nanti kami akan mengajukan pertanyaan pada kalian,” seru Samuel.

Mereka pun memulai meeting itu dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai berbagai kasus dalam operasi. Dan mereka berlima yang juga merupakan Dokter spesialis bedah dari berbagai tempat dan memiliki pengalaman di rumah sakit lain.

Kini giliran Laura yang menjawab pertanyaan dari setiap pertanyaan yang di ajukan oleh para Dokter kecuali Revan yang hanya duduk diam dengan ekspresi datar.

“Apa anda memiliki pertanyaan untuknya, Dokter Revan?” tanya Samuel.

“Aku memiliki pertanyaan, bagaimana cara kamu memecahkan kasus. Pasien yang menderita kanker hati tetapi memiliki Riwayat penyakit lemah jantung?” tanya Revan membuat Laura tertegun beberapa saat.

Semua dokter melihat ke arahnya karena menurut mereka pertanyaan Revan terlalu sulit untuk di pecahkan. Tetapi siapa sangka, Laura menjawabnya dengan tenang dan itu cukup membuat Revan terkesan walau hasil akhirnya Revan yakin kalau operasi ini kemungkinan berhasilhanya 5% saja.

“Aku cukup terkesan dengan jawabanmu,” seru Revan.

“Apa anda mau memasukkan saya ke tim anda, Dokter?” tanya Laura dengan senyuman menawannya.

“Wah anda diam-diam mengawasi dokter cantik ini,” gurau Cena yang merupakan ketua tim bedah juga.

“Aku tidak membutuhkan tambahan orang di timku. Kau bisa masuk ke tim yang lain,” seru Revan. “Baiklah. Karena aku sudah mengajukan pertanyaan, aku rasa ini sudah selesai, aku pergi dulu,” seru Revan berlalu pergi meninggalkan ruangan itu membuat semua mata tertuju kepadanya yang berlalu pergi meninggalkan ruangan.

Di lorong rumah sakit, Revan berpapasan dengan Raisha yang baru melakukan pemeriksaan pada pasiennya.

“Kamu baru selesai melakukan pemeriksaan?” tanya Revan yang di angguki Raisha.

“Kamu dari mana?” tanya Raisha.

“Aku dari ruang meeting. Ada wawancara dengan para dokter yang baru masuk,” seru Revan.

“Oh begitu.”

“Kamu sudah makan?” tanya Revan.

“Belum. Kebetulan aku berniat mau ke kantin. Kamu sudah makan? Mau makan siang bersama?” tanya Raisha.

“Oke.” Mereka pun berlalu pergi untuk makan bersama.

Episode 24

Raisha hendak melakukan pemeriksaan seperti biasanya ke salah satu kamar pasien. Ia melewati IGD dan langkahnya terhenti saat melihat seseorang di dalam ruang IGD yang tak asing baginya.

“Wanita itu?” gumam Raisha memperhatikan sosok wanita dengan jas dokter tengah melakukan pemeriksaan pada pasien yang baru saja masuk ke IGD.

Tak lama wanita itu berjalan menuju keluar pintu. Saat pintu kaca itu terbuka dan wanita itu berjalan keluar ruangan IGD, barulah ia menyadari keberadaan Raisha di sana.

“Dokter Raisha, apa kabar?” sapanya dengan begitu ramah.

“Kamu bekerja disini?” tanya Raisha tanpa menjawab pertanyaan dari wanita yang tak lain adalah Laura.

“Iya, ini hari pertama aku bekerja. Dan untuk sementara aku menjadi dokter jaga di IGD,” jawab Laura dengan santainya.

“Begitu yah. Selamat bergabung di Horison Hospital kalau begitu,” seru Raisha.

“Terima kasih. Bahkan, kemarin yang mewawancaraiku adalah Revan,” seru Laura membuat Raisha tersentak kaget. Kemarin Revan bahkan tidak mengatakan mengenai Laura.

“Begitukah?”

“Iya, dia sangat baik dengan memberikan pertanyaan mudah untukku. Akhirnya aku pun di terima. Mungkin juga aku akan bergabung dengan tim bedah 1 untuk pelaksanaan operasi yang di ketuai oleh Dokter Revan,” seru Laura begitu bersemangat.

“Begitu yah. Baguslah kalau begitu,” seru Raisha membuat Laura tersenyum lebar.

“Ah, Dokter mau kemana?” tanya Laura.

“Aku hendak melakukan pemeriksaan pada pasienku. Kalau begitu aku duluan.” Raisha pun berlalu pergi meninggalkan Laura.

‘Kenapa Revan tidak mengatakan apapun kepadaku mengenai Laura,’ batin Raisha. *‘Dia bahkan sekarang menjadi Dokter di sini.’*

Raisha ingat, saat ia belum menikah dengan Revan. Bahkan ia juga masih Dokter magang saat itu. Revan dan Laura merupakan pasangan Dokter bedah paling serasi. Mereka selalu sukses dalam melakukan operasi dan Kerja sama timnya yang bagus. Saat itu Revan masih bersama dengan Laura. Dan sekarang mereka harus kembali bekerjasama.

'Apa yang kamu pikirkan, Raisha. Sekarang berbeda! Revan adalah suamimu dan kamu harus mempercayainya. Suamimu bukan pria yang seperti itu.'

"Aku harus mempercayainya," gumam Raisha.

"Mempercayai apa?" pertanyaan itu membuat Raisha menoleh ke sumber suara.

"Dokter Rico?" seru Raisha.

"Ada apa? Kenapa berhenti di tengah jalan?" tanya Rico.

Raisha melihat sekelilingnya dan benar saja ia berdiri di tengah jalan dan cukup menghalangi jalan.

"Ah maafkan aku. Aku tadi sempat melamun," seru Raisha bergeser untuk membuka ruang.

"Kakak ipar baik-baik saja? Apa kakak ipar sakit?" tanya Rico.

"Aku baik-baik saja," jawab Raisha sedikit merapikan rambutnya.

Pandangan Rico tertuju pada pintu keluar IGD. "Ah aku mengerti. Pasti karena wanita itu," seru Rico membuat Raisha melihat apa yang di lihat oleh Rico. Dimana Laura baru saja berlalu pergi.

"Hmm. Katanya dia akan bergabung di tim Revan," seru Raisha.

“Wanita itu memang racun berbisa,” seru Rico. “Kakak ipar harus percaya pada Revan. Dia tidak akan mungkin berbuat yang macam-macam.”

“Aku sangat mempercayai suamiku. Dokter Rico tenang saja,” seru Raisha. “Baiklah kalau begitu aku akan pergi melakukan pemeriksaan.”

“Baiklah, aku tidak akan menahanmu lagi,” seru Rico dan Raisha pun berlalu pergi meninggalkan Rico.

“Kenapa Nenek sihir itu harus masuk ke rumah sakit ini. Benar-benar,” gumam Rico.

♥

“Apa yang sedang kau lakukan?” seru Revan saat memasuki salah satu ruangan dimana pasiennya berada. Di sana terlihat Laura tengah melakukan pemeriksaan pada salah seorang pasien.

“Dokter Revan. Aku sedang melakukan pemeriksaan pada pasien,” serunya dengan tenang.

Revan melihat 4 orang pasien yang ada di ruangan itu tengah melihat ke arah mereka.

“Ikut denganku, aku perlu bicara,” seru Revan berlalu pergi keluar ruangan.

“Kau bawa semua rekam medisnya. Aku akan menemui dokter Revan,” seru Laura pada suster yang menemaninya.

“Baik Dok.”

Laura berjalan mengikuti Revan yang menunggunya di sudut lain yang tak begitu banyak orang berlalu Lalang.

“Ada apa, Van?” tanya Laura dengan santai.

“Panggil aku dokter Revan!” seru Revan terlihat tidak senang.

“Baiklah. Setidaknya di rumah sakit aku akan memanggilmu dokter Revan,” seru Laura masih dengan nada santai.

“Siapa yang menyuruhmu untuk melakukan pemeriksaan pada pasienku?” tanya Revan sedikit kesal.

“Itu-“ Laura tidak tau harus menjawab apa karena tadi dirinya lah yang memaksa untuk melakukan pemeriksaan pada pasien Revan. “Aku hanya ingin membantumu.”

“Aku tidak butuh bantuan darimu. Dan aku sangat benci pasienku di sentuh oleh oranglain!” seru Revan dengan tegas.

“Tapi Revan. Bukankah sejak dulu kita selalu seperti ini. Kita selalu bekerja sama merawat pasien,” seru Laura.

“Panggil aku Dokter Revan! Dan satu hal lagi, aku tidak tertarik untuk bekerja sama denganmu. Jadi berhentilah melakukan hal bodoh yang tidak aku sukai!” seru Revan dengan sangat kesal.

Revan berlalu pergi tanpa ingin mendengarkan omong kosong dari Laura lagi.

♥

Episode 25

Raisha tengah menyiapkan makan malam untuknya juga Revan. Ia menatanya di atas meja makan. Tak lama Revan datang ke meja pantry dan melihat Raisha tengah menuangkan air ke dalam gelas.

"Hai sayang," sapa Revan membuat Raisha tersenyum kepadanya.

"Ayo makan dulu," seru Raisha.

Revan pun mengambil duduk di kursi yang ada di sana. Raisha segera menuangkan makanan ke dalam piring Revan. Setelahnya ia pun mengambil untuk dirinya sendiri. Mereka berdua makan dengan tenang tanpa bersuara, hanya suara dentingan sendok dan garpu saja yang terdengar.

Selang beberapa menit, mereka pun telah menyelesaikan makannya. Raisha melihat Revan sudah menghabiskan minumnya juga. Akhirnya ia pun mengajukan pertanyaan yang sejak tadi mengusik pikirannya.

"Sayang,"

"Hmm?" Revan melihat ke arah Raisha.

"Aku dengar Laura bekerja di Horison," seru Raisha dan raut wajah Revan tetap tanpa ekspresi membuat Raisha

sulit untuk menebak apa yang tengah di pikirkan oleh suaminya itu.

"Kamu bertemu dengannya?" tanya Revan.

"Hm, aku bertemu dengannya kemarin siang di dekat pintu IGD," seru Raisha. "Katanya dia akan bergabung dengan timmu?"

Revan sedikit mengernyitkan dahinya kala mendengar penuturan istrinya itu.

"Tidak," jawab Revan. "Dia memang ingin bergabung dengan timku. Tetapi aku belum menerimanya. Aku rasa aku tidak membutuhkan seorang asisten di ruang operasi," seru Revan.

"Kamu juga yang mewawancarainya, bukan?" Revan melihat tatapan sedikit kecewa dari Raisha karena ia tidak berkata jujur.

"Maafkan aku karena saat itu tidak langsung mengatakannya padamu. Aku hanya tidak ingin kamu cemburu dan salah paham padaku," seru Revan.

"Justru dengan kamu diam, dan aku mengetahuinya dari orang lain. Itu malah membuatku menjadi salah paham," seru Raisha.

"Maafkan aku," seru Revan. "Aku tidak bermaksud seperti itu."

"Baiklah," jawab Raisha.

"Kamu gak marah, kan?" tanya Revan.

“Tidak. Aku hanya ingin kamu untuk selalu berkata jujur dan terbuka padaku,” seru Raisha.

Revan mengambil tangan Raisha dan menggenggamnya. “Aku berjanji ke depannya aku akan selalu terbuka dan jujur padamu. Maafkan aku yah, sayang,” seru Revan dan Raisha pun menganggukkan kepalanya.

♥

Keesokan harinya Raisha baru saja sampai di rumah sakit. Ia berpisah dengan Revan karena Revan ada operasi di pagi hari. Beberapa perawat dan pelayan menyapanya. Ia berjalan dengan elegan menuju ruangannya.

“Dokter Raisha!” sapa seseorang menghentikan Langkah kaki Raisha.

“Ya?”

“Anda lupa pada saya? Saya Kartika, Ibunya Dzikri. Dulu dia adalah pasien anda,” seru wanita Bernama Kartika itu.

“Oh iya saya ingat. Bagaimana sekarang kondisi Dzikri?” tanya Raisha.

“Alhamdulillah jauh lebih baik. Berat badannya juga terus bertambah. Berkat berobat jalan di Dokter,” seru Kartika.

“Syukur alhamdulillah kalau begitu. Semua atas ijin dari Allah SWT.”

“Oh iya kedatangan saya ke rumah sakit memang hendak bertemu dengan Dokter,” seru Kartika.

“Saya? Emm apa Dzikri mau control?” tanya Raisha.

“Bukan. Saya datang untuk mengantarkan undangan untuk anda,” seru Kartika.

“Oh begitu,” seru Raisha.

“Ini suami saya berulang tahun. Saya harap anda bisa datang bersama Dokter Revan,” seru Kartika seraya menyerahkan undangan kepada Raisha.

“Saya akan usahakan untuk datang,” seru Raisha.

“Baiklah kalau begitu. Saya tunggu kehadirannya. Kalau begitu saya permisi dulu, Dokter. Maaf sudah menghambat perjalanan Dokter.”

“Tidak apa-apa,” ucap Raisha di iringi senyumannya.

Kartika pun berlalu pergi meninggalkan Raisha seorang diri.

♥

Raisha berjalan memasuki sebuah ruangan di bangsal khusus anak-anak yang di rawat inap.

“Hallo,” sapa Raisha pada kedua anak yang berada di ruangan itu.

“Dokter!” sapa salah satu dari mereka dengan semangat. Raisha melihat satunya lagi hanya diam dan terlihat murung. Ia pun berjalan mendekati brankar ana kitu.

“Lho Sisil kenapa?” tanya Raisha membelai kepala gadis kecil itu.

Gadis itu kemudian mengenadahkan kepalanya dan menatap Raisha dengan sendu. Raisha pun mengambil duduk di sisi brankar dengan masih menatap Sisil di depannya.

“Ada apa, sayang?” tanya Raisha.

“Itu-“ Sisil terlihat berkaca-kaca.

“Kenapa, hm?”

“Me-menurut Tante saya, saya ini sangat merepotkan. Kenapa saya belum sembuh juga, Dokter? Apa saya akan meninggal seperti kedua orangtua saya?” tanya anak gadis itu dengan wajah sendu.

Raisha menghela nafasnya dan merasa begitu kasihan pada anak berusia 10 tahun itu.

“Sisilkan anak yang kuat. Kenapa Sisil harus meninggal. Di sini banyak Dokter hebat dan penyakit Sisil pasti akan di sembuhkan. Sisil bisa bermain dengan teman-teman Sisil, juga bisa sekolah lagi,” seru Raisha.

“Begitu yah. Tetapi-“ Sisil kembali terdiam.

“Kamu tidak boleh banyak berpikir hal yang buruk. Kamu itu akan sembuh, Bu Dokter akan memastikannya. Dan kamu juga tidak merepotkan siapapun, baik Tante maupun Bu Dokter dan para suster di sini. Kami senang merawatmu,” seru Raisha membuat Sisil tersenyum. “Sekarang jangan bersedih lagi. Ah, bu Dokter punya sesuatu untukmu,” seru Raisha

meminta asistennya mengambilkan salah satu boneka yang ada di dalam keranjang.

"Ini untukmu," seru Raisha menyerahkan boneka kepada Sisil.

"Bonekanya bagus," seru Sisil terlihat senang juga berbinar.

"Sekarang kamu punya teman. Jadi jangan murung lagi, oke?"

"Oke bu Dokter!" jawab Sisil dengan semangat.

Raisha tersenyum, kemudian ia pun berdiri dari duduknya dan berjalan menuju brankar anak yang berdampingan dengan Sisil.

"Bu Dokter," panggil Sisil.

"Ya?" jawab Raisha menoleh kembali ke arah Sisil.

"Bu Dokter berjanji akan menyembuhkan aku, bukan?" tanya Sisil dengan tatapan polosnya.

Raisha menganggukkan kepalanya. "Dokter berjanji."

♥

Revan baru saja selesai melakukan operasi. Ia pun kini memasuki ruang istirahat di dekat ruang operasi. Ruang istirahat untuk semua Dokter yang baru saja menyelesaikan operasinya.

Revan cukup lelah dengan operasi kali ini. Ia pun duduk bersandar di single sofa, dan memejamkan matanya.

Selang beberapa menit pintu ruangan terbuka dan menampakkan sosok Laura di sana. Ia melihat Revan terlelap di atas sofa. Kemudian ia pun berjalan perlahan mendekati Revan. Ia sedikit membungkukkan badannya supaya bisa menatap wajah tampan Revan lebih dekat. Mata yang tajam, bulu mata yang lentik, alis yang tebal. Rahangnya begitu tegas dan juga di penuhi bulu-bulu halus yang tipis. Hidungnya mancung juga bibirnya terlihat seksi untuk setelan pria. Laura selalu terpesona oleh ketampanan Revan. Maha karya Tuhan yang sempurna.

'Aku rindu kamu, Van.' Batin Laura.

Tangannya dengan ragu bergerak mendekati rahang Revan. Ia ingin menyentuhnya walau hanya sesaat. Laura semakin berani menggerakkan tangannya untuk menyentuh rahang Revan.

Tetapi tiba-tiba saja mata Revan terbuka dan tatapan tajamnya bertemu dengan mata bulat Laura.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Revan dengan nada dingin membuat Laura menarik kembali tangannya dan ia pun berdiri dengan tegak.

"Ka-kamu terlihat sangat kelelahan," ucap Laura dengan sedikit salah tingkah.

"Aku tanya apa yang hendak kamu lakukan?" tanya Revan dengan masih nada dinginnya.

"Itu- aku hanya ingin melihatmu yang terlelap," jawab Laura.

“Jaga jarak dariku! Dan jangan mendekatiku lagi!” seru Revan dengan tegas dan ia pun beranjak dari duduknya. Ia memilih berlalu pergi meninggalkan Laura seorang diri.

“Kenapa kamu begitu membenciku?” gumam Laura.

♥

Episode 26

Revan baru saja hendak memasuki ruangannya. Tetapi seseorang memanggilnya.

“Sayang? Ada apa?” tanya Revan saat mengetahui Raisha lah yang memanggilnya.

“Aku ingin berbicara denganmu,” seru Raisha.

“Ayo kita masuk,” seru Revan membuka pintu ruangannya. Mereka pun berjalan memasuki ruangan. Revan menarik pergelangan tangan Raisha dan mengajaknya untuk duduk di atas sofa.

Setelah Raisha duduk di atas sofa, Revan langsung merebahkan kepalanya di atas pangkuan Raisha. Raisha tersenyum melihat suaminya yang begitu manja.

“Kamu pasti kelelahan karena operasi tadi,” seru Raisha.

“Iya, itu cukup melelahkan,” seru Revan. “Begini untuk beberapa saat.”

“Baiklah,” jawab Raisha di iringi senyumannya.

Revan memejamkan matanya dan menikmati rebahannya di atas pangkuan istrinya.

Revan membuka matanya dan ia mengubah posisinya menjadi terlentang hingga tatapannya bertemu dengan Raisha.

“Apa aku ketiduran lama?” tanya Revan.

“Tidak terlalu. Tetapi cukup membuat kakiku kesemutan,” seru Raisha terkekeh ringan.

“Ah iya, maafkan aku sayang.” Revan bergegas bangun dan merubah posisinya menjadi duduk di samping Raisha.

“Aku sangat kelelahan, operasinya cukup rumit,” seru Revan memijat pangkal hidungnya.

“Mau aku buatkan kopi?” tanya Raisha.

“Boleh.”

Raisha pun beranjak dari duduknya menuju meja sudut di ruangan Revan. Ia membuatkan kopi untuk dirinya juga Revan. Selang beberapa menit, Raisha kembali duduk di atas sofa dan menyerahkan kopi kepada Revan.

Revan menyesap kopi itu. “Enak,” gumamnya.

Kemudian Revan beralih melihat ke arah Raisha. “Kamu ada apa kemari di jam kerja begini?” tanya Revan.

“Ah itu.” Raisha mengambil berkas yang ia bawa dan memberikannya kepada Revan.

Revan melihat ke arah Raisha, dan kemudian membuka berkas di tangannya. Ia membaca isi berkas itu dengan cermat.

“Namanya Sisil berusia 10 tahun. Ia di diagnosa memiliki penyakit kanker hati,” jelas Raisha. “Ngomong-ngomong dengan jalur operasi, apa dia akan kembali pulih?” tanya Raisha.

Revan menyentuh dagunya sendiri dan seakan berpikir keras seraya menatap lekat kertas yang berisikan kondisi pasien.

“Ini, mungkin bisa dengan melakukan transflantasi hati. Tetapi kita lihat dulu kankernya sudah menyebar sampai mana,” seru Revan membuat Raisha menganggukkan kepalanya.

“Dia seorang anak yatim piatu. Dia juga memiliki cita-cita ingin menjadi seorang Dokter yang bisa menolong banyak orang. Aku merasa melihat diriku saat kecil pada dirinya,” seru Raisha tersenyum kecil membuat Revan menoleh ke arahnya dan menatap istrinya.

“Aku akan berusaha membantu menolongnya,” seru Revan.

“Tolong yah sayang. Aku tidak ingin dia sampai mengalami hal buruk,” seru Raisha.

“Tetapi aku tidak bisa berjanji apapun. Aku hanya akan berusaha semaksimalku,” seru Revan yang di angguki Raisha.

♥

Revan tengah bersantai di ruang istirahat setelah melakukan operasi. Ia masih mengenakan pakaian operasi

yang kini di balut dengan jas dokter miliknya. Revan tanpa sadar terlelap di atas kursi dengan melipat kedua tangannya di dada.

Laura masuk ke dalam ruangan itu dan tersenyum kala melihat Revan terlelap. Revan terlihat begitu tampan hingga membuat Laura tak mampu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Laura melangkah perlahan mendekati sosok Revan. Ia membungkukkan badannya di hadapan Revan. Tangannya bergerak mendekati wajah Revan dan hendak membelainya tetapi ia berusaha menahan dirinya supaya tidak menyentuh Revan.

'Andai kamu tau, kalau perasaanku padamu tidak berubah,' batin Laura.

Saat itu juga Revan membuka matanya dan tatapan tajamnya beradu dengan mata Laura.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Revan terdengar tajam membuat Laura menarik kembali tubuhnya dan kembali ke posisi berdiri tegak.

"Bukankah aku sudah memperingatkanmu untuk tidak dekat-dekat denganku!" seru Revan berdiri dari duduknya dengan ekspresi kesal.

"*Sorry* Van, aku tadi hanya ingin menatapmu saja saat kamu tidur," jawab Laura.

"Panggilaku Dokter Revan! Dan aku tidak ingin kejadian seperti ini ke ulang lagi!" seru Revan penuh ancaman

membuat Laura terdiam membisu. “Ingat Laura, aku ini sudah beristri. Dan aku tidak ingin terjadi kesalahpahaman yang bisa membuat Raisha terluka!”

Setelah mengatakan itu Revan beranjak pergi meninggalkan Laura seorang diri.

‘Kenapa kamu begitu memikirkan Raisha? Apa cintamu padaku benar-benar sudah tak ada?’ batin Laura.

♥

Episode 27

Raisha mendatangi pasien bernama Sisil. Dan ia cukup kaget saat masuk ke ruangan itu Sisil terlihat menggigil parah.

“Astaga Sisil!” seru Raisha berjalan cepat mendekati brankar yang di tempati anak itu.

Raisha langsung duduk di sisi ranjang dan membawa tubuh Sisil ke dalam pelukannya.

“Do-dokter, dingin!” isaknya menggigil.

“Mama kamu kemana?” tanya Raisha.

“Pu-pulang dulu.”

“Suster tolong beri kanobat yang saya resepkan,” perintah Raisha yang di angguki oleh suster. Ia bergegas mengganti cairan infusan dengan botol obat hingga cairan itu mengalir melalui selang infusan.

“Kamu yang kuat ya sayang,” seru Raisha. “Sebentar lagi pasti tidak akan menggigil lagi.”

Cukup lama dalam posisi itu, akhirnya Sisil merasa lebih baik dan terlelap dalam pelukan Raisha. Raisha merapikan anak rambut yang jatuh ke pelipis Sisil. Kemudian ia merebahkan kepala Sisil ke atas bantal dengan posisi nyaman. Raisha pun beranjak dari atas brankar.

“Bagaimana perubahannya sekarang?” tanya Raisha pada suster yang berjaga di bangsal itu.

“Kondisinya cukup menurun dari kemarin, Dok. Pasien Sisil sekarang menjadi sulit untuk makan, dan sering muntah. Ia juga sudah sering mengeluhkan seluruh badannya dingin dan menggigil,” jelas Dokter membuat Raisha menganggukkan kepalanya.

“Habiskan dulu obat ini. Besok berikan lagi dengan dosis yang sama,” seru Raisha menuliskan sesuatu di rekam medis milik pasien Sisil.

“Baik Dok.”

Raisha kembali menoleh ke arah Sisil yang terlelap. Ia pun beranjak pergi menuju pasien lainnya.

♥

Revan memasuki ruang operasi dengan sudah memakai peralatan untuk operasi di badannya. Ia berdiri di sisi kanan pasien dan melihat seseorang di depannya.

“Sedang apa kamu di sini?” tanya Revan pada dokter yang ada di depannya. Dokter itu adalah Laura, walau memakai masker, tetapi Revan dapat mengenalinya.

Laura menatap Revan dan melirik ke arah dokter juga suster yang ada di ruangan itu.

“Mulai hari ini saya sudah di tugaskan menjadi asisten di tim satu,” jelas Laura.

“Siapa yang menyuruhmu?” tanya Revan terlihat tidak suka.

“Itu-“ Laura kembali melirik rekan-rekan yang ada di sana. “Wakil Direktur.”

Revan tau Laura menjalin hubungan baik dengan wakil Direktur makanya dia bisa melakukan sesuatu sesuka hatinya. Revan pun memilih mengabaikannya.

“Kita mulai operasinya. Anestesi bagaimana?” tanya Revan.

“Saya sudah menyuntikkan Anestesi. Operasi bisa di mulai,” seru Dokter Anestesi.

“Baiklah, pisau bedah,” seru Revan, membuat suster di sampingnya menyerahkan apa yang Revan minta.

Revan cukup serius melakukan operasi *CABG atau Bypass jantung.* Laura pun membantu Revan dengan serius, sesekali ia melirik ke arah Revan yang serius pada objeknya.

‘Sudah lama sekali kita tidak bekerja di ruang operasi seperti ini. Aku sangat merindukankamu, Van. Kita yang selalu kompak, dan banyak sekali kenangan di ruang operasi,’ batin Laura.

“Kalau mau melamun, sebaiknya kau tunggu saja di luar, dokter Laura!” seru Revan dengan nada dingin walau ia tidak melihat ke arah Laura.

Laura melihat ke arah Revan yang sama sekali tidak melihat ke arahnya.

“Maafkan saya Dokter.”

Mereka pun mulai fokus melakukan operasi. Hingga selang beberapa menit operasi telah selesai.

“Aku sudah selesai. Selanjutnya selesaikan,” seru Revan.

“Baik Dok,” jawab Laura.

Revan berlalu pergi meninggalkan ruang operasi. Ia berjalan menyusuri lorong dengan melepaskan penutup kepala dan maskernya.

Ia memasuki ruang istirahat dan menuangkan kopi ke dalam gelasnya. Kemudian ia mengambil gelas kopi dan membawanya untuk duduk di sofa yang tersedia di sana. Ia menyesap kopi itu di iringi helaan nafasnya. Operasi kali ini cukup panjang dan melelahkan. Revan merasa tubuhnya mulai tak nyaman.

Ia memegang tengkuknya dan menggerakkan kepala ke kiri juga ke kanan.

“Pegal?” pertanyaan itu membuat Revan menoleh ke sumber suara dan terlihat Laura berdiri di sana.

Revan mengabaikan Laura dan kembali menyesap kopi miliknya.

“Aku akan membawakan cream untuk meredakan pegalmu,” seru Laura.

“Tidak perlu repot-repot,” seru Revan dengan dingin. Revan beranjak dari duduknya dan bergegas pergi.

Tetapi saat melewati tubuh Laura, Laura menahan lengan Revan dan membuatnya menghentikan langkahnya.

“Lepaskan!”

“Revan, apa kita tidak bisa berteman dan berbincang santai layaknya rekan kerja?” tanya Laura.

“Maaf Laura. Aku tidak bisa! Aku tidak ingin terjadi kesalahpahaman yang membuat **Istriku** terluka.” Revan mengatakan dengan penuh penekanan, apalagi saat menyebutkan nama istri.

“Lepaskan!” Revan menepis tangan Laura dari lengannya. Dan di saat yang bersamaan seseorang membuka pintu ruangan dan melihat apa yang mereka lakukan.

“Sayang,” panggilan itu membuat Revan juga Laura menoleh ke sumber suara.

“Raisha?”

Raisha berdiri di ambang pintu dengan tatapan kaget juga penuh pertanyaan melihat Revan dan Laura.

“Kalian?”

“Jangan salah paham, Sayang.” Revan menjelaskan seraya mendekati Raisha.

“Ayo ikut denganku, aku akan menjelaskan semuanya,” jelas Revan merangkul Raisha pergi meninggalkan Laura seorang diri.

♥

Episode 28

Revan membawa Raisha ke dalam ruangannya. Ia menutup pintunya dengan rapat, kemudian membawa Raisha untuk duduk di atas sofa.

"Jangan salah paham yah. Tadi itu Laura berusaha menahanku, tetapi aku sedang berusaha menepis tangannya," seru Revan berusaha membaca ekspresi Raisha.

"Aku percaya sama kamu kok," jawab Raisha yang mampu membuat perasaan Revan menjadi lebih tenang.

"Terimakasih yah sayang," seru Revan membelai pipi Raisha.

"Tapi apa benar kalian sekarang satu tim?" tanya Raisha.

"Ah ini semua gara-gara wakil Direktur. Paula sengaja memasukan dia ke timku," keluh Revan. "Dia bahkan tidak berdiskusi dulu denganku."

"Begitu yah," jawab Raisha. *'Paula kan memang temannya Laura. Mungkin saja Laura yang meminta Paula untuk memasukkannya ke tim satu. Astaga kenapa aku malah jadi suudzon seperti ini,'* batin Raisha menghela nafasnya.

“Kamu tidak suka yah? Kalau begitu aku akan menemui Paula sekarang juga dan memintanya untuk memindahkan Laura segera,” seru Revan.

“Tidak kok. Aku tidak apa-apa,” jawab Raisha di iringi dengan senyumannya. “Aku sudah katakan kalau aku percaya padamu.”

“Terima kasih sayang,” seru Revan. “Ngomong-ngomong ada masalah apa kamu menemuiku?”

“Oh itu-“ Raisha terdiam sesaat, ia kembali mengingat kondisi Sisil yang semakin memburuk. “Ini mengenai Sisil,” seru Raisha.

“Bagaimana keadaannya sekarang?” tanya Revan.

“Kondisinya semakin memburuk. Dia jadi hilang nafsu makan dan sering kali menggigil sampai tak sadarkan diri. Aku, aku sangat mengkhawatirkan kondisinya,” seru Raisha.

“Aku ingin melihatnya,” seru Revan yang di angguki Raisha.

Mereka pun beranjak dari duduknya menuju ruangan Sisil.

Selama perjalanan di koridor rumah sakit menuju ruangan Sisil, banyak perawat dan suster juga Dokter yang menyapa mereka. Dari kejauhan pun tampak Laura menatap mereka berdua dengan kesal. Ia merasa kesal karena gagal membuat Raisha salah paham. Ia gagal membuat mereka berdua bertengkar. Raisha menyadari kehadiran dan tatapan

dari Laura. Ia berusaha mengabaikannya, walau Laura belum bertindak melebihi batas. Tetapi sebagai seorang wanita, dan sebagai seorang istri. Raisha dapat menangkap dan mengetahui maksud terselubung dari Laura. Apalagi sekarang Laura seorang single parent. Raisha akan berusaha mempertahankan rumah tangganya bagaimana pun caranya.

Mereka berdua pun sampai di ruang rawat Sisil. Di sana Sisil tengah menonton dari laptop yang di bawa oleh Ibunya.

“Selamat sore Dokter,” sapa sang Ibu, Raisha dan Revan menjawab dengan senyumannya.

“Hallo Om, tante Dokter,” sapa Sisil.

“Hallo anak cantik,” sapa Revan saat sudah berada di sisi brankar Sisil. “Apa yang Sisil rasain saat ini?”

“Tidak ada Om Dokter. Hanya tubuh Sisil terasa lemas saja, bangun juga gak ada tenaga,” seru Sisil.

“Boleh Om Dokter melakukan pemeriksaan pada Sisil?” tanya Revan dengan begitu ramah.

“Boleh om Dokter,” seru Sisil terlihat ceria dengan wajah pucatnya.

Revan pun mulai melakukan pemeriksaan pada Sisil.

“Nah sudah selesai,” seru Revan kembali memasukkan stetoscopnya ke dalam saku jas dokternya. “Om Dokter akan meresepkan obat untuk Sisil. Nanti jangan lupa di minum yah,” seru Revan.

“Siap om Dokter!” jawab Sisil. “Sisil akan giat meminum obat, karena Sisil ingin sembuh.”

Revan tersenyum melihat semangat Sisil. Gadis ini berada dalam ambang kematian, tetapi semangatnya untuk bertahan hidup begitu besar. Dan itu mampu menggetarkan hati Raisha.

“Kalau begitu sekarang istirahatlah. Dokter pamit dulu yah,” seru Revan yang di angguki Sisil.

“Sampai ketemu, Dokter,” seru Sisil.

Revan dan Raisha pun pamit dan berlalu pergi meninggalkan ruangan Sisil. Sebelum pergi, Revan memberikan resep obat kepada suster jaga di bangsal itu untuk segera menebusnya dan memberikannya pada Sisil.

♥

“Jadi bagaimana?” tanya Raisha saat ini dirinya bersama Revan tengah berada di dalam mobil untuk pulang ke rumah mereka berdua.

“Kita harus melakukan scan MRI pada Sisil untuk mengetahui kondisinya saat ini. Setelah itu kita bisa ambil kesimpulan, apa perlu operasi atau kemoterapi,” seru Revan.

Raisha sebenarnya tau tindakan apa yang akan di berikan pada Sisil.

“Kemoterapi pada anak sebesar itu pasti akan sangat kesakitan,” seru Raisha menatap keluar jendela, ia merasa sedih untuk Sisil.

Revan memilih diam, ia memahami kondisi istrinya saat ini.

“Van, apa ada harapan untuk Sisil bisa sembuh?” tanya Raisha melihat ke arah suaminya.

Revan terdiam cukup lama.

“Sayang, aku tidak akan mengatakan hal yang hanya akan menyenangkan hati sesaat. Kita sama-sama dokter, baik aku maupun kamu. Kita sama-sama tau kondisi Sisil bagaimana. Sisil tidak memiliki harapan,” seru Revan membuat Raisha termenung.

Entah apa jawaban yang di harapan oleh Raisha. Sebenarnya ia hanya berharap kesimpulannya berbeda dengan Revan. Tetapi itu hanya harapannya saja. Kenyatannya memang kondisi Sisil sangat kritis. Sisil termasuk anak kuat karena masih bisa beraktivitas dan bergerak tanpa mengeluhkan sakit yang pasti sangat menyiksa.

“Sayang.” Revan mengambil tangan Raisha dan menggenggamnya, ia mengusap punggung tangan Raisha dengan jempolnya. “Kita ini seorang Dokter yang hanya bisa membantu merawat dan mengobati pasien semampu kita. Masalah pasien sembuh atau meninggal, itu adalah kehendak Tuhan. Kita tidak bisa berbuat apa-apa,” seru Revan.

“Aku tau, hanya saja-“ Raisha memalingkan wajahnya, ia merasa sedih. Ia memang selalu terbawa perasaan kala merawat pasiennya, apalagi saat pasiennya sakit parah hingga meninggal dunia. Ia benar-benar begitu lemah.

“Aku pahamapa yang kamu rasakan. Tetapi kita tidak bisa selalu membawa perasaan pada pekerjaan kita. Itu hanya akan menyiksa diri kita sendiri,” jelas Revan.

“Aku hanya tidak tega melihatnya kesakitan dan menderita,” seru Raisha.

“Memang sangat menyakitkan kala melihat seorang anak merasakan sakit yang luar biasa,” seru Revan. “Tetapi di balik semua itu, kamu adalah seorang Dokter. Aku ingin kamu lebih kuat,” seru Revan dan Raisha pun menganggukkan kepalanya.

♥

Episode 29

Seperti biasa, setiap weekend Raisha dan Revan pergi berkunjung ke rumah orangtua Revan. Mereka telah sampai di sana, dan kini Raisha tengah mengupas buah untuk menyajikkannya sebagai camilan untuk Ayah mertua juga Revan yang tengah bermain catur.

“Hallo Kak Raisha,” sapa Agatha.

“Hallo, baru pulangolahraga?” tanya Raisha kala melihat pakaian yang di gunakan Agatha.

“Iya Mbak. Mbak kapan dateng sama Abang?” tanya Agatha.

“Tiga puluh menit yang lalu,” jawab Raisha.

Agatha mengambil potongan buah.

“Mandi dulu sana,” seru Raisha.

Agatha terkekeh. “Oke, nanti kita ngobrol yah. Aku mau curcor,” kekeh Agatha.

“Iya siap.”

Agatha pun berlalu pergi meninggalkan Raisha yang hanya tersenyum.

Selesai mengupas buah, Raisha membawa buah itu ke tempat dimana Revan dan Ayah mertuanya berada yaitu halaman belakang.

"Revan, beberapa minggu ke belakang, Mama ketemu sama mantan kamu yang cantik itu lho. Siapa sih namanya," seru Hani.

Revan bergeming. Ia tetap fokus dengan aktivitasnya yang tengah bermain catur bersama Ayahnya.

"Oh iya Laura. Itu kan mantan kamu yang kayak model itu, dia juga seorang Dokter kan yah yang satu kampus sama kamu," seru Hani. Raisha yang mendengar menghentikan langkahnya di balik dinding. Ia bersandar ke dinding itu mendengarkan pembicaraan mereka.

"Dia makin cantik lho Van. Suaminya tidak tau diri malah menceraikan wanita cantik, berbakat, pintar dan bahkan sudah memiliki anak yang cantik dan lucu. Andai yah saat itu dia menikah denganmu-"

"Ma," seru Revan menghentikan ucapan Ibunya yang sudah tidak benar. "Jangan membahas hal itu, lagipula itu sudah menjadi masalalu Revan. Istri Revan sekarang ini adalah Raisha."

"Ya mama tau. Kamu sudah memilih Raisha. Tetapi kan Mama hanya berandai-andai saja, memangnya salah yah," seru Hani tak merasa bersalah sedikit pun.

“Oh iya Mama dengar dia juga bekerja di rumah sakit Horizon sama denganmu. Apa kamu sudah bertemu dengannya?” tanya Hani.

“Ya,” jawab Revan.

“Ah baguslah. Kalian memang pasangan yang cocok. Sama-sama sebagai Dokter spesialis bedah,” seru Hani terlihat bersemangat. Revan memilih diam tak menanggapi kata-kata Hani.

Raisha hanya bisa memejamkan matanya mendengar kata-kata Ibu mertuanya. Ya Tuhan, sampai kapan Ibu mertuanya akan membenci dirinya. Sebenarnya sudah banyak luka yang di torehkan mertuanya itu. Raisha berusaha menekannya dan mengabaikannya, walau berusaha menganggapnya sebagai angin lalu, tetapi tetap masuk ke dalam hatinya dan menorehkan luka di sana.

Raisha menarik nafasnya dan menghembuskannya perlahan. “Kamu jangan lemah, Raisha,” gumamnya.

Raisha pun beranjak menuju ke teras dengan membawa buah yang sudah ia kupas dan potong-potong.

“Ini camilannya,” seru Raisha berusaha tersenyum seraya menyimpan camilan di atas meja.

“Terimakasih Sayang,” seru Revan tersenyum ke arah Raisha.

“Raisha, apa kamu belum ada tanda-tanda hamil juga? Sudah ada tiga bulan dari kamu keguguran,” seru Hani dengan nada sinis.

“Ah itu-“ Raisha cukup bingung akan menjawab apa. Apapun jawabannya, pastilah Hani akan mengatakan hal yang akan menyakitkan.

“Ma, kalau ada berita baik. Revan akan langsung beritahu Mama. Bantu doa saja yah, semoga Allah segera menitipkan janin di dalam kandungan Raisha,” seru Revan.

“Hmm terus saja lindungi istrimu!” seru Hani terlihat kesal.

“Ma, sudahlah,” seru Edy.

“Hmm…”

Raisha menjadi tak nyaman berada di antara mereka.

“Kamu tuh harusnya jangan hanya memikirkan pekerjaanmu saja. Jangan terus memikirkan uang. Pikirkan rumah tanggamu juga, pikirkan suamimu yang menginginkan anak. Jangan hanya memikirkan kesenangan diri sendiri!” seru Hani membuat Raisha terdiam.

“Ma. Revan mohon, berhenti. Tidak ada hubungannya dengan pekerjaan Raisha dan uang. Kalau Mama seperti ini terus pada Raisha, Revan tidak akan datang lagi ke rumah ini,” seru Revan terlihat kesal.

“Ck, kamu hanya memikirkan perasaan istrimu saja, Revan. Aku ini ibumu, aku yang melahirkanmu! Surgamu ada di kakiku bukan istrimu. Tetapi kamu terus saja membela istrimu. Padahal apa yang mama katakan juga demi kebahagiaanmu!” seru Hani terlihat emosi dan berlalu pergi meninggalkan mereka semua.

“Astaga ada apa dengan Mamamu hari ini. Dia sensitive sekali,” seru Edy. “Kalian bersantailah, Papa akan coba menenangkan Mama.”

Edy beranjak dari duduknya dan beranjak pergi. Revan beranjak dari duduknya dan menghampiri Raisha yang duduk di kursi yang berada beberapa meter dari Revan.

“Sayang, maafin Mama yah,” seru Revan kini berjongkok di hadapan Raisha.

“Aku tidak apa-apa,” jawab Raisha berusaha tersenyum.

“Aku yakin kamu tidak baik-baik saja. Apa kita pulang sekarang saja?” tanya Revan.

Raisha menggelengkan kepalanya. “Pergilah, bujuk Mamamu. Jangan membuat Mama marah dan kesal padamu, dia adalah surgamu,” seru Raisha.

“Tapi Mama sudah salah. Dia menyakiti hatimu,” seru Revan.

“Aku tidak apa-apa, Van. Sungguh,” seru Raisha. “Pergilah, minta maaf pada Mama.”

“Sayang?”

“Revan, kita sebagai seorang anak harus mengalah. Toh Mama hanya ingin memiliki cucu, beliau hanya meluapkan rasa kecewanya,” seru Raisha.

“Baiklah.” Revan hanya bisa menghela nafasnya.

“Aku akan kembali ke kamar.”

“Baiklah. Beristirahatlah.”

Raisha menganggukkan kepalanya dan beranjak pergi meninggalkan Revan.

Raisha berjalan tertatih memasuki kamar Revan. Ia mengunci pintu dari dalam kamar. Ia berjalan dengan menyeret kakinya, ia seakan tak memiliki tenaga untuk melangkahkan kakinya.

Tubuhnya ambruk di sisi ranjang, ia tak kuasa menahan sesak di dalam hatinya.

“Hikz….” Raisha menangis tanpa suara. Dadanya terasa sangat sesak dan tenggorokannya terasa ada yang mengganjal. Sekuat tenaga ia menahan air matanya sejak tadi. Tak ada yang lebih menyakitkan bagi seorang perempuan, seorang istri dan seorang menantu, di bandingkan dengan wanita lain. Apalagi membahas mengenai keturunan yang tak kunjung datang.

Raisha ingin menjerit sekeras-kerasnya. Ia sendiri pun sangat ingin memiliki anak, ia ingin segera hamil. Ia ingin menyenangkan suaminya. Ia ingin melengkapi rumah tangganya dengan kehadiran seorang anak. Tetapi apa daya, itu di luar kuasanya.

“Hikzz….” Raisha memukuli dadanya yang entah bagaimana terasa sangat sesak.

♥

Laura memasuki ruangan Paula yang merupakan wakil Direktur.

“Sedang luang?” tanya Paula.

Laura mengambil duduk di sofa. “Ya, sedang senggang. Apalagi Revan sedang libur,” seru Laura.

“Ck, sampai kapan lu mikirinnya. Ingat Ra, Revan sudah punya istri,” seru Paula.

“Gue gak bisa lupa padanya. Gue akan berusaha mendekatinya,” seru Laura penuh tekad.

“Lu udah niat buat jadi pelakor?” seru Paula.

“Ya bagaimana lagi. Mungkin hanya dengan cara itu, gue bisa kembali pada Revan. Dan anak gue punya ayah yang tepat,” kekeh Laura dan Paula hanya menggelengkan kepalanya.

“Gue gak mau masuk ke dalam permainan lu lagi yah. Gue bantu lu cukup sampai membuat lu masuk ke tim Revan aja, selebihnya gue gak bisa bantu lagi. Ini juga syukur-syukur Revan gak ngamuk sama gue,” seru Paula.

“Revan gak akan ngamuk kok. Dia itu masih punya rasa sama gue, dia cuma masih kesal karena dulu gue ninggalin dia. Sebenarnya dia juga pengen deket lagi sama gue,” seru Laura penuh percaya diri.

“Ck, percaya diri banget.”

“Itu faktanya,” kekeh Laura. “Lagi pula apasih yang di miliki Raisha. Dia tuh gak ada apa-apanya di bandingkan gue,” seru Laura.

“Ck, terserah lu ah. Jangan bergosip di sini. Gue harus lembur nih,” keluh Paula.

“Gue hanya ikut istirahat aja di sini,” seru Laura.

Setelahnya Paula mengabaikan Laura dan fokus dengan pekerjaannya.

♥

Episode 30

“Kak Raisha,” panggil Agatha mengetuk pintu kamar Revan.

Raisha sudah cukup tenang dan merasa jauh lebih baik daripada tadi. Ia sudah membasuh wajahnya dan berwudhu untuk menenangkan perasaannya. Raisha pun berjalan menuju pintu kamar dan membukanya.

“Sudah mandinya?” tanya Raisha tersenyum merekah.

Agatha tau kalau Kakak iparnya baru saja menangis. Terlihat kedua matanya masih sembab .

“Kita ke balkon yuk,” ajak Agatha yang di angguki Raisha.

Mereka pun pergi menuju balkon yang ada di lantai ke 4 paling atas. Sesampainya di sana, mereka memilih duduk di kursi taman. Balkon di lantai empat memang di gunakan untuk menyimpan dan menanam beberapa tanaman hias milik Ibu mertuanya.

“Kak Raisha baik-baik saja?” tanya Agatha.

“Ya, aku sudah merasa lebih baik sekarang,” jawab Raisha diiringi senyumannya.

“Mama memang selalu begitu. Kakak yang kuat yah,” seru Agatha menyentuh pundak Raisha.

“Tha, Kakak mau tanya. Kamu jawab dengan jujur yah,” seru Raisha.

“Tanya apa Kak?” tanya Agatha.

“Dulu hubungan Revan dengan Laura apa sudah ke tahap yang lebih serius? Aku merasa Mama Hani sudah sangat dekat dengan Laura.”

“Tidak juga sih. Dulu memang Kak Laura sering datang kemari dan mengobrol dengan Mama. Hubungan mereka juga cukup lama, mungkin karena itu Mama dan Kak Laura menjadi lebih dekat. Tetapi kan sekarang sudah berbeda, sekarang kak Raisha lah istridari bang Revan,” seru Agatha.

“Aku tidak tau akan sampai kapan sikap Mama begini padaku,” keluh Raisha.

“Kakak yang sabar dan kuat yah. Mama begini karena beliau ingin segera menimang cucu. Di tambah lagi mendengar kata-kata dari para tetangga. Mama kan orangnya selalu ingin di pandang paling baik dan paling sukses di antara yang lain,” seru Agatha membuat Raisha terdiam.

‘Ya, mungkin aku perlu bersabar sedikit lagi. Semoga Allah segera menitipkan janin di dalam perutku ini,’ batin Raisha.

“Oh iya ngomong-ngomong kamu mau cerita apa?” tanya Raisha.

“Kak, aku tidak tau harus bagaimana bilangnya,” seru Agatha menundukkan kepalanya seraya memainkan jemari tangannya. Ia terlihat gugup juga bingung.

“Katakan saja, ada apa?” tanya Raisha.

“Kak, aku semakin menyukai kak Rico,” gumam Agatha.

“Kemarin aku bertemu dengannya di salah satu mal. Dia hendak membeli sepatu dan aku menuju toko buku. Dia menemaniku membeli dan memilihkan buku, dia sangat pintar dan pengetahuannya sangat luas. Dia juga sangat perhatian kepadaku, itu membuatku tidak bisa menahan perasaanku lagi,” ucap Agatha tersenyum seraya menatap nyalang ke depan, seakan mengingat kembali kejadian kemarin. “Kak, apa aku boleh mengungkapkan perasaanku kepadanya?”

“Itu-“ Raisha tidak bisa berkata-kata. Raisha tau fakta bahwa saat ini Rico tengah mengusahakan untuk melamar kekasihnya itu. Kalau sampai Agatha mengetahui fakta itu, dia pasti akan sangat terluka. Raisha tidak tega membuat Agatha terluka seperti itu. Ia menghela nafasnya dan memalingkan pandangannya, awalnya ia menatap wajah Agatha yang berseri. Raisha pun menatap ke depan dimana langit biru yang indah terpangpang.

“Kamu tau kan kalau Dokter Rico memiliki seorang kekasih,” seru Raisha membuat Agatha terdiam membeku dan cukup lama ia terdiam sampai akhirnya membuka suaranya.

“Tetapi aku hanya ingin mengungkapkan perasaanku saja. Aku tau Kak Rico tidak memiliki perasaan yang sama denganku. Aku- aku hanya tidak bisa menahan perasaan ini lagi,” seru Agatha.

“Kamu sudah tau hasilnya akan menyakiti perasaanmu. Dan kamu masih ingin melakukannya?” tanya Raisha menoleh ke arah Agatha.

“Ya Kak. Aku rasa jawaban dari Kak Rico nanti yang akan menentukan bagaimana tindakanku ke depannya,” seru Agatha.

Raisha membelai kepala Agatha. “Kamu masih kecil tapi kamu cukup bijak dalam menanggapi sesuatu, ,” seru Raisha tersenyum dan Agatha membalas senyumannya.

“Kalau menurutmu itu perlu di lakukan, maka lakukanlah. Kamu hanya perlu menyiapkan hati kamu untuk hasil yang menyakitkan. Jangan sampai terpuruk dan terbebani dengan semua itu,” seru Raisha membuat Agatha terdiam.

“Kamu masih muda, masa depanmu masih panjang. Kamu nikmati saja dulu masa-masa remajamu dan mempertimbangkan segala hal untuk masa depanmu,” seru Raisha.

“Terimakasih Kak,” seru Agatha.

“Sama-sama. Jangan sungkan kalau kamu butuh tempat untuk berkeluh kesah,” seru Raisha yang di angguki Agatha.

“Ternyata kamu di sini,” seruan itu membuat Raisha dan Agatha menoleh ke sumber suara dimana Revan tengah berjalan menghampiri mereka.

“Ck, istrinya di pinjam beberapa menit saja sudah di cariin. Takut hilang yah,” goda Agatha.

“Iya dong. Mana istri Abang ini limited edition,” seru Revan merangkul Raisha yang terkekeh.

“Ck. Jangan umbar kemesraan kalian di depan anak kecil yang masih polos ini!” seru Agatha menutup kedua matanya.

“Sudah sana turun. Biarin Abang sama istri abang di sini,” usir Revan.

“Isshhh main usir aja,” keluh Agatha. “Ya udah aku turun duluan yah Kak. Awas lho bang, jangan lakuin hal yang aneh-aneh di sini,” gurau Agatha.

“Ck, apa sih bocah,” seru Revan.

Agatha pun berlalu pergi dengan kekehannya. Revan kemudian mengambil duduk di tempat Agatha tadi. Ia menatap istrinya.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Revan.

“Ya, aku baik-baik saja,” jawab Raisha di iringi senyumannya.

“Maaf yah, aku belum bisa bahagiain kamu sebagai seorang suami,” seru Revan memegang tangan Raisha.

“Kamu ini ngomong apa sih, Van. Kamu udah buat aku sangat bahagia dan bersyukur memiliki suami seperti kamu,” seru Raisha membuat Revan tersenyum seraya membelai pipi Raisha.

♥

Raisha saat ini berada di dalam kamar mandi. Ia menatap alat tes kehamilan yang ada dalam genggamannya. Matanya terlihat memerah dan air mata sudah memenuhi pelupuk matanya. Tubuhnya terasa lemas, ia luruh dan duduk berjongkok di lantai. Ia menangis tanpa suara. Hasilnya masih tetap negative.

♥

Episode 31

Raisha kembali bekerja. Ia berusaha menguatkan hatinya dan berusaha tetap tegar juga bersabar. Mungkin Tuhan belum mempercayai dirinya untuk mengandung buah hati.

Baru beberapa langkah memasuki lobby rumah sakit, langkahnya terhenti kala ia melihat seorang perempuan yang tengah mengandung. Wanita itu tengah duduk bersandar di kursi, dan suaminya mendampinginya di samping wanita itu. Ekspresi bahagia terlihat jelas di raut wajah pasangan itu. Seketika ingatan Raisha kembali ke masa saat ia positif hamil. Revan begitu bahagia.

"Woi," sapa seseorang membuat Raisha menoleh ke arahnya.

"Eh Dokter Amanda," seru Raisha cukup kaget.

"Kenapa melamun di sini?" tanya Dokter Amanda yang satu profesi dengannya. Sama-sama Dokter spesialis anak.

"Bukan apa-apa," kekeh Raisha. "Ayo kita ke ruang pemeriksaan." Amanda menganggukkan kepalanya dan mereka berjalan bersama menuju ruang pemeriksaan.

♥

Revan baru saja memasuki ruangannya, dan seorang wanita mengikutinya dari belakang, yang merupakan asistennya.

“Dokter, 10 menit lagi akan melakukan operasi,” seru asistennya.

“Ah iya baiklah,” seru Revan.

“Itu, di luar ada Dokter Laura,” seru asistennya.

‘Ada apa lagi dia kesini,’ batin Revan.

“Biarkan dia masuk,” seru Revan yang di angguki asistennya.

Tak lama setelah asisten Revan keluar, Laura masuk ke dalam ruangan.

“Pagi Van,” sapa Laura.

“Ada apa?” tanya Revan seakan tak ingin basa basi.

“Aku bawain sarapan buat kamu,” seru Laura.

“Aku sudah sarapan di rumah. Kamu bawa saja,” seru Revan terlihat enggan.

“Emm sebenarnya aku datang bukan hanya karena ini sih,” seru Laura.

“Aku tidak ada waktu lagi, sebentar lagi aku akan melakukan operasi. Jadi tolong jangan bertele-tele,” seru Revan membuat Laura menggigit bibir bawahnya.

“Itu, aku minta kamu tanda tangani surat pernyataan kalau aku sekarang menjadi asisten utama kamu,” seru Laura.

“Laura, sudah aku bilang kalau aku-“

“Aku tau,” jawab Laura dengan nada sedih memotong ucapan Revan. “Aku sangat tau juga sangat paham kalau kamu membenciku. Tapi apa kamu tega memutus rezeki anakku,” seru Laura dengan mata yang berkaca-kaca.

“Kalau aku di sini tak ada pekerjaan, maka percobaanku akan gagal dan aku tidak bekerja di sini lagi. Lalu bagaimana dengan putriku, dia mau makan apa nantinya. Kamu tau bukan kalau aku ini single parent,” ucap Laura dengan nada sedih.

“Kamu bisa bergabung dengan tim lain,” seru Revan.

“Tim lain sudah penuh dan tidak menerima tambahan orang lagi. Hanya di tim kamu yang masih kurang orang. Tolong Van, tolong aku. Tolong lupakan bahwa kita pernah dekat di masalalu. Bisakah kita menjalin hubungan sebagai rekan kerja saja? Aku mohon,” seru Laura dengan sangat memelas membuat Revan tak tega.

Revan tidak mungkin memutuskan rezeki orang lain, apalagi seorang anak. Walau Revan tidak menyukai Laura, tetapi anaknya tidaklah bersalah.

“Baiklah akan aku tanda tangani,” jawab Revan membuat Laura merasa sangat lega. “Sekarang bersiaplah, 5 menit lagi kita akan melakukan operasi.”

“Baiklah. Makasih banyak Van,” seru Laura sangat gembira. Laura pun berlalu pergi meninggalkan ruangan Revan.

Laura tersenyum puas seraya mengusap air mata di pipinya kala menyusuri lorong rumah sakit. Revan berhasil ia tipu daya dengan air mata buayanya.

'Kali ini aku akan mendapatkan kamu lagi, Revan. Kamu akan menjadi milikku baik dulu maupun sekarang,' batin Laura.

♥

Seperti biasa Raisha melakukan pemeriksaan pada pasien yang di rawat inap di rumah sakit itu. Ia mendatangi ruangan yang di tempati oleh Sisil.

Raisha melakukan pemeriksaan di sana dan menanyakan ada keluhan apa saja yang di alami Sisil. Setelahnya Raisha menuliskan sesuatu di rekam medis Sisil.

"Saya tidak meresepkan obat yang baru. Habiskan dulu yang kemarin yah Sayang," seru Raisha.

"Baik Aunty Dokter," seru Sisil membuat Raisha tersenyum merekah.

Raisha tersenyum seraya mengusap kepala Sisil dengan lembut. Setelahnya Raisha beralih pada pasien lain yang satu ruangan dengan Sisil.

Raisha tengah berjalan menyusuri lorong rumah sakit untuk menemui Revan suaminya. Ia ingin mengajak suaminya untuk makan siang bersama.

Raisha tersenyum senang kala melihat sosok suaminya yang tengah melihat handphone tak jauh di depannya.

“Dokter Revan!” panggilan seorang wanita.

Raisha menoleh ke sumber suara dimana Laura berlari keluar dari ruang operasi dan mendekati Revan. Raisha menghentikan langkahnya kala melihat dua orang di depannya.

“Ada apa?” tanya Revan melihat ke arah Laura yang kini berdiri di hadapannya. “Bagaimana kalau kita pergi bersama ke cafetaria untuk membeli kopi,” ajak Laura.

Revan menaikkan sebelah alisnya. “Tidak, aku sibuk!”

“Ayolah, sebentar saja. Kita kan baru saja menyelesaikan operasi. Kita butuh ngopi, anggap saja ini sebagai ucapan terima kasihku pada Dokter Revan,” seru Laura tersenyum merekah.

“Aku tidak bisa.”

“Please sekali ini saja, yah.” Laura memasang wajah memelasnya membuat Revan kembali lemah.

“Baiklah.”

Laura tersenyum bahagia dan terlihat jelas ekor matanya melihat Raisha yang berdiri di lorong lain, Raisha terlihat tengah memperhatikan berdua, Revan bahkan tidak menyadarinya.

Laura dan Revan beranjak pergi ke arah berlawanan. Raisha hanya bisa terdiam membeku di tempatnya dengan kesal.

♥

Episode 32

Raisha sampai di rumah lebih dulu. Ia masih terpikirkan kejadian tadi siang dimana Revan pergibersamadengan Laura. Itu cukup mengusik pikirannya.

"Aku percaya dengan suamiku," gumam Raisha.

Ia masuk ke dalam kamarnya dan menyimpan tasnya. Ia pun bergegas masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Selang 15 menit, Raisha sudah terlihat segar dan memakai pakaian rumahan. Ia memutuskan untuk memasak dan menyiapkan makan malam untuk dirinya dan Revan. Raisha berusaha mencari kesibukan untuk mengalihkan pemikirannya yang terus saja tertuju pada Revan dan Laura. Ia tak ingin sampai berpikiran negative mengenai suaminya dan malah suudzon. Yang ada hanya akan membuat perasaannya hancur.

Raisha mengeluarkan beberapa bahan dari dalam kulkas untuk ia masak. Setelahnya ia mulai mencuci semua bahan-bahannya mulai dari sayur, udang dan ikan kesukaan Revan.

Dengan lihai Raisha pun memasak semua itu. Akhirnya ia bisa mengalihkan pikirannya dan fokus memasak. Selain mengajak bicara pasien-pasiennya, memasak adalah

salah satu kegemaran Raisha yang bisa membuatnya melupakan segala hal yang terus mengganggunya. Walau selama ini masakannya tidak pernah terpakai oleh Ibu mertuanya. Memikirkan Ibu mertuanya, Raisha sebenarnya sudah lelah. Entah akan sampai kapan Ibu mertuanya itu akan membenci dirinya.

"Eh?"

Raisha memekik kaget kala sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang.

"Lagi ngelamunin apasih, sampai gak sadar kalau aku pulang, bahkan salamku saja tidak di jawab," seru seseorang yang tak lain adalah Revan.

"Revan, kamu bikin aku kaget saja," seru Raisha mengusap dadanya.

"Assalamu'alaikum sayang."

"Wa'alaikumsalam," kekeh Raisha.

"Apa wajan lebih menggoda di banding wajah suami kamu ini, sampai kamu tidak ingin melihatku," rajuk Revan.

"Astaga," kekeh Raisha kini berbalik badan menghadap ke arah Revan. "Kamu yang selalu menggoda di depan mataku."

"Begitu dong," seru Revan mengecup kening Raisha.

"Cepat mandi dulu dan berganti pakaian. Kita makan bersama," seru Raisha.

“Oke. Kamu masak apa? Aromanya bikin aku ngiler, rasanya ingin langsung melahapnya,” seru Revan melihat ke belakang tubuh Raisha.

“Masak makanan kesukaanmu, Sayang. Jadi sekarang cepat bersihkan diri kamu dulu, aku akan menyelesaikan masakanku,” seru Raisha.

“Oke Sayang. Rasanya aku ingin segera memakan masakanmu. Aku akan pergi ke kamar dulu,” seru Revan yang di angguki Raisha.

Revan pun berlalu pergi meninggalkan Raisha sendiri. Raisha menyelesaikan masakannya.

Raisha dan Revan tengah menikmati makan malam mereka. Revan terlihat sangat lahap kala memakan masakan Raisha.

“Ck, masakanmu benar-benar tak ada tandingannya. Benar-benar enak dan menggugah selera makanku,” seru Revan menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Dasar gombal,” kekeh Raisha wajahnya tetap merona karena gombalan suaminya itu.

“Aku gak bohong sayang. Aku akan habiskan semua ini tanpa sisa,” seru Revan mengambil nasinya kembali.

“Ini antara doyan atau kelaperan,” gurau Raisha.

“Bisa jadi kedua-duanya,” kekeh Revan yang berhasil membuat Raisha ikut terkekeh.

Setelah selesai makan malam, Raisha melihat Revan tengah duduk bersantai di depan televisi yang ada di ruang keluarga. Raisha mengambil duduk di samping Revan seraya membawa semangkuk buah-buahan yang tampak segar dan sudah di kupas.

“Sayang,” seru Raisha.

“Hmm, kenapa?” tanya Revan dimana pandangannya masih tertuju pada layar televisi.

“Tadi aku lihat kamu bersama Laura membeli kopi,” seru Raisha dan itu membuat Revan langsung menoleh ke arahnya.

“Kamu jangan salah paham dulu,” seru Revan.

“Aku gak akan paham kalau kamu tidak menjelaskannya,” seru Raisha.

“Laura tadi hanya ingin membelikan kopi untukku karena baru saja menyelesaikan operasi. Aku hanya berusaha menghargainya tidak ada maksud yang lain,” seru Revan.

“Aku percaya kok sama kamu. Aku hanya meminta kamu untuk selalu jujur padaku,” seru Raisha.

“Aku akan berusaha selalu jujur sama kamu. Maafin aku yah karena buat kamu tak nyaman,” seru Revan.

“Jadi sekarang Laura menjadi bagian dari tim kamu?” tanya Raisha.

“Iya, ini semua karena ulah Paula. Entah apa yang dia rencanakan sampai membuat Laura masuk ke dalam timku.

Tapi kamu tenang saja, aku tau batasanku dan aku akan berusaha menjaga perasaan kamu," seru Revan.

"Aku percaya padamu," seru Raisha tersenyum kecil membuat Revan mampu bernafas lega.

♥

Saat ini Hani tengah berjalan-jalan di dalam sebuah mall seorang diri.

"Lho tante Hani?" seruan itu membuat Rani menoleh ke sumber suara.

"Laura?" seru Hani.

"Iya Tante. Tante Hani apa kabar?" tanya Laura setelah saling memeluk dan mencium pipi kiri juga kanan.

"Kabar tante baik. Kamu sendiri bagaimana keadaannya?" tanya Hani.

"Sejauh ini aku baik-baik saja. Kamu sendirian?" tanya Hani.

"Iya, kebetulan aku harus membeli beberapa kebutuhanku," seru Laura menunjukkan tas belanjaannya. "Bagaimana kalau kita sambil berjalan-jalan dan mengobrol," seru Laura dan Hani langsung menganggukkan kepalanya tanpa berpikir lagi.

Laura membelanjai Hani dengan berbagai barang branded dan itu membuat Hani sangat senang.

"Duh makasih lho Laura, kamu baik banget sih beda banget sama menantu tante. Dia mana pernah belanjain tante

seperti ini, padahal sama-sama seorang dokter. Tapi gak pernah tuh belanjain tante seperti ini," seru Hani dan itu membuat Laura merasa bangga.

♥

Hani baru saja sampai di rumah, kedua tangannya yang penuh dengan belanjaannya.

"Lho Mama belanja?" seru Agatha yang kaget melihat Mamanya datang dengan banyak barang bawaan.

"Iya," jawab Hani di iringi senyuman lebarnya. "Kamu tau gak, ini tuh di belanjain Laura. Kamu kenal dia, kan?" seru Hani.

"Laura mantannya abang Revan?" tanya Agatha.

"Betul. Dia baik banget. Beda banget sama kakak iparmu," seru Hani yang mulai membongkar belanjaannya satu per satu.

"Jangan begitu Ma. Lagipula kak Raisha juga setiap bulan selalu mengajakku atau Kak Uli untuk belanja. Mama kan selalu nolak kalau di ajak dan belum apa-apa sudah merendahkan kak Raisha. Bahkan barang yang di berikan kak Raisha, selalu Mama jual lagi. Gak boleh lho gak ngehargain pemberian orang," seru Agatha.

"Berisik kamu Gatha," seru Hani.

"CK," seru Agatha berlalu pergi karena malas meladeni Ibunya itu.

Entah kenapa Ibunya itu begitu membenci Raisha. Bahkan Raisha tak memiliki salah apapun. Sampai pemberiannya pun tak di anggap.

♥

Episode 33

Pagi sekali Raisha sudah bangun. Ia menyiapkan sarapan untuk Revan. Setelahnya ia menyajikkannya di meja makan beserta segelas kopi susu kesukaan Revan.

Selang beberapa menit, Revan datang dengan sudah memakai kemeja rapi dan menenteng tasnya.

“Kamu libur?” tanya Revan.

“Iya. Kamu ada jadwal operasi hari ini?” tanya Raisha.

“Ada, hanya satu saja. Aku akan pulang cepat,” seru Revan seraya menyeduh kopinya.

“Aku akan membawakan makan siang untukmu,” seru Raisha membuat Revan melihat ke arahnya.

“Ada angin apa nih? Apa kamu dapat sesuatu yang menyenangkan?” tanya Revan menaikkan sebelahalisnya.

“Tidak ada. Kenapa? Apa aku tidak boleh mengantarkan makan siang untukmu?” tanya Raisha.

“Bolehlah sayang. Aku malah senang, hanya saja aku sedikit kaget,” kekeh Revan membuat Raisha mencibir.

“Baiklah nanti aku akan menunggumu,” seru Revan kembali.

“Aku akan membawakan makanan kesukaan kamu,” seru Raisha.

“Aku akan menunggumu,” seru Revan. “Baiklah, aku berangkat sekarang yah.”

Revan beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati Raisha. Ia mengecup kepala istrinya itu. “Bye sayang.”

“Hati-hati di jalan,” seru Raisha.

Revan tersenyum seraya membelai kepala Raisha dan beranjak pergi meninggalkan Raisha.

Raisha mengingat kembali kejadian kemarin saat Laura yang berusaha mendekati Revan. “Aku tidak akan memberikan kesempatan pada wanita itu untuk mendekati suamiku,” gumam Raisha.

♥

Revan tengah bersiap-siap untuk melakukan operasi. Ia tengah mencuci kedua tangannya di wastafel yang berada di samping ruang operasi. Laura masuk ke ruangan itu dengan sudah memakai pakaian steril untuk operasi.

“Hai Van,” sapa Laura membuat Revan menoleh ke arahnya. Revan hanya tersenyum kecil dan berlalu pergi meninggalkan Laura seorang diri.

Laura hanya bisa mengerucutkan bibirnya dan melanjutkan niatnya untuk mencuci kedua tangannya.

Kini tim operasi satu sudah bersiap di posisinya masing-masing.

“Baiklah seperti biasa sebelum melakukan operasi, kita berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. Berdoa di mulai,” seru Revan.

Semuanya menundukkan kepalanya berdoa sesuai kepercayaan masing-masing.

“Baiklah, ayo mulai operasinya,” seru Revan. “Bagaimana anestesinya?”

“Sudah saya berikan, sekarang sudah siap untuk di operasi,” seru Dokter anestesi yang di angguki Revan.

“Pisau bedah.”

Suster yang berdiri di samping Revan pun memberikannya pada Revan.

Laura melihat ke arah Revan di depannya yang terlihat fokus melakukan pembedahan pada pasien. Matanya yang tajam dengan hidung mancungnya yang tertutup masker seakan menyimpan banyak rahasia di sana. Revan yang begitu tampan, hangat dan sangat perhatian. Kenapa dirinya begitu bodoh dulu meninggalkan Revan demi pria b*jingan.

‘Andai waktu dapat terulang kembali. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Revan.’ Batin Laura.

“Dokter Laura, tolong fokus dan pegang penyanggah ini dengan benar,” seru Revan kala Laura sedikit melamun karena menatap wajah Revan di depannya.

“Maafkan saya Dok,” seru Laura dan kembali fokus.

“Penjempit,” seru Revan dan suster di sampingnya menyerahkannya.

“Jarum jahit.”

Revan di bantu Laura menjahit luka di organ pasien. “Cut.”

Laura pun memotong benang jahitnya. “Pompa,” seru Revan dan dokter lain melakukan pompa hingga darah yang tadinya menggenang di dada pasien mulai surut.

“Sudah selesai. Sekarang selesaikan sisanya,” seru Revan beranjak pergi meninggalkan ruangan itu menyisakan para dokter sisanya yang melakukan bagian finish operasi.

Revan berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Ia memasuki ruang istirahat seraya melepaskan kain penutup kepalanya. Ia mengambil duduk di sofa di sana seraya mengeluarkan handphone dari saku pakaian operasinya.

Bad boy Group

Abimanyu

Nanti sore jam 5 di café biasa!

Jovan

Apa yang entar sore? Kasih info tuh yang jelas kek peti mati.

Abimanyu

Kumpul!

Jovan

*Membag*ngkan sekali andahhh….*

Rico

Hahaha muka peti mati di lawan.

Abimanyu

*[symbol f*ck]*

Jovan

Sebenernya lu ngajak kumpul apa ngajak ribut sih? Mau dimana, gue jabanin lah.

Abimanyu

Gak Minat!

Revan terkekeh melihat perdebatan Jovan dengan Abim. Ah mereka berdua memang tak pernah akur. Jovan yang petakilan dan Abim si muka peti mati yang tak banyak berbicara.

Revan

Emang ada apaan lu ngajak kita kumpul? Tumben tumbenan, bahkan bukan weekend.

Abimanyu

Kasih kabar!

Jovan

Kabar kalau lu udah dead!

Abimanyu

Cowok skincare!

Jovan

Biarin aja. Gue pan artis papan atas.

Abimanyu

Artis gak laku!

Rico

Duh nih dua bocah spam aja di group. Udah kek ledek-ledekannya. Astagah.....

Abimanyu

Bukan bocah!

Jovan

Bujang lapuk tingkah kayak bocah! Fix no debat.

Abimanyu

Artis receh!

Jovan

Sihalan!

Revan

Udah dong. Kalian ini bener-bener deh. Udah entar kumpul jam 5 di tempat biasa.

Rico

Gue nebeng lu ya Van. Mobil gue di bawa Fira soalnya.

Jovan

Belum nikah aja udah berani bawa mobil pacar sendiri. Awas aja tuh mobil di pake buat jalan sama selingkuhannya.

Rico

Apa sih lu!

Jovan

Lu gak ngaca sama yang udah udah.

Abimanyu

Kompor!

Jovan

Mending daripada lu mesin pendingin!

Revan hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat isi chat para sahabatnya itu. Ia memilih menyimpan handphone nya dan beranjak dari duduknya. Ia berjalan ke meja sudut dan membuat kopi di mesin pembuat kopi untuk dirinya.

Pintu ruangan itu terbuka dan menampakkan sosok Laura di sana. Ia tersenyum seraya masuk ke dalam ruangan itu.

"Aku pikir kamu sudah ke ruanganmu," seru Laura.

Revan tak menjawabnya dan masih melihat ke arah gelasnya yang masih belum penuh.

“Aku juga mau kopi dong. Bisa sekalian di buatkan,” seru Laura berdiri di samping Revan dengan bersandar ke meja sudut. Ia menatap Revan yang masih fokus dengan kopinya.

“Aku tidak terbiasa membuat kopi untuk orang lain selain istriku,” jawaban singkat Revan membuat Laura terdiam kaku dengan hati kesal penuh amarah.

Tanpa kata Revan membawa gelas kopinya dan beranjak pergi meninggalkan ruangan itu. Revan melupakan handphone nya yang ada di atas meja. Laura melihat handphone Revan dan ia mengambilnya seraya melihat ke arah pintu takut Revan datang kembali.

Saat itu ada telpon masuk dimana tercantum nama ‘My Wife’ di sana. Laura tersenyum sinis seraya mematikan sambungan telpon itu. Selang beberapa detik, handphone nya kembali berdering dan kembali nama my wife tertera di sana. Laura pun menerima panggilan itu.

“Sayang kamu udah selesai operasinya?”

“Sudah 30 menit yang lalu,” jawab Laura.

Raisha terdiam beberapa saat membuat Laura tersenyum puas. Ia yakin saat ini Raisha pasti sangat kaget dan tengah menangis.

“Laura?”

“Ah ternyata kamu mengenali suaraku. Syukurlah,” jawab Laura.

“Dimana Revan? Bagaimana bisa handphone nya ada padamu.”

“Kenapa memangnya tidak boleh? Revan menitipkannya padaku. Kami tengah makan siang bersama, dan dia sekarang tengah pergi ke kamar mandi. Ada apa Raisha? Kalau ada pesan, bicara saja. Nanti akan aku sampaikan pada Revan.”

“Tidak ada!”

Raisha mematikkan sambungan telponnya dan itu membuat Laura tertawa puas. Ia merasa sangat senang sekali.

“Aku akan merebut kembali apa yang seharusnya menjadi milikku!” gumam Laura tersenyum puas.

♥

Di sisi lain Raisha merasa terpukul mendengar penuturan Laura tadi. Saat ini Raisha berada di depan ruangan Revan dengan menenteng bekal makan siang yang ia bawa.

“Lho sayang?” seruan itu membuat Raisha berbalik badan dan melihat Revan berdiri di sana dengan membawa segelas kopi.

“Revan,” seru Raisha. “Kamu dari mana?”

“Aku baru saja selesai melakukan operasi. Kamu sudah sejak tadi berada di sini?” tanya Revan.

Raisha bernafas lega. Ternyata Laura sudah membohonginya. Hampir saja ia menuduh suaminya yang tidak-tidak.

“Tidak kok. Aku baru saja datang. Kamu udah makan siang belum?” tanya Raisha.

“Belum dong sayang. Kan kamu bilang akan bawakan aku makan siang,” seru Revan menggiring Raisha untuk masuk ke dalam ruangannya.

“Aku pikir kamu lupa dan udah makan di luar,” kekeh Raisha seraya mengambil duduk di sofa bersama suaminya.

“Gimana bisa gitu. Ya nggaklah sayang,” seru Revan.

“Aku bawakan makanan kesukaan kamu,” seru Raisha membuka bekalnya dan menatanya di hadapan Revan.

“Dari aroma nya sudah sangat menggugah,” seru Revan mulai mengambil sendok dan menyuapkan makanan ke mulutnya.

Raisha mengambil air ke dalam gelas dari dispenser yang ada di ruangan Revan.

“Nanti sore aku ada kumpul sama yang lain. Abim ngajakin kumpul, entah ada apa,” seru Revan dengan menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Tumben bukan di akhir pekan,” seru Raisha menyimpan minuman di dekat Revan.

“Entahlah. Sepertinya cukup penting. Kamu mau ikut?” ajak Revan.

“Nggak. Kamu saja yang pergi,” seru Raisha kembali duduk di samping Revan.

“Kamu sudah makan belum?” tanya Revan seraya menyuapkan makanan ke dalam mulut Raisha.

“Sudah sih, tapi kalau di suapin gini ya mau lagi,” kekehnya.

“Ck, dasar manja,” seru Revan.

“Permisi Dok.”

Raisha dan Revan menoleh ke sumber suara dimana Laura berdiri di pintu yang terbuka. Ia juga melihat jelas Revan yang menyuapi Raisha.

“Dokter Laura, ada apa?” tanya Revan.

“Itu aku-“

Raisha tersenyum puas melihat wajah kesal Laura. Ia tau kalau tadi Laura berniat membuatnya sakit hati dan kesal pada Revan. Ternyata sekarang malah sebaliknya. Raisha memang seharusnya selalu percaya pada Revan. Ia tidak akan mungkin mengkhianati istrinya.

“Ada apa Dokter Laura?” tanya Revan kembali.

“Saya mau mengembalikan handphone anda,” seru Laura.

“Ah handphone? Astaga pasti aku lupa tadi ketinggalan di ruang istirahat,” seru Revan menerima handphone yang di serahkan Laura.

“Kamu harus hati-hati dong kalau nyimpen handphone. Kan bahaya, ketemu sama orang lain bisa di manfaatin buat jelekin kamu. Bahkan bisa nipu orang yang ada di kontak kamu seakan-akan itu kamu,” seru Raisha yang menyindir Laura. Laura segera pamit pergi meninggalkan ruangan Revan. Raisha merasa sangat puas sudah membuat telak Laura.

♥

Episode 34

Sore hari, sesuai yang di janjikan, Revan kumpul bersama Jovan, Rico dan Abimanyu. Sesampainya di café, hanya terlihat Jovan seorang diri. Revan datang bersama dengan Rico.

“Kok cuma sendirian?” tanya Revan mengambil duduk di salah satu sofa. Mereka memesan private room karena Jovan tidak bisa memperlihatkan identitasnya di depan umum.

“Tau dah. Si muka peti mati itu bener-bener deh bikin darah tinggi gue kambuh. Dia yang buat janji, dia juga yang ngaret,” keluh Jovan.

“Gue gak ngaret. Tepat pukul 17.00 WIB,” seru Abimanyu yang baru saja masuk ke dalam ruangan. “Lu yang kecepetan!”

“Nyebelin!” cibir Jovan.

“Jangan merajuk!”

“Sampai kapan kalian akan berdebat. Cepat duduk dan pesan makan, gue laper,” seru Rico.

“Pesan saja,” jawab Abimanyu yang mengambil duduk di sofa single dengan elegan.

Mereka pun memesan makanan yang mereka inginkan. Setelah mencatat semua pesanan, waiters pun berlalu pergi meninggalkan private room mereka.

“Jadi apa yang mau lu bicarain?” tanya Revan melihat ke arah Abimanyu.

“Minggu depan gue married!”

Byurr….

Jovan menyemburkan minuman yang tengah ia minum.

“Jorok sialan!” keluh Rico yang duduk berhadapan dengan Jovan.

“Lu serius?” tanya Revan yang kaget mendengar seruan Abimanyu. Tak ada kabar dia dekat dengan seorang wanita dan sekarang tau-tau mau menikah.

“Lu pasti lagi prank, kan?” seru Jovan.

“Gue sibuk. Gak ada gunanya juga gue lakuin hal yang gak berarti,” seru Abimanyu.

“Lu serius Bim? Tapi sama siapa?” tanya Rico.

“Lu udah nemuin cewek di masalalu lu?” tanya Revan.

“Kami nikah karena perjodohan. Wanita itu di pilih langsung keluarga Hutama,” seru Abim.

“Lu mau nikah sama cewek yang sama sekali lu gak kenal? Gila yah lu,” seru Jovan.

“Gue gak gila kayak lu,” jawab Abim.

“Lu beneran langsung terima gitu aja tanpa pertimbangan?” tanya Revan.

“Ini nikah lho bro. Lu gak akan nyesel?” tanya Jovan.

“Bukannya lu masih cari wanita itu,” seru Rico.

Banyak pertanyaan yang di ajukan, dan Abimanyu hanya diam membisu. Dengan tenang ia menyesap minumannya, kemudian melihat wajah para sahabatnya satu per satu.

“Gue akan tetap terima perjodohan ini,” jawab Abimanyu denganpasti.

“Hidup lu akan merana Bro,” seru Rico.

“Tapi dia kan gak punya hati,” jawab Jovan. “Gimana dia bisa merana.”

“Jawaban yang tepat,” seru Rico.

“Gimana kalau wanita itu kembali datang dalam kehidupan lu?” tanya Revan dan itu berhasil membuat Abim membeku di tempatnya.

“Itu tak akan mungkin,” jawab Abimanyu memalingkan pandangannya. Dan saat itu juga waiter datang mengantarkan pesanan makanan mereka.

“Gue gak maksa kalian datang sih. Terserah aja mau datang atau nggak, gue gak berharap,” seru Abimanyu dengan santainya seraya memoton steak daging di depannya.

“Ini orang kenapa nyebelin banget sih. Bisa gue mutilasi?” seru Jovan merasa kesal. “Kalau gak ngarepin kita datang kenapa kumpulin kita di sini, Zaenudin!”

“Hanya menginfokan, karena mungkin akan masuk berita utama. Jadi biar kalian tidak kaget nanti,” seru Abimanyu dengan santainya menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Boleh gak sih gue mutilasi burungnya pake ini,” seru Jovan seraya mengacungkan pisau makanan.

“Coba aja,” kekeh Revan menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Kamvret bener,” keluh Jovan menyuapkan daging dalam irisan besar ke dalam mulutnya.

♥

“Assalamu’alaikum,” Revan baru saja sampai di rumahnya.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Raisha yang menyambut kedatangan Revan.

“Sudah makan malam?” tanya Revan.

“Belum,” kekeh Raisha.

“Ini aku bawakan tenderloin steak kesukaan kamu. Aku tau kamu pasti belum makan,” seru Revan menyerahkan bungkusan yang ia bawa.

“Ahh sayang, makasih yah,” seru Raisha menerima bingkisan itu dan segera membawanya ke dapur. “Kamu mau di bikini minum apa?”

“Tidak usah, aku sudah cukup minum kopi tadi,” seru Revan mengambil duduk di kursi meja makan yang berhadapan dengan Raisha.

Ia senang melihat istrinya makan dengan lahap.

“Emmm aromanya enak sekali,” seru Raisha saat sudah membuka bungkusan itu. Ia pun mulai menikmatinya.

“Enak?” tanya Revan melihat istrinya makan dengan lahap, ia kembali menyuapkan potongan daging ke dalam mulutnya.

“Enak banget,” seru Raisha tersenyum merekah.

“Ngomong-ngomong minggu depan Abi makan menikah,” seru Revan.

Oho oho oho

“Apa? Menikah? Tapi kan dia tidak pernah terdengar dekat sama wanita,” seru Raisha.

“Dia di jodohkan oleh keluarganya. Mungkin juga untuk menutup berita mengenai dia yang di sebut-sebut gay dan tidak suka pada perempuan,” jelas Revan.

“Di jodohkan? Sama siapa?” tanya Raisha menyuapkan potongan daging lagi ke dalam mulutnya.

“Aku juga tidak tau. Dia tidak mengenalnya,” seru Revan.

“Bagaimana bisa menikah kalau seperti itu. Gak kenal sama calonnya sama sekali,” seru Raisha.

“Begitulah kehidupan ahli waris dalam sebuah keluarga, kadang sulit untuk menentukan pendamping sendiri. Tapi menurutku dia sudah cukup putus asa mengenai sebuah hubungan,” seru Revan.

“Apa maksud kamu?”

“Abim pernah memiliki wanita yang ia cintai. Wanita itu pergi meninggalkannya dua tahun lalu dan hilang begitu saja. Padahal Abim sudah mencarinya kemana-mana tetapi tetap saja tak menemukannya. Mungkin dia sudah lelah menanti dan memutuskan untuk memulai kehidupan barunya,” jelas Revan.

“Kasihan juga yah. Semoga wanita yang akan di nikahinya sekarang adalah wanita yang tepat untuknya dan bisa membantu dia mengobati lukanya,” seru Raisha.

“Ya semoga.”

Revan menatap Raisha di depannya.

“Kamu ini masih saja seperti anak kecil kalau makan,” seru Revan merasa gemas sendiri pada istrinya. Ia mengusap sudut bibir Raisha yang terdapat saus.

“He he he,” Raisha hanya bisa terkekeh.

♥

Episode 35

Raisha baru saja menyelesaikan pekerjaannya melakukan pemeriksaan pada pasien yang di rawat di rumah sakit itu. Tinggal nanti sore ia ada jadwal praktek di rumah sakit ini. Raisha ingat kalau hari ini suaminya free, tak ada jadwal operasi. Ia pun memutuskan untuk menemui Revan di ruangannya.

Raisha sekalian membeli beberapa kopi dari starbuck yang ada di bagian depan rumah sakit. Ia berjalan menuju ruangan Revan. Dan hampir sampai, terlihat di ruangan Revan banyak orang yang merupakan tim operasi 1. Pembatas ruangan Dokter terbuat dari kaca, sehingga Raisha dapat melihat apa yang terjadi di dalam sana. Di sana juga terlihat Laura yang berdiri di dekat kursi yang di duduki oleh Revan. Wanita itu benar-benar terus berusaha. Raisha tidak akan membiarkan Laura berhasil menarik perhatian Revan. Revan adalah suaminya, miliknya! Tidak boleh ada yang berani merebutnya. Raisha akan melakukan banyak hal licik juga untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Raisha menatap keranjang kopi yang ia bawa. Syukurlah jumlahnya sesuai dengan orang yang ada di dalam sana, lebih dua cup. Bisa untuk dirinya dan asisten Revan.

Tok tok tok

"Permisi," seru Raisha membuat semua orang menoleh ke arah pintu.

“Sayang,” seru Revan terlihat langsung beranjak dari duduknya.

“Hallo Dokter Raisha,” sapa Lala yang merupakan Dokter spesialis paru-paru.

“Hallo Dokter- dokter semua. Kebetulan saya membawa kopi, kalian bisa mengambilnya,” seru Raisha menyimpan kopi itu di atas meja.

“Dokter Raisha benar-benar pengertian,” seru Ahmad yang merupakan Dokter spesialis jantung.

“Ibu ketua tau aja kalau kita kehausan,” seru suster.

Mereka mengambil kopi masing-masing.

“Dokter Laura juga bisa ambil,” seru Raisha tersenyum penuh arti. Apalagi Revan berdiri di samping Raisha dan bahkan merengkuh pinggang Raisha.

“Tidak, terimakasih,” jawab Laura melipat kedua tangannya di dada.

“Ah ini kesukaan kamu, sayang,” seru Raisha menyerahkan kopi kepada Revan.

“Makasih sayang. Kamu selalu tau apa yang aku suka,” seru Revan mengecup kening Raisha di hadapan semuanya.

“Dokter Raisha benar-benar istri idaman,” seru Ahmad.

“Bener banget. Kalian couple favoritaku, ahh sweet banget sih,” seru Lala heboh bersama suster.

“Apa sih kalian ini,” seru Raisha dengan sengaja menggandeng lengan suaminya. “Tapi suami aku ini adalah suami terbaik.”

“Makasih sayang udah jadi suami terbaik untukku,” seru Raisha bergelayut manja pada Revan.

“Ahhhh kalian gemoyyyy, bikin aku pengen nikah juga,” seru suster.

Raisha terkekeh senang dan melirik wajah merah penuh kekesalan milik Laura. Raisha cukup puas sudah membuat Laura telak. Semoga Laura sadar kalau Revan tak akan pernah berpaling darinya sampai kapan pun juga.

♥

“Jadi apa maksud tindakan kamu tadi di ruanganku?” tanya Revana kala dirinya dan Raisha berada di dalam mobil. “Tumben sekali kamu bermanja-manja padaku di depan banyak orang. Tumben banget.”

Raisha terkekeh mendengar kata-kata Revan yang penuh penekanan. “Kamu peka juga.”

“Aku sudah sangat mengenalmu,” seru Revan seraya menyetir mobil.

“Aku kesel sama Laura,” seru Raisha mengerucutkan bibirnya.

“Kamu cemburu?” tanya Revan.

“Cemburu? Nggak sih, lebih kesal aja karena dia mendekati kamu terus. Aku gak akan tinggal diam pokoknya,

gak boleh ada yang coba-coba deketin suami aku!" seru Raisha dan itu membuat Revan tertawa.

"Senangnya aku di posesifin sama istriku yang cantik dan gemes," seru Revan mencubit pelan pipi Raisha.

"Apasih kamu. Lagian wanita itu jelas banget mendekati kamu. Kamu aja yang gak peka sama sekali," seru Raisha mengerucutkan bibirnya.

"Aku tau kok. Aku sudah berusaha menjaga jarak darinya. Kamu tenang saja sayang," seru Revan tersenyum penuh percaya diri.

"Baiklah. Aku percaya padamu."

"Mau makan malam di luar?" tanya Revan.

"Boleh. Kebetulan aku sedang malas masak," kekeh Raisha.

"Oke, kita cari tempat makan yang enak," seru Revan.

♥

"Sialan!"

Laura melemparkan tasnya saat sampai di dalam kamarnya.

"Wanita itu benar-benar licik. Dia berpura-pura polos, padahal hatinya busuk," seru Laura sangat marah juga kesal.

"Benar-benar jalang sialan!"

“Aku tidak boleh kalah dengan jalang itu! Aku harus bisa merebut kembali Revan darinya. Revan itu milikku! Dia harus jadi ayah anakku!”

“Bagaimana pun caranya, aku harus membawa Revan kembali ke sisiku!”

♥

Episode 36

Seperti biasa saat akhir pekan, Revan dan Raisha pulang ke rumah orangtua Revan. Sesampainya di sana, mereka di sambut oleh Agatha yang seneng melihat mereka. Keadaan rumah pun terlihat begitu ramai.

"Ada siapa?" tanya Revan.

"Ada uwa dari Bandung sama anak-anak dan cucunya," seru Agatha.

"Pantesan rame," seru Raisha.

Raisha, Revan, dan Agatha pun beranjak masuk ke dalam rumah.

"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumsalam. Eh Revan," seru pria tua yang ada di sana.

"Uwa gimana kabarnya, sehat?" tanya Revan seraya mengecup punggung tangan Uwa nya.

Raisha pun ikut bersalaman dengan tamu yang ada di sana dan mengambil duduk di samping Revan.

"Alhamdulillah sehat. Kabarmu sendiri gimana?" tanya Uwa yang bernama Harun.

"Alhamdulillah sehat," seru Revan.

"Gimana, apa istri mu sudah isi?" tanya Uwa Leli yang merupakan istri dari Harun.

Saat itu juga wajah Raisha berubah menjadi bingung, ia sempat beradu pandang dengan suaminya.

"Belum," jawab Hani. "Waktu itu sempat hamil tapi keguguran karena dia kecapean. Padahal sudah di kasih tau untuk ambil cuti dan istirahat saja di rumah, eh anaknya ngeyel jadi ya begitu keguguran. Sampai sekarang jadinya belum isi juga."

Ucapan Hani benar-benar melukai perasaan Raisha. Raisha hanya bisa menundukkan kepalanya.

"Gimana nih pak Dokter pekerjaanmu. Katanya kamu masuk kategori Dokter bedah terbaik," seru Doni yang merupakan anak pertama Harun.

"Nggak sampai begitu juga," jawab Revan tersenyum kecil.

"Oh iya Bang Revan. Si Laura sekarang kerja di rumah sakit Horizon juga? Katanya satu tim sama abang," seru Sani yang merupakan anak kedua Harun. Sani adalah teman sekolahnya Laura.

"Iya benar. Dia kerja di Hrz hospital bareng abang," seru Revan.

"Ah ngomong-ngomong soal Laura, kemarin Mama ketemu Laura lho Van di mall. Dia baik banget sampai belanjain banyak banget barang branded buat Mama sama adekmu. Duh dia tuh udah cantik, hebat mandiri dan baik banget," seru Hani membanggakan Laura.

"Laura emang baik sih dari dulu. Dia gak pernah pelit dan selalu traktir temen-temennya," seru Sani.

"Tuh kan. Firasat tante tentang dia ternyata gak meleset. Duh syukur deh sekarang dia jadi rekan satu tim nya Revan. Revan punya rekan yang baik banget kayak dia," seru Hani.

"Wah wah kayaknya benih benih cinta lama akan kembali lagi," canda Sani tanpa melihat ke arah Raisha yang semakin tak nyaman berada di sana.

"Tidak." jawab Revan dengan tegas. "Aku tidak perduli dengannya. Lagipula aku sudah memiliki istri yang sempurna," seru Revan merangkul Raisha dengan senyumannya.

"Sempurna itu kalau sudah bisa memberikanmu anak," sindir Hani membuat Raisha dan Revan hanya bisa termangu dengan ucapan Hani.

"Belum di kasih aja sama Allah, Ma. Aku yakin nanti juga Raisha akan bisa hamil lagi," jawab Revan.

"Sudah sudah jangan bahas itu lagi," sahut Eddy. "Ah kak Harun, bagaimana dengan perkebunan mu di Bandung?" Eddy langsung mengalihkan pembicaraan.

"Raisha, kamu ke dapur gih bantuan bibi siapin camilan dan makan siang," seru Hani.

Raisha melirik ke arah Revan yang menganggukkan kepalanya. Mungkin tidak ada di antara mereka semua yang menerimanya dan ingin dirinya ada di sini. Berada di dapur mungkin lebih baik bagi perasaannya.

Raisha pun beranjak pergi ke dapur. Di sana terlihat dua asisten rumah tangga sedang sibuk memasak.

"Butuh sesuatu non Raisha? Biar bibi buatin," seru Bibi Nur yang bekerja di sana.

"Tidak bi. Raisha bantu bibi di sini yah," seru Raisha menyimpan tas nya di atas meja makan yang ada di dapur.

"Lah jangan Non. Ini pekerjaan kami. Non Raisha tunggu di dalem saja," seru Bi Nur.

Raisha tersenyum. "Raisha jenuh di dalam Bi. Pembahasannya mereka bikin Raisha gak bisa gabung," kekeh Raisha. "Raisha mending di sini aja bantuin Bi Nur sama bi Ihat."

"Non Raisha duduk saja di kursi. Bibi buatkan teh yaa. Jangan bantuin, nanti Non lelah. Lagipula sudah mau selesai kok," seru Bi Nur.

"Baiklah kalau begitu." Raisha duduk di kursi meja makan.

Raisha termenung, dirinya di usir dari sana dan seakan di asingkan. Ia malah di suruh diam di dapur dan gak usah gabung sama mereka. Hatinya terluka dan sakit karena perlakuan mertuanya itu. Apalagi dia terang-terangan membanggakan wanita lain yang merupakan mantan kekasih

suaminya. Sebenarnya apa salah Raisha sampai mertuanya memperlakukan Raisha seperti ini. Anaknya lah yang memilih Raisha untuk menjadikan istri, tetapi kenapa Mertua nya itu tidak menghargai pilihan putranya sendiri. Entah sampai kapan Raisha bisa bertahan seperti ini dengan mertua yang tidak menyukainya sama sekali.

"Ini teh nya Non," seru bi Nur menyimpan gelas berisi teh di hadapan Raisha.

"Makasih ya Bi," seru Raisha perlahan menyesap teh itu.

"Bi, buatkan aku kopi yah," seru seseorang membuat Raisha menoleh ke sumber suara dan ternyata itu adalah Revan.

"Siap Den."

Revan mengambil duduk di samping Raisha.

"Lho kok kamu ada di sini?" tanya Raisha.

"Aku lebih senang menemani istriku di banding mengghibah," seru Revan membuat Raisha tersenyum lebar.

"Makasih yah sayang."

"Sama-sama." Revan memegang tangan Raisha. " Maafin sikap Mama yah."

"Gak apa-apa kok," seru Raisha.

"Sebenarnya hati kamu itu terbuat dari apa sih. Kamu baik banget. Aku beruntung dapetin istri seperti kamu," seru Revan.

"Apa sih kamu ini," kekeh Raisha dengan wajah memerah yang tak bisa ia sembunyikan. Revan tersenyum, ia merasa gemas dengan sikap istrinya yang merona.

"Kopi nya Den," seru bi Nur yang menyimpan segelas kopi di dekat Revan.

"Makasih Bi."

♥

Episode 37

Raisha dan Revan kini tengah menghadiri acara pernikahan Abimanyu. Acara pernikahan mereka sangatlah mewah dan meriah. Banyak sekali orang-orang penting yang hadir di acara itu termasuk menteri dan juga Presiden. Raisha dan Revan sudah duduk di meja tamu VIP bersama dengan Jovan dan Rico yang membawa Fira juga ke acara itu.

"Gak nyangka banget gue kalau si Abim bakalan nikah duluan," seru Rico.

"Diem diem menghanyutkan," seru Revan.

"Jujur yah gue pengen banget nabok mukanya si peti mati," seru Jovan

"Kenapa? masih kesel masalah yg kemarin?" tanya Rico.

"Bukan. Itu selama proses pernikahan dan sekarang menyambut para tamu, wajah si peti mati masih aja kaku dan datar kayak papan setrikaan. Senyum kek dikit, nyebelin banget sih. Dia keluyuran kemana sih pas pembagian ekspresi muka," seru Jovan membuat yang lain terkekeh.

"Ada ada aja," kekeh Revan.

"Tapi bener juga sih. Ini kan hari bahagia dan dia malah pasang ekspresi kayak gitu," seru Rico.

"Dia nikah kan karena perjodohan, jadi maklumin aja," seru Revan.

"Duh nikah karena perjodohan. Dari benci jadi cinta. Kalau menurut cerita Novel romansa sih nanti mereka akan saling cinta," seru Jovan. "Istilahnya itu cinta datang karena terbiasa."

"Lu pantes jadi penulis novel," kekeh Rico.

"Kagak minat."

Mereka pun membahas banyak hal yang membuat yang lainnya tertawa.

♥

Raisha kembali bekerja. Ia berusaha menguatkan hatinya dan berusaha tetap tegar juga bersabar. Mungkin Tuhan belum mempercayai dirinya untuk mengandung buah hati. Baru beberapa langkah memasuki lobby rumah sakit, langkahnya terhenti kala ia melihat seorang perempuan yang tengah mengandung. Wanita itu tengah duduk bersandar di kursi, dan suaminya mendampinginya di samping wanita itu. Ekspresi bahagia terlihat jelas di raut wajah pasangan itu. Seketika ingatan Raisha kembali ke masa saat ia positif hamil. Revan begitu bahagia dan sangat menjaganya, Revan menjadi suami siaga.

"Woi," sapa seseorang membuat Raisha menoleh ke arahnya.

"Eh Dokter Amanda," seru Raisha cukup kaget.

"Kenapa melamun di sini?" tanya Dokter Amanda yang satu profesi dengannya. Sama-sama Dokter spesialis anak.

"Bukan apa-apa," kekeh Raisha. "Ayo kita ke ruang pemeriksaan." Amanda menganggukkan kepalanya dan mereka berjalan bersama menuju ruang pemeriksaan.

♥

Hari ini sesuai jadwal, Sisil akan melakukan operasi. Masih ada waktu 30 menit lagi sebelum jadwal operasi berlangsung. Saat ini Raisha tengah menemani Sisil di dalam ruangannya.

"Dokter, apa operasi itu sakit?" tanya Sisil dengan wajah pucatnya.

"Tidak. Nanti Sisil hanya akan tidur saja, sebelum itu Dokter yang bertugas akan menyuntikkan obat bius untuk Sisil. Dan rasanya mungkin akan cukup sakit. Dokter yakin Sisil kuat," seru Raisha dengan senyumannya.

"Sisil akan tahan kok sakitnya. Yang penting Sisil bisa sembuh," seru Sisil tersenyum lebar.

"Dokter," seru Sisil kembali setelah terdiam cukup lama.

"Ya," seru Raisha.

"Terima kasih."

"Terima kasih untuk apa. Jangan terlalu banyak pikiran dan fokus saja untuk operasinya. Sisil harus kuat dan berjuang yah. Dokter yakin Sisil akan sembuh kembali dan bisa bermain dengan teman-teman di sekolah."

"Aamiin."

Tak lama dua orang perawat dengan seorang Dokter dari tim operasi 1 datang.

"Dokter Raisha, kami harus membawa Sisil," seru Dokter Lala.

"Oh iya silahkan." Raisha beranjak dari duduknya.

"Semangat!" seru Raisha membuat Sisil menganggukkan kepalanya diiringi senyuman lebarnya seakan tanpa beban. Raisha pun keluar dari ruangan dan bertemu dengan orangtua Sisil.

"Sisil sudah di bawa ke ruang operasi. Kalian bisa tunggu di ruang tunggu di depan ruang operasi," jelas Raisha.

"Baik Dok."

"Dokter Raisha, a-apa operasi akan berhasil?" tanya Ibu nya Sisil.

"Tim 1 adalah tim bedah terbaik di rumah sakit ini. Ibu dan Bapak bantu doa yah semoga operasi Sisil berhasil," seru Raisha yang di angguki mereka berdua. Raisha pun berpamitan pergi.

Raisha mendatangi ruang istirahat para dokter di dekat ruang operasi. Di sana ada Revan, Laura dan juga satu Dokter dari tim 1.

"Permisi," seru Raisha membuat mereka bertiga menoleh ke arahnya.

"Sayang?" seru Revan. "Kamu masuk ke ruang operasi lebih dulu."

"Baik." Dokter itu berlalu pergi meninggalkan ruangan seraya tersenyum kepada Raisha. Kini tinggal Raisha dan Revan.

"Ada apa sayang?" tanya Revan mendekati Raisha yang terlihat gelisah.

"Operasi Sisil sangat beresiko. Aku tau, tapi bisakah kamu selamatkan dia," seru Raisha dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tidak bisa berjanji. Aku akan berusaha semaksimal mungkin," seru Revan membelai kepala Raisha.

"Bantu dengan doa yah. Semoga Allah melancarkan operasi ini dan Sisil bisa sembuh kembali," seru Revan yang di angguki Raisha.

"Kamu tunggu di sini saja. Aku akan ke ruang operasi dulu."

"Baiklah," jawab Raisha.

Revan kembali membelai kepala Raisha dan membawanya ke dalam pelukannya.

"Tenang yah dan terus berdoa."

"Iya sayang."

Revan pun berlalu pergi meninggalkan Raisha seorang diri. Raisha berjalan mendekati sofa dan mengambil duduk di sana.

Revan memasuki ruang operasi dengan sudah memakai pakaian steril. Tak lupa penutup kepala, masker juga kacamata khusus. Dua orang perawat membantu Revan memakai sarung tangan medis juga jubah steril. Setelahnya Revan berjalan mendekati brankar dimana pasien berada dalam keadaan tak sadarkan diri.

"Bagaimana?"

"Saya sudah menyuntikan anestesi pada pasien. Saat ini pasien tertidur dan kondisinya stabil," jelas dokter Anestesi.

"Lalu bagaimana dengan donor hatinya?" tanya Revan.

"Dokter Laura sedang melakukan operasi di ruangan sebelah. Sebentar lagi mungkin hati yang baru akan di bawa ke sini," jelas Lala.

"Baiklah. Kalau begitu seperti biasa sebelum melakukan operasi, kita berdoa menurut keyakinan masing-masing. Berdoa di mulai," pimpin Revan dan mereka semua pun berdoa bersama menurut keyakinan masing-masing.

"Selesai," ucap Revan membuat semuanya kembali mengangkat kepalanya. "Hari ini kita akan melakukan operasi besar yaitu transflantasi hati pada pasien bernama Sisilia Nurhamidah. Mohon bantuannya," seru Revan membuat mereka semua saling pandang.

"Pisau bedah," seru Revan dan suster yang berada di samping Revan pun memberikannya. Revan pun menyayat di bagian bawah dada dan di atas perut. Darah segar merembes kala Revan menyayat kulit lembut itu.

"Bor," seru Revan dan suster kembali memberikannya.

Revan berhasil membuka bagian luar hingga mampu memperlihatkan organ dalam tubuh.

"Siapkan gunting pemotong dan penjempit," seru Revan dan suster segera memberikannya.

"Dokter, bantu saya untuk memotong hati yang sudah rusak ini," seru Revan yang di angguki Dokter yang berdiri di hadapannya.

Tak lama pintu ruangan operasi terbuka dan dua orang perawat masuk dengan mendorong troli berisi organ hati yang di simpan dalam tumpukan es batu. Revan melihat

organ itu dan menganggukkan kepalanya. Ia pun akhirnya berhasil memotong hati yang ada dalam tubuh Sisil. Revan mengeluarkan hati itu dari tubuh Sisil dan suster dengan sigap memberikan tempat yang terbuat alumunium untuk menampung hati itu.

Setelahnya Revan pun mengambil hati yang baru dan memasukkannya ke dalam tubuh Sisil.

"Jarum jahit," seru Revan dan suster segera menyerahkannya.

Dengan telaten dan penuh kehati-hatian, Revan menjahit hati itu di bantu Dokter yang berada di depannya. Keringat tampak bercucuran dari pelipis Revan dan suster dengan sigap menglapnya. Operasi kali ini sangat rumit dan cukup sulit. bahkan memakan waktu begitu lama.

♥

Episode 38

Di sisi lain Raisha yang baru selesai praktek kembali ke ruang istirahat dokter bedah yang ada di dekat ruang operasi. Raisha juga melihat pintu ruang operasi yang masih tertutup rapat dan lampu yang masih berwarna merah.

"Masih belum selesai," gumam Raisha dan mengambil duduk di atas sofa. "Semoga semuanya berjalan lancar," gumam Raisha.

Ceklek

Suara pintu terbuka membuat Raisha menoleh ke arah pintu dan ternyata itu adalah Laura yang sepertinya baru menyelesaikan operasi. Laura dan Raisha beradu pandang. Dengan cepat Laura memalingkan pandangannya begitu juga dengan Laura yang berjalan menuju dispenser air minum. Raisha hanya menatap punggung Laura.

"Aku cukup kasihan dengan Revan," seru Laura berbalik ke arah Raisha.

"Memangnya kenapa?" tanya Raisha.

"Dia harus melakukan operasi besar dan menanggung biaya operasinya itu. Dia berkorban karena istrinya yang terbawa perasaan dan lebay melihat kondisi pasien," seru Laura.

"Kamu tidak ada urusannya dengan kehidupan rumah tangga kami. Jadi jangan ikut campur!" seru Raisha.

"Aku tidak ikut campur. Aku hanya merasa kasihan saja sama Revan. Dia yang lelah tetapi istrinya sendiri tidak menyadari itu. Karena istrinya hanya mementingkan perasaannya sendiri."

Setelah mengatakan hal itu Laura pun berlalu pergi meninggalkan Raisha seorang diri yang merasa kesal.

♥

Revan masuk ke ruang istirahat dan langsung di sambut oleh Raisha.

"Sayang," seru Raisha.

"Aku baru selesai operasi," seru Revan berjalan mengambil air minum dan memeguknya dalam sekali tegukan. Kemudian ia berjalan mendekati mesin pembuat kopi.

"Kamu duduk saja. Biar aku yang buatkan kopi untukmu," seru Raisha sudah berdiri di samping Revan. "Kamu pasti lelah sudah melakukan operasi selama 6 jam," seru Raisha.

"Baiklah," jawab Revan tersenyum dan mengambil duduk di atas sofa.

Raisha mengikuti Revan untuk duduk di sofa dengan membawa satu gelas berisi kopi.

"Ini kopinya," seru Raisha.

"Makasih sayang." Revan menerima gelas yang di ulurkan Raisha kemudian ia menyesapnya perlahan.

"Bagaimana operasinya?" tanya Raisha. Sebenarnya sudah sejak tadi ia ingin menanyakan hal itu, tetapi tak berani melihat suaminya yang sudah sangat kelelahan.

"Operasinya berjalan lancar. Sisil masih berada di ruang ICU, masih menggunakan alat bantu untuk memicu kinerja hatinya yang baru. Semoga bisa beradaptasi dengan cepat," jelas Revan yang di angguki Revan.

"Kamu pasti lapar, aku akan pesankan makan untukmu," seru Raisha.

"Permisi," seseorang masuk ke dalam ruangan dan terlihat Laura di sana.

"Dokter Revan ini ada makan siang untuk anda," seru Laura menyimpan kotak makanan di hadapan Revan.

"Tidak usah. Aku akan makan di luar dengan istriku," seru Revan.

"Jangan begitu. Aku juga membelikannya untuk dokter lain di tim 1. Operasi kita hari ini cukup rumit dan semua sudah berusaha keras, termasuk anda Dokter Revan. Jadi nikmati saja yah," seru Laura. "Ah maafkan aku Dokter Raisha, aku tidak tau kalau ada kamu di sini. Jadi aku hanya beli 5 saja," seru Laura dengan wajah menyebalkannya.

"Tidak apa-apa. Lagipula aku sudah makan," jawab Raisha.

"Ah begitu. Syukurlah. Kalau begitu aku tidak akan ganggu kalian lagi. Selamat menikmati makanannya dokter Revan," seru Laura dengan ceria dan berlalu pergi meninggalkan ruangan itu.

"Kita makan di luar saja," ajak Revan.

"Tidak perlu. Lagipula sudah ada makanan dari dokter Laura. Kamu makan saja yang ada, aku yakin kamu pasti kelaperan," seru Raisha.

"Beneran gak apa-apa aku makan ini?" tanya Revan merasa tidak nyaman.

"Gak apa-apa sayang. Makan saja," seru Raisha.

Revan pun membuka bungkusan makanan itu dan termangu kala melihat isinya. Itu adalah soto Betawi kesukaan Revan.

"Aku makan yah, gak apa-apa kan?" tanya Revan karena tidak ingin istrinya merasa sedih.

Raisha tersenyum. "Iya sayang makan saja."

Sebenarnya hati Raisha kesal dan tak ikhlas Revan memakan makanan yang di berikan Laura. Tetapi ia lebih tidak tega melihat suaminya kelaparan. Raisha juga yakin kalau tadi hanya alasan Laura, pasti Dokter lainnya tidak ia belikan.

♥

Seperti biasa Raisha melakukan pemeriksaan pada pasien yang di rawat inap di rumah sakit itu. Ia mendatangi ruangan yang di tempati oleh Sisil.

Raisha melakukan pemeriksaan di sana dan menanyakan ada keluhan apa saja yang di alami Sisil. Setelahnya Raisha menuliskan sesuatu di rekam medis Sisil.

“Saya tidak meresepkan obat yang baru. Habiskan dulu yang kemarin yah Sayang,” seru Raisha.

“Baik Aunty Dokter,” seru Sisil membuat Raisha tersenyum merekah.

Raisha tersenyum seraya mengusap kepala Sisil dengan lembut. Setelahnya Raisha beralih ke pasien lain yang satu ruangan dengan Sisil.

Raisha tengah berjalan menyusuri lorong rumah sakit untuk menemui Revan suaminya. Ia ingin mengajak suaminya untuk makan siang bersama. Raisha tersenyum senang kala melihat sosok suaminya yang tengah melihat handphone tak jauh di depannya.

"Dokter Revan!" panggilan seorang wanita.

Raisha menoleh ke sumber suara dimana Laura berlari keluar dari ruang operasi dan mendekati Revan. Raisha menghentikan langkahnya kala melihat dua orang di depannya.

"Ada apa?" tanya Revan melihat ke arah Laura yang kini berdiri di hadapannya.

"Bagaimana kalau kita ke starbuck," ajak Laura.

Revan menaikkan sebelah alisnya. "Tidak, aku sibuk!"

"Ayolah, sebentar saja. Kita kan baru saja menyelesaikan operasi. Kita butuh ngopi, anggap saja ini sebagai ucapan terima kasihku pada Dokter Revan," seru Laura tersenyum merekah.

"Aku tidak bisa."

"Please sekali ini saja, yah." Laura memasang wajah memelasnya membuat Revan kembali lemah.

"Baiklah."

Laura tersenyum bahagia dan terlihat jelas ekor matanya melihat ke arah Raisha yang berdiri di lorong lain melihat ke arah mereka, Revan bahkan tidak menyadarinya. Laura dan Revan beranjak pergi ke arah berlawanan. Raisha hanya bisa terdiam membeku di tempatnya dengan kesal.

♥

Raisha baru saja keluar dari kamar mandi setelah membersihkan dirinya. Ia melihat Revan sudah tertidur di atas ranjang tanpa mandi dulu.

"Sepertinya dia sangat kelelahan," gumam Raisha menarik selimut hingga batas dada.

Raisha menatap wajah Revan yang terlelap dengan damai. Wajah yang tampan dan tidak pernah mengeluhkan apapun. Sosok suami idaman sebenarnya, hanya saja Raisha terkadang kesal karena ulah Mama Revan alias mertua nya. Tapi mungkin itulah ujian dalam rumah tangga nya. Raisha harus mampu melewati semua itu dengan sabar. Yakin suatu saat nanti mertua nya akan mampu menerima dia sebagai mana mestinya.

Seketika Raisha termenung dan mengingat kata-kata terakhir dari Laura.

Dia harus melakukan operasi besar dan biaya operasinya dia sendiri yang tanggung. Dia berkorban karena istrinya yang terlalu mendramatisir dan lebay melihat kondisi pasien.

Aku tidak ikut campur. Aku hanya merasa kasihan saja sama Revan. Dia yang lelah tetapi istrinya sendiri tidak menyadari itu. Karena istrinya hanya mementingkan perasaannya sendiri.

"Bagaimana dia tau kalau operasi Sisil di tanggung oleh Revan?" gumam Raisha.

Tring...

Handphone Revan bergetar menandakan ada pesan masuk. Karena rasa penasaran, Raisha pun mengambil handphone Revan dan melihat siapa yang mengirim chat pada suaminya.

Dokter Laura

Kamu sudah sampai di rumah Van? Istirahat yang cukup, aku tau kamu sangat kelelahan. Istirahatlah dan jangan sampai jatuh sakit. Selamat beristirahat yah Dokter Revan.

Raisha terpaku di tempatnya membaca isi pesan dari Laura itu. Raisha menatap ke arah Revan yang terlelap dengan tatapan bingung dan sedih.

"Sebenarnya seberapa dekatnya hubungan kalian selama ini?" gumam Raisha merasa kecewa sekaligus bimbang. Pikiran negative mulai memenuhi kepalanya. "Tidak mungkin Revan dekat dengan Laura di belakangku. Gak mungkin Revan mengkhianatiku."

Karena mulai gelisah. Raisha pun menyimpan kembali handphone Revan di atas meja nakas. Ia kemudian berlalu pergi meninggalkan kamar. Saat ini ia butuh udara segar untuk menjernihkan pikirannya. Saat ini Raisha tengah berada di balkon yang berada dekat kamar utama.

♥

Raisha berjalan memasuki ruang ICU dimana Sisil di rawat. Peralatan medis terpasang di seluruh tubuhnya. Raisha

hanya bisa meringis melihat anak sekecil ini harus di pasangi banyak sekali alat medis. Revan ikut masuk ke dalam ruang ICU dengan sudah memakai pakaian steril begitu juga dengan Raisha.

"Dia masih belum siuman?" tanya Raisha melihat ke arah Revan.

"Fungsi hatinya belum merespon dan bekerja. Mungkin masih beradaptasi. Kita tunggu saja maksimal satu minggu. Semoga Sisil segera siuman," seru Revan.

"Iya."

"Kita keluar," ajak Revan yang di angguki Raisha.

Mereka pun berjalan meninggalkan ruang ICU. Dan berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Raisha ingin menanyakan perihal hubungan Revan dan Laura sebenarnya. Ia tidak ingin ada kesalahpahaman dan suudzon pada suaminya.

"Sayang," seru Raisha.

"Kenapa sayang?" tanya Revan.

"Seberapa dekatnya sih kamu sama Laura?" tanya Raisha.

"Apa maksudmu?" tanya Revan menghentikan langkahnya dengan mengernyitkan dahinya.

"Aku lihat chat dia semalam dan kalian terlihat begitu akrab dan dekat. Dia bahkan begitu perhatian padamu," seru Raisha.

"Memangnya dia chat apa semalam?" tanya Revan kembali mengernyitkan dahinya.

"Kamu lihat dan baca sendiri aja," jawab Raisha kesal karena Revan seakan berpura-pura bodoh.

"Aku serius nanya. Soalnya dia kirim chat tapi udah di hapus lagi dan katanya dia salah kirim," seru Revan membuat Raisha mengentikan langkahnya.

"Apa?"

"Kamu gak percaya?" tanya Revan merogoh kantong celananya dan menyerahkan handphone nya pada Raisha.

Raisha pun membuka pesan dari Laura dan ternyata benar apa yang Revan katakan.

'Sebenarnya apa sih maksudnya? Apa dia ingin buat kesalahpahaman di antara kami. Supaya dia bisa mudah mengambil Revan dariku.' batin Raisha.

"Hei sayang kenapa melamun," seru Revan menyentuh pundak Raisha.

"Eh?"

"Apa isi pesan yang dia kirim?" tanya Revan.

"Bukan apa-apa kok. Hanya terlihat akrab saja isi pesannya. Mungkin karena dia salah kirim," jawab Raisha setidaknya ia mampu bernafas lega. Wanita itu bener-bener seekor ular.

"Kita cari makan siang saja," seru Raisha kembali ceria.

"Baiklah."

♥

Episode 39

Revan baru saja menyelesaikan pekerjaannya. Ia tengah berada di dalam ruangannya menatap layar komputernya mencoba melakukan pemeriksaan pada perusahaan kecilnya yang ia rintis bersama sahabatnya.

Handphone nya berdering dan menunjukkan nama Ibunya di sana. Revan pun menerima panggilan dari Ibunya itu.

"Assalamu'alaikum Ma," salam Revan kala menerima panggilan telpon.

"Wa'alaikum Nak. Kamu masih kerja?" tanya Hani dari sebrang sana.

"Iya, aku masih ada di rumah sakit. Kenapa Ma?"

"Malam ini kamu ada waktu gak? Jam 7 malam," tanya Hani.

"Tidak ada. Aku hanya akan langsung pulang," seru Revan.

"Bisa tidak nanti setelah pulang dari rumah sakit, kamu temui Mama di restaurant Dakota," seru Hani.

"Memangnya ada apa Ma?"

"Mama ada acara makan malam dengan kenalan Mama. Kamu datang yah tapi jangan ajak istrimu," seru Hani.

"Lho kenapa aku tidak boleh ajak Raisha?" tanya Revan bingung.

"Kamu sendirian saja yah. Tolong Mama malam ini saja," seru Hani.

"Baiklah. Nanti aku datang ke sana," seru Revan akhirnya tak bisa menolak Ibunya.

"Baiklah. Mama tunggu di sini yah Nak. Jangan lebih dari jam 7 malam," seru Hani.

"Iya Ma."

"Baiklah kalau begitu kamu lanjut saja kerjanya, Nak. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Revan memutuskan sambungan telpon dan sedikit merenung. Ia bertanya-tanya siapa kenalan Mamanya itu dan kenapa Revan tidak boleh membawa Raisha.

Revan pun mengirimkan pesan pada Raisha yang memang sudah pulang lebih dulu, kebetulan Raisha ada jadwal praktek pagi. Jadi ia tak menunggu sampai Revan pulang, ia memilih pulang lebih dulu.

Me

Sayang, aku akan pulang telat malam ini. Kamu makan duluan saja yah. Mama memintaku untuk menemaninya bertemu kenalannya di Restaurant Dakota.

Tringg….

Revan pun melihat pesan masuk dari istrinya itu.

My Wife

Tumben sekali. Tapi tidak apa-apa kamu pergi saja. Aku juga sedang tidak ingin memasak. Aku akan pesan makan saja untuk makan malam.

Me

*Aku juga tidak tau Sayang. Mungkin kenalan lama Mama. Baiklah kalau begitu, jangan pesan makanan yang tidak sehat yah. Love you… :**

My Wife

*Iya sayang. U too… :**

Revan pun menyudahinya chating bersama istrinya. Ia pun mulai berbenah untuk pergi ke mesjid sebelum akhirnya menemui Mamanya.

♥

Revan sampai di tempat tujuan. Ia berjalan masuk ke dalam restaurant dan menanyakan meja atas nama Hani pada waiters. Seorang pelayan pun mengantarkan Revan ke meja tersebut. Dari kejauhan Revan dapat melihat Ibunya tengah berbincang dengan seorang wanita yang membawa seorang anak kecil. Posisi wanita itu memunggunginya, tetapi entah kenapa rasanya tidak asing bagi Revan.

"Revan!" panggil Hani melambaikan tangannya.

Revan berjalan mendekati mamanya.

“Ma,” seru Revan dan saat itu juga Revan melihat siapa sosok wanita itu. “Laura?”

“Revan,” seru Laura tersenyum ramah.

“Apa ini Ma?” tanya Revan mengabaikan Laura dan kembali melihat ke arah Hani.

“Tenang dulu Nak. Gini lho, Mama punya utang makan malam sama Laura. Kamu temani Mama yah malam ini, lagipula kan Laura rekan kerja kamu, jadi tak masalah kan?” seru Hani.

“Maaf Ma, aku tidak bisa. Kasian Raisha sendirian di rumah,” seru Revan beranjak pergi begitu saja. Hani segera mengejar Revan dan menahan lengannya.

“Revan, selama ini Mama selalu mengalah pada keinginanmu. Apa malam ini saja keinginan Mama tidak bisa kamu penuhi!” seru Hani dengan ekspresi memelas.

“Ma, hentikan bereskpresi seperti itu. Mama tau kan Laura mantan aku. Dan Raisha tidak akan suka akan hal ini. Aku sedang berusaha menjaga perasaan istriku,” seru Revan.

“Memangnya apa yang sudah kamu lakukan sampai membuat istrimu sakit hati. Kamu hanya menemani Mamamu, bukan? Apa satu permintaan Mama tidak bisa kamu turuti,” seru Hani membuat Revan bingung.

“Please Nak. Sekali ini saja yah, temani Mama. Mama tidak ingin memiliki utang pada siapapun,” seru Hani.

Revan menghela nafasnya. “Baiklah tapi hanya malam ini saja,” seru Revan.

“Iya Nak.” Hani tersenyum lebar.

Revan pun mengambil duduk di hadapan Laura begitu juga dengan Hani.

“Laura sudah pesankan makanan kesukaan kamu lho, Van,” seru Hani.

Revan tak berekspresi apapun dan hanya diam saja melihat makanan di depannya yang sudah tersaji.

“Ayo kita makan,” seru Hani. “Ayo Laura makan.”

“Iya Tante. Saya akan suapi Grasela dulu,” seru Laura seraya menyuapi putri kecilnya.

“Duh benar-benar seorang Ibu yang sangat perhatian. Itu kalau kamu sedang bekerja, anak kamu dengan siapa?” tanya Hani.

“Kebetulan ada suster yang membantu saya merawat anak saya. Tetapi tetap saja, kalau saya ada dan sedang libur, mengurus anak full sayang yang melakukannya,” seru Laura.

“Iya memang harus begitu. Anak itu adalah yang utama,” seru Hani yang terlihat terpesona sedangkan Revan terlihat acuh tak acuh.

“Iya Tante. Aku tidak ingin anakku terabaikan. Andai kalau aku punya suami yang bisa membiayai hidupku dan putriku. Aku akan memutuskan untuk berhenti bekerja dan fokus mengurus anakku,” seru Laura.

“Iya itu sangat baik. Tante sangat setuju,” seru Hani.

“Ma, aku sudah selesai makan. Bisa kita sudahi makan malamnya,” seru Revan dengan sinis.

“Ck kamu gak sopan sekali. Lihat tuh Laura nya belum makan. Dia baru selesai menyuapi putrinya,” seru Hani. “Gimana mau jadi ayah kamu ini kalau tidak sabaran.”

Revan kembali acuh dan tak perduli.

“Kalau Revan mau pulang tidak apa-apa kok Tante. Aku bisa makan nanti saja,” seru Laura.

“Tidak Nak. Kamu makan saja dengan tenang. Kami akan menunggu dan menemani kamu,” seru Hani.

“Baiklah,” jawab Laura dengan senyumannya.

“Revan, lihat tuh anaknya lucu dan menggemaskan yah. Mana cantik banget,” seru Hani dan selanjutnya mengajak main Grasela bahkan memangkunya selama Laura makan.

Revan hanya meliriknya sekilas. Sebenarnya ia tidak ingin berdiam lama-lama di sana. Pikirannya terus tertuju pada istrinya di rumah.

♥

Episode 40

Revan baru saja sampai di rumahnya. Ia memberi salam tetapi tak ada jawaban. Ia pun memutuskan untuk segera masuk ke dalam kamar. Sesampainya di sana, ia melihat Raisha terlelap di atas ranjang. Revan berjalan mendekati Raisha.

Revan menatap wajah Raisha yang terlelap. "Maaf yah kamu pasti nungguin aku," seru Revan. *'Maaf juga karena aku tidak bisa berkata jujur kalau sebenarnya kenalan Mama itu adalah Laura. Aku tidak ingin membuatmu terluka.'* Batin Revan.

Revan mengernyitkan dahinya kala melihat ekspresi tidur Raisha yang terlihat tidak tenang dan terlihat begitu gelisah. Tangannya terulur ke arah Raisha. Ia menyentuh kening Raisha dan sedikit memekik kala merasakan suhu tubuh Raisha yang panas.

"Sayang, kamu demam?" seru Revan mengambil duduk di sisi ranjang Raisha seraya membelai pipi Raisha.

Raisha mengerjapkan matanya kala merasakan sentuhan di pipinya. Ia membuka matanya dan langsung melihat ke arah Revan.

"Revan... kamu sudah pulang?" seru Raisha dengan suara seraknya.

“Iya sayang. Aku baru saja pulang. Kamu demam,” seru Revan.

“Tidak apa-apa kok. Aku hanya flu biasa,” seru Raisha.

“Flu bagaimana. Suara serak begitu, belum lagi demamnya tinggi. Tunggu sebentar, aku bawakan obat dan stetoscop,” seru Revan beranjak dari duduknya.

“Van, aku baik-baik saja,” panggil Raisha tetapi Revan mengabaikannya dan terus berjalan tanpa menghiraukan Raisha.

Tak lama Revan kembali dengan membawa beberapa peralatan medisnya. Revan mulai melakukan pemeriksaan menggunakan stetoscop, kemudian melakukan pengecekan tensi darah.

“Kamu juga anemia,” seru Revan.

“Duh pak Dokter kenapa begitu cerewet,” gurau Raisha diiringi batuk.

“Berhenti bercanda dan minum obat ini,” seru Revan menyodorkan sendok berisi obat cair. Raisha pun menerima suapan dari Revan.

“Akan aku kompres yah, setelah itu kamu istirahat,” seru Revan.

“Tidak usah sayang. Kamu baru saja pulang, bahkan belum ke kamar mandi dan ganti baju. Aku baik-baik saja, sekarang pergilah bersih-bersih dan ganti baju,” seru Raisha.

“Aku tidak mau. Kamu diam saja dan beristirahatlah,” seru Revan beranjak dari duduknya.

Tak lama Revan kembali datang dengan membawa baskom kecil berisi air. Ia pun mulai mengompres kening Raisha.

“Sudah makan?” Tanya Revan.

“Sudah. Tanya saja bibi,” seru Raisha.

“Ya sudah sekarang tidur yah,” seru Revan menyimpan handuk basah di kening Raisha.

“Memang siapa teman Mama itu?” Tanya Raisha.

Revan terpaku diam mendengar penuturan Raisha itu. Ia tidak mungkin berkata jujur, ia takut akan menciutkan perasaan Raisha.

“Sayang,” panggil Raisha seraya membelai pipi Revan hingga membuat Revan tersadar dari lamunannya.

“Oh itu teman lama Mama,” jawab Revan. “Papa gak bisa nemenin Mama jadi dia minta aku datang.”

“Oh begitu,” jawab Raisha.

“Sekarang kamu tidur,” seru Revan membuat Raisha menganggukkan kepalanya.

♥

Keesokan harinya Revan sudah bangun terlebih dulu. Ia melihat ke arah Raisha yang masih terlelap, semalam Raisha diare dan berkali-kali ke kamar mandi hingga membuatnya

lelah juga lemas. Revan memeriksa suhu tubuh Raisha yang masih hangat, hanya tidak sepanas semalam.

"Eugh… pagi sayang." Sapa Raisha dengan suara seraknya.

"Gimana perasaan kamu sekarang? Ada yang di rasa sakit?" Tanya Revan.

"Tidak sayang, aku hanya merasa lemas saja. Tenggorokanku sakit," seru Raisha.

"Sebaiknya kamu jangan dulu pergi bekerja. Istirahatkan dulu sampai benar-benar pulih," seru Revan. "Lagipula aku tidak ada operasi hari ini. Aku akan pulang cepat, kamu istirahat di sini."

"Emm baiklah," jawab Raisha.

"Kalau begitu aku siap-siap dulu," seru Revan membelai kepala Raisha dan beranjak meninggalkan Raisha menuju kamar mandi.

♥

Raisha merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Rasanya seluruh tubuhnya rontok juga ngilu. Ia benar-benar lemas dan tak mampu untuk bangun. Walau hanya untuk ke kamar mandi. Rasanya seluruh tubuhnya itu berubah menjadi jeli dan tak sanggup untuk duduk.

"Ah ternyata begini kelakuan seorang Ibu rumah tangga!" seruan itu membuat Raisha membuka matanya dan melihat ke arah pintu.

“Mama?” seru Raisha sangat kaget melihat kehadiran mertuanya di sana. Padahal kabari dulu kalau mau datang.

“Mama, kapan Mama datang?” Tanya Raisha berangsur bangun walau kepalanya masih terasa berputar dan pening. “Mama datang sendiri?”

Raisha berjalan perlahan dengan kekuatan penuh untuk bangun dan menghampiri Ibu mertuanya. Ia mencium punggung tangan Hani.

“Istri macam apa, jam segini baru bangun. Padahal matahari sudah naik ke atas dan ini masih tidur. Lalu suamimu di paksa untuk terus kerja! Benar-benar tak ada gunanya.” Ucapan Hani sudah jelas menusuk ke relung hatinya.

“Maaf Ma. Kebetulan Raisha sedang kurang sehat. Mama butuh apa, biar Raisha buatkan,” seru Raisha.

“Tidak perlu. Mama datang hanya ingin menanyakan satu hal sama kamu. Kenapa kamu peras Revan. Kamu memintanya membayar biaya operasi oranglain. Anakku cape banting tulang kerja untuk keluarganya dan kamu malah menghambur-hamburkannya dan tidak menghargainya!” seru Mama Revan tampak kesal.

‘Tau dari mana Mama akan hal itu?’ batin Raisha.

“Kenapa? Kamu bertanya-tanya kan kenapa Mama bisa tau. Jangan salah, Mama tuh punya banyak mata-mata. Jadi jangan coba-coba memeras Revan! Kamu kerja, gunakan uangmu sendiri. Kamu tuh hanya memikirkan diri sendiri, dan sengaja memeras fisik dan uang putraku!” Hani terlihat begitu marah.

“Bukan begitu Ma. Oho oho oho!” Raisha terbatuk-batuk dan berusaha menjelaskannya. “Revan yang ingin melakukan ini. Aku tidak pernah memintanya juga tak pernah memaksanya,” seru Raisha.

“CK, dia bersikap begitu di hadapanmu. Dia berpura-pura baik-baik saja karena dia memang baik hati!” seru Hani.

“Aishhh kenapa nasib anakku sial begini sih. Punya istri yang hobby nya molor, bangun siang, masak gak pernah, bisanya cuma meras suami, menghabiskan dan menghamburkan uang suami! Benar-benar tidak beruntung Revan menikah dengan wanita sepertimu. Benar-benar tak berguna!” seru Hani keluar dari kamar dengan sedikit membanting pintu kamarnya.

Kala itu juga tubuh Raisha ambruk ke lantai. Ia memukul dadanya yang terasa sakit juga sesak. Ia hanya bisa menangis terisak. Apa salahnya, kenapa mertuanya harus bersikap seperti itu kepada dirinya.

Seberapa bencinya Mama Hani kepada Raisha. Yang dia nilai dan dia lihat hanya negative nya saja. Tak pernah ia menganggap maupun menerima apa yang Raisha berikan dan lakukan. Semua itu tak pernah ada. Hanya kesalahan dan nilai jelek di mata Hani untuk Raisha.

“Hikz…..” isak Raisha. *‘Ya Allah… apa aku masih akan sanggup bertahan dengan mertua seperti ini ke depannya?’* batin Raisha.

♥

Episode 41

Revan baru saja sampai di rumahnya. Ia bergegas menuju ke kamar untuk melihat kondisi istrinya.

“Assalamu’alaikum…”

Revan memasuki kamar dan Raisha terlihat terlelap di atas ranjang dengan posisi meringkuk seperti bayi. Revan tersenyum dan berjalan memasuki kamar mandi untuk mencuci kedua tangannya. Setelahnya ia berjalan menuju ranjang dan mendekati istrinya.

“Sayang,” seru Revan membelai kening Raisha membuat Raisha mengerang kecil dan perlahan membukanya.

“Emm kamu sudah pulang,” gumam Raisha beranjak bangun seraya mengucek kedua matanya. “Aduh,” ia meringis saat pening menyerang dan rasanya ruangan di sana berputar membuatnya tak kuat untuk bangun.

Melihat Raisha yang oleng, segera Revan menahan kedua pundaknya dan membantu Raisha untuk duduk bersandar ke kepala ranjang. Revan menyentuh kening Raisha dan demamnya semakin tinggi. Ia mengambil tas kerjanya dan mengeluarkan stetoscop dan alat tensi darah manual. Revan segera melakukan pemeriksaan kepada Raisha.

“Kondisimu kenapa malah semakin drop. Kamu sudah makan dan minum obatnya, bukan?” tanya Revan membuat Raisha melihat ke arahnya.

“Sudah tadi. Aku tertidur setelah meminum obat,” jawab Raisha.

Revan menatap Raisha dengan tatapan menyidik. “Ada apa dengan matamu, kamu habis menangis?” tanya Revan khawatir.

Raisha hanya diam dan tidak menjawabnya.

“Sayang,” panggil Revan dan saat itu juga air mata Raisha jatuh membasahi pipinya membuat Revan kaget.

“Ada apa? Apa yang sakit?” tanya Revan khawatir. “Apa kepalamu sakit atau bagian lain?”

“Van,” seru Raisha dengan nada lemah.

“Kenapa sayang? Kalau kamu merasa kesakitan, kita ke rumah sakit aja yah,” seru Revan.

“Dengerin aku dulu, Van,” seru Raisha saat Revan hendak beranjak dari duduknya.

Mendengar seruan dari Raisha, Revan pun kembali duduk dan menatap istrinya dengan seksama. “Ada apa sayang,” seru Revan.

“Berapa biaya operasi Sisil yang tak bisa di cover asuransi?” tanya Raisha.

“Kenapa kamu menanyakan hal itu?” tanya Revan. “Semuanya sudah selesai.”

“Aku akan mengganti uangmu. Aku akan transfer sekarang juga. Berapa jumlahnya?” tanya Raisha.

“Kamu ini apa-apaan sih. Aku kan sudah bilang biar aku yang membayarnya. Aku ikhlas membantunya,” seru Revan.

“Kalau kamu ikhlas, kenapa harus ngomong sama Mama kamu!” seru Raisha dengan nada kesal.

“Ngomong sama Mama? Apa maksud kamu?” tanya Revan kebingungan.

“Hentikan semua sandiwaramu, Revan. Cepat katakan berapa jumlahnya, aku akan trasnfer sekarang juga,” seru Raisha seraya mengambil handphone nya dari dalam laci.

“Jelaskan dulu ada apa. Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan hal itu,” tanya Revan.

“Aku akan transfer 100 juta ke rekening kamu,” seru Raisha mengotak atik handphonenya dan saat itu juga Revan merebut handphone Raisha.

“Kamu ini kenapa sih?” tanya Revan.

“Kembalikan handphoneku!” seru Raisha sedikit meninggikan suaranya.

“Kamu berani meninggikan suara padaku?” seru Revan mengernyitkan dahinya. Entah ada apa dengan istrinya itu. Ia cukup kaget melihat Raisha berani meninggikan suara padanya.

Raisha memalingkan wajahnya. Ia berusaha menarik nafasnya dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Ia berusaha menekan emosinya dan tidak ingin sampai melewati batasnya sebagai seorang istri.

“Sayang, katakan sebenarnya apa yang terjadi?” tanya Revan masih berusaha tenang dan berkata dengan nada pelan.

“Kalau kamu memang ikhlas, kenapa kamu cerita ke Mama kamu kalau kamu membiayai operasi pasienku,” seru Raisha melihat ke arah Revan dengan air mata yang berderai.

“Hah? Apa maksud kamu?” tanya Revan sangat bingung. “Aku sama sekali tidak mengatakan apapun pada Mama. Untuk apa aku mengatakan hal itu,” seru Revan.

“Kemarin kamu bertemu dengan mamamu, bukan.”

“Iya aku memang ketemu dengannya. Lalu apa? Kamu menuduhku? Kamu pikir aku ini suami macam apa, untuk apa aku melaporkan hal seperti itu sama Mama,” seru Revan tak terima karena di fitnah.

“Lalu Mama mu tau darimana, hmm? Tadi pagi mamamu datang kemari dan memarahiku. Aku di hina dan di sudutkan karena hanya bisa menghabiskan uang kamu dan tidak berguna menjadi seorang istri! Aku tidak tau apa yang mama kamu inginkan. Kenapa dia terus saja mencari-cari kesalahanku dan memojokkanku?” seru Raisha sangat emosi diiringi isakan tangisnya.

“Mama datang kemari? Apa yang dia katakan?” tanya Revan.

“Katakan kenapa kamu mengadu pada mamamu?” seru Raisha terlihat emosional.

“Aku tidak mengatakan apapun pada Mama. Kenapa kamu menuduhku seperti itu,” seru Revan.

“Lalu mama tau dari siapa, hah?”

Revan terdiam sesaat. “Apa mungkin Laura yang mengatakan semuanya pada Mama,” gumam Revan.

“Apa? Laura? Kenapa kamu mengatakan bahwa itu adalah Laura? Memang kapan Mama bertemu Laura dan darimana kamu tau?” tanya Raisha semakin bertanya-tanya.

Revan tak ada pilihan lain selain jujur dan mengatakan segalanya.

“Sebenarnya kemarin Mama makan malam bersama Laura dan putrinya,” seru Revan.

“A-apa?”

“Maafkan aku karena tidak jujur. Aku hanya tidak ingin kamu terluka,” seru Revan.

“Tapi ini lebih menyakitkan. Kamu membohongi aku dan mengatakan kalau kalian makan malam dengan kenalan lama Mamamu. Ternyata kamu makan bersama Laura dan putrinya, layaknya keluarga bahagia,” seru Raisha dengan sinis.

“Jaga ucapan kamu,” seru Revan.

“Kenapa? Kenapa aku tidak boleh berkomentar?” seru Raisha menatap mata tajam Revan. “Kenyataannya Mamamu

lebih memilih dan menyukai Laura di bandingkan aku. Bahkan sekarang terang-terangan mengajakmu untuk makan malam bersama Laura dan putrinya. Mungkin Mama kamu ingin menjodohkan kamu dengan Laura. Dan perasaan kamu akan kembali tumbuh pada Laura. Suatu saat kamu akan kembali bersama Laura. Dan-“

“RAISHA!” kali ini bentakan Revan membuat Raisha terdiam. Hatinya hancur lebur dan semakin perih kala di bentak oleh suaminya. Raisha memalingkan wajahnya dengan air mata yang terus berderai.

“Kenapa ngomong asal begitu sih. Dengerin penjelasanku dulu, aku juga punya alasan kenapa menyembunyikan hal itu dari kamu,” seru Revan.

“Mama punya hutang makan malam pada Laura. Dia ingin memenuhinya tetapi Papa gak bisa nemenin. Jadi Mama ngajakin aku karena menurut Mama, Laura adalah rekan kerjaku. Dan saat makan malam pun Mama gak ada ngebahas hal yang tidak masuk akal apalagi sampai berniat menjodohkanku dengan Laura. Aku sudah menikah dan punya istri, orangtuaku tidak mungkin melakukan hal yang tidak masuk akal seperti itu. Kamu gak boleh menilai Mama seenaknya seperti itu,” seru Revan. “Memang sifat Mama selalu tidak menyenangkan dan buat kamu tersinggung. Itu alasan aku membawamu pindah ke rumah ini, aku ingin membuatmu lebih tenang dan bahagia tanpa mendengar omongan Mama yang kadang nyakitin. Tapi bagaimanapun juga kamu tidak boleh seenaknya menilai Mama seperti itu. Alasan aku tidak berkata jujur karena aku melihat kamu sedang sakit dan aku tidak ingin menambah beban pikiran

kamu. Toh aku juga tidak melakukan hal-hal yang salah di luar sana," seru Revan.

"Aku ingin sendirian," seru Raisha.

"Raisha, kamu mendengarkan ucapanku, tidak?" tanya Revan.

"Kalau kamu mau di sini, aku yang akan keluar," seru Raisha berangsur menuruni ranjang.

"Baiklah aku yang keluar. Kamu tetap di sini," seru Revan.

Raisha pun memilih duduk di sisi ranjang dengan posisi memunggungi Revan.

"Maafkan aku karena tadi sempat membentakmu," seru Revan.

"Tolong keluar!"

Revan pun beranjak pergi. Sebelum memegang knop pintu, Revan kembali menoleh ke arah Raisha yang masih duduk memunggunginya. Revan pun keluar dari kamar dan kembali menutup pintu kamar.

Mendengar suara pintu tertutup, Raisha menundukkan kepalanya dan menangis dengan membekap mulutnya. Hatinya hancur berkeping-keping. Ini pertama kalinya Revan membentaknya, di tambah lagi dia berbohong. Bagaimanapun Revan tetap membela Ibunya, walau Ibunya sudah begitu keterlaluan. Raisha merasa sendiri sekarang dan tak ada yang mendukungnya. Ia pikir suaminya benar-benar berada di pihaknya tetapi ternyata Raisha salah.

Di sisi lain Revan berdiri di balkon. Ia menatap ke langit gelap dan kembali mengingat perdebatannya dengan Raisha tadi. Ini pertama kalinya mereka berdebat dan bertengkar dengan nada tinggi. Revan tadi benar-benar kelepasan dan spontan membentaknya karena Raisha terus bicara hal yang tak masuk akal.

Revan mengusap wajahnya gusar. Sebenarnya ia sangat khawatir dengan istrinya, di tambah lagi Raisha sedang sakit. Demamnya cukup tinggi.

♥

Episode 42

Revan mengetuk pintu kamar tetapi tak ada sahutan dari dalam. Ia pun membuka pintu kamarnya dan memekik kaget kala melihat Raisha tergeletak di lantai.

"Raisha sayang," seru Revan melangkah lebar mendekati Raisha. Ia membawa Raisha ke dalam dekapannya dan memeriksa kondisi Raisha. Suhu badannya terasa begitu panas.

Tanpa kata Revan bergegas menggendong Raisha ala bridal style dan membawanya keluar kamar. Revan berteriak memanggil sopir keluarga di rumah itu dan memintanya mengantarkan Raisha dan Revan ke rumah sakit.

♥

Revan tengah duduk di sisi brankar dimana Raisha masih belum sadarkan diri di atas brankar. Dokter sudah melakukan pemeriksaan dan mengambil sampel darah Raisha untuk cek laboratorium. Infusan sudah terpasang di tangannya. Revan menggenggam tangan Raisha.

"Sayang, sadarlah. Maafkan aku," seru Revan menggenggam tangan Raisha.

"Raisha kenapa, Van?" tanya Rico yang datang ke brankar Raisha. Raisha saat ini masih berada di IGD Horizon hospital.

“Dia demam, dan jatuh pingsan,” seru Revan.

“Astaga Kakak ipar,” seru Rico melihat wajah pucat Raisha.

“Udah lama dia sakit di rumah?” tanya Rico.

“Sudah 2 hari dengan hari ini,” seru Revan.

“Eugh!”

Raisha mengerjapkan matanya berkali-kali membuat Revan beranjak dari duduknya dan melihat ke wajah Raisha dengan seksama.

“Sayang,” seru Revan. “Syukurlah, akhirnya kamu sadar.”

“Ini dimana?” tanya Raisha menatap sekeliling.

“Kamu ada di rumah sakit. Tadi kamu pingsan di rumah,” jelas Revan.

“Ah begitu.”

“Kakak ipar, aku akan melakukan pemeriksaan,” seru Rico membuat Raisha melihat ke arahnya.

“Ya silahkan,” jawab Raisha dan Rico pun melakukan pemeriksaan pada tubuh Raisha.

“Istrirahat dulu saja. Kita tunggu hasil lab nya keluar,” seru Rico setelah mencatatnya di buku rekam medis.

“Bro, gue balik yah,” seru Rico keluar dari area itu.

Kini hanya Raisha dan Revan yang saling diam membisu. Revan kembali memegang tangan Raisha.

“Maafkan aku,” seru Revan. “Aku tau aku salah karena sudah membohongimu, aku juga sudah membentakmu. Maafkan aku, aku sungguh tidak sengaja,” seru Revan menatap manik mata Raisha yang juga melihat ke arahnya. “Maaf juga karena perlakuan Mama yang sudah kelewatan padamu. Nanti aku akan bicara dengan Mama.”

“Berhentilah meminta maaf. Aku hanya minta kamu jangan pernah membohongiku maupun menyembunyikan apapun dariku lagi,” seru Raisha dengan nada lemah.

“Aku berjanji tidak akan melakukan hal itu lagi,” seru Revan.

“Aku juga minta maaf karena sudah berani meninggikan suaraku padamu,” seru Raisha.

“Tidak apa-apa. Aku tau kamu sudah berusaha menekan emosimu,” seru Revan merapikan anak rambut Raisha.

“Ke depannya aku akan berusaha lebih bersabar,” seru Raisha.

“Jangan memaksakan diri,” seru Revan. “Ngomong-ngomong ini pertengkaran kita setelah 10 bulan menikah,” seru Revan membuat Raisha tersenyum.

“Semakin bertambah usia pernikahan, akan semakin besar badai menerpa,” seru Raisha.

“Aku harap kita mampu melewati semua badai itu dan tetap saling berpegangan tangan. Aku ingin menua bersama kamu, dan hanya maut yang memisahkan,” seru Revan.

“Aamiin.” Raisha tersenyum saat berkata itu.

Mereka terdiam beberapa saat dan saling menatap satu sama lainnya. Hingga Rico datang menghampiri mereka.

“Van, ini hasil lab kakak ipar udah keluar,” seru Rico membuat Raisha dan Revan melihat ke arah Rico.

“Apa hasilnya?” tanya Revan.

“Kakak ipar terserang typus. Dia harus di rawat,” seru Rico.

“Astagfirulloh!”

“Innalillahi,” seru Revan. “Kalau gitu gue akan ke bagian administrasi dulu buat nentuin ruangan rawat Raisha.”

“Biar gue aja. Lu tunggu di sini, kasian Kakak ipar sendirian. Gue yang urus-urus masalah itu. Mau suite president ruangannya?” tanya Rico.

“Iya itu aja,” jawab Revan.

“Oke.”

Rico kembali berlalu pergi meninggalkan mereka berdua.

“Gimana aku bisa teledor begini. Kamu sakit typus, pasti ini kamu terlalu cape dan terlalu banyak pikiran,” seru Revan.

“Iya mungkin karena aku kelelahan dan terlalu banyak pikiran yang mengusik pikiranku,” seru Raisha.

“Sekarang jangan pikirkan apapun. Kamu fokus saja dengan kesehatanmu dan beristirahatlah yang cukup,” seru Revan.

“Baiklah pak Dokter,” kekeh Raisha.

“Kamu masih bisa tertawa,” cibir Revan.

♥

Kini Raisha sudah di pindahkan ke ruang rawatnya. Di sana Revan mengambil cuti dan terus menemani Raisha. Beberapa rekan Dokter datang menengok Raisha.

“Kamu makan dulu yah,” seru Revan saat para tamu sudah pergi dan kini hanya Raisha dan Revan saja. “Aku suapin.”

Raisha menganggukkan kepalanya. Revan menekan tombol yang menempel di brankar untuk mengubah posisi kepala brankar dimana Raisha bisa duduk bersandar dengan nyaman.

“Bissmillahirohmani rohim…. Ini buka mulut kamu,” seru Revan dengan telaten menyuapi Raisha.

“Permisi,” salam seseorang membuat Raisha dan Revan menoleh ke sumber suara dan itu adalah Laura.

“Ada apa?” tanya Revan dengan nada tak suka. Revan tau yang mengadu domba antara Raisha dengan Ibunya adalah wanita ini, Laura.

"Aku dengar dokter Raisha di masuk ruang rawat karena sakit. Aku datang ingin menengoknya," seru Laura berjalan memasuki ruangan.

Revan memalingkan wajahnya dan memilih diam tak perduli. Laura sempat melirik ke arah Revan yang membuang muka dan itu tak luput dari penglihatan Raisha.

"Kamu sakit apa, Dokter Raisha? Aku begitu kaget mendengar kamu masuk rumah sakit," Tanya Laura melihat ke arah Raisha dengan tatapan polosnya seakan tidak pernah terjadi sesuatu yang membuatnya sakit hati.

'Wanita ini benar-benar ular berbisa!' batin Raisha melihat ke arah Laura yang menampilkan senyuman palsu.

"Aku baik-baik saja," jawab Raisha. "Ini hanya kelelahan."

"Begitu yah. Semoga lekas sembuh, maaf karena aku datang dengan tangan kosong," seru Laura.

"It's oke," jawab Raisha.

"Kalau butuh sesuatu jangan sungkan panggil aku saja," seru Laura merasa kikuk tidak tau harus berkata apa dengan Raisha, terlebih lagi Revan tampak fokus menyuapi Raisha, benar-benar membuat Laura kepanasan.

"Baiklah aku tidak akan mengganggu kalian berdua. Aku permisi," seru Laura berlalu pergi.

"Aku rasa Mamamu akan segera mendengar kabar kalau aku sedang sakit," seru Raisha.

"Biarin saja. Orang macam dia seharusnya di pancung," seru Revan.

"Kamu ternyata sadis juga," kekeh Raisha.

"Ini buka lagi mulutmu. Aaaaa…."

Raisha pun menerima suapan dari Revan.

♥

Episode 43

Keluarga Revan datang menjenguk Raisha saat mendengar kabar Raisha masuk rumah sakit.

"Kak Raisha," seru Agatha menghampiri brankar yang di tempati oleh Raisha.

"Kamu datang? Sama siapa?" Tanya Raisha merasa senang.

"Sama kak Yusila. Mama sama Papa nanti sorean katanya," seru Agatha.

"Assalamu'alaikum," salam dari Yusila yang baru saja masuk ke dalam ruangan.

"Wa'alaikumsalam," jawab Raisha.

"Kakak gimana keadaannya sekarang? Kok bisa sampai masuk rumah sakit sih," seru Agatha yang paling manja, cerewet tapi juga sangat perhatian.

"Kakak kecapean jadilah begini drop," kekeh Raisha. "Doain aja supaya Kakak bisa cepat sehat lagi."

"Aamiin," jawab Yusila. "Dimana Kak Revan?"

"Revan ada jadwal operasi. Mungkin nanti akan datang ke sini setelah operasinya selesai," seru Raisha.

"Kalau gitu sekarang kita yang akan nemenin Kak Raisha yah," seru Agatha.

"Ide yang bagus," seru Raisha.

Mengalirlah obrolan mereka bertiga tentang banyak hal. Terutama Agatha yang tak berhenti mengoceh, sedangkan Yusila hanya diam dan sesekali menyahuti ucapan Agatha.

“Pelanin dikit suara lu, De. Berisik tau, nanti pasien di ruang sebelah keganggu,” tegur Yusila.

“Elah Kak. Ruangan ini kedap suara tau. Mau gue nyanyi teriak sekenceng-kencengnya pun gak akan kedengeran. Kecuali pintunya terbuka,” seru Agatha.

“Gendang telinga gue yang risih denger suara cempreng lu,” seru Yusila.

“Tutup aja kedua telinga lu pakai kapas, susah amat.” Raisha hanya bisa terkekeh melihat mereka berdua yang berdebat.

“Sudah sudah,” lerai Raisha. “Daripada berantem, mending kalian pesankan makanan enak untuk kita. Nunggu kak Revan sampai sore itu lama. Kita butuh asupan untuk mengganjal perut.”

“Kak Raisha emang pintar,” seru Agatha mengeluarkan handphone nya.

“Pesen online saja yah. Nanti aku yang akan ambilnya ke lobby,” seru Agatha.

“Boleh.”

“Pesan apa?”

“Gue pengen makanan korea dong. Pengen ramen sama toppoki,” seru Yusila.

“Duh pesenan Ucil bikin kak Raisha ngiler,” seru Raisha.

“Jangan dulu Kak. Kan Kak Raisha sedang sakit,” seru Yusila.

“Iya sih. Buat kalian saja yang pesan,” seru Raisha.

Mereka bertiga pun mengobrol bersama. Sampai handphone Agatha berbunyi dan pesanannya sudah sampai di lobby.

“Pesanannya udah ada. Gue ke bawah dulu yah,” seru Agatha.

Agatha pun beranjak pergi meninggalkan ruangan Raisha. Ia berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Ia bergegas memasuki lift yang kebetulan terbuka. Ia fokus dengan handphonenya sampai tak menyadari siapa yang masuk ke dalam lift.

Sampai di salah satu lantai dan banyak sekali yang masuk ke dalam lift tanpa memperdulikan penuh atau tidaknya. Agatha terdorong ke belakang, ia yang tak fokus hampir saja terjatuh kalau sepasang tangan kekar tak menahan kedua pundaknya. Agatha menoleh ke arah seseorang yang menolongnya itu.

"Kak Rico?" seru Agatha sedikit histeris membuat orang-orang melihat ke arahnya.

Agatha yang sadar ia sudah membuat keribukan hanya bisa tersenyum kikuk pada orang-orang yang mulai kembali melihat ke arah lain dan mengabaikannya.

"Sejak kapan Kakak ada di lift ini?" Tanya Agatha.

"Sejak kamu masuk tadi. Kamu fokus sama gadgetmu sampai tidak melihat sekitar," seru Rico.

"Maaf Kak," kekeh Agatha.

"Mau kemana?" Tanya Rico.

"Aku mau ambil pesanan di lobby. Kebetulan aku sama kak Ucil lagi nemenin kak Raisha," seru Agatha.

"Oh gitu."

"Kak Rico abis periksa pasien?" Tanya Agatha.

"Begitulah. Itukan pekerjaanku," kekeh Rico.

'Astaga, kenapa ada pria seganteng kak Rico sih. Mas Dokter aku suka banget sama kamu lho,' batin Agatha menatap wajah Rico dengan seksama.

"Agatha," seru Rico melambaikan tangannya di depan wajah Agatha.

"Eh iya," seru Agatha tersadar dari lamunannya.

“Pintu liftnya sudah terbuka. Mau keluar gak?” Tanya Rico membuat Agatha menoleh dan benar saja di dalam lift hanya tinggal mereka berdua.

“Ah iya,” jawab Agatha merasa salah tingkah. Ia pun berjalan keluar lift diikuti Rico.

“Kita berpisah di sini yah. Aku mau ke IGD,” seru Rico.

“Iya Kak,” jawab Agatha.

“Jangan melamun dan fokus dengan gadgetmu. Perhatikan sekitar,” seru Rico.

“Siap pak Dokter,” kekeh Agatha.

“Ya sudah. Duluan yah,” seru Rico membelai kepala Agatha dan berlalu pergi meninggalkan Agatha.

“Allahumma solli alla sayyidina Muhammad… Ya Allah jadikan pria itu jodohku, suamiku di masa depan,” gumam Agatha dengan mata berbinar.

“Heh bocil, ngapain komat kamit sendiri,” seru seseorang menjitak kepala Agatha.

“Aw!” ringis Agatha seraya menoleh ke sumber suara. “Bang Evan ihhh sakit tauuu!” seru Agatha dengan nada manja.

“Habisnya kamu di sini sambil komat kamit. Lihat apaan?” Tanya Revan melihat ke arah pandang Agatha tadi. Dengan cepat Agatha berpindah posisi untuk menghalangi pandangan Revan.

“Bukan apa-apa. Aku hanya sedang menghitung total belanjaanku,” dustanya. “Kebetulan bang Revan di sini, ayo temenin aku buat bayar makanan yang di pesan.”

“Enak saja, kamu aja yang bayar,” seru Revan.

“Ih ini juga ada pesanan kak Raisha lho,” seru Agatha.

“Emang Raisha pesen apaan dari luar? Dia kan sedang sakit gak boleh sembarangan memakan makanan,” seru Revan.

“Bukan buat kak Raisha sih, dia Cuma pesenin buat kak Revan,” seru Agatha.

“Oh gitu. Emm istriku itu emang bener-bener perhatian,” seru Revan tersenyum.

“Ck, senyumannya jangan oneng dong. Ayo ah temenin aku dan sekalian bayarin juga,” seru Agatha menarik lengan Revan.

♥

Revan dan Agatha sampai di ruangan Raisha. Di sana Raisha dan Ucil tampak seru berbincang-bincang.

“Assalamu’alaikum…”

“Duh ini bocil kenapa lama banget sih ambil pesenan aja,” keluh Ucil.

“Ya elah sabar kek. Lumayan lho ke lobby itu,” seru Agatha duduk di atas sofa seraya membuka pesanannya dimana ia juga memesan pizza. Ucil pun bergegas menghampiri Agatha dan ikut menikmati makanan mereka.

“Gimana keadaan kamu, sayang?” Tanya Revan mengambil duduk di tempat Ucil tadi.

“Sudah merasa lebih baik,” jawab Raisha. “Udah selesai operasinya?”

“Sudah sayang. Kamu udah makan?” Tanya Revan.

“Sudah tadi,” jawab Raisha.

“Cuma sesuap lho kak Evan,” Adu Yusila.

“Duh segala di laporin,” seru Raisha.

“Ya biar Kak Raisha di suapin lagi sama kak Evan,” kekeh Yusilla.

“Makan lagi yah,” seru Revan.

“Nggak ah, aku udah kenyang,” seru Raisha.

“Sayang, sedikit aja.”

“Serius aku lagi gak mood makan. Sebaiknya kamu makan sekarang. Kamu kan ada operasi lagi,” seru Raisha.

“Kita makan bareng yah. Tuh si Agatha pesen saladnya juga,” seru Revan seraya mengambil kotak berisi salad.

“Mau yah, aku suapin,” bujuk Revan.

“Iya Deh,” jawab Raisha akhirnya membuat Revan tersenyum.

Revan pun membuka kotak itu dan kembali duduk di sisi brankar. Ia menyuapi Raisha makan.

♥

Episode 44

Revan tengah melakukan operasi. Raisha saat ini terlelap di atas brankar. Yusila dan Agatha sudah pulang terlebih dulu.

"Raisha," panggilan itu membuat Raisha perlahan membuka matanya dan terlihat Papa dan Mama mertuanya sudah berdiri di dekat brankar.

"Papa, Mama?" gumam Raisha hendak beranjak bangun.

"Tidak perlu bangun, tiduran saja," seru Eddy membuat Raisha kembali merebahkan kepalanya di atas bantal.

"Mama dan Papa kapan datang? Sudah lama?" Tanya Raisha.

"Kami baru saja datang," seru Eddy. "Gimana keadaan kamu? Gimana bisa kamu masuk rumah sakit?"

"Mungkin saya kecapean," jawab Raisha.

"Ck, gimana bisa mengurus suami, ngurus diri sendiri aja gak bisa," seru Hani.

'Astagfirulloh…' batin Raisha. *'Baru juga datang sudah berkata yang bikin gak enak. Ya Allah semoga hamba bisa kuat.'*

"Mama ini baru juga datang Ma. Kasihan Raishanya," seru Eddy.

"Yang Mama bilang kan beneran. Kamu juga harusnya bisa mengatur waktu dan jaga kondisi tubuh. Kalau lemah begini gimana mau hamil, kasihan Revan," seru Hani.

Raisha hanya bisa tersenyum kecil.

"Revan mana?" Tanya Hani.

“Sepertinya sedang melakukan operasi. Mungkin nanti akan datang kemari, Ma.”

“Begitu yah. Pa, Mama mau jalan-jalan keluar dulu. Kalau Papa masih mau di sini silahkan saja,” seru Hani berlalu pergi begitu saja tanpa mengatakan sepatah katapun.

“Jangan terlalu di masukan ke dalam hati ucapan Mama tadi,” seru Eddy membuat Raisha melihat ke arah Eddy.

“Mama memang begitu kalau ngomong. Tapi nanti juga dia akan kembali luluh. Sabar yah Nak,” seru Eddy dan Raisha hanya bisa tersenyum seraya menganggukkan kepalanya.

♥

Raisha tengah duduk termenung di brankar. Ia menatap ke arah jendela kamarnya dan pikirannya melalang buana, ia tertahan dalam pikiran rumah tangganya dan mertuanya yang seperti itu. Entah sampai kapan Raisha harus bersabar dan mengalah menghadapi ibu mertuanya itu. Ia adalah manusia biasa yang juga memiliki emosi dan batas kesabaran. Entah bagaimana rumah tangganya nanti. Raisha hanya berharap kalau rumah tangganya akan bertahan dan hanya maut yang akan memisahkan mereka berdua.

“Sayang,” seru Revan menyentuh pundak Raisha membuat Raisha menoleh ke arah Revan.

“Mama dan Papa sudah kamu antarkan sampai rumah?” Tanya Raisha.

“Tidak. Mereka ikut dengan Laura,” jawab Revan.

“Laura? Bagaimana bisa?” Raisha mengernyitkan dahinya.

“Iya saat sedang menunggu supir datang, Laura datang dan mengajak mereka untuk pulang bersama. Dan Mama langsung setuju,” jawab Revan.

“Ah begitu,” jawab Raisha terdengar lemah. Raisha kembali menatap ke arah jendela.

“Apa yang sedang kamu pikirin? Apa tadi Mama berkata sesuatu yang buat kamu terluka?” Tanya Revan.

“Tidak kok,” jawab Raisha.

“Mau makan?” Tanya Revan.

“Tidak. Aku tidak lapar,” jawab Raisha dan memilih terdiam menatap keluar jendela. Revan hanya bisa memperhatikan istrinya itu.

“Revan…”

“Kenapa sayang? Kamu butuh sesuatu?” Tanya Revan.

Raisha melihat ke arah Revan.

“Kalau suatu saat nanti Mama mu memintamu untuk menceraikanku. Apa yang akan kamu lakukan? Siapa yang akan kamu pilih aku atau Mamamu?”

Revan hanya bisa termenung mendengar ucapan Raisha.

“Kamu ini ngomong apa sih. Bagaimana bisa aku memilih di antara kamu dan mama?” seru Revan. “Jangan memikirkan hal yang tidak masuk akal.”

“Aku kan hanya bertanya. Aku ingin tau kamu akan berbuat apa,” seru Raisha.

“Orangtua yang baik, tidak akan menghancurkan rumah tangga anaknya sendiri. Sudah jangan memikirkan hal hal yang tidak berguna. Kamu masih sakit, jangan sampai tertekan,” seru Revan.

Raisha hanya terdiam.

“Aku yakin suatu saat nanti Mama akan berubah dan luluh padamu. Dia akan menyayangimu,” seru Revan.

Raisha hanya bisa tersenyum kecil.

“Sebenarnya ada satu hal yang bisa buat Mama luluh dan bisa menerima kamu sepenuhnya,” seru Revan yang duduk di kursi di samping brankar.

Raisha melihat ke arahnya dengan tatapan penasaran.

“Apa itu?” Tanya Raisha.

“Seorang bayi. Mungkin kalau kita berhasil memberikan cucu buat Mama, Mama akan luluh dan tidak sinis lagi padamu,” seru Revan membuat Raisha kembali menghela nafasnya.

“Kenyataannya aku masih belum hamil juga,” gumam Raisha. “Ini sudah mau 1 tahunnya kita menikah.”

“Kita tunggu saja. Mungkin sebentar lagi,” seru Revan.

“Bagaimana kalau kita lakukan bayi tabung?” Tanya Raisha.

“Tunggu sampai usia pernikahan kita genap 1 tahun yah. Masih ada waktu, semoga Allah segera titipkan janin dalam perutmu,” seru Revan.

“Aamiin.”

♥

Kondisi Raisha sudah mulai membaik dan ia sudah mulai berjalan-jalan di ruangannya.

Drrtt….

Raisha melihat pesan masuk di handphone nya.

Dini Asisten

Dokter Raisha, itu barusan saya dapat kabar kalau Sisil meninggal dunia.

Deg

Raisha tertegun saat melihat pesan yang masuk.

Episode 45

Raisha berlari menuju ruang ICU tanpa memperdulikan dirinya memakai pakaian pasien. Bahkan Ia melepaskan infusannya. Sesampainya di depan ruang ICU, Raisha melihat ibu dan ayah Sisil menangis histeris. Raisha berjalan mendekati ruang ICU dan ia melihat Revan di bantu Laura dan beberapa suster mencoba melakukan CPR pada Sisil. Raisha menyentuh kaca pembatas dan melihat keadaan di dalam dengan perasaan ketar ketir dan berkaca-kaca. Gadis cantik yang selalu ceria itu kini terlelap dengan wajah pucat tak bernafas. Air mata Raisha tak urungnya berhenti, itu semakin deras setiap kali Revan melakukan CPR dan tak ada respon apapun dari Sisil.

Revan berhenti melakukan CPR dan mengucapkan Inalillahi wa inailahi rojiun. Saat itu juga air mata Raisha semakin deras. Dan Revan melihat ke arahnya, membuat mata mereka bertemu dan saling menatap satu sama lain. Ada rasa penyesalan di mata Revan, karena ia tak mampu menyelamatkan Sisil.

"Sisil," gumam Raisha menangis dalam diam.

Revan meminta Laura dan suster yang bertugas membereskan jenazah Sisil. Revan bergegas menghampiri istrinya yang terlihat syok di luar sana.

"Sayang," panggil Revan membuat Raisha menoleh ke arahnya. Raisha kembali menangis dan Revan membawanya ke dalam pelukannya.

"Maaf karena aku gagal menolongnya," bisik Revan. "Donor hatinya sama sekali tidak merespon dan bekerja

dalam tubuh Sisil hingga terjadi penolakan dan pembengkakan."

Raisha sama sekali tidak menyalahkan Revan. Ia tau ini adalah garis hidup yang telah di atur oleh Tuhan. Ia hanya merasa sedih dan menyesal karena tidak bisa menemani Sisil di saat-saat terakhirnya.

"Mau melihatnya?" Tanya Revan yang di angguki Raisha.

Revan menggandeng istrinya memasuki ruang ICU. Setelah memasuki ruang ICU, Raisha melepaskan pelukan Revan dan berjalan perlahan mendekati brankar dimana wajah Sisil sudah sangat pucat. Semua alat medis yang menempel di tubuhnya sudah di copot.

"Sisil," panggil Raisha memegang tangan dingin Sisil. "Maafkan Tante Dokter," gumam Raisha tak kuasa menahan tangisannya.

Raisha ingat betapa bersemangatnya dan begitu besar keinginan Sisil untuk hidup. Tetapi ternyata keinginan dan harapannya sulit untuk di capai. Mungkin inilah jalan terbaik untuk Sisil dari Tuhan. Supaya Sisil tidak bisa merasakan lagi rasa sakit yang sangat menyiksa.

"Sudah yah Sayang. Ikhlaskan, kasihan Sisil," bisik Revan yang kembali merangkul istrinya.

Revan membawa Raisha keluar dari ruangan itu dan membiarkan kedua orangtua Sisil untuk masuk. Mereka memberi kesempatan untuk kedua orangtuanya sebelum jenazah Sisil di bawa ke ruang mayat.

"Kita ke ruangan kamu lagi yah. Kamu belum sehat total," seru Revan.

"Aku akan menunggu orangtuanya dulu di sini," seru Raisha mengusap air mata di pipinya dan mengambil duduk di kursi tunggu yang ada di sana. Revan menemani Raisha dan

mengambil duduk di samping Raisha seraya merangkul istrinya. Ia berusaha menenangkan istrinya itu.

Dari kejauhan Laura melihatnya dengan tatapan iri juga kesal. Ia menyesal karena dulu meninggalkan Revan dan memilih pria lain yang ternyata seorang b*jingan. Dan kini ia harus melihat Revan memberikan perhatiannya pada wanita lain. Revan benar-benar suami idaman.

'Harusnya gue yang ada di posisi Raisha. Bukan cewek kampungan penuh drama itu,' batin Laura dan memilih berlalu pergi. Terus menerus melihat pemandangan yang membuat kesal benar-benar membuat darah tingginya kambuh.

Orangtua Sisil keluar dari ruang ICU. Dan Terlihat suster dan perawat mendorong brankar dan membawa Sisil ke ruang mayat. Orangtua Sisil menghampiri Raisha dan Revan.

"Dokter Raisha," seru Ibunya membuat Raisha dan Revan menoleh ke sumber suara.

"Ibu," seru Raisha berdiri dari duduknya begitu juga dengan Revan.

"Ibu, maafkan saya karena saya telah gagal menyelamatkan Sisil," seru Raisha.

"Jangan bicara seperti itu, Dokter. Saya tau ini sudah kuasa Allah. Insah Allah kami ikhlas bu Dokter," seru Ibunya. "Malah sayang dan suami saya ingin berterima kasih pada Dokter Raisha juga Dokter Revan yang sudah banyak membantu keluarga saya juga putri kami Sisil."

"Benar Dokter. Saya sangat bersyukur karena Sisil bisa bertemu dengan Dokter yang sangat baik seperti Dokter Raisha," seru Ayah Sisil.

"Kami hanya melakukan apa yang menjadi tugas kami," seru Raisha.

Mereka pun berpamitan setelah mengatakan apa yang mereka ingin katakan.

“Sebaiknya kita kembali ke ruangan kamu yah,” seru Revan yang di angguki Raisha.

♥

Raisha kini duduk termenung di atas brankarnya. Ia mengingat saat bersama Sisil. Sudah hampir 3 bulan ia mengenal Sisil karena Sisil merupakan pasien rawat jalannya. Dan Sisil sudah satu bulan di rawat di rumah sakit. Anak kecil cantik yang selalu memberikan motivasi dan membuat Raisha mampu bertahan dan lebih bersabar lagi menghadapi ujian hidupnya. Gadis kecil itu selalu ceria dan bahagia seakan tak merasakan rasa sakit sedikit pun, padahal penyakitnya begitu parah.

“Kamu masih bersedih.” Sentuhan lembut di pipinya membuat Raisha melihat ke arahnya.

“Revan?” gumamnya.

“Masih memikirkan Sisil?” Tanya Revan yang berdiri di sisi brankar.

“Aku hanya salut pada anak itu. Dia masih kecil, dan harus menahan rasa sakit yang luar biasa. Tetapi dia tak pernah menunjukkannya, bahkan dia belum pernah menangis karena rasa sakitnya. Ia juga memberiku banyak motivasi dan pelajaran hidup dimana kita harus selalu ikhlas dan sabar atas segala ujian yang Allah berikan. Karena pasti akan indah pada waktunya,” seru Raisha membuat Revan tersenyum.

“Anak itu memang sangat luar biasa. Dia benar-benar anak yang tangguh,” seru Revan.

“Kamu mau kan nemenin aku ziarah ke makamnya saat aku keluar dari rumah sakit,” seru Raisha.

“Iya sayang,” jawab Revan. “Kalau gitu sebaiknya sekarang kamu tidur. Ini sudah malam, kondisi kamu harus fit, besok kan kamu pulang,” seru Revan yang di angguki Raisha.

“Kamu tidur di sini lagi yah,” seru Raisha yang di angguki Revan.

Raisha merebahkan tubuhnya di atas brankar, dan Revan pun melakukan hal yang sama. Ia ikut merebahkan diri di atas brankar tepat di samping Raisha. Tanpa segan lagi, Raisha langsung menyusupkan wajahnya ke dada bidang milik Revan. Revan memeluk istrinya itu dengan penuh kasih sayang.

♥

Episode 46

Saat ini Raisha dan Revan berada di makam Sisil. Mereka membawa bunga dan menyimpannya di atas makam Sisil.

"Hallo anak cantik," sapa Raisha mengambil duduk di dekat batu nisan Sisil. "Maafkan Tante Dokter karena baru bisa ziarah ke makam kamu," seru Raisha.

"Bagaimana kamu di sana, sayang? Apa sekarang kamu bahagia dan tidak merasakan sakit lagi?" Tanya Raisha mengusap batu nisan dimana nama Sisil tertulis di sana.

Mereka berdua berdoa bersama dan kemudian meninggalkan tempat itu. Saat ini Raisha dan Revan menaiki mobil dan saat itu juga handphone Revan bordering.

"Ya kenapa Bro?" Tanya Revan saat sudah duduk di kursi kemudi.

"....."

"Kapan? Mendadak sekali."

"....."

"Ya udah gue ke kantor satu jam lagi."

Revan pun mematikan sambungan telponnya.

"Siapa?" Tanya Raisha.

"Si Jovan, katanya ada masalah di kantor. Aku harus ke kantor game dulu sebentar, kamu mau ikut atau aku antar pulang?" Tanya Revan.

"Antar aku pulang aja yah. Aku ingin istirahat," seru Raisha.

"Baiklah."

♥

Revan baru saja sampai di perusahaan game nya.

“Ada apa?” Tanya Revan pada orang-orang yang sedang berkerumun di meja IT.

“Ada yang coba meretas masuk ke web kita. Dia ingin melakukan keuntungan besar dengan coba menghack game kita,” jelas bagian IT.

“Ayo Van, kalahkan hacker gadungan itu. Mereka belum tau siapa lawannya, ini lah sang juara hacker terhebat,” seru Jovan merangkul Revan.

“Ck, lepasin ah menggelikan,” seru Revan menepis tangan Jovan.

“Ishh sialan.”

Revan berjalan memasuki ruangannya dan menyalakan laptopnya diikuti Jovan.

“Si Abim sama si Rico gak datang?” Tanya Revan.

“Entahlah kemana mereka berdua. Sibuk sama cewek kali,” jawab Jovan dengan santai duduk di atas sofa seraya menikmati camilannya.

“Gimana kabarnya Kakak ipar?” Tanya Jovan.

“Dia udah mendingan. Udah pulang dua hari yang lalu,” seru Revan.

“Syukurlah. Sorry gue belum nengokin dia. Kemarin gue ada kerjaan di Bali,” seru Jovan.

“Its oke.”

Revan kembali fokus dengan pekerjaannya.

“Ah sial. Orang ini benar-benar handal,” gerutu Revan.

“Masih belum kalah juga tuh curut,” seru Jovan kini beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati Revan.

“Dia berniat mencuri terang-terangan,”seru Revan masih sibuk mengetik di laptopnya.

Revan memang begitu handal, di antara ketiga sahabatnya, Revanlah yang paling cerdas. Abimanyu juga

jenius dan lebih pendiam. Sedangkan Rico dan Jovan masih di bawah mereka.

"Ah akhirnya selesai juga. Dia tamat," seru Revan merasa lega sekaligus senang.

"Wah lu bener hebat," seru Jovan sangat terpukau.

"Gue akan buat pengamanan yang baru, biar tak ada yang berani masuk ked an menghack lagi aplikasi game kita," seru Revan kembali mengetik sesuatu.

Jovan memilih duduk kembali di atas sofa dan meneguk minuman kaleng dingin yang ia ambil dari kulkas. Ia juga memberikan satu pada Revan yang masih bekerja.

"Van,"

"Hmm,"

"Gue bakalan main sinetron baru, dan sialnya pasangan gue adalah musuh bebuyutan gue. Menurut lu gue terima jangan yah tawaran ini? Tapi ini kesempatan bagus sih buat gue kala di tawarin jadi tokoh utama. Mana episodenya cukup lama, ini lumayan buat bikin nama gue tenar. Tapi kenapa harus di pasangin sama cewek rese itu sih," gerutu Jovan.

"Siapa emang?" Tanya Revan.

"Si Jesicca mahardhika," jawab Jovan dengan malas.

"Artis yang lagi naik daun," kekeh Revan.

"Iya, sialnya dulu kita sempet berselisih," seru Jovan. "Dia tuh cewek paling ribet dan nyebelin."

"Awas terlalu benci bisa jadi cinta," goda Revan seraya menutup laptopnya.

"Ogah! Jangan sampai," seru Jovan.

Revan sudah berdiri dari duduknya.

"Lu masih mau di sini? Kayaknya dua bocah itu gak akan dateng. Gue juga harus balik sekarang, kasian Raisha sendirian. Dia baru sembuh," seru Revan.

“Ya lu balik aja. Gue mungkin setengah jam lagi balik. Nunggu manager gue jemput,” seru Jovan.

“Oke kalau gitu. Bye Bro.”

“Bye! Hati-hati di jalan.”

♥

Di dalam rumahnya Raisha tengah duduk termenung di dalam kamar. Ia teringat kata-kata Revan mengenai Ibu mertuanya. *Sebenarnya* ia sudah sangat lelah menghadapi Ibu mertuanya itu. Apa benar dengan ia hamil dan memberikan cucu kepada mereka.

Raisha menundukkan kepalanya dan menatap perutnya yang masih rata. Ia mengusapnya perlahan.

“Ya Allah kapan Engkau titipkan janin di dalam rahim hamba,” gumam Raisha.

Ia mendengar adzan isya berkumandang. Ia pun bergegas masuk ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Dan lanjut melakukan solat isya.

Revan masuk ke dalam kamar dan melihat Raisha tengah melantunkan doa. Revan menghentikan gerakannya untuk masuk ke dalam kamar. Ia memilih berdiri di ambang pintu seraya mendengarkan doa yang di lantunkan oleh Raisha. Hati Revan terenyuh kala Raisha meminta kepada Allah untuk segera di berikan momongan, di titipkan amanah untuk hamil dan memiliki bayi. Ia juga meminta kesabaran dan hati yang lapang, ia berharap bisa lebih bersabar untuk menghadapi semu ujian. Dan di doa terakhirnya, ia berdoa untuk Revan suaminya. Ia meminta perlindungan, kesehatan dan usia yang panjang untuk suaminya. Dan banyak lagi doa yang benar-benar menyentuh dada Revan. Sejak tadi Raisha berdoa meminta untuk kebahagian Revan. Revan merasa tersentuh dengan semua itu. Ia merasa masih belum bisa menjadi suami yang baik untuk Raisha.

♥

Revan memilih untuk duduk sendirian di balkon rumahnya. Ia berkali-kali menghirup udara dan menghembuskannya perlahan. Entah sesakit apa yang di rasakan oleh Raisha karena Ibunya. Bahkan doanya untuk sang mertua begitu baik. Revan merasa berdosa sekali pada istrinya itu. Apa tanpa ia sadari, ia sudah menyakiti istrinya begitu dalam.

"Lho sayang, kamu sudah datang?" seruan itu membuat Revan menoleh ke sumber suara dimana Raisya berdiri di ambang pintu.

"Aku tadi lihat kamu lagi sholat, jadi aku memutuskan nunggu di sini. Kemarilah sayang," panggil Revan.

Raisha pun berjalan mendekati Revan. Ia pun mengambil duduk di samping suaminya. Revan tidak akan bertanya apapun. Mungkin dengan merangkul istrinya, itu bisa meringankan beban Raisha. Revan merangkul pundak istrinya membuat Raisha dengan manja merebahkan kepalanya di dada bidang Revan.

"Bagaimana masalah di kantor?" Tanya Raisha.

"Sudah selesai. Ada orang yang mencoba meretas masuk ke game," seru Revan.

"Terus gimana? Apa ada yang di rugikan?" Tanya Raisha.

"Tidak sampai. Aku berhasil menyelesaikannya," seru Revan.

"Syukurlah. Suamiku ini memang yang terhebat," puji Raisha membuat Revan terkekeh.

"Sayang,"

"Iya," jawab Raisha.

"Weekend ini kita tidak perlu ke rumah orangtuaku. Kita liburan saja, bagaimana? Sudah lama juga kita tidak liburan," seru Revan dan berhasil membuat Raisha mengangkat kepalanya dan melihat ke arah suaminya.

“Ada apa? Tumben sekali,” seru Raisha.

“Kita kan udah lama gak liburan. Anggap saja ini honeymoon kedua kita, bagaimana?” seru Revan dan terlihat jelas senyuman lega sekaligus bahagia terlihat jelas dari raut wajah Raisha.

“Boleh,” jawab Raisha.

“Kamu mau kemana?” Tanya Revan.

“Karena waktunya hanya dua hari. Sepertinya gak usah jauh-jauh juga. Kira-kira kemana yah,” gumam Raisha berpikir keras.

“Kamu tentukan saja,” seru Revan.

“Mungkin kalau gak ke Bandung, kita ke pulau seribu saja. Menurut kamu bagusnya kemana, sayang?” Tanya Raisha.

“Kita datangi dua duanya saja, gimana?” Tanya Revan.

“Maksud kamu gimana?”

“Ya, minggu ini kita ke Bandung. Lalu minggu depannya lagi kita ke kepulauan seribu, bagaimana?” Tanya Revan.

“Tapi kita gak ke rumah orangtuamu selama dua minggu itu. Apa tidak akan ada masalah?” Tanya Raisha sedikit resah.

“Kamu tenang saja. Aku yang akan bicara dengan Mama. Beliau pasti akan mengerti, ini juga supaya kita segera mendapat momongan, sering berhoneymoon,” seru Revan membuat Raisha terkekeh.

“Baiklah kalau begitu. Aku sangat bersemangat,” kekeh Raisha tersenyum lebar dan itu membuat Revan merasa lega.

Raisha pun pergi berlibur ke kota Bandung bersama Revan. Mereka baru saja sampai di hotel yang sudah mereka booking.

“Kamu mau mandi duluan?” Tanya Raisha.

“Kita mandi bersama saja bagaimana?” goda Revan.

“Apa sih kamu ini. Kamu pasti lelah karena menyetir selama beberapa jam,” seru Raisha.

“Kalau untuk hal ini, aku tidak pernah lelah.”

“Aww! Revan! Ha ha ha”

Raisha tertawa kala Revan menggendongnya ala bridal style.

“Kamu tidak akan bisa kabur,” seru Revan dan membawa Raisha masuk ke dalam kamar mandi.

♥

Di sisi lain. Hani tengah duduk bersama Eddy di ruang televisi.

“Revan tidak ke sini dan alasan karena akan pergi ke Bandung. Itu pasti karena hasutan istrinya,” seru Hani dengan sinis.

“Lah memangnya kenapa. Mereka kan masih pengantin baru, biarkan saja,” seru Eddy.

“Tetap saja. Sejak Revan nikah sama wanita itu, Revan jadi sering mengabaikanku. Padahal aku ini Ibunya, surganya dia masih di bawah telapak kakiku bukan istrinya. Tapi dia menomor duakan aku!” seru Hani.

“Ma, jangan bicara seperti itu. Revan tidak melakukan kesalahan apapun. Dia hanya tengah menjalankan perannya sebagai seorang suami yaitu membahagiakan istrinya. Biarkan saja, toh selama ini Revan sudah sering kesini kan, bahkan setiap minggu karena keinginanmu,” seru Eddy.

“Papa ini selalu saja belain wanita itu,” seru Hani dengan sinis.

“Wanita itu maksud mama adalah istri Revan, menantu kita. Yang juga anak perempuan kita,” seru Eddy.

“Aku tidak sudi punya anak kayak dia,” seru Hani.

“Astagfirulloh Ma. Sebenarnya apa sih salah Raisha sampai Mama begitu membencinya?” Tanya Eddy.

“Dia tuh asal usulnya gak jelas. Siapa tau dia tuh anak haram. Belum lagi sejak menikah dengan wanita itu, Revan jadi lebih mengutamakan wanita itu di banding aku, ibunya,” seru Hani.

“Ma, Raisha adalah pilihan Revan. Kita harus menghargainya, sebenci apapun Mama pada Raisha, tetapi Revan sangat mencintainya dan dia bahagia hidup bersama dengan Raisha. Harusnya Mama pikirkan kebahagiaan Revan saja jangan yang gak penting,” seru Eddy.

“Terus saja belain wanita itu! Udah ah, Mama cape dengernya,” seru Hani beranjak pergi meninggalkan Eddy seorang diri.

♥

Selama di kota Bandung. Revan benar-benar memanjakan Raisha dan menuruti keinginan Raisha. Mereka mendatangi beberapa tempat wisata yang terkenal di kota Bandung. Belum lagi kuliner dan berbelanja sesuai keinginan Raisha. Revan memang berniat membuat Raisha bahagia dan melupakan kesedihannya. Ia tidak ingin istrinya itu sampai memendam rasa sakit yang membuatnya stress. Stres adalah salah satu factor utama terhambatnya memiliki momongan. Untuk sekarang Revan ingin Raisha melupakan segala masalah yang sudah menimpanya. Dan rasa sakit yang ia miliki.

“Sayang, ayo berfoto bareng,” seru Raisha menarik tangan Revan dan berfoto bersama. Pandangan Revan tak lepas dari wajah cantik Raisha yang terlihat bahagia. Melihat itu saja sudah membuat perasaan Revan senang dan juga damai. Senyuman Raisha bagaikan narkotika baginya.

Episode 47

Setengah tahun kemudian…

Raisha sudah merasa lelah dengan hasil tespek yang selalu menunjukkan hasil negative. Entah sudah yang keberapa kalinya Raisha melakukan pengecekan itu setiap bulannya. Dimana ia berharap garis dua.

Raisha memilih merebahkan tubuhnya di atas ranjang dengan helaan nafas panjang. Ia benar-benar putus asa.

♥

"Pagi Sayang, aku sudah buatkan sarapan spesial buat kamu," seru Revan saat Raisha baru saja terbangun.

"Kamu masak?" tanya Raisha yang di angguki Revan.

"Sekarang pergilah ke kamar mandi, cuci wajah kamu, kemudian kita sarapan bareng," seru Revan.

"Emm baiklah," jawab Raisha beranjak dari rebahannya dan berjalan menuju ke kamar mandi.

Raisha berjalan menuju pantry, bau masakannya sangat menggugah hingga membuat air liur Raisha ingin menetes.

"Silahkan duduk," seru Revan menarik kursi untuk Raisha duduk.

"Ada apa sama kamu? Hari ini kamu manis sekali," seru Raisha mengernyitkan dahinya bingung.

“Harusnya kamu bersyukur punya suami kayak aku,” seru Revan membuat Raisha terkekeh.

“Baiklah,” seru Raisha terkekeh kecil.

Revan menuangkan makanan ke dalam piring Raisha. “Makan yang banyak, sayur sayuran ini sangat bagus untuk kesuburan, dan juga ini susu. Susu khusus untuk program hamil. Kamu habisin yah, aku sengaja membuatnya,” seru Revan penuh semangat.

Tubuh Raisha menegang mendengar seruan Revan. Hatinya terasa teriris oleh pisau tajam. Ia terharu dengan usaha Revan yang menginginkan seorang anak. Tetapi faktanya, faktanya dia sangat tidak berguna.

Ingin sekali Raisha menangis dan mengatakan segalanya pada Revan, tetapi ia tidak ingin Revan merasakan kecewa. Dia tidaklah bersalah, dia sehat. Raisha lah yang memiliki kekurangan dan tidak sehat.

Raisha menyuapkan sayuran itu ke dalam mulutnya dan memaksakan menelannya walau di tenggorokannya terasa perih karena sesuatu yang menyesakkan hatinya.

“HAbiskan yah Sayang,” seru Revan mengusap kepala istrinya. Raisha hanya bisa tersenyum kecil.

♥

Raisha duduk termenung di dalam ruangannya. Pandangannya tertuju pada foto pernikahan dirinya dan Revan yang tersimpan di atas meja. Tak terasa pernikahannya

dengan Revan sudah berjalan mau 2 tahun. Dan masih belum ada tanda-tanda mengenai kehamilannya.

"Aku harus bagaimana sekarang?" gumamnya.

Matanya kini berkaca-kaca. Ada rasa sakit di dalam hatinya yang paling dalam. Setiap ucapan mertuanya juga Revan saling bersahutan di kepalanya.

Bagaimana ia bisa memberikan anak untuk Revan. Memberikan pewaris untuk keluarga Revan?

"Aku harus melakukan pemeriksaan. Mungkin aku periksa diam-diam saja, dan member kejutan pada Revan," gumam Raisha dengan keteguhan hatinya.

♥

Saat jadwalnya kosong, Raisha nekad pergi ke rumah sakit lain yaitu AMI Hospital untuk melakukan pemeriksaan pada dirinya. Sebenarnya apa masalahnya sampai dirinya masih belum juga hamil. Ia terpaksa berbohong pada Revan dan berkata kalau dirinya akan pergi membeli sesuatu.

Raisha sudah melakukan pendaftaran dan kini ia tengah menunggu di ruang tunggu di hadapan sebuah ruangan dimana di pintunnya bertuliskan Dokter kandungan, Dr. Clarissa Mahya, Spog.

Raisha menarik nafasnya dalam-dalam saat namanya di panggil. Ia pun beranjak dari duduknya dan berjalan memasuki ruangan Dokter.

"Selamat siang Dr. Clarissa," sapa Raisha.

"Lho, ini Dr. Raisha dari Horizon hospital, kan?" seru Clarissa dengan ekspresi cukup kaget.

"Iya Dokter," kekeh Raisha.

“Aduh ada angin apa nih dokter mengunjungi saya di sini,” seru Clarissa membuat Raisha menampilkan senyumannya.

“Saya datang ingin melakukan pemeriksaan pada tubuh saya. Khususnya rahim saya. Sebenarnya saya sudah pernah keguguran 1,5 tahun yang lalu. Dan sejak itu saya tidak hamil lagi. Entah apa masalahnya,” jelas Raisha.

“Kita akan melakukan pemeriksaan menyeluruh. Dan untuk hasilnya akan ada dalam 3 hari. Nanti pihak kami akan menghubungi anda,” jelas Clarissa.

“Baik Dok.

Raisha pun melakukan pemeriksaan menyeluruh dan melakukan pemeriksaan untuk melakukan melakukan program bayi tabung. Setelah hasilnya keluar nanti, ia akan member kejutan untuk Revan.

♥

Raisha membuka amplop yang ada di tangannya. Ia sudah mendapatkan hasil pemeriksaannya.

Dengan penuh rasa percaya diri dan semangat, Raisha bergegas mengambil isinya. Dan ia membuka lebar lipatan kertas di tangannya itu.

Deg

Mata Raisha membelalak lebar kala melihat isi dari kertas itu.

♥

Episode 48

Saat jadwalnya kosong, Raisha nekad pergi ke rumah sakit lain yaitu AMI Hospital untuk melakukan pemeriksaan pada dirinya. Sebenarnya apa masalahnya sampai dirinya masih belum juga hamil. Ia terpaksa berbohong pada Revan dan berkata kalau dirinya akan pergi membeli sesuatu.

Raisha baru saja sampai di AMI Hospital. Rumah sakit ini tak begitu jauh dari rumah sakit Horizon tempatnya bekerja. Ia tidak mengatakannya pada Revan. Ia hanya ingin memastikan kondisidirinya.

Raisha enggan melakukan pemeriksaan di rumah sakit Horison tempatnya bekerja. Selain Revan akan mengetahuinya, ia juga malas dengan gosip yang mudah sekali menyebar. Ia hanya takut terjadi sesuatu dan gosip akan menyebar luas hingga semua orang tau. Apalagi Raisha menjadi begitu terkenal dan menjadi sorotan karyawan di rumah sakit semenjak menjalin hubungan dengan Revan. Belum lagi keberadaan Laura yang selalu saja berusaha menggoda Revan. Jadi Raisha memutuskan datang kemari, dan memeriksakan ke Dokter SPOG di sini.

Raisha telah mendaftarkan dirinya dan kini menunggu antrian dirinya untuk melakukan pemeriksaan.

Setelah lama menunggu, akhirnya kini giliran dirinya untuk masuk. Tampak dua orang perawat melakukan pemeriksaan berat badan juga tensi darah.

“Apa ada keluhan, Bu?” tanya salah satu perawat.

“Tidak, saya datang hanya untuk pemeriksaan diri dan konsultasi,” jawabnya.

“Baiklah, di tunggu sebentar,” seru perawat itu membuat Raisha mengangguk.

Setelah menunggu sekitar 10 menitan, sepasang suami istri keluar dari pintu pemeriksaan, sang istri terlihat sedang hamil besar. Tanpa sadar Raisha tersenyum kecil. Ia membayangkan kalau nanti dirinya tengah hamil besar dan Revan begitu melindunginya dengan penuh kehangatan dan kasih sayang.

“Maaf Bu Raisha, silahkan masuk,” seru perawat tadi menyadarkan lamunan Raisha.

“Eh?” Raisha pun beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam ruangan itu.

“Selamat siang,” sapanya.

“Ya selamat siang, lho dokter Raisha dari rumah sakit Horison, kan?” seru dokter kandungan itu.

“Benar, apa kabarnya dokter Clarissa?” tanya Raisha yang kini duduk di kursi yang ada di hadapan dokter Clarissa.

“Alhamdulillah baik. Aduh ada angin apa nih dokter mengunjungi saya di sini,” seru Clarissa membuat Raisha menampilkan senyumannya.

“Saya datang ingin melakukan pemeriksaan pada tubuh saya. Khususnya rahim saya. Sebenarnya saya sudah

pernah keguguran 1,5 tahun yang lalu. Dan sejak itu saya belum hamil lagi. Entah apa masalahnya," jelas Raisha.

"Kita coba periksa yah," seru dokter Clarissa mempersilahkan Raisha untuk merebahkan tubuhnya di atas brankar.

"Sebenarnya kalau 1,5 bulan setelah menikah belum hamil, itu sih wajar saja, Dok. Kadang ada yang sampai bertahun-tahun. Tetapi itu tidak ada masalah, mungkin belum di beri rezeki saja sama Allah. Yang pasti tetap positif thingking saja," hibur dokter Clarissa.

"Iya Dok."

Chacha di bantu asistennya mengoleskan cream ke atas perut Raisha. Kemudian ia menempelkan alat USG, hingga gambar organ di tubuhnya muncul di layar komputer.

"Baiklah kita lihat yah," seru Chacha fokus menatap layar komputer.

Gerakan tangan Chacha terhenti yang sedang menggerakan alat USG di atas perut Raisha. Pupil matanya melebar menatap layar komputernya. Ia menekan tombol untuk memperbesarnya supaya terlihat jelas.

"Ini-"

Ucapan Chacha menggantung di udara menatap layar di depannya.

"Ada apa?" tanya Raisha.

“Apa Dokter Raisha sudah melakukan pemeriksaan menyeluruh sebelumnya?” tanya Chacha.

“Belum,” jawab Raisha.

“Kalau begitu saya akan jadwalkan untuk melakukan USG diagnostic,” seru Clarissa mengetik sesuatu di layar komputernya.

Raisha menuruni brankar setelah suster menghapus cream di perutnya. Raisha berjalan dan Kembali duduk di kursi yang berhadapan dengan Clarissa.

“Apa ada yang salah?” tanya Raisha.

“Bagaimana yah,” gumam Clarissa.

“Katakan saja Dokter Clarissa,” seru Raisha sangat penasaran. “Sebelumnya saya sudah pernah melakukan tes darah. Dan hasilnya ada sesuatu yang mengganjal, jadi sekarang apa yang anda lihat di layar tadi?”

Chacha tau dia tak akan mungkin bisa menyembunyikan semua ini dari Raisha.

“Sebenarnya tadi saya melihat ada sebuah penggumpalan di telur induk anda, tetapi penggumpalan itu bukan janin yang akan tumbuh,” seru Chacha.

“Jadi apa itu, Dokter?” tanya Raisha semakin penasaran.

“Saya belum bisa memastikannya. Sebaiknya sekarang kita lakukan USG diagnostic. Jadwalnya sudah ada, anda akan

melakukan USG dalam satu jam lagi. Suster saya yang akan mengantar anda kebagian Radiologi," seru Chacha.

"Baiklah," jawab Raisha.

Raisha di antarkan oleh suster menuju ruangan radiologi.

♥

Raisha membuka amplop yang ada di tangannya. Ia sudah mendapatkan hasil pemeriksaannya.

Dengan penuh rasa percaya diri dan semangat, Raisha bergegas mengambil isinya. Dan ia membuka lebar lipatan kertas di tangannya itu.

Deg

Mata Raisha membelalak lebar kala melihat isi dari kertas itu.

"Dokter memahami isinya, bukan?" seru Clarissa yang kini duduk di depannya. Raisha menatap dokter Clarissa dengan tatapan tak percaya.

Saat ini Raisha tengah berada di ruangan Clarissa. Tadi Clarissa tidak berani menjelaskan apa isi dari hasil pemeriksaannya. Ia ingin Raisha yang membacanya sendiri.

"Ini pasti salah, kan? A-apa mungkin ini tertukar?" seru Raisha seakan membutuhkan pembenaran dari Clarissa.

"Maafkan saya Dokter Raisha. Ingin sekali saya membenarkan ucapan anda. Tetapi kenyataannya itu adalah hasil pemeriksaan anda," seru Clarissa penuh penyesalan.

"Ta-tapi bagaimana mungkin?" seru Raisha masih berusaha tegar.

Tanpa kata Raisha beranjak pergi dengan membawa amplop yang merupakan hasil pemeriksaannya. Raisha berjalan menuju kasir dengan tatapan kosong. Ia merasa

kebas pada kedua kakinya dan tak bertenaga. Ia terduduk di salah satu kursi dengan perasaan sangat hancur.

Kenapa? Kenapa semua ini harus terjadi kepada dirinya. Apa salahnya sampai Tuhan memberikan ujian berat ini kepada dirinya.

"Dokter Raisha, anda mengidap penyakit kanker ovarium stadium 1 lanjut. Jalan untuk mencegah penyebaran kanker ini adalah dengan cara operasi pengangkatan rahim. Karena penyakit ini juga, anda tidak bisa melakukan proses bayi tabung," jelas dokter Clarissa.

"Tidak ada pengobatan lain selain pengangkatan rahim?" tanya Raisha dengan mata yang berkaca-kaca.

"Tidak ada. Kemoterapi bisa di lakukan tetapi itu tidak menjamin kanker anda tidak menyebar luas, dan membuat anda bisa hamil kembali. Maafkan saya Dokter Raisha."

Raisha ingin sekali menjerit kala mengingat hal itu. Ia pun bergegas pergi setelah menyelesaikan pembayarannya. Dengan langkah cepat ia meninggalkan area rumah sakit.

Raisha berjalan tak tentu arah, hatinya hancur pikirannya kacau. Ia menjadi tidak memiliki arah tujuan. Orang-orang berlalu lalang di sekitarnya. Tetapi Raisha merasa ia begitu kesepian dan semua bebannya membuat dadanya begitu sesak juga sakit. Raisha bergegas menuju mobilnya terparkir. Ia pun bergegas memasuki mobilnya dan duduk dengan tatapan kosong ke depan. Air mata seketika luruh membasahi pipinya. Kata-kata Clarissa tadi terus saja terngiang di kepalanya.

"Dari hasil yang di dapat, gumpalan yang ada di Rahim anda adalah sebuah tumor."

Deg

Raisha merasa seluruh atap runtuh tepat menimpa dirinya. Ia bahkan kesulitan untuk focus dan bernafas.

"A-apa ganas?" tanya Raisha berusaha mengeluarkan suaranya walau begitu pelan. Tetapi Clarissa masih mampu mendengarnya.

"Re-aktif. Ini juga sudah masuk dalam kategori kanker ovarium stadium 1 lanjut. Kalau di biarkan maka akan semakin menyebar dan berbahaya," jelas Clarissa. "Harus segera di lakukan operasi pengangkatan Rahim. Kanker Ovarium ini adalah jenis kanker yang muncul di jaringan indung telur. Sejauh ini solusi yang bisa di ambil adalah dengan jalan operasi pengangkatan rahim. Ini juga alas an kenapa anda belum bisa hamil," jelas Clarissa.

"Kalau begitu, aku tidak akan pernah jadi ibu?" pertanyaan Raisha.

"Dokter tau, sekarang teknologi sudah sangat canggih. Memiliki anak bisa di lakukan dengan cara lain walau tidak harus mengandungnya," seru Clarissa berusaha menenangkan Raisha. Raisha pun tidak bodoh, ia tau apa yang di maksud dengan perkataan Clarissa.

"Hikz...."

Tak kuasa lagi Raisha menahan tangisannya. Raisha menangis meraung-raung di dalam mobilnya seraya memukuli setir mobil untuk meluapkan kekesalannya.

Kenapa? kenapa semua ini harus terjadi kepada dirinya. Kenapa harus menanggung beban seberat ini? Apa artinya seorang wanita kalau tidak mampu memiliki anak. Apa

arti dirinya kini. Bahkan ia tidak mampu memberikan Revan seorang anak pun. Ia sangat tidak berguna sebagai seorang istri. Kenapa ya Allah...? kenapa hidup harus tidak adil seperti ini. Apa salahku, kenapa aku harus menanggung semua ini?

Raisha menangis meraung-raung.

Raisha kembali teringat kata-kata mertuanya dan juga Revan yang sudah menginginkan seorang anak.

"Bukan begitu maksudku, Sayang. Kita tidak mungkin seterusnya berdua, bukan. Akan ada anak hadir dalam kehidupan kita," seru Revan membawa tangan Raisha kedalam genggamannya. "Dan kamu harus berbagi dada ini dengan putra putri kita suatu saat nanti."

Raisha mengingat kata-kata Revan itu. Ia tau Revan diam-diam juga sangat mengharapkan kehadiran seorang anak di antara mereka. Tetapi Raisha malah tidak bisa memberikannya keturunan. Raisha mengusap wajahnya dengan gusar. Matanya sudah berkaca-kaca. Ia ingin menangis dengan sangat keras, tetapi rasanya begitu sulit. Hanya rasa sesak dan sakit di tenggorokan yang mampu ia rasakan.

"Kamu sabar dulu yah. Mama begini karena dia kesepian. Beliau ingin segera menggendong seorang cucu. Kita usaha supaya kamu cepat hamil. Aku yakin Mama pasti akan menerimamu dan sangat menyayangimu."

"Kamu belum hamil juga, Raisha? Astaga apa saja sih yang kamu makan, udah setahun nikah masih saja belum hamil."

Raisha hanya mampu menangis terisak. Dadanya terasa di remas-remas dengan kuat oleh tangan tak kasat mata. *'Bahkan sekarang pernikahanku juga terancam.'*

♥

Episode 49

Di tempat lain, Revan baru saja selesai melakukan operasi. Ia mencoba menghubungi Raisha tetapi tidak di angkat.

“Apa dia sedang sibuk?” gumamnya.

Revan yang masih memakai pakaian operasi pun berjalan menyusuri lorong rumah sakit menuju ruang praktek Raisha.

Sesampainya di sana, ia melihat para suster sedang mengobrol dan bersantai.

“Selamat siang,” sapa Revan.

“Selamat siang Dr. Revan,” jawab keempat suster itu.

“Dokter Raisha nya ada?” tanya Revan membuat keempat suster itu saling beradu pandang.

“Dr. Raisha tidak bertugas, Dok,” jawab salah satu dari mereka.

“Tidak bertugas?” tanya Revan mengernyitkan dahinya.

“Iya. Beliau meminta Dr. Sani menggantikannya untuk hari ini. Katanya dia ada urusan penting,” jelas suster itu.

Revan mengernyitkan dahinya mendengar penjelasan dari suster itu.

'Kemana Raisha? Tidak biasanya dia pergi tanpa mengabariku,' batin Revan.

"Baiklah kalau begitu. Kalau dia kembali, minta dia segera menemui saya," seru Revan.

"Baik Dok."

Revan pun berlalu pergi meninggalkan tempat itu. Ia kembali mencoba menghubungi Raisha tetapi nomornya tetap tidak aktif.

"Kemana kamu sebenarnya," gumam Revan menghela nafasnya seraya mengantongi handphone nya kembali.

♥

Raisha tidak kembali ke rumah sakit. Kondisinya saat ini benar-benar kacau. Ia butuh menyendiri dan ruang pribadi. Ia terduduk di lantai di sisi ranjang dengan memeluk kedua lututnya. Rambutnya berantakan, dan wajahnya merah penuh dengan air mata. Ia masih tidak bisa menerima dan ikhlas dengan takdir yang di berikan kepadanya.

Pernikahannya…. Apa sekarang tak ada harapan lagi untuk pernikahan yang bahagia?

Pernikahan yang selalu di idam-idamkan oleh Raisha dimana pernikahan ini akan begitu membahagiakan hingga janah ia bisa bersama dengan Revan, pria yang begitu ia cintai. Awalnya Raisha tak begitu memikirkan Mama mertuanya yang tidak menyukai dirinya. Karena ia berpikir mungkin suatu saat nanti akan ada sesuatu yang bisa membuat ibu mertuanya itu menerimanya sebagai menantu.

Dan satu-satunya harapan itu musnah. Entah akan bagaimana mertuanya kalau mengetahui fakta ini. Bukan hanya Mama mertuanya yang kecewa, Revan pasti akan sangat kecewa. Padahal Raisha sangat ingin membuat suaminya bahagia dan memberikan sesuatu yang sangat berharga yaitu seorang anak.

Raisha semakin menelusupkan wajahnya ke sela lututnya dan kembali menangis sejadi-jadinya.

Betapa menyedihkannya….

♥

Revan masuk ke dalam kamar mereka dan melihat Raisha terlelap di atas ranjang. Revan berjalan mendekati Raisha seraya menyentuh kening Raisha membuat Raisha mengerjapkan matanya dan membuka matanya.

"Sayang," panggil Revan membuat Raisha mengernyitkan dahinya.

Ia berangsur bangun dari rebahannya.

"Kamu gak apa-apa kan sayang?" tanya Revan menyentuh kening Raisha yang tak panas.

"Aku baik-baik saja. Kamu baru pulang sayang?" tanya Raisha.

"Kamu darimana saja sih. Aku mencari kamu dan berkali-kali menghubungi kamu. Jangan buat aku khawatir," seru Revan.

"Maaf sayang. Aku merasa tak enak badan. Jadi aku memilih pulang lebih cepat. Dan kebetulan baterai handphone ku low, belum aku charger. Aku kelupaan dan langsung memilih tidur," kekeh Raisha. "Maaf yah sayang."

"Baiklah tapi jangan di ulangin lagi," seru Revan yang di angguki Raisha.

"Siap."

"Mata kamu kenapa semEpisode begitu. Kamu habis nangis yah?" tanya Revan merasa curiga.

“Emm ini. Tidak sih, aku hanya merasa lelah dan tubuhku sakit-sakit semua, tanpa sadar aku menangis dalam tidurku,” kekeh Raisha. “Mungkin terlalu lelah.”

“Kamu ini ada-ada aja. Baiklah istirahat saja, aku akan buatkan makan malam untukmu,” seru Revan.

“Minta ke bibi saja. Kamu kan baru pulang kerja,” seru Raisha.

“Tidak sayang. Aku yang harus menjamin makanan kamu. Kamu tunggu aja di sini yah,” seru Revan beranjak dari duduknya. Sebelum ia pergi, ia mengecup dulu kening Raisha dan kemudian berlalu pergi meninggalkan kamar.

‘Ya Allah bagaimana aku sanggup menyakiti perasaan pria yang begitu baik dan merupakan suami idaman. Aku tidak ingin dia merasakan sakit juga kekecewaan seperti aku,’ batin Raisha menitikkan air matanya.

♥

Episode 50

Pagi itu Raisha sudah menyiapkan dua potong sandwich untuk sarapan dirinya juga Revan. Ia juga menyiapkan teh hangat dan segelas susu untuk dirinya.

"Pagi sayang," sapa Revan seraya mengecup kening Raisha dan mengusap kepalanya dengan lembut. Setelahnya ia mengambil duduk di kursi yang ada di depan meja bar.

"Ini teh kamu," seru Raisha menyimpan gelas teh di hadapan Revan.

"Makasih sayang," ucap Revan mengambil tehnya dan menyesapnya sedikit. Di saat itu Raisha juga sudah mengambil duduk di hadapan Revan.

Revan melirik ke arah Raisha yang menyuapkan sandwich ke dalam mulutnya dengan malas, seakan pikirannya sedang tak ada di sini.

"Sayang," panggil Revan dan Raisha masih terfokus dengan pikirannya sendiri.

"Dokter Raisha," panggil Revan sekali lagi.

"Eh?" seru Raisha tersadar dari lamunannya. Raisha langsung melihat ke arah Revan.

"Kamu baik-baik saja kan?" tanya Revan.

"Emm ya. aku baik-baik saja sayang," jawab Raisha diiringi dengan seulas senyuman.

"Kalau nanti kamu tidak enak badan dan ingin pulang cepat, hubungi aku yah. Jangan pergi begitu saja tanpa kabar seperti kemarin," seru Revan.

"Iya sayang."

Revan sebenarnya belum yakin dengan jawaban dari Raisha. Ia merasa Raisha tengah menyembunyikan sesuatu dari dirinya. Ia terus menatap istrinya itu seraya menyuapkan sarapannya. Raisha berkali-kali membuang pandangannya dari Revan. Ia cukup gugup di tatap seperti itu oleh suaminya. Ia yakin kalau Revan mencurigai dirinya. Ia memang tak pernah bisa membohongi suaminy itu.

"Kita berangkat sekarang," seru Raisha setelah cukup lama mereka saling membisu.

"Baiklah," jawab Revan.

♥

Raisha baru saja selesai melakukan pemeriksaan pada pasiennya yang di rawat di rumah sakit. Kini ia berada di dalam ruangannya yang terdapat beberapa mainan anak-anak. Ia duduk di kursi kebesarannya dan menyandarkan kepalanya. Ia menatap sekeliling ruangan dan terlihat beberapa mainan anak-anak di pajang dan di simpan di sana. Raisha memang begitu menyukai anak-anak. Makanya ia menjadi Dokter spesialis anak. Bahkan setiap minggu, ia selalu memberikan hadiah mainan untuk para pasiennya.

Raisha menghela nafas panjang, lelah rasanya. Kini ia merasa hidupnya begitu berat, bahkan untuk melangkahkan kaki saja ia merasa tak sanggup. Dan ia pun tidak memiliki bayangan apapun untuk kehidupan rumah tangganya bersama Revan kedepannya. Ia ingin membahagiakan Revan seperti yang selalu Revan lakukan membuat dirinya bahagia. Tetapi kenapa begitu sulit, dan takdir seakan mengutuk dirinya hingga jadi seperti ini.

Istri yang tidak berguna...

♥

Raisha tengah melakukan berbincang di salah satu meja recepsionist salah satu ruangan rawat anak. Ia tengah membaca beberapa rekam medis pasiennya. Tak sengaja kepalanya menoleh ke arah pintu yang terbuka lebar. Di sebrang lorong sana terlihat Revan tengah berjalan bersama Laura terlihat tengah berbincang. Entah membicarakan apa, tetapi kelihatannya begitu akrab. Mereka berdua memakai pakaian operasi dengan jas dokter putih membalut tubuh mereka.

Raisha menghentikan aktivitasnya. Fokusnya tertuju pada Revan dan Laura di sebrang sana. Entah kenapa ada rasa nyeri berdenyut di dalam hatinya. Bagaimana jikalau dirinya harus melepaskan Revan untuk wanita lain yang lebih sempurna dan bisa membahagiakan Revan. Membayangkan itu saja rasanya dada Raisha menjadi begitu sesak. Air mata sudah menumpuk di pelupuk matanya. Raisha menyimpan kembali rekam medis di tangannya.

"Saya ke kamar mandi dulu," seru Raisha berlalu pergi meninggalkan ruangan itu.

Di dalam kamar mandi, Raisha duduk di atas closet. Air matanya jatuh membasahi pipinya. Ini bukan keinginannya, ia pun ingin memiliki seorang anak. Tetapi Tuhan berkehendak lain. Lalu apa ini salahnya? Kenapa harus dirinya. Ujian ini benar-benar sulit di lalui, apalagi dengan mertua yang tak menerimanya.

Apalagi Raisha membayangkan kalau Revan meninggalkannya dan memilih wanita lain. Apa salah kalau ia merasa tak rela dan ikhlas? Apa dirinya begitu egois? Padahal ini bukan keinginannya. Karena dirinya pun adalah korban.

“Hikz….” Raisha menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Air mata jatuh membasahi pipinya.

♥

Malam menjelang, Raisha baru saja selesai salat isya bersama Revan. Kemudian mereka menikmati makan malam bersama. Raisha sudah menata makanan yang tadi sore ia masak ke atas meja bar. Kemudian Revan datang dan duduk di sana. Tanpa kata Raisha mengambilkan nasi juga lauk pauknya ke dalam piring dan memberikannya pada Revan, kemudian ia pun mengambil untuk dirinya sendiri.

“Oh iya tadi siang aku lihat kamu sama Laura,” seru Raisha menghentikan kegiatan Revan yang hendak menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Oh ya?” seru Revan.

“Kalian terlihat sudah begitu akrab dan dekat,” seru Raisha dan itu membuat Revan tersenyum geli dan ingin tertawa melihat istrinya yang terlihat cemburu.

“Kenapa gitu? Kamu cemburu, Sayang?” goda Revan.

“Eh?”

Revan menyunggingkan senyuman lebarnya kemudian memegang tangan Raisha yang tidak memegang sendok.

“Aku sudah tidak memiliki perasaan apapun padanya. Saat ini dan kedepannya hanya akan ada kamu di hati ini. In sha Allah, karena kamu istriku dan karena Allah telah memilihkanmu untukku. Di antara aku dan Laura sekarang

benar-benar hanya rekan kerja. Aku berusaha professional saja."

Raisha tersentuh mendengar penuturan dari Revan. Hatinya tersanjung mendengarnya. Tanpa sadar bibirnya tersungging lebar dan ada kelegaan di dalam hatinya.

"Kamu tidak perlu cemas dan takut," seru Revan.

"Aku gak cemas kok, aku percaya sama kamu," seru Raisha.

"Syukurlah kalau begitu," ucap Revan melepaskan pegangan tangannya dan kembali menikmati makanannya.

♥

Raisha tidak bisa tidur, ia duduk bersandar pada kepala ranjang. Sesekali ia menoleh ke arah Revan yang sudah terlelap di sampingnya.

'Bagaimana ini, haruskah aku melakukan operasi itu? Tetapi bagaimana dengan anak? Aku tidak sanggup kalau harus kehilangan rahimku. Aku tidak mau membuat Revan kecewa karena aku tidak bisa hamil, tidak bisa jadi seorang ibu. Apa yang harus aku lakukan? Di sisi lain aku berharap masih bisa hamil walau ada kanker di dalam tubuhku,' batin Raisha berkaca-kaca.

Raisha kembali menoleh ke arah Revan yang masih terlelap. Ia merebahkan tubuhnya dengan posisi menyamping. Ia menatap lekat wajah suaminya itu.

'Kalau aku tidak bisa hamil, apa kamu akan meninggalkanku? Apa kamu akan menganggapku istri yang

cacat?' batin Raisha tanpa sadar air mata jatuh dari sudut matanya.

♥

Episode 51

Hari ini sesuai rencana sebelumnya, Raisha dan Revan pergi ke rumah mertuanya alias orangtua dari Revan. Setelah menempuh perjalanan cukup lama karena kemacetan Ibu Kota, akhirnya mereka sampai di salah satu rumah besar. Rumah yang sempat menjadi siksaan bagi Raisha setahun lalu.

Orangtua Revan bukanlah dari kalangan biasa. Ayahnya adalah mantan Menteri Pendidikan di Jakarta, dan kini fokus mengelola usaha perkebunan tehnya di daerah puncak. Sedangkan Ibunya adalah seorang Dosen di salah satu Universitas swasta di Jakarta. Karena status merekalah hingga kadang membuat Raisha canggung dan membatasi dirinya.

Revan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia adalah anak laki-laki satu-satunya, karena kedua adiknya perempuan dan masih bersekolah.

“Ayo masuk,” ajak Revan mengulurkan tangannya ke arah Raisha.

Raisha menoleh ke arahnya di iringi senyumannya, kemudian ia menyambut tangan Revan. Dan mereka berjalan bersama memasuki rumah.

“Assalamu’alaikum...”

“Wa’alaikumsalam... Kakak...!!!”

Revan memeluk Agatha.

“Hallo Kakak Ipar,” serunya begitu ceria dan kini bergantian memeluk Raisha.

“Hallo Agatha,” seru Raisha membalas pelukan Agatha.

Setelahnya, mereka berjalan masuk ke ruang keluarga dimana Ayah Ibu Revan berada di sana bersama adik Revan yang kedua,

“Kalian datang?” seru Ibu Hany.

“Selamat malam Ma, Pah,” seru Raisha mengikuti Revan mencium punggung tangan mereka.

“Hallo Ucil,” seru Revan mengusap kepala adik keduanya yang bernama Yusila.

“Ih Kakak, jangan acakin rambut aku,” serunya terlihat tak suka seraya membenarkan posisi kacamatanya.

“Hai Yusi,” seru Raisha.

“Hai Kak Raisha.”

Yusila memang memiliki karakter pendiam, cuek dan sering menyendiri berbeda dengan Agatha yang begitu ceria dan periang.

“Kalian dari rumah sakit langsung kesini?” tanya ayah dari Revan.

“Iya Pa, karena besok weekend jadi kami mau menginap di sini,” seru Revan.

“Kalau begitu Mama akan siapkan makan malam untuk kita. Kalian beristirahat aja dulu di kamar,” seru Hany.

Revan dan Raisha menuju ke lantai dua menuju kamar Revan.

“Kamu mandi lebih dulu saja, aku mau lihat si Miko,” seru Revan pada Raisha. Raisha mengangguk dan masuk ke dalam kamar mandi.

“Hallo Miko,” seru Revan pada kucing persia berwarna abu. Ia memangku kucing kesayangannya itu dan menguyel-uyelnya dengan gemas.

♥

Di dalam kamarnya Raisha duduk termenung sedirian karena Revan masih mengobrol dengan Papanya. Bagaimana kalau Revan mengetahui kondisinya? Apa sebaiknya Raisha mengatakan semua ini pada Revan?

“Kamu melamun?”

“Eh?”

Raisha tersentak kaget saat pipinya di sentuh seseorang.

“Van...? emm, nggak kok. Aku nggak melamun,” seru Raisha tersenyum kecil.

Revan duduk berjongkok di depan Raisha dan menggenggam tangan Raisha di atas pangkuan Raisha.

“Jangan sedih dengan ucapan Mama tadi,” seru Revan.

“Aku tidak sedih karena itu kok, Van. Aku hanya-“ ucapan Raisha menggantung di udara.

“Aku tau kamu memikirkan tentang anak, kita harus sabar dan terus berdoa sama Allah. Kita juga harus berusaha lagi untuk bisa memiliki anak. Yakin saja sama Allah,” seru Revan yang di angguki Raisha.

“Bagaimana kalau nanti kita periksa ke dokter Indah,” seru Revan. Dokter Indah adalah Dokter spesialis kandungan di rumah sakit Horison.

“Emm, tidak usah. Aku rasa kita hanya perlu menunggu,” jawab Raisha tersenyum kecil yang di angguki Revan.

“Baiklah. Jangan bersedih lagi,” ucap Revan mengecup tangan Raisha.

Revan yang kini merebahkan tubuhnya dengan menyandarkan kepalanya di atas pangkuan Raisha. Wajahnya menghadap ke perut rata Raisha.

“Semoga di segerakan buah cinta kita hadir di sini,” seru Revan mengusap perut Raisha dan mengecupnya.

Raisha tersenyum sedih melihatnya. Bagaimana mungkin dia menghancurkan harapan Revan dengan kenyataan pahit ini?

♥

Episode 52

Raisha baru saja selesai melakukan pemeriksaan di salah satu ruangan pasien. Kini ia berjalan menyusuri lorong rumah sakit menuju ruangannya.

“Raisha!” panggilan itu membuat langkahnya terhenti. Ia menoleh ke sumber suara dimana ada seorang pria berjalan mendekatinya. “Beneran Icha,” serunya.

“Lho, Kak Marwan?” seru Raisha cukup kaget.

“Iya. Kamu ingat sama aku,” seru Marwan.

“Astaga! Apa kabar Kak, dimana sekarang?” tanya Raisha.

“Aku baik. Kamu sendiri gimana? Wah kamu makin hebat aja, sekarang udah jadi dokter,” seru Marwan membuat Raisha tersenyum.

“Alhamdulillah. Kak Marwan ke rumah sakit ada apa?” tanya Raisha.

“Habis jenguk teman,” seru Marwan.

Di sana Raisha dan Marwan berbincang-bincang dengan cukup seru. Di lorong lain Revan berdiri memperhatikan dengan kernyitan di dahinya.

“Siapa pria itu,” gumam Revan.

Raisha dan Revan sudah berada di rumah, dan mereka kembali melaksanakan solat isya berjamaah dengan Revan yang menjadi imamnya.

“Tadi aku melihat kamu berbicara dengan seorang pria, siapa dia? Sepertinya kalian dekat,” seru Revan saat mereka berdua selesai melaksanakan solat isya berjamaah.

“Pria?” gumam Raisha mengingat kembali kejadian tadi siang. “Oh itu, dia Kak Marwan, seniorku saat kuliah.” Raisha menjawab dengan tenang seraya menyimpan mukena yang telah di lipat ke atas meja sudut tanpa melihat ekspresi Revan yang terlihat tak suka.

“Senior? Yakin hanya senior? Kalian terlihat sangat dekat dan akrab. Bahkan kalian mengobrol dengan tawa, sepertinya seru sekali berbincangnya,” ucap Revan dengan nada tidak suka.

Raisha tersenyum dan memeluk tubuh Revan dengan begitu manjanya. Di tatapnya wajah tampan suaminya, ia tersenyum lebar saat mata mereka beradu satu sama lain.

“Apa suamiku ini sedang cemburu?” tanya Raisha tersenyum menggoda.

“Menurutmu?” tanya Revan masih menunjukkan wajah kesal nya.

“Kami hanya teman kok Sayang,” ucap Raisha mengecuk pipi suaminya. “Sudah jangan cemburu lagi, hanya kamu yang ada di hatiku.”

“Benarkah?” seru Revan merengkuh pinggang Raisha dan merapatkan tubuh mereka berdua.

“Iya, apa kamu tidak mempercayaiku?” tanya Raisha menaikkan sebelah alisnya.

“Aku percaya, tetapi setelah kamu menebus hukumanmu,” seru Revan dengan tatapan menggoda.

“Menebus hukuman a-“ ucapan Raisha terhenti karena Revan sudah membungkam mulutnya dengan ciumannya.

Kalau sudah begini Raisha tidak mampu menolak, ia hanya akan menuruti apa yang di inginkan suaminya.

Raisha membuka matanya saat mendengar adzan berkumandang. Ia memijit pangkal hidungnya kemudian beranjak bangun seraya mengikat rambut panjangnya. Ia menoleh ke sampingnya dimana Revan masih terlelap. Wajahnya begitu damai dan sangat tampan saat terlelap.

‘Maafkan aku, Sayang. Aku sungguh tidak berguna. Aku bahkan tidak bisa memberimu seorang anak,’ batin Raisha tanpa sadar air matanya jatuh membasahi pelupuk matanya.

‘Aku sangat mencintaimu, Van.’

♥

Saat ini Raisha tengah menemani Agatha jalan-jalan di sebuah mall. Mereka telah berbelanja beberapa barang dan

mengobrol banyak hal. Memang di antara adik Revan, hanya Agatha yang sangat dekat dengan Raisha.

"Kak,"

"Hmm..." Raisha menoleh ke arah Agatha yang berjalan di sampingnya.

"Weekend ini Kakak ada acara gak sama kak Revan?" tanya Agatha.

"Belum tau, kenapa memangnya?"

"Aku ada undangan ulang tahun temanku. Aku tidak mau datang sendiri, Kakak ikut yah temani aku," bujuk Agatha.

"Tapi kenapa harus Kakak? Malu ah," seru Raisha.

"Ya Kakak, aku gak mungkin ajak Ucil. Dia selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri. Kakak temani aku yah, ajak kak Revan juga," kekeh Agatha penuh permohonan.

"Baiklah nanti Kakak akan bilang dulu pada Kakakmu," seru Raisha yang di angguki oleh Agatha.

"Eh, itu kan Rico," seru Raisha saat melihat seseorang yang berdiri di depannya.

"Ah mana?" seru Agatha yang menoleh ke kanan dan kiri.

"Dokter Rico!" panggil Raisha membuat Rico menoleh dan tersenyum ke arah Raisha.

"Duh..."

Agatha bergerak perlahan dan bersembunyi di belakang tubuh Raisha saat melihat Rico berjalan mendekati mereka. Wajahnya memerah seketika.

“Hai, Kakak ipar di sini?” seru Rico yang kini berdiri di depannya.

“Iya, kamu sedang apa?” tanya Raisha.

“Ada yang mau aku beli. Kakak ipar datang dengan siapa?” tanya Rico membuat Raisha sadar kalau Agatha tidak berada di sampingnya lagi.

“Agatha,” seru Raisha bergeser hingga kini tubuh Agatha terlihat jelas.

“Hey Maria Bellen,” seru Rico saat melihat Agatha.

“Jangan panggil aku Maria Bellen Kak Rico ih,” seru Agatha memalingkan pandangannya dengan wajah yang bersemu merah.

“Kalian hAbis belanja?” tanya Rico melihat kantong yang di pegang mereka.

“Ya begitulah,” jawab Raisha. “Kamu datang sendiri?”

“Hmm... kalian sudah makan siang? Bagaimana kalau kita makan siang bersama,” ajak Rico.

“Emm boleh,” seru Raisha.

Mereka bejalan bersama menuju tempat makan.

Selama perjalanan dan duduk di tempat makan, Agatha selalu saja mencuri pandang pada Rico dan wajahnya

selalu merona kala Rico menggodanya. Raisha sadar kalau Adik bungsunya itu menyukai Rico. Ia pun memutuskan untuk membiarkan Rico dan Agatha untuk lebih banyak berinteraksi.

♥

Episode 53

Revan baru saja memasuki ruang khusus dokter spesialis bedah. Dan ia mendengar suara ribut dan juga suara anak kecil. Revan berjalan memasuki area itu dan melihat para suster, perawat dan juga Laura tengah berbincang dengan seorang anak perempuan balita cantik.

"Selamat pagi Dokter Revan," sapa salah satu perawat membuat semua mata kini tertuju ke arahnya dan mereka pun menyapa Revan.

"Ya, Pagi," jawab Revan beranjak menuju ruangannya.

"Ah Dokter Revan tunggu," seru Laura.

Laura bergegas menggendong putrinya dan membuntuti Revan.

"Ada apa?" tanya Revan menghentikan langkahnya.

"Maafkan saya karena harus membawa Grasiella ke sini. Baby sisternya sedang sakit dan saya berikan dia waktu untuk beristirahat. Karena tidak ada yang menjaga jadi aku bawa ke sini. Tidak masalah kan?" tanya Laura.

Revan menoleh ke arahnya dan melihat balita cantik dalam gendongan Laura.

"Itu terserah kamu saja. Yang jelas saat kita melakukan operasi, jangan sampai mengganggu," seru Revan.

"Baiklah. Terima kasih Van," seru Laura tersenyum lebar.

"Dokter Revan," jawab Revan dengan tegas.

"Ah sorry. Sella sayang, ayo salim dulu sama uncle," seru Laura.

"Allo om," seru Grasiella menyodorkan tangannya kepada Revan. Dan Revan mau tak mau menerima uluran

tangan anak itu dan membiarkan balita itu mencium tangannya. Di saat yang sama Raisha berdiri tak jauh dari mereka dan melihat pemandangan itu, tadi ia mengejar Revan untuk memberikan dompetnya yang tertinggal di rumah tadi dan Raisha memasukkannya ke dalam tasnya. Niat awal ia akan memberikannya pada Revan saat di dalam mobil, tetapi Raisha kelupaan. Dan sekarang ia harus melihat pemandangan yang paling menyakitkan dan tak ingin ia lihat sebenarnya. Perlahan Raisha berjalan mundur dan memilih pergi meninggalkan tempat itu.

Selama perjalanan melewati lorong rumah sakit menuju ruangannya. Bayangan Revan bersama Laura dan putrinya terus mengusik pikiran Raisha, rasanya pemandangan itu masih menempel jelas di depan matanya.

Raisha menutup pintu ruangannya kala sampai di dalam ruangannya. Ia pun mengambil duduk di kursi kebesarannya dengan memijat pangkal hidungnya. Revan, Laura dan anak balita tadi terlihat akrab dan mereka tersenyum manis. Sungguh pemandangan yang indah bagi banyak orang, tetapi itu adalah pemandangan paling menyesakkan bagi Raisha. Bahkan ia tidak berani membayangkan dirinya berada di posisi seperti itu. Revan, seorang anak dan dirinya. Itu sama sekali tidak bisa Raisha bayangkan. Kenyataan ini sungguh menyesakkan dan menyiksa batinnya. Tapi apa daya, ia tidak bisa melawan takdir hidupnya.

Semua ini terlalu menyakitkan bagi dirinya....

Raisha berusaha menahan air matanya supaya tak terjatuh membasahi pipinya. Tetapi ternyata usahanya itu sia-sia saja karena air mata itu masih terus mengalir deras membasahi pipinya.

♥

Raisha baru saja keluar setelah melakukan pemeriksaan pada pasien rawat inap. Itu adalah pasien terakhir yang dia periksa di hari ini.

“Catat semua hasilnya dan nanti simpan laporannya di ruangan saya,” seru Raisha pada asistennya dan suster yang menemaninya melakukan pemeriksaan.

“Baik,” jawab Nina yang merupakan asisten dari Raisha.

“Baiklah, aku ada urusan dulu,” seru Raisha berjalan meninggalkan mereka berdua.

“Hallo Kakak Ipar,” sapa seseorang membuatnya menghentikan langkahnya dan menoleh ke sumber suara.

“Dokter Rico,” seru Raisha.

“Baru selesai melakukan pemeriksaan pasien?” tanya Rico yang di angguki Raisha seraya memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jas Dokternya.

“Kamu baru masuk setelah mengambil cuti lama?” tanya Raisha yang di angguki Rico. “Jadi bagaimana? Apa semuanya berhasil?"

“Hmm apanya yang berhasil,” jawab Rico menghela nafasnya berat.

“Sebaiknya kita bicara di taman, kalau kamu tidak sibuk, Kakak Ipar,” ucap Rico.

“Baiklah, ayo.”

Raisha berjalan bersama Rico menuju taman rumah sakit. Kemudian mereka duduk berdampingan di sana.

“Jadi bagaimana dengan Fira?” tanya Raisha.

“Kami putus,” jawab Rico.

“Putus? Tapi kenapa?” tanya Raisha.

“Seperti yang di suruh kakak Ipar waktu itu. Aku pikir cintanya tulus padaku, ternyata aku salah. Dia sama sekali tidak memperjuangkan hubungan ini,” jawab Rico.

“Hmm begitu yah, kamu bisa mengambil keputusan untuk putus dengannya?” tanya Raisha.

“Ya mau bagaimana lagi, aku juga tidak ingin menjadi sangat bodoh karena cinta. Aku tidak bisa bersama dengan orang yang sama sekali tidak menginginkanku,” jawab Rico.

“Aku pikir kemarin kamu ambil cuti untuk melamar Fira dan bertunangan dengannya,” seru Raisha.

“Ck, jangan mengejekku. Aku hanya sedang menenangkan diriku. Aku tidak yakin mampu bekerja saat kondisi hati dan pikiranku kacau.”

“Jadi apa sekarang sudah move on?” tanya Raisha.

“Mana bisa begitu, aku masih mengingatnya bahkan merindukannya. Ck, bucin banget yah aku,” kekeh Rico mentertawakan dirinya sendiri.

“Aku salut kamu bisa mengambil keputusan yang sulit dan melawan perasaanmu sendiri. Setelah ini aku yakin kamu

pasti akan dapatkan kebahagiaan dan seseorang yang jauh lebih baik darinya," ucap Raisha.

"Amin ya Allah. Semoga saja," jawab Rico dengan semangat.

"Ngomong-ngomong si Revan kemana? Biasanya dia akan selalu menempel dengan Kakak ipar," seru Rico.

"Dia sedang ada operasi, dia cukup sibuk akhir-akhir ini," ucap Raisha menatap nyalang ke depan mengingat akhir-akhir ini mereka berdua jarang sekali bersama selain saat malam dan saat mereka tidur. Di tambah lagi pemandangan tadi pagi dimana ia melihat Revan, Laura dan anaknya Laura. Itu bagaikan pisau yang terus mengiris ulu hati Raisha.

"Ada apa? Kakak Ipar terlihat tidak baik, apa sedang kurang sehat?" pertanyaan Rico berhasil membuat Raisha tersentak kaget.

"Itu, aku hanya sedang kurang enak badan saja," jawab Raisha tersenyum kecil.

"Oh begitu yah," seru Rico.

"Kamu ada jadwal praktek hari ini?" tanya Raisha mengalihkan pembicaraan.

"Nggak sih. Aku jaga di IGD," seru Rico yang di angguki Raisha.

Terdengar suara anak menangis, membuat Raisha dan Rico sama-sama melihat ke sumber suara dan itu terlihat Revan yang sedang berusaha menenangkan anak Laura yang menangis dalam gendongannya.

“Lah itu si Revan, dia gendong anak siapa?” seru Rico beranjak dari duduknya menghampiri Revan. Raisha pun mau tak mau ikut beranjak dari duduknya dan mengikuti Rico.

“Anak siapa itu oy?” seru Rico saat sudah berada di dekat Revan. Revan melihat kehadiran Rico juga Raisha di sana.

“Kalian abis darimana?” tanya Revan.

“Kami ketemu tadi di deket IGD. Ini anak siapa sih?” tanya Rico kembali.

“Ini anaknya Laura,” seru Revan melirik ke arah Raisha yang tak berekspresi apapun. “Laura masih di ruang operasi nyelesain pekerjaannya. Suster yang di titipin anak ini tadi kewalahan berhentiin tangisan anak ini jadi gue gendong dulu,” jelas Revan.

“Anak Laura?” seru Rico mulai merasa tak nyaman, ia melirik ke arah Raisha yang terlihat diam saja tak berekspresi apapun.

“Ya udah kalian berdua berhentiin tangis anak ini aja yah. Itung-itung belajar dulu sebelum punya anak sendiri nanti,” seru Rico berusaha mencairkan suasana dan beranjak pergi setelah menepuk pundak Revan.

“Kamu udah selesai bekerja?” tanya Revan saat kini hanya bersama Raisha.

“Ya,” jawab Raisha kembali melihat anak perempuan yang masih terisak dengan pipi gemoynya dan wajahnya yang

merah penuh dengan air mata. Semarah-marahnya Raisha, ia tak mungkin marah dengan anak itu.

"Biar aku coba tenangin dia," seru Raisha.

Revan hendak memberikan anak itu ke dalam gendongan Raisha.

"Graseilla!" seruan itu menghentikan gerakan Revan. Baik Revan maupun Raisha sama-sama menoleh ke sumber suara dimana Laura berlari ke arah mereka.

"Sayang, maafin Mami," seru Laura mengambil Grasella dari gendongan Revan. "Dokter Revan, makasih yah karena udah menenangkan anakku."

"Ya sama-sama," jawab Revan.

Laura tersenyum bahagia melihat ke arah Revan. Entah kenapa pemandangan itu membuat Raisha merasa sesak. Ia seakan menjadi pengganggu di sana, apalagi Laura terang-terangan tak menganggap kehadiran dirinya.

"Kalau begitu saya permisi dulu, mau nyuapin Grasella," seru Laura.

"Ya."

Setelah kepergian Laura, tanpa kata Raisha pun beranjak pergi tetapi dengan cepat Revan mencekal lengannya.

"Kamu mau kemana?" tanya Revan.

"Aku masih ada pekerjaan. Aku mau kembali ke ruanganku," seru Raisha.

“Kita makan siang bersama dulu,” ajak Revan.

“Aku sudah makan tadi,” jawab Raisha melepaskan pegangan tangan Revan. “Aku ke ruanganku dulu.”

Revan hanya diam melihat kepergian Raisha. “Padahal kan bisa temani aku makan,” gumam Revan.

Entah kenapa akhir-akhir ini Raisha terlihat begitu sensitive.

♥

Episode 54

Di dalam ruangannya Raisha termenung seorang diri. Ia menatap nyalang ke luar jendela ruangannya dengan posisi tubuh membelakangi pintu. Tanpa sadar ia menitikkan air matanya. Entah dirinya yang begitu sensitive atau ini sudah keterlaluan. Rasanya kenapa begitu sesakit dan sesesak ini. Belum lagi saat melihat Revan menggendong anak balita itu, ia berusaha menghibur dan menghentikan tangisnya. Itu membuat hati Raisha seperti di remas-remas oleh tangan tak kasat mata. Bagaimana ia bisa kuat menghadapi semua ini, ia merasa sangat sakit hati dan merasa sangat kecewa pada diri sendiri.

Tanpa terasa setetes, dua tetes hingga begitu deras air mata jatuh dari pelupuk matanya. Ia sangat ingin memberikan seorang anak untuk Revan, tetapi kenapa takdir harus sekejam ini kepada dirinya.

Kamu gak minum lagi susu nya, Sayang?

Ayolah habiskan, supaya kita bisa cepat mendapatkan momongan.

Raisha mengingat kata-kata Revan kemarin malam. Entah kenapa itu sangat menusuk relung hatinya. Harapannya sudah pupus, dan bagaimana ia menjelaskannya kepada Revan. Kalau dia bisa memilih, maka dia lebih memilih mati setelah melahirkan seorang anak daripada harus hidup tapi tak ada harapan.

'Ya Allah, Ya Tuhanku... berilah aku jalan keluar dari ujian ini. Hamba sangat ingin membahagiakan suami hamba dengan memberikan seorang anak. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa...'

"Hikzz....."

Tak kuasa lagi menahan isakannya, menahan gejolak perasaan yang menyesakkan dadanya. Raisha pun menangis terisak kala mengingat bagaimana suaminya begitu menginginkan seorang anak.

"Hikzzz.... hikzzz...."

Raisha menutup mulutnya dengan telapak tangannya untuk menahan isakannya yang tak mampu ia tahan lagi. Ia pun berjongkok dan hanya mampu menangis tanpa suara di sana. Menumpahkan segala sesak di dalam hatinya.

♥

Revan masuk ke dalam ruangan Raisha dan terlihat Raisha tengah terlelap di atas sofanya.

"Dia tertidur," gumam Revan berjalan menghampiri istrinya. Ia duduk rengkuh di sisi sofa tepat di mana kepala Raisha berada.

Tangan Revan terulur menyentuh kepala Raisha dan membelai kepala istrinya itu. Matanya melihat sudut mata Raisha yang basah.

"Dia menangis dalam tidurnya," gumam Revan. Sebenarnya Revan cukup bingung dengan sikap Raisha akhir-akhir ini yang selalu menghindarinya, dan lebih memilih menyendiri seakan begitu sibuk. Raisha juga menjadi begitu sensitive. Revan mengambil tangan Raisha dan entah kenapa ia ingin mengecek denyut nadi Raisha. Karena menurutnya

merasa janggal saja. Apalagi sebelumnya Raisha tidak pernah sampai tertidur di kantor. Di mobil pun ia tidak pernah tertidur.

"Apa dia sangat kelelahan," gumam Revan mengecek denyut nadi Raisha di pergelangan tangannya. Ia mengernyitkan dahinya saat merasakan denyut nadi Raisha yang seperti tidak biasa. Revan mengambil stetoscop milik Raisha yang tergeletak di atas meja kerjanya. Setelahnya Revan memasang stetoscop itu pada kedua telingannya dan menempelkan bagian yang bulatnya ke dada Raisha. Tetapi belum sempat ia mendengarkan detak jantung Raisha, Raisha sudah bangun dan langsung beranjak bangun. Raisha terlihat kaget melihat kehadiran Revan dengan stetoscopnya.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Raisha sedikit kesal.

"Kamu kenapa? Maaf kalau aku menganggu tidurmu," seru Revan masih dengan nada lembut membuat Raisha memalingkan wajahnya.

Tanpa kata Raisha beranjak dari atas sofa, membuat Revan berdiri dari posisi berjongkoknya.

"Apa kamu sedang kurang sehat?" tanya Revan menghentikan langkah Raisha yang hendak menuju meja kerjanya.

"Tidak!" jawab Raisha dengan sinis.

"Apa aku buat salah sama kamu? Apa karena tadi aku menggendong anaknya Laura?" tanya Revan. "Kalau karena itu aku minta maaf yah sayang. Jangan marah-marah lagi," seru Revan kini berjalan mendekati Raisha.

"Aku tidak marah! Aku ingin pulang sekarang," seru Raisha beranjak menuju mejanya, tangan Revan menggantung di udara yang hendak menyentuh pundak Raisha. Revan yakin ada sesuatu dengan Raisha.

"Baiklah kita pulang sekarang," seru Revan.

♥

Revan memperhatikan Raisha yang berada di kamar mandi. Selama perjalanan pulang tadi, Raisha terus saja diam membisu dan menatap keluar jendela. Dan saat sampai rumah, ia langsung masuk ke dalam kamar mandi dan terus menghindari Revan. Sebenarnya ada apa? Kenapa Raisha jadi seperti ini.

Raisha keluar dari kamar mandi dan melihat Revan masih memakai pakaian yang sama dan tengah duduk di atas sofa yang menghadap ke pintu kamar mandi.

"Kamu mau makan?" tanya Raisha.

"Aku nggak lapar," jawab Revan.

"Baiklah kalau gitu aku tidur duluan yah," seru Raisha.

"Sayang," panggil Revan menghentikan gerakan Raisha. "Kemarilah, aku ingin bicara sama kamu."

Raisha tau kalau Revan sedang serius terlihat dari raut wajahnya. Kalau sudah begini Revan tidak menerima penolakan. Raisha pun akhirnya mengalah dan memilih mengambil duduk di sofa bersama Revan.

"Ada apa?" tanya Raisha.

"Seharusnya aku yang bertanya ada apa. Sebenarnya ada apa denganmu? Akhir-akhir ini kamu terus menghindar dariku. Apa aku berbuat salah padamu?" tanya Revan.

"Tidak ada. Aku juga tidak menghindarimu, itu hanya perasaanmu saja," jawab Raisha.

"Raisha kita menikah sudah 1,5 tahun. Dan aku sudah sangat mengenalmu, jadi jangan menutupi apapun dariku," seru Revan.

"Aku hanya merasa lelah," jawab Raisha percuma saja ia terus mengelak.

"Apa benar hanya itu?" tanya Revan menaikkan sebelah alisnya seakan tak percaya dengan kata-kata yang di keluarkan oleh Raisha.

Raisha menghela nafasnya. “Baiklah. Aku merasa tidak nyaman melihat kamu berinteraksi dengan Laura. Apalagi sampai menggendong putrinya. Mungkin bagimu aku ini berlebihan, tapi aku merasa terganggu dengan itu,” jawab Raisha memalingkan wajahnya.

“Jadi kamu cemburu?” seru Revan yang merasa senang karena Raisha merasa cemburu.

“Tidak.”

“Sudah jelas kamu ini cemburu. Kemarilah,” seru Revan.

“Tidak mau,” tolak Raisha.

“Kemarilah,” seru Revan menarik tangan Raisha hingga tubuh Raisha tertarik dan kini terduduk di atas pangkuan Revan.

“Lepaskan aku Revan.”

“Aku tidak mau. Katakan dulu kalau kamu cemburu,” goda Revan.

“Memangnya gak boleh yah kalau seorang istri cemburu?” tanya Raisha.

“Nggak kok. Aku seneng kamu cemburu padaku,” seru Revan tersenyum lebar. “Tuh kan denger kamu cemburu padaku aja langsung mood on. Kamu harus tanggung jawab lho,” goda Revan.

“Ih apasih kamu. Mesum,” seru Raisha menahan senyumannya.

“Kamu ini bikin aku makin mood on.”

“Ah Revan!” Raisha tertawa kala tangan nakal Revan tak diam.

“Aku akan obatin kecemburuanmu itu. Dan buat kamu yakin kalau hanya kamu yang ada di dalam hatiku juga di pandanganku,” seru Revan melancarkan aksinya membuat Raisha terkekeh kegelian.

“Kita cobain di sofa yah,” seru Revan.

“Terserah kamu aja. Aw! Revaaaaannnn!”

♥

Episode 55

Revan tengah memeriksa seorang pasien yang baru saja datang di UGD. Ia terlihat fokus memeriksa detak jantungnya dengan stetoscop, kemudian memeriksa denyut nadi nya di pergelangan tangannya.

“Bawa pasien ini ke ruang CT-Scan, kita akan memeriksa lebih lanjut,” seru Revan kepada dua orang perawat yang berada di sana.

Mereka mematuhi ucapan Revan dan membawanya pergi meninggalkan UGD. Revan berjalan dengan memegang berkas di tangannya. Saat melalui lorong rumah sakit, terlihat seorang anak laki-laki berusia 4 tahunan tengah menangis.

“Hallo anak ganteng, kenapa menangis, hm?” tanya Revan duduk rengkuh di hadapan anak yang menangis itu.

“Ibuku... hikzz....” isaknya.

“Ada apa dengan Ibumu?” tanya Revan.

“Apa Om ini Dokter?” tanya anak itu melihat jas putih yang di kenakan oleh Revan.

“Iya aku adalah seorang Dokter, kenapa?” tanya Revan dengan lembut.

“Ibu ku, hari ini Ibuku akan di operasi. Kamu adalah seorang Dokter, bisakah... bisakah menyembuhkan Ibuku?” isak anak laki-laki itu mengusap air mata di pipinya.

“Aku hanya memilikinya di dunia ini, aku tidak ingin kehilangannya. Tolong sembuhkan Ibuku, Om Dokter,” isak anak itu.

“Siapa nama kamu?” tanya Revan.

“Namaku Kevin,” seru Kevin.

“Baiklah Kevin, Om Dokter akan berusaha semampu Om.” Revan tersenyum seraya mengusap kepala Kevin dengan lembut.

Kevin terlihat merogoh sakunya dan mengeluarkan uang koin seribu rupiah.

“Aku hanya memiliki ini, apa ini bisa untuk uang muka jasa om Dokter?” tanya Kevin menunjukkan koin seribu rupiah dengan wajah polosnya membuat Revan tak kuasa menahan senyumannya karena gemas.

“Tidak perlua bayar uang muka, ini sudah cukup untuk membayarku. Aku akan terima koin ini,” seru Revan menerima koin seribu itu membuat Kevin tersenyum senang.

“Kalau begitu ayo ikut Om, kamu sebaiknya menunggu Ibu mu di tempat lain,” seru Revan membuat Kevin mengangguk.

Revan menggendong Kevin dan membawanya pergi meninggalkan tempat itu.

Dari balik dinding Raisha memperhatikan interaksi Kevin dengan Revan sejak awal. Matanya memerah menahan air matanya.

Ia beranjak meninggalkan tempat itu. Raisha berjalan cepat menuju ruangannya.

Sesampainya di dalam ruangan, Raisha menutup pintu ruangan dan menyandarkan punggungnya ke daun pintu. Tubuhnya merosot ke bawah.

"Hikzz...."

Raisha hanya mampu menangis dengan memeluk kedua lututnya.

Jelas sekali Revan menginginkan seorang anak, tetapi dirinya tidak mampu memberikannya. Dia memang istri yang tidak berguna dan begitu payah. Sakit rasanya melihat interaksi Revan dengan Kevin tadi. Revan terlihat begitu senang dan gemas, jelas sekali Revan sudah menginginkan seorang anak hadir di antara mereka berdua.

♥

Saat ini Revan akan melakukan operasi pada Ibu nya Kevin. Operasi transplantasi jantung. Ia sudah siap dengan menggunakan pakaian operasinya. Ia berjalan menuju ruang operasi, langkahnya sempat terhenti saat melihat Kevin duduk dengan tabah di kursi yang ada di luar ruang operasi.

Revan berjalan mendekatinya dan mengusap kepala Kevin membuatnya menengadahkan kepalanya dan melihat ke arah Revan.

“Om Dokter?” gumamnya.

“Tetaplah tersenyum, Ibu mu pasti akan sembuh,” seru Revan tersenyum manis.

“Benarkah Om?” tanya anak itu dengan tatapan polosnya.

“Kamu sudah membayar Om Dokter, mana mungkin Om bohong,” ucap Revan.

Kini terlihat senyum merekah di bibir Kevin. “Terima kasih, Om.”

“Tetaplah ceria dan tersenyum seperti ini. Anak laki-laki itu harus kuat,” seru Revan membuat Kevin semakin tersenyum merekah.

Setelahnya Revan berjalan masuk ke dalam ruang operasi. Seperti biasa dia mencuci kedua tangannya di bagian luar ruang penanganan operasi. Setelahnya ia berjalan masuk ke dalam saat pintu secara otomatis menggeser. Dua orang perawat menyambut Revan dan langsung memasangkan baju steril ke tubuh Revan dan sarung tangan karet steril.

Setelahnya Revan berjalan menuju sisi brankar dimana para anggota teamnya sudah siap di posisi masing-masing.

“Bagaimana Dokter Sani?” tanya Revan.

“Saya sudah menyuntikan anestesi, pasien sudah siap untuk di operasi,” jawab dokter Sani.

“Dokter Arya bagaimana dengan jantung penggantinya?” tanya Revan.

“Sudah di siapkan, nanti akan di bawa kemari,” jawab Arya.

“Baiklah, jadi semuanya telah siap. Ayo kita selamatkan pasien, jangan sampai ada kesalahan.” Seru Revan meyakinkan seraya menatap satu per satu mata rekan kerjanya.

“Siap!” jawab mereka serempak.

“Pisau bedah,” ucap Revan dan suster Nana menyerahkannya ke tangan Revan.

‘Bismillahirohmanirohim... ya Allah bantu hamba untuk menolong pasien ini. Hamba tidak ingin mengecewakan anak laki-laki di luar,’ batin Revan dan kemudian menggoreskan pisau tepat di bagian dada pasien.

Perlahan darah keluar saat Revan menggores kulit pasien. Dokter Arya bertugas membersihkan darah itu supaya mempermudah Revan dalam melakukan pembedahan.

♥

Seperti biasa Raisha menjalani rutinitasnya bekerja di Rumahsakit. Ia berusaha mengabaikan beban pikirannya dan berusaha menyibukkan diri dengan pekerjaannya di rumah sakit. Walau kondisinya sudah tidak sesehat sebelumnya, ia tetap berusaha bekerja sebaik mungkin. Raisha baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan duduk di kursi taman rumah sakit.

“Ah rasanya tenagaku habis terkuras,” gumam Raisha menahan rasa nyeri di pinggul dan perutnya. Juga tubuhnya yang terasa lemas. Ia juga beberapa kali memuntahkan isi perutnya dan kepalanya yang terasa sakit.

“Minumlah.”

Raisha mendongakkan kepalanya saat melihat satu botol air mineral di depannya. Ia kemudian beralih melihat pada seseorang yang menyodorkan air itu.

“Sayang,” seru Raisha saat melihat Revan berdiri di depannya.

“Sudah selesai bekerja?” tanya Revan yang kini duduk di samping Raisha.

“Iya, rasanya lelah sekali,” seru Raisha. “Katanya kamu ada operasi hari ini?”

“Hmm... satu jam lagi operasinya,” ucap Revan.

Raisha menyandarkan kepalanya di pundak Revan.

“Kamu cape?” tanya Revan.

“Sedikit,” seru Raisha memejamkan matanya.

Revan mengambil tangan Raisha dan mengecek denyut nadinya. Revan sempat tertegun saat merasakan denyut nadi Raisha. Ia ingin berucap, tetapi saat di lihat, Raisha sudah terlelap di pundaknya. Terlihat begitu damai.

“Apa kamu begitu kelelahan?” tanya Revan membelai kepala Raisha.

Revan tertegun memikirkan denyut nadi dari Raisha tadi. Ada sesuatu, yah ada sesuatu yang harus Revan cari tau.

"Apa mungkin Raisha hamil, yah?" gumam Revan.

♥

Episode 56

"Om Dokter!"

Teriakan itu membuat Revan dan Raisha yang baru saja sampai di rumah sakit menghentikan langkahnya dan menoleh ke sumber suara.

"Kevin?" seru Revan saat melihat seorang anak laki-laki berlari ke arah mereka.

"Om Dokter, Ibu ku sudah sadar," serunya penuh rasa lega dan kebahagiaan.

"Alhamdulillah syukurlah kalau begitu, nanti Om akan periksa kondisi Ibu mu."

"Iya Om Dokter, terima kasih banyak. Aku senang om Dokter menolong Ibuku, aku gak akan kehilangan dia dan hidup sendirian," serunya begitu antusias.

"Berterima kasihlah pada Allah," seru Revan yang di angguki Kevin.

Kini tatapan Kevin tertuju pada Raisha yang sejak tadi berdiam diri melihat interaksi dirinya dengan Revan.

"Ini istrinya Om, Dokter Raisha." Ucap Revan yang sadar akan tatapan Kevin.

“Hallo Tante Dokter yang cantik, namaku Kevin,” ucap anak itu membuat Raisha berjongkok di depan Kevin.

“Hallo anak manis,” ucapnya tersenyum merekah.

“Om Dokter, kalau begitu Kevin kembali ke ruangan Ibu yah,” serunya membuat Revan mengangguk.

“Pergilah.”

Kevin berlari meninggalkan mereka berdua.

“Ayo Sayang,” seru Revan berjalan kembali. Tetapi baru saja tiga langkah, Revan menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Raisha yang masih dalam posisinya.

Tatapan Raisha tertuju pada Kevin yang semakin menjauh dari mereka. Revan berjalan mendekati Raisha dan menyentuh pundak Raisha membuat dia menoleh dan menengadahkan kepalanya melihat ke arah Revan.

“Ayo...” ajaknya.

Raisha kemudian beranjak dari duduknya dan berjalan bersama menuju ruangan mereka.

♥

Raisha baru saja menebus obatnya di rumah sakit AMI.

“Lho Icha?” seruan itu membuatnya menoleh.

“Kak Marwan?” seru Raisha. “Sedang apa Kak Marwan di sini?”

“Aku habis menjenguk teman. Kamu kenapa ada di sini?” tanya Marwan meneliti Raisha hingga pandangan matanya tertuju pada kantong obat yang ada di tangan Raisha. “Siapa yang sakit?”

“Itu-“ Raisha tidak tau harus menjawab apa.

“Kalau kamu butuh teman untuk bicara dan meminta saran. Temuin saja aku, aku akan mendengarkannya. Berbagi masalah itu akan lebih baik daripada memendamnya sendiri. Lagipula aku ini Kakakmu bukan oranglain,” seru Marwan.

“Baiklah. Kita bicara di cafeteria saja,” seru Raisha yang di angguki Raisha.

Saat ini Raisha dan Marwan sudah berada di cafeteria.

“Ada apa?” tanya Marwan.

Raisha menatap Marwan yang terlihat khawatir kepadanya.*‘Haruskah aku menceritakannya pada Kak Marwan?’* batin Raisha.

“Ada apa Icha? Katakan saja segalanya jangan kamu pendam,” seru Marwan memanggil nama kecil Raisha.

“Kak, aku-“ air matanya kembali luruh. Rasanya tenggorokannya terhalang sesuatu yang berduri. Dadanya terasa begitu sesak.

“Jangan hanya diam, katakan segalanya Icha.” Marwan terlihat begitu khawatir. Ia sangat penasaran dengan apa yang terjadi dengan Raisha.

“Apa kamu bertengkar dengan Revan?” tanya Marwan kembali karena Raisha tak kunjung juga membuka suaranya.

Raisha menggelengkan kepalanya.

“Kakak, aku wanita yang tidak sempurna,” seru Raisha.

“Apa maksud kamu?” tanya Marwan. Kemudian mengalirlah cerita dari Raisha membuat Marwan terpaku dengan tatapan mata yang melebar karena sangat kaget.

“Kamu? Bagaimana bisa, kamu seorang Dokter,” seru Marwan.

“Dokter juga seorang manusia, yang bisa sakit. Begitu juga denganku, hanya saja aku tidak tau harus bagaimana,” seru Raisha.

“Tidak ada pilihan lain lagi, Icha. Kamu harus melakukan operasi, mumpung kanker itu belum berbahaya dan menyebar ke bagian lain,” seru Marwan.

“Tetapi aku akan kehilangan rahimku dan tidak akan bisa menjadi seorang ibu,” seru Raisha.

“Tetapi kalau kamu tidak melakukan operasi dengan segera, kamu bisa kehilangan nyawa kamu. Jangan sepele kan penyakit kanker ini,” seru Marwan.

“Aku tidak tau Kak. Aku benar-benar dalam dilema,” isaknyamenutupwajahnyadengankeduatangannya.

“Istigfar, tenangkan diri kamu dan mintalah pertolongan Allah,” seru Marwan membuat Raisha menganggukkan kepalanya.

“Kalau begitu ayo aku antar kamu pulang,” seru Marwan dan Raisha kembali menganggukkan kepalanya. Mereka beranjak bersama meninggalkan rumah sakit AMI.

♥

Episode 57

Revan tengah berdiri di lobby rumah sakit. Ia tengah melihat keluar rumah sakit.

'Raisha pergi kemana sebenarnya, kenapa dia tidak memberi kabar,' batinnyapenuh rasa khawatir.

Tatapannya melebar saat melihat sosok istrinya baru saja menuruni sebuah mobil. Terlihat seorang pria membukakan pintu penumpang dan turunlah Raisha.

"Pria itu-" gumamnya. "Kenapa Raisha bisa bersama dengan pria itu?"

Revan masih berdiri di tempatnya menunggu Raisha yang terlihat tengah berjalan memasuki rumah sakit.

"Darimana kamu?"

Pertanyaan itu menghentikan langkah Raisha yang jelas sekali sedang tidak fokus.

"Van?" serunya sempat kaget melihat keberadaan Revan berdiri tak jauh darinya.

"Kamu darimana?" tanya Revan tampak serius.

"Aku ada keperluan," ujar Raisha.

“Keperluan apa? Bersama dengan seorang pria?” seru Revan membuat Raisha semakin membeku. Apa yang harus ia katakan pada suaminya itu.

“Aku adalah suamimu. Setidaknya kamu memberitahuku kalau kamu keluar apalagi dengan seorang pria,” ucap Revanterlihatkesal.

“Maafkan aku. Aku tidak akan mengulangnya lagi,” seru Raisha.

Revan tau Raisha menyembunyikan sesuatu dari dirinya. Revan ingin mengintrogasinya tetapi situasinya tidak tepat.

“Apa kamu sudah makan siang?” tanya Revan sedikit melunak.

“Emm belum,” jawab Raisha.

“Kalau begitu ayo makan siang bersama,” seru Revan yang di angguki Raisha.

♥

“Ada apa, Brother? Sepertinya hari ini moodmu sangat buruk,” seru Jovan saat ini berada di kantor.

“Tidak apa-apa,” ucap Revan menatap ke layar komputer di depannya. Tetapi sayangnya ia tidak bisa fokus, pikirannya terus saja tertuju pada kejadian tadi siang dimana Raisha dan Marwan bersama. Dan apa yang di sembunyikan Raisha dari dirinya.

“Melamun lagi, eh?” seru Jovan menyadarkan Revan dari lamunannya.

“Eh?”

“Kalau memang sedang nggak enak badan, sebaiknya kamu tidur saja,” ucap Abimanyu.

“Benar Van, pulang saja kalau kamu memang tidak enak badan,” ucap Rico.

“Aku baik-baik saja,” seru Revan.

“Ck dasar kepala batu,” seru Abimanyu.

“Diam kau peti mati,” jawab Revan membuat Abimanyu mencibir.

“Oh iya aku menerima beberapa komplen dari beberapa custamer mengenai aplikasi game kita,” ucap Rico seraya memperlihatkan tablet di tangannya ke arah Revan.

“Iya ada virus yang menyerang sistem aplikasi kita. Aku harus membersihkannya,” ucap Revan.

“Sepertinya ini tidak mudah,” ucap Abimanyu berpikir keras.

“Kalian pulang saja, biar aku yang menyelesaikan masalah ini,” ucap Revan.

“Tidak bisa begitu dong. Kami akan menemani kamu di sini," seru Rico.

“Bener, kita gak akan kemana-mana,” seru Jovan merebahkan tubuhnya di atas sofa panjang yang ada di ruangan milik Revan.

Beberapa menit kemudian. Jovan terlihat terlelap di atas sofa. Rico sibuk dengan gadgetnya dan hanya Abimanyu yang duduk di sampingnya dan memperhatikan layar komputer.

“Yang hack aplikasi kita ini sungguh berpengalaman. Dia bisa hack dengan sangat sempurna tanpa celah,” seru Abimanyu.

Revan meneguk kopi miliknya dan kembali mengetik sesuatu di keyboardnya. Gerakan tangannya sangat cepat dan begitu handal.

♥

Di rumahnya, Raisha berjalan mundar mandir. Ia menatap layar handphonenya yang masih belum ada balasan dari Revan. Ia sudah mencoba menghubungi Revan tetapi tidak di angkat.

“Kenapa belum pulang juga yah?” gumam Raisha menatap jam dinding yang terpajang di ruangan itu. “Sudah pukul 11 malam, dia kemana yah.”

Raisha masih berjalan mundar mandir sampai akhirnya langkahnya terhenti saat rasa sakit yang begitu dasyat menyerang bagian perutnya. Seperti kram yang memelintir ususnya.

“Ah!” Raisha meringis sampai membungkukkan badannya saat rasa nyeri menyerang bagian perutnya. Ia seperti di peras dan di perintil dengan sangat kuat.

Bruk

Tak mampu lagi menompang tubuhnya, Raisha terjatuh ke lantai dengan masih memeluk perutnya.

“Astagfirulloh.. ya Allah!” Raisha tak kuasa menahan rasa sakitnya sampai mengeluarkan air mata dari pelupuk matanya. Keringat tampak membanjiri seluruh tubuhnya.

“To-tolong…” gumamnya.

Perlahan mata Raisha tertutup rapat. Ia kehilangan kesadarannya.

Raisha membuka matanya perlahan. Ia meringis karena seluruh tubuhnya terasa sakit. Ia perlahan mengangkat tubuhnya untuk bangun. Ia menatap sekeliling dan ia terlelap di atas lantai dingin.

“Apa aku pingsan?” gumamnya. Para asisten rumah tangganya sudah terlelap sampai tak ada yang menyadari kalau Raisha telah pingsan.

Raisha melihat ke arah jam dinding dan sudah menunjukkan pukul 2dini hari. Cukup lama ia tidak sadarkan diri.

Dengan gerakan perlahan Raisha pun beranjak dan berdiri dengan berpegangan pada sisi meja. Ia mendaratkan bokongnya di atas sofa dengan helaan nafas panjang.

“Revan sepertinya tidak pulang,” gumam Raisha.

Ia pun merebahkan tubuhnya yang tak bertenaga di atas sofa. Ia tidak memiliki kekuatan untuk bangun dan berjalan menuju kamarnya. Akhirnya ia memilih untuk tidur di sana dengan posisi menyamping dan menjadikan bantal sofa sebagai bantalan kepalanya.

♥

Tepat pukul 5 subuh, Revan baru saja sampai di rumahnya. Ia sempat kaget melihat Raisha terlelap di sofa yang ada di ruang tamu.

Langkah lebar Revan bergerak mendekati Raisha yang masih terlelap. Ia terduduk di dekat kepala Raisha. Tangannya terulur untuk membelai kepala Raisha.

“Sayang,” panggil Revan membuat Raisha mengerjapkan matanya dan perlahan membukanya.

“Revan?” gumam Raisha.

“Kenapa kamu tidur di sini?” tanya Revan.

“Aku menunggu kamu,” gumam Raisha sedikit meringis saat rasa pening di kepalanya menyerang.

Revan membantu Raisha untuk bersandar kesandaran sofa. Dan kini ia sudah berpindah menjadi duduk di samping Raisha.

“Maafkan aku Sayang. Ada sedikit masalah di kantor. Aku lembur dengan anak-anak,” seru Revan.

“Kenapa nomormu tidak aktif. Kenapa tidak memberi kabar,” seru Raisha.

“Aku terlalu sibuk sampai tidak mengecek ponsel yang ternyata mati karena kehabisan baterai. Maafkan aku yah,” seru Revan.

“Lain kali kabarin dulu. Aku ini istrimu, aku selalu menunggu kamu pulang di rumah!” seru Raisha sedikit kesal.

“Maafkan aku sayang. Maaf yah,” seru Revan dengan wajah memelas.

“Sudahlah. Aku akan solat dulu,” seru Raisha beranjak dari duduknya, tetapi langkahnya oleng dan kehilangan keseimbangannya.

Revan dengan sigap merengkuh pinggang Raisha dan menahan tubuh istrinya supaya tidak jatuh. Raisha bertemu pandang dengan Revan dan cukup lama saling bertatapan satu sama lainnya.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Revan menyadarkan lamunan Raisha.

“Ya, aku baik-baik saja,” seru Raisha kini berdiri tegak di bantu Revan.

“Kamu kelihatannya kurang sehat. Kita ke kamar, kamu butuh istirahat.” Tanpa kata Revan memangku tubuh Raisha ala bridal style dan membawanya menuju kamar mereka.

♥

Episode 58

Raisha baru saja menebus obat di apotek Ami Hospital. Ia berjalan menuju lobby rumah sakit hingga langkahnya terhenti saat melihat sosok yang ia kenal.

"Revan?" gumamnya.

Ia melihat Revan berjalan menuju lift rumah sakit.

Karena rasa penasarannya, Raisha berjalan membuntuti Revan. Ia ikut menerobos masuk ke dalam lift dimana Revan berada dengan menunduk dan menyusup ke sisi lift yang penuh.

Sesekali ia melirik ke arah Revan yang beberapa kali melihat ke jam tangan yang bertengker di pergelangan tangannya.

'Revan tidak bilang akan ke sini. Sebenarnya untuk apa dia ke sini?' batin Raisha.

Pintu lift terbuka, Revan keluar dari lift dan Raisha pun ikut keluar. Ia terus berjalan membuntuti Revan yang berjalan melewati lorong rumah sakit dan berhenti di salah satu ruangan. Revan masuk ke dalam ruangan itu. Dan Raisha memilih berdiri di ambang pintu mengintip dari kaca kecil yang terdapat di pintu.

Deg

Laura?

"Laura? Kenapa Revan datang kemari," gumam Raisha masih melihat dari kaca itu.

Revan terlihat berdiri cukup jauh dari brankar dan mereka terlihat tengah berdebat. Entah apa yang mereka perdebatkan. Raisha merenung dengan segala pertanyaan di benaknya.

"Raisha?" seruan itu menyadarkan dirinya dan matanya bertemu pandang dengan milik suaminya Revan. "Kamu di sini?" tanyanya menatap Raisha dengan intens dan melihat apa yang sedang ia pegang.

"Kamu- kenapa kamu di sini? Siapa yang sakit?" tanya Raisha.

"Laura. Tadi Mamaku telpon dan memintaku datang untuk melihatnya sebentar karena orangtua nya sedang tidak ada," jelas Revan. "Ayo masuk. Kamu mau sekalian melihatnya?"

Raisha menganggukkan kepalanya. Revan merangkul pinggang ramping Raisha dan masuk ke dalam ruangan itu. Di sana Laura tampak kaget melihat keberadaan Raisha.

"Asam lambung Laura naik," ucap Revan.

"Hi Laura."

Laura hanya tersenyum kecil ke arah Raisha.

'Sialan. Kenapa wanita ini datang kemari sih. Aku sengaja memilih rumah sakit ini agar Revan merawatku tanpa gangguan wanita ini,' batin Laura.

"Semoga kamu lekas sembuh," ucap Raisha.

"Terima kasih Raisha."

"Sayang, kenapa kamu ada di sini? Apa kamu sakit? Dan obat apa itu?" tanya Revan membuat Raisha menundukkan kepalanya dan melihat bungkusan di tangannya.

"Oh ini hanya vitamin untukku," jawab Raisha.

"Vitamin apa?" tanya Revan.

"Aku melakukan program untuk bisa hamil dari dokter Clarissa," dusta Raisha diiringi senyumannya.

"Lho kenapa kamu gak bilang sebelumnya," seru Revan cukup kaget.

"Ya. Aku ingin memberimu sebuah kejutan. Tapi kayaknya gak jadi deh karena langsung ketahuan," kekeh Raisha.

"Jangan berusaha menyembunyikan apapun dariku lho. Aku akan selalu tau," seru Revan membuat Raisha tersenyum.

Laura terlihat memalingkan wajahnya dengan mengepalkan kedua tangannya.

"Ya sudah kita pulang sekarang," seru Revan yang di angguki Raisha.

“Laura semoga lekas sembuh yah. Dan itu keranjang buah titipan dari Mamaku. Beliau tidak bisa datang karena sibuk,” jelas Revan.

“Begitu yah. Baiklah. Terima kasih karena kalian sudah mau menjengukku,” seru Laura.

Revan dan Raisha pun berlalu pergi meninggalkan ruangan Laura.

♥

Sore menjelang, para sahabat Revan datang ke rumah Revan. Jovan, Abimanyu dan Rico telah datang bersama Revan.

“Hallo Kakak ipar,” sapa Jovan.

“Hallo semuanya,” sapa Raisha tersenyum lebar.

“Wah Kakak ipar makin cantik aja nih,” goda Jovan.

“Jaga mata lu, Kadal,” seru Revan.

“Ck posesive amat,” kekeh Rico.

“Kalian semua mau minum apa?” Tanya Raisha saat ketiga sahabat dari Revan sudah duduk di sofa.

“Sepertinya minuman bersoda segar, cuaca hari ini sangat panas,” ucap Jovan.

“Aku kopi saja,” ucap Rico.

“Dan Abim, kamu mau apa?” Tanya Raisha.

“Kopi.” Abim berkata tanpa ekspresi.

“Ck, dasar muka peti mati,” gerutu Jovan membuat Raisha terkekeh.

“Sebentar yah.”

“Ya udah kalian santai aja. Gue mau ganti baju dulu,” seru Revan beranjak pergi meninggalkan para sahabatnya.

Revan masuk ke dalam kamarnya dan mengganti pakaian di kamar mandi. Saat keluar dari kamar mandi, Revan melihat laci meja sudut sedikit terbuka. Niatnya ingin menutup laci, tetapi terlihat beberapa botol obat di sana. Karena rasa penasaran Revan mengambil salah satu botol itu dan matanya membelalak lebar.

“Ini kan obat kanker,” gumam Revan.

Seketika pikirannya tertuju pada Raisha dan beberapa kejadian yang janggal baginya.

“Tidak!” gumam Revan sedikit oleng. Ia merasa semua ini mustahil.

“Sayang, ada apa?” seruan itu membuat Revan sedikit kaget. Ia membalikkan badannya dan tanpa sengaja menjatuhkan botol obat itu hingga menggelinding di lantai. Baik Raisha maupun Revan, keduanya melihat ke arah botol obat itu, kemudian tatapan mereka bertemu dimana mata Raisha terlihat begitu kaget.

♥

Episode 59

Baik Raisha maupun Revan, keduanya tak ada yang bergerak dari tempatnya masing-masing. Raisha berdehem dan memalingkan pandangannya dari Revan.

"Ma-makan malam sudah di siapkan. Yang lain sudah nunggu kamu," seru Raisha sedikit terbata-bata.

"Aku butuh penjelasan," seru Revan dengan ekspresi yang sangat serius.

"Yang lain sudah menunggu di bawah," seru Raisha.

"Biarkan saja mereka menunggu. Aku butuh penjelasan darimu, Raisha!"

Deg

Raisha tertegun kala mendengar suaminya memanggil namanya tanpa embel-embel atau kata sayang seperti biasanya. Raisha tau kalau saat ini Revan tengah menahan amarahnya.

"Jelaskan."

Raisha akhirnya mengalah. Ia berjalan menuju meja riasnya dan mengambil sebuah amplop coklat dari balik cermin yang bisa di buka. Kemudian Raisha berjalan mendekati Revan dan menyerahkan amplop itu. tanpa kata Revan langsung mengambil amplop itu dan membaca isinya. Matanya membelalak lebar kala melihat hasil medis yang tercatat di sana.

"Ini alasan kamu ke AMI Hospital?" seru Revan yang kini menatap Raisha dengan tatapan marah. "Kamu menyembunyikan hal sebesar ini dariku!"

"Maafkan aku, aku sebenarnya gak tau harus memulai pembicaraan dari mana. Awalnya aku hanya berniat

melakukan pemeriksaan biasa, mungkin saja aku bisa melakukan program bayi tabung. Tetapi ternyata hasilnya begitu mengerikan.” Raisha memalingkan wajahnya, ia tak kuasa menahan tangisannya lagi.

“Dan kamu hanya memilih diam selama ini dan memendam semuanya seorang diri? Lalu apa gunanya aku, aku ini suami kamu!” seru Revan.

"Maafkan aku. Aku tau aku salah karena menyembunyikan semua ini darimu. Aku hanya tidak ingin membuatmu khawatir," seru Raisha di tengah tangisnya.

"Kamu menyembunyikan hal sebesar ini dariku! Aku adalah suamimu."

"Aku-"

"Hanya karena tidak ingin membuatku khawatir, lantas kamu menyembunyikan semua ini dariku?" pekik Reivan. "Raisha, bagaimana pemikiranmu itu. Kalau terjadi sesuatu padamu dan aku tidak tau apapun, lalu aku harus bagaimana? Apa aku hanya bisa menerima semuanya dengan penuh penyesalan dan kekecewaan karena aku tidak mengetahui semua ini dari awal. Tidak ada yang bisa aku lakukan!" Revan terlihat begitu kesal. "Apa kamu begitu senang melihatku tak berguna sebagai seorang suami, hah?"

Raisha hanya diam dan air matanya jatuh membasahi pipinya. Ia hanya tidak ingin mengecewakan suaminya, karena faktanya ia tak mampu memberikan seorang anak pada Revan. Pada Revan begitu mengharapkan seorang anak. Ia yang sangat tidak berguna sebagai seorang istri.

"Sekarang sudah seperti ini. Aku sangat kecewa," seru Revan membuat tangisan Raisha semakin deras.

'Aku tau kamu pasti sangat kecewa karena gagal memiliki seorang anak. Aku memang sangatlah tidak berguna, membahagiakan suami sendiri saja, aku tidak bisa.' Batin Raisha.

"Aku kecewa karena kamu menyembunyikan fakta ini dariku. Dan aku malah membiarkanmu mengalami rasa sakit dari kanker ini. Selama ini kamu begitu tersiksa dengan kondisi mual muntah yang berlebihan dan pendarahan yang membuatmu tidak bisa tidur. Kamu menyiksa diri kamu hanya untuk hal yang tidak berarti. Aku memang menginginkan seorang anak, tetapi aku tidak ingin kamu melakukan pengorbanan apapun."

'*Kenapa kamu selalu saja memikirkan diriku, Revan? Dan aku selalu saja salah paham terhadapmu,*' batin Raisha.

Reivan sangat ingin meledak saat ini karena amarahnya, tetapi ia juga tidak kuasa saat melihat tangisan Raisha. Tangisannya adalah kelemahan Revan. Revan terlihat menghembuskan nafasnya dengan kasar. Ia terdiam beberapa saat seraya memijat pangkal hidungnya.

"Beristirahatlah, jangan sampai kelelahan. Aku akan meminta teman-temanku untuk pulang," seru Revan berjalan keluar meninggalkan Raisha seorang diri.

Tubuh Raisha ambruk ke lantai dan ia menangis sejadi-jadinya.

"Hikzzz..... kenapa?" isaknya memegang perutnya. "Kenapa harus seperti ini? hikzzz...."

Bukan hanya Raisha yang menangis. Revan juga masih berdiri di balik pintu kamar yang tertutup, bersandar ke daun pintu dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. Air matanya luruh membasahi pipi tanpa mampu di tahan lagi. Hatinya juga terluka, dan sangat sedih, tetapi ia tak bisa menunjukkannya di hadapan Raisha. Mendengar isakan memilukan dari Raisha sungguh membuat hatinya terasa di remas-remas oleh tangan tak kasat mata. Ingin sekali ia memeluk Raisha dan berusaha menenangkannya, tetapi saat ini emosinya sedang tak stabil. Mereka butuh waktu untuk sendiri.

Revan turun ke bawah menemui teman-temannya yang tengah berada di ruang televisi.

“Wah sang tokoh utama baru turun nih,” seru Jovan.

“Ngapain sih kalian asyik bener di atas. Udah 40 menitan lho. Emm apa jangan-jangan sesuatu terjadi,” goda Rico.

“Kayaknya sahabat kita ini tak bisa menunggu sampai kita pulang,” sambung Jovan.

“Pulanglah,” seru Revan yang menghiraukan ucapan mereka berdua.

“Lu beneran ngusir kita buat lanjutin kegiatan lu,” seru Rico cukup kaget.

“Masih belum cukup 40 menit barusan?” tanya Jovan.

Beda halnya dengan Abimanyu yang seakan mengetahui ada yang tak beres saat melihat raut wajah Revan.

“Balik lah,” seru Abimanyu berdiri duluan.

“Lah lu beneran mau balik? Seriusan nih kita di usir,” seru Jovan.

“Udah ayo balik,” seru Abimanyu berjalan lebih dulu. Tetapi sebelum pergi, ia menepuk pundak Revan.

“Semoga bukan hal besar yah, dan segera terselesaikan,” ucapnya dan berjalan pergi meninggalkan ruangan itu.

“Ada apaan sih ini?” seru Jovan yang kebingungan tetapi ia pun berdiri dari duduknya.

“Kenapa sih Van?” tanya Rico.

“Kalian pulanglah. Gue butuh waktu sendiri,” seru Revan. “Gue gak antar kalian.”

Revan berlalu pergi meninggalkan Jovan dan Rico yang kebingungan. Akhirnya Jovan dan Rico pun mengikuti Abimanyu meninggalkan rumah Revan.

♥

Episode 60

Keesokan harinya Revan dan Raisha pergi ke AMI hospital. Mereka masih tak banyak berbicara, Revan hanya sudah mengambil keputusan untuk segera melakukan control ke dokter Clarissa dan menanyakan mengenai penyakit Raisha secara detailnya. Revan ingin segera mengambil tindakan sebelum semuanya berakhir.

Semalam Raisha menangis hingga ketiduran, dan saat pagi ia terbangun, ia tak mendapati Revan di sisinya. Entah Revan memilih tidur dimana, yang jelas itu pertama kalinya mereka pisah ranjang.

Saat ini mereka tengah berada di dalam mobil dan mereka berdua sama-sama terdiam membisu. Raisha sesekali melirik ke arah Revan di sampingnya yang fokus menyetir mobil. Ia pun memilih memalingkan pandangannya keluar jendela mobil dan menatap ke jalanan.

"Sudah berapa lama kamu tau mengenai penyakitmu?" tanya Revan.

"Mungkin sekitar satu bulanan," jawab Raisha.

"Dan kamu akan tetap memilih diam tanpa mengatakan apapun padaku?" tanya Revan.

"Entahlah," jawab Raisha terdiam beberapa saat. "Saat pertama kali mendengar kabar mengenai penyakit ini, rasanya seluruh atap rumah sakit hancur lebur menimpa kepalaku, rasanya duniaku berubah menjadi begitu kelam. Dan melihat kamu juga keluarga kamu yang begitu menginginkan seorang anak. Aku semakin hancur dan merasa semua ini tak adil. Aku tidak tau bagaimana aku harus

memberitahukanmu, aku tidak ingin membuat kamu kecewa," jawab Raisha.

"Jadi kamu akan terus menyembunyikan ini semua dari aku? Dan membuatku bagaikan orang bodoh?" tanya Revan seraya menoleh ke arah Raisha yang juga tengah menoleh ke arah Revan.

"Aku hanya mencari waktu yang tepat untuk bicara," jawab Raisha menundukkan kepalanya.

"Kapan itu? Padahal aku adalah suamimu, seharusnya aku orang pertama yang mengetahui kabar ini. Tapi kamu sama sekali tidak menganggapku dan memilih memendamnya sendiri," seru Revan terdengar sirat kekecewaan dalam kata-katanya.

"Maafkan aku," gumam Raisha.

"Sebagai hukumannya, aku ingin kamu menuruti apa yang aku katakan dan keputusan yang aku ambil. Jangan membantah maupun menolaknya," seru Revan.

Raisha terdiam beberapa saat. "Gimana?" tanya Revan.

"Baiklah," jawab Raisha.

"Sekarang kita control ke dokter Clarissa dulu dan setelahnya kita ikutin arahan dari Dokter bagaimana," seru Revan dan Raisha hanya diam membisu.

♥

Saat ini mereka berdua sudah masuk ke dalam ruangan Dokter Clarissa.

"Dokter Raisha, Dokter Revan. Apa kabar?" sapa Dokter Clarissa beranjak dari duduknya.

"Kabar kami baik, Dokter," jawab Revan.

Mereka bertiga sudah duduk berhadapan di kursi yang tersedia.

"Dokter, saya datang ingin mengetahui secara detail mengenai penyakit istri saya," seru Revan.

Clarissa melihat ke arah Raisha beberapa saat dan kembali melihat ke arah Revan.

“Dokter Raisha mengidap penyakit kanker rahim stadium 1. Walau masih stadium 1, tetapi ini adalah kanker jika di biarkan bisa menyebar dengan cepat. Dokter Revan juga mungkin paham. Saran saya, Dokter Raisha harus segera melakukan operasi pengangkatan rahim sebelum kankernya semakin menyebar luas ke organ yang lain,” jelas Clarissa.

“KIra-kira kapan bisa di lakukannya operasi?” tanya Revan.

“Kalau kondisi dokter Raisha baik-baik saja dan gak ada keluhan apapun, saya bisa menjadwalkan operasinya di minggu depan,” seru Clarissa. “Baiklah kalau begitu saya akan menjadwalkannya di minggu depan.”

“Baiklah terima kasih Dok.”

“Iya sama-sama.”

Raisha berjalan cepat kala keluar dari ruangan Dokter Clarissa. Ia berjalan tanpa mengatakan apapun.

“Sayang tunggu!” seru Revan mencekal lengan Raisha.

“Ada apa?” tanya Revan. Ia cukup kaget melihat air mata di pelupuk mata Raisha.

“Aku butuh waktu sendirian,” jawab Raisha memalingkan pandangannya.

“Lihat aku. Ada apa, sayang?” tanya Revan menangkup kedua pipi Raisha hingga tatapan mereka bertemu satu sama lain.

“Aku hanya belum siap melakukan operasi,” jawab Raisha dengan lirih.

“Tapi kenapa? Kalau tetap di biarkan, kanker itu bisa menyebar ke bagian organ lain,” seru Revan.

“Aku tau.” Raisha menghela nafasnya perlahan. “Aku hanya berharap, sedikit berharap siapa tau aku masih bisa hamil,” jawab Raisha air matanya jatuh membasahi pipinya.

“Sebelumnya aku sudah pernah hamil. Siapa tau saat ini pun aku bisa kembali hamil. Bolehkan kalau aku memiliki harapan seperti ini?” tanya Raisha dengan air mata yang sudah jatuh membasahi pipinya. Tanpa kata Revan membawa Raisha ke dalam pelukannya dan mendekapnya dengan penuh kehangatan.

“Jangan takut. Lakukan saja operasinya. Aku berjanji bagaimana pun kondisimu, aku akan tetap bersamamu sampai maut memisahkan. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Sayang.” Bisik Revan.

“Kita hadapi ujian ini bersama-sama.”

Raisha hanya bisa menangis dalam pelukan Revan.

♥

Episode 61

Saat ini Revan tengah duduk di sisi ranjang. Ia menatap wajah terlelap istrinya. Raisha baru saja terlelap setelah menangis sejak sepulang dari rumah sakit. Revan menyelimuti tubuh Raisha hingga batas dada dan duduk memperhatikan wajah sembab istrinya.

Sebenarnya bukan Raisha saja yang merasakan sakit, tetapi Revan juga begitu syock dan sangat terpukul. Ia sedih karena mengetahui fakta Raisha sakit dan itu bukan sakit ringan. Ia sangat tidak menyangka, kekecewaan akan Raisha yang tak mungkin memiliki anak lagi, itu tidak begitu berarti. Fokusnya kini hanya kesehatan istrinya. Ia ingin memastikan operasinya berhasil dan istrinya sembuh total. Revan juga memahami kehancuran yang di alami Raisha. Wanita mana yang tidak hancur kalau kesempurnaan hidupnya di renggut. Rahim merupakan nyawa kedua bagi seorang wanita.

"Aku berjanji tidak akan pernah meninggalkan kamu walau apapun yang terjadi. Aku akan selalu bersama kamu dan mendampingi kamu setiap saat," seru Revan mengecup kening Raisha.

♥

Keesokan harinya Raisha ngotot ingin tetap bekerja. Ia tidak ingin menghabiskan waktu di rumah seorang diri, yang ada hanya akan merasa sakit yang tak berujung. Akhirnya Revan pun mengalah dan membiarkan Raisha untuk kembali bekerja dengan syarat tak boleh sampai kelelahan. Revan akan selalu mengeceknya.

Raisha menuju ruangannya dan Revan masih berdiri di persimpangan lorong masih memperhatikan Raisha yang

mulai menjauh dari posisinya berdiri. Setelah tubuh Raisha menghilang di telan belokan, Revan pun berlalu pergi menuju ruangannya.

"Revan!" panggil Rico menghentikan langkah Revan. Rico terlihat menghampirinya.

"Ada apa?" tanya Revan.

"Lu baik-baik aja kan? Lalu masalah lu sama Kakak ipar udah selesai?" tanya Rico.

"Kami baik-baik aja kok," jawab Revan seraya memalingkan pandangannya.

"Sebenernya ada apa? Gue yakin masalahnya gak semudah itu," seru Rico.

"Doain aja semoga gue sama Raisha mampu menjalaninya dengan ikhlas," seru Revan.

"Ada apa sih sebenernya?" tanya Rico sangat kepo.

Revan menghela nafasnya.

"Raisha sakit, Co."

"Apa? Sakit apa?" tanya Rico cukup kaget mendengarnya dari Revan.

"Ada kanker di induk telurnya, itu menyebabkan dia harus melakukan operasi pengangkatan rahim," jelas Revan.

"Astaga?" seru Rico sangat kaget. "Lu serius?"

"Buat apa gue bohong. Gue gak suka memainkan ucapan," jawab Revan.

"Tapi bagaimana bisa. Kasian kakak ipar," seru Rico. "Semoga kalian bisa menjalaninya."

"Thank Co. gue minta lu jangan sebarin informasi ini, gue gak mau Raisha semakin drop," seru Revan.

"Gue janji gak akan bilang pada siapapun," jawab Rico. "Gue harap kakak ipar dan lu bisa ikhlas dan lebih kuat menjalani semua ini."

"Thank Bro."

Mereka pun berjalan bersama melewati lorong rumah sakit yang sepi. Ternyata di balik dinding lain, Laura mendengarnya dan ia juga cukup kaget walau setelahnya ia menyeringai puas.

♥

Di dalam ruangannya, Raisha termenung menatap keluar jendela. Ia beberapa kali mengusap perutnya dan memejamkan matanya. Ia sangat berharap memiliki seorang bayi di dalam perutnya. Ia ingin membahagiakan suaminya, di tambah lagi Ibu mertuanya. Akan bagaimana rumah tangga ini ke depannya, apalagi kalau ibu mertua nya tau dirinya akan melakukan operasi pengangkatan rahim dan tidak akan pernah bisa hamil lagi.

Tanpa terasa air mata jatuh dari pelupuk matanya. Entah kenapa rasanya sesakit ini. Kenapa harus dirinya, kenapa harus ia yang mengalami semua ujian ini. Hidupnya sudah menderita dari sejak ia kecil.

“Cokelat hangat,” seseorang menempelkan cup dengan suhu hangat ke pipi Raisha, membuat Raisha menoleh ke sumber suara. Di sana Revan berdiri di samping Raisha dengan memakai pakaian operasi di balut dengan jas Dokternya.

Raisha menerima cup minuman itu seraya mengusap air mata di pipinya. Revan ikut menatap ke luar jendela dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jas dokter yang di gunakannya.

“Semuanya pasti akan baik-baik saja,” seru Revan.

Raisha menoleh ke arah Revan yang terlihat percaya diri dan seakan teguh dengan keputusannya.

“Bagaimana dengan Mama,” gumam Raisha. “Bukannya beliau akan menerimaku kalau aku memberikanmu anak.”

“Sejauh ini kamu mampu menghadapi sikap Mama, bukan. Kedepannya pun aku yakin kamu mampu, dan jangan pernah berputus asa. Yakinlah kalau Allah mampu membolak balikkan hati seorang manusia. Dengan terus berdoa, insa Allah Mama akan luluh juga dan menerima kamu. Mungkin hanya butuh waktu yang cukup lama,” jelas Revan menoleh ke arah Raisha.

“Kamu tau aku selamanya tak akan pernah bisa hamil dan memiliki anak. Tetapi kenapa kamu masih bersikap tenang seakan semuanya bukan masalah besar?” tanya Raisha.

Revan menghadap ke arah Raisha seraya memegang kedua pundak Raisha.

“Aku tidak bisa menjawabnya dengan detail. Yang jelas aku hanya ingin menghabiskan hidupku hanya denganmu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana hidupku tanpa kamu.” Revan menarik tubuh Raisha ke dalam pelukannya.

“Kita berjuang bersama, kita hadapi ujian ini bersama. Walau harus hidup berdua saja, itu tidak akan jadi masalah. Berjanjilah satu hal, tetaplah di sisiku walau apapun yang terjadi, tetaplah bertahan dan berdiri di sampingku. Jangan pernah meninggalkanku,” bisik Revan membuat Raisha semakin menangis di buatnya. Ia menangis di dada bidang suaminya.

Karena cinta yang tulus dari Revan, itu adalah kekuatan bagi Raisha. Tuhan tak pernah salah menjodohkan setiap pasangan. Karena Revan yang memang di butuhkan oleh Raisha. Suami yang mencintainya dengan tulus dan menerima segala kekurangannya. Keputusan yang begitu besar memilih hidup dengan seorang wanita yang tak mampu memberinya seorang keturunan.

♥

Episode 62

Hani mendatangi rumah Raisha dan Revan. Sesampainya di sana, Hani bertemu dengan Revan.

"Mama?" seru Revan cukup kaget melihat kedatangan ibunya hanya dengan sopir keluarga. "Mama ada apa datang kemari sepetang ini," seru Revan cukup kaget.

"Dimana istri kamu," seru Hani.

"Ada apa Mama mencari Raisha. Dia sedang beristirahat," seru Revan.

"Panggil dia kemari. Mama mau bicara dengannya!" seru Hani.

"Tidak bisa. Revan tidak mengizinkan Mama menemuinya," seru Revan.

"Kenapa begitu? Mama mau bicara dengannya," seru Hani.

"Aku tau setiap bertemu dengan Raisha, Mama selalu mengatakan hal menyakiti perasaannya. Jadi untuk kali ini aku tidak mengizinkan Mama menemuinya. Dan memangnya apa yang mau Mama katakan pada Raisha?" tanya Revan.

"Kamu selalu saja membela wanita itu. Lihat sekarang, buka mata kamu. Wanita itu ternyata penyakitan dan kamu masih mau bertahan hidup dengannya!" seru Hani.

"Penyakitan? Apa maksud Mama? Tau darimana kalau Raisha sakit?" tanya Revan.

"Laura yang cerita ke Mama. Dia perduli sama kamu juga Mama, makanya dia memberitahukannya pada Mama. Tetapi kamu malah menyembunyikan fakta ini dari Mama hanya untuk melindungi wanita sial itu!"

“Mama cukup. Revan tidak ingin membentak Mama, jadi Revan mohon berhenti mengatakan kata kasar seperti itu pada Raisha. Dia itu istriku, Ma. Dia menantu keluarga kita,” seru Revan.

“Aku tidak pernah mengakuinya!” jawab Hani.

“Astagfirulloh,” seru Revan mengusap wajahnya gusar. “Untuk kali ini aku mohon, Mama pulang saja.”

“Kamu ngusir Mama?” seru Hani.

“Ini yang terbaik. Karena aku tidak ingin di kelabui setan dan membentak Mama. Jadi Revan memohon dengan sangat sama Mama. Pulang yah, Raisha butuh istirahat karena lusa dia akan menjalankan operasi. Dan Revan juga sangat lelah,” seru Revan membuat Hani kesal.

“Kamu akan menyesal melakukan ini pada Mama!” seru Hani berlalu pergi meninggalkan kediaman Revan.

Tanpa Revan ketahui, Raisha berdiri di undakan tangga dan mendengar semuanya. Ia hanya bisa memejamkan matanya seraya beristigfar. Air matanya kembali luruh membasahi pipinya. Ini baru permulaan, entah apa yang akan terjadi ke depannya nanti.

Raisha segera menghapus air matanya dan kembali menaiki undakan tangga, supaya Revan tidak mengetahui keberadaannya.

♥

Di rumah sakit, Revan menemui Laura yang ada di dalam ruangannya. Tanpa mengetuk pintu, ia langsung menyelonong masuk ke dalam ruangan membuat Laura melihat ke arahnya dengan kebingungan.

“Revan, ada apa?” tanya Raisha yang masih duduk di kursi kebesarannya.

“Berhenti mengadukan segala hal yang kamu ketahui pada ibuku. Dan berhenti mencampuri urusan keluargaku!” seru Revan dengan tatapan tajam penuh amarah.

Laura berdiri dari duduknya.

"Maksud kamu apa, Revan?" tanya Laura berlagak kebingungan.

"Berhenti bersikap bodoh, Laura! Aku mengetahui segala kebusukanmu. Dari mulai masuk ke rumah sakit ini dan bergabung di tim satu. Aku tau cara busuk apa yang kamu lakukan. Aku tidak mempermasalahkan itu. Kamu dekat dengan Ibuku, akupun tidak melarangnya. Aku tidak bisa tetap diam kalau kamu terus mengadukan dan mengadu domba antara Raisha dengan Ibuku. Berhenti mencampuri urusan apapun!" seru Revan dengan tegas.

"Kamu salah paham, Revan. Aku melakukan ini karena aku perduli padamu. Kamu berhak bahagia dan mendapatkan wanita yang tepat untukmu," seru Laura.

"Kamu bukan Tuhan yang bisa mengaturkehidupanku. Lagipula aku sudah mendapatkan wanita yang tepat untukku. Raisha adalah wanita terbaik untukku. Aku bersyukur Tuhan tidak membiarkan aku tetap bersamamu!"

Deg

Kata-kata Revan bagaikan tamparan keras untuk Laura. Matanya berkaca-kaca mendengar ucapan kasar Revan.

"Ingat, aku tak akan tinggal diam kalau kamu sekali lagi mencampuri urusan rumah tangga dan keluargaku!" ancam Revan dan berlalu pergi meninggalkan Laura seorang diri.

"Aaahh sialan!" amuk Laura menepis tumpukan berkas hingga berserakan di lantai.

"Kamu salah kalau aku akan menyerah sekarang. Aku akan tetap melakukan segala hal untuk mendapatkan kamu lagi. Kamu itu milikku, Revan. Sampai kapanpun kamu akan tetap menjadi milikku. Akulah wanita yang tepat untukmu bukan wanita cacat itu!"

♥

Episode 63

Sesuai jadwal, hari ini Raisha mulai masuk ke ruang rawat di AMI hospital. Rencananya besok ia akan menjalankan operasinya. Revan tak pernah pergi menjauh darinya, ia selalu setia mendampingi istrinya itu. Revan bagaikan kekuatan bagi Raisha. Ia mampu bertahan dan tetap tegar hingga saat ini karena Revan.

Saat ini Revan tengah menyuapi makanan pada Raisha yang sudah di pasangi alat infuse di punggung tangannya. Satu jam lalu dokter melakukan pemeriksaan pada Raisha dan sekarang Raisha di minta untuk beristirahat.

“Sudah cukup,” tolak Raisha.

“Satu suap lagi sayang. Kan nanti malam kamu harus berpuasa,” seru Revan.

“Ya sudah sesuap lagi. Udah yah,” seru Raisha menerima suapan Revan.

“Nah gitu dong. Anak cantik,” seru Revan membuat Raisha terkekeh.

“Kalau aku anaknya, kamu jadi Ayahnya?” seru Raisha. “Sugar Daddy,” kekehnya.

“Ketuaan dong. Sugar Uncle aja,” seru Revan membuat Raisha terkekeh.

“Sugar husband,” seru Raisha seraya menunjukkan jarinya yang membentu cinta kepada Revan membuat Revan terkekeh.

Raisha terbangun dari tidurnya dan terlihat ruangannya kosong. Ia bergerak untuk bangun dan duduk di

atas brankar. Matanya menyisir seluruh ruangan mencari keberadaan Revan.

"Revan kemana yah," gumamnya.

Raisha mengambil handphone nya di dalam tasnya. Kemudian ia menyalakan handphone yang sejak tadi di matikannya.

Selang beberapa menit, Raisha mengernyitkan dahinya kala melihat banyaknya chat masuk. Raisha membuka chat itu dan melihat deretan chat dari rekan kerjanya, di group sesama Dokter spesialis anak, bahkan di group besar dimana seluruh Dokter di Horizon hospital ada di sana termasuk Direktur utama HH. Raisha sangat syock kala melihat deretan chat yang seakan-akan mendoakan dirinya dan berharap operasinya lancar.

"Bagaimana mereka semua mengetahui hal ini?" gumam Raisha sangatlah kaget.

Hingga nama Laura muncul di dalam group yang terlihat polos tak tau apa-apa dan mendoakan kelancaran operasi Raisha, ia mendoakan dengan tulus sebagai rekan satu team Revan.

"Wanita itu benar-benar," gerutu Raisha sangat geram. Ia yakin kalau Laura lah yang menyebar berita mengenai dirinya.

"Lho sayang, kamu sudah bangun?" tanya Revan yang berjalan masuk ke dalam ruangan. Raisha menoleh ke arah Revan yang membawa cup kopi. "Aku barusan membeli kopi dulu ke starbuck, dan bertemu dengan Dokter Pradhika juga istrinya. Katanya Dokter Pradhika akan membantu Dokter Clarissa dalam melakukan operasi kamu besok. Aku sangat lega mendengarnya. Kamu tau juga bukan kalau Dokter Pradhika adalah Dokter bedah terbaik di Indonesia. Dia senior aku," seru Revan merasa begitu lega.

Raisha hanya diam tak merespon. Revan melihat raut tak menyenangkan dari Raisha. Ia pun menyimpan cup kopinya di atas meja nakas dan mengambil duduk di kursi yang berada di sisi brankar.

"Ada apa Sayang?" tanya Revan.

"Kamu udah liat handphone?" tanya Raisha.

"Ah aku lupa menyalakan handphoneku. Memangnya ada apa?" tanya Revan mengeluarkan handphone nya dari saku celananya. "Tadi pagi habis baterainya, semalam aku lupa menchargernya. Kamu bawa charger?" seru Revan.

Raisha pun menyerahkan charger handphonenya ke Revan. Revan pun mulai mencharger handphone nya seraya mengaktifkannya.

"Lihat chat group," seru Raisha seraya memalingkan wajahnya membuat Revan kebingungan. Revan pun memeriksa chat masuk yang juga begitu banyak, chat group pun penuh.

"Ini?" gumam Revan sangat kaget.

"Itu ulah mantan tersayang kamu. Lihat semua karyawan HH tau aku cacat. Mereka semua mengasihaniku, tetapi di belakangku, mereka merendahkanku yang tak bisa memberikanmu anak," seru Raisha merasa sangat kesal.

"Tenanglah sayang. Itu hanya pikiran negative kamu saja. Biarkan saja mereka mau menilaimu bagaimana, yang penting kamu itu sangat berharga di mataku," seru Revan. "Masalah ini biar aku yang selesaikan. Kamu sebaiknya matikan saja handphone mu sampai operasi di lakukan. Semua ini hanya akan membuatmu stress dan nanti akan berpengaruh pada tekanan darahmu," seru Revan.

"Bahkan Direktur sendiri bertanya kenapa aku melakukan operasi di rumah sakit lain. Padahal di HH juga termasuk rumah sakit terbaik di Indonesia. Di tambah ada asuransi untuk Dokter yang berobat di sana. Aku memilih di

sini karena tidak ingin ada yang mengetahui kondisiku," seru Raisha sangat kesal.

"Biar aku yang menjelaskan semuanya pada Direktur. Sekarang kamu harus tenang dan banyakin istirahat. Ingat besok subuh kamu akan menjalankan operasi," seru Revan.

"Kemarin Mama kamu yang datang, dia datang ingin mengintrogasiku dan menghujatku mungkin. Sekarang di tambah semua karyawan HH tau. Mau bagaimana aku menjalani kehidupanku kedepannya," keluh Raisha merasa sangat kacau dan ingin sekali menangis dan berteriak.

"Kenapa kamu terus saja memikirkan yang lain. Apa hanya aku saja tidak cukup?" seru Revan membuat Raisha melihat ke arahnya.

"Katakan Raisha, kalau seandainya hanya aku yang mendukungmu, hanya aku yang tetap mencintaimu, dan hanya aku yang tetap di sampingmu, apa semua itu tidak cukup? Apa penilaian orang lain lebih berarti daripada penilaian dariku?" seru Revan membuat Raisha terdiam membisu.

"Bukan begitu. Maafkan aku, aku benar-benar berpikiran sempit. Aku terlalu di kuasai oleh emosionalku," seru Raisha semakin ingin menangis.

Revan melihat Raisha menundukkan kepalanya dan air matanya perlahan luruh membasahi pipinya. Revan merasa tidak tega, ia pun beranjak dari duduknya dan membawa Raisha ke dalam pelukannya. "Jangan terlalu memikirkan segala hal yang tak penting. Yang penting ada aku, suami kamu. Aku akan selalu di sisi kamu dan mendukungmu. Tidak perduli penilaian dari mereka, jangan terlalu memikirkannya," seru Revan.

"Maafkan aku," gumam Raisha yang menangis di pelukan suaminya.

Tepat pukul 4 subuh, Raisha sudah di bawa ke ruang operasi untuk di lakukan operasi. Revan di perbolehkan untuk melihat di area ruang operasi dan melihat prosesnya dari atas.

Revan tak hentinya berdoa untuk kelancaran operasi istrinya itu. Proses operasi tengah di mulai. Tatapan tajam Revan mengamati setiap gerakan dan kinerja Dokter Pradhika yang begitu cekatan.

"Semoga semuanya berjalan dengan lancar," gumam Revan.

♥

Episode 64

Revan baru saja sampai di depan ruangan Raisha. Tadi ia sempat ke bawah membeli kopi. Operasi Raisha sudah berhasil dan saat Revan ke bawah Raisha masih belum sadarkan diri. Revan menekan knop pintu ruangan tetapi di kunci. Revan mencoba mengetuk pintunya.

"Sayang..." panggil Revan mengetuk pintu ruangan. Tumben sekali ruangan Raisha di kunci, apa Raisha sudah siuman, pikirnya.

Tak lama pintu terbuka dan seseorang keluar dari sana. Itu cukup mengagetkan Revan saat melihat sosok yang keluar itu.

"Lho Tante Lusi?" seru Revan cukup kaget melihat sosok wanita paruh baya itu.

Tante Lusi adalah Tante dari Raisha, Lusi adalah salah satu pengurus yayasan panti asuhan dimana Raisha pernah tinggal. Tiga tahun lalu tante Lusi pindah ke Malaysia ikut suaminya, dan sempat hilang kontak dengan Raisha dan Revan. Dan kali ini ia datang entah siapa yang memberitahunya.

"Kapan Tante datang?" seru Revan.

"Tante baru saja sampai. Tante mendengar kabar kalau Raisha sakit dan menjalankan operasi di AMI hospital. Makanya Tante langsung datang kemari," seru Lusi.

"Begitu yah. Raisha pasti sangat bahagia dengan kehadiran Tante," seru Revan hendak masuk tetapi Lusi menghalangi langkahnya dan itu membuat Revan mengernyitkan dahinya.

“Maaf Revan, tetapi ini permintaan Raisha,” jelas Lusi menarik nafasnya sebelum melanjutkan ucapannya. “Tolong beri waktu Raisha waktu. Dia tidak ingin bertemu dulu denganmu.”

Revan sangat kaget mendengar ucapan Lusi itu.

“Apa maksud Tante?” seru Revan sangat kaget.

Lusi menutup pintu ruangan dan menarik tangan Revan menjauh dari pintu.

“Raisha sudah siuman setengah jam lalu. Dia terus menangis dan bersedih. Dia malu bertemu denganmu, dia butuh waktu untuk menata hatinya dan mempersiapkan dirinya. Jadi tolong beri dia waktu,” jelas Lusi.

“Raisha sendiri yang mengatakannya?” tanya Revan cukup kaget.

“Iya. Raisha berkata tidak ingin bertemu denganmu. Sekarang di sini sudah ada Tante, kamu pulanglah dan beristirahat saja. Beri Raisha waktu untuk menata dirinya,” jelas Lusi.

“Tapi kenapa harus begini. Aku tidak masalah dengan keadaannya sekarang,” seru Revan.

“Tante tau dan tante juga sangat percaya padamu. Tetapi Raisha punya pemikirannya sendiri, ia merasa begitu rendah sebagai seorang perempuan dan ia merasa dirinya sudah cacat. Dia malu bertemu denganmu, jadi Tante mohon beri dia waktu,” seru Lusi membuat Revan mengela nafasnya seraya berkacak pinggang. Ia tak paham dengan pemikiran istrinya itu.

“Baiklah, tante masuk dulu ke dalam,” seru Lusi menepuk pelan pundak Revan dan berlalu pergi memasuki ruangan. Lusi menutup dan mengunci kembali ruangan, terlihat Raisha terlihat merenung di atas brankar menatap keluar jendela.

“Dia terlihat sangat kecewa,” seru Lusi membuat Raisha menoleh ke arahnya.

“Aku tau. Tapi aku belum siap bertemu dengannya dengan kondisiku yang sekarang,” seru Raisha.

“Dia begitu mencintaimu, Cha. Dia menerima kamu apa adanya. Kenapa kamu harus mempersulitnya,” seru Lusi yang mengambil duduk di kursi yang berada di sisi brankar.

“Karena itulah. Karena ketulusannya membuatku merasa malu dan merasa bersalah padanya. Aku tau apa harapannya, aku tau dia juga terluka dan kecewa karena kondisi ini. Tetapi dia berusaha menyembunyikannya demi menjaga perasaanku. Aku merasa sangat tak berguna,” gumamnya tanpa sadar menjatuhkan air matanya.

“Oh sayang,” tante Lusi beranjak dari duduknya dan memeluk Raisha dari samping. “Kamu yang kuat yah. Tante yakin semua ini akan cepat berlalu. Akan ada hikmah di balik ujian ini.”

Raisha hanya bisa menangis di pelukan tantenya.

Di sisi lain Revan tak memilih pulang. Ia hanya berdiam diri di mushola yang ada di lantai yang sama dengan ruangan Raisha. Bagaimana bisa ia pulang dan beristirahat sedangkan istrinya masih di rawat dan ia belum memastikan kondisi Raisha saat ini bagaimana.

“Kenapa kamu tidak ingin bertemu denganku?” gumam Revan. “Apa aku melakukan kesalahan padamu.”

Revan hanya bisa menghela nafasnya.

♥

Malam menjelang, Raisha sama sekali tak bisa tidur. Ia memikirkan Revan dan kondisinya saat ini. Bagaimana ke depannya ia akan menghadapi Revan. Akankah kehidupan rumah tangganya berjalan baik-baik saja atau malah

sebaliknya. Raisha benar-benar merasa tak punya muka di hadapan Revan.

Raisha duduk bersandar di kepala brankar menatap kosong ke depan. Sedangkan Tantenya sudah terlelap di ranjang yang tersedia.

Di luar ruangan Revan terlihat berdiri bersandar di daun pintu. Ia melipat kedua tangannya di dada. Ia sama sekali tidak mengantuk maupun ingin beristirahat. Fokusnya hanya pada Raisha istrinya. Ia mengerti rasa khawatir Raisha dan kekecewaannya. Tapi apa harus membuat mereka terpisah seperti ini. Revan benar-benar tidak bisa jika berjauhan dan tak melihat Raisha sehari saja.

Keduanya melewati malam yang dingin dengan perasaan tak menentu dan rasa sakit yang tak bisa di ungkapkan oleh kata-kata.

♥

Episode 65

Pagi menyingsing. Raisha sama sekali tidak tidur. Ia hanya duduk termenung. Tantenya terbangun kala dua orang suster memasuki ruangan Raisha untuk memberikan beberapa suntikan.

“Selamat pagi Nyonya Raisha,” sapa salah satu suster.

“Pagi,” jawab Raisha.

“Kami akan menyuntikkan beberapa antibiotic,” seru suster itu yang di angguki oleh Raisha.

“Ngomong-ngomong sejak semalam suami anda menunggu di depan pintu ruangan,” seru salah satu suster yang tengah memegang wadah tempat penyimpanan suntikan dan obat. Raisha melihat ke arah Tantenya yang juga melihat ke arahnya.

“Iya Nyonya, semalaman beliau hanya berdiri di depan ruangan anda. Sekarang pun beliau masih duduk diam di depan,” seru suster itu.

“Sudah selesai,” seru Suster yang baru saja menyuntikkan obat melalui selang infuse. “Kalau begitu kami permisi.”

Kedua suster itu pun berlalu pergi meninggalkan ruangan Raisha.

“Dia ternyata tidak memilih pulang. Apa kamu tega membiarkannya seperti itu, Cha,” seru Tante Lusi.

“Kasihan suamimu.”

“Aku- aku hanya merasa malu dan belum siap bertemu dengannya,” gumam Raisha menahan air mata yang sudah memenuhi pelupuk matanya.

“Sebaiknya biarkan dia masuk. Sampai kapan kamu akan menghindarinya, cepat atau lambat kamu tetap harus menghadapinya,” seru Lusi.

“Baiklah. Biarkan dia masuk,” gumam Raisha akhirnya.

“Baiklah. Tante akan ke bawah membeli sarapan. Tante akan memintanya untuk menemuimu,” seru Lusi beranjak dari tempat duduknya memasuki kamar mandi.

Setelah mencuci wajahnya, Lusi pun beranjak keluar ruangan dengan membawa tasnya. Selang beberapa menit pintu kembali terbuka, Raisha tidak ingin menoleh. Ia tetap diam menatap lurus ke depan. Sampai terdengar suara pintu tertutup kembali dan suara langkah berat terdengar menghampirinya. Tak tahan untuk tak menoleh, akhirnya Raisha melihat ke arah seseorang itu dimana tatapan mereka langsung bertemu. Tatapan penuh rasa sakit dan juga luka. Entah kenapa menatap mata sayu itu membuat hati Raisha terasa di sayat-sayat. Ia tak kuasa menahan air matanya yang meluncur bebas membasahi pipinya.

Tanpa kata Revan langsung memeluk Raisha dan mengambil duduk di sisi brankar di depan Raisha. Ia memeluk Raisha dengan erat dan tanpa terasa air matanya pun jatuh membasahi pipinya.

“Jangan pernah menghindariku lagi,” bisiknya terdengar serak.

Raisha tau Revan menangis. Karena tadi ia melihat kedua mata Revan memerah menahan air mata. Raisha tau Revan pun pasti merasakan sakit seperti dirinya. Ia bukan keinginan mereka, ini bukan harapan mereka.

“Jangan menahan dan menanggungnya seorang diri. Di sini ada aku, aku suami kamu. Sudah seharusnya kita berbagi rasa sakit itu dan hadapi semua ini bersama-sama,” seru Revan mengecup puncak kepala Raisha.

“Maafkan aku, hikzz…” Raisha hanya bisa menangis terisak. “Aku hanya merasa malu bertemu denganmu. Kondisiku yang sekarang-“

Revan melepaskan pelukannya membuat Raisha tak bisa melanjutkan kata-katanya. Mereka kini saling menatap satu sama lain.

“Jangan mengatakan hal itu,” seru Revan menghapus air mata Raisha. “Tidak ada yang berubah dari kamu. Kamu tetaplah Raisha, wanita yang begitu aku cintai.”

Raisha semakin menangis mendengar penuturan Revan. “Terima kasih karena menerimaku dengan segala kekuranganku.”

“Sudah seharusnya,” seru Revan menghapus air mata Raisha. “Aku mohon jangan pernah menghindariku lagi,” seru Revan yang di angguki oleh Raisha.

♥

Tante Lusi memasuki ruangan dan terlihat Revan tengah menyuapi Raisha. Lusi pun tersenyum melihat pemandangan itu.

“Nah begini dong,” seru Lusi memasuki ruangan dengan menenteng kantong keresek.

Raisha dan Revan menoleh ke sumber suara.

“Tante merasa gelisah dan bingung melihat kalian seperti kemarin. Malah menyakiti hati masing-masing,” seru Lusi menyimpan cup berisi kopi dan sandwich untuk sarapan.

“Keponakan tante yang jahat. Dia dengan tega membiarkan suaminya berdiri di luar pintu. Padahal aku gak salah apa-apa,” jawab Revan berpura-pura sedih.

“Apasih kamu,” seru Raisha merasa malu. Lusi dan Revan hanya terkekeh.

“Ke depannya harus selalu akur yah. Melihat kalian seperti sekarang ini benar-benar membuat Tante merasa tenang dan senang,” seru Lusi.

“In sha Allah tan. Aku tidak akan membuatnya menghindariku lagi,” seru Revan.

“Baguslah. Oh iya Revan, tante sudah belikan kopi dan sarapan untuk kamu. Jangan lupa di makan, kamu juga perlu makan dan jaga kesehatan kamu,” seru Lusi.

“Iya tante. Terima kasih.”

“Sama-sama.”

“Ini buka lagi mulutmu,” seru Revan kembali menyuapi Raisha.

“Sudah cukup. Aku sudah kenyang,” seru Raisha menolak suapan Revan.

“Satu suap lagi aja,” seru Revan berusaha membujuk Raisha yang terus menolak.

Lusi tersenyum melihat mereka. Raisha yang bersikap manja di hadapan Revan dan Revan yang dengan sabar membujuknya. Lusi bersyukur Raisha bertemu dengan orang yang tepat. Ia ingat saat Raisha masuk ke panti asuhan, saat itu usianya baru 8 tahun. Dan ia harus mendapat kabar kematian kedua orangtua nya yang meninggal karena kecelakaan. Belum lagi tagihan hutang keluarganya yang membuat semua fasilitas yang di miliki keluarganya di sita. Mobil, rumah, dan bahkan tanah. Tak ada tabungan sedikitpun yang di tinggalkan kedua orangtuanya untuk Raisha. Gadis kecil itu tak menangis kala masuk ke panti asuhan. Ia begitu tegar dan selalu bisa menyembunyikan tangisan dan kesakitannya. Perlahan gadis itu tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sukses berkat usahanya sendiri hingga di titik ini dan bertemu dengan pria yang tepat.

Lusi selalu berharap Raisha selalu bahagia bersama dengan Revan hingga maut memisahkan mereka. Jodoh

hingga jannah. Itulah harapan Lusi. Ia tersenyum melihat Raisha yang terkekeh karena godaan Revan. Dalam sekejap Revan seakan mampu menyulap kesedihan Raisha menjadi kebahagiaan.

♥

Episode 66

Revan baru saja sampai di rumah sakit, banyak karyawan yang menanyakan keadaan Raisha. Dan Revan jawab seperlunya saja. Sesampainya di ruangannya, Revan memeriksa beberapa rekam medis. Hari ini hanya ada satu jadwal operasi dan ia akan kembali ke rumah sakit AMI setelah menyelesaikannya. Revan membuka rekam medis dan memahami kondisi pasien saat ini.

Setelahnya Revan membawa rekam medis itu keluar ruangan menuju ruang operasi.

"Van," panggilan itu menghentikan langkah Revan dimana Rico berada.

Revan menghentikan langkahnya dan menunggu Rico menghampirinya.

"Gimana keadaan kakak ipar?" tanya Rico.

"Operasinya berjalan lancar. Saat ini sedang masa pemulihan," seru Revan.

"Syukurlah. Mungkin besok gue sama yang lain nengokin Kakak ipar," seru Rico.

"Oke."

"Oh iya ngomong-ngomong siapa yang ngeshare kondisi Kakak ipar di group besar dokter? Gue kaget banget pas liat group, rame banget," seru Rico.

"Siapa lagi kalau bukan Laura. Gue bener-bener harus buat perhitungan sama wanita itu," seru Revan tampak kesal.

"Mantan bener-bener menakutkan. Dia sengaja lakukan itu kayaknya mau buat kakak ipar malu," seru Rico.

"Gue gak tau apa niatnya. Yang jelas nanti gue akan tanya ke dia langsung," seru Revan.

“Lu juga harus jaga jarak darinya. Gue takutnya dia bener-bener masih berharap sama lu,” seru Rico membuat Revan terdiam.

♥

Selesai operasi, Revan mengejar Laura dan menarik lengannya.

“Eh Revan, ada apa?” tanya Laura kaget Revan tiba-tiba saja mencekal pergelangan tangannya dan menarik dirinya.

“Ikut aku!” seru Revan.

Revan membawa Laura ke pintu tangga darurat. Dan menghempaskan Laura membuat Laura kaget.

“Revan, ada apa?” tanya Laura.

“Kamu yang nyebarin kondisi Raisha ke group dokter, kan?” seru Revan merasa kesal.

“Aku sudah peringatkan kamu sebelumnya untuk gak selalu laporin segala hal pada Mamaku. Dan sekarang kamu sengaja menyebarkannya di rumah sakit!” seru Revan. “Mau kamu itu apa sih? Apa kamu puas dengan yang udah kamu lakukan? Manfaat apa yang kamu dapetin dari semua ini!” amuk Revan.

“Aku belum puas sebelum Raisha menderita dan bercerai denganmu,” jawab Laura begitu frontal hingga membuat Revan mengernyitkan dahinya.

“Aku masih cinta sama kamu, Revan. Kamu itu harusnya milik aku. Kamu akan bahagia kalau sama aku, bukan dengan wanita cacat itu,” seru Laura.

“Jaga mulut kamu, Laura!”

“Itu kenyataannya. Sekarang Raisha tidak sempurna, dia tidak bisa memberikanmu keturunan, tapi aku bisa. Aku sehat, dan aku yang lebih pantas untuk kamu bukan dia!” seru Laura.

“Kamu sudah gila, Laura!” seru Revan. “Aku tau Raisha tidak bisa memberiku keturunan. Tapi dia memberiku kebahagiaan dan paling memahami aku. Yang pasti aku sangat mencintainya dan aku tidak pernah ada niat untuk meninggalkannya,” seru Revan.

“Kamu ngomong gini hanya untuk balas dendam padaku, bukan? Kamu sakit hati karena waktu itu aku meninggalkanmu. Kamu mau balas dendam sama aku, kan? Padahal kamu masih cinta sama aku,” seru Laura.

“Apa maksud kamu? Aku sama sekali tidak ingat dulu kita pernah memiliki hubungan. Raisha mampu membuatku melupakan masalaluku, termasuk kamu. Aku nyaman dan bahagia bersama Raisha. Dan aku tidak butuh kamu,” seru Revan merasa kesal.

“Kamu bohong,” seru Laura tak ingin percaya.

“Terserah kamu mau percaya atau tidak. Yang jelas aku sudah mengatakan segalanya. Dan mulai saat ini jangan pernah mengusik Raisha lagi dan kehidupan rumah tanggaku lagi. Aku tak akan diam saja, dan ancamanku tidak main-main!” seru Revan beranjak pergi meninggalkan Laura seorang diri.

“Sialan!” amuk Laura menendang pintu. “Wanita itu kenapa gak mati aja sih!”

♥

Keluarga Revan datang menjenguk Raisha di rumah sakit. Saat itu Revan tengah menyuapi Raisha.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam,” jawab Revan dan Raisha.

“Pa, Ma,” seru Revan saat melihat kehadiran Hany dan Eddy di sana.

“Lho ada bu Lusi,” seru Eddy saat melihat Tante Lusi di antara mereka.

“Apa kabar Pa Eddy, Bu Hanny,” seru Lusi.

“Baik,” jawab Eddy dan Hany hanya menampilkan senyuman kecilnya.

“Raisha gimana keadaan kamu, Nak?” tanya Eddy mendekati brankar bersama Hany.

“Alhamdulillah sudah lebih baik, Pah.”

“Syukurlah. Penyakit kankernya sudah bersih?” tanya Eddy pada Revan.

“Nanti sebelum pulang, akan kembali di periksa. Mudah-mudahan sudah bersih,” seru Revan.

“Jadi sekarang kamu gak punya rahim?”

Deg

Pertanyaan Hani yang tak berperasaan.

“Ma,”

“Kenapa? Mama kan hanya tanya,” seru Hany dengan sinis membuat Raisha terdiam.

“Ini demi kebaikan Raisha juga. Karena kalau tidak di angkat, kanker akan menyebar ke organ lain dan akan lebih membahayakan nyawanya,” jelas Lusi. “Lagipula mereka bisa mengadopsi seorang anak, kan.”

“Kami butuh anak dari darah daging Revan, keturunan asli keluarga Kusuma.” Jawaban Hany mampu membungkam mulut Lusi.

“Revan gak ada masalah kok Ma, walau bukan darah daging Revan,” seru Revan. “Lagipula Revan belum kepikiran masalah anak, aku masih ingin menikmati masa-masa berdua dengan Raisha.”

“Itu hanya alasan kamu saja untuk menjaga perasaan istri kamu. Harusnya kamu juga pikirin diri kamu sendiri dan keinginan orangtua kamu yang udah pengen punya cucu. Cucu kandung, darah daging kamu,” seru Hany.

“Ma cukup. Gak sepantasnya kita bahas itu di sini di saat ini,” tegur Eddy yang merasa tak nyaman.

“Hmm…” Hany meresponnya dengan sinis. “Kita pulang saja.”

“Baiklah. Ya udah Van, Raisha, kami pulang dulu yah,” seru Eddy.

“Iya Pa,” jawab Revan.

Hany dan Eddy pun berlalu pergi meninggalkan ruangan Raisha.

“Benar-benar deh, menantu baru juga selesai di operasi, omongannya gak di jaga,” seru Lusi.

“Tante udah, gak perlu di bahas,” seru Raisha. “Lagipula kenyataannya memang begitu.”

“Maafin Mama aku yah,” seru Revan.

“Kenapa kamu yang minta maaf? Aku gak apa-apa kok,” seru Raisha tersenyum berusaha menenangkan Revan.

♥

Jovan, Rico dan Abimanyu datang menjenguk Raisha dengan membawa bucket bunga.

“Hallo Kakak ipar,” sapa Jovan dan Rico.

“Hai, kalian datang,” seru Raisha tersenyum melihat kedatangan trio handsome.

“Gimana kabar Kaka ipar?” tanya Jovan.

“Baik.”

“Ini buat Kaka ipar,” seru Rico menyerahkan bucket bunga pada Raisha.

“Buat kamu.” Abim menyerahkan keranjang buah.

“Makasih yah.”

“Jovan, aku nonton sinetron kamu sama Jesicca. Bener-bener keren lho,” seru Raisha.

“Jangan ragukan acting seorang Jovan,” seru Jovan dengan penuh percaya diri.

“Kebetulan aja dia menghayati karena lawan mainnya,” ujar Rico.

“Apanya yang menghayati. Tiap kali ada adegan pelukan atau gandengan, udahnya gue langsung wudhu,” seru Jovan. “Najis lama-lama tatapan sama dia.”

“Jangan terlalu benci, bisa jadi cinta lho,” seru Revan.

“Ogah. Najis tujuh turunan,” seru Jovan.

“Gue ketemu lagi sama Nabila,” seru Abim membuat ketiga sahabatnya melihat ke arahnya.

“Nabila? Siapa Nabila?” tanya Raisha.

“Kekasih terindahnya dia,” seru Jovan.

“Terus gimana?”

“Gue membeli perusahaan tempat dia kerja.”

“A*j*ng serius? Kamvret lu,” seru Jovan. “Bini lu gimana.”

“Gue gak cinta Dara,” jawab Abim dengan pasti.

“Tapi meskipun gitu Dara adalah istri lu sekarang, Bim. Lu harus jaga perasaannya,” seru Revan.

“Gue gak bisa sama dia. Gue inget terus sama Bila.”

“Lu gak ada niatan buat selingkuhin Dara, kan?” tanya Rico.

“Entahlah.”

♥

Episode 67

Dua minggu berlalu…

Raisha sudah cukup beristirahat di rumah sakit dan di rumah. Ia pun kembali bekerja di rumah sakit. Saat datang ke rumah sakit, banyak sekali yang menghampirinya dan menanyakan keadaannya. Raisha pun menjawab sudah lebih baik dan mengucapkan terima kasih. Di sana juga Revan selalu menemani Raisha dan mengantarnya hingga ke ruangannya.

"Makasih yah sayang," seru Raisha saat sudah sampai di ruangannya.

"Sama-sama sayang," seru Revan membelai kepala Raisha.

"Ya udah aku ke ruang operasi dulu yah. Ada jadwal operasi," seru Revan.

"Oke," jawab Raisha.

"Kamu jangan sampai kecapean," seru Revan.

"Oke siap," seru Raisha.

Revan pun beranjak pergi meninggalkan ruangan Raisha.

Kali ini Revan tengah melakukan briefing bersama team operasinya mengenai pasien yang akan mereka operasi hari ini. Di sana juga ada Laura, dan Revan tak begitu menanggapi kehadirannya.

"Baiklah sekarang kita lakukan persiapan untuk operasinya," seru Revan yang di angguki para teamnya. "Ingat dua orang di antara kalian, lakukan pemeriksaan pada pasien dulu."

Revan tidak menunjuk siapa yang harus mengerjakan ini dan itu. Ia ingin para teamnya kooperatif, di tambah ia juga malas berbicara dengan Laura. Mereka semuanya bubar. Revan berjalan menuju ruang istirahat operasi. Ia mengambil gelas dan membuat kopi di mesin pembuat kopi.

"Revan," panggil seseorang dan Revan hanya meliriknya sekilas.

"Kamu masih marah padaku?" tanya Laura yang datang menghampiri Revan.

"Apa anda tidak mendengar arahan saya tadi. Lakukan tugas anda, Dokter." Revan berkata dengan begitu datar. Ia menuangkan kopi ke dalam gelas bergagang. Setelahnya ia beranjak pergi meninggalkan ruangan itu.

"Revan tunggu!" Laura menahan lengan Revan membuat Revan melihat tangan Laura yang memegangnya dengan tatapan kesal.

"Aku mohon jangan perlakukan aku seperti ini. Maaf kalau kata-kataku kemarin terlalu kasar padamu," seru Laura.

"Lepaskan tanganmu!" seru Revan penuh penekanan.

"Revan, aku mohon. Aku hanya ingin kembali dekat denganmu, aku tidak ingin hal lainnya," seru Laura.

"Maaf tapi aku tidak berniat untuk dekat denganmu. Aku sudah memiliki seorang istri yang harus aku jaga perasaannya," seru Revan menepis tangan Laura hingga terlepas. Revan pun beranjak pergi meninggalkan ruangan itu meninggalkan Laura seorang diri.

'Kenapa? Sebenarnya apa yang di miliki wanita itu sampai Revan tetap memilihnya. Padahal wanita itu sudah cacat dan tidak sempurna lagi,' batin Laura begitu terluka.

♥

Raisha berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Ia baru saja melakukan pemeriksaan pada pasien yang di rawat di rumah sakit ini. Saat belokan menuju ruangannya, ia

menghentikan langkah kakinya karena mendengar obrolan para suster dan juga Dokter di meja receptionist.

"Barusan lihat Dokter Laura yang terus membuntuti Dokter Revan, gak? Kelihatan banget kalau Dokter Laura masih memiliki perasaan pada Dokter Revan," seru seseorang berjas Dokter.

"Duh yang benar, bu Dokter? Tapi gak semudah itu bisa move on sih yah. Dulu mereka berdua kan sangat lengket bak pranko. Banyak sekali karyawan di sini yang baper karena hubungan mereka," sahut suster yang cukup tua.

"Mereka keliatan cocokk sih, ganteng dan cantik. Menurutku dokter Revan lebih cocok sama Dokter Laura sih daripada Dokter Raisha," seru suster muda.

"Bener banget. Dokter Raisha kan gak secantik dokter Laura. Dan aneh saja sih kalau dokter Revan bisa langsung menikahi dokter Raisha, padahal mereka pacarannya gak lama. Apalagi dokter Raisha merupakan dokter baru di sini," seru dokter.

"Kalau menurut aku sih yah, dokter Raisha itu jadi tempat pelampiasan dokter Revan karena di tinggalkan dokter Laura," seru suster tua itu.

"Masuk akal sih. Dan sekarang kondisi dokter Raisha sangat menyedihkan. Baru menikah dan belum punya anak, rahimnya malah harus di angkat," seru suster muda.

"Aset berharga seorang wanita itu ya terletak di rahim. Seorang wanita bisa di anggap mulia kalau sudah melahirkan seorang anak," sahut suster tua.

"Aku yakin sih lambat laut dokter Revan akan kembali pada dokter Laura dan meninggalkan dokter Raisha. Tidak ada keuntungan apapun kalau tetap bersama dokter Raisha, bener gak sih," seru dokter.

Raisha tak sanggup lagi mendengarkannya. Ia memilih beranjak pergi meninggalkan tempat itu dengan perasaan hancur dan terluka.

♥

Episode 68

Saat ini Raisha berada di balkon rumah sakit. Hembusan angin menerpa wajahnya. Ia berjalan mendekati dinding pembatas balkon yang hanya sebatas dadanya. Ia menatap ke arah langit sore yang masih terlihat cerah. Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jas dokternya. Berkali-kali ia menghela nafas berat. Semakin kesini, entah kenapa langkahnya semakin berat. Ia mengingat kata-kata dari suster dan dokter tadi. Kata-kata mereka tidak salah. Memang benar, tidak ada yang bisa di harapkan dari perempuan seperti dia.

Sakit...

Sudah jelas, tak ada yang begitu menyakitkan selain kata-kata yang mereka ucapkan tadi. Dan apa benar ia hanya sebagai pelampiasan Revan saja. Tapi masuk akal juga, Revan dan Laura berpacaran selama 5 tahun, sedangkan bersamanya 2 tahun kurang dan langsung menikah. Itupun karena tak restu dari Mamanya. Mereka harus backstreet sampai akhirnya di setujui dan menikah. Tetapi setelah menikah mertuanya malah semakin membenci dan tak menerimanya. Raisha mulai merasa pesimis dengan nasib rumah tangganya. Terlalu banyak rintangannya.

"Aku pikir siapa, ternyata Dokter yang baru mengangkat rahimnya," seruan itu membuat Raisha menoleh dan membalikkan badannya hingga matanya melihat keberadaan Laura yang berdiri tak jauh di belakangnya.

"Aku tidak menyinggungmu, kenapa kamu mulai menyinggungku? Apa sekarang sudah tidak menjaga imej lagi?

Sekarang sudah memperlihatkan busukmu?" seru Raisha tak gentar.

Laura terkekeh. "Jangan terlalu angkuh dengan kondisimu sekarang. Kamu tuh tak lebih dari pajangan saja, yang tak ada gunanya," kekeh Laura.

Raisha mengepalkan tangannya di dalam saku jas dokternya.

"Apa kau puas menghinaku seperti itu? lakukan saja apapun yang kau mau. Sampai kapanpun juga usahamu untuk deketin Revan akan selalu gagal," seru Raisha dengan tenang. "Tidak perduli apapun, aku akan selalu pertahanin rumah tangga ini dan tidak akan biarkan siapapun merebut Revan dariku!" seru Raisha penuh keyakinan.

Laura terkekeh kembali seakan meremehkan Raisha. "Kita liat aja nanti. Siapa yang akan menang," kekehnya.

Mereka saling menatap penuh tekad dan kekesalan.

♥

Sesampainya di rumah, Raisha tak mengatakan apapun dan memilih beristirahat duluan. Revan mendekatinya dan duduk di sisi ranjang.

"Ada apa? Kamu baik-baik saja?" tanya Revan menyentuh lengan Raisha membuat Raisha membuka matanya.

"Iya, aku baik-baik saja. Aku hanya cape dan mengantuk," jawab Raisha.

"Kalau begitu beristirahat saja," seru Revan merapikan selimut yang membalut tubuh Raisha. Setelahnya Revan mengecup kening Raisha. "Good night sayang. Mimpi indah," seru Revan membelai kepala Raisha.

Raisha menganggukkan kepalanya. "Kamu juga segera nyusul tidur. Jangan begadang," seru Raisha.

“Ya sebentar lagi. Ada pekerjaan sedikit,” seru Revan. “Aku ada di sofa mengerjakan pekerjaanku. Kalau butuh sesuatu panggil aku saja,” seru Revan penuh perhatian.

Raisha diam-diam memperhatikan Revan yang sudah duduk di atas sofa dan membuka laptopnya.

‘Apa benar kamu menikahiku karena pelampiasan dari Laura?’ batin Raisha.

♥

Raisha berjalan menuju taman rumah sakit, dan melihat seseorang sudah menunggunya di sana.

“Kak Marwan,” seru Raisha membuat seseorang berbalik ke arahnya.

“Icha. Apa kabar,” seru Marwan saat melihat kehadiran Raisha di sana.

“Kak Marwan. Kabarku baik kak, kak Marwan sengaja datang kesini?” tanya Raisha.

“Iya. Aku mendengar kabar dari Tante Lusi. Dan aku langsung datang kesini,” seru Marwan.

Raisha mengambil duduk di kursi taman diikuti oleh Marwan.

“Aku ikut prihatin mengetahui kondisi kamu yang harus di operasi,” seru Marwan.

“Tidak apa-apa Kak.”

“Kamu beneran baik-baik saja, Cha? Kalau butuh teman curhat katakan saja. Jangan memendamnya seorang diri,” seru Marwan.

“Aku tidak tau harus memulainya dari mana. Yang jelas sekarang hatiku terasa hampa dan aku cukup berputus asa dengan kenyataan ini,” seru Raisha menghela nafasnya.

“Belum lagi masalah dari pihak ketiga yang terus saja mengganggu hubungan rumah tanggaku.” Dan mengalirlah cerita Raisha. Marwan mendengarkannya dengan serius.

“Mendengar ceritamu, aku rasa Revan begitu menyukaimu,” jelas Marwan. “Yakin saja padanya, aku yakin dia gak akan melakukan hal yang menyakitimu.”

“Tapi karena ketulusannya membuatku cukup tertekan. Aku ingin membahagiakannya, tetapi aku tidak tau caranya. Harapanku satu-satunya sudah pupus,” seru Raisha.

“Membuat bahagia pasangan itu tak harus selalu melalui itu. Banyak hal yang bisa membuatnya bahagia,” seru Marwan. “ Pemikiran kamunya jangan terus terpacu pada kehamilan saja. Banyak hal lain yang bisa membuatnya bahagia,” jelas Marwan.

Raisha hanya terdiam membisu. Di lantai atas, Revan tak sengaja melihat Raisha dengan Marwan.

“Pria itu lagi. Apa mereka memang sedekat itu?” gumam Revan memperhatikan mereka berdua.

♥

Episode 69

Raisha menghampiri Revan yang sudah berada di dalam mobil.

"Nunggu lama?" tanya Raisha saat menaiki mobil.

"Lumayan," jawab Revan dan mulai menjalankan mobilnya meninggalkan area parker basemen rumah sakit.

Raisha melirik ke arah Revan yang fokus menyetir mobil. Ia merasa ada yang berbeda dengan Revan. Revan terlihat bad mood dan mengabaikannya.

"Kenapa?" tanya Raisha melihat ke arah Revan.

"Apanya?" jawab Revan masih fokus menyetir tak menoleh ke arah Raisha.

"Kamu kenapa? Keliatannya bête banget," tanya Raisha.

"Biasa aja," jawab Revan terlihat merajuk. Raisha sudah sangat mengenal suaminya itu.

"Aku sudah sangat kenal kamu. Aku tau kalau ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu. Katakan saja ada apa?" tanya Raisha.

"Nanti saja kita bicara di rumah," seru Revan masih cemberut dan tak melihat ke arah Raisha. Itu membuat Raisha bertanya-tanya sebenarnya ada apa. Apa dirinya melakukan kesalahan tanpa ia sadari. Raisha terus bertanya pada dirinya sendiri dimana tak menemukan jawabannya.

Setelah menempuh perjalanan yang membosankan karena sama-sama diam membisu. Dan Revan selalu menjawab datar juga singkat kala Raisha tanya membuatnya lelah bertanya dan akhirnya mengalah dan memilih diam.

Revan berjalan masuk ke dalam rumah meninggalkan Raisha yang baru saja menuruni mobil. Tidak biasanya Revan seperti itu. Biasanya Revan akan menunggunya dan menggandeng tangannya memasuki rumah bersama-sama.

"Apa yang membuatnya marah," gumam Raisha bergegas memasuki rumah.

Raisha bergegas mengikuti Revan menuju kamarnya. Sebelumnya ia sempat berpapasan dengan asisten rumah tangga yang menanyakan akan di buatkan minum apa. Raisha menolaknya dan bergegas menuju kamarnya. Sesampainya di sana, Raisha melihat Revan tengah masuk ke dalam kamar mandi. Akhirnya Raisha memilih mengganti pakaiannya terlebih dulu di ruang pakaian. Saat keluar dari sana, ia masih belum melihat Revan keluar kamar mandi. Ia pun memilih untuk membuatkan minum buat Revan. Mungkin bisa lebih tenang saat berbicara nanti.

Raisha kembali ke kamarnya dengan membawa dua gelas minum. Ia melihat Revan tengah duduk di atas sofa dengan pakaian santai dan terlihat sudah lebih segar. Revan terlihat memainkan handphone nya. Raisha menyimpan minuman itu di atas meja. Ia pun memilih duduk di samping Revan.

"Sudah mau bicara?" tanya Raisha membuat Revan menoleh ke arahnya.

Revan pun menyimpan handphone nya di atas meja. Dan kini melihat ke arah Raisha.

"Sedekat apa sih kamu dengan seniormu itu?" tanya Revan.

"Senior? Maksud kamu kak Marwan?" tanya Raisha.

"Entahlah, aku tidak kenal dia," jawab Revan terlihat wajahnya begitu sinis membuat Raisha ingin tertawa melihatnya.

“Emm jadi suamiku ini badmood karena sedang cemburu,” goda Raisha.

“Jawab saja pertanyaanku,” seru Revan membuat Raisha terkekeh.

“Kami hanya sebatas senior dan junior saja,” jawab Raisha.

“Tapi aku melihat kalian tadi begitu akrab,” seru Revan.

“Kamu melihat kami tadi? Kami hanya bertemu secara tak sengaja dan mengobrol biasa saja. Dia udah aku anggap sebagai Kakakku sendiri,” seru Raisha.

“Tetap saja itu membuatku tak nyaman,” jawab Revan masih kesal.

Raisha tersenyum seraya mengambil tangan Revan. Ia menggenggamnya dengan lembut.

“Maafin aku yah sayang. Aku udah salah dan buat kamu marah,” seru Raisha dengan mimik wajah memelas. “Jangan marah lagi yah, hariku hampa kalau kamu marah padaku seperti ini.”

“Kalau kamu tidak maafin aku dan tetap marah padaku, lalu bagaimana dengan Tuhan. Aku tidak ingin sampai tidak mendapat ridho Tuhan. Karena ridho mu adalah ridho Allah,” seru Raisha dengan nada lembut dan seperti ingin menangis membuat Revan luluh dan tak bisa marah lebih lama lagi.

“Jangan marah lagi yah. Maafin aku yah,” seru Raisha dengan tatapan mata berkaca-kaca.

“Ya udah aku maafin, tapi jangan terlalu dekat dengan dia yah. Aku cemburu kamu begitu dekat dan akrab dengan pria lain. Apalagi sampai tertawa bersama, sungguh aku sangat kesal,” seru Revan.

“Aku janji gak akan di ulang lagi. Maafin aku yah sayang,” seru Raisha memeluk tubuh Revan dan merebahkan kepalanya di dada bidang Revan.

“Maaf karena aku sudah kesal sama kamu,” seru Revan membelai kepala Raisha.

“Kamu gak salah. Aku seneng kamu cemburu, itu tandanya kamu cinta sama aku,” seru Raisha seraya memainkan jari tangannya di dada bidang Revan.

“Kamu sedang mencoba menggodaku, hm?” seru Revan.

“Ih apa sih. Nggak kok,” kekeh Raisha.

Revan langsung mendorong tubuh Raisha perlahan hingga terlentang di atas sofa dan Revan berada di atas tubuh Raisha. Ia mengungkung tubuh Raisha.

“Aku tau apa yang kamu mau,” seru Revan.

“Apa ih,” kekeh Raisha.

Tanpa menunggu lagi, Revan langsung melancarkan aksinya.

♥

Laura tengah berdiam diri di balkon aEpisode ementnya. Ia mengingat ucapan Revan juga kata-kata Raisha. Ia sangat kesal karena mereka seolah-olah menunjukkan betapa besarnya cinta mereka satu sama lain. Padahal yang lebih dulu kenal Revan adalah dirinya, ia bahkan sudah 5 tahun berpacaran dengan Revan dan sudah sangat mengenal Revan. Revan memang pria baik-baik dan begitu tulus, dan sialnya Raisha berhasil menggaetnya.

“Bagaimana caranya aku merebut Revan kembali,” gumamnya berpikir keras.

“Pokoknya cara apapun yang bisa membawa Revan kembali padaku, akan aku lakukan. Walau aku harus mengorbankan banyak hal,” gumamnya penuh tekad.

♥

Episode 70

Weekend kali ini Raisha dan Revan di minta untuk segera datang ke rumah orangtua Revan. Akhirnya mereka pun datang ke sana, dan membawa beberapa makanan.

"Assalamu'alaikum," salam Revan dan Raisha saat masuk ke dalam rumah.

"Wa'alaikumsalam," jawab orang rumah.

"Kak Raisha, gimana kabar Kakak?" seru Agatha yang berlari menghampiri mereka.

"Kabarku baik, sayang. Gimana ujianmu?" tanya Raisha.

"Berjalan lancer," seru Agatha.

Mereka berjalan bersama menuju ruang keluarga dan terlihat sudah ada Hani, Eddy, Adik kedua Revan, juga ada om dan Tante Revan.

"Ada om dan tante juga, kapan datang?" tanya Revan menyalami mereka begitu juga dengan Raisha.

Revan dan Raisha pun bergabung di sana. Entah kenapa Raisha merasa tatapan ibu mertua, tante juga om nya seakan menatapnya dengan tatapan merendah dan mencemooh. Raisha berusaha sekuat tenaga menahan itu.

"Tante denger kamu baru saja menjalani operasi. Gimana keadaanmu sekarang?" tanya tante Yolla.

"Keadaanku sudah lebih baik, tante," jawab Raisha.

"Syukurlah," jawab Yolla.

"Menurut dokter, kanker itu darimana bisa begitu saja tumbuh di rahim kamu?" tanya om Dani yang sangat menyebalkan.

“Ada berbagai faktornya, Om. Dan itu bisa saja terjadi,” jawab Revan membela Raisha.

“Intinya dia gak bisa jaga kesehatan. Katanya dokter tapi gak bisa jaga kesehatan sendiri. Bisa-bisanya terkena penyakit kanker,” sindir Hani.

“Dokter juga seorang manusia biasa yang tak luput dari sakit dan wabah penyakit. Ma, aku datang kemari bukan untuk membahas semua ini,” seru Revan.

“Terlalu memanjakan istri itu tidak baik, Van,” seru om Dani.

“Apa maksud Om?”

“Kamu selalu saja membela dan menjadi tameng untuk istrimu. Itu tidak baik, terlalu memanjakan istri kamu. Dia bisa jadi manja dan melunjak.”

“Maksud Om Dani apa yah?” kali ini Raisha yang berbicara.

“Ucapanku benar. Kamu terlalu di manjakan oleh suamimu,” seru Dani tanpa merasa bersalah.

“Saya tidak merasa melunjak dan saya juga tetap menghargai suami saya walau dia selalu memanjakan saya,” seru Raisha yang sudah tak bisa menahan kekesalannya lagi.

“Berani sekali kamu melawan om mu,” seru Hani.

“Maaf kalau ucapanku terlalu kasar. Tetapi aku mencoba meluruskan apa yang sudah di tuduhkan oleh om Dani,” seru Raisha.

“Sudah! Berhenti berdebat. Sebaiknya kita makan siang bersama. Lagipula ada dengan kalian ini, anak-anak baru saja sampai dan kalian sudah mengajaknya untuk berdebat,” seru Eddy.

Semuanya beranjak dan berlalu pergi. Revan menggenggam tangan Raisha berusaha menguatkannya. Raisha hanya tersenyum kecil.

“Kamu pergilah lebih dulu ke halaman belakang. Aku ingin ke kamar mandi dulu,” seru Raisha.

“Perlu aku temani?” tanya Revan.

“Tidak, aku sendirian saja,” jawabnya beranjak dari duduknya. Revan hanya menatap punggung Raisha yang sudah berlalu pergi.

Di dalam kamar mandi Raisha menitikkan air matanya. Ia sudah menahan dirinya sejak tadi, tetapi sayangnya hatinya tidak sekuat itu. Tidak masalah kan kalau dia begitu cengeng dan ingin menangis. Rasanya ia ingin menjerit dan berteriak. Ia berusaha mempertahankan rumah tangga ini karena Revan suaminya. Walau kenyataannya Raisha sudah tak tahan dengan keluarga suaminya terutama Ibu mertuanya.

“Ya Allah…” gumamnya menangis dalam diam.

Raisha sampai di pintu penghubung ruang makan dengan halaman belakang. Mereka semua berada di gazebo dimana tempatnya sedikit terhalang dinding, jadi keberadaan Raisha tak terlihat tetapi Raisha mampu mendengar suara mereka.

“Van, saran ibumu benar. Kamu cari istri lagi, Raisha bakalan ijinin kamu buat poligami. Dia pasti sadar dengan kekurangannya.” Itu suara om Dani yang mampu membuat Raisha tertegun.

“Aku tidak berniat,” jawab Revan.

“Jangan egois begitu. Bukan hanya kamu yang membutuhkan keturunan, keluarga kita juga butuh keturunan. Terutama Mama dan Papa yang sudah tua ini, kami ingin segera menimang cucu. Kamu anak laki-laki kami satu-satunya,” seru Hani. “Apa kamu tidak kasihan pada kami.”

“Masalah anak aku bisa memikirkannya nanti. Aku bisa mengadopsi seorang anak. Kalian bisa mendapatkan cucu kandung dari kedua adikku,” seru Revan.

“Kenapa kamu ini, Van. Padahal semua pria begitu ingin berpoligami, termasuk Om mu ini. Tapi Tante gak ijinin karena Tante sudah berikan segalanya padanya termasuk keturunan. Tetapi Raisha berbeda, dia tidak bisa memberimu keturunan. Apa susahnya berpoligami dan mendapatkan keturunan. Kamu itu sehat, dia yang tidak sempurna,” sahut Tante nya.

“Kalau kalian terus membahas ini, aku akan pulang,” seru Revan.

“Pa, lihat anakmu,” seru Hani.

Eddy tampak menghela nafasnya. “Van, sebenarnya keinginan Mamamu tidak salah. Dia hanya ingin seorang cucu,” seru Eddy. “Dan buat Mama juga, bersabarlah dan jangan terlalu memaksakan dirimu. Kasihan Revan juga jadi tertekan, terutama Raisha yang baru keluar dari rumah sakit. Biarkan Revan berpikir dan memutuskannya sendiri. Kita tidak perlu mencampuri keputusannya,” seru Eddy.

“Papa selalu saja begitu. Gak pernah memihak Mama!” seru Hani.

Raisha tak kuasa menahan air matanya. Ia merasa tenggorokkannya tersedak sesuatu dan ia merasa kesulitan untuk menelan. Ia benar-benar sangat terluka dan rasanya ingin menangis sekencang-kencangnya.

“Kak Raisha,” panggil seseorang membuat Raisha menoleh ke sumber suara. Di sana Agatha baru saja menuruni tangga.

Raisha tidak bisa menjawab tetapi air matanya seakan menjawab segalanya. Agatha berjalan mendekatinya dan memeluk Raisha. Ia mengerti apa yang Raisha rasakan.

♥

Sesampainya di rumah, Raisha memilih tidur lebih dulu. Awalnya mereka akan menginap di rumah mertuanya, tetapi Raisha meminta pulang pada Revan. Ia sudah tidak perduli lagi apa yang akan di katakan ibu mertuanya itu. Sejak awal sudah membencinya, ia melakukan apapun akan tetap salah di matanya. Revan pun terlihat mengurung dirinya di ruang kerjanya. Saat sampai, Raisha langsung bilang akan tidur duluan. Dan Revan memilih di ruang kerjanya, padahal tidak biasanya ia bekerja di ruang kerjanya. Ia akan mengerjakan pekerjaannya di sofa ini menemani Raisha yang tidur.

Poligami…

Raisha tak mampu membayangkan bagaimana ia kuat melihat Revan menikahi wanita lain. Ia sungguh tak sanggup jika itu sampai terjadi. Tanpa terasa air matanya kembali jatuh membasahi pipinya. Ia memeluk guling dan menelusupkan wajahnya di bawah guling. Ia menangis tanpa suara dan harus merasakan sesak di dada juga rasa sakit di tenggorokannya serasa ada yang mengganjal di sana.

♥

Episode 71

Tok tok tok

"Sebentar," seru Tante Lusi berjalan menuju pintu dan membukanya. "Lho Raisha?"

Raisha mencium tangan tante Lusi dan memasuki area aEpisode ement. Tante Lusi pun menutup pintunya dan mengikuti Raisha yang sudah duduk di atas sofa. Melihat wajah Raisha, Lusi tau kalau Raisha sedang tidak baik-baik saja. Lusi sangat mengenal Raisha Karena Raisha adalah anak yang sudah ia besarkan.

"Tante buatkan teh untukmu," seru Lusi beranjak menuju dapur yang hanya tersekat meja bar saja.

Raisha beranjak dari duduknya dan berjalan perlahan menuju jendela yang memperlihatkan pemandangan jalanan ibu kota juga gedung-gedung pencakar langit. Ia menatap gamang ke depan, pikirannya melalang buana pada kejadian beberapa hari ini. Ibu Revan terus saja berusaha membujuk Revan dengan keinginannya. Jujur saja Raisha merasa tertekan sendiri, sampai kapan rumah tangganya ini di campuri oleh mertuanya. Kali ini Ayah mertuanya pun tidak begitu memihak padanya.

"Teh hangatnya di minum dulu, racikan seperti biasa. Aroma nya bisa menenangkan pikiranmu," seru Lusi menyodorkan mug putih berisi teh pada Raisha.

"Makasih Tante," seru Raisha menerima mug itu dan menyesap tehnya.

"Ada apa Nak?" tanya Lusi.

Raisha menghela nafasnya cukup berat. “Tante, aku sangat lelah dan rasanya sudah ingin menyerah,” serunya menatap air teh yang di pegangnya. Air yang begitu tenang.

“Kenapa? Ceritakan semuanya, mungkin itu bisa membuatmu tenang,” seru Tante.

Raisha menoleh ke arah Tantenya. “Apa Tante jadi kembali pulang akhir pekan ini?”

“Belum tau. Tapi Marwan sudah memesankan tiket untuk Tante,” seru Lusi.

“Bisa gak Tante di sini lebih lama lagi, aku sangat kesepian,” seru Raisha menitikkan air matanya.

“Kenapa Nak, kamu seakan memikul beban yang sangat berat. Apa yang sebenarnya terjadi? Bukankah ada suamimu,” seru Lusi membuat Raisha menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak tau apa aku sanggup untuk tetap bertahan,” seru Raisha menundukkan kepalanya.

“Weekend kemarin aku dan Revan ke rumah orangtua nya. Mereka sangat asing bagiku, mereka menatapku dengan penuh kesinisan. Mereka mulai merendahkanku karena ketidaksempurnaanku. Kemudian mereka memaksa Revan untuk menikah lagi. Bahkan Mamanya Revan setiap hari datang ke rumah menemui Revan dan terus membahas soal menikah lagi. Dia terus membujuk dan mengancam Revan dengan segala hal. Aku lihat Revan semakin tertekan dan seakan goyah dengan pendiriannya. Sudah dua hari ini kami tak banyak bicara, ia selalu menyendiri di ruang kerjanya.”

Raisha semakin menangis terisak dengan menundukkan kepalanya.

“Apa aku salah kalau aku tidak rela kalau sampai di dua? Apa aku sangat egois?” isaknya.

“Sayang, kamu tidak salah. Pada dasarnya semua wanita tidak ada yang ingin di duakan,” seru Lusi.

Raisha melihat ke arah Lusi dengan air mata yang terus jatuh membasahi pipinya. “Tante, kenapa takdirku seperti ini. Apa aku tidak bisa bahagia?”

“Jangan menyalahkan Tuhan. Tuhan memberikan ujian ini padamu karena Tuhan yakin kamu kuat dan mampu melewatinya, Tuhan ingin memperlihatkan sesuatu yang berharga padamu. Ini juga ujian untuk suamimu, seberapa besar cintanya padamu, sebesar apa ketulusan dan kesetiaannya padamu.”

“Lalu aku harus apa sekarang? Ini sungguh membuatku tertekan dan sangat lelah,” seru Raisha.

“Kamu hanya cukup bertahan dan terus berdoa. Minta pada Tuhan jalan terbaik dari semua ini,” seru Lusi.

“Bagaimana kalau Revan setuju untuk menikah lagi?” tanya Raisha menatap ke arah Lusi.

“Tante tidak bisa menjawabnya. Itu kembali kepada kamu sendiri, kamu akan bagaimana. Caritau jawabannya dengan berdoa.”

Raisha terdiam dan hanya menangis.

“Kamu kuat sayang,” seru Luci mengusap air mata Raisha. “Tante yakin sebentar lagi kamu akan mendapatkan kebahagiaanmu,” seru Lusi menitikkan air matanya.

Klik

Suara pintu terbuka membuat mereka berdua menoleh, Raisha segera menghapus air matanya.

“Kak Marwan,” seru Raisha saat melihat Marwan masuk ke dalam.

“Kamu sudah pulang,” seru Lusi menghapus air matanya.

“Ada apa?” tanya Marwan dengan kernyitan di dahinya.

“Tidak apa-apa,” jawab Raisha dengan senyumannya.

Marwan berjalan mendekati Raisha, ia memegang pipi Raisha hingga Raisha beradu pandangan dengannya.

"Kamu kenal sama aku berapa lama sih, Cha. Kita tumbuh besar bersama, dan aku sudah nganggap kamu adik aku sendiri. Jangan sembunyiin apapun dariku. Apa suamimu menyakitimu?" tanya Marwan.

Marwan adalah putra asuh Lusi, sama dengan Raisha. Mereka tumbuh besar bersama. Awalnya Lusi ingin Marwan dan Raisha menikah, tetapi mereka punya pilihan sendiri. Akhirnya Lusi pun tidak memaksakan kehendaknya.

"Tidak Kak, bukan begitu," seru Raisha.

"Kita duduk saja supaya lebih tenang," ajak Lusi.

Mereka pun duduk bersama di sofa. Raisha pun mulai menceritakan apa yang terjadi pada dirinya.

"Kenapa suamimu hanya diam saja? Apa dia berpikir ingin menikah lagi, apalagi mendapat dukungan dari keluarganya," seru Marwan terlihat kesal.

"Revan bukan pria seperti itu kak," seru Raisha. "Dia mungkin juga tertekan karena paksaan dari Ibunya."

"Bagaimana bisa ada keluarga yang seperti itu, di saat terkena musibah malah memilih membuangnya," seru Marwan. "Kamu juga Cha, kenapa kamu bisa bertahan dengan keluarga suamimu yang seperti itu tanpa mengatakan apapun pada kami."

"Maafkan aku Kak," jawab Raisha.

"Kita ini keluarga. Kamu itu adik aku, sudah sepatutnya aku mengetahui semua yang kamu alami. Aku ingin menjaga kamu," seru Marwan.

"Sudah cukup Marwan, jangan kamu hakimi lagi Raisha. Kasian dia sudah cukup tertekan dengan masalahnya," seru Lusi membuat Marwan terdiam.

“Kebetulan aku bawa makanan. Kita makan bersama, kamu jangan terlalu memikirkannya. Tetap jaga kondisi badan kamu juga,” seru Marwan yang di angguki Raisha.

Mereka pun makan bersama.

♥

Raisha baru saja sampai di depan gerbang rumahnya bersama Marwan. Marwan memaksa untuk mengantarnya pulang.

“Yakin hanya sampai di sini?” tanya Marwan.

“Iya Kak. Aku takut Revan melihat, dia sedikit tidak suka melihat kedekatan kita,” seru Raisha.

“Baiklah kalau begitu. Kamu masuklah, ini sudah malam,” seru Marwan.

“Baik. Terima kasih yah Kak,” seru Raisha hendak menuruni mobil.

“Cha, kalau kamu butuh tempat untuk berbagi cerita dan mengadu, temui aku saja,” seru Marwan.

Raisha tersenyum. “Terima kasih Kak,” jawab Raisha menuruni mobil dan berjalan memasuki gerbang rumahnya.

“Assalamu’alaikum,” salam Raisha saat memasuki rumah.

“Pulang dengan siapa?” pertanyaan itu menghentikan langkah Raisha. Ia menoleh ke sumber suara dimana Revan tengah duduk di atas sofa ruang tamu.

“Dengan taksi online,” jawab Raisha sedikit terbata-bata. “Kamu kapan pulang?”

“Satu jam lalu. Aku pikir kamu ada di rumah karena pulang cepat dari rumah sakit,” tanya Revan.

“Aku bertemu dengan Tante Lusi,” seru Raisha.

“Benar begitu?” tanya Revan.

“Kalau kamu tidak percaya, kamu bisa hubungi tante Lusi,” seru Raisha.

“Aku percaya padamu,” seru Revan tetapi ekspresi wajahnya tidak menunjukkan demikian.

“Baiklah kalau gitu aku akan ke kamar dan membersihkan diri,” seru Raisha dan Revan menjawab dengan anggukan kepalanya.

Raisha berlalu pergi dan Revan kembali melihat handphone nya dimana ada sebuah pesan masuk padanya 30 menit lalu. Di pesan itu menunjukkan video dimana Raisha keluar dari apartement dan berjalan menuju mobil dengan seorang pria yang sangat ia kenali yaitu Marwan. Bahkan saat ini Raisha berbohong padanya.

“Kenapa kamu harus berbohong. Sebenarnya apa yang sudah kamu sembunyikan dariku,” gumam Revan mengusap wajahnya dengan gusar.

Revan terlihat lelah dan terlihat mumet terdengar dari helaan nafas beratnya.

♥

Episode 72

Raisha mengerjapkan matanya dan perlahan membuka matanya. Pertama kali yang ia lihat adalah kasur di sampingnya yang kosong. Raisha beranjak bangun dan menyisir seluruh penjuru kamar, tetapi tak melihat sama sekali sosok suaminya itu. Tidak biasanya Revan bangun dan meninggalkannya seperti itu.

Raisha bangun dari tidurannya seraya menggulung rambutnya. Tanpa kata ia pun beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Raisha sudah rapi dengan pakaian kerjanya dan berjalan menuju meja makan. Di sana ia melihat Revan sudah duduk rapi dengan pakaian kerjanya tengah menyesap tehnya dengan melihat sesuatu di handphone nya.

"Kamu tidak membangunkanku," seru Raisha saat sampai di sana membuat Revan melihat ke arahnya.

"Kamu terlihat tidur lelap, aku tidak tega membangunkanmu," seru Revan tanpa menoleh ke arah Raisha.

Raisha mengambil duduk di salah satu kursi dan meminum teh miliknya yang sudah tersaji di sana. Ia melihat Revan yang tampak serius dengan aktivitasnya. Entah kenapa akhir-akhir ini, bagi Revan gadget menjadi lebih penting di bandingkan orang di sekitarnya. Sejak semalam Revan terus saja fokus dengan gadgetnya, bahkan mereka tidak berkomunikasi sama sekali. Merasa di abaikan, Raisha memilih

tidak memakan sarapannya dan ingin segera pergi ke rumah sakit.

"Aku sudah selesai, ayo kita berangkat," seru Raisha.

"Habiskan sarapanmu," seru Revan tanpa melihat ke arah Raisha.

"Aku tidak lapar. Aku bisa makan nanti di kantor," seru Raisha.

"Habiskan sarapan kamu, jangan cari penyakit," seru Revan yang kali ini melihat ke arah Raisha.

"Baru melihat sekarang, hm. Harusnya kamu tau etika saat berbicara dengan seseorang bagaimana," seru Raisha terlihat kesal.

"Aku sudah tak ingin makan, kita berangkat sekarang," seru Raisha beranjak dari duduknya.

"Apa kamu begitu senang tidak menjaga kesehatan seperti itu," seru Revan membuat Raisha tertegun.

Raisha melihat ke arah Revan dengan tatapan kaget juga kesal.

"Akhirnya kamu sepemikiran dengan keluargamu juga. Aku memang tidak becus menjaga kesehatanku sampai membuatku menjadi cacat seperti ini!" seru Raisha menahan amarahnya dan menjaga nada bicaranya. Ia bukan ingin membentak, tetapi ia ingin menjerit dan menangis sekencang-kencangnya. Raisha beranjak pergi meninggalkan Revan sendiri. Ia terlihat sangat kesal sekali.

"Raisha tunggu! Bukan itu maksudku," seru Revan mengejar Raisha yang sudah keluar dari rumah. Raisha mengabaikan panggilan Revan dan menaiki mobilnya sendiri.

"Raisha!"

Raisha pun menginjak gas mobilnya meninggalkan area rumah dan mengabaikan panggilan Revan.

Baru beberapa kilo meter dari rumah, Raisha memilih meminggirkan mobilnya. Ia menangis seraya memukuli setir mobil dengan sangat kesal.

Kenapa? Kenapa pernikahannya harus seperti ini. Padahal pernikahan mereka baru mau berjalan 2 tahun, tapi ujiannya sudah seberat ini.

"Hikz…." Isaknya menyandarkan keningnya ke setir mobil.

♥

Revan baru saja sampai di rumah sakit. Di parkiran tadi ia sempat berkeliling memastikan Raisha sudah berada di rumah sakit. Dan ternyata dia memang sudah berada di rumah sakit. Revan berjalan menuju ruangannya. Saat memasuki lift, ternyata di dalam sudah ada Laura seorang diri yang tersenyum ke arahnya.

"Pagi Dokter Revan," sapa Laura.

"Pagi," jawab Revan terlihat datar.

"Maaf karena kemarin aku mengirim foto Raisha padamu. Aku tidak ingin ada kesalahpahaman saja di antara kalian," seru Laura seakan perduli tetapi di balik itu ada seringai yang tersembunyi. Ia kini mendapatkan apa yang menjadi kelemahan dari Revan, yaitu kecemburuan. Rasa cemburu bisa membakar dan menghancurkan segalanya. Dan kini Laura sudah memegang kuncinya. Itu adalah sebuah keberuntungan baginya dan begitu bodohnya Raisha yang mencoba bermain di belakang Revan.

"Itu urusanku dengan Raisha. Kamu tidak perlu ikut campur," seru Revan dengan nada dingin.

"Maafkan aku. Aku tidak berniat untuk ikut campur," seru Laura.

Revan diam membisu tak menanggapinya.

♥

"Revan," seru seseorang memasuki ruangannya.

“Mama?” seru Revan cukup kaget melihat kedatangan Mamanya ke rumah sakit.

“Kamu sudah makan siang belum?” tanya Hani.

“Belum Ma, Mama kenapa datang kemari?” tanya Revan.

“Pertanyaan apa itu. Mama datang kemari karena ingin mengantarkan makan siang padamu. Kita makan siang bersama yah. Mama tidak ada teman makan siang. Kedua adikmu sibuk dan tak ada di rumah, Papa ada perjalanan ke Bandung sama Om mu. Mau yah temani Mama makan siang,” seru Hani.

“Baiklah,” jawab Revan.

Hani menyimpan tas jinjingnya di atas meja, ia menata makanan yang sudah ia bawa.

“Aku akan meminta Raisha datang,” seru Revan.

“Hmm,” jawab Hani terlihat enggan.

Revan mencoba menghubungi Raisha, tetapi gerakannya terhenti saat seseorang mengetuk pintu ruangannya.

“Permisi Dokter Revan,” seru seseorang membuat Revan melihat ke arahnya dan mengurungkan niatnya menghubungi Raisha.

“Ada apa Laura?”

“Eh ada tante Hani. Apa kabar Tante?” sapa Laura saat melihat keberadaan Hani di sana.

“Kabar tante baik, sayang. Kamu apa kabar?” sapa Hani berdiri dari duduknya. Ia berpelukan dengan Laura dan mencium pipi kiri dan kanannya. Revan hanya melihat dengan perasaan tersentil. Kenapa Mamanya tidak bisa seperti itu pada Raisha.

“Aku juga baik, tante,” seru Laura. “Tante sudah lama?”

“Tidak. Tante baru saja datang. Rencananya tante mau makan siang sama Revan, kamu juga ikut makan siang bersama kami yah,” seru Hani.

“Apa boleh seperti itu?” tanya Laura berpura-pura tidak nyaman.

“Tidak masalah kan Revan,” seru Hani.

“Iya,” jawab Revan.

Laura dan Hani sibuk berbincang seraya menyiapkan makanan. Revan mencoba menghubungi Raisha tetapi nomornya tidak aktif.

“Ck, kemana sih,” gerutu Revan.

“Kenapa Van? Raisha tidak menjawab telponmu, dia sedang sibuk mungkin,” seru Hani. “Sudahlah ayo kamu makan dulu bareng kami.”

Revan pun berjalan mendekati mereka dan mengambil duduk di atas sofa. Ia menerima sodoran makanan dari Mamanya. Ia pun menikmati makannya tanpa bicara dan mengabaikan Laura dan Mamanya yang sibuk berbincang dengan begitu heboh.

Di sisi lain Raisha berjalan menuju ruangan Revan dengan mambawa dua cup kopi dan makanan. Ia ingin menyudahi pertengkaran ini dan berdamai dengan suaminya. Sejujurnya ia sangat merindukan suaminya. Raisha tersenyum kecil membayangkan dirinya akan segera memeluk tubuh suaminya.

Deg

Langkah Raisha terhenti di dekat ruangan Revan. Ia dapat melihat keberadaan Laura, Hani juga Revan yang tengah makan siang bersama. Mereka bertiga terlihat menikmati makan siang bersama itu dengan senyuman. Hancur sudah hati Raisha melihat semua itu. Rasanya seperti di tikam dengan benda tajam tepat di ulu hatinya.

Dengan mata yang sudah menitikkan air matanya, Raisha berjalan mundur dan berlalu pergi meninggalkan tempat terkutuk itu.

Tega sekali kamu, Revan!

Episode 73

Raisha memilih duduk di balkon rumah sakit untuk menenangkan diri. Hembusan angin terasa menyejukkan saat menerpa tubuhnya. Ia menyimpan makanan yang ia bawa di sisinya. Ia mengambil kopi yang ia bawa dan menyesapnya perlahan. Ingatannya kembali melalang buana ke saat kejadian beberapa menit lalu. Mereka bertiga layaknya seperti keluarga yang begitu harmonis. Andai Revan menikahi Laura bukan dirinya, mungkin kehidupannya akan bahagia tidak akan tertekan. Dengan Ibu yang akan menerima menantunya dengan tangan terbuka lebar. Bersama dengan dirinya hanya akan membuatnya selalu tertekan. Raisha memejamkan matanya dan menghirup udara sebanyak-banyak. Ia butuh udara sebanyak mungkin untuk menghilangkan rasa sesak di dadanya. Sesak seperti di hantam oleh benda tumpul dengan keras.

"Tidak baik minum kopi hanya sendirian," seruan itu membuat Raisha membuka matanya. Ia menoleh ke sumber suara dimana seseorang dengan memakai jas putih seperti dirinya berdiri di dekatnya.

"Apa saya mengganggu dokter Raisha?" tanyanya.

"Dokter Putra," seru Raisha.

Dokter Putra adalah Dokter spesialis anak yang baru satu bulan ini bekerja di rumah sakit ini. Dokter Putra pindahan dari rumah sakit yang ada di Singapura.

"Sepertinya saya mengganggu yah. Kalau begitu saya permisi dulu," seru Putra diiringi senyumannya dan hendak beranjak pergi.

“Tunggu Dokter Putra, kebetulan saya ada kopi lebih. Ini ambilah untuk anda,” seru Raisha memberikan kopi yang tadinya hendak ia berikan pada Revan, ia berikan pada Putra.

“Ah apa ini tidak merepotkan?” tanya Putra.

“Tidak. Semoga Dokter Putra suka dengan varian rasanya,” seru Raisha menyodorkan cup kopinya pada Putra.

“Terima kasih,” seru Putra menerimanya.

“Saya juga memiliki pizza, kalau Dokter tidak keberatan bisa temani saya makan siang,” seru Raisha.

Putra tersenyum melihat Raisha.

“Apa ini traktiran selamat datang untuk saya?” seru Putra dengan senyumannya.

“Anggap saja seperti itu,” seru Raisha.

Dokter Putra pun duduk di kursi yang sama dengan Raisha hanya jarak mereka terhalang oleh box pizza. Mereka mulai berbincang seraya menikmati pizzanya.

“Full cheese,” seru Putra saat menikmati pizzanya dan Raisha hanya terdiam. Ya, itu adalah kesukaan suaminya.

“Dokter Raisha sering menghabiskan waktu di sini?” tanya Putra.

“Tidak terlalu sering juga sih. Kalau saya tidak makan keluar, saya biasanya menghabiskan waktu disini. Udaranya cukup menenangkan walau masih begitu panas,” kekeh Raisha.

“Ini Jakarta, sudah pasti akan selalu panas,” kekeh Putra.

“Dokter Putra asli dari Singapura?” tanya Raisha yang melihat wajah Putra seperti Blasteran.

“Saya asli Indonesia. Ayah saya dari Rusia sebenarnya dan Ibu saya asli dari Jawa Barat. Hanya setelah lulus kuliah spesialis anak, saya di tempatkan di Singapura. Cukup lama juga saya di sana, hampir 5 tahun saya bekerja di sana,” seru Putra.

“Cukup lama juga,” seru Raisha.

“Dokter Raisha sudah lama bekerja di sini?” tanya Putra.

“Ya, setelah lulus kuliah, saya langsung bekerja di sini. Mungkin sekarang sudah mau 5 tahunan,” seru Raisha.

“Tunggu, Dokter Raisha kelahiran tahun berapa sih? Kelihatan masih sangat muda,” seru Putra dan entah kenapa Raisha ingin terkekeh.

“Kenapa? Apa ini sebuah rayuan?” kekehnya.

“Tidak tidak. Mana berani saya merayu istri dari seorang Dokter senior di sini. Mana masuk kategori Dokter terbaik di sini,” seru Putra.

Raisha hanya tersenyum. Istri? Entah sampai dirinya akan menyandang status itu, atau mungkin akan ada sosok lain yang akan menyandang status itu.

“Ah apa ucapan saya salah?” Putra terlihat merasa bersalah melihat raut wajah Raisha.

“Tidak kok. Saya kelahiran tahun 93, bagaimana mungkin masih muda,” kekehnya.

“Tapi wajahnya terlihat berusia 20 tahun,” seru Putra dan Raisha hanya bisa terkekeh.

“Berarti wajahku irit yah tidak boros,” kekehnya dan Putra ikut terkekeh.

Raisha dan Putra saat ini berada di dalam lift menuju ke ruangan mereka. Mereka masih berbincang banyak hal dan Raisha cukup menikmati mengobrol dengan Putra. Setidaknya ia mampu melupakan kejadian satu jam lalu.

Ting

Pintu lift terbuka dan di sana berdiri Revan bersama dengan Rico. Mereka saling beradu pandang, tetapi Raisha memalingkan pandangannya ke arah lain. Raisha dan Putra keluar dari lift.

“Hallo Kakak ipar,” sapa Rico.

Revan tak mengatakan apapun hanya tatapan tajamnya yang mampu membuat Putra merasa tak nyaman.

“Saya permisi duluan. Dokter Raisha terima kasih untuk makan siangnya. Permisi,” seru Putra.

“Iya,” jawab Raisha.

Putra pun beranjak pergi meninggalkan mereka bertiga.

“Baiklah, aku juga akan ke ruanganku,” seru Raisha hendak beranjak pergi.

“Tunggu!” seru Revan penuh penekanan.

Rico tau situasi itu sedang tidak baik. Ia tidak mungkin terus berada dalam situasi itu.

“Ya udah Van, gue duluan yah. Sampai jumpa Kakak ipar,” seru Rico dan langsung kabur meninggalkan kedua orang itu.

“Aku sudah terlambat, aku tidak punya banyak waktu,” seru Raisha.

“Jadi sekarang waktu untuk suamimu begitu terbatas,” seru Revan dan Raisha hanya diam saja.

Tanpa kata Revan menarik pergelangan tangan Raisha kembali menaiki lift.

“Lepaskan tanganku!” seru Raisha tetapi Revan tak berkutik. Ia hanya diam membisu dan menekan nomor dimana ruangannya berada.

“Lepaskan aku, Revan!” seru Raisha sekali lagi dan Revan tetap bergeming. Membuat Raisha menyerah.

Pintu lift terbuka, dan Revan kembali menarik Raisha menuju ruangannya. Ia mengabaikan beberapa tatapan dan sapaan dari karyawan lain yang berpapasan dengan mereka. Revan membawa masuk Raisha ke dalam ruangannya dan menutup pintu, bahkan menguncinya. Pergelangan tangan

Raisha sudah di lepaskan. Revan menutup tirai di ruangannya hingga orang luar tak akan melihat dan mendengar mereka.

Raisha enggan melihat ke arah sofa. Ia hanya tetap berdiri di tempatnya.

Revan kini berdiri di hadapannya.

"Jelaskan," seru Revan.

"Apa yang harus aku jelaskan?" tanya Raisha.

"Pertama kenapa nomormu tidak aktif, kedua apa maksudnya kamu mentraktir dokter baru itu. Kamu sedang merajuk padaku atau apa?" tanya Revan.

"Handphoneku ada di ruanganku. Mungkin baterainya habis," seru Raisha.

"Kamu meninggalkan handphonemu di sana karena ingin makan siang bersama dengan pria lain. Kamu tidak ingin di ganggu, hah?" seru Revan terlihat begitu emosi.

"Ada apa denganmu, Raisha! Di saat kondisi keluarga kita seperti ini, kamu malah asik bercengkraman dan jalan bersama pria lain! Kamu hargai aku sebagai suami kamu!" bentak Revan membuat Raisha sedikit terlonjak kaget karena bentakan Revan itu.

"Aku udah begitu pusing dengan tekanan keluargaku. Dan kamu bukannya membantuku malah melakukan hal seperti ini. Dimana otak kamu, hah? Apa kamu sangat tidak memperdulikanku?"

Raisha masih diam membisu. Ia sekuat tenaga menahan air matanya. Ia tidak ingin menangis.

"Kenapa hanya diam. Jawab aku!" seru Revan menghentakan tubuh Raisha dengan memegang kedua pundaknya.

"Kamu pikir aku tidak tertekan?" seru Raisha. "Setiap hari kamu mengurung diri dan menghindariku. Kamu menyembunyikan segala hal dariku," seru Raisha melepaskan pegangan Revan hingga terlepas. "Aku sudah membaca

semua isi pesan yang kirimkan oleh Ibu dan keluargamu. Bahkan aku tau mereka sedang mencari wanita yang tepat untuk menjadi Ibu dari anakmu!" seru Raisha kini menitikkan air matanya membuat Revan tertegun.

"Kamu hanya diam saja dan menghindariku. Apa tujuanmu sebenarnya? Kalau kamu memang ingin menikah lagi, katakan. Bicara padaku, aku tidak ingin di bohongi!" seru Raisha.

"Dan tadi aku melihat kalian makan siang bersama, begitu akur dan kompak," seru Raisha menghapus air matanya dengan kasar.

"Kalian? Apa maksud kamu?" tanya Revan.

"Aku membeli makan siang untuk kita makan bersama. Aku ingin menyudahi aksi diam-diaman ini. Aku mengalah karena tidak ingin kita terus seperti orang asing yang tinggal dalam satu rumah. Aku sengaja meninggalkan handphone ku karena tidak ingin di ganggu saat bersamamu. Tetapi apa yang aku lihat, aku harus melihat kamu makan siang bersama Mamamu dan Laura. Laura adalah mantanmu yang begitu di sukai oleh Mamamu," seru Raisha tak bisa menahan lagi tangisannya.

"Aku pikir daripada makanan yang sudah aku beli mubajir, aku berikan saja pada Dokter Putra. Setidaknya ada teman ngobrol bisa meringankan sesak di dadaku," seru Raisha menghapus air matanya.

"Oh iya, semalam selain membaca pesan Ibumu, aku juga membaca pesan Laura yang melaporkan kalau aku dan Kak Marwan keluar dari apartement. Ya kami memang keluar dari apartement. Karena Tante Lusi tinggal di apartement itu. Dan satu hal lagi, Kak Marwan bukan hanya seniorku, tetapi dia adalah Kakakku. Aku dan dia sama-sama di besarkan oleh tante Lusi. Kalau kamu tidak percaya tanyakan pada tante Lusi," seru Raisha.

“Kenapa kamu tidak pernah mengatakannya?” tanya Revan.

“Karena kamu tidak pernah bertanya tentang keluargaku,” seru Raisha membuat Revan terdiam.

Raisha menghapus air matanya dan menarik nafasnya kemudian menghembuskannya perlahan.

“Aku sudah jelaskan semuanya. Sekarang aku harus kembali ke ruanganku,” seru Raisha.

“Tunggu!”

Revan kembali menarik lengan Raisha yang hendak berbalik badan hingga tubuhnya tertarik dan menabrak dada Revan. Revan memeluk tubuh istrinya.

“Sebentar saja, aku membutuhkan kehangatan ini,” seru Revan memeluk istrinya. Dan Raisha hanya bisa menangis dalam diam tanpa membalas pelukan suaminya. Bukan hanya Revan yang tertekan, melainkan dirinya juga. Terlalu banyak orang yang mencampuri urusan rumah tangganya.

“Ceraikan saja aku.”

Deg

Revan tertegun mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Raisha. Iya melepaskan pelukannya dan menatap mata Raisha yang juga menatapnya.

“Apa katamu?”

“Ceraikan aku seperti yang ibumu inginkan,” seru Raisha.

“Apa kamu sadar dengan apa yang baru saja kamu ucapkan, Raisha?” tanya Revan.

“Kamu sempurna, kamu tidak memiliki kekurangan. Kamu sehat dan bisa mendapatkan keturunan, sedangkan aku ini bukan wanita sempurna. Aku ini cacat, aku tidak bisa memberikan anak padamu. Aku tidak bisa menjadi seorang ibu! Aku tidak bisa melahirkan! Jadi ceraikan aku seperti

keinginan ibumu. Dan menikahlah dengan wanita lain." Raisha berkata dalam satu tarikan nafas diiringi tangisannya.

"Aku tidak mau! Aku tidak akan pernah menceraikanmu, Raisha! Sampai mati pun aku tidak akan pernah menceraikanmu! Apa kamu dengar," seru Revan penuh penekanan.

"Tapi kenapa Revan? Aku ini wanita yang tidak sempurna. Untuk apa bertahan dengan wanita sepertiku."

"Karena aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, Raisha. Dan hatiku sudah memilihmu untuk menjadi pendamping hidupku. Dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu apapun yang terjadi kecuali kematian. Kalau kamu ingin pergi dariku, maka bunuh aku dulu!"

Deg

Raisha terpaku mendengar penuturan Revan. Ia hanya bisa termangu di tempatnya.

"Jangan pernah mengatakan kata perceraian lagi," seru Revan membalikkan badannya memunggungi Raisha.

♥

Episode 74

Revan tidak langsung pulang ke rumah. Ia memilih menenangkan diri di tempat kumpulnya bersama teman-temannya. Setelah mengatakan kata laknat itu, Raisha langsung beranjak pergi dan Revan tidak mencegahnya lagi. Sekarang ia butuh waktu sendiri, kepalanya terasa mau pecah. Seluruh keluarganya menekan dirinya dengan alasan kasihan pada orangtua Revan yang sudah tua dan ingin memiliki cucu. Belum lagi sekarang Raisha memintanya untuk bercerai. Sungguh rasanya kepala Revan mau pecah. Revan sampai di tempat biasanya dan di sana juga sudah ada ketiga temannya. Sebelumnya Revan hanya berkata akan datang ke tempat biasa, tak menyangka para sahabatnya sangat solid sampai datang menemani dirinya.

"Kalian sudah datang," seru Revan mengambil duduk di atas sofa diiringi helaan nafasnya.

"Lu baik-baik aja, Van?" tanya Rico. "Lihat kejadian tadi siang, gue yakin lu sama Kakak ipar lagi ada masalah."

"Kenapa sih?" tanya Jovan.

"Gue bener-bener mumet," keluh Revan. Ia pun menceritakan apa yang terjadi pada rumah tangga nya.

"Gue makin males banget buat nikah. Ribet banget deh, yang nikah kita tapi banyak yang ikut campur," seru Jovan bergidik ngeri.

"Ikutin aja apa yang lu mau," seru Abimanyu yang sejak diam membisu.

"Iya kayak lu yang sekarang milih selingkuh sama Nabila," seri Rico dan Abim terlihat acuh tak perduli.

“Situasi kayak gini tuh bener-bener sulit. Di satu sisi Ibu, di sisi lain istri. Kalau gue di posisi lu, gue bisa stress,” keluh Rico.

“Lu maunya gimana sekarang?” tanya Abimanyu.

“Tumben banget jadi banyak ngomong,” seru Jovan melirik ke arah Abim yang mengabaikan Jovan.

“Gue tetap akan pertahankan pernikahan gue sama Raisha gimanapun caranya. Gue cuma lagi mikirin gimana caranya supaya keluarga gue berhenti menekan gue. Jujur ini bikin gue tertekan, belum lagi Raisha,” seru Revan.

“Kenapa gak adopsi anak aja?” tanya Rico.

“Mereka ingin anak kandung dari gue,” seru Revan.

“Kenapa lu gak poligami aja, kan bisa tetap sama Raisha dan lu juga bisa punya anak dari wanita lain juga. Enak juga kan lu jadi punya dua bini,” seru Jovan yang langsung di beri tatapan tajam oleh Revan.

“Sorry sorry, just kidding,” kekehnya.

“Sekarang medis kan udah jauh lebih canggih. Kenapa lu lakuin *Fertilisasi – in – vitro*. Lu tinggal cari ibu penggantinya buat mengandung anak lu dan Raisha nantinya. Itu hanya menyewa rahim saja, dimana sperma lu dan sel induk Raisha yang tergabung di sana. Gue gak begitu paham istilahnya, tapi yah intinya begitu,” seru Rico.

“Tapi di Indonesia belum jelas hukumnya,” seru Revan. “Gue juga sempat memikirkan hal itu.”

“Kalau gak bisa di sini, lu bisa lakukan di Amerika. Di sana kan udah lumrah melakukan sewa rahim begitu,” seru Rico.

“Ide si Rico boleh juga. Biar lu gak galau-galau terus, brad,” seru Jovan.

Revan hanya diam membisu. “Gue akan bicarakan dulu sama Raisha. Kalau dia setuju maka gue akan usahain,” seru Revan.

"Udah jangan terlalu galau. Mending kita makan malam saja," seru Jovan.

"Dasar babi rakus," seru Abimanyu.

"Diem lu peti mati. Lu juga laper kan," cibir Jovan.

"Ngomong-ngomong dia makin terkenal lho," seru Rico. "Chemistrinya sama Jesicca buat masyarakat Indonesia baper."

"Diem lu cumi," seru Jovan dengan kesal. "Itu cuma acting. Gue harap sinetron ini segera kelar, gue udah males harus peluk dan sentuh wanita gila itu."

"Jangan terlalu benci, nanti cinta lho," goda Rico diiringi kekehannya.

"Diem lu kamvret!"

"Ah iya gue hampir lupa, gue mau kabar kalau gue mau tunangan sama Fira," seru Rico.

"Udah di setujui?" tanya Revan.

"Ya. Fira udah bujuk orangtuanya. Mungkin satu atau dua bulan lagi kami akan menikah," seru Rico yang di angguki para sahabatnya.

"Lancar Bro," seru Jovan.

"Siap. Lu cepet nyusul juga sama si Jesica," gurau Rico.

"Eh si kamvret, mau gue mutilasi tit*t lu!" seru Jovan kesal dan membuat Rico tertawa.

"Berisik!" seru Abimanyu.

"Sana ke kuburan kalau pengen sepi. Tempat lu kan di sana," seru Jovan.

Mereka pun sibuk menikmati makan malam mereka.

♥

Di sisi lain Raisha tengah duduk seorang diri di balkon rumahnya. Saat ia pulang tadi, ia tidak melihat Revan. Entah pergi kemana dulu dia, memberi kabar pun tidak.

Tring... tring...

Raisha melihat panggilan masuk, tertera nama mertuanya di sana. Sebenarnya Raisha enggan untuk mengangkat panggilan itu.

"Hallo Assalamu'alaikum…"

"Wa'alaikumsalam. Langsung aja, kamu besok luangkan waktu, bisa?"

"Kenapa Ma?"

"Jangan banyak tanya, jawab saja. Saat makan siang bisa luangkan waktu kamu tidak?"

"Bisa Ma."

"Ya udah besok mamah ke rumah sakit. Kita bicara di ruanganmu saja."

"Iya Ma."

Tuuut

Raisha melihat layar telpon dimana sambungan telponnya sudah terputus.

"Wa'alaikumsalam…" gumam Raisha.

Raisha menghela nafasnya. Ia tidak perduli angin malam yang berhembus menerpa tubuhnya yang hanya memakai pakaian pendek. Ia juga tidak perduli kalau sebenarnya perutnya kelaparan dan minta untuk di isi. Ia benar-benar tidak perduli.

Raisha menyandarkan punggungnya di kepala kursi yang ia duduki. Ia memejamkan matanya dan merasakan hembusan angin di kulitnya yang terasa begitu lembut dan dingin.

Pukul 11 malam Revan pulang. Ia memasuki kamar tetapi tak menemukan Raisha di sana. Revan pun kembali keluar kamar dan mencari keberadaan Raisha, sampai matanya menemukan sosok Raisha yang duduk di balkon dengan hanya memakai pakaian pendek dan tipis.

Revan berjalan mendekati Raisha. Ternyata Raisha terlelap di sana. Revan melepaskan jaket yang ia gunakan dan menyelimuti tubuh Raisha dengan jaketnya. Kemudian ia memangku tubuh Raisha dan membawanya meninggalkan balkon.

Revan merebahkan tubuh Raisha di atas ranjang. Ia juga menarik selimut Raisha hingga batas dada.

"Apa kamu menungguku," gumam Revan mengusap kepala Raisha. Ia juga mencium kening Raisha.

♥

Episode 75

Pagi hari saat sarapan bersama, Raisha kembali terlihat tidak berselera makan. Ia memikirkan apa yang akan di bicarakan mertuanya nanti. Entah kenapa itu membuat Raisha sedikit bimbang. Ia takut, takut kalau itu akan menyakitkan baginya.

"Sayang," panggil Revan menyentuh tangan Raisha membuatnya tersadar dari lamunannya.

"Eh? Kenapa?" tanya Raisha.

"Ada apa? Kamu terlihat memikirkan sesuatu, apa ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?" tanya Revan.

"Aku tidak apa-apa," jawab Raisha menarik tangannya yang pegang Revan.

"Kamu masih marah masalah kemarin malam? Aku minta maaf semalam aku pergi sama temen-temenku," seru Revan.

"Aku tidak apa-apa," jawab Raisha. Ia menyimpan sendoknya, ia benar-benar tidak selera makan. Revan masih memperhatikannya. Raisha meneguk minumannya.

"Aku berangkat duluan yah," seru Raisha beranjak dari duduknya.

"Apa sekarang kamu tidak ingin berangkat bersamaku lagi?" tanya Revan.

"Aku sedang buru-buru," jawab Raisha tanpa menoleh ke arah Revan.

Revan berdiri dari duduknya dan kini berdiri di hadapan Raisha. "Apa kamu bersikap seperti ini padaku karena ingin bercerai? Raisha, aku tidak akan pernah

menceraikanmu, walaupun kamu bersikap dingin padaku," seru Revan.

"Aku hanya butuh waktu," seru Raisha. "Aku sudah terlalu lelah dengan keluargamu."

Ucapan Raisha membuat Revan bungkam.

"Aku ingin berangkat ke rumah sakit sekarang," seru Raisha.

"Baiklah kita berangkat sekarang," seru Revan.

Selama perjalanan menuju rumah sakit, tak ada yang membuka suara satupun. Raisha hanya fokus menatap keluar jendela sedangkan Revan fokus menyetir dengan sesekali melirik ke arah Raisha.

"Aku ada rencana untuk masalah kita. Bagaimana menurutmu kalau kita melakukan sewa rahim atau bahasa medisnya itu *Fertilisasi – in – vitro. Bagaimana menurutmu?"* tanya Revan.

"Sistem itu belum di sahkan oleh hukum Negara kita. Dan rumah sakit kita juga tidak akan mengambil resiko. Belum lagi harus mencari ibu penggantinya," jawab Raisha masih menatap keluar jendela.

"Kita perlu usaha dan kita bisa tanya ke Direktur. Siapa tau bisa di usahakan," seru Revan.

"Jangan mengambil keputusan yang beresiko," seru Raisha.

"Raisha, aku tidak ingin berpisah darimu. Jadi tolong jangan pikirkan untuk bercerai denganku," seru Revan dan Raisha hanya diam membisu.

♥

Raisha tengah menunggu kedatangan mertuanya di ruangannya. Ia tidak bisa memberi tahu Revan karena permintaan mertuanya itu. Ini urusan mereka berdua.

Tok tok tok

"Dokter, ada mertua anda datang," seru asistennya.

“Ya, biarkan beliau masuk,” seru Raisha.

“Baik.”

“Neta tolong jangan biarkan siapapun masuk ke ruanganku. Itu juga berlaku untuk suamiku,” seru Raisha.

“Baik Dok.”

Tak lama setelah Neta pergi, Hani memasuki ruangan. Ia menutup pintu ruangannya.

“Apa kabar Ma,” sapa Raisha berusaha menunjukkan wajah ramahnya. Raisha mencium punggung tangan Hani.

“Silahkan,” seru Raisha.

Mereka pun duduk di atas sofa.

“Raisha, Mama akan langsung bicara saja ke intinya,” seru Hani terlihat tidak ingin basa basi.

“Ada apa?” tanya Raisha.

“Tinggalkan Revan.”

Deg

Raisha tersenyum kecil. “Maksud mama apa?”

“Jangan berpura-pura polos. Kamu tau kekuranganmu apa, bukan. Mama tidak bisa membujuk Revan untuk menceraikanmu, dan memilih berpoligami. Dia tetap pada pendiriannya ingin bersama denganmu dan menolak semua permintaan Mama,” seru Hani. “Sebenarnya apa yang sudah kamu lakukan pada putraku, hah?”

“Maksud Mama?”

“Bagaimana bisa dia begitu memihakmu dan melawan aku, ibu kandungnya sendiri. Ibu yang sudah melahirkannya. Surganya ada padaku bukan kamu, tapi dia tega melawan dan membangkang ibunya sendiri!” Raisha hanya diam membisu.

“Apa salah kalau Mama ingin seorang cucu dari darah dagingnya sendiri? Kamu tidak bisa memberikannya, maka jangan tahan dia. Lepaskan dia dan biarkan dia bahagia dengan wanita lain yang bisa memberikannya keturunan,” seru Hani.

“Apa Mama ingin aku dan Revan berpisah? Apa sebegitu bencinya Mama padaku?” tanya Raisha.

“Aku memang tidak menyukaimu dari sejak awal. Aku hanya mengalah demi kebahagiaan putraku. Tapi sekarang aku tidak bisa diam lagi. Aku ingin putraku bahagia, dia pantas mendapatkan wanita yang sempurna dan bisa memberinya seorang keturunan,” seru Hani.

“Dia tidak bisa meninggalkanmu, jadi aku minta kamu yang tinggalkan dia. Lepaskan dia, Raisha. Kembalikan putraku padaku,” seru Hani membuat Raisha terdiam.

“Apa aku perlu memohon padamu dan menyentuh kakimu?” seru Hani hendak duduk rengkuh di depan kakinya.

“Tidak Ma, jangan lakukan itu,” seru Raisha menahan Hani.

“Kalau begitu tinggalkan Revan. Lepaskan dia dan kembalikan dia padaku. Dia tidak memiliki kekurangan apapun, kamu yang tidak sempurna. Jadi jangan tarik dia dalam kesengsaraanmu,” seru Hani berkata dengan tanpa perasaan. Memangnya siapa yang ingin seperti ini.

“Baiklah aku akan meninggalkan Revan,” seru Raisha berkata dengan sangat terpaksa.

“Kalau begitu tanda tanganlah surat perjanjian ini,” seru Hani mengeluarkan berkas dari dalam tasnya. Ia memperlihatkannya di depan Raisha dimana sudah ada materai di sana.

“Ini surat perjanjian dimana kamu harus meninggalkan Revan dalam waktu satu bulan ini. Kalau kamu melanggarnya, maka kamu akan di penjara dan harus membayar denda sejumlah 5 milyar rupiah. Selain itu kamu juga tidak boleh kembali lagi pada Revan.”

Kenapa begitu sadis? Kejam sekali mertuanya pada dirinya.

“Satu bulan?”

“Ya, Mama berharap kamu bisa meninggalkan Revan lebih cepat dari target,” seru Hani. “Jadi cepat tanda tangani.”

Raisha masih diam membisu menatap kertas di depannya dengan tatapan nanar. Hatinya sakit, sesak dan rasanya ia ingin merobek kertas di depannya.

“Cepat tanda tangan. Kamu ingin melihat Revan bahagia, bukan? Kalau kamu sungguh mencintainya, biarkan dia terlepas darimu dan mendapatkan kebahagiaannya,” seru Hani.

“A-apa aku boleh memikirkannya,” gumam Raisha.

“Tidak bisa. Kamu sudah setuju untuk meninggalkannya tadi,” seru Hani.

Raisha diam membisu, air matanya jatuh membasahi pipinya. Apa akhirnya seperti ini pernikahannya. Hanya bertahan selama 2 tahun saja.

“Cepat!” seru Hani menarik tangan Raisha dan menyematkan pena di sana.

Dengan tangan bergetar, akhirnya Raisha menandatangani surat itu dengan perasaan berat.

“Nah begitu,” seru Hani mengambil surat dan menyimpannya kembali.

“Ingat yah jangan sampai melanggar. Sudah yah Mama pulang sekarang,” seru Hani beranjak pergi meninggalkan Raisha yang terpaku seorang diri.

“Hikz...”

Raisha menangis dengan seraya menutup mulutnya sendiri. Ia berusaha menahan supaya suaranya tidak keluar.

‘Kenapa?’

‘Apa ini yang terbaik untuknya dan Revan? Lalu kenapa hati ini begitu sakit dan sangat menyesakkan.’

♥

Episode 76

Saat ini Raisha kembali menyendiri di balkon rumah sakit. Kali ini ia menangis dalam diam, hatinya terlalu sakit bila di ungkapkan. Sebenarnya apa salah dan dosanya sampai harus di perlakukan seperti ini. Rumah tangga yang ia mimpikan harus di paksa di renggut darinya. Pria yang begitu ia cintai, suami idamannya harus di paksa melepaskannya. Kenapa dunia sekejam ini, ia tidak meminta sesuatu yang sulit. Ia hanya ingin hidup rumah tangganya damai juga tentram. Ia tidak ingin berpisah dengan suaminya.

Raisha terusik dengan dering handphone nya. Ia menghapus air matanya dan merogoh saku jas dokternya. Terlihat nama Revan di layar handphone nya. Ia sedang tak ingin bertemu dengan Revan. Ia butuh waktu sendiri. Raisha kembali memasukkan handphone nya ke dalam saku jasnya. Ia memejamkan matanya merasakan angin menerpa wajahnya yang sembab.

"Saat suasana hati sedang tidak baik. Akan merasa nyaman saat makan es cream," seru seseorang membuat Raisha menoleh ke sumber suara.

"Dokter Putra?" seru Raisha mengernyitkan dahinya.

"Saya tidak mengikuti anda lho," serunya diiringi senyuman tampannya.

"Tidak apa-apa, lagipula ini tempat umum," seru Raisha menghapus air mata di sudut matanya.

"Saya tidak akan bertanya anda kenapa. Tetapi mungkin ice cream ini bisa membuat anda merasa lebih baik," seru Putra menyerahkan ice cream kepada Raisha.

“Dia tidak butuh ice cream!” seruan itu membuat mereka berdua menoleh dan ternyata Revan berdiri di sana.

“Ah maafkan saya Dokter Revan. Saya tidak berniat menggoda istri anda. Saya awalnya hanya ingin menikmati ice cream ini di sini, ternyata dokter Raisha berada di sini dan terlihat tidak baik-baik saja. Jadi saya pikir dia butuh sesuatu yang bisa menenangkan dirinya,” seru Putra.

“Dia tidak membutuhkan itu,” seru Revan berjalan mendekati Raisha. “Ikut denganku, kita perlu bicara.”

Raisha berdiri dari duduknya. “Terima kasih untuk niat baiknya, Dokter Putra.” Raisha mengatakan itu diiringi senyuman kecilnya.

Raisha berjalan lebih dulu meninggalkan Revan. Revan masih memberikan tatapan tajam pada Putra yang kemudian beranjak pergi mengikuti Raisha.

“Ya sudah biar aku makan saja,” seru Putra mengedikkan kedua bahunya dan menikmati ice cream itu dan mengambil duduk di tempat Raisha tadi.

Di dalam lift Raisha masih diam membisu, dan Revan juga tak bersuara.

“Sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini padaku? Apa kamu ingin masalah ini semakin berlarut?” tanya Revan setelah lama mereka hening.

Apa benar dirinya yang ingin masalah ini berlarut. Bukankah semua masalah ini di mulai oleh keluarga Revan. Dan terus berlarut seakan mereka memang ingin Revan dan Raisha berpisah.

“Kita bicara di ruanganmu saja,” seru Raisha menekan tombol lantai ruangan Revan berada.

Mereka berdua berjalan menyusuri lorong rumah sakit menuju ruangan Revan.

“Van!” panggilan itu menghentikan langkah mereka dimana Laura memanggil Revan yang kini berada di belakang mereka.

Revan menoleh ke arah Laura begitu juga dengan Raisha. Laura berjalan mendekati mereka dan berdiri di hadapan Revan. Ia tetap tak menganggap keberadaan Raisha di sana.

“Aku sudah melakukan pemeriksaan pada pasien yang kemarin kita operasi. Pasien itu menunjukkan perubahan yang signifikan. Benar-benar di luar dugaan, ini berita baik. Kita berhasil melakukan operasi langka itu,” seru Laura terlihat bersemangat.

Raisha tak tahan lagi berada di antara mereka. Revan juga tak menghentikan ucapan Laura, seakan ia sengaja membiarkan Laura terus berbicara panjang lebar dengan penuh semangat.

“Aku akan tunggu di ruanganmu,” seru Raisha berjalan lebih dulu meninggalkan mereka berdua. Revan hanya menatap punggung Raisha yang menjauh darinya.

“Kita bicarakan lagi nanti,” seru Revan menghentikan ucapan Laura.

“Tapi Van.”

“Panggil Dokter Revan, aku sudah memperingatkanmu sebelumnya!” seru Revan membuat Laura bungkam. Revan pun beranjak pergi meninggalkan Laura.

‘Tidak masalah kau bersikap begitu padaku. Yang penting aku sudah puas karena membuat Raisha tidak nyaman,’ batin Laura menatap punggung Revan yang menjauh.

Revan memasuki ruangannya dimana Raisha tengah berdiri memunggunginya menatap keluar jendela. Revan menutup pintu ruangannya, ia berjalan mendekati Raisha.

Raisha memekik kaget saat Revan memeluknya dari belakang dan mencium pundak Raisha.

"Aku sangat merindukanmu, sayang," bisik Revan membuat Raisha semakin sesak mendengarnya. Ia pun merasakan hal yang sama, ia sangat merindukan suaminya.

"Berhentilah marah. Aku akan mengurus keluargaku, yang penting aku tidak akan pernah berpoligami maupun meninggalkanmu," seru Revan dan saat itu juga air mata Raisha jatuh membasahi pipinya.

'Terlambat… sekarang akulah yang akan meninggalkanmu, Van. Walau aku tak mau, tetapi aku tetap harus meninggalkanmu,' batin Raisha.

"Hei, kenapa malah menangis?" seru Revan melepaskan pelukannya dan menarik pundak Raisha untuk menghadap ke arahnya.

Revan menghapus air mata Raisha. "Aku tau kamu pasti tertekan karena masalah ini. Pokoknya kamu jangan banyak pikiran, tugasmu hanya harus tetap bahagia dan berada di sisiku. Semua masalah ini akan aku tangani, aku akan menghentikan keluargaku supaya tidak menekan kita lagi," seru Revan.

'Selalu dan selalu kamu hanya memikirkan kebahagiaanku. Kenapa Van? Sebenarnya apa yang kamu inginkan dan apa yang membuatmu bahagia? Kenapa kamu tidak mengatakannya juga. Aku tau kamu juga menginginkan seorang anak, bukan?' batin Raisha.

Mata mereka saling bertatapan penuh kerinduan dan tersimpan rasa sakit di sana.

Revan menangkup kedua pipi Raisha dan kembali menghapus air mata Raisha yang tanpa sadar kembali jatuh

membasahi pipinya. “Jangan menangis lagi. Aku tidak ingin melihat air mata ini, aku hanya ingin melihat senyuman darimu saja,” seru Revan.

Raisha masih diam membisu. Revan perlahan mendekatkan wajahnya dan perlahan tapi pasti ia mulai memangut bibir basah Raisha. Revan memangutnya dengan penuh perasaan juga kerinduan. Perlahan perlahan tetapi menyalurkan kehangatan yang luar biasa pada Raisha. Perlahan Raisha pun membalas ciuman Revan.

Setelah cukup lama, Revan melepaskan ciumannya pada Raisha dan mereka sama-sama menghirup udara sebanyak-banyaknya. Tatapan mereka kembali bertemu dan terlihat bibir Raisha sedikit membengkak karena ulahnya.

“Melihatmu seperti ini, membuatku tidak bisa menahan diriku,” seru Revan diiringi senyuman kecilnya.

Raisha tersadar dimana mereka saat ini. Ia mundur selangkah hingga pegangan tangan Revan terlepas.

“Kita masih di rumah sakit,” seru Raisha menyalipkan rambutnya ke belakang telinga membuat Revan tersenyum lebar melihat Raisha yang terlihat salting.

“Memangnya kenapa kalau kita masih di rumah sakit. Kita kan suami istri, tidak akan ada yang marah,” goda Revan.

“Ck, yang ada kita akan kena SP,” seru Raisha membuat Revan terkekh.

“Jangan marah lagi yah,” seru Revan membelai pipi istrinya. “Dan jangan mendiamkanku terus. Apalagi membuatku begitu cemburu,” seru Revan.

“Aku tidak sedang membuatmu cemburu,” seru Raisha.

“Ya, tapi kedekatanmu dengan dokter Putra benar-benar membuatku cemburu buta. Kamu tau sendiri kan aku ini pria yang cemburuan,” seru Revan.

“Aku tidak dekat dengannya. Pertemuan kami tidak di sengaja,” seru Raisha.

“Ya pokoknya apapun itu, kamu harus menjaga jarak darinya. Aku benar-benar sangat cemburu. Apalagi tadi dia yang sok ingin menghiburmu,” seru Revan membuat Raisha terkekeh melihat wajah lucu suaminya.

“Iya iya,” seru Raisha.

“Begitu dong tersenyum jangan murung terus. Aku tidak ingin melihatmu sedih lagi,” seru Revan.

“Baiklah,” jawab Raisha.

“Kemarilah peluk aku,” seru Revan merentangkan kedua tangannya membuat Raisha tersenyum.

Raisha pun mendekatinya dan memeluk tubuh suaminya. Ia merebahkan kepalanya di dada bidang Revan, dada bidang yang selalu menjadi tempat ternyamannya.

‘Sebentar saja. Boleh kan aku seperti ini, aku ingin menikmati masa-masa terakhirku dengan suamiku sebelum berpisah,’ batin Raisha.

♥

Episode 77

Weekend ini sesuai keinginan Raisha, ia ingin pergi ke kebun teh puncak dan menginap di sana. Revan pun menuruti keinginan istrinya itu. Setidaknya 2 hari ini cukup untuk menghabiskan waktu bersama suaminya sebelum ia mengajukan gugatan cerai pada suaminya itu.

Mereka berdua sampai di salah satu villa yang ada di sana. Aroma pepohonan yang begitu menyejukkan tercium indra penciuman Raisha.

“Gimana Villanya?” tanya Revan saat memperlihatkan sebuah Villa sederhana untuk mereka berdua tempati.

“Bersih dan kelihatan nyaman,” seru Raisha.

“Cocok untuk bulan madu kita, bukan?” seru Revan merengkuh pinggang Raisha.

“Begitulah,” kekehnya. “Aww”

Revan memangku tubuh Raisha ala bridal style. “Apa yang kamu lakukan sih?”

“Saat bulan madu, sudah seharusnya pengantin pria menggendong penganti wanitanya untuk masuk ke dalam,” seru Revan.

“Apasih kamu ini. Ada ada saja,” kekehnya.

Raisha pun diam dalam gendongan Revan. Tak lupa ia mengalungkan kedua tangannya di leher Revan. Revan membawa Raisha menuju kamar utama.

“Selamat datang pengantinku,” bisik Revan dan melihat ranjangnya yang di hias dengan taburan kelopak bunga mawar.

“Ada apa ini? Kenapa manis sekali, kita bukan pengantin baru lho,” seru Raisha.

“Berapa lama kita saling diam-diaman?” tanya Revan. “Itu sudah membuatku sangat tersiksa, jadi anggap saja kita adalah pengantin baru. Aku sangat merindukanmu,” seru Revan merebahkan tubuh Raisha di atas ranjang. Ia mengungkung tubuh Raisha dengan tubuhnya yang berada di atas tubuh Raisha. Tatapan mereka beradu satu sama lain.

Revan merapikan anak rambut yang jatuh menutupi wajah Raisha. Ia kemudian mengecup kening Raisha, mulai turun menuju hidung Raisha, kemudian mulai turun bibir Raisha dan memangutnya sedikit tak sabar dan menuntut. Tangannya pun mulai bergerak ke bagian-bagian sensitive Raisha. Raihsa merasa tubuhnya bergetar hebat dan merasa melayang.

“Kamu selalu sangat menyukainya,” bisik Revan menggoda Raisha dan semakin menggerayami tubuh istrinya itu di balik pakaiannya.

“Ah Revan! Geli,” tawa Raisha saat Revan menggodanya.

♥

Raisha terbangun dari tidurnya, ia tertidur setelah melayani suaminya. Sejak mereka berbaikan kemarin, mereka terus melakukannya tanpa terlewatan satu haripun. Revan benar-benar bersemangat dan begitu bergairah. Raisha juga merasa ingin melakukannya sampai puas sebelum semuanya berakhir.

Raisha menoleh ke sampingnya dimana Revan masih terlelap. Ia memegang selimut yang menutupi bagian dadanya. Ia menundukkan badannya dan mengecup kening Revan sampai terdengar Revan mengerang karena merasa terganggu. Raisha tersenyum melihat wajah menggemaskan suaminya itu.

Ia beranjak dari atas ranjang menuju kamar mandi. Ia mengisi bak mandi dengan air hangat dan menuangkan sabun dan aroma terapy ke dalam bak mandi.

Raisha melepaskan kain yang menutupi tubuhnya, ia masuk ke dalam bak itu dan merendam seluruh tubuhnya di sana. Rasanya sangat nyaman dan otot-ototnya terasa di pijat-pijat. Raisha memejamkan matanya dengan menyandarkan kepalanya di bagian kepala bak.

"Boleh aku bergabung?" seruan itu membuat Raisha membuka matanya dan menoleh ke sumber suara.

"Ah Revan!" jeritnya menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Suaminya berdiri di ambang pintu dengan tanpa sehelai pakaianpun.

"Kenapa mesti malu sih. Kamu kan sudah melihat semuanya, bahkan merasakannya," goda Revan berjalan mendekati bak mandi.

"Tetap saja, senggaknya pakai celana dulu," seru Raisha.

Revan hanya tersenyum dan bergabung memasuki bak bersama Raisha. Ia mendekati Raisha dan membawa tubuh Raisha untuk bersandar kepadanya. Raisha merebahkan kepalanya di pundak Revan. Tangan mereka saling bertautan di dalam air dengan memainkan sabun.

"Rasanya sangat nyaman," seru Revan.

"Ya," jawab Raisha.

Raisha melihat ke arah Revan dan mengecup bibir Revan.

"Tumben berani menciumku terlebih dulu," seru Revan menaikkan sebelah alisnya.

"Tidak apa-apa," kekeh Raisha yang langsung menundukkan kepalanya.

"Gak masalah lho kalau ciumannya lebih lama lagi, bukan hanya kecupan saja," goda Revan.

“Dasar mesum,” seru Raisha mencubit pinggang Revan pelan.

“Aw, ha ha… kamu ini,” kekehnya.

♥

Keesokan harinya, Raisha dan Revan berkeliling kebun teh dengan menggunakan sepeda yang di kendarai Revan. Raisha duduk di depan dalam boncengan Revan. Mereka tertawa bersama, bahkan Raisha berteriak histeris saat jalanan menurun dan Revan terus saja mencari jalanan terjal seakan ingin menggoda Raisha.

“Revan, astaga jantungku mau copot,” keluh Raisha saat mereka beristirahat di salah satu tempat. Raisha duduk di salah satu batu yang berada di sisi jalanan setapak itu.

“Segitu saja udah mau copot. Kalau kehilangan aku, apa jantungmu juga akan copot?” goda Revan.

“A-apa yang kamu bicarakan sih,” seru Raisha cukup kaget dengan pertanyaan Revan.

“Aku kan hanya tanya saja,” seru Revan yang masih berdiri di hadapan Raisha.

“Jangan tanya hal yang tidak jelas begitu,” seru Raisha. Padahal kenyataannya, bukan hanya jantungnya yang copot, tetapi raganya akan mati kalau ia harus kehilangan Revan.

“Kita ambil beberapa foto selfie yuk,” ajak Raisha berdiri dari duduknya dan menarik lengan Revan.

Mereka berfoto selfie berdua di beberapa tempat yang bagus dengan berbagai gaya. Mereka berfoto menggunakan handphone Raisha, sengaja karena Raisha ingin ada kenangan bersama Revan.

♥

Malam menjelang, Revan meminta Raisha untuk memakai gaun cantik yang sudah ia belikan. Raisha memakai gaun cantik berwarna biru itu.

Raisha sudah siap dengan memakai gaun cantik pemberian Revan, juga dandanannya yang sederhana tapi mampu membuatnya begitu bersinar dan sangat cantik.

"Tutup matamu pake ini yah," seru Revan menunjukkan kain hitam.

"Tapi kenapa?" tanya Raisha mengernyitkan dahinya.

"Kan kejutan namanya juga," seru Revan.

"Baiklah, tapi jangan lepaskan peganganmu," seru Raisha.

"Baiklah."

Revan menutupi kedua mata Raisha dengan kain hitam. Dan ia menuntun Raisha menuju tempat yang di tujunya.

"Sebenarnya kita akan kemana?" tanya Raisha.

"Ikut saja," seru Revan.

Tak lama mereka pun berhenti di salah satu tempat.

"Aku akan membuka penutupnya," seru Revan yang di angguki Raisha.

Revan pun membuka ikatan dan menarik turun kain itu hingga Raisha dapat melihat apa yang ada di sekitarnya.

"Ya Allah Revan!" Raisha memekik bahagia.

Mereka ada di sebuah gazebo yang berada di sisi danau buatan. Sinar bulan tampak indah terlihat memantul di danau. Belum lagi hiasan lampu kerlap kerlip yang membuat suasana terasa begitu romantic. Di dalam gazebo terdapat satu buah meja dan dua buah kursi. Di sana sudah tertata makanan. Sekeliling gazebo di hias dengan bunga dan kerlap kerlip lampu.

"Lihat ini," seru Revan menekan sesuatu.

Munculah tulisah dari hiasan lampu di sisi danau. Tulisan yang cukup besar.

Happy Anniversary ke 2.

"Anniversary?" tanya Raisha.

“Kamu melupakan tanggal pernikahan kita, hm?” seru Revan memukul pelan kening Raisha.

“Jadi hari ini tepat 2 tahunnya usia pernikaahan kita,” seru Raisha tetapi entah kenapa rasanya ia ingin menangis. Dan setelah ini tak akan ada lagi perayaan ke 3 dan seterusnya.

“Kamu terharu?” tanya Revan.

“Aku sangat terharu. Maaf karena aku sempat melupakan hari ini,” seru Raisha.

“Tidak masalah,” jawab Revan. “Ayo ikut aku.”

Mereka pergi menuju gazebo dan duduk di sana. “Kita tiup lilinnya dulu,” seru Revan.

Di sana terlihat sudah terdapat kue berukuran sedang tak lupa dengan lilinnya. Mereka berdua memanjatkan doa harapan keinginan mereka berdua.

‘Ya Allah, aku tidak meminta sesuatu yang sulit. Aku hanya meminta, ijinkan aku hidup selamanya bersama istriku. Jangan pisahkan kami, jadikan kami pasangan suami istri dunia juga akhirat.’ Batin Revan.

‘Ya Allah, aku mohon berikan kebahagiaan untuk suamiku. Berikanlah dia kebahagiaan dan hidup yang damai juga tentram walau tanpa aku di sisinya. Berikan dia wanita yang tepat untuk menggantikan diriku. Hamba mohon ya Allah.’ Batin Raisha.

“Ayo tiup lilinnya,” seru Revan.

Mereka pun meniup lilin bersama-sama. Kemudian memotong kuenya dan saling menyuapkan kue. Setelah itu mereka menikmati makan malam mereka.

“Sayang, aku punya sesuatu untukmu,” seru Revan saat mereka sudah menyelesaikan makan mereka.

“Apa?”

Revan mengeluarkan sebuah kotak persegi berbalut kain bludru berwarna biru. “Untukmu,” seru Revan menyerahkannya pada Raisha.

Raisha membuka kotak itu dan cukup kaget melihat isinya. Itu adalah sebuah liontin berbentuk hati dari berlian dengan batu permata berwarna pink. Begitu indah dan sangat mewah. Begitu elegan.

“Kalung ini pasti sangat mahal,” seru Raisha.

“Ck jangan pikirkan itu. kamu pantas memakainya, itu akan terlihat indah terpasang di lehermu. Lihat di balik batu permata ini ada ukiran inisial nama kita.

R&R

Raisha tersenyum melihatnya.

“Terima kasih. Tapi maaf aku tidak menyediakan kado apa-apa untukmu,” seru Raisha.

“Tidak masalah sayang. Cukup dengan kita seperti ini saja, aku sudah merasa bahagia,” seru Revan.

‘Mungkin nanti kado yang aku berikan padamu akan membuatmu membenciku selamanya,’ batin Raisha.

Mereka kini duduk di sisi danau dengan membiarkan kaki mereka menggantung di permukaan air. Revan memasangkan jas yang ia gunakan ke tubuh Raisha yang hanya memakai gaun tanpa lengan. Kemudian ia memeluk pundak Raisha dimana Raisha merebahkan kepalanya di dada bidang suaminya.

‘Rasanya aku ingin waktu berhenti di sini saat ini. Aku tidak ingin kebersamaan ini cepat berlalu. Aku tak sanggup melewati hari setelah hari ini,’ batin Raisha.

♥

Episode 78

Raisha dan Revan kembali ke aktivitas sehari-hari mereka. Raisha masih belum mengajukan gugatan perceraiannya. Ia harus mencari alasan yang tepat supaya gugatannya dapat di setujui.

Saat ini mereka tengah menikmati sarapan mereka bersama. Raisha diam-diam memperhatikan wajah tampan Revan yang tengah menikmati sarapannya. Dia begitu tampan, pikir Raisha.

"Apa wajah suamimu begitu tampan sampai kamu tidak bisa memalingkan pandanganmu dariku?" tanya Revan menatap Raisha yang tersenyum.

"Suamiku memang tampan, membuatku tidak ingin berpaling," jawab Raisha tersenyum.

"Ah aku menjadi begitu berdebar mendengar pujian darimu," goda Revan.

"Ck," jawab Raisha diiringi senyumannya.

'Aku ingin menikmati sisa waktu kita bersama dengan memandangi wajahmu, Van. Ke depannya mungkin aku tidak bisa melakukannya lagi,' batin Raisha.

♥

Saat ini Raisha tengah berada di ruangannya. Ia mengetuk-ngetuk pena ke bibirnya memikirkan semua itu. Sebenarnya ia ingin mengulur waktu, saat ini ia tengah mesra-mesranya dengan Revan dan ia tidak ingin semua itu di hancurkan begitu saja. Raisha melihat jam di handphonenya yang menunjukkan pukul 12. Sudah waktunya istirahat, Raisha

akan menemui Revan di ruangannya dan mengajaknya untuk makan siang bersama.

Raisha pun mengantongi handphone nya ke dalam saku jas dokternya dan beranjak pergi meninggalkan ruangannya. Raisha keluar dari lift saat sampai di lantai dimana ruangan Revan berada. Ia menyapa beberapa karyawan yang ada di sana. Sesampainya di dekat ruangan Revan, Raisha mengernyitkan dahinya, tumben sekali tirai di tutup dan menutup seluruh ruangannya.

Ada apa yah. Pikir Raisha.

Tidak biasanya Revan menutup tirai begitu kalau bukan bersama dirinya. Saat meeting atau briefing bersama timnya juga tidak pernah menutup tirai. Karena rasa penasaran, Raisha mendekati pintu ruangan Revan. Di sana tampak sepi karena jam istirahat, semuanya sudah pergi meninggalkan ruangan. Pintu ruangan Revan tidak tertutup rapat. Raisha mendorong pintu itu sedikit, hingga tidak membuat orang yang di dalam curiga.

"Apalagi sih!" itu suara Revan.

Raisha semakin penasaran, Revan sedang bersama siapa di dalam sana. Raisha ingin mendorong kembali pintu itu tetapi gerakannya terhenti mendengar suara seseorang.

"Apa kamu yakin dengan keputusanmu itu?" itu suara Ayah Revan.

"Dia itu sudah di butakan oleh wanita itu, Pa. Makanya dia ingin tetap bertahan bersama wanita cacat itu walau tidak memiliki keturunan!" itu suara ibunya.

"Tolong jangan campuri urusan rumah tanggaku lagi, Ma. Revan mohon," seru Revan.

"Kamu selalu saja menuduh mama mencampuri urusan rumah tanggamu. Mama ini hanya ingin yang terbaik untukmu, Mama ingin kebahagiaanmu saja. Kenapa kamu selalu melawan mama, bahkan kamu berani berteriak pada

mama demi membela wanita itu!" teriak Mamanya. "Aku ini Mamamu, wanita yang sudah melahirkanmu, Revan!"

"Kamu harusnya lebih menurut padaku karena surgamu ada di telapak kakiku!"

"Revan minta maaf karena sudah menyinggung dan menyakiti perasaan Mama. Tapi Revan mohon jangan campuri lagi urusan rumah tangga Revan dan Raisha," seru Revan.

"Semenjak kamu kenal wanita itu, kamu selalu saja membantah dan melawan Mama. Berbeda saat kamu dengan Laura, kamu selalu menurut pada Mama," ucap Hani terdengar menangis.

"Revan, Papa bukan membela Mamamu Nak. Selama ini Papa diam saja, Papa menghargai keputusanmu. Tapi Papa juga tidak mau antara kamu dan Mamamu juga dengan menantunya terus berselisih paham. Papa tidak ingin ada keributan dan malah membuat berselisih," seru Eddy.

Raisha mematung di depan pintu ruangan Revan.

"Coba Papa mau tanya satu hal padamu. Jangan dengan jujur, jangan memikirkan Raisha ataupun siapapun. Jawab dengan keegoisanmu sebagai seorang pria. Apa kamu sungguh tidak ingin mempunyai anak kandungmu sendiri?" tanya Eddy.

Revan tampak diam cukup lama. Raisha merasa berdebar dan gugup menunggu jawaban dari Revan.

"Jujur saja, aku sangat ingin memiliki keturunan, aku ingin memiliki anak kandungku sendiri."

Deg

Raisha menundukkan kepalanya, air matanya jatuh membasahi pipinya.

"Tapi bagaimana lagi, keadaan Raisha seperti itu. Ini ujian dari Tuhan untukku dan Raisha. Jadi tolong kalian jangan menekanku lagi. Keputusanku sudah bulat," seru Revan.

“Ayo Pa kita pulang. Percuma saja kita bicara dengan anak ini. Dia sudah sangat bebal,” seru Hani.

Raisha menghapus air mata di pipinya. Ia bergegas pergi meninggalkan ruangan Revan dengan perasaan hancur dan sakit.

Ia sangat ingin membuat suaminya bahagia, ia ingin memberikan segalanya untuk suaminya, bahkan nyawanya sendiri. Andai, andai dirinya bisa menjaga kesehatannya, mungkin semua ini tak akan terjadi dan dirinya bisa memberikan anak untuk Revan. Raisha berjalan dengan tertatih seraya berpegangan tangan ke dinding. Pandangannya kosong dan dadanya terasa sesak. Bukan jawaban Revan yang memohok hatinya, tetapi ketulusan Revan dimana ia mampu mengenyampingkan egonya demi dirinya. Sebenarnya kenapa? Seberapa tulusnya cintamu padaku, Van. Pikir Raisha.

Raisha tidak bisa hanya diam saja dan membuat Revan mengorbankan segalanya. Termasuk mengorbankan kebahagiaan Revan. Mungkin sekarang saatnya Raisha yang berkorban demi kebahagiaan Revan. Raisha bergegas bersembunyi di balik pintu darurat kala mendengar derap langkah di barengi dengan obrolan.

“Wanita itu benar-benar bahaya buat Revan,” seru Hani.

“Sudahlah Ma. Lagipula Revan kan sudah mengambil keputusannya. Kita harus hargai keputusannya.” Jelas Eddy.

“Tetap saja aku sebel sama wanita ular itu,” gerutu Hani.

Tubuh Raisha merosot perlahan ke lantai. Hatinya sakit, perih sekali rasanya. Kenapa orang-orang itu begitu jahat pada dirinya. Apa salahnya.

♥

Malam menjelang. Raisha tidak langsung pulang, ia mengajak bertemu dengan Marwan di salah satu restaurant.

“Kita pesan ramen level extra pedas dulu buatmu yah,” seru Marwan yang tau kalau Raisha sangat suka makan pedas apalagi kalau lagi galau.

“Tau aja,” seru Raisha diiringi senyumannya.

Marwan memesankan ramen juga minuman untuk mereka berdua.

“Kita adu makan pedas seperti saat kita kecil,” seru Marwan yang di angguki Raisha.

“Rasanya aku ingin kembali ke masalalu. Saat masih kecil, walau sudah kehilangan kedua orangtua tapi aku tetap bisa menikmati hidup dengan bahagia dan penuh tawa karena kehadiran kak Marwan dan tante Lusi,” seru Raisha mengenang masa kecilnya.

“Saat kecil rasanya semua masalah di anggap sepele. Yang perlu aku lakukan hanya bermain dan bersenang-senang. Andai aku bisa kembali menjadi anak kecil lagi,” seru Raisha tersenyum kecil.

“Sekarang pun kamu masih bisa bersikap seperti itu. Cukup katakan semuanya pada Kakak, dan kamu cukup diam saja di belakang Kakak. Kakak akan selesaikan semuanya seperti dulu,” seru Marwan membuat Raisha terkekeh.

“Jangan terlalu bersedih,” seru Marwan mengusap kepala Raisha. Tetapi kini senyuman itu berubah menjadi tangis dimana air matanya tiba-tiba saja jatuh membasahi pipinya tanpa bisa di cegah.

“Belum juga makan pedesnya, udah keluar air mata aja,” gurau Marwan membuat Raisha menutup mulut dengan telapak tangannya

“Minumlah dulu,” seru Marwan menyerahkan segelas minum pada Raisha, saat Raisha sudah tak mampu berkata-kata lagi.

Raisha meneguknya sedikit. Ia mengambil tissue dan berusaha menenangkan dirinya. Saat itu juga pesanan mereka datang.

"Terima kasih," seru Marwan pada waiters yang menyajikkan makanan mereka.

"Mau makan dulu atau mau cerita sekarang?" tanya Marwan.

"Kak, aku akan menceraikan Revan."

Ucapan Raisha berhasil membuat Marwan tertegun kaget. Ia menatap wajah Raisha untuk mencari kebohongan di sana tetapi ia tak menemukannya.

"Kamu serius, Cha? Tapi kenapa bisa sampai begitu, apa tidak ada jalan lain lagi?" tanya Marwan.

Raisha menyeduh mienya dan berusaha menahan kepedasan yang membakar lidahnya.

"Tidak ada Kak. Kak Marwan bantuin aku buat urus surat-suratnya yah," seru Raisha kembali melahap mienya. Wajahnya memerah, matanya kembali berkaca-kaca dan bibirnya terlihat merah.

"Ini masih kurang pedes," seru Raisha seraya mengusap air mata yang jatuh membasahi pipinya. Panas di lidahnya masih kalah dengan panasnya di dalam hatinya.

Marwan tak berkata-kata, ia mengisi gelas kosong Raisha dengan air putih.

"Hikz... aku sanggup," racaunya terus melahap mienya tanpa perduli air mata yang terus mengalir membasahi pipinya dan keringat sudah memenuhi keningnya.

"Dia tuh selalu hanya memikirkanku, dia berkata yang penting Raisha bahagia, yang penting Raisha tidak tersinggung. Tapi apa? Perasaannya sendiri tidak ia pikirkan mau dia senang atau sakit," isak Raisha mengambil tissue dan mengusap hidungnya.

“Apa itu yang namanya cinta? Hikzz…” isaknya tak sanggup lagi menahan sesak di dadanya.

“Keluarkan saja, jangan di pendam lagi,” seru Marwan mengusap pundak Raisha.

“Lucunya, Ibunya datang padaku dan meminta aku untuk meninggalkan Revan,” kekehnya dengan air mata yang seakan tak ingin berhenti mengalir membasahi pipinya.

“Sekarang aku menyerah Kak. Aku lelah dengan keluarganya yang terus saja mencampuri rumah tangga kami. Mungkin dengan begini Revan bisa akur dengan Ibunya dan dia bisa mendapatkan kebahagiaannya melalui Ibunya,” seru Raisha kembali melahap mie nya.

“Aku akan bantu kamu mengurusi semuanya. Jangan memaksakan diri kalau memang sudah tak sanggup,” seru Marwan.

“Mungkin sekarang kamu butuh waktu.”

Raisha menganggukkan kepalanya dan mengabiskan ramennya.

♥

Episode 79

Raisha baru saja sampai di rumahnya. Ia sampai di rumah pukul 11 malam. Dan ternyata Revan masih menunggunya dengan gelisah juga kesal di ruang tamu. Sebenarnya ia sudah berpisah dengan Marwan dari jam 9, tetapi Raisha menenangkan dirinya dulu di pinggir jalan tak jauh dari rumahnya. Ia menangis dan menenangkan dirinya di dalam mobil.

"Apa harus sampai selarut ini bertemu dengan Kakakmu," seru Revan terlihat tidak suka.

"Oh iya tadi keasikan ngobrol. Aku ke kamar dulu yah mau bersih-bersih," seru Raisha beranjak pergi begitu saja membuat Revan sedikit kesal dan bingung dengan sikap Raisha yang sepertinya berubah.

"Memangnya kalian kemana? Apa kalian pergi hanya berdua?" tanya Revan membuntuti Raisha.

"Aku kan sudah chat kamu tadi," jawab Raisha.

"Jadi kalian hanya berdua? Lalu kenapa tidak mengajak aku juga pergi? Biasanya kamu selalu ingin aku menemanimu. Dan lagi kamu juga belum memperkenalkan Kakakmu itu padaku, apa pantas seperti itu?" tanya Revan masih membuntuti Raisha sampai mereka berdua berada di dalam kamar. "Bahkan kamu menonaktifkan handphonemu, jelas sekali tak ingin di ganggu. Sebenarnya kamu ini kemana sih?"

Raisha membalikkan badan ke arah Revan. "Apa sih kamu ini. Kenapa begitu cerewet!"

"Apa? Aku cerewet? Raisha-"

“Revan, aku lelah. Aku baru pulang dan ingin mandi dulu. Lagipula aku sudah menghubungimu tadi sebelum berangkat. Apa masih belum cukup?” tanya Raisha menunjukkan wajah kesal.

“Ada apa sih denganmu. Aku hanya mengkhawatirkanmu,” seru Revan.

“Aku baik-baik saja. Jadi berhentilah mengoceh!” seru Raisha bergegas masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya cukup keras hingga membuat Revan kaget.

Raisha menyandarkan punggungnya di balik pintu kamar mandi. Ia memejamkan matanya hingga air mata jatuh membasahi pipinya.

‘Maafkan aku, Van,’ batin Raisha.

Raisha merasa tidurnya tak nyaman. Ia mulai merasa perutnya kesakitan, mungkin efek makan pedas yang berlebihan. Ia beranjak bangun dan menoleh ke sampingnya dimana Revan masih terlelap. Perlahan ia menuruni ranjangnya dan berjalan menuju laci di meja sudut dengan memegang perutnya. Sialnya ia tidak mampu berdiri tegak karena rasa sakit yang menyerang.

‘Ini mungkin balasan karena udah berani melawan suami,’ batin Raisha.

Raisha mengambil kotak obat dan mengobrak abriknya mencari obat asam lambungnya. Sialnya obatnya habis.

“Ah,” keluhnya saat keringat memenuhi keningnya.

“Kamu kenapa?” tanya Revan beranjak menuruni ranjang saat melihat Raisha.

“Aku tidak apa-apa,” dusta Raisha beranjak dari posisi jongkoknya.

“Aw,” keluhnya kembali membungkukkan badannya seraya memegang perutnya.

“Kamu kenapa? Asam lambungmu naik?” tanya Revan yang langsung menghampiri Raisha.

“Aw,” keluhnya.

Revan melihat wajah kesakitan dari Raisha. Ia pun bergegas menggendong Raisha ke atas ranjang dan merebahkannya.

“Tunggu sebentar,” seru Revan beranjak pergi.

Tak lama Revan kembali ke sana dengan membawa air lemon hangat. “Minum ini dulu.”

Raisha beranjak dari posisi meringkuknya dan meminum air itu. Cukup mampu meredakkan sakitnya.

“Sebelumnya kamu makan apa? Asam lambungmu bisa sampai kambuh?” tanya Revan menyeka keringat di kening Raisha membuat Raisha melihat ke arah Revan dan tatapan mereka bertemu.

“Kenapa?” tanya Revan. Revan seakan membaca apa yang ada di mata Raisha. Raisha memalingkan pandangannya seraya menggelengkan kepalanya.

“Aku akan tidur kembali,” seru Raisha menyimpan gelas kosong di meja nakas.

“Perutmu sudah lebih baik?” tanya Revan.

“Ya sudah mendingan,” jawab Raisha merebahkan tubuhnya kembali dengan posisi meringkuk membelakangi Revan. Revan hanya bisa menghela nafasnya, mungkin mood istrinya sedang jelek. Revan pun hanya menarik selimut dan menyelimuti tubuh Raisha hingga batas dada. Ia membelai rambut Raisha.

♥

Keesokan harinya Raisha berjalan menuju ruang operasi untuk mengambil beberapa berkas mengenai pasiennya yang beberapa hari lalu di operasi. Raisha memasuki pintu ruang operasi dan melihat lorong itu sepi dan kosong. Di lorong itu terdapat beberapa ruangan dan pintu

paling ujung adalah ruang untuk melakukan operasi. Tujuan Raisha adalah pintu yang berada di posisi ketiga dari tempatnya berjalan. Raisha bergegas ke ruangan itu dan mengambil apa yang ia butuhkan.

Ceklek

Raisha keluar dari ruangan itu bersamaan dengan Pintu yang ada di ujung sana terbuka dan sosok Revan keluar dari sana.

"Revan tunggu!" seseorang mengejar Revan dan kepeleset, hampir jatuh ke lantai. Tetapi dengan sigap Revan menahan tubuhnya hingga seseorang yang tak lain adalah Laura jatuh ke dalam pelukan Revan. Tatapan mereka sempat beradu, tetapi tak lama karena Revan menyadari kehadiran orang lain di sana.

"Raisha?" gumam Revan.

Raisha tak mengatakan apapun dan memilih beranjak pergi meninggalkan mereka berdua.

"Raisha tunggu!" Revan melepaskan pelukan Laura dan mengejar Raisha yang berlalu pergi.

"Raisha," panggil Revan dimana Raisha malah berjalan cepat menuju lift.

Saat itu lift terbuka dan Raisha bergegas menaiki lift, tetapi Revan juga sudah memasuki lift. Pintu lift pun bergerak untuk menutup.

"Tunggu!" seruan itu membuat mereka berdua menoleh dan ternyata Dokter Putra di sana.

"Ah kalian duluan saja. Saya akan tunggu lift selanjutnya," seru Putra merasa tak nyaman berada di antara mereka berdua.

"Tidak apa-apa Dokter Putra. Masuk saja, kita ke lantai yang sama, bukan," seru Raisha membuat Revan ingin protes tetapi tak bisa.

“Baiklah kalau begitu,” jawab Putra yang langsung masuk ke dalam lift. Raisha menekan tombol angka tujuan mereka.

“Siang Dokter Revan,” sapa Dokter Putra dan Revan hanya meliriknya saja.

Putra berusaha mengabaikan tatapan permusuhan dari Revan. Tak sengaja ia melihat berkas yang di bawa oleh Raisha.

“Oh itu berkas milik pasien Naura?” seru Putra membuat Raisha menoleh ke arah Putra.

“Iya. Dokter tau?” tanya Raisha.

“Iya, sebelumnya Naura pasien saya,” seru Putra. “Tapi melihat sekarang dia di tangani oleh Dokter Raisha, saya sangat lega. Dokter Raisha adalah Dokter yang sangat handal,” seru Putra.

Raisha tersenyum kecil. “Ucapan Dokter Putra begitu berlebihan. Apa sedang berusaha merayu saya?”

“Eh apa? Tidak tidak, mana berani saya,” jawab Putra langsung gelagapan dan Raisha sudah ingin tertawa melihatnya.

“Ekhem…” Revan berdehem cukup kencang karena tak nyaman mendengar obrolan mereka berdua.

Ting

Pintu lift terbuka, Putra langsung berpamitan untuk pergi lebih dulu. Raisha keluar lift masih diikuti Revan. Raisha benar-benar mengabaikan kehadiran Revan. Beberapa perawat dan suster menyapa mereka berdua. Dan Raisha hanya membalasnya dengan senyuman kecilnya.

Raisha masuk ke dalam ruangannya begitu juga dengan Revan yang langsung menutup rapat pintu. Raisha mengambil duduk di kursi kebesarannya dan menyimpan berkas di sana.

“Sayang, kamu salah paham. Aku dan Laura tidak sedang berpelukan, aku hanya membantunya,” jelas Revan.

“Aku sudah melihatnya,” jawab Raisha tanpa melihat ke arah Revan dan fokus pada berkas di depannya.

“Kamu marah? Aku minta maaf-“

“Aku tidak marah,” seru Raisha melihat ke arah Revan. “Lagipula itu urusan kamu.”

“Urusan aku?” tanya Revan mengernyitkan dahinya. “Kamu gak cemburu?”

Raisha terkekeh. “Kenapa aku harus cemburu?” tanya Raisha dan Revan semakin mengernyitkan dahinya bingung.

“Kamu kenapa sih?” tanya Revan.

“Aku gak kenapa-kenapa. Kamu yang kenapa, selalu saja mengajukan pertanyaan yang sia-sia,” seru Raisha membuat Revan semakin yakin ada yang tak beres dengan Raisha.

“Aku ada jadwal periksa pasien sekarang. Kalau tidak ada lagi yang mau di bahas, kamu bisa meninggalkan ruanganku,” seru Raisha dengan santai.

“Dan bahkan sekarang kamu berani mengusirku?” seru Revan.

“Jangan berlebihan, Van. Pasien-pasien ku sudah menunggu di luar. Jadi jangan menghambat pekerjaanku,” seru Raisha.

“Oh begitu. Baiklah, maaf sudah mengganggu anda, Dokter Raisha!” seru Revan terlihat kesal dan beranjak pergi meninggalkan ruangan Raisha.

Raisha hanya mampu menghela nafasnya. Tidak mudah beracting seperti ini.

♥

Episode 80

Raisha baru saja sampai di rumahnya begitu juga dengan Revan. Awalnya Raisha meminta Revan pulang lebih dulu dengan alasan ia masih ada pekerjaan. Tetapi ternyata Revan menunggunya dan tetap memaksa untuk pulang bersama walau Raisha banyak sekali alasan. Revan berjalan mengikuti Raisha menaiki tangga. Bahkan Art nya bertanya pun tidak di responnya. Raisha hendak memasuki kamar mandi, tetapi Revan menahan lengannya.

"Kita bicara," seru Revan.

"Aku sangat lelah. Apalagi sih yang mau kamu katakan. Apa tidak bisa biarkan aku beristirahat?" seru Raisha.

"Ada apa denganmu, Raisha?" tanya Revan. "Sikapmu berubah dan seakan menjadi oranglain."

Raisha menghela nafasnya. "Lalu aku harus bersikap bagaimana, Van? Aku lihat sekaligus dengar apa yang kamu bicarakan dengan Ayah Ibumu di ruanganmu," seru Raisha membuat Revan terpaku.

"Tapi aku sudah menjelaskan pada mereka kalau aku tidak akan menuruti mereka," seru Revan.

"Apa dengan kamu melakukan itu, mereka akan semakin menerimaku?" tanya Raisha membuat Revan terdiam. "Revan, kita menikah sudah 2 tahun. Dan selama itu aku tersiksa oleh sikap Ibumu. Dan sekarang kamu ingin membuat semua keluargamu semakin membenciku dan tidak menerimaku?" seru Raisha terlihat frustasi dan sangat kesal. Apalagi mengingat kata-kata Ibunya Revan yang memintanya

untuk meninggalkan Revan. Bahkan harus menandatangani surat perjanjian.

"Aku lelah, sangat lelah," seru Raisha mengambil duduk di sisi ranjang. "Bukan ini pernikahan impianku."

Raisha menangis penuh rasa sesak dan sakit. "Aku memang anak yatim piatu yang tidak jelas asal usulnya. Aku di besarkan di panti asuhan, dan mendapatkan beasiswa untuk bisa menjadi seorang Dokter. Aku memang berbeda jauh denganmu. Kita bagaikan langit dan bumi. Mungkin kita salah telah menikah," isak Raisha penuh kesakitan.

Revan berjongkok di depan Raisha. Ia memegang kedua lutut Raisha dan berusaha menatap mata Raisha yang menunduk.

"Tolong jangan katakan itu. Aku merasa tidak salah memilihmu. Kamu adalah wanita terbaik untukku," seru Revan. "Aku minta maaf untuk sikap keluargaku yang sudah menyakitimu."

"Sampai kapan kamu meminta maaf untuk mereka padaku. Tolonglah untuk kali ini saja, jangan membuat mereka semakin membenciku," isak Raisha.

"Lalu apa yang kamu inginkan?" tanya Revan.

"Turuti keinginan mereka untuk menikah lagi."

Deg

"Sayang?"

"Aku mohon Revan. Aku sudah lelah dengan semua ini," seru Raisha.

"Kita bisa mencari Ibu pengganti untuk meminjamkan rahimnya untuk anak kita. Kalau di Indonesia hukumnya belum jelas, maka kita pergi ke Luar Negeri saja untuk melakukannya," seru Revan.

Raisha menggelengkan kepalanya. "Tidak mudah mencari Ibu pengganti. Lalu apa bedannya dengan kamu menikahi wanita lain," seru Raisha.

“Sayang, tolong jangan memaksaku untuk menikahi wanita lain. Karena sampai kapanpun aku tidak bisa melakukannya. Aku hanya mencintaimu dan memilihmu untuk menjadi istriku. Sampai akhir hayatku, hanya kamu istriku!” seru Revan penuh penekanan.

‘Revan, kamu membuatku semakin sulit dan berat untuk meninggalkanmu,’ batin Raisha.

“Kalau begitu mari kita bercerai saja.”

“Raisha!” Revan sedikit membentak Raisha. “Kamu sadar tidak dengan apa yang kamu katakan itu. Apa cintamu padaku sudah pudar sampai kamu terus saja membicarakan masalah perceraian?”

Raisha hanya diam membisu. Ia tidak ingin bercerai, sungguh demi Tuhan Raisha tidak ingin berpisah dengan Revan. Tapi apa daya, ia terlalu lemah.

Revan beranjak dari posisi berjongkoknya. “Mungkin kamu butuh waktu sendiri. Aku akan tidur di kamar tamu. Tolong pikirkan baik-baik kata-kata yang baru saja kamu ucapkan. Dan jangan pernah keluar lagi dari mulutmu! Sampai mati pun aku tidak akan menjatuhkan talakku padamu, dan aku tidak akan pernah menandatangani surat gugatan darimu!” seru Revan beranjak pergi meninggalkan Raisha seorang diri.

Pintu tertutup dan Revan sudah keluar dari kamar itu. Raisha menaikkan kedua kakinya ke atas ranjang. Ia memeluk kedua lututnya dan menangis semakin terisak. Dirinya sungguh sangat lelah dan begitu tertekan. Revan ternyata masih berdiri di balik pintu kamar. Ia mendengar isakan memilukan Raisha, Revan hanya bisa memejamkan matanya hingga tanpa sadar air mata jatuh membasahi pipinya.

Kenapa ujian ini begitu berat….

♥

Baik Raisha maupun Revan, mereka sama-sama tidak tidur bahkan membersihkan diri. Raisha termenung di atas ranjangnya dan Revan duduk di atas sofa dengan menatap kosong ke depan.

Revan merasa tak bisa melangkah dan bertindak kalau Raisha tidak sepaham dengannya. Saat ini Revan berusaha melindungi keutuhan rumah tangganya dan berusaha melerai keluarganya. Tapi kalau Raisha tidak bisa sepaham dengannya, bagaimana bisa Revan bisa menyelesaikan semua ini.

"Apa kamu benar-benar tidak ingin berjuang bersamaku," gumam Revan menghela nafasnya dengan mengusap wajahnya gusar.

Di sisi lain Raisha hanya bisa terus menangis. Sebenarnya ia masih bisa bertahan walau seluruh keluarga Revan membencinya. Ia masih akan memperjuangkan rumah tangganya ini. Tetapi Raisha tau Revan yang akan semakin tertekan dan tersiksa. Revan selalu melindunginya dan membela dirinya di depan keluarganya terutama Ibunya. Raisha tidak ingin Revan terus bersikap kasar pada ibunya, bagaimana pun surganya ada di bawah telapak kaki ibunya. Mungkin kali ini Raisha yang harus mengalah dan mundur perlahan untuk meninggalkan Revan walau sangat berat dan begitu sulit.

Raisha sengaja meminta bantuan Marwan untuk mengurus gugatan cerainya karena ia tak akan sanggup melakukannya sendiri.

Mungkin kamu butuh waktu sendiri. Aku akan tidur di kamar tamu. Tolong pikirkan baik-baik kata-kata yang baru saja kamu ucapkan. Dan jangan pernah keluar lagi dari mulutmu! Sampai mati pun aku tidak akan menjatuhkan talakku padamu, dan aku tidak akan pernah menandatangani surat gugatan darimu!

Raisha teringat kata-kata Revan tadi. Kalau dia ingin bilang, ia juga tak ingin bercerai dengan Revan. Ia masih ingin berjuang bersama suaminya. Tapi keadaan memaksanya untuk bertindak sebaliknya dari kata hatinya. Yang bisa Raisha lakukan hanya menangis tersedu-sedu. Dan berharap besok dirinya bisa lebih tegar dan mampu melangkah dengan tujuannya.

♥

Episode 81

Raisha terbangun saat mendengar kicauan burung. Semalam ia menangis sampai tertidur dengan posisi duduk dengan memeluk kedua lututnya. Raisha melihat sekelilingnya dan kosong juga sepi tak ada siapapun di sana. Raisha pun beranjak menuruni ranjang.

"Ah!" tubuhnya oleng sampai ia berpegangan pada meja nakas. Kepalanya terasa sakit sekali dan perutnya bergejolak. Raisha berlari ke kamar mandi dan memuntahkan cairan bening dari dalam perutnya. Ia juga merasa suaranya serak dan tenggorokannya terasa sakit.

"Astaga ada apa dengan tubuhku," gumamnya terasa begitu sakit di bagian kerongkongannya. *'Apa mungkin akan flu,'* batinnya.

Raisha juga merasa suhu tubuhnya menghangat dan keringat dingin keluar dari pelipisnya. Ia pun bergegas mandi air hangat.

Raisha sudah siap dengan kemeja dan celana panjangnya. Ia membalut tubuhnya dengan cardigan hangat, ia juga mengambil masker dan tasnya. Raisha keluar dari ruang pakaian dan terlihat Revan hendak masuk ke kamar mandi. Mereka sempat beradu pandang, tetapi Raisha berusaha mengacuhkannya dan berjalan keluar kamar. Ia sudah siap dan hendak berangkat kerja. Kalau Raisha menyapa Revan, Revan akan tau dirinya sedang tidak sehat. Raisha tidak ingin kembali luluh dan kembali berharap oleh Revan.

Revan mencari keberadaan Raisha di meja makan tetapi tak menemukannya.

"Bi, Raisha kemana?" tanya Revan.

"Nyonya sudah berangkat tadi tanpa sarapan. Saya sudah menawarinya makan, tetapi nyonya menolak dan buru-buru keluar rumah," jelas ARTnya.

Revan beranjak keluar rumah menuju garasi mobil dan benar saja, mobil Raisha sudah tak ada di sana.

"Wanita itu," keluh Revan merasa kesal dengan sikap Raisha yang sekarang ini. Raisha seakan sengaja menguji kesabarannya. Revan kembali masuk ke dalam rumah untuk mengambil tas dan kunci mobilnya yang ia letakkan di meja makan.

♥

Sesampainya di rumah sakit, Revan hendak menemui Raisha. Tetapi sayangnya Laura menahannya.

"Revan tunggu!" seru Laura yang sejak tadi memanggilnya dan kini menyusul Revan, berdiri di hadapan Revan.

"Ada apa?" tanya Revan dengan raut wajah tak bersahabat.

"Itu pasien yang kemarin di operasi, detak jantungnya melemah di ruang ICU," seru Laura.

Revan bingung antara memilih menemui istrinya atau menyelamatkan nyawa seseorang. Akhirnya Revan beranjak pergi menuju ruang ICU diikuti Laura.

Di sisi lain, Raisha hendak melakukan pemeriksaan pada pasien yang di rawat inap. Ia berjalan menyusuri lorong rumah sakit dan kepalanya terasa begitu berat. Raisha terus berjalan dengan sesekali berhenti. Ia harus segera sampai di salah satu bangkar rawat inap.

Langkah Raisha terhenti saat melihat Revan berjalan bersama Laura di sudut lain. Revan juga melihat ke arahnya dan mereka sempat beradu tatapan, Revan pun menghentikan langkahnya. Laura ikut melihat ke arah Raisha yang di pandang oleh Revan. Terlihat di sana Laura mengajak Revan untuk segera pergi. Raisha ingin melangkah menuju sebelah kanannya dimana bangkar yang ia tuju berada di sana, tetapi tiba-tiba kepalanya terasa berputar dan ia kehilangan keseimbangannya sampai tubuhnya ambruk ke lantai.

"Dokter Raisha!" samar-samar Raisha mendengar suara seseorang yang ia yakini bukanlah Revan. Sebelum benar-benar kehilangan kesadarannya, Raisha sempat melihat Revan memilih pergi bersama Laura dan meninggalkannya. Raisha pun kehilangan kesadarannya.

"Dokter Raisha, sadarlah." Seseorang yang tak lain adalah Dokter Putra kini memangku tubuh Raisha yang tak sadarkan diri dan membawanya ke IGD. Beberapa pasang mata melihat kaget ke arah mereka.

♥

Raisha mengerjapkan matanya, dan matanya perlahan terbuka. Ia menatap sekeliling dan menyadari bahwa dirinya tengah berada di IGD. Dua orang memakai jas putih berdiri di dekat brankarnya. Raisha berusaha menajamkan pandangannya dan melihat kedua orang yang sedang berbincang itu.

"Rico, Dokter Putra?" gumam Raisha.

"Kakak ipar."

"Dokter Raisha, anda sudah sadar," seru Putra.

Raisha cukup kecewa mengetahui Revan tak ada di sana. Rico melakukan pemeriksaan pada tubuh Raisha.

"Kondisi Kakak ipar cukup mengkhawatirkan. Apa akhir-akhir ini Kakak ipar tidak menjaga pola makan dan

istirahat dengan baik?" tanya Rico dan Raisha hanya diam membisu saja.

"Bisakah kamu memberikanku multivitamin? Aku masih ada pekerjaan," seru Raisha berusaha bangun dan kini posisi duduk.

"Bagaimana bisa Kakak ipar masih memikirkan pekerjaan. Suara kakak ipar saja makin menghilang, suhu tubuh juga sudah mencapai 39 derajat," seru Rico.

"Dokter Raisha jangan khawatir. Nanti saya yang akan menggantikan Dokter untuk melakukan pemeriksaan pada pasien-pasien Dokter," seru Putra.

"Saya akan sangat merepotkan anda, Dokter Putra."

"Tidak masalah. Sebaiknya Dokter Raisha istirahat yang cukup," seru Putra.

"Raisha!" saat itu Revan tiba di sana dengan masih memakai kemejanya tanpa jas Dokter seperti tadi. Ketiga pasang mata tertuju padanya.

"Gimana keadaannya, Co?" tanya Revan pada Rico.

"Kakak ipar terserang gerd," seru Rico. "Kakak ipar harus istirahat total dan di rawat inap di sini."

Revan melihat ke arah Raisha yang memilih memalingkan pandangannya.

"Tolong lu urusin kamar rawat untuknya," seru Revan.

"Oke. Tadi gue juga udah mau daftarin, tapi gue nunggu persetujuan dari lu dulu," seru Rico. "Ya udah gue urus dulu yah."

Rico pun berlalu pergi meninggalkan mereka bertiga.

"Dokter Raisha, kalau begitu saya akan melakukan pemeriksaan pasien menggantikan anda," seru Putra. "Saya permisi."

Putra pun berlalu pergi hingga kini hanya tinggal mereka berdua. Revan menarik tirai yang menjadi sekat antar

brankar. Kemudian ia menghampiri Raisha dan berdiri di sisi brankar. Tanpa kata Revan menyentuh kening Raisha.

"Panas sekali," serunya. "Apa kamu butuh sesuatu?" tanya Revan dan Raisha hanya menjawab dengan gelengan kepala.

Raisha memilih merebahkan tubuhnya di atas brankar dan mengambil posisi memunggungi Revan. Revan hanya bisa menghela nafasnya. Ia sadar ia tadi salah karena meninggalkan Raisha yang jatuh pingsan.

"Aku minta maaf karena tidak langsung menghampirimu. Aku sedang buru-buru karena ada pasienku yang kritis di ruang ICU," jelas Revan. "Tadi aku melihat dokter Putra sigap menghampirimu dan menahan tubuhmu. Jadi aku sedikit tenang karena sudah ada yang menolongmu."

"Tidak apa-apa," jawab Raisha dengan suara seraknya. Ia merasa sakit juga ingin menangis. Ia memang bukan prioritas utama lagi bagi Revan. Ia juga ingat tatapan mata Revan juga Laura yang jelas menarik lengan Revan untuk pergi.

'Sudahlah Raisha. Apalagi yang kamu harapkan, toh sebentar lagi kalian akan berpisah,' batin Raisha.

"Sejak kapan suaramu serak begitu? Apa sejak tadi pagi?" tanya Revan.

"Tolong, aku ingin istirahat," seru Raisha membuat Revan terdiam.

Rico datang dan berkata kalau sudah ada ruangan VVIP untuk Raisha. Akhirnya Raisha pun di pindahkan ke ruangan.

♥

Episode 82

Kondisi Raisha masih belum pulih. Ia menolak makanan yang akan di suapi Revan. Ia memaksa makan dengan tangannya sendiri yang lemas. Raisha terus saja menolak Revan. Revan terlihat frustasi tetapi ia terlihat masih berusaha sabar membuat Raisha sebenarnya terenyuh. Tetapi Raisha tidak ingin kembali berharap pada Revan.

"Kamu masih kesal padaku karena waktu itu aku meninggalkanmu?" tanya Revan dan Raisha hanya diam dengan menatap ke arah jendela kamar.

"Bagaimana aku harus menebus permintaan maaf darimu soal kejadian waktu itu. Aku memang salah dan dengan tega mengabaikanmu," seru Revan.

"Aku tidak apa-apa," jawab Raisha dengan sedikit enggan.

"Aku ingin ke kamar mandi dulu," seru Raisha beranjak dari atas brankar.

"Biar aku bantu," seru Revan hendak memegang lengan Raisha, tetapi Raisha menghindarinya tak ingin di sentuh.

"Raisha jangan perlakukan aku seperti ini," seru Revan terlihat tertekan. "Aku harus apa supaya kamu memaafkanku? Jangan bersikap dingin dan mendiamkanku seperti ini terus. Aku sangat tersiksa." Nada suara Revan tak terdengar marah ataupun kesal. Suaranya terdengar sedikit bergetar dan tampak frustasi. Sebenarnya Raisha tidak tega melihatnya seperti itu.

“Baiklah kamu bantu aku ke kamar mandi,” seru Raisha akhirnya menyerah dan membiarkan Revan merawatnya.

♥

Setelah kejadian itu, Raisha pun mulai menerima perlakuan lembut dan perhatian dari Revan lagi. Sebenarnya Raisha sudah tak ingin seperti ini, tetapi ia juga tak bisa membohongi perasaannya sendiri. Sebenarnya ia juga tersiksa mendiamkan Revan terus menerus. Akhirnya ia juga mau menerima suapan dari Revan, menjawab apa yang Revan tanyakan walau masih tak banyak bicara.

Tanpa sepengetahuan Raisha maupun Revan, Laura selalu mengintip aktivitas mereka dan mengirimkan potret mereka pada Hani, ibunda Revan.

Saat ini Revan tengah ada operasi, Raisha yang sudah berangsur membaik berada di dalam ruang rawatnya seorang diri. Ia tengah duduk di atas brankar bersandar ke kepala brankar seraya memainkan handphone nya. Pintu ruangan terbuka dan Raisha melihat Hani masuk ke dalam ruangan seorang diri. Raisha cukup kaget melihat kedatangan mertuanya itu. pintu ruangan tertutup rapat dan Hani berjalan mendekati Raisha.

“Mama?” seru Raisha.

Plak

Raisha kaget saat tangan Hani mendarat di pipinya. Raisha kembali melihat ke arah Hani di depannya.

“Kamu berniat mempermainkanku, hm?” seru Hani sangat emosi. “Sampai kapan kau berackting lemah dan mencari perhatian Revan, hah?”

“Benar-benar perempuan tak tau diri. Kita sudah sepakat, kau akan meninggalkan Revan. Dan ini sudah 20 hari berlalu dari perjanjian kita. Aku sudah diam saja dan bersabar, tetapi tingkahmu semakin melunjak. Kamu sengaja berpura-

pura sakit untuk menarik perhatian Revan, bukan? Supaya kalian tidak bercerai dan Revan melindungimu!" pekik Hani.

"Dasar wanita licik! Egois! Benar-benar tak tau diri. Sudah cacat, masih saja bertingkah sombong dan angkuh hanya karena Revan masih bersikap baik padamu!" amuk Hani. "Aku tak mau tau, pokoknya besok surat cerai kalian harus sudah ada! Ingat perjanjian kita, Raisha!"

Setelah mengatakan itu, Hani berlalu pergi meninggalkan Raisha seorang diri.

Air mata Raisha jatuh dari pelupuk matanya. Hatinya sakit, sesak dan ia sungguh tak berdaya. Ia sebenarnya membenci dirinya sendiri yang lemah, ia benci dirinya yang memiliki kekurangan. Ia benci hidupnya yang di rendahkan oranglain. Ia membenci segalanya.

"Hikz..." Raisha menutup wajah dengan kedua tangannya dan hanya bisa menangis.

♥

Raisha berdiri di dekat jendela dalam ruang rawatnya. Suara pintu terbuka menyadarkan lamunannya. Ia menoleh ke sumber suara dan melihat kedatangan Marwan di sana.

"Kak Marwan. Bagaimana suratnya?" tanya Raisha.

"Sudah selesai. Bagaimana keadaanmu?" tanya Marwan membelai pipi Raisha. Dan saat itu lah Revan hendak masuk ke dalam ruangan, tetapi gerakannya terhenti kala melihat Raisha dan Marwan di dalam sana. Kebetulan pintu ruangan terbuka sedikit, hingga Revan mampu mengintip apa yang terjadi di dalam.

"Kabarku baik. Terima kasih kak Marwan sudah datang," seru Raisha.

"Sudah seharusnya aku datang. Wajahmu sangat pucat dan tubuhmu juga begitu kurus," seru Marwan membelai pipi Raisha dan Raisha hanya tersenyum kecil.

Entah kenapa dada Revan terbakar melihat perlakuan Marwan pada Raisha. Walau Marwan sudah di anggap sebagai kakak kandungnya sendiri, tetapi mereka tak ada ikatan darah dan bisa saja menyimpan perasaan lebih dari saudara.

"Jangan memendamnya," seru Marwan dan menarik Raisha ke dalam pelukannya.

Raisha tampak memeluk Marwan dan terlihat nyaman dalam pelukan itu. pikiran negative Revan bermunculan, ia merasa Marwan memiliki perasaan lebih pada Raisha. Dan itu membuat Revan sangat marah dan rasanya ingin meninju wajah Marwan itu.

♥

Episode 83

"Permisi," seruan itu membuat Raisha menoleh.

"Nindi masuklah," seru Raisha yang sudah tak di pasangi infusan. Ia beranjak dari duduknya dan menutup pintu ruangannya dengan begitu rapat. Ia juga mengunci ruangan itu.

Nindi adalah asistennya.

"Ini berkas yang Dokter minta," seru Nindi memberikannya pada Raisha.

Raisha menerima berkas rekam medis pasien itu dan membukanya. Benar saja di sana Revan belum menandatangi nya. Itu adalah salah satu rekam medis pasien yang di operasi oleh Revan. Raisha kemudian menyelipkan surat gugatan cerainya di antara berkas-berkas itu kemudian menjepitnya menggunakan hekter. Berkas medis seperti ini banyak halaman yang perlu di tanda tangani, ia tau Revan terkadang tidak selalu membaca semuanya. Paling di bagian depan dan tiga lembar di halaman terakhir yang menerangkan mengenai kondisi pasien. Di halaman kedua dan ketiga biasanya hanya menjelaskan mengenai cara kerja di rumah sakit.

Setelah semuanya siap, Raisha kembali melihat surat gugatan cerainya itu dengan tatapan nanar. Ia terpaksa melakukan hal curang ini. Karena ia tau Revan tidak akan pernah mau menandatangi surat gugatan cerainya ini. Dan ia yakin Revan tak akan curiga.

'Maafkan aku, Van.' Batin Raisha memejamkan matanya hingga air matanya kembali jatuh membasahi pipinya.

Raisha kemudian menghapus air mata di pipinya dan berbalik badan menghampiri Nindi yang sejak tadi berdiri di belakangnya.

"Nindi, sekarang juga kamu datang ke ruangan Dokter Revan dan minta tanda tangannya," seru Raisha.

"Tapi Dok. Biasanya Dokter Revan menandatangani berkas seperti ini setiap seminggu sekali biar sekalian semuanya," seru Nindi.

"Tidak apa-apa. Kamu bilang saja berkas ini di minta oleh bagian fisioterapi. Dan ingat yah, jangan biarkan Revan membaca kertas di halaman ke 3. Ajak dia bicara dan ajukan pertanyaan, apapun itu. Buat perhatiannya padamu," seru Raisha.

"Baiklah, tapi sebenarnya apa yang Dokter selipkan di sini?" tanya Nindi.

"Kalau bisa kamu jangan membukanya. Pokoknya itu tak ada hubungannya dengan rumah sakit juga pekerjaan. Kamu juga tidak akan terdampak apapun," seru Raisha.

"Baiklah Dokter. Kalau begitu sekarang saya pergi dulu. Nanti saya akan langsung kemari setelah selesai," seru Nindi.

"Baiklah. Aku percaya padamu Nindi," seru Raisha.

Nindi hanya tersenyum dan beranjak pergi dengan membawa berkas itu.

♥

Sudah 30 menit dan Nindi belum juga kembali. Raisha sudah mondar mandir di dalam ruangannya, menunggu dengan harap harap cemas.

'Kira-kira Nindi berhasil tidak yah,' batin Raisha.

Raisha menoleh saat pintu ruangan terbuka dan Nindi muncul di sana.

"Nindi," seru Raisha.

Nindi segera menutup pintu ruangan begitu rapat dengan nafas yang ngos-ngosan.

“Ada apa? Tidak ada masalah, kan?” tanya Raisha.

“Dokter, kenapa?” tanya Nindi berkaca-kaca.

“Apa maksud kamu?” tanya Raisha bingung.

“Maafkan aku karena sudah lancang. Awalnya aku tidak ingin tau, tapi setelah dokter Revan menandatanganinya aku jadi penasaran dan melihatnya. Itu surat gugatan cerai, kenapa anda melakukan ini?” seru Nindi membuat Raisha terdiam.

“Jadi Revan sudah menandatanganinya?” tanya Raisha dengan nada lemah.

“Iya, dan Dokter Revan sama sekali tidak menyadari apa yang sedang dia tanda tangani,” seru Nindi mulai menangis.

“Kenapa anda melakukan ini, Dokter. Saya sudah ikut anda dari awal anda masuk ke rumah sakit ini. Saya tau anda begitu mencintai dokter Revan. Dan kalian adalah inspirasi saya, saya idola kalian.” Nindi tampak menangis.

“Nindi, terkadang yang terlihat indah tak akan selalu indah,” seru Raisha menitikkan air matanya.

“Kini semuanya sudah berakhir,” gumam Raisha. “Tidak ada yang perlu aku jelaskan padamu. Yang jelas aku punya alasanku sendiri kenapa aku melakukan ini.”

“Ya, saya tau anda bukan wanita seperti itu. Apapun alasan anda, saya hanya bisa mendoakan. Semoga keputusan ini adalah yang terbaik untuk anda,” seru Nindi.

Raisha menganggukkan kepalanya walau air matanya tak bisa berhenti mengalir membasahi pipinya.

“Ini berkasnya,” seru Nindi menyimpan berkas itu di atas brankar. “Saya janji tidak akan menceritakan ini semua pada orang lain. Pekerjaan saya adalah jaminannya,” seru Nindi.

“Terima kasih Nindi,” seru Raisha tersenyum dengan tulus.

“Kalau begitu saya permisi.”

Setelah kepergian Nindi, Raisha mengambil berkas itu dan membukanya. Ia mengeluarkan surat gugatan cerai yang memang sudah di tanda tangani oleh Revan. Melihat itu air matanya tak bisa terbendung lagi. Ia menangis sejadi-jadinya dan terduduk di lantai.

Kandas sudah pernikahannya, pernikahan yang ia pikir akan bahagia, dan hanya berharap berjodoh hingga jannah hanya mimpi. Kenyataannya pernikahannya harus kandas di tengah jalan. Bahkan pernikahannya baru seumur jagung. Hatinya sakit bagaikan di iris-iris tanpa sisa. Pedih, sesak dan rasanya tak mampu bernafas lagi.

♥

Episode 84

Raisha meminta pulang paksa pada Rico walau harus menandatangani surat pernyataan pulang paksa. Raisha tau Revan masih ada jadwal operasi, dan itu kesempatan dia untuk segera pulang dan berkemas. Ia tak ingin bertemu Revan dan berbicara dengannya. Ia tak akan sanggup. Walau terkesan pengecut dan mental tempe, tetapi Raisha benar-benar tak sanggup berhadapan dengan Revan. Raisha pun pergi meninggalkan rumah sakit walau kondisinya belum benar-benar fit. Ia juga meminta Marwan untuk menjemputnya di rumahnya sekitar 1 jam lagi. Kemudian Raisha menghentikan sebuah taxi.

Sesampainya di rumah, Raisha mengabaikan sapaan asisten rumah tangganya yang menanyakan kondisinya. Raisha langsung masuk ke dalam kamarnya dan masuk ke ruang pakaian. Ia mengambil kopernya dan mulai mengemasi pakaiannya. Hanya pakaian yang ia beli dengan uangnya sendiri yang ia bawa, sisanya tidak ia bawa.

"Raisha!"

Teriakan Revan menghentikan aktivitas Raisha yang sedang mengepak pakaiannya. Raisha berdiri dari duduknya dan berjalan menuju pintu ruang pakaian dan saat itu juga Revan masuk ke kamar.

“Sayang, kata Rico kamu memaksa untuk pulang. Kenapa? Bahkan kamu tidak memberi kabar padaku dan pulang sendirian,” seru Revan yang belum melihat koper yang ada di belakang tubuh Raisha.

“Sayang, ada ap-“ ucapan Revan menggantung di udara kala Raisha menarik kopernya keluar ruangan. “Apa-apaan ini?”

“Revan, aku harus pergi,” seru Raisha.

“Pergi? Apa maksud kamu? Rumahmu di sini, suamimu di sini. Memangnya kamu mau pergi kemana?” tanya Revan terlihat kebingungan.

Raisha mengeluarkan amplop dari dalam tasnya dan kemudian menyerahkannya pada Revan. Dengan gerakan cepat Revan membukanya dan membaca isinya.

“Gugatan cerai?” seru Revan membelalak lebar. “Kapan aku menandatangani ini?”

“Kita sudah bercerai,” seru Raisha sekuat tenaga menahan sesak di dada dan air mata yang ingin keluar dari pelupuk matanya. Setiap ucapan yang keluar dari mulut Raisha terasa seperti bola api yang membakar tenggorokannya.

“Kamu bercanda denganku? Aku tidak merasa menandangani surat ini,” seru Revan merobek surat itu.

“Percuma kamu merobeknya, yang asli sudah aku masukan ke pengadilan agama,” seru Raisha.

“Apa maksudmu!” pekik Revan mencengkram kedua pundak Raisha dan mendorongnya hingga punggung Raisha membentur dinding di belakangnya.

“Kita sudah bercerai, Van,” seru Raisha menatap mata Revan yang terlihat memerah penuh amarah.

“Aku tidak merasa menandatanganinya. Surat itu tidak sah!” pekik Revan.

“Itu jelas tanda tanganmu,” seru Raisha.

“Tunggu,” seru Revan berpikir sesaat dan mengingat kemarin Nindi mendatanginya dan memaksanya untuk segera menandatangani berkas rekam medis pasien.

“Kamu yang menyuruh Nindi?” pekik Revan dan Raisha hanya diam. “Kamu melakukan hal licik untuk bercerai denganku. Kamu pikir kamu bisa lepas dariku, hah!”

Revan terlihat tak bisa mengontrol lagi emosinya.

“Ini baru talak satu bukan. Maka kita bisa rujuk kembali dengan ini.”

Revan menarik tubuh Raisha dan kini melemparnya ke atas ranjang hingga tubuhnya jatuh terlentang di atas ranjang. Revan berdiri di depan Raisha dan mulai melepaskan kancing pakaiannya satu per satu.

“Jangan lakukan hal memalukan, Revan!” pekik Raisha hendak beranjak pergi tetapi Revan lebih dulu menangkap lengannya dan kembali mendorong tubuh Raisha hingga jatuh ke ranjang. Kemudian Revan menindih tubuh Raisha, ia mengungkung tubuh Raisha dengan tubuh besarnya.

“Jangan harap bisa lepas dariku!” seru Revan.

“Tidak Revan, jangan lakukan ini! Ah!” Raisha menjerit saat tangan Revan menyentuh payud*ranya dan meremasnya dengan begitu kuat. Ia juga mencium bibir Raisha dan memangutnya dengan rakus. Raisha berusaha berontak tetapi tenaganya tak sebanding dengan Revan. Di tambah lagi kondisinya yang masih lemah karena belum benar-benar fit.

Ciuman Revan kini turun ke bagian leher dan dadanya, meninggalkan jejak merah di sana. Raisha sudah sangat kesakitan, ini pertama kalinya Revan memperlakukannya sekasar ini.

“Sakit,” rintih Raisha dan itu berhasil menghentikan gerakan Revan.

Revan termenung sesaat dan keduanya sama-sama diam tanpa berpindah posisi. Revan memejamkan matanya seakan meredakkan emosinya yang meluap-luap. Setelahnya ia beranjak dari atas tubuh Raisha dan menghembuskan nafasnya kasar. Raisha beranjak dari atas ranjang seraya merapikan pakaiannya. Setelahnya ia kembali mengambil kopernya yang tergeletak di lantai.

Raisha melihat ke arah Revan yang masih berdiri tak berkutik seakan menahan amarahnya. Raisha melepaskan cincin pernikahan mereka dan kemudian menyimpannya di atas meja dekat posisi Revan berdiri. Setelah itu Raisha beranjak pergi keluar kamar dengan menderek kopernya. Revan berdiri dengan mengepalkan kedua tangannya.

Ia mendengar suara deru mesin mobil. Revan bergerak menuju jendela kamar dan melihat di bawah sana Marwan datang menjemput Raisha. Marwan membawakan koper Raisha dan memasukkannya ke bagasi mobil. Raisha menuju pintu penumpang, sebelum naik ke dalam mobil. Raisha melihat ke arah jendela kamar, kemudian menaiki mobil. Tak lama mobil itu melaju meninggalkan kediaman Revan.

"Sialan!" Revan meninju dinding hingga punggung tangannya berdarah dan dindingnya retak.

♥

Malam semakin larut dan Revan sama sekali tidak tidur juga tidak mengganti pakaiannya. Ia termenung di sofa kamarnya dan menatap cincin yang masih tergeletak di atas meja. Itu adalah cincin pernikahan yang siang tadi Raisha lepaskan. Revan terus bertanya-tanya mengapa Raisha mengambil jalan ini dan nekad menipunya. Revan benar-benar tak habis pikir dengan jalan pikiran Raisha. Apa sebegitu besar keinginannya untuk bercerai sampai melakukan semua ini. Apa karena orangtuanya yang selalu ikut campur rumah tangga mereka. Apa dia benar-benar tertekan hidup bersamanya.

Harusnya Raisha bicarakan dulu dengan Revan. Revan ingin Raisha terbuka padanya dan mengatakan semua hal yang mengusik pikirannya bukannya memendam sendiri dan malah mengambil keputusan dan tindakan seenaknya. Revan juga mengira Raisha memiliki hubungan khusus dengan Marwan. Itu mungkin hanya prasangka negative nya. Tidak mungkin Raisha berselingkuh di belakangnya.

"Sial!"

Revan mengusap wajah juga kepalanya dengan gusar. Ia benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Kenyataan ini membuatnya begitu syok. Ia seperti baru menerima bom besar yang meluluh lantahkan hatinya.

Kita sudah bercerai…

Kata-kata itu terus saja terngiang di kepalanya.

'Kenapa kamu tega sekali melakukan ini padaku. Kamu mencampakkanku tanpa alasan yang jelas. Kenapa?' batin Revan.

Pertanyaan kenapa terus mengusik pikirannya.

Di sisi lain, Raisha hanya bisa menangis dengan memeluk kedua lututnya. Ia masih ingat dengan jelas tatapan bingung Revan, kagetnya dan amarahnya yang menakutkan. Ini pertama kalinya Raisha melihat amarah Revan yang begitu menakutkan.

"Maafkan aku," isaknya hanya bisa menangis tersedu-sedu. Sebenarnya ia juga tak ingin bercerai, tetapi tak ada pilihan lain. Mungkin ini akan membuat Revan menemukan kebahagiaannya. Raisha berharap pengorbanan terbesarnya ini tidak akan sia-sia. Melihat Revan bisa menjalani hidup dengan damai dan menemukan kebahagiaannya, itu sudah cukup bagi Raisha walau dirinya harus hidup terpuruk.

♥

Flashback On

Saat itu adalah hari pertama Raisha mulai bekerja di rumah sakit. Raisha yang terlambat datang berlari memasuki area rumah sakit. Ia berlari menuju pintu lift yang terbuka dan hampir tertutup rapat.

"Tunggu tunggu!" seru Raisha dan seseorang yang ada di dalam lift menekan tombol menahannya.

Raisha yang berlari terlalu kencang pun tergelincir dan hampir membentur lantai di dalam lift. Untungnya seseorang yang ada di dalam lift menahan tubuhnya. Raisha menengadahkan kepalanya dan tatapan mereka pun bertemu. Saat itulah pertama kalinya Raisha bertemu dengan Revan.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Revan.

Raisha pun berdiri tegak dan mundur selangkah menjaga jarak di antara mereka.

"Maafkan saya," seru Raisha menundukkan kepalanya.

"Tidak masalah. Lantai berapa?" tanya Revan.

"Emm lantai 3," jawab Raisha.

"Kandungan atau anak?" tanya Revan yang mengetahui di lantai itu adalah tempat pemeriksaan pasien anak dan kandungan.

"Anak. Saya baru mulai bekerja hari ini," seru Raisha.

"Dokter spesialis anak yah," seru Revan. "Saya Dokter Revan spesialis bedah," seru Revan diiringi senyuman menawannya dan itu sempat membuat Raisha terpaku di tempatnya karena melihat pesona Revan. Tetapi dengan cepat Raisha memalingkan pandangannya dan melihat ke arah pintu lift.

"Nama saya Raisha," seru Raisha.

Ting

Pintu lift terbuka di lantai 3. Dan Raisha hendak beranjak keluar.

"Saya duluan. Permisi Dokter," serunya dengan sopan.

"Ya. Semoga hari pertamamu menyenangkan," seru Revan yang di angguki oleh Raisha.

♥

Flashback Off

Raisha berdiri di balkon kamar mengenang kembali saat-saat pertama kali ia bertemu dengan Revan. Ia masih ingat dengan jelas senyuman Revan saat itu. Banyak sekali kenangan mereka berdua, apalagi saat lamaran, menikah dan bulan madu. Semua itu tak akan pernah bisa terlupakan. Raisha melihat ke jari manisnya yang kini kosong tanpa ada cincin, hanya ada bekasnya yang melingkar di jari manisnya.

Ia memejamkan matanya dan dan air matanya kembali jatuh membasahi pipinya. Akhir-akhir ini Raisha tak ada hentinya menangis. Hatinya begitu perih juga sesak. Tak

ada yang menginginkan perceraian ini. Tetapi apalah daya, ia benar-benar tak memiliki kekuatan apapun.

Raisha memeluk tubuhnya sendiri saat mengingat kembali setiap sentuhan, ciuman dan belaian Revan pada tubuhnya. Tak bisa ia pungkiri ia sangat merindukan semua itu.

Malam berikutnya, Revan merebahkan tubuhnya di atas ranjang dengan posisi menyamping menghadap ke sisi kasur yang kosong, sisi itu biasanya di tempati oleh Raisha. Malam kemarin ia sama sekali tak memasuki kamar dan mengurung dirinya di ruang kerja. Dan baru sekarang ia memberanikan diri masuk ke dalam kamar yang terasa sepi, sunyi dan hampa. Tangannya terulur menyentuh kasur yag kosong itu, terasa dingin tetapi aroma tubuh Raisha masih tercium di sana.

Kita sudah bercerai...

Revan termenung kala mengingat kembali kata-kata yang Raisha ucapkan itu. Hatinya perih dan terasa teriris-iris setiap mengingatnya. Ia masih bertanya-tanya alasan sebenarnya kenapa Raisha memilih bercerai dengannya. Karena Revan yakin, Raisha masih mencintainya. Siang tadi ia mencari Raisha di rumah sakit, dan rumah lamanya tetapi ia tak menemukannya. Revan juga sudah mencoba menghubungi Raisha tetapi nomornya tidak aktif. Entah kemana dan tinggal dimana Raisha sekarang ini.

Di sisi lain juga dengan Raisha yang baru merebahkan tubuhnya di atas ranjang tak bisa memejamkan matanya. Ia menatap sisi ranjang yang kosong dimana biasanya Revan tertidur di sisi itu. Mereka tidak memberi jarak saat tidur, pelukan hangat Revan selalu menjadi pengantar tidur untuk Raisha. Dan sekarang ia kehilangan pengantar tidurnya, tak ada kehangatan lagi dalam tidurnya. Hanya rasa hampa dan dingin yang menyelimutinya. Lagi-lagi ia hanya bisa menangis dan menangis. Rasiha mengutuk dirinya yang begitu lemah dan pecundang. Tetapi ia meninggalkan Revan bukan karena perintah Ibunya. Ia hanya ingin Revan bahagia dan memiliki keturunannya. Hanya itu saja sudah cukup bagi Raisha.

Air mataku mengingatnya, menangisinya lagi dan lagi….

♥

Episode 85

Sepekan berlalu, dan selama itu Raisha mengambil cuti. Dan hari ini ia kembali bekerja di hari senin. Dan ternyata isu perceraiannya dengan Revan sudah menyebar di seluruh penjuru rumah sakit. Banyak yang bertanya alasan padanya tetapi Raisha tak menjawab dan menghindarinya. Saat ini ia tengah berada di kamar mandi, ia hendak keluar dari kamar mandi tetapi gerakannya terhenti saat mendengar percakapan beberapa orang di luar kamar mandi, tepatnya di tempat wastafel.

"Ternyata bener yah Dokter Revan sama Dokter Raisha sudah bercerai," seru salah satu dari mereka.

"Iya ih sayang banget kan," sahut yang lain.

"Ya lagipula sejak awal mereka tuh tidak cocok. Apalagi dokter Raisha mandul, mana mau dokter Revan tetap dengannya."

"Benar juga yah. Mana mau dokter Revan bertahan sama cewek yang gak bisa kasih anak. Kalau makan cinta ya lama-lama juga bosan."

"Bener sih. Makanya sebelum terlambat, Dokter Revan langsung menceraikan dokter Raisha dari sekarang."

"Mungkin ini juga ada hubungannya dengan dokter Laura."

“Dokter Laura?”

“Ya, akhir-akhir ini kan dokter Revan dan Dokter Laura dekat, apalagi mereka satu divisi.”

“Sepertinya mereka akan balikan lagi deh. Apalagi sekarang kan mereka sama-sama single, yang satu janda anak satu dan satu lagi duda keren yang gak punya anak. Ih udah cocok banget.”

“Entah sih tapi gue lebih suka lihat dokter Revan sama dokter Raisha daripada dokter Laura. Sebelumnya gue pikir dokter Revan tuh cinta banget sama dokter Raisha, bahkan dari cara natapnya itu lho bikin gue iri aja. Tapi ternyata cintanya tak sebesar itu yah. Saat dokter Raisha memiliki kekurangan, dia malah meninggalkannya. Kan kasihan dokter Raisha.”

“Tapi kan laki-laki begitu. Hanya mikirin diri sendiri.”

Mendengar mereka menghina Revan, membuat Raisha kesal dan tak terima. Ia pun memilih membuka pintu dan keluar dari kamar mandi.

“Apa sudah selesai **ghibah**nya?” tanya Raisha membuat keempat perempuan berpakaian perawat itu kaget bukan main.

“Do-dokter Raisha?” mereka sangat kaget karena ini merupakan toilet karyawan, jarang ada dokter ke toilet ini. Jadi mereka pikir dokter Raisha tak ada di sana.

“Berhenti mengobrol, dan segera kembali ke tempat kerja kalian!” seru Raisha beranjak pergi. Tetapi sebelum

keluar dari toilet, Raisha kembali menoleh ke arah empat orang tadi.

"Dan jangan menyimpulkan sesuatu yang kalian sendiri tidak tau kebenarannya," seru Raisha dan langsung pergi meninggalkan toilet.

Raisha berjalan menuju lift. Saat lift terbuka, saat itulah matanya bertemu dengan mata tajam milik seseorang yang sangat ia rindukan. Di dalam lift Revan berdiri seorang diri. Raisha menjadi ragu untuk masuk ke dalam lift.

"Tidak jadi masuk?" tanya Revan membuat Raisha tersadar dari keterpakuannya. Ia pun berjalan masuk ke dalam lift. Pintu lift tertutup, Raisha hendak menekan tombol lift menuju lantai yang ia tuju. Tetapi Revan menghalanginya dan malah menekan tombol menuju balkon.

"Apa yang kamu lakukan?" seru Raisha.

"Kita bicara! Aku sudah menunggumu, dan sekarang jangan harap bisa menghindar dariku," seru Revan.

"Aku tidak ingin bicara apapun denganmu!" seru Raisha hendak menekan tombol tetapi Revan menarik lengannya dan menyudutkan Raisha hingga punggungnya membentur dinding lift.

"Apa yang mau kamu lakukan?" seru Raisha.

"Menurutmu?" seru Revan menahan lengan Raisha di dinding.

"Jangan lakukan hal konyol, Van. Ini di rumah sakit," seru Raisha.

“Memangnya kenapa?” tanya Revan semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Raisha yang berusaha menghindar.

“Tidak akan ada yang menegur kita. Termasuk Direktur rumah sakit. Mereka hanya akan menonton kita,” seru Revan.

“Revan lepaskan aku!” seru Raisha mulai kehilangan kesabarannya. Ia takut, ia takut kembali luluh.

Ting

Pintu lift terbuka dan saat itu juga pegangan Revan melonggar. Raisha mendorong dada Revan cukup keras dan saat Revan mundur beberapa langkah karena dorongannya. Raisha pun bergegas keluar dari lift. Revan hanya tersenyum dan mengikuti Raisha.

Mereka berdua kini berada di balkon.

“Berdiri dalam jarak 1 meter dariku, dan tanyakan apa yang ingin kamu tanyakan,” seru Raisha menjaga supaya Revan tidak menyentuhnya.

“Apa sebegitu bencinya kamu berdekatan denganku?” tanya Revan yang kini menurut dan berdiri cukup jauh dari Raisha.

“Aku tidak akan menjawab pertanyaan itu,” seru Raisha memalingkan pandangannya ke arah lain.

“Oke. Jadi jelaskan apa alasan kamu mengajukan gugatan cerai dan melakukan hal licik supaya aku menandatanganinya,” seru Revan.

Raisha menghela nafasnya. “Karena aku sudah sangat tertekan dan lelah dengan tingkah keluargamu,” seru Raisha. “Sekarang kita sudah bercerai, jadi kamu bisa berbakti dan turuti keinginan orangtua mu.”

“Kamu mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya denganku. Aku sedang berusaha mempertahankan hubungan kita dan menyelesaikan masalah dengan keluargaku,” seru Revan. “Kamu yang tidak terbuka padaku dan menahannya sendiri. Apa keputusan ini tepat dan adil?” tanya Revan.

“Setidaknya inilah yang mereka inginkan. Sejak menikah denganmu, aku tidak pernah di terima oleh keluargamu, dan aku selalu menjadi orang asing bagi kalian. Dan di saat aku mendapat musibah dan ujian yang sangat berat, kalian bukannya mensuportku tetapi malah semakin menekanku dan mencampuri urusan rumah tangga ini. Aku lelah dan sudah muak dengan semuanya. Sudah cukup kalian menghina wanita yatim piatu sebatang kara ini, sudah cukup kalian merendahkan wanita miskin ini. Sekarang lepaskan egomu, kita sudah bercerai dan jangan mengganggguku lagi. Aku tidak ingin berhubungan lagi denganmu maupun keluargamu,” seru Raisha beranjak pergi meninggal Revan seorang diri.

Di dalam lift Raisha menyandarkan punggungnya di dinding lift. Ia memejamkan matanya seraya memegang dadanya dimana jantungnya berdetak dengan sangat cepat. Tadi ia berbicara dalam satu tarikan nafas. Semoga dengan perkataannya tadi Revan mampu menerima dan tidak mengganggunya lagi.

“Aku tidak boleh lemah. Aku harus bisa menghadapi semua ini terutama menghadapi Revan,” gumamnya.

♥

Episode 86

Revan duduk termenung di dalam ruangannya dengan memainkan pena yang ia pegang. Ingatannya terus menerus berputar di kepalanya.

Setidaknya inilah yang mereka inginkan. Sejak menikah denganmu, aku tidak pernah di terima oleh keluargamu, dan aku selalu menjadi orang asing bagi kalian. Dan di saat aku mendapat musibah dan ujian yang sangat berat, kalian bukannya mensuportku tetapi malah semakin menekanku dan mencampuri urusan rumah tangga ini. Aku lelah dan sudah muak dengan semuanya. Sudah cukup kalian menghina wanita yatim piatu sebatang kara ini, sudah cukup kalian merendahkan wanita miskin ini. Sekarang lepaskan egomu, kita sudah bercerai dan jangan mengganggu lagi. Aku tidak ingin berhubungan lagi denganmu maupun keluargamu.

Revan menghela nafas panjang. Ia tidak menyangka Raisha menanggung beban seberat itu. Ia telah gagal menjadi seorang suami dan membiarkan istrinya terpuruk dan memendam kesakitan itu seorang diri.

"Apa aku bisa melepaskannya," gumam Revan menghela nafas panjang dan menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Kepalanya terasa berat dan dia cukup tertekan karena semua ini.

Tringgg….

"Ya Hallo." Revan menerima panggilan masuk kepada dirinya.

"Papa bisa bicara denganmu, Nak? Papa dengar kabar mengenai kamu dan Raisha,"

"Aku tidak ada waktu, Pa. Aku ingin sendiri dulu," seru Revan.

"Bagaimana itu bisa terjadi, nak? Bahkan tidak berdiskusi dulu dengan kami," seru Papanya.

"Aku tidak ingin bersikap kurang ajar. Tapi semua ini karena ulah kalian yang terlalu mencampuri urusan rumah tangga kami. Jadi aku mohon berhenti menghubungiku. Aku butuh waktu sendiri," seru Revan.

"Baiklah Papa mengerti."

Revan memutuskan sambungan telponnya dan melempar handphone nya dengan kesal. Ia mengusap wajahnya dengan gusar. Hatinya terlalu sakit dan ia tidak bisa melepaskan Raisha. Cintanya begitu besar pada Raisha. Kenapa takdir melakukan ini kepadanya. Di sana hidupnya damai dan bahagia, orang-orang terus mencampuri hubungan mereka. Padahal Revan dan Raisha sudah begitu ikhlas menerima ujian yang Tuhan berikan, tetapi orang-orang yang mereka berdua hormati terus saja mengusik dan menekan mereka. Akhirnya Raisha tak sanggup bertahan lagi dan memilih merelakan hubungan mereka.

Tok tok tok

“Apa gue ganggu?” seruan itu membuat Revan menoleh ke sumber suara dimana Rico berdiri di sana.

“Masuklah Co,” seru Revan dan Rico pun masuk ke dalam ruangan.

Mereka berdua mengambil duduk di sofa.

“Van, sebenarnya ada apa? Kenapa kalian bisa sampai bercerai? Gue sangat kaget saat denger berita itu,” seru Rico.

“Raisha yang menggugat,” jawab Revan dengan helaan nafasnya.

“Tapi kenapa?” tanya Rico. “Sebelumnya hubungan kalian tampak baik-baik saja, kenapa sekarang mendadak bercerai? Sebenarnya kenapa?” tanya Rico.

“Raisha menyerah dengan hubungan kami. Mungkin dia sudah sangat tertekan dan muak dengan keluarga gue,” seru Revan. “Mereka terus mencampuri rumah tangga kami dan menekan gue buat menikah lagi dan meninggalkan Raisha.”

“Dan akhirnya Kakak ipar menyerah,” seru Rico yang di angguki Revan.

“Apa separah itu sampai harus mengambil keputusan berat ini. Aku tau Kakak ipar begitu mencintaimu, tetapi dia harus melakukan hal ini. Benar-benar ironis,” seru Rico.

“Mungkin dia sudah sangat tertekan. Dia bilang tidak ingin berurusan denganku lagi maupun keluargaku. Mungkin dia sudah benar-benar muak,” seru Revan.

“Jadi apa yang akan kamu lakukan selanjutnya? Tidak ingin berusaha untuk rujuk kembali,” tanya Rico.

“Entahlah. Raisha benar-benar menghindariku dan sepertinya dia juga muak padaku. Mungkin dia butuh waktu, aku tidak akan mengusiknya dulu,” seru Revan.

Rico menghela nafasnya. “Gue berharap kalian bisa menemukan jalan terbaiknya. Jujur gue menyayangkan, kalian begitu cocok dan bahkan saling mencintai. Kenapa harus berakhir seperti ini,” seru Rico.

“Doakan saja, semoga ada jalan untuk memperbaiki hubungan kami. Untuk sekarang mungkin baik gue maupun Raisha, kami sama-sama membutuhkan waktu untuk menenangkan diri,” seru Revan.

“Ya lu bener. Keputusan tepat akan bisa di tentukan saat pikiran kita jernih,” seru Rico.

♥

Episode 87

Raisha tengah berada di balkon apartement seorang diri. Ia termenung seorang diri dan mengingat apa yang ia katakan sebelumnya pada Revan. Raisha menghela nafasnya berkali-kali seraya menunduk. Betapa nekadnya ia berkata seperti itu. Semua kata-kata itu secara spontan keluar dari mulutnya.

"Ah sebenarnya apa yang sudah aku lakukan," gumam Raisha menghela nafas berat.

"Apa yang membuatmu frustasi sampai menghela nafas berkali-kali." Seruan itu membuat Raisha menengadahkan kepalanya dan menoleh ke sampingnya dimana sumber suara itu berada.

"Kak Marwan," seru Raisha kini berdiri tegak dan menatap ke depan melihat hamparan gedung gedung pencakar langit.

Raisha menghela nafasnya kembali. "Tadi Revan langsung menanyakan masalah aku yang menggugat cerainya," seru Raisha.

"Lalu apa yang kamu katakan padanya?" tanya Marwan.

"Aku keceplosan dan mengatakan segala unek-unekku," keluh Raisha.

“Dan sekarang kamu menyesal karena mengatakan semua itu?” tanya Marwan.

“Entahlah. Tapi aku merasa sudah bersikap kasar padanya,” seru Raisha.

“Cha,” panggil Marwan membuat Raisha menoleh ke arahnya. “Kalau kamu ingin terlepas darinya dan melupakannya maka jangan merasa bersalah maupun menyesalinya. Biarkan Revan menyadari kenyataan bahwa selama ini kamu tertekan oleh keluarganya.”

“Aku hanya-“

“Kamu hanya tidak ingin Revan terbebani dan merasa bersalah, bener kan?” seru Marwan dan berhasil membungkam Raisha.

“Kamu sudah mengambil jalan ini jadi jangan menyesalinya,” seru Marwan.

“Kak Marwan benar,” seru Raisha.

♥

Raisha baru saja sampai di rumah sakit. Ia ada jadwal sore jadi ia datang siang hari. Saat sampai di sana, ia melihat Revan dan Laura keluar dari lift. Mereka berdua berjalan bersama menuju pintu keluar. Dengan cepat Raisha bersembunyi supaya tak terlihat.

“Bagaimana dengan spageti?” seru Laura.

“Ya, itu tidak buruk,” jawab Revan.

Mereka terlihat semakin akrab. Raisha keluar dari persembunyiannya saat mereka sudah lewat dan mendengar kata yang mereka katakan saat melewati persembunyiannya. Raisha menatap Laura dan Revan yang sudah keluar dari rumah sakit.

'Mereka semakin dekat dan akrab. Sepertinya isu mereka akan balikan lagi itu benar. Ya, ini kesempatan yang tak mungkin di sia-siakan oleh Laura,' batin Raisha dan ia beranjak pergi melanjutkan perjalanannya.

"Dokter Raisha tunggu," panggilan itu menghentikan langkah Raisha yang hendak masuk ke dalam lift.

"Ah Dokter Putra, ada apa?" tanya Raisha.

"Ayo kita naik lift dulu," ajak Putra dan mereka pun sama-sama masuk ke dalam lift.

"Dokter Raisha, apa benar isu itu. Isu bahwa anda dan dokter Revan sudah bercerai?" tanya Putra.

"Emm ya," jawab Raisha.

"Astaga ternyata benar. Aku ada pekerjaan di rumah sakit lain dan saat kembali sudah mendengar kabar tidak menyenangkan," seru dokter Putra dan Raisha hanya bisa tersenyum.

"Tetapi saat melihat anda menangis saat itu, mungkin ini memang yang terbaik untuk anda," seru Putra membuat Raisha melihat ke arahnya. "Maaf bukannya saya senang karena perceraian ini. Saya hanya tidak ingin melihat anda

menangis dan sedih. Lagipula untuk apa menjalankan rumah tangga kalau hanya saling menyakiti," seru Putra.

"Saya rasa masalah pribadi saya tidak membutuhkan pendapat dari anda," seru Raisha membuat Putra tertegun. Saat itu pintu lift terbuka.

"Saya permisi," seru Raisha dan melangkah keluar dari lift.

'Kenapa mereka selalu berkomentar sesuka hati mereka,' batin Raisha.

♥

Malam menjelang dan Raisha baru menyelesaikan pekerjaannya. Saat ini ia berada di balkon rumah sakit, ia duduk di sana merasakan hembusan angin malam. Sesekali ia meneguk kopi dalam cup kopi. Pandangannya tertuju pada langit malam dan bangunan bangunan tinggi lainnya. Gemerlapan lampu menjadi pemandangan indah.

Mendengar suara derap langkah membuat Raisha menoleh ke sumber suara dan cukup kaget saat melihat Revan lah yang datang. Dengan cepat Raisha memalingkan wajahnya dan kembali melihat ke depan dan meneguk kopi hangat yang ia pegang.

"Ternyata kamu juga ada di sini," seru Revan. Raisha memilih bungkam dan meneguk kopinya.

Revan berdiri di samping Raisha duduk dengan memasukkan tangannya ke dalam saku celananya. Jarak mereka hanya 1 meter dan Raisha memilih diam dan

menganggapnya tak ada. Ia lelah kabur dan menghindar. Dan lagi ia juga merindukan Revan, sangat merindukannya.

"Mengenai apa yang kamu katakan kemarin, aku sudah memikirkannya." Revan terdiam sesaat. "Aku akan menerima perceraian ini."

Deg

Raisha yang kaget langsung menoleh ke arah Revan yang terlihat menatap lurus ke depan.

"Aku memahami alasanmu. Kalau ini memang bisa membuatmu tenang dan damai, maka aku akan menyetujui perceraian ini dan tidak akan mengajukan permintaan untuk rujuk."

Kali ini Revan menoleh ke arah Raisha dan tatapan mereka berdua pun bertemu. Raisha segera memalingkan wajahnya, entah kenapa kata-kata Revan membuat hatinya sakit, dan tenggorokannya terasa tersumbat. Ia rasanya ingin mengeluarkan air matanya karena matanya terasa memanas.

"Ya, syukurlah kau memahaminya," jawab Raisha sedikit menunduk membuat rambutnya menutupi wajahnya dimana matanya sudah penuh dengan air mata, dan siap untuk tumpah membasahi pipinya.

"Jadi apa rencanamu selanjutnya? Bisakah kita berteman?" tanya Revan melihat ke arah Raisha.

Raisha meneguk kopinya untuk menghilangkan sesuatu yang mengganjal di tenggorkannya.

“Tidak. Untuk ke depannya kita fokus dengan kehidupan sendiri. Anggap saja kita tidak pernah saling mengenal,” seru Raisha beranjak dari duduknya.

“Kalau begitu saya permisi dokter Revan,” seru Raisha beranjak pergi.

Revan menghela nafasnya dan ia langsung menangkap pergelangan tangan Raisha dan menariknya hingga tubuh Raisha tertarik dan menabrak dada Revan. Tatapan mereka beradu dan Revan bisa melihat mata merah Raisha.

“Apa ini adil? Kamu juga merasakan rasa sakit yang aku rasakan, bukan?” seru Revan menatap Raisha dengan tatapan sendu nya. Raisha juga dapat melihat air mata yang memenuhi pelupuk mata Revan.

“Lepaskan aku,” seru Raisha menghindari tatapan Revan.

“Raisha apa ini adil untukku, untuk kita? Aku sudah menyetujui keinginanmu, apa sulit kalau kita tetap menjalin hubungan baik?” tanya Revan.

“Pandang aku,” seru Revan menarik dagu Raisha hingga tatapannya bertemu dan Revan dapat melihat air mata mengalir dari pelupuk mata Raisha.

“Kamu juga merasa tersakiti, lalu kenapa kamu memilih jalan ini?” tanya Revan. Tangan Revan yang awalnya berada di dagu Raisha kini bergerak dan menyentuh pipi Raisha dengan telapak tangannya.

“Apa ini adil untuk kita? Aku begitu mencintaimu, dan bahkan aku merasa mati saat kamu menggugat cerai padaku,” seru Revan. Raisha melihat air mata Revan jatuh membasahi pipinya dan itu membuatnya tersentak kaget. Ia tidak pernah melihat sisi Revan yang rapuh seperti ini.

“Van-“

“Tolong jangan lakukan ini. Kita masih punya kesempatan untuk memperbaikinya, apa kamu tidak bisa memberiku kesempatan lagi?” tanya Revan dan itu membuat Raisha semakin menangis. Mereka berdua menangis bersama-sama.

Raisha mengusap air mata di pipi Revan. “Rasanya memang sangat menyakitkan, tetapi aku yakin seiring berjalannya waktu semua itu akan menghilang. Aku tidak mengatakan kalau aku sudah tidak mencintaimu lagi. Perasaanku padamu masih tetap sama tak ada yang berubah. Hanya saja, aku cukup lelah dengan semua ini juga tekanan ini. Aku ingin hidup tenang dan damai. Dan aku juga tidak ingin kamu terus berselisih dengan orangtuamu terutama ibumu. Aku tidak bisa kembali lagi padamu,” seru Raisha berjalan mundur tiga langkah hingga pegangan Revan terlepas.

“Apa kamu setega ini padaku?” tanya Revan.

“Ini jalan terbaik untuk kita, Van. Aku harap kamu bisa mengerti situasi kita. Dan mengenai kita berhubungan baik setelah bercerai, aku tidak menyetujuinya. Bagaimana pun luka itu akan semakin dalam dan akan sangat menyakitkan. Jadi sebaiknya kita bersikap layaknya rekan kerja. Itu lebih

baik dan akan membantu kita untuk mampu menjalani kehidupan kita dengan sewajarnya," jawab Raisha.

"Aku sudah kedinginan di sini. Aku akan pergi," seru Raisha melangkah pergi meninggalkan Revan seorang diri.

Revan menundukkan kepalanya karena merasa lelah. Ia hanya bisa menangis dalam diam. Hatinya begitu terluka juga hancur. Kenapa takdir harus setega ini padanya. Keinginannya tidak berlebihan, hanya ingin hidup damai dan tenang bersama istrinya.

Di dalam lift, Raisha hanya bisa bersandar ke dinding lift dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipinya.

'Maafkan aku, Van,' batin Raisha.

♥

Episode 88

Malam menjelang dan Raisha hendak pulang, tetapi saat keluar dari area rumah sakit, ternyata hujan turun dengan begitu lebat.

“Ah bagaimana bisa hujan,” gumamnya. “Aku tidak membawa payung.”

Raisha hanya bisa menghela nafasnya. Hari ini kebetulan ia tidak membawa mobil karena sedang ada di bengkel. Ia hendak memesan taxi online sampai akhirnya seseorang berdiri di sampingnya dengan membuka payung berwarna hitam dan cukup besar.

“Tidak membawa payung, hm?” seruan itu membuat Raisha menoleh ke sumber suara dan ternyata itu adalah Revan.

“Aku sedang menunggu taxi online,” jawab Raisha.

“Taxi online tidak bisa masuk ke daerah sini. Setidaknya kamu harus berjalan hingga area pintu utama,” seru Revan.

“Aku tau,” jawab Raisha memasukkan handphone nya ke dalam tas. Kemudian ia menyimpan tasnya di atas kepala dan hendak berlari, tetapi Revan menahan lengan Raisha dan

membuat kaki Raisha terpeleset karena lantai licin dan hampir terjatuh. Dengan sigap Revan memegang tubuh Raisha dan Raisha pun berpegangan pada mantel hitam Revan di bagian lengannya. Tatapan mereka berdua terpaut satu sama lainnya. Keduanya tak ada yang ingin memalingkan pandangan mereka satu sama lain.

Tak jauh dari dalam rumah sakit, Laura melihat mereka berdua dengan ekspresi yang begitu kesal.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Revan menyadarkan Raisha. Raisha bergegas berdiri tegak dan bergeser ke sampingnya untuk menghindari Revan.

“Ya, aku baik-baik saja.”

“Aku akan mengantarmu hingga pintu utama,” seru Revan. “Hujannya sangat deras, percuma saja berlindung dengan tas kamu. Kamu akan tetap kehujanan.”

Raisha masih terdiam seakan menimbang-nimbang ucapan Revan itu.

“Jangan khawatir, kebetulan aku juga akan ke arah sana. Aku tidak membawa mobil, dan di jemput oleh Abim,” seru Revan.

“Oh baiklah.”

Mereka berdua pun berjalan di bawah payung yang sama dengan tetap menjaga jarak. Keduanya tak saling berbicara dan hanya berjalan beriringan. Revan melihat ke arah Raisha yang menatap lurus ke depan tanpa menoleh ke

arahnya sedikitpun. Ia pun memalingkan pandangannya dari Raisha dengan perasaan terluka.

Setelah melangkah bersama tanpa berbicara, mereka pun sampai di pintu utama dimana ramai sekali orang berlalu lalang dan beberapa mobil yang berhenti di dekat pintu IGD.

“Taxi pesananmu sudah sampai belum?” tanya Revan.

“Eh itu.” Raisha segera mengambil handphone dari dalam tasnya dan melakukan panggilan pada taxi online itu.

Revan memperhatikan Raisha yang tengah berbincang melalui telpon. Revan melihat ada air hujan yang jatuh di kepala Raisha dan airnya mengalir ke pelipis Raisha. Tanpa sadar tangannya terulur untuk mengusap air hujan yang hampir mengenai matanya. Saat mendapat sentuhan hangat itu, Raisha menoleh ke arah Revan yang ternyata berada cukup dekat dengannya. Pandangan mereka pun kembali terpaut satu sama lain. Raisha memutuskan sambungan telponnya membuat Revan tersadar.

“Ah itu air hujan jatuh hampir mengenai matamu,” seru Revan menarik kembali tangannya. Raisha memalingkan wajahnya.

“Terima kasih untuk tumpangan payungnya, aku akan menunggunya di depan sana,” seru Raisha hendak beranjak.

“Emm-“

Sebuah mobil SUV berhenti di depan mereka berdua, membuat mereka menoleh ke arah mobil itu dimana kaca mobil bagian depan terlihat di turunkan.

“Naiklah,” seru seseorang yang tak lain adalah Abimanyu.

“Baiklah, aku permisi,” seru Raisha hendak beranjak.

“Kakak ipar naik!” seru Abim.

“Terima kasih untuk tawarannya. Tapi aku juga pesan taxi online,” seru Raisha.

“Batalkan!”

“Eh apa?”

“Batalkan. Cepat naik,” seru Abim. “Akan aku antar.”

“Tidak perlu, Abim. Aku tidak apa-apa,” seru Raisha.

“Naik!” seru Abim seakan tak ingin di bantah membuat Raisha menghela nafasnya.

“Naiklah, kamu tau bagaimana Abim,” seru Revan.

Raisha pun menaiki mobil dan duduk di jok belakang. Revan mengambil duduk di jok depan di samping Abimanyu.

“Alamatnya?” tanya Abim.

Raisha tau pertanyaan Abim di tujukan untuknya.

“Aku turun di halte bus depan saja,” seru Raisha.

“Alamatnya?”

Raisha menghela nafasnya, percuma saja berdebat dengan Abim yang selalu bicara singkat. Benar-benar akan melelahkan. Revan diam-diam tersenyum, dengan bantuan

Abimanyu, akhirnya Revan bisa mengetahui dimana Raisha tinggal.

"Apartement xxxx Jalan mmm," jawab Raisha akhirnya.

Revan diam sesaat, ia tidak tau kalau Raisha memiliki sebuah apartement. Apa dia mendadak membelinya, atau tinggal bersama pria bernama Marwan itu. Memikirkan bahwa Raisha tinggal bersama Marwan membuat Revan merasa cemburu.

"Sudah sampai," jawab Abim.

"Terima kasih sudah mengantarku pulang. Selamat tinggal," seru Raisha menuruni mobil dan berjalan menuju pintu masuk apartement itu tanpa berpamitan atau mengatakan apapun pada Revan. Revan masih menatap punggung Raisha dari balik jendela mobil.

"Ck, bodoh," seru Abim menjalankan mobilnya membuat Revan menoleh ke arahnya.

"Siapa yang lu sebut bodoh?" tanya Revan.

"Lu."

"Maksud lu?" seru Revan sedikit kesal.

"Lu ngikutin kebodohan gue. Kalau sakit, kenapa setuju bercerai."

"Lu pikir gue bodoh. Gue hanya tidak ingin membuatnya terus tertekan," seru Revan.

“Bungkam keluarga lu. Perjuangin pernikahan lu,” seru Abim.

“Ya, mungkin benar kata lu kalau gue ini bodoh. Gue bodoh karena ngelepasinnya,” seru Revan menghela nafasnya dan menatap keluar jendela mobil.

Rasanya memang sangat menyakitkan, tetapi aku yakin seiring berjalannya waktu semua itu akan menghilang. Aku tidak mengatakan kalau aku sudah tidak mencintaimu lagi. Perasaanku padamu masih tetap sama tak ada yang berubah. Hanya saja, aku cukup lelah dengan semua ini juga tekanan ini. Aku ingin hidup tenang dan damai. Dan aku juga tidak ingin kamu terus berselisih dengan orangtuamu terutama ibumu. Aku tidak bisa kembali lagi padamu.

♥

“Sialan!” amuk Laura menepis tumpukan berkas di atas meja kerjanya hingga jatuh ke bawah dan berserakan di lantai.

“Mereka sudah bercerai, tapi kenapa wanita itu terus saja menguntit Revan!” amuknya sangat kesal.

“Gue tidak boleh diam aja. Gue gak boleh biarin mereka rujuk kembali. Bagaimana gue harus memisahkan mereka selamanya. Gimana caranya gue buat Raisha meninggalkan rumah sakit dan kota ini, atau kalau bisa meninggalkan Negara ini dan menjauh dari Revan!”

Laura terdiam dan merenungkan semuanya. Ia benar-benar harus menemukan caranya dengan cepat.

Episode 89

Raisha di panggil ke ruangan wakil direktur. Raisha sendiri tidak tau apa alasan wakil direktur memanggilnya kemari, tetapi sepertinya begitu urgent. Sampai meminta Raisha untuk meminta dokter lain menggantikannya melakukan pemeriksaan.

Tok tok tok

"Masuk," seru dari dalam dan Raisha pun memasuki ruangan.

"Anda memanggil saya, Wakil Direktur?" tanya Raisha.

"Silahkan duduk, Dokter Raisha," seru Paula meminta Raisha duduk di sofa.

Raisha pun mengambil duduk di atas sofa tepat berhadapan dengan Paula. Kemudian Paula menyerahkan amplop berwarna cokelat pada Raisha.

Raisha mengambil dan membukanya. Matanya membelalak lebar melihat isinya.

"Ini tidak benar," seru Raisha.

"Saya juga merasa tak yakin, tetapi keluarga pasien memberikan buktinya," seru Paula dan menunjukkan buktinya berupa hasil laboratorium.

Raisha semakin membelalak kaget. “Tapi saya tidak pernah meresepkan obat yang salah, apalagi ini pada anak kecil,” seru Raisha.

“Dokter Raisha, keluarga pasien sudah menuntut anda dan melaporkan anda sebagai dokter malpraktek. Dan rumah sakit ini pun terkena dampaknya,” jelas Paula.

“Nona Paula, anda tau saya tidak mungkin melakukan hal seperti ini,” seru Raisha.

“Bukti sudah jelas, dokter Raisha. Pasien bernama Arram ini pasien anda, bukan?” tanya Paula.

“Ya, pasien ini pasien saya dan masih dalam tahap berobat jalan,” seru Raisha.

“Semua tuduhan dan bukti ini tertuju pada anda, dokter Raisha. Saya maupun Direktur tidak bisa berbuat banyak. Direktur menitipkan pesan pada saya, bahkan kami memiliki solusi untuk berdamai dengan keluarga pasien dan akan membayar kerugian yang di alami pasien. Anda tidak perlu masuk penjara, hanya saja anda tidak bisa bekerja di Horizon hospital lagi.”

Deg

Raisha menatap Paula dengan tatapan sangat kaget.

“Maafkan kamu, dokter Raisha. Kami tidak bisa berbuat banyak. Hanya ini yang bisa kami lakukan, ijin praktek anda tidak akan kami cabut, dan anda masih bisa bekerja di rumah sakit lain karena kasus ini tidak tersebar hingga khalayak umum. Hanya saja, anda harus keluar dari HH. Kamu

juga tidak ingin nama baik HH tercoreng oleh masalah ini," jelas Paula membuat Raisha terdiam dan air matanya sudah menggantung di pelupuk matanya.

"Waktu anda untuk berkemas 3 hari dari sekarang. Maafkan aku, Dokter Raisha. Kami tidak bisa berbuat banyak."

Raisha beranjak keluar ruangan dan ia berjalan menyusuri lorong rumah sakit.

'Bagaimana bisa? Aku ingat sekali kemarin tidak meresepkan obat apapun untuk anak itu. Kenapa sekarang jadi seperti ini. Aku tidak pernah teledor dalam meresepkan obat untuk pasien. Jelas-jelas ini ada fitnah, tapi Paula sudah mempercayainya dan seakan tak ingin mendengarkan penjelasan dari Raisha.'

'Sebenarnya ada apa lagi ini,' batin Raisha saat sampai di ruangannya.

Raisha menatap seluruh ruangannya, ia melihat setiap sudut ruangan dan segala hal yang ada di ruangan itu.

"Bagaimana bisa aku keluar dari HH dalam keadaan tidak terhormat," gumam Raisha dan berjongkok, ia menundukkan kepalanya dan hanya bisa menangis. Kenapa takdir ini begitu tak adil kepadanya. Apa salahnya sampai orang-orang itu terus mengusiknya dan seakan ingin membuat Raisha pergi dari sini. Raisha benar-benar tak berdaya, apa seperti ini takdir orang yang hidup sebatang kara dan dari keluarga miskin. Bahkan Paula tidak memberinya kesempatan untuk membuktikan bahwa dirinya tidak

bersalah. Dia malah langsung mengambil keputusan sendiri dan mengusir Raisha dari rumah sakit ini.

♥

Raisha baru sampai di apartement dan melihat Marwan tengah menonton televisi. Raisha pun memilih duduk di sofa dekat Marwan dengan helaan nafas panjang membuat Marwan menoleh ke arahnya.

"Kenapa lagi? Revan mengganggumu lagi?" tanya Marwan menyuapkan camilan ke mulutnya.

"Lebih buruk dari itu," keluh Raisha. "Kak, sepertinya aku akan keluar dari HH."

Marwan mengernyitkan dahinya dan ia cukup kaget. Ia bahkan mematikan televisi dan fokus menghadap Raisha.

"Kamu melakukan ini karena tidak ingin bertemu dengan Revan lagi? Apa harus sampai seperti ini, mengorbankan pekerjaan yang kamu sukai," seru Marwan.

"Ini tidak ada hubungannya dengan Revan. Seseorang memfitnahku dan menuduhku meresepkan obat yang salah pada pasienku dan mengakibatkan pasien masuk IGD. Keluarganya menuntutku, pihak rumah sakit meminta berdamai karena tidak ingin nama baik rumah sakit tercoreng. Mereka juga mengurus semua ini diam-diam. Tetapi pihak rumah sakit memecatku dan dalam tiga hari ini aku harus berbenah dan keluar dari rumah sakit. Miris sekali, padahal aku tidak pernah merasa meresepkan obat yang salah. Apalagi pasien ku anak-anak yang masih rentan." Raisha menundukkan kepalanya karena merasa kesal sekaligus sedih.

“Sebenarnya siapa yang tega melakukan itu,” keluh Raisha.

“Kamu ingin aku mencari dalang di balik semua ini?” tanya Marwan.

“Tidak perlu. Aku rasa mungkin memang seharusnya aku meninggalkan HH. Satu kantor dengan Revan benar-benar membuatku tersiksa. Bukan hanya sering bertemu, aku juga selalu cemburu melihatnya dengan perempuan lain, terutama Laura. Aku juga sering tersiksa karena begitu merindukannya dan selalu ingin memeluknya. Itu benar-benar membuatku frustasi, mungkin ini jalan yang terbaik untukku. Seharusnya aku menjauh darinya dan kehidupanku yang masih berhubungan dengannya. Aku harus benar-benar harus membuka lembaran baru,” seru Raisha.

“Apa harus dengan mengorbankan nama baikmu sendiri. Kita selesaikan dulu kasus ini sampai nama kamu bersih sebagai seorang dokter. Baru kamu keluar dari HH,” seru Marwan.

“Tidak ada waktu lagi untuk itu. Lusa nanti aku sudah harus keluar dari sana. Dan aku sudah tidak bisa melakukan pemeriksaan pada pasienku. Aku sudah biasa tertindas, di hina dan di fitnah orang. Aku kini tidak akan perduli lagi dengan apa yang di katakan orang-orang itu,” seru Raisha menundukkan kepalanya hingga air matanya jatuh membasahi pipinya. “Mereka semua orang-orang yang sangat kejam dan munafik. Kota ini benar-benar kejam dan keras. Aku benar-benar merasa kesepian berada di sini,” isak Raisha.

“Kak kenapa semua ini harus terjadi padaku, hikzz.. aku berusaha untuk tegar dan berusaha ikhlas tetapi ternyata semua itu sia-sia saja. Hatiku sangat sakit, hikzz…”

Marwan merasa simpati dengan keadaan Raisha saat ini. Ia hanya bisa mengusap pundak adiknyayang bergetar itu. tak ada yang membuka suara selain isakan Raisha yang memilukkan.

♥

Brak

Paula sangat kaget saat melihat Revan masuk ke dalam ruangannya dengan suara keras.

“Dokter Revan, ada apa? Tidak bisakah anda mengetuk pintu dulu,” seru Paula.

“Aku tidak datang untuk bersikap sopan padamu! Katakan siapa yang sudah memfitnah Raisha,” seru Revan.

“Tidak ada yang memfitnahnya. Itu kenyataannya, pasienya berada di bangsal 4A ruang 112, kamu bisa melihat keadaannya dan melihat rekam medisnya. Aku sudah meredam amarah keluarga pasien dan mengambil jalur kekeluargaan. Pengobatan pasien selama di rawat di sini pun gratis dan segala macam penanganannya. Kamu mengalami kerugian ini untuk menutupi kesalahan dokter Raisha,” jelas Paula.

“Tapi ini bukan kesalahannya. Aku yakin dia di fitnah,” seru Revan.

“Aku tidak tau dia di fitnah atau tidak. Yang jelas, laporannya sudah ada sekaligus dengan buktinya. Ada CCTV juga dimana Raisha melakukan pemeriksaan pasien untuk terakhir kalinya dan memberikan resep itu,” seru Paula mengambil berkas dari dalam lacinya dan menyerahkannya pada Revan.

Revan melihat laporan itu dan melihat beberapa foto yang di ambil dari potongan CCTV. Ia juga melihat kertas resep obat yang di tanda tangani oleh Raisha.

“Aku yakin Raisha tidak akan melakukan hal seperti ini. Bahkan dia sudah bekerja lama di sini dan menjadi cover sebagai dokter spesialis anak di HH,” seru Revan penuh keyakinan.

“Aku tau kamu tidak akan mempercayai nya. Bagaimana pun dia mantan istrimu. Dan karena keloyalan dokter Raisha di rumah sakit ini, Direktur memutuskan mengambil jalur kekeluargaan dan tidak membiarkan keluarga pasien untuk menuntut dokter Raisha. Kami juga masih berbaik hati dengan hanya mengeluarkannya dari HH tanpa mencabut ijin prakteknya,” seru Paula.

“Kalian sudah membuat keputusan tanpa mencari kebenarannya? Apa Raisha mengakuinya?” tanya Revan sangat kesal.

“Sebenarnya dokter Raisha juga merasa di fitnah. Tapi resep itu jelas di print dari akun dokter Raisha,” seru Paula.

“Aku akan menyelidikinya dan membuktikan Raisha tidak bersalah!” seru Revan menyimpan berkas yang ada di tangannya ke atas meja dengan sedikit keras.

“Dokter Revan-“

“Jangan lakukan apapun pada Raisha sebelum aku membawa kebenarannya. Aku yakin Raisha tidak bersalah,” seru Revan beranjak pergi meninggalkan ruangan Paula.

‘Ah bagaimana ini. Kalau sampai ketahuan kalau Laura dalang dari semua ini bagaimana. Apa karierku juga habis. Ah wanita itu benar-benar pembawa masalah untukku,’ batin Paula.

♥

Episode 90

Pagi itu Raisha mendatangi pasien, keluarga pasien tidak seperti yang Raisha bayangkan. Mereka malah terlihat gugup dan merasa takut saat melihat kehadiran Raisha di sana.

“Selamat pagi,” sapa Raisha.

“Ah Dokter Raisha,” jawab ibu dari pasien, sesekali ibu itu melihat ke arah suaminya dengan tatapan gelisah. Raisha dapat menangkap kejanggalan itu.

“Bagaimana keadaan Arram?” tanya Raisha.

“Sudah lebih membaik, tadi dokter Putra sudah melakukan pemeriksaan padanya,” jelas ibu pasien.

“Untuk apa anda menanyakan keadaannya?” seru ayahnya membuat Raisha menoleh ke arahnya.

“Dokter tidak perlu melakukan pemeriksaan apapun lagi pada putra kami,” seru ayahnya terlihat marah tetapi kata-katanya sedikit terbata-bata. “Kami sudah menyetujui kekeluargaan dari pihak rumah sakit, jadi tolong jangan temui lagi anak kami. Kami tidak ingin membahas apapun dengan anda terkait masalah ini. Kami sudah membahasnya dengan pihak rumah sakit.”

“Aku datang hanya ingin melihat kondisi Arram. Syukurlah kalau dia sudah membaik. Mengenai kesalahan kemarin, saya sungguh minta maaf,” seru Raisha.

“Kenapa kamu harus minta maaf kalau kamu tidak salah.” Seruan itu membuat mereka bertiga menoleh dan terlihat Revan baru saja masuk ke dalam ruangan itu.

“Revan?”

“Arram, bagaimana keadaanmu sekarang?” tanya Revan.

“Dada ku tidak terlalu sakit lagi, Om dokter,” seru Arram.

“Baguslah,” seru Revan dan kini ia melihat ke arah orangtua Arram yang terlihat gelisah dan saling menatap satu sama lainnya.

“Kalau begitu saya permisi,” seru Raisha hendak beranjak pergi.

“Tunggu Raisha. Kita perlu bicara,” seru Revan. “Ah untuk orangtua Arram, nanti saya akan kembali dan berbicara dengan kalian. Saya harap kalian menyiapkan alasan yang tepat untuk pertanyaan saya nanti,” seru Revan dan berjalan keluar mengikuti Raisha.

Saat ini Revan dan Raisha berada di taman rumah sakit.

“Apa yang ingin kamu katakan,” seru Raisha.

“Kenapa kamu diam saja saat oranglain memfitnahmu,” seru Revan.

“Lalu aku harus bagaimana? Marah, mengamuk atau bagaimana?” tanya Raisha.

“Setidaknya kamu selidiki dulu dan cari kebenarannya. Kenapa kamu diam saja saat profesimu di nodai. Nama baikmu sebagai seorang dokter tercoreng,” seru Revan terlihat kesal.

“Aku tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan itu. Besok aku harus sudah meninggalkan rumah sakit. Kalau tidak ada lagi yang ingin kamu katakan, aku pergi dulu. Banyak yang harus aku bereskan,” seru Raisha hendak beranjak pergi.

“Kenapa kamu tidak mendatangiku dan meminta bantuan dariku. Raisha, aku tidak ingin melihatmu di fitnah seperti ini. Aku akan menyelidiki semua nya, jadi jangan tinggalkan rumah sakit,” seru Revan.

“Revan, aku menghargai kebaikanmu. Tetapi sekarang aku bukan lagi istrimu, kamu tidak perlu melakukan apapun untukku. Aku juga tidak mempersalahkan kalau harus keluar kerja,” seru Raisha tersenyum kecil.

“Kenapa kamu jadi pesimis begini,” seru Revan memegang kedua pundak Raisha membuat Raisha menatap Revan. “Ini impian kamu bukan. Kamu ingin kariermu sebagai seorang dokter juga meningkat. Kamu bahkan berniat membuka praktek sendiri bahkan ingin mendirikan sebuah klinik. Apa sampai di sini saja kamu menyerah, hah?”

“Sebenarnya ada apa denganmu, Raisha. Kenapa kamu harus melakukan semua ini. Kenapa kamu sekarang seperti tidak ada tujuan hidup. Kemana Raisha yang dulu aku kenal!” seru Revan.

Raisha melepaskan pegangan Revan. “Raisha yang kamu kenal sudah lama mati. Sekarang inilah Raisha yang baru. Aku rasa pembicaraan kita sudah selesai. Aku akan pergi,” seru Raisha melangkah pergi.

“Aku akan tetap menyelidikinya dan membuatmu tetap di rumah sakit ini!” seru Revan menghentikan langkah Raisha. Revan berlalu pergi setelah mengatakan itu.

Raisha berdiri kaku dengan mata yang berkaca-kaca. Ia sendiri pun sekarang merasa tak mengenal dirinya sendiri. Entah kenapa ia menjadi begitu frustasi dan tidak bisa berpikir jernih. Ia menjadi seseorang yang seakan tak memiliki semangat hidup. Ia pun tidak menyukai dirinya yang sekarang.

Raisha menatap ke atas supaya air matanya tidak jatuh membasahi pipinya. Kemudian ia pun melanjutkan langkahnya.

♥

“Jadi siapa yang menyuruh kalian melakukan ini?” seru Revan menatap kedua orang di depannya.

Pasangan suami istri itu saling menatap satu sama lain.

“Kalian tidak bisa di bilang sebagai seorang orangtua. Bagaimana kalian tega meracuni anak kalian hanya demi uang,” seru Revan.

“A-apa maksud anda?” seru ayah Arram tampak kaget begitu juga dengan istrinya.

“Berhenti berpura-pura dan bersikap tidak tau apa-apa. Karena keserakahan kalian, seorang dokter professional harus mengakhiri kariernya di sini. Selama di rawat oleh dokter Raisha, bukankah kondisi Arram semakin membaik. Tidak ada kah rasa kemanusiaan dari kalian! Tega memfitnah dokter di sini.”

Kedua orangtua Arram semakin di buat ketakutan dan gelisah.

“Saya bisa menuntut kalian atas pencemaran nama baik.”

“Tidak, jangan lakukan itu, Dokter!” seru ibu Arram yang sangat ketakutan. “Kami tau kami bersalah, tolong jangan lakukan itu.”

“Siapa yang menyuruh kalian?” tanya Revan.

Pasangan suami istri itu saling memandang satu sama lain.

“Itu-.” Mereka mulai terbata-bata karena merasa takut. “Dokter Laura yang menyuruh kami memfitnah dokter Raisha.”

“Sudah aku duga,” gumam Revan.

“Kalian boleh pergi. Aku merekam percakapan kita barusan. Jadi jangan berpikir untuk kabur, kalian akan segera mendapatkan ganjaran dari apa yang sudah kalian lakukan. Bahkan kalian berani mengorbankan nyawa anak kalian!” seru Revan beranjak pergi meninggalkan pasangan itu yang terlihat ketakutan dan gelisah.

Revan berjalan menuju ruangan Raisha. Ia harus membahas ini dengan Raisha. Kenapa dia mau menerima tuduhan itu begitu saja kalau dia tidak bersalah.

Langkah Revan terhenti saat melihat pemandangan menyakitkan di depannya. Di dekat pintu ruangan Raisha, terlihat Raisha tengah berpelukan dengan dokter Putra. Melihat itu, hati Revan bagaikan di remas-remas oleh tangan tak kasat mata. Hatinya terasa sangat perih melihat itu. Revan memalingkan pandangannya. Ia bahkan mengurungkan niatnya untuk menemui Raisha. Revan membalikkan tubuhnya dan berjalan pergi meninggalkan tempat itu dengan langkah berat dan hati yang terluka.

♥

Episode 91

Revan memasuki ruangan Paula dimana Paula tengah berbincang dengan Laura.

Brak

Pintu terbuka dengan kencang membuat Paula dan Laura melihat ke arah pintu.

“Revan!” seru Laura sangat kaget hingga berdiri dari duduknya begitu juga dengan Paula.

“Wah ternyata kalian sedang merayakan sesuatu,” seru Revan melihat dua gelas berkaki berisi anggur merah.

“Revan ini tidak seperti yang kamu pikirkan,” jelas Laura.

“Memangnya kamu tau apa yang sedang aku pikirkan?” seruan Revan berhasil membungkam mulut Laura.

“Jadi kalian bekerjasama?” tanya Revan.

“A-apa maksud kamu?” seru Paula.

“Ah kebetulan sekali hari ini Direktur datang ke rumah sakit. Aku akan memberikan hadiah padanya,” seru Revan seraya menunjukkan sebuah pena yang juga berfungsi sebagai alat perekam. “Kalian tau di dalam ini ada pengakuan orangtua dari Arram. Mereka sudah mengatakan

kebenarannya. Dan aku akan memberikannya pada Direktur supaya nama baik Raisha kembali dan menghukum pelaku yang sudah memfitnahnya!"

"Revan tunggu, dengarkan aku dulu," seru Laura.

"Aku tidak butuh penjelasan darimu!" seru Revan beranjak pergi. Laura menahan lengan Revan tetapi Revan menepisnya.

"Bagaimana ini, Paula!" seru Laura. "Revan pasti akan sangat membenciku!"

"Yak! Kau hanya memikirkan dirimu sendiri. Bagaimana kalau Direktur tau dan posisiku sebagai wakil direktur terancam! Ini semua karena kamu!" seru Paula.

"Jangan hanya menyalahkanku! Kita harus pikirkan jalan keluarnya!" seru Laura terduduk di sofa begitu juga dengan Paula yang terlihat lesu.

♥

Raisha membereskan beberapa barang yang perlu ia bawa. Mungkin besok ia kembali ke rumah sakit hanya untuk berpamitan saja. Mungkin dia juga tak akan datang kemari. Yang penting semua pekerjaan sudah ia serah terima kan pada Putra.

Raisha bergegas untuk meninggalkan ruangannya dengan mambawa kotak berisi barang-barangnya. Sebelum keluar dari ruangan, Raisha kembali melihat sekeliling ruangannya. Sakit rasanya harus meninggalkan rumah sakit ini dan pekerjaan ini. Di sini pertama kali ia bertugas, dan di sini

juga ia bertemu dengan Revan hingga menikah. Semua kenangan itu tidak akan pernah bisa ia lupakan. Raisha mengusap air mata di pipinya, ia berjalan mendekati jubah dokter yang tergantung. Ia mengusap jubah itu dan mengusap nama yang terjahit di bagian dadanya.

Raisha sudah merasa lebih tegar. Ia pun beranjak pergi, tetapi baru dua langkah menuju pintu, pintu itu terbuka lebar dan Revan berdiri di sana. Untuk beberapa detik mata mereka beradu satu sama lain. Akhirnya Revan memalingkan pandangannya terlebih dulu.

"Kau sudah mau pergi?" tanya Revan berjalan masuk ke dalam ruangan Raisha.

"Ya," jawab Raisha.

"Ada seseorang yang ingin menemuimu," seru Revan.

"Permisi," seru seseorang masuk ke dalam ruangan membuat Raisha melihat ke arah orang itu.

"Ah Direktur. Selamat sore," sapa Raisha.

"Anda sudah berbenah ternyata," seru Direktur.

Mereka pun duduk bersama di sofa yang ada di ruangan itu.

"Dokter Raisha, anda tidak perlu keluar dari rumah sakit," seru Direktur yang bernama Arlan. Usianya 5 tahun di atas Revan.

"Maksud anda apa?" tanya Raisha.

“Dokter Revan sudah menyerahkan bukti bahwa anda bukan pelakunya. Kami dari pihak HH sangat meminta maaf karena kesalahan ini. Saya akan menindaklanjuti pelaku yang sebenarnya,” jelas Arlan.

“Jadi pelakunya sudah ketemu?” tanya Raisha.

“Ya, berkat suamimu,” jawab Arlan dan saat itu juga kecanggungan memenuhi ruangan itu. “Maafkan saya, maksud saya dokter Revan,” seru Arlan.

“Syukurlah kalau semuanya sudah terselesaikan,” gumam Raisha. “Terima kasih.”

Deg

Raisha menatap Revan dan mengatakan hal itu dengan begitu tulus hingga membuat Revan tertegun dan bahkan tanpa sadar telinganya memerah.

“saya juga akan mengumumkan bahwa anda tidak bersalah. Supaya karyawan di HH tidak salah paham pada anda,” seru Arlan.

“Terima kasih atas kebaikan Direktur,” seru Raisha dan Arlan menjawabnya dengan jawaban sama-sama.

“Tetapi saya tetap akan mengundurkan diri dari rumah sakit ini,” ucapan Raisha sontak membuat Revan sangat kaget.

“Kenapa Raisha? Kenapa kamu tetap ingin keluar dari sini?” tanya Revan sedikit nyolot.

“Revan, tenangkan diri lu!” seru Arlan menghentikan Revan yang sudah ia anggap sebagai adiknya sendiri.

“Tapi Lan-“

“Sebaiknya lu tunggu di luar. Biar gue yang bicara sama Raisha,” ucap Arlan.

“Nggak! Gue harus denger alasannya dulu!” seru Revan.

“Van, tunggu di luar,” seru Arlan dan Revan akhirnya mengalah dan pergi meninggalkan ruangan.

“Sekarang Revan sudah pergi. Bisa kamu katakan apa alasan kamu mengundurkan diri? Aku tidak akan berbicara formal lagi denganmu, seperti ini lebih nyaman,” seru Arlan yang di angguki Raisha.

“Apa pelakunya dokter Laura?” tanya Raisha.

“Bagaimana kamu bisa tau?” tanya Arlan.

“Arram yang mengatakannya padaku. Laura berkali-kali mendatangi rumah mereka,” jelas Raisha.

“Kamu sudah tau siapa pelakunya, tetapi kamu tetap diam saja dan menerima konsekuensinya. Apa alasannya?” tanya Arlan.

“Sebenarnya mungkin karena kasus ini juga kesempatanku untuk keluar dari rumah sakit.” Raisha menundukkan kepalanya.

“Apa alasannya Revan?” tanya Arlan.

“Anda sudah bisa menebaknya. Saya tau alasan dokter Laura melakukan ini pada saya. Jadi mungkin akan lebih baik kalau saya keluar dari rumah sakit dan menjauh dari kehidupan Revan. Saya yakin dokter Laura tidak akan berhenti,” seru Raisha.

“Jadi kamu berniat mengorbankan kariermu untuk ini?” tanya Arlan.

“Tidak. Aku hanya akan berpindah tugas. Emm mungkin akan mencari lowongan kerja lagi,” kekeh Raisha.

“Ternyata belum ada rencana, eh?” dan Raisha hanya tersenyum kikuk.

“Aku akan menerima pengunduran dirimu, tapi kamu harus menerima bantuanku,” seru Arlan.

“Emm bantuan?” Raisha tampak bingung.

“Aku ada klinik yang belum lama ini di buka. Para dokter yang bertugas di sana cukup kewalahan karena ramainya pasien dan kekurangan dokter. Kebetulan juga belum ada dokter anak di sana. Kamu mau bekerja di sana? Sebagai bonus gajimu akan sama dengan di sini begitu juga insentifnya. Bagaimana?” seru Arlan.

“Tempatnya juga cukup jauh dari perkotaan, tepatnya di pesisir pantai. Kamu pasti akan menyukai tinggal di sana,” seru Arlan.

“Terima kasih banyak Direktur atas kebaikan anda. Tapi-“ Raisha melirik ke arah pintu dimana Revan berada.

“Tenang saja, aku tidak akan memberitahunya,” seru Arlan yang memahami maksud dari Raisha.

“Aku tidak tau harus bagaimana berterima kasih pada anda. Tetapi sungguh terima kasih banyak,” seru Raisha.

“Sama-sama. Ini karena aku tidak ingin kehilangan seorang dokter handal,” seru Arlan membuat Raisha tersenyum. “Kamu tidak perlu memberikan surat pengunduran dirimu. Bersiaplah untuk menuju ke klinik di sana. Aku akan mengirimkan surat jalan dan surat pemindahanmu, nanti akan aku kirim via email.”

“Baik.”

“Sekarang kamu bicara dulu dengannya, jangan buat dia mengobrak abrik rumah sakit karena amarahnya,” gurau Arlan membuat Raisha tersenyum.

“Kalau begitu aku permisi.”

Arlan keluar dari ruangan Raisha dan saat itu juga Revan masuk ke dalam ruangan dan menutup pintunya.

“Jelaskan!”

Raisha hanya bisa menghela nafasnya dan beranjak dari duduknya.

“Aku ingin mencari suasana baru,” jawab Raisha.

“Apa itu alasan yang masuk akal? Kamu mengorbankan kariermu hanya untuk itu,” seru Revan.

“Tidak juga, aku akan tetap bekerja sebagai dokter tapi tidak di rumah sakit ini lagi. Aku hanya ingin

menenangkan diri dan mencari suasana yang baru untuk kehidupan baruku. Mengorbankan karierku demi hidup yang lebih baik bukankah itu setimpal," seru Raisha.

"Apa kamu begitu membenciku sampai tidak ingin melihatku lagi?" tanya Revan.

"Bukan begitu. Kau juga merasakan apa yang aku rasakan. Kita berdua benar-benar butuh waktu dan suasana yang baru. Kalau terus seperti ini kita akan semakin terluka. Jadi tolong mengertilah keputusanku ini," seru Raisha.

"Aku tidak yakin akan mampu menjalani hidup ini tanpa melihat kamu. Sejauh ini aku menerima perceraian kita karena aku masih bisa melihatmu walau kita tak saling menyapa dan mengobrol. Apa kamu akan terus menyiksa hatiku?" tanya Revan matanya terlihat memerah menahan kesal dan air matanya.

"Sampai kapan kau ingin menghancurkan perasaanku?"

"Maka dari itu, kita butuh waktu, Van. Kita coba jalani kehidupan kita masing-masing. Aku yakin kamu bisa melalui semua ini. Kalau kita terus terpaku dengan masalalu, bagaimana kita bisa melangkah ke masa depan kalau terus seperti ini. Kamu juga butuh pendamping, menikah lagi dan memulai kehidupan baru kamu dengan oranglain. Begitu juga-
"

"Begitu juga kamu?" tanya Revan berjalan mendekati Raisha, ia terus melangkah memperpendek jarak di antara mereka dan Raisha terus mundur menghindari Revan hingga

punggungnya membentur meja, membuat Raisha tidak bisa bergerak sama sekali. Kini jarak di antara mereka begitu dekat bahkan tubuh mereka hampir menempel satu sama lain.

"Apa yang mau kamu lakukan?" tanya Raisha.

"Kamu pikir aku akan membiarkanmu menikah dengan pria lain!" pekik Revan membuat Raisha kaget dan sedikit ketakutan.

"Revan sadarlah, kita sudah bukan suami istri lagi. Kita punya jalan hidup sendiri. Jadi tolong lepaskan aku," seru Raisha dengan mata yang berkaca-kaca.

"Apa kamu begitu ingin lepas dariku?" tanya Revan.

"Ya."

Revan menundukkan kepalanya berusaha meredamkan amarah dan rasa sakit di dalam hatinya. Raisha juga berusaha keras menekan perasaannya dan air mata yang siap jatuh membasahi pipinya.

"Apa kamu sudah tidak mencintaiku lagi?" tanya Revan menatap manik mata Raisha dari jarak hanya beberapa centi.

Raisha hanya diam membisu dan tak bisa menjawabnya.

"Jawab aku. Jawabanmu akan membuatku mengambil keputusan," seru Revan.

Raisha menurunkan pandangannya sesaat dan kembali menatap Revan.

“Aku tidak mencintaimu lagi.”

Deg

“Kamu bohong?” tanya Revan.

“Tolong lepaskan aku sekarang,” seru Raisha memalingkan pandangannya.

Revan mundur beberapa langkah menjauhi Raisha dengan perasaan tak menentu dan terlihat linglung. Raisha tak ingin terus berada di sana, ia pun mengambil kotaknya dan beranjak pergi meninggalkan Revan yang masih berdiri kaku di tempatnya. Tanpa terasa air mata Revan jatuh membasahi pipinya. Begitu juga Raisha yang menangis dan berjalan cepat menuju lift.

♥

Episode 92

Raisha memasuki apartement dan menyimpan kotak yang ia bawa di atas meja. Kemudian ia berjalan menuju pantry dan menuangkan air ke dalam gelas. Ia pun meneguknya dan menyimpannya kembali di atas mini bar. Tatapannya kosong dan ia kembali teringat kejadian tadi di rumah sakit.

"Apa kamu begitu membenciku sampai tidak ingin melihatku lagi?" tanya Revan.

"Bukan begitu. Kau juga merasakan apa yang aku rasakan. Kita berdua benar-benar butuh waktu dan suasana yang baru. Kalau terus seperti ini kita akan semakin terluka. Jadi tolong mengertikan keputusanku ini," seru Raisha.

"Aku tidak yakin akan mampu menjalani hidup ini tanpa melihat kamu. Sejauh ini aku menerima perceraian kita karena aku masih bisa melihatmu walau kita tak saling menyapa dan mengobrol. Apa kamu akan terus menyiksa hatiku?" tanya Revan matanya terlihat memerah menahan kesal dan air matanya.

"Sampai kapan kau ingin menghancurkan perasaanku?"

"Maka dari itu, kita butuh waktu, Van. Kita coba jalani kehidupan kita masing-masing. Aku yakin kamu bisa melalui

semua ini. Kalau kita terus terpaku dengan masalalu, bagaimana kita bisa melangkah ke masa depan kalau terus seperti ini. Kamu juga butuh pendamping, menikah lagi dan memulai kehidupan baru kamu dengan oranglain. Begitu juga-"

"Begitu juga kamu?" tanya Revan berjalan mendekati Raisha, ia terus melangkah memperpendek jarak di antara mereka dan Raisha terus mundur menghindari Revan hingga punggungnya membentur meja, membuat Raisha tidak bisa bergerak sama sekali. Kini jarak di antara mereka begitu dekat bahkan tubuh mereka hampir menempel satu sama lain.

"Apa yang mau kamu lakukan?" tanya Raisha.

"Kamu pikir aku akan membiarkanmu menikah dengan pria lain!" pekik Revan membuat Raisha kaget dan sedikit ketakutan.

"Revan sadarlah, kita sudah bukan suami istri lagi. Kita punya jalan hidup sendiri. Jadi tolong lepaskan aku," seru Raisha dengan mata yang berkaca-kaca.

"Apa kamu begitu ingin lepas dariku?" tanya Revan.

"Ya."

Revan menundukkan kepalanya berusaha meredamkan amarah dan rasa sakit di dalam hatinya. Raisha juga berusaha keras menekan perasaannya dan air mata yang siap jatuh membasahi pipinya.

"Apa kamu sudah tidak mencintaiku lagi?" tanya Revan menatap manik mata Raisha dari jarak hanya beberapa centi.

Raisha hanya diam membisu dan tak bisa menjawabnya.

"Jawab aku. Jawabanmu akan membuatku mengambil keputusan," seru Revan.

Raisha menurunkan pandangannya sesaat dan kembali menatap Revan.

"Aku tidak mencintaimu lagi."

Deg

"Kamu bohong?" tanya Revan.

"Tolong lepaskan aku sekarang," seru Raisha memalingkan pandangannya.

Raisha kembali menghela nafasnya. Ia sudah begitu lelah menangis, hatinya sudah begitu hancur bahkan bernanah hingga ia merasa sudah sedikit kebal. Raisha terduduk dengan posisi berjongkok. Ia hanya seorang wanita yang lemah, hatinya tak sekuat itu untuk menghadapi semua ini.

"Hikzz….. maafkan aku!" isaknya menangis terisak. "Maafkan aku!"

Marwan baru saja kembali dan ia melihat kotak di atas meja. Kemudian Marwan mencari keberadaan Raisha yang tidak ia temukan.

"Icha! Kamu dimana?" panggil Marwan.

Ia berjalan menuju kamar Raisha dan terlihat Raisha tengah duduk termenung di atas ranjangnya.

“Kau sudah pulang ternyata. Kotak di luar itu apa barang-barang milikmu?” tanya Marwan.

“Ya. Aku sudah keluar dari rumah sakit,” seru Raisha.

“Mau jalan-jalan keluar. Sepertinya kamu butuh udara segar,” ajak Marwan membuat Raisha menoleh ke arahnya.

“Kakak benar. Aku butuh udara segar,” seru Raisha beranjak dari duduknya. “Aku akan bersiap.”

“Oke. Kakak tunggu di luar.”

Saat ini Raisha dan Marwan tengah berjalan-jalan di sekitar aEpisode ement. Udara malam cukup menyejukkan dan suasana kendaraan malam pun tak begitu padat seperti saat siang hari.

“Apa semuanya baik-baik saja?” tanya Marwan.

“Tidak begitu baik ku rasa,” jawab Raisha menghela nafasnya.

“Pasti keputusan yang sangat sulit untuk meninggalkan kariermu,” seru Marwan.

“Tadi Revan membersihkan nama baikku sebagai seorang dokter. Entah bagaimana dia mendapatkan semua bukti itu, yang jelas berkatnya aku tidak di pandang sebagai dokter tercela lagi. Direktur juga sudah menyatakan kalau aku tidak bersalah,” seru Raisha.

“Itu berita bagus. Nama baikmu sebagai dokter tidak tercoreng lagi. Tapi kenapa kamu tetap membawa barang-barangmu pulang?” tanya Marwan.

“Aku sudah memutuskan akan tetap keluar dari rumah sakit,” seru Raisha.

“Kamu yakin?” tanya Marwan.

“Aku sudah terlalu lelah, dan aku butuh suasana baru. Aku ingin membuka lembaran baru,” seru Raisha.

“Kamu sudah memiliki rencana?” tanya Marwan.

“Hmm. Direktur memberikan alamat kepadaku. Aku akan mengelola kliniknya, dia juga menawarkan gaji dan bonus yang sama seperti di HH,” seru Raisha.

“Lalu bagaimana dengan Revan. Apa dia mengetahuinya?” tanya Marwan.

“Ya, dia mengetahuinya dan mencegahku untuk pergi. Tapi keputusanku sudah bulat. Karena bagaimanapun kalau kami masih sama-sama saling bertemu, kami tidak akan bisa sama-sama melangkah. Kami berdua harus bisa move on dan menentukan jalan hidup kedepannya. Bagaimana pun juga kita sudah berpisah.”

“Apapun keputusanmu, aku akan selalu mendukungmu,” seru Marwan.

“Terima kasih Kak. Selama ini kalau bukan bantuan dari Kak Marwan, aku tidak yakin sanggup menghadapi semua ini,” seru Raisha tersenyum.

“Tidak perlu berterima kasih. Ini sudah tugas seorang Kakak,” seru Marwan mengusap kepala Raisha dan ia tersenyum.

Mereka melanjutkan perjalanan mereka tanpa mereka sadari sebuah mobil terparkir di sebrang jalan dan melihat mereka berdua.

“Jadi dia alasan kamu tidak mencintaiku lagi. Secepat itu kamu sudah berpaling,” gumam Revan dari dalam mobil dengan perasaan yang sangat hancur.

♥

Raisha mendapatkan pesan dari Agatha saat ia tengah membereskan pakaiannya ke dalam koper. Besok pagi ia akan berangkat menggunakan kereta api.

Agatha

Kak Raisha ada dimana? Aku ingin bertemu. Ada yang ingin aku tanyakan. Tolong jangan menghindari lagi kak.

Raisha tertegun sesaat menatap layar handphone nya. Mungkin kali ini dia harus bertemu dengan Agatha sekalian berpamitan.

Raisha mengetik sesuatu di handphone nya dan mengirimkannya pada Agatha.

“Aku harus membuatnya mengerti,” gumam Raisha bergegas mengambil tasnya dan beranjak pergi.

♥

Episode 93

Saat ini Raisha tengah duduk di sebuah café. Ia duduk berhadapan dengan Agatha yang menatapnya dengan tatapan sangat terluka. Mereka hanya memesan minuman saja tanpa memesan makanan.

“Jadi kabar mengenai perceraian Kakak dengan abang benar?” tanya Agatha.

Raisha tersenyum kikuk. “Itu benar,” jawab Raisha.

“Kenapa Kak? Memang apa masalahnya. Bukankah kak Raisha sangat mencintai Abang!” seru Agatha mulai menangis. “Aku baru pulang dari Yogyakarta dan denger kabar kalau kalian bercerai. Aku sangat syok, makanya langsung ngajak kak Raisha bertemu.”

“Mungkin kami sudah terlalu lelah dengan banyaknya tekanan. Dan Kak Raisha rasa inilah jalan terbaik untuk kami berdua kedepannya,” seru Raisha.

“Tapi kenapa harus bercerai? Apa tidak bisa di selesaikan dengan di bicarakan? Kenapa harus bercerai, aku gak mau kalau kak Raisha gak jadi Kakak iparku lagi,” tangisnya.

Raisha berpindah duduk menjadi di samping Agatha, ia mengusap punggung Agatha dengan lembut.

“Walau sekarang aku sudah bukan istri Revan lagi, tetapi kamu tetap akan menjadi adikku. Kita bisa sering berkomunikasi,” seru Raisha.

“Apa Kakak sudah tidak mencintai abang lagi?” tanya Agatha.

“Kamu nggak paham Agatha. Ini bukan masalah cinta atau nggaknya, keadaan memaksa kami untuk berjalan di jalan masing-masing,” seru Raisha membuat Agatha melihat ke arahnya.

“Apa ini karena mamaku?” tanya Agatha dan Raisha terdiam.

“Sejauh ini Kakak baik-baik saja walau keluargamu gak bisa nerima Kakak. Tetapi Kakak tidak ingin Revan menjadi korban juga karena mereka gak menyukai kakak, Revan jadi kena imbasnya sebagai anak yang durhaka. Kakak gak mau, bagaimana pun Revan adalah anak sulung di keluarga kalian. Surganya ada di bawah telapak kaki ibunya, dan aku tidak ingin membuatnya terus melawan ibunya,” seru Raisha dengan mata yang berkaca-kaca.

“Maaf yah Kak. Aku yakin semua ini pasti karena Mama,” seru Agatha dengan lirih.

“Kenapa harus kamu yang minta maaf. Jangan terlalu terbebani yah, lagipula sekarang semuanya sudah selesai dan aku sendiri sudah lebih ikhlas dan menerimanya,” seru Raisha.

“Jangan ngejauh dari Agatha yah,” seru Agatha yang di angguki Raisha. *‘Sepertinya aku tidak bisa berpamitan pada*

Agatha. Dia sedang emosional. Mungkin nanti saja aku kasih taunya.' Batin Raisha.

♥

Raisha sudah bersiap-siap untuk berangkat. Ia sudah menyiapkan dua buah koper di depannya.

"Sudah siap?" tanya Marwan yang di angguki oleh Raisha.

"Ya," jawab Raisha berusaha terlihat tegar dan menyembunyikan air matanya.

"Aku akan bawa kopernya ke dalam mobil," seru Marwan yang di angguki Raisha.

Raisha mengingat wajah Agatha yang menangis. Ia tidak ingin membohongi Agatha, ia pun mengirimkan pesan pada Agatha.

Agatha

Agatha sayang, maaf karena kakak gak bisa ngomong langsung sama kamu. Hari ini kakak akan pergi meninggalkan Jakarta. Mungkin gak akan pernah kembali. Tolong maafkan Kakak karena gak jujur kemarin sama kamu. Kakak ingin membuka lembaran baru dalam hidup kakak. Jadi kakak gak bisa kasih tau kamu kemana kakak akan pergi. Tolong maafin kakak, jaga kesehatan kamu yah, kakak sayang kamu…

Setelah mengirimkan pesan itu, Raisha pun beranjak pergi dengan menghapus air matanya.

♥

“Abang!”

Agatha menggedor-gedor pintu rumah Revan. Pembantunya yang membuka pintu.

“Non Agatha?”

“Abang dimana Bi?” tanya Agatha nyelonong masuk.

“Ada di kamarnya Non.

Agatha berlari menuju kamarnya Revan dan membuka pintu itu tanpa mengetuknya.

“Abang!”

Revan terlihat duduk termenung di sisi ranjang. “Abang sedang apa sih sampai gak jawab telpon dariku!” amuk Agatha.

“Kenapa?” tanya Revan tanpa menoleh ke arahnya.

“Ayo kita ke stasiun sekarang. Kita cegah kak Raisha untuk ninggalin Jakarta. Perjuangin cinta Abang!” seru Agatha.

“Untuk apa lagi. Itu sudah menjadi pilihan Raisha,” seru Revan.

“Kenapa Abang nyerah gini sih. Abang udah gak cinta lagi sama kak Raisha?” seru Agatha.

Revan melihat ke arah Agatha. “Kamu gak memahaminya Agatha. Dia sudah memilih jalan ini dan Abang gak bisa memaksanya untuk tetap di sisi Abang. Kamu masih kecil dan gak paham semua ini.”

Revan menghela nafasnya. “Abang sudah berusaha memintanya tetap di sisi Abang. Tetapi dia tetap bersikeras memilih jalan ini dan menjauh dari Abang. Abang gak bisa gimana-gimana,” seru Revan.

“Kenapa harus kayak gini sih,” keluh Agatha ikut duduk di samping Revan. Revan hanya diam membisu.

♥

Raisha duduk di dalam kereta express. Ia menatap keluar jendela karena kereta masih belum berangkat.

‘Mulai sekarang aku harus meninggalkan semua kenanganku, Revan dan semuanya di sini. Aku akan memulai kehidupan baru dan lembaran baru. Selamat tinggal, Revan.’

Saat itu juga kereta bergerak dan mulai melaju perlahan.

♥

Episode 94

5 Tahun Kemudian...

Di sebuah Desa, terdapat sebuah klinik berlantai 3. Klinik itu baru beroperasi selama 7 tahun ini dan mulai berkembang pesat selama 5 tahun ini. Klinik itu tepat berada di pesisir pantai dekat dengan tempat wisata.

Matahari mulai menyingsing dari balik lautan memancarkan keindahan warnanya. Deburan ombak terdengar begitu damai. Kicauan burung terdengar begitu merdu. Seorang wanita baru saja membuka pintu rumahnya dengan sudah memakai pakaian rapi walau tetap casual. Rambut sebahunya terlihat begitu indah dan membuatnya lebih muda dan semakin cantik. Wanita itu adalah Raisha yang sudah menghabiskan waktu selama 5 tahun di desa ini.

"Sebelum berangkat ke klinik, aku akan menyiram kalian dulu supaya tetap segar," serunya menyirami tanaman yang tertata indah di halaman rumahnya. Rumah itu ia membelinya setelah awalnya ia sewa beberapa bulan. Rumah minimalis yang terlihat indah dan elegant. Raisha merawat rumah itu menjadi sebuah rumah yang indah, bersih dan juga nyaman. Itu cukup membuatnya betah berada di desa itu.

"Selamat pagi bu Dokter," sapa salah satu tetangganya yang berjalan melewati rumah.

“Selamat pagi,” jawab Raisha tersenyum lebar.

Raisha menyelesaikan aktivitasnya dan ia pun bergegas mengunci pintu rumahnya. Ia memiliki satu buah sepeda motor tetapi ia jarang menggunakannya ke klinik karena jaraknya hanya beberapa meter dari rumahnya. Ia memutuskan untuk berjalan kaki saja.

Setelah mengunci pagar, Raisha berjalan menyusuri gang kecil menuju jalan besar. Jaraknya tak begitu jauh dari rumahnya, saat sampai di jalan besar, Raisha belok kiri dan berjalan menuju klinik tepat di dekat pesisir pantai.

Beberapa orang yang berpapasan dengannya menyapa Raisha. Apalagi di pos ronda yang dekat dengan gangnya tadi. Banyak ibu-ibu yang sedang berbelanja sayur. Mereka menyapa Raisha dengan sangat ramah. Raisha di kenal sebagai Dokter yang ramah dan cantik. Walau seorang janda, tetapi banyak sekali pria yang berusaha mendekatinya, bahkan anak yang baru lulus sekolahpun menyatakan cintanya pada Raisha.

“Sudah 5 tahun tetapi dia tidak kelihatan dekat pria manapun,” seru salah seorang Ibu.

“Sayang sekali. Padahal dia sangat cantik,” sahut ibu yang lainnya.

“Lagipula pria yang bagaimana yang bisa meluluhkan hati Dokter hebat itu,” sahut yang lain.

“Kalau dari kabar yang aku dengar sih, katanya dia trauma menikah lagi,” sahut yang lain.

“Kenapa memangnya. Apa dia di sakiti suaminya? Apa suaminya berselingkuh?” tanya ibu-ibu yang penuh penasaran.

“Entahlah. Aku hanya dengar itu saja. Putriku kan perawat di klinik,” jawabnya.

“Ah kasihan sekali.”

Raisha baru saja sampai di klinik, beberapa karyawan yang sudah ada menyapanya.

“Rina, tolong berikan data pasien yang masuk ke IGD kita sore kemarin dan semalam,” seru Raisha.

“Baik Dok.”

Raisha masuk ke dalam ruangannya dan menyimpan tasnya di atas meja. Kemudian ia memakai jas dokternya yang menggantung.

Tok tok tok

“Ya,” serunya berbalik ke arah pintu.

“Selamat pagi bu Dokter, ini saya antarkan teh hangat dengan roti bakar, masih hangat,” ucap seorang wanita paruh baya.

“Terima kasih Bi Ida,” jawabnya kepada pegawai kantin di sana.

“Sama-sama Bu Dokter,” jawabnya menyimpan nampan berisi teh dan roti itu di atas meja.

“Bu Dokter, semangat yah,” seru Bi Ida mengacungkan kepalnya ke udara membuat Raisha tersenyum.

“Siap,” jawab Raisha ikut mengacungkan kepalnya ke udara. Bi Ida pun keluar dari ruangan Raisha.

“Emm baiklah, kita mulai untuk bekerja,” serunya mengambil duduk di kursinya. Ia tadi melihat sudah banyak pasien yang menunggunya di luar. Sepertinya hari ini pun pasiennya akan full.

Tok tok tok

“Dokter, ini data pasien yang anda minta,” seru Rina menyerahkan beberapa berkas ada Raisha.

“Oke, terima kasih. Kamu sudah sarapan?” tanya Raisha.

“Sudah Dok. Kalau begitu saya permisi,” seru Rina yang di angguki Raisha.

Raisha pun menikmati sarapannya seraya membaca beberapa berkas yang tadi di berikan oleh Rina.

“Emm tidak terlalu banyak pasien yang masuk,” gumamnya dan kembali menyuapkan rotinya.

♥

Pemeriksaan pun di lakukan. Beberapa pasien sudah masuk ke ruangan Raisha untuk melakukan pemeriksaan. Kini pasien selanjutnya.

“Hallo anak cantik,” sapa Raisha saat seorang anak berusia 5 tahun masuk ke dalam ruangannya bersama dengan Ibunya.

“Selamat sore Dokter,” sapa Ibunya seraya duduk di kursi yang tersedia.

“Selamat sore, Bunda.” Suster Rina menyerahkan rekam medisnya kepada Raisha.

Raisha membukanya. “Nama kamu Afifah?”

“Iya Bu Dokter, biasa di panggil Via,” jawab Ibunya.

“Via sepertinya pemalu yah. Ayo bantu bu Dokter untuk di angkat pakaiannya,” seru Raisha.

“Mama,” rengek Via malah menangis.

“Tidak apa-apa sayang, bu Dokter hanya ingin menyembuhkan batukmu,” seru Ibunya.

“Tidak mau, hikz…”

“Aduh boneka beruangnya sakit apa Bun,” seru Raisha berusaha mengalihkan perhatian Via yang menangis.

“Iya Bu Dokter ini Pan pan sakit dadanya dan batuk batuk.”

“Coba yah Bu Dokter periksa dulu yah Pan pan,” seru Raisha menempelkan ujung stetoscop ke dada boneka yang ada dalam pegangan Ibu pasien.

“Bu Dokter, Pan pan sudah sembuh, sudah tidak sakit lagi,” seru Ibu pasien dan menggerakkan bonekanya dengan

gerakan menari. “Terima kasih bu Dokter, Pan pan sudah sehat lagi dan bisa main juga makan ice cream lagi.”

“Selamat yah Pan pan. Ini Dokter kasih hadiah karena sudah mau di obati,” seru Raisha menyerahkan sebuah bingkisan berupa kipas berbentuk kepala boneka pada panda itu.

“Mama, Via mau itu,” seru Via yang sudah berhenti menangis seraya menunjuk ke arah mainan di tangan boneka itu.

“Kalau begitu Via mau Bu Dokter sembuhkan?” tanya Raisha menunjukkan ujung stetoscopnya.

“Mau Bu Dokter.”

“Anak pintar,” seru Raisha dan mulai melakukan pemeriksaan pada pasien.

“Baiklah sudah selesai. Nanti Via harus minum obat yang Dokter kasih yah. Supaya cepat sembuh,” seru Raisha.

“Pan pan juga bu Dokter?” tanya Via. Raisha melihat ke arah Ibu pasien dan ia menganggukkan kepalanya.

“Iya Pan pan juga nanti minum obat sama seperti Via,” seru Raisha. “Ini hadiah buat kamu dari Bu Dokter. Raisha menyerahkan bingkisan kepada Via.

“Makasih Bu Dokter.”

“Jangan lupa di minum obatnya yah,” seru Raisha. “Bunda ikuti suster Rani saja,” seru Raisha.

“Baiklah, terima kasih Dokter Raisha.”

“Sama-sama,” seru Raisha tersenyum manis.

♥

Raisha mendapat kabar kalau ada pasien anak yang baru masuk. Panasnya cukup tinggi. Raisha bergegas menuju IGD. Ia melihat suster dan dokter jaga IGD tengah melakukan pemeriksaan pada pasien itu.

“Bagaimana?” tanya Raisha membuat Dokter jaga dan suster menoleh ke arah Raisha.

“Demamnya 39 derajat celcius,” seru Dokter jaga.

“Ada kejang?”

“Tidak ada Dokter, tetapi kulitnya seperti ada bintik merah samar-samar,” seru Dokter itu.

“Biar aku coba periksa,” seru Raisha melakukan pemeriksaan pada pasien. Raisha mengalungkan kembali stetoskopnya saat selesai melakukan pemeriksaan.

“Lakukan pemasangan infuse dan ambil sampel darahnya,” seru Raisha.

“Baik Dokter.”

“Dimana walinya?” tanya Raisha.

“Tadi sedang menerima panggilan,” seru suster itu.

“Bagaimana keadaan putri saya,” tanya seseorang membuat Raisha menoleh ke sumber suara yang berada tepat di belakangnya.

Deg

Raisha mematung di tempatnya kala matanya bertemu dengan mata tajam itu.

5 tahun telah berlalu dan tak ada yang berubah dari dirinya.

“Raisha?”

“Re-revan?”

♥

Episode 95

"Jadi kamu bersembunyi di sini selama 5 tahun ini," seru Revan saat ini mereka berdua berada di luar IGD.

"Hasil lab putrimu akan segera keluar satu jam lagi. Nanti akan kami hubungi hasilnya," seru Raisha hendak beranjak pergi.

"Bagaimana kabarmu 5 tahun ini?" tanya Revan menghentikan langkah Raisha.

"Kabarku sangat baik. Aku masih ada pekerjaan, aku permisi dulu," seru Raisha tersenyum formal dan beranjak pergi.

"Raisha."

Raisha menoleh saat Revan kembali memanggilnya saat ia baru berjalan 5 langkah.

"Rambut pendek sangat cocok denganmu."

Deg

"Emm terima kasih." Raisha bergegas pergi meninggalkan Revan yang masih menatap punggungnya yang menjauh.

Raisha masuk ke dalam ruangannya dan menutup pintu ruangan itu.

“Bagaimana bisa?” gumamnya bersandar ke daun pintu. Ia melihat seorang anak yang terkapar tak berdaya, dan sempat terpikir kalau wajahnya mirip seseorang. Dan ternyata benar adalah putrinya.

“Sepertinya dia sudah menjalani hidupnya dengan baik sampai memiliki seorang putri. Ternyata hanya aku yang sama sekali belum bisa move on darinya. Miris sekali,” gumamnya menghela nafasnya.

Putri Revan berusia 4 tahun dan mereka berpisah selama 5 tahun. Apa setelah Raisha memutuskan pergi, Revan juga memutuskan untuk menikah lagi? Itu pertanyaan yang terus muncul di benak Raisha. Rasanya sakit mengetahui itu, padahal dirinya di sini berjuang dengan keras untuk menjalani hidup sebaik mungkin dan bisa melupakan Revan, walau hasilnya ia tetap tidak bisa melupakan Revan. Apa ini hukuman untuknya atau sebuah karma karena ia yang pertama kali menyakiti Revan.

“Kenapa harus bertemu kembali,” gumamnya.

♥

Raisha membaca hasil laboratorium milik putrinya Revan di dalam ruangannya.

“Ternyata sesuai dugaan. Pasien Kimberly terkena DBD,” seru Raisha. Kemudian Raisha memberikan perintah pada susternya beberapa resep obat untuk di berikan pada Kimberly.

“Apa pasien sudah di pindahkan ke kamar rawat?” tanya Raisha.

“Sedang menunggu, kabarnya akan segera di pindahkan ke ruang VIP mawar,” seru suster.

“Baiklah. Sementara berikan itu dulu saja, dan pantau terus demamnya,” seru Raisha.

“Baik Dok. Jadwal anda sudah selesai. Apa anda pulang?” tanya Suster.

“Ya sepertinya aku akan pulang, sudah mau malam. Kamu juga setelah memberikan obat, segeralah pulang,” seru Raisha.

“Baik Dok. Oh iya ngomong-ngomong nanti malam ada acara pengajian di rumah bu RW. Apa anda akan datang? Bagaimana kalau kita datang bersama?” tanya Suster Rina yang merupakan tetangga rumahnya. Raisha juga membeli rumah itu dari sodaranya Rina.

“Emm acara apa memangnya?” tanya Raisha.

“Katanya syukuran putranya yang baru saja lulus di Universitas di Bandung,” seru Rina.

“Emm baiklah, aku akan datang. Nanti mampirlah ke rumah kalau kamu mau kesana,” seru Raisha.

“Baik Dok.”

“Baiklah. Aku akan pulang sekarang, kasihan kucing-kucingku belum di kasih makan,” kekeh Raisha.

“Yah baiklah. Anak-anakmu pasti merengek-rengek mencari ibunya,” gurau Rina membuat Raisha terkekeh.

“Aku duluan yah.”

Raisha menyimpan jas dokternya dan beranjak pergi dengan membawa tasnya.

Ia berjalan menyusuri lorong klinik hingga sampai di lobi klinik. Matanya melihat sosok Revan yang berjalan menuju mobilnya. Dan ternyata seseorang turun dari mobil Revan di jok sopir, dia seorang wanita. Wajahnya ayu, kelihatan sederhana dari pakaiannya. Ya, hampir mendekati tipe Revan.

“Aku akan pulang dulu, kamu temani Kim dulu,” seru Revan.

“Baik.”

“Malam nanti aku akan kemari dan kamu bisa pulang. Istirahat di vila saja, kamu perlu menjaga kesehatanmu,” seru Revan.

“Baiklah. Apa Kim sudah makan?” tanya wanita itu.

“Ya, tadi siang. Mungkin sekarang akan di beri makanan lagi untuk makan malamnya. Dan usahakan dia untuk terus minum air putih,” seru Revan.

“Apa hasilnya sudah keluar, apa keadaannya sangat parah?” tanya wanita itu.

“Sepertinya tidak, dokter belum memberitahukan hasil labnya. Tetapi aku rasa dia terkena DBD, jadi

usahakan banyak minum untuk menaikkan trombositnya," jelas Revan.

"Baiklah. Kamu hati-hati di jalan. Tadi jalanannya cukup licin karena hujan."

"Oke. Bye,"

Wanita itu pun berlalu pergi meninggalkan Revan yang sudah masuk ke dalam mobilnya. Raisha memalingkan wajahnya dan berusaha menekan perasaan dan rasa cemburunya. Ia pun berjalan meninggalkan area klinik. Saat itu Revan dapat melihatnya dari kaca spion mobilnya.

"Apa pilihanmu sudah membuatmu bahagia, Raisha?" gumam Revan terus melihat Raisha dari kaca spion mobilnya.

♥

"Ah rasanya segar sekali," seru Raisha selepas mandi. Ia hanya memakai kaos oblog dan celana ¾ saja.

"Micki, Miko, Moko, ayo makan dulu," seru Raisha pada ketiga kucingnya.

Raisha berjongkok dan memberi makan ketiga kucing itu. Ia termenung dan mengingat kejadian di depan klinik tadi.

"Ternyata dia tidak menikah dengan Laura," gumam Raisha. "Sepertinya wanita itu tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga yang baik, seperti yang di harapkan ibu Hani. Ah, harusnya aku senang karena Revan sudah

menuruti keinginan ibunya dan mereka hidup bahagia dengan seorang putri. Kenapa aku harus merasa begitu sedih,"

Raisha tersenyum tetapi air matanya jatuh membasahi pipi. "Sepertinya hanya aku yang hidup dengan begitu menyedihkan." Raisha menyeka air mata yang jatuh membasahi pipinya.

"Kenapa rasanya lelah sekali," gumamnya memeluk kedua lututnya dan menundukkan kepalanya.

♥

Malam menjelang, Raisha datang ke acara pengajian bersama dengan Rina. Mereka berdua di sambut dengan sangat baik dan di persilahkan masuk.

"Senang sekali rasanya bu Dokter mau mampir kesini," seru Ibu RW.

"Kebetulan saja saya sedang senggang," jawab Raisha tersenyum.

Banyak sekali ibu-ibu di sana yang mengajukan pertanyaan dan mengobrol.

"Dokter ini masih muda dan sangat cantik, apa tidak terpikirkan untuk mencari pendamping? Saya kadang khawatir karena dokter tinggal sendirian."

Raisha tersenyum. "Saya cukup sibuk dan tidak terlalu memikirkan itu."

“Aku ada sepupu yang masih lajang, mau aku kenalkan?” seru ibu yang lain.

“Dengan putraku saja.”

“Tidak tidak, dengan adikku saja, Dokter.”

Mereka semua begitu ribut membuat Raisha terkekeh.

“Terima kasih atas perhatian dan kebaikan ibu-ibu semua,” seru Raisha dengan sopan.

“Dokter baik hati sekali,” seru bu RW. “Dokter kenalkan putraku yang baru saja lulus. Dia mengambil jurusan kedokteran juga di Bandung.”

“Dion,” panggil ibu Rw dan tak lama seorang pria muda datang menghampiri.

“Iya Bu.”

“Kenalkan ini Dokter Raisha yang bertugas di Klinik daerah kita. Dokter, ini Dion putra bungsu saya,” seru Ibu Rw.

“Hallo Dokter Raisha, saya Dion,” seru Dion.

“Hallo, saya Raisha.”

Mereka pun tersenyum dan hanya berbasa basi saja karena acara pengajian segera di mulai.

♥

Episode 96

Raisha baru saja sampai di rumah sakit, beberapa orang langsung menyapanya seperti biasa. Ia pun bergegas menuju ruangannya.

“Bu Dokter, sarapannya,” seru bi Ida memasuki ruangan setelah mengetuk pintu ruangan.

“Wah terima kasih bi Ida,” seru Raisha.

“Kali ini menunya singkong dan ubi rebus, kebetulan roti bakarnya tidak ada. Apa Dokter suka?” tanya bi Ida.

“Simpanlah Bi, itu juga aku lumayan suka,” seru Raisha tersenyum seraya mengenakan jas dokternya.

“Saya simpan di sini,” seru bi Ida menyimpan nampan berisi makanan itu di atas meja.

“Terima kasih bi Ida.”

“Sama-sama Dokter. Selamat bekerja.” Raisha hanya tersenyum menanggapinya.

Bi Ida memang membuka kantin di samping rumah sakit. Tetapi setiap pagi dia akan menyuguhkan sarapan untuk para Dokter yang bekerja di sana. Kebetulan hanya ada ada 10 orang Dokter yang bekerja di klinik itu. Tiga dokter umum, satu dokter spesialis anak, satu dokter kandungan, satu dokter spesialis dalam, satu dokter

spesialis saraf, satu dokter spesialis mata, satu dokter spesialis THT, dan satu dokter radiologi.

Raisha duduk di kursi kebesarannya seraya melihat rebusan sarapan di depannya.

“Emm aromanya wangi sekali, sepertinya enak,” seru Raisha mulai menyuapkan sedikit potongan singkong ke dalam mulutnya yang masih sangat. “Lembut sekali, emm.”

“Pagi Dokter Raisha,” suster Rina memasuki ruangan.

“Pagi Rin. Kamu sudah sarapan?” tanya Raisha.

“Sudah tadi.”

“Kemarilah, ada rebusan singkong dan ubi. Sangat enak,” seru Raisha seraya menyuapkan potongan makanan ke dalam mulutnya.

“Tidak Dokter terima kasih,” seru Rina. “Dokter, ini beberapa laporan rekam medis pasien.”

“Baik, terima kasih. Berapa menit lagi aku harus melakukan pemeriksaan pada pasien?” tanya Raisha.

“Masih ada waktu 10 menit lagi. Dokter bisa nikmati dulu sarapannya,” seru Rina.

“Terima kasih Rin.”

“Kalau begitu saya permisi.” Rina pun pamit undur diri.

♥

Raisha mendatangi satu ruangan luas dimana ada 10 brankar yang diisi pasien anak-anak. Di klinik ini hanya ada 4 ruangan khusus anak, dua ruangan besar dimana bisa di huni 10 orang pasien dan dua ruangan untuk VIP. Dimana satu ruangan berisi dua orang untuk kamar VIP.

Hari ini yang di rawat di klinik cukup banyak, hampir ada 20 pasien anak yang hampir rata-rata sakit DBD, sesak nafas dan gangguan pencernaan. Para pasien tidak memilih datang ke rumah sakit besar yang ada di kota karena jarak tempuh yang lumayan.

“Kita lakukan pemeriksaan pada pasien di ruang ekonomi dulu,” seru Raisha.

“Baik dok.”

Ada tiga orang suster yang mengikuti Raisha memasuki ruangan. Dua di antaranya adalah suster yang berjaga di bangsal anak.

“Hallo, bagaimana keadaanmu?” tanya Raisha pada salah satu anak.

“Hallo bu Dokter,” sapa ibunya.

“Apa masih ada keluhan, Bun? Bagaimana sekarang buang air besarnya?”

“Sudah cukup baik, bu Dokter. Kemarin hanya buang air besar dua kali dan normal tidak cair lagi,” seru ibunya.

“Baguslah. Apa masih ada muntah?”

“Sudah tidak ada, dok.”

“Bagaimana makannya?”

“Cukup baik walau belum makan banyak.” Raisha mengangguk paham.

“Dokter boleh periksa?” tanya Raisha menunjukkan ujung stetoscopnya di depan sang anak.

“Boleh Dokter.”

“Baiklah, kita lihat apa penyakitnya sudah kabur,” gurau Raisha membuat anak itu tersenyum. Raisha melakukan pemeriksaannya.

“Wah kamu hebat. Kamu berhasil mengalahkan penyakitnya,” seru Raisha dengan ekspresi bungah, membuat anak itu sangat bergembira.

“Apa aku boleh pulang?”

“Boleh. Nanti kamu boleh pulang. Ingat obatnya di minum dan jangan dulu makan ice cream,” seru Raisha.

“Baik Dokter.”

“Anak pintar. Karena kamu sudah berhasil mengalahkan penyakitnya, bu Dokter punya hadiah untuk kamu. Taraaa…” Raisha menunjukkan sebuah boneka kuda poni berwarna pink kepada anak itu.

“Wahhh itu untuk aku?”

“Iya. Ini terimalah,” seru Raisha dan anak itu menerimanya dengan sangat bahagia dan menunjukkannya pada ibunya.

“Dokter terima kasih banyak,” seru bundanya.

“Sama-sama.”

Raisha pun melakukan pemeriksaan pada pasien lainnya. Dan sekarang ia akan melakukan pemeriksaan pada ruang VIP dimana hanya ada satu orang pasien, dan entah kenapa itu membuat Raisha berdebar dan sedikit gugup untuk melakukan pemeriksaannya.

‘Kamu harus professional, Raisha.’ Batinnya.

Raisha mengetuk pintu ruangan itu dan masuk ke dalam ruangan.

“Hallo Kimberly,” sapa Raisha tersenyum lebar.

“Hallo,” jawab anak itu dengan nada lemas.

Di dalam ruangan itu ada Revan yang tengah duduk di atas sofa memainkan ponselnya dan seorang wanita yang Raisha yakini sebagai ibunya duduk di kursi di samping brankar tengah menyuapi Kimberly.

“Hallo Kimberly, aku dokter Raisha, bolehkah Dokter melakukan pemeriksaan padamu?” tanya Raisha seraya menunjukkan ujung stetoscopnya dengan senyuman lebar. Dan Kimberly hanya menganggukkan kepalanya. Revan tersenyum dari atas sofa melihat Raisha yang tidak berubah.

Raisha melakukan pemeriksaan pada tubuh Kimberly dan sesekali melirik ke arah wanita yang duduk di sebrangnya hanya terhalang brankar.

“Bagaimana makannya?” tanya Raisha.

“Dia sangat susah sekali makan, dan terus mengeluh badannya sangat lemas dan pusing,” seru wanita itu.

“Bunda, hasil lab Kimberly sudah keluar dan dia terkena penyakit demam berdarah. Trombositnya menurun cukup banyak, makanya anak Kim pasti akan merasa lemas.” Raisha menuliskan sesuatu di atas berkas rekam medisnya. “Saya akan resepkan beberapa multivitamin untuk menaikkan trombositnya dan supaya badannya tidak begitu lemas. Usahakan makanan tetap masuk dan banyak minum air,” jelas Raisha.

“Baik Dokter. Terima kasih,” seru wanita itu.

“Kalau begitu saya permisi.”

Raisha berbalik dan cukup kaget karena Revan sudah berdiri di sana. Awalnya Revan duduk tenang di atas sofa dan sekarang sudah berdiri di hadapannya.

“Apa saya boleh minta hasil labnya?” seru Revan.

“Nanti suster akan menyerahkannya kepada anda,” seru Raisha memalingkan wajahnya. “Kalau begitu saya permisi.”

Raisha berjalan melewati Revan.

Raisha baru saja keluar dan terdengar gurauan Revan pada putrinya membuat putri dan wanita itu tertawa. Entah kenapa melihatnya seperti itu membuat hatinya terluka. Sebenarnya apa yang di pikirkannya, kenapa ia

merasa sakit hati. Bukankah ini yang ia harapkan, bukankah ini alasan dia meninggalkan Revan.

Saat ini Raisha tengah duduk di pesisir pantai, di sana ada sebuah bangku dan ia duduk di sana dengan mata yang tertuju pada lautan luas di depannya. Raisha duduk bertumpang kaki seraya menikmati satu cup kopi dingin.

“Bu Dokter sedang senggang,” seru seseorang membuat Raisha menoleh dan ia cukup kaget kala melihat Revan berdiri tak jauh darinya dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Tak ada yang berubah dari Revan, sudah 37 tahun pun dia tetap terlihat sangat tampan dan benar-benar sugar daddy. Raisha segera memalingkan wajahnya sadar menyadari pemikiran bodohnya itu.

“Aku sedang beristirahat,” jawab Raisha.

Revan berjalan mendekati Raisha dan duduk di samping Raisha membuat Raisha cukup kaget.

“Boleh duduk di sini?” tanya Revan menatap wajah Raisha yang begitu dekat dengannya.

“Kamu sudah duduk,” sindir Raisha membuat Revan tersenyum.

“Apa kamu betah di sini? Memang sih suasana di sini begitu tenang dan cukup sejuk,” seru Revan.

“Ya, aku cukup betah di sini,” jawab Raisha.

“Aku cukup kaget bertemu denganmu di sini. Awalnya aku hanya berlibur kesini, kebetulan Mitta memiliki Villa di daerah sini peninggalan Kakek neneknya.”

“Mitta?” entah kenapa Raisha ingin bertanya.

“Wanita yang tadi kamu temui di ruangan Kim,” seru Revan dan Raisha hanya menganggukkan kepalanya berusaha menekan perasaannya.

“Kehidupanmu jauh lebih baik,” seru Raisha menyeruput minumanya.

“Begitukah?” seru Revan tersenyum kecil. “Aku harap begitu,” gumam Revan.

“Bagaimana kabar Agatha?” tanya Raisha.

“Agatha, kabarnya baik. Dia sudah lulus kuliah dan sebentar lagi akan menikah,” seru Revan.

“Menikah? Dengan siapa?”

“Dengan Rico,” seru Revan.

“Apa? Bukankah Rico waktu itu akan menikah dengan Fira?” tanya Raisha.

“Sudah bercerai dan entah bagaimana sekarang dia akan menikahi adikku,” seru Revan menghela nafasnya.

“Aku cukup kaget mendengarnya. Tetapi syukurlah akhirnya dia dapat menikahi pria yang dia sukai,” seru Raisha tersenyum kecil.

“Lalu bagaimana kehidupanmu dengan Marwan?” tanya Revan membuat Raisha menoleh ke arahnya.

“Kak Marwan?” tanya Raisha mengernyitkan dahinya bingung.

“Bukankah alasan kamu bercerai denganku karena kamu akan menikah dengannya dan memilih hidup dengannya,” seru Revan membuat Raisha tertegun.

Raisha hendak menjawab tetapi seseorang memanggilnya.

“Aku masih ada pekerjaan, aku kembali duluan,” seru Raisha beranjak dari duduknya dan berlalu pergi.

♥

Revan melihat Raisha keluar dari klinik dengan menenteng tasnya. Raisha terlihat berjalan menyusuri jalanan besar itu yang tak begitu ramai kendaraan. Karena rasa penasaran dengan kehidupan Raisha, Revan pun berjalan mengikuti Raisha.

Setelah cukup lama berjalan, Raisha berbelok memasuki gang kecil.

“Setiap hari dia berjalan sejauh ini,” gumam Revan cukup kagum. Setaunya dulu Raisha jarang sekali berolahraga.

Revan melihat Raisha membuka gerbang rumahnya dan langsung menyapa kucing-kucingnya yang langsung mengerumuninya. Raisha tampak senang dan berbincang ringan dengan kucing-kucingnya itu.

“Sekarang dia jadi penyuka hewan,” seru Revan tersenyum kecil.

Revan melihat Raisha membuka kunci pintu yang menandakan dia tinggal sendirian.

“Dia tinggal sendirian, lalu Marwan dimana, apa mereka berhubungan jarak jauh?” gumam Revan.

Revan berlalu pergi, karena penasaran. Revan bertanya ke pemilik warung yang berada di depan gang dan ternyata Raisha cukup terkenal di sana. Raisha di kenal sebagai janda cantik di sana, apalagi pekerjaannya sebagai Dokter.

‘Jadi benar Raisha tidak menikah lagi,’ batin Revan. *‘Aku pikir dia akan memulai kehidupan barunya seperti yang dia katakan dulu.’*

♥

Episode 97

Raisha di panggil ke IGD karena ada pasien darurat. Ia pun melakukan pemeriksaan pada pasien yang tak sadarkan diri. Ada Dokter jaga yang membantunya dan beberapa pasien.

“Astaga fungsi jantungnya memburuk,” seru Raisha. “Pasien anak ini tidak bisa kita tangani.”

“Dokter benar, sebaiknya segera di bawa ke rumah sakit besar dimana fasilitasnya lebih memadai.”

“Ya benar. Pasien ini harus segera di operasi,” seru Raisha. “Aku akan menemui walinya.”

“Baik.”

Raisha berjalan mendekati orangtua pasien yang tampak gelisah bahkan ibunya tengah menangis.

“Saya dokter Raisha, Dokter spesialis anak. Saya akan menjelaskan kondisi anak Ikmal saat ini,” seru Raisha. “Fungsi jantung Ikmal memburuk sehingga terjadi edema paru. Fasilitas di sini tidak memadai, saya harapkan Ikmal segera di bawa ke rumah sakit besar di kota, supaya segera di lakukan operasi. Kalau di biarkan terus, Ikmal tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi. Kondisi Ikmal saat ini masih bisa membuka matanya, itu sudah termasuk keajaiban baginya,” jelas Raisha.

“Ikmal memang memiliki riwayat penyakit jantung sejak bayi. Kami tidak mengira akan separah ini,” jelas ayah Ikmal.

“Saya akan membuat rujukan untuk Ikmal. Mungkin Ikmal bisa di hantar menggunakan ambulance supaya lebih cepat sampai dan segera di tangani,” seru Raisha.

“Terima kasih Dokter.”

Raisha pun berpamitan pergi meninggalkan mereka. Raisha menyampaikan pesan pada perawat yang bertugas di bagian administrasi. Ia menandatangi surat rujukan dan meminta mereka segera menyiapkan ambulance.

Setelah memastikan Ikmal berangkat dengan dengan kondisi aman dan semua yang di butuhkan sudah di siapkan, Raisha pun beranjak meninggalkan IGD. Ia menuju tangga untuk menaiki lantai berikutnya. Sekarang jadwalnya melakukan pemeriksaan pada pasien rawat inap. Di lantai dua ia berpapasan dengan Revan yang hendak menuruni tangga.

“Selamat siang dokter Raisha,” sapa Revan.

Raisha hanya menganggukkan kepalanya dan berjalan melewati tubuh Revan.

Revan hanya meliriknya dan melanjutnya perjalanannya.

♥

Raisha melakukan pemeriksaan dan kini ke pasien terakhir yaitu Kimberly. Saat masuk, Raisha mendengar tangisan seorang anak.

“Hallo Kimberly. Kenapa menangis?” tanya Raisha bergegas mendekati Kimberly yang menangis.

“Ayah kemana, hikzz” isaknya.

“Ayahmu kemana?” tanya Raisha.

“Tidak tau,” isaknya. “Saat aku bangun Ayah sudah tidak ada.”

“Sudah jangan menangis lagi. Ada Dokter di sini,” seru Raisha.

Kimberly pun hanya menganggukkan kepalanya seraya mengusap air matanya.

“Bu Dokter akan melakukan pemeriksaan dulu padamu,” seru Raisha dan Kimberly kembali menganggukkan kepalanya.

Raisha melakukan pemeriksaannya. “Sudah bagus,” gumamnya. Raisha kemudian menuliskan sesuatu di rekam medis pasien.

“Kalian kembali saja duluan. Pemeriksaan pasiennya sudah selesai, kan?” tanya Raisha seraya menyerahkan rekam medis kepada suster.

“Sudah selesai kok. Setelah ini juga tak ada jadwal lagi,” seru Rina.

“Kalau begitu aku akan tetap di sini menemani anak Kimberly sampai orangtua nya datang. Kalian kembali bekerja,” seru Raisha.

“Baik Dok.”

Para suster pun keluar dari ruangan itu dan kini hanya tinggal Raisha dan Kimberly berdua saja.

“Kamu butuh sesuatu?” tanya Raisha.

“Dokter, aku ingin makan apel,” seru Kimberly menunjuk ke arah nampan berisi buah-buahan.

“Biar Dokter bukain,” seru Raisha.

“Terima kasih bu Dokter,” seru Kimberly tersenyum lebar.

“Sama-sama,” jawab Raisha. *‘Saat tersenyum dia mirip sekali dengan adiknya Revan, Yusila. Kimberly benar-benar keturunan keluarga itu,’* batin Raisha.

Revan hendak masuk ke dalam ruangan Kimberly dengan membawa kantong keresek berisi makanan yang sebelumnya ia beli. Gerakan Revan yang hendak membuka pintu terhenti saat mendengar suara tawa Kimberly dari dalam ruangan dan ia juga mendengar suara seorang wanita. Revan membuka pintu sedikit dan mengintip, ternyata di dalam ada Raisha yang sepertinya begitu seru berbincang dengan Kimberly seraya mengupaskan apel. Revan memperhatikan mereka diam-diam dan bibirnya berkedut membentuk senyuman.

Revan juga dapat melihat tawa Raisha yang sudah lama tidak ia lihat dan begitu ia rindukan.

"Sepertinya sangat seru. Apa yang sedang kalian bicarakan?" seru Revan tak sabar ingin masuk dan bergabung dengan mereka.

Raisha dan Kimberly menoleh ke sumber suara.

"Aayaahh!" teriak Kimberly seraya melipat kedua tangannya di dada.

"Maafkan Ayah. Tadi ayah membeli makanan dulu," seru Revan seraya menunjukkan kantong keresek yang ia bawa.

"Tetap saja kenapa ninggalin aku sendiri. Untung ada bu Dokter yang nemenin aku," seru Kimberly.

"Maafkan Ayah, sayang." Revan mengusap kepala Kimberly dengan penuh kasih sayang.

"Tidak mau!"

Raisha melihat interaksi Ayah dan anak di depannya itu. Revan yang sabar dan gigih membujuk Kimberly yang kesal sampai akhirnya pun luluh dan kembali tersenyum.

"Ayah, tadi bu Dokter cerita banyak sekali. Aku jadi ingin menjadi Dokter seperti Ayah dan bu Dokter nantinya," seru Kimberly tersenyum lebar. Revan hanya melihat ke arah Raisha.

“Kimberly karena Ayahmu sudah datang, Bu dokter pamit dulu yah karena masih ada pekerjaan,” seru Raisha beranjak dari duduknya.

“Kamu mau kemana,” tanya Revan. “Kita makan bersama dulu. Anggap saja ungkapan terima kasih karena tadi sudah menemani Kimberly.”

“Aku sudah makan tadi. Permisi,” seru Raisha.

“Dokter jangan dulu pergi. Makan dulu di sini yah,” seru Kimberly membuat Raisha bingung.

“Bu Dokter kan tadi sudah bukain 2 buah apel buat Kim. Sekarang Dokter yang makan di sini bersama kami yah,” bujuk Kimberly membuat Raisha semakin bingung.

‘Anak pintar,’ batin Revan.

“Baiklah,” jawab Raisha akhirnya.

Saat ini Raisha dan Revan tengah menikmati makanan mereka di atas sofa dan Kimberly asyik menonton di tab nya seraya menikmati camilannya.

Sudah lama sekali mereka tak makan bersama seperti ini. Suasana ini benar-benar membuat Raisha canggung. Raisha fokus makan tanpa melihat ke arah Revan yang ia tau sejak tadi diam-diam memperhatikannya.

“Jadi bagaimana kehidupan pribadimu selama 5 tahun ini?” pertanyaan Revan menghentikan gerakan Raisha yang hendak menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Aku tidak ingin menjawabnya,” jawab Raisha.

“Kenapa?”

Raisha menyimpan sendok yang ia pegang, dan kini menatap Revan yang berada di hadapannya, sebelum menjawab Raisha melirik ke arah Kimberly yang masih fokus menonton dan seakan tidak perduli dengan Raisha juga Revan.

“Pertanyaan itu di luar pekerjaanku, jadi aku tidak perlu menjawabnya,” jawab Raisha dengan begitu formal. “Aku sudah selesai makan. Terima kasih atas jamuan makan siangnya.”

Raisha membereskan sampah bekasnya makan dan memasukkannya ke dalam tempat sampah. Ia berjalan menghampiri Kimberly.

“Kim, Dokter pamit dulu yah. Kamu istirahat yang cukup yah supaya cepat sembuh,” seru Raisha.

“Baik Dokter, terima kasih,” seru Kimberly tersenyum lebar. “Dokter hati-hati di jalan.”

Senyumannya mirip sekali dengan Revan.

“Ya, sama-sama,” jawab Raisha.

Sebenarnya Raisha menyukai Kimberly, tetapi mengetahui Kimberly adalah anak kandung Revan bersama wanita lain itu menyakiti perasaan Raisha. Entah kenapa ia masih belum bisa melepaskan Revan seutuhnya.

“Dokter,” panggilan Kimberly menyadarkan Raisha dari keterpakuannya.

“Ah ya,” Raisha tersenyum kikuk. “Dokter pamit yah.”

Raisha menoleh dan ternyata Revan sudah berdiri tak jauh dari posisinya berdiri. Pandangan mereka bertemu sesaat dan dengan cepat Raisha memalingkan pandangannya.

“Abang,” seruan itu membuat Raisha dan Revan menoleh ke sumber suara dimata Mitta masuk dengan membawa sebuah tas.

“Ibuuu…” panggil Kimberly. “Kenapa lama sekali.”

“Maafkan Ibu sayang, tadi Ibu mandi dulu,” jawab Mita tersenyum manis.

Mitta menatap Raisha dengan seksama dan itu di sadari oleh Raisha. Mungkin saja Mita mengetahui siapa dirinya dan Raisha menjadi tidak nyaman berada di sana.

“Bang, Agatha tadi menghubungiku. Keluarga di Jakarta mendengar Kimberly sakit dan masuk rumah sakit,” seru Mitta.

“Jangan biarkan mereka datang kemari,” seru Revan.

“Tapi Mama Hani menangis terus dan terus menghubungiku. Mama sangat mengkhawatirkan cucunya,” jelas Mitta dan perkataannya itu berhasil menyentil perasaan Raisha.

Raisha membiarkan pasangan itu berbicara dan ia berjalan menuju pintu keluar. Ia tidak ingin berada di tempat yang menyesakkan itu. Ia takut pertahanannya hancur.

“Kamu mau pergi sekarang, Dokter?” pertanyaan Revan menghentikan langkah Raisha yang sudah dekat dengan pintu.

Raisha menoleh ke arah Revan dimana Mitta pun melihat ke arahnya.

“Iya, saya sudah selesai melakukan pemeriksaan pada Kimberly,” seru Raisha.

“Baiklah kalau begitu,” jawab Revan dan Raisha sedikit kecewa karena ia pikir Revan akan mengantarnya. Apa yang sebenarnya ia pikirkan.

“Mari,” seru Raisha dan tersenyum formal kepada Mitta yang di balas senyuman oleh Mitta.

“Apa benar usianya di atasku? Tapi dia kelihatan masih begitu muda,” seru Mitta saat Raisha sudah keluar dari ruangan.

“Ya, dia memang selalu terlihat muda,” jawab Revan tersenyum kecil.

Mitta hanya tersenyum melihat wajah Revan.

“Kim, apa kamu sudah makan?”

“Aku tadi makan buah saja sama Dokter Raisha.”

“Baiklah, sekarang makan yah. Biar Ibu yang suapin,” seru Mitta yang di angguki Kimberly.

♥

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Raisha tidak langsung pulang. Ia memilih berjalan-jalan dulu di tepi pantai dengan telanjang kaki. Ia menjinjing sepatunya dan membiarkan kaki telanjangnya di terpa ombak laut yang tidak besar.

Raisha melihat keharmonisan Revan dengan keluarganya sekarang. Apalagi kelihatan Mitta cukup dekat dengan Ibunya Revan. Sudah jelas ia di terima baik di keluarga Revan, berbeda dengan dirinya. Ini yang Raisha harapan dari dulu, tetapi kenapa wanita yang berada di samping Revan bukanlah dirinya melainkan oranglain. Kenapa takdir harus sekejam ini padanya. Bahkan setelah 5 tahun berlalu, perasaannya pada Revan masih tetap sama tak ada yang berubah. Malah semakin hari, ia semakin tersiksa oleh rasa rindu yang mencekiknya. Dan saat kembali bertemu, ternyata hidup Revan sudah bahagia sesuai harapan keluarganya. Kini hanya dirinya lah yang terpuruk seorang diri. Hanya dirinya yang terjebak akan masalalunya, hanya dirinya yang tetap berada di tempatnya. Ia terjebak dengan perasaannya sendiri sampai melangkah maju sulit, mundurpun sudah tidak bisa karena dinding yang begitu tinggi menghalanginya.

"Sayang, tolong jangan memaksaku untuk menikahi wanita lain. Karena sampai kapanpun aku tidak bisa melakukannya. Aku hanya mencintaimu dan memilihmu untuk menjadi istriku. Sampai akhir hayatku, hanya kamu istriku!"

Raisha tersenyum kecut kala mengingat kata-kata Revan itu. Nyatanya sekarang Revan sudah menikah lagi dan bahkan memiliki seorang putri, bahkan usianya hampir sama dengan saat Raisha meninggalkan Revan, selisih 1 tahun. Jadi

Revan menikah setelah Raisha pergi. Mulut pria memang tidak bisa di percaya. Pikir Raisha.

Raisha menatap hamparan laut di depannya. Ia menutup matanya dan merasakan hembusan angin di wajahnya yang menyentuh kulit wajahnya dengan begitu lembut. Dan seketika wajah Revan muncul di sana tengah tersenyum manis, begitu juga wajah Kimberly yang sedang tersenyum. Wajah mereka benar-benar mirip. Raisha membuka matanya kembali seraya menghela nafasnya.

“Benar-benar menyedihkan,” gumamnya.

Episode 98

Raisha berlari menuju IGD saat mendengar panggilan yang mengatakan ada pasien kritis. Revan yang baru saja masuk ke dalam klinik melihat Raisha yang berlari ke dalam ruang IGD. Revan melihat dari luar dimana sebagian dinding pembatasnya dari kaca.

Di dalam sana Raisha tampak tengah melakukan PCR pada seorang anak laki-laki. Ia juga menggunakan alat pemicu detak jantung untuk memicu kembali detak jantung pasien. Raisha melakukan itu berulang-ulang kali, bahkan wajahnya terlihat sekali khawatir dan keringat sudah memenuhi pelipisnya.

Sampai akhir, Raisha pun menghentikkan aktivitasnya dan berdiri dengan kaku. Wajahnya memerah begitu juga air mata yang menumpuk di pelupuk matanya. Revan dapat menangkap semua itu, bahkan ia tau bahwa kedua tangan Raisha bergetar di sana.

Raisha terlihat mengumumkan waktu kematian pasien dan beranjak pergi meninggalkan ruang IGD. Hanya ada perawat dan para suster yang mengurus pasien. Revan masih memperhatikan Raisha yang berlalu pergi meninggalkan ruangan itu.

♥

Raisha tengah menenangkan dirinya di tempat biasa. Ia duduk di kursi dengan memandangi lautan di depannya dengan deburan ombak. Raisha kemudian menatap kedua telapak tangannya yang masih bergetar. Ia pun memejamkan matanya kala mengingat kejadian sebelumnya.

"Minumlah ini," seru seseorang menyodorkan botol minuman isotonic ke arah Raisha membuatnya menoleh.

"Revan," gumamnya.

"

Raisha menangani pasien yang sesak nafas hingga meninggal dunia di IGD klinik. Itu benar-benar membuat Raisha syock dan terpukul. Revan menyaksikan semua itu karena kebetulan putri Revan pun masuk IGD. Raisha menenangkan diri di pesisir pantai tak jauh dari klinik saat jam istirahat. Revan menghampirinya seraya memberikan satu botol minuman isotonic.

Revan mengambil duduk di sisi Raisha.

"Kita hanyalah seorang dokter yang di beri kepercayaan oleh Tuhan untuk membantu sesama manusia. Mengenai pasien itu sembuh atau meninggal, bukanlah kuasa kita. Tetap Allah lah yang menentukannya. Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri," seru Revan.

Raisha menatap botol yang ada di dalam genggamannya.

“Aku selalu lemah kalau seorang anak yang aku tangani tak tertolong. Mungkin ini yang kedua setelah Sisil.” Raisha menghela nafasnya cukup berat.

“Mereka akan menjadi malaikat-malaikat kecil di surga sana. Jangan terlalu terbebani,” seru Revan. “Kamu tau sudah berapa lama aku menjadi seorang Dokter. Dan sudah banyak pasien yang meninggal di ruang operasiku. Kalau aku harus terpuruk setiap kematian pasien, mungkin aku tidak akan bisa melakukan operasi lagi. Tetapi pasien kita bukan hanya 1 orang yang perlu kita pikirkan. Masih banyak pasien lain yang membutuhkan kita sebagai seorang Dokter.”

Raisha membenarkan apa yang di katakan oleh Revan.

“Ya kamu benar. Tidak seharusnya aku terlalu menyalahkan diriku,” seru Raisha.

“Ini bukan salahmu. Kamu sudah berusaha semaksimal mungkin menolongnya. Tapi Allah punya rencana lain,” seru Revan.

“Terima kasih minumannya.” Raisha pun meneguk minuman itu.

“Ya sama-sama,” jawab Revan memperhatikan Raisha dari samping.

“Hidupmu sekarang terlihat bahagia. Kamu memiliki seorang putri yang cantik,” seru Raisha yang baru sekarang bisa berbicara santai.

“Kehadiran Kimberly mampu mengubah hidupku,” seru Revan membuat Raisha tersenyum.

“Syukurla kalau begitu. Setidaknya kamu bisa menemukan istri dan putri yang begitu cantik dan sangat baik,” seru Raisha.

“Istri?” tanya Revan menatap wajah Raisha yang juga melihat ke arahnya.

“Mitta, dia istrimu, kan?” tanya Raisha dengan wajah polosnya dan Revan tersenyum nyaris tertawa mendengarnya.

“Kenapa? Apa aku salah?”

“Tidak,” jawab Revan tersenyum. “Kamu tidak menanyakan alasan aku menikah lagi?”

“Untuk apa?” tanya Raisha. “Melihatmu sekarang saja sudah menjelaskan segalanya. Kamu terlihat begitu bahagia dengan keluarga barumu.”

“Lalu bagaimana denganmu? Apa kamu bahagia dengan kehidupanmu yang sekarang?” tanya Revan.

Raisha terdiam beberapa saat seraya memandang lautan luas di depannya.

“Ya, aku juga bahagia,” jawab Raisha tersenyum kecil.

“Kenapa tidak menikah lagi?” tanya Revan membuat Raisha terpaku sesaat dan ia menundukkan kepalanya.

“Aku trauma dengan pernikahan.” Jawaban Raisha berhasil membuat Revan tertegun di tempatnya. “Aku merasa lebih baik seperti ini.”

Revan menatap Raisha yang menundukkan kepalanya menatap botol yang ada di pegangannya. Ia ingin sekali membawa Raisha ke dalam pelukannya, ia begitu merindukan mantan istrinya itu. Bahkan sangat.

“Maafkan aku,” seruan Revan membuat Raisha menoleh ke arahnya dan tatapan mereka berdua bertemu.

“Kenapa kamu meminta maaf?” tanya Raisha.

“Semua ini karena ulahku,” seru Revan.

“Kamu tidak bersalah, Van. Ini sudah garis hidupku. Kamu sama sekali tidak bersalah, jadi tidak perlu meminta maaf,” seru Raisha.

Mereka berdua saling bertatapan satu sama lain dan cukup lama mereka saling menatap.

“Abang Revan!” seruan itu membuat mereka berdua menoleh ke sumber suara.

Melihat kehadiran Mitta di sana, Raisha langsung berdiri dari duduknya dan terlihat begitu merasa bersalah.

“Ibu Kim, anda salah paham. Sa-saya bisa jelaskan,” seru Raisha terbata-bata dan Mitta terlihat mengernyitkan dahinya bingung. Revan ingin tertawa melihat wajah Raisha yang terlihat begitu menggemaskan.

“Jelaskan apa?” tanya Mitta dengan polos.

“Antara aku dan suamimu tidak ada hubungan apa-apa. Ka-kami hanya saling mengenal karena sesama dokter

tidak lebih. Aku berani bersumpah!" seru Raisha dalam satu tarikan nafas.

"Suamiku? Abang Revan?" tanya Mitta kebingungan dan saat itulah Revan tertawa karena sudah tidak mampu menahan tawanya lagi.

Raisha tampak kebingungan di sana. Ia melihat ke arah Revan yang tertawa dan melihat ke arah Mitta yang terkekeh.

"Emm ada apa?" tanya Raisha kebingungan.

"Aku bukan istrinya bang Revan," seru Mitta. "Andai aku bukan sepupunya, mungkin aku sudah jatuh cinta sama duda keren seperti abang Revan," kekeh Mitta.

"Se-sepupu?" Raisha di buat kaget.

"Iya," jawab Mitta. "Abang, Kim sudah tidur. Sekarang aku akan kembali dulu ke Villa. Nanti Abang yang temani Kim yah," seru Mitta.

"Oke. Kamu hati-hati di jalan," seru Revan.

"Oke. Mari Dokter Raisha," sapa Mitta berlalu pergi dan Raisha hanya tersenyum kecil.

Raisha melihat ke arah Revan dan menuntut pertanggung jawabannya.

"Kenapa menatapku segarang itu!" seru Revan merasa tak bersalah. "Kamu yang menyimpulkan kalau dia istriku. Aku bahkan tak mengatakan apapun."

“Baiklah. Sebaiknya aku pulang saja,” seru Raisha beranjak pergi.

“Hei Raisha, kamu tidak ingin bertanya kenapa aku masih belum menikah?” teriak Revan.

“Tidak penting,” jawab Raisha berlalu pergi.

“Astaga wanita itu. Masih saja pemarah,” kekeh Revan merasa gemas dengan Raisha.

♥

Raisha memasuki ruang VIP untuk melakukan pemeriksaan pada Kimberly. Saat sampai di depan pintu ruangan, Raisha menghentikan langkahnya begitu saja membuat perawat yang mendampinginya ikut menghentikan langkahnya. Raisha teringat yang kemarin, ia benar-benar malu bertemu dengan Mitta juga Revan.

“Ada apa Dokter?” tanya Rina membuat Raisha menoleh ke arahnya.

“Ah tidak apa-apa. Ayo kita masuk,” seru Raisha.

Raisha pun masuk diikuti dengan perawat yang lain. Di dalam ruangan terlihat Mitta dan Revan. Raisha berusaha tidak melihat ke arah mereka.

“Hallo Kimberly.”

“Hallo Dokter,” sapa Kimberly tersenyum lebar.

“Bagaimana keadaanmu sekarang?”

“Dokter, Kimberly selalu mengeluh kedinginan dan juga pencernaannya kurang baik,” seru Mitta.

“Apa dia diare atau sembelit?”

“Sudah ada dua hari ini dia sembelit,” seru Mitta.

Raisha menganggukkan kepalanya dan kembali melihat ke arah Kimberly. “Kim, bolehkah Dokter melakukan pemeriksaan padamu?”

“Silahkan Dokter.”

Raisha pun melakukan pemeriksaan pada Kimberly. “Dokter akan menekan perutmu sedikit. Katakan kalau sakit,” seru Raisha yang di angguki Kimberly.

Raisha pun menekannya pelan. Kemudian ia menuliskan sesuatu di dalam buku rekam medisnya.

“Aku sudah meresepkan obatnya. Nanti akan di antarkan kesini oleh suster jaga,” seru Raisha.

“Terima kasih Dokter cantik,” seru Kimberly tersenyum lebar membuat Raisha ikut tersenyum.

‘Wajah dan senyumannya mirip sekali dengan Revan. Kalau Revan memang tidak pernah menikah lagi, lalu anak siapa Kimberly ini?’ batin Raisha. *‘Apa mungkin Revan melakukan program sewa rahim?’*

“Dokter Raisha.”

“Eh ya?” Raisha tersadar dari lamunannya, ia pun menoleh ke sumber suara. Dimana Rina yang memanggilnya.

“Orangtua pasien Kim bertanya,” seru Rina.

“Oh iya kenapa?” tanya Raisha dan ia sempat kaget karena Revan sudah berdiri tak jauh darinya.

“Bagaimana dengan trombositnya sekarang?” tanya Revan.

“Oh iya, hari ini pasien anak Kim akan di ambil kembali sampel darahnya. Kalau hasilnya sudah keluar, saya akan memberitahukannya pada anda,” seru Raisha.

“Baiklah.”

“Kalau begitu saya permisi,” seru Raisha berlalu pergi bersama dengan suster dan asistennya meninggalkan ruangan itu.

♥

Raisha mendapatkan seorang pasien anak yang baru saja masuk ke IGD. Ia pun melakukan pemeriksaan pada pasien anak berusia 10 tahun itu yang katanya jatuh dari motor.

“Bagian mana yang sakit?” tanya Raisha tetapi anak itu hanya diam membisu bahkan tidak menangis saat perawat menusukkan jarum infuse di punggung tangannya.

Raisha memperhatikan lebam yang ada di wajah anak itu dan benjol di keningnya. Raisha juga menarik kaos yang di gunakan anak itu hingga terlihat beberapa memar di tubuh sang anak, bagian perut dan punggungnya penuh dengan lebam. Ada lebam yang mulai menghitam karena sudah lama

dan masih ada yang baru. Raisha merasa yakin anak ini telah di aniaya, bukan jatuh dari motor.

“Anak saya nakal banget Dok, dia selalu diam-diam membawa motor sendirian dan jatuh ke got yang cukup dalam,” jelas Ayah pasien.

Raisha melihat wajah Ayah pasien yang menjelaskannya dengan gugup dan salah tingkah. Kemudian Raisha melihat ke arah Ibu pasien yang menunduk dan hanya bisa menangis.

“Pa, luka yang di alami pasien bukanlah luka karena kecelakaan. Lukanya lebih mirip dengan luka penganiayaan dengan benda tumpul,” seru Raisha dan itu membuat Ayahnya dan Ibunya melihat Raisha dengan tatapan kaget.

“Anda menuduh saya memukuli anak saya, begitu?” bentak Ayahnya yang langsung naik pital.

“Saya tidak mengatakan hal demikian, saya juga tidak menuduh anda. Saya hanya menjelaskan apa yang tengah di alami pasien,” jelas Raisha melirik ke arah sang Ibu yang semakin menangis.

“Ibu, kalau memang ada ketidakadilan di sini, maka katakanlah. Jangan menyimpannya sendiri, lihat putra anda. Saya yakin psikisnya juga terganggu,” seru Raisha melihat ke arah ibu pasien.

“Ibu, lihat putra anda. Apa anda tidak merasa kasihan! Kondisinya sekarang dia benar-benar syock, dan bahkan tidak merespon apapun! Apa anda tega melihatnya begitu saja,

anda seorang ibu, kan?" seru Raisha sedikit nyolot karena merasa kesal melihat ibu pasien hanya diam saja.

"DIAM!" amuk ayah pasien membuat semua orang melihat ke arahnya.

"Dokter, tutup mulutmu!" bentak pria itu.

"Kenapa aku harus diam? Anak ini butuh keadilan-!"

"Sialan, diam!" amuk pria itu hampir melayangkan tinjunya ke arah Raisha kalau seseorang tidak menahan lengannya.

Semua orang melihat ke arah pria itu begitu juga dengan Raisha. Dia adalah Revan yang terlihat marah.

"Berani sekali anda melayangkan tangan ini pada seorang perempuan," seru Revan menghempaskan tangan pria itu.

"Siapa kamu? Aku gak ada urusan denganmu, aku hanya perlu dengan Dokter cerewet itu!" serunya.

"Anda bersalah dan anda ketakutan, makanya anda ingin melampiaskannya pada Dokter yang mengatakan hal sebenarnya," seru Revan.

Semua orang mulai berbisik-bisik dan menyudutkan pria itu.

"Sialan!"

"Permisi, kami mendapatkan laporan kalau di sini ada yang membuat keributan," seru seorang polisi. Ternyata salah satu perawat IGD menghubungi polisi saat melihat Raisha dan

pria tadi beradu mulut. Kebetulan kantor polisi bersebelahan dengan klinik ini jadi polisi datang dengan cepat.

"Pria ini telah melakukan penganiayaan kepada putranya," seru Revan.

"Mana buktinya! Kalian tidak punya bukti, jangan asal menuduh!" seru pria itu.

"Hasil pemeriksaan pasien yang akan menjadi bukti," seru Raisha.

"Benar!" seru Ibu pasien yang sejak tadi diam saja membuat semuanya melihat ke arah sang Ibu.

"Pria ini yang selalu menyiksa putraku. Setiap hari dia menyiksanya walau putraku tidak melakukan kesalahan apapun! Dia hanya ayah tirinya, dan setiap hari seakan ingin membunuh putraku!" serunya di barengi dengan isakannya.

Semua orang di sana semakin heboh dan mengumpat pria yang kini semakin tersudutkan.

"Wita! Sialan kamu!"

"Dia anakku. Aku ingin melaporkannya sejak lama, tapi aku tidak berani dan tidak punya bukti," isaknya. "Anakku jadi seperti ini karena bajingan ini!"

"Ikut kami ke kantor," seru para polisi berjalan menghampiri pria itu.

Pria itu semakin tersudut, ia melihat ke sana kemari seakan mencari sesuatu sampai ia melihat sebuah pisau bedah yang berada di atas meja tak jauh darinya. Ia bergegas

mengambil pisau itu dan mengarahkannya ke semua orang membuat mereka bergerak mundur menghindar.

Melihat ada peluang dan dekat dengan Raisha, pria itu hendak menusukkan pisau ke perut Raihsa, tetapi gagal karena seseorang menahan pisau itu dengan tangannya sendiri. Darah bercucuran cukup deras ke lantai dan semua orang menjerit. Orang yang menahan pisau itu adalah Revan, ia kemudian menendang tulang kering pria tadi hingga jatuh dan pegangannya pada pisau terlepas. Para polisi segera meringkusnya dan membawanya pergi walau pria itu masih berteriak mengumpat dan berontak.

"Astaga Revan, kamu tidak apa-apa," seru Raisha sangat khawatir. Ia segera mengambil beberapa handuk putih bersih dan menutupi lukanya dimana darah semakin deras keluar.

"Kita ke ruang intensif," seru Raisha membawa Revan ke dalam ruangan yang ada di IGD itu.

Revan duduk di atas brankar, begitu juga dengan Raisha. Raisha mulai melihat luka Revan yang menganga cukup lebar. Ia pun membersihkan darahnya dan memberikan cairan antibiotic, kemudian ia menjahitnya perlahan dan begitu telaten.

"Pasti sangat perih yah," seru Raisha menjahit dan terus memberi tiupan hangat pada luka itu membuat Revan tersenyum kecil. Pandangan Revan tak lepas dari wajah cantik Raisha di depannya. Jarak mereka cukup dekat, dan Revan merasa jantungnya masih berdebar begitu cepat seperti dulu.

“I miss you, Raisha.”

Deg

Raisha menghentikan gerakannya dan kini tatapannya tertuju pada mata tajam milik Revan.

“Aku senang kita bisa ketemu kembali. Aku mencarimu selama ini, tidak menyangka kamu bersembunyi di sini. Dan itupun dengan bantuan Direktur kita,” ucap Revan tersenyum kecil.

“Jangan mengganggu, aku harus menyelesaikan menjahit lukamu, jangan sampai banyak darah yang terus keluar,” seru Raisha dan kembali menjahit tangan Revan.

“Raisha, kamu begitu berani sampai melabrak pelaku penganiayaan di depannya. Kamu tidak berpikir akan keselamatanmu sendiri. Tetapi kenapa kamu tidak berani mempertahankan pernikahan kita karena ancaman dari Mama.” Ucapan Revan membuat Raisha membeku di tempatnya.

“Aku sudah tau alasan kamu menggugat cerai aku. Aku juga tau mengenai surat perjanjian yang Mamaku buat untuk mengekangmu,” seru Revan.

Raisha tidak menjawab dan bergegas menyelesaikan aktivitasnya.

“Kenapa kamu selalu mengambil tindakan sendiri? Sebenarnya seberapa kuat kamu menghadapi semua itu sendirian? Kamu harus mengorbankan perasaanmu sendiri,

pernikahanmu sendiri hanya karena keinginan Mama. Kenapa Raisha?"

"Sudah selesai," seru Raisha yang sudah membalut luka itu dengan perban. "Usahakan jangan terkena air. 3 hari lagi baru boleh ganti perban," ucap Raisha beranjak dari duduknya seraya membawa nampan steril tempat penyipanan alat-alat bedah.

Raisha mencuci tangannya di wastafel yang ada di sana, Revan beranjak dari duduknya dan berjalan menghampiri Raisha.

"Raisha, kamu dengar apa yang aku katakan, bukan?" tanya Revan.

Raisha membalikkan badannya dan Revan sudah berdiri di depannya.

"Aku sudah tenang sekarang dan menikmati hidupku yang sekarang. Jadi tolong jangan usik lagi," seru Raisha beranjak pergi meninggalkan Revan yang berdiri membeku di tempatnya.

♥

Episode 99

Raisha termenung memikirkan kata-kata Revan tadi siang. Saat ini ia tengah memberi makan kucing-kucingnya. Hari sudah gelap dan hujan turun dengan begitu derasnya.

I Miss You…

Kata-kata itu bagaikan mantra yang berhasil membuat Raisha merinding sekaligus sesak. Tidak bisa di pungkiri ia pun merindukan Revan, ia belum bisa melupakan Revan sepenuhnya. Ia masih begitu mencintai Revan. Revan sudah memenuhi semua ruang di dalam hatinya. Walau sakit, ia tetap tidak bisa melupakan maupun membenci Revan. Ia selalu merindukan Revan setiap saat.

Raisha merogoh saku celana tranningnya dan mengeluarkan kalung yang pernah Revan berikan padanya. Huruf inisial R&R terlihat jelas di sana.

"Raisha!" seruan itu membuat Raisha kaget dan berbalik badan. Ia mendengar suara seseorang di luar gerbang rumahnya. Raisha segera mengantongi kalung tadi dan berjalan menuju pintu gerbang. Ia membukanya dan kaget melihat Revan di sana dengan basah kuyup.

"Kamu, apa yang terjadi?" tanya Raisha sangat kaget.

“Ban mobilku terjebak di lumpur basah. Gak mau gerak sama sekali. Aku ingat rumahmu ada di sekitar sini, jadi aku berlari ke sini menerobos hujan,” seru Revan.

“Bagaimana kamu tau rumahku?” tanya Raisha begitu kaget.

“Itu-“ Revan jadi salah tingkah. “Aku pernah mengikutimu,” seru Revan hanya menampilkan cengirannya.

“Penguntit!” seru Raisha.

“Kamu mau membiarkanku kedinginan begini,” seru Revan.

“Masuklah, kamu boleh menggunakan kamar mandiku,” seru Raisha.

“Terima kasih.”

Raisha memberikan pakaian miliknya, tranning dan kaos polos yang besar di badan Raisha. Tak lama Revan keluar dengan pakaian yang kekecilan dan bagian celananya yang terlihat menggantung jadi ¾.

“Aku tidak ada pakaian pria, jadi pakai itu saja,” seru Raisha terkekeh kecil.

“Ya baiklah. Kapan lagi aku bisa mencium aroma tubuhmu sedekat ini,” seru Revan membuat kedua pipi Raisha memanas.

“Mesum!” cibir Raisha membalikkan badannya membuat Revan tersenyum gemas karena sikap Raisha.

Revan berjalan menghampiri Raisha seraya melihat keadaan rumah Raisha.

“Kamu nyaman tinggal di rumah kecil ini?” tanya Revan mengambil duduk di atas sofa.

“Hmm, aku menyukainya. Lagipula untuk tinggal seorang diri, ini sudah cukup,” seru Raisha menyerahkan mug berisi teh hangat pada Revan.

“Terima kasih,” seru Revan.

Raisha mengambil kotak p3k di kamarnya dan menghampiri Revan.

“Kemarikan tanganmu,” seru Raisha membuat Revan menyimpan mug nya di atas meja. Kemudian mengulurkan tangannya yang terluka ke arah Raisha.

“Astaga berdarah sebanyak ini,” seru Raisha bergegas memotong perbannya hingga terlepas dari tangan Revan. “Lukanya kembali terbuka. Padahal sudah di jahit tadi siang.”

“Aku mencoba mendorong mobilku tadi untuk keluar dari kubangan lumpur, tetapi ternyata sulit,” seru Revan.

“Aku akan menjahitnya lagi.”

Raisha pun kembali menjahitnya dan memasangkan perban yang baru di tangan Revan.

“Sudah selesai-“ ucapan Raisha menggantung di udara kala pandangannya bertemu dengan mata Revan yang sejak tadi melihatnya. Jarak di antara mereka berdua sangat dekat.

Revan memegang tengkuk Raisha dan mulai mendekatkan wajahnya pada wajah Raisha. Revan belum melakukan apapun karena menunggu respon Raisha, tetapi Raisha hanya diam saja seakan memberi sinyal setuju pada Revan. Revan pun menempelkan bibirnya yang basah ke bibir tipis Raisha yang begitu ia rindukan. Raisha memejamkan matanya kala ia merasakan hangatnya sentuhan bibir Revan. Perlahan Revan mulai memangut bibir Raisha yang kini terbuka sedikit. Walau Raisha tidak membalas ciumannya, tetapi dengan ia tidak mendorong Revan, itu sudah sangat cukup bagi Revan.

Setelah cukup lama mereka saling memangut, menyalurkan kehangatan yang penuh dengan kerinduan. Revan pun melepaskan ciumannya dan menarik kembali kepalanya menjauhi Raisha. Terlihat bibir Raisha memerah dan sedikit bengkak karena ulah Revan.

Raisha memalingkan wajahnya dan berdiri dari duduknya.

"Raisha, aku-"

"Kamu pasti lapar, aku akan buatkan mie rebus untukmu," seru Raisha beranjak pergi menuju dapur.

Raisha menyandarkan punggungnya ke dinding dapur dekat pintu supaya Revan tidak melihatnya.

'Apa yang sudah aku lakukan?' batin Raisha. *'Jangan sampai aku luluh kembali. Jangan sampai aku masuk ke dalam lubang yang sama. Sekarang aku sudah baik-baik saja. Ya, aku baik-baik saja tanpa Revan,'* batinnya memejamkan matanya.

Selang beberapa menit, Raisha kembali mendatangi Revan dengan membawa dua mangkuk berisi mie rebus. Ia menyajikkannya di atas meja makan.

“Aromanya wangi sekali,” seru Revan menghampiri Raisha.

“Ya, aku meracik bumbunya sendiri,” seru Raisha.

“Seperti biasa,” seru Revan dan mereka kembali saling bertatapan walau terhalang meja makan.

“Makanlah.”

Mereka pun duduk berhadapan dan mulai menikmati mie mereka.

“Rasanya tidak berubah. Aku sangat merindukannya,” seru Revan tersenyum melihat mie dalam mangkuknya. Raisha mampu melihat kesedihan saat Revan mengatakan itu.

“Revan, apa aku boleh bertanya padamu. Ini sebenarnya cukup mengganguku sih,” seru Raisha.

“Emm tanyakan saja,” seru Revan yang kini menatap Raisha di depannya.

“Sebenarnya Kimberly itu anak siapa? Apa dia putri kandungmu? Karena wajahnya begitu mirip denganmu,” seru Raisha.

Revan terdiam beberapa saat dan wajahnya terlihat begitu sedih.

“Awalnya aku pikir itu anak kamu dengan Mitta,” seru Raisha membuat Revan tersenyum kecil.

“Selain mirip denganku, Kimberly mirip siapa lagi?” tanya Revan.

“Hidung dan matanya mirip Yusilla, tetapi yang lainnya mirip denganmu, apalagi saat dia tersenyum,” seru Raisha.

“Kimberly bukan anak kandungku. Bagaimana aku bisa punya anak kandung kalau kamunya kabur,” gurau Revan.

“Aku serius, Van.”

“Kimberly anaknya almarhumah Yusila.”

Deg

“Al- almarhumah? A-apa maksud kamu?” tanya Raisha begitu kaget.

“Setelah kamu pergi 5 tahun lalu, hidupku hancur begitu juga dengan keluargaku,” seru Revan. “Yusila di perkosa oleh salah satu teman kampusnya sampai hamil.”

“A-apa?”

“Temannya mau bertanggung jawab. Awalnya Yusila tidak mau menikah karena ia ingin menggapai cita-cita untuk menjadi seorang pengacara. Tetapi kondisinya saat itu tidak mendukungnya untuk melanjutkan kuliahnya. Yusila pun menikah dengan pria brengsek itu,” seru Revan terlihat kesal.

“Kami kira pernikahannya baik-baiknya, karena selama 6 bulan Yusila tinggal bersama mertuanya. Ternyata ia tersiksa, hari itu ia kabur dari rumah mertuanya tanpa memakai alas kaki dan hanya memakai piyaman tidurnya. Dia

bilang kalau selama ini dirinya di kurung, tidak boleh menghubungi keluarganya sama sekali. Ibu mertuanya sangat jahat dan setiap hari memperlakukannya seperti pembantu. Bahkan suaminya bersikap kasar dan memukulinya karena mertuanya memfitnah Yusila."

"Ya Allah," seru Raisha merasa begitu sedih, bahkan matanya berkaca-kaca.

"Kondisi Yusila sangat kacau saat itu, badannya sangat kurus dengan usia kehamilannya 7 bulan. Ia mengalami pendarahan. Saat itu kondisinya begitu kritis dan Dokter bilang hanya salah satu yang bisa di selamatkan. Dan Yusila ingin putrinya yang di selamatkan. Dan sebelum meninggal, dia memintaku merawat Kimberly dan menganggapnya sebagai putri kandungku. Dia juga memintaku mencarimu, karena Yusila ingin kamu lah yang menjadi Ibu dari Kimberly. Dia menitipkan sepucuk surat untukmu. Setelah melahirkan putrinya, Yusila menghembuskan nafasnya karena pendarahan yang luar biasa, di tambah tekanan darahnya tinggi. Yusila juga belum sempat melihat wajah Kimberly karena saat itu Kim lahir frematuré jadi harus masuk incubator."

Raisha sangat syok mendengar penjelasan dari Revan.

"Kepergian Yusila meninggalkan luka mendalam di hati Mama Hani, ia sakit dan terkena stroke sampai sekarang hanya duduk di atas kursi roda. Saat itu aku sangat hancur, aku kehilangan orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku. Setelah kamu, aku kehilangan Yusila dan Mama yang jatuh sakit bahkan sempat koma."

“Ya Allah. Aku tidak menyangka sampai sekacau itu. Lalu, lalu bagaimana dengan ayah Kimberly?”

“Dia masuk penjara. Setelah Yusila meninggal, aku tidak tinggal diam. Aku mengumpulkan banyak bukti untuk menjebloskannya ke penjara dan dia mendapatkan hukuman yang berat. Saat itu aku hampir putus asa, tetapi saat menggendong Kimberly, melihat dia tersenyum padaku. Aku merasa kekuatanku kembali. Dan aku mampu melalui semua itu, memberikan keadilan untuk mendiang Yusila, juga menata hatiku kembali.”

Raisha termenung diam. Ia masih sangat syock mendengar kepergian Yusila.

“Padahal Yusila anak yang sangat baik, dia pendiam dan tidak pernah terlibat pergaulan bebas apapun. Seorang anak kutu buku yang ingin menggapai cita-citanya, harus mendapatkan ketidakadilan seperti itu,” gumam Raisha.

“Aku ingin memenuhi keinginan terakhir dari Yusila. Makanya aku terus mencari keberadaan kamu, Raisha.”

Revan menggenggam tangan Raisha membuat Raisha melihat ke arahnya.

“Kembalilah padaku dan menjadi ibu untuk Kimberly.”

Deg

Raisha mematung di tempatnya.

Perlahan Raisha menarik tangannya lepas dari Raisha. “Beri aku waktu untuk memikirkannya,” seru Raisha.

Episode 100

Raisha termenung seorang diri di dalam kamarnya. Ia kembali mengingat penjelasan Revan beberapa jam lalu. Ia benar-benar kaget mendengar kabar bahwa Yusila telah meninggal dunia. Dan Kimberly adalah putrinya, banyak sekali hal yang terjadi selama 5 tahun ini.

Raisha di sini yang berjuang menata kembali hati dan hidupnya. Ia selalu berpikir kalau hidup Revan baik-baik saja dan pasti bahagia, karena Revan tidak mencari dirinya. Sebenarnya saat itu Raisha pernah berharap Revan mencarinya dan menyusulnya kemari, tetapi harapannya itu hanya sebatas harapan kosong. Ia pikir Revan sudah melupakannya dan hidup bahagia. Tak menyangka ternyata hidup Revan lebih sulit dari dirinya. Raisha tau saat itu Revan pasti sangatlah hancur, ia begitu menyayangi kedua adiknya.

Raisha teringat ekspresi yang di tunjukkan Revan saat menceritakan Yusila, kesedihan yang mendalam dan juga rasa bersalah. Raisha yakin Revan menyalahkan dirinya yang gagal melindungi adiknya.

Kembalilah padaku dan menjadi ibu untuk Kimberly.

Kata-kata Revan terlintas di kepala Raisha. Haruskah ia rujuk kembali dengan Revan.

Raisha menatap kalung yang sejak tadi ia genggam. Rasa itu masih ada, masih begitu besar dan masih memenuhi seluruh ruang di dalam hatinya. Tak bisa ia pungkiri kalau ia masih begitu mencintai Revan dan ingin kembali bersamanya, tetapi saat ia mengingat keluarga Revan terutama Ibunya. Raisha cukup trauma dan takut kejadian di masalalu terulang kembali. Ia tidak bisa mengambil keputusan hanya memikirkan dirinya sendiri. Mungkin kondisi saat ini jauh lebih baik. Revan bisa berkumpul dengan keluarganya dan bisa berdamai dengan Ibunya. Raisha tidak ingin menjadi pengacau dan merusak suasana harmonis mereka.

"Maafkan aku Revan. Aku tidak bisa kembali," gumamnya dan tanpa sadar air matanya jatuh membasahi pipinya.

Raisha memegang bibirnya yang beberapa jam lalu bersentuhan dengan bibir Revan. Mereka berciuman dan saling memangut, menyalurkan kehangatan dan rasa rindu yang begitu mendalam.

♥

Keesokan harinya, Raisha pemeriksaan pada pasien Kimberly.

"Hasil labnya sudah keluar dan kondisi Kimberly sudah membaik," jelas Raisha pada Revan dan Mitta. "Apa Kim masih sembelit?"

"Sudah tidak Dok. Kemarin setelah meminum obat yang dokter resepkan, buang air Kimberly menjadi lancar," jelas Mitta.

“Syukurlah. Karena tidak ada keluhan lagi, pasien anak Kim bisa pulang siang ini setelah menyelesaikan administrasi. Suster yang akan membantu mengurus semuanya dan juga resep obat untuk nanti di minum di rumah,” seru Raisha menuliskan sesuatu di rekam medis pasien.

“Kimberly, selamat kamu sudah bisa pulang sekarang,” seru Raisha.

“Tapi Kim sedih karena tidak bisa bertemu lagi sama Dokter,” seru Kim dengan ekspresi sedih dan saat itulah Raisha dapat melihat wajah Yusila di wajah Kim. Kadang Yusila menunjukkan ekspresi itu walau sangat jarang karena gadis itu selalu berekspresi datar. Tanpa sadar air mata Raisha jatuh membasahi pipinya.

“Oh maaf,” seru Raisha mengusap air mata di pipinya dan tersenyum pada Kimberly.

“Dokter akan kasih kenang-kenangan untuk kamu,” seru Raisha.

“Benarkah? Dokter mau kasih apa?” tanya Kimberly kembali ceria.

Raisha merogoh saku jas dokternya dan mengeluarkan sebuah kalung yang memiliki tulisan inisial R&R membuat Revan kaget.

“Ini kalung kesayangan Dokter. Dokter kasih untuk Kim,” seru Raisha memasangkan kalung itu di leher Kimberly.

“Kalungnya bagus. Ada hurufnya juga, R&R?”

“Anak pintar,” seru Raisha mengusap kepala Kimberly yang begitu pintar, padahal usianya masih 4 tahun. “Itu inisial nama dokter, Dokter Raisha,” seru Raisha.

“Yang R satunya lagi siapa, Dokter?” tanya Kim membuat Raisha terdiam sesaat dan melihat ke arah Revan yang menunjukkan ekspresi bertanya ‘apa maksudmu.’

“Rahasia,” kekeh Raisha yang kembali melihat ke arah Kimberly.

“Revan.”

Semuanya tertegun mendengar ucapan Kim.

“Ayah Kim namanya Revan. Jadi ini Raisha&Revan, gitu yah,” kekeh Kimberly dengan wajah polosnya dan Raisha hanya tersenyum.

“Baiklah Dokter akan melakukan pemeriksaan pada pasien lain. Kamu tunggu suster untuk membantu kamu melepas infuse yah,” seru Raisha yang di angguki Kim.

Raisha memeluk Kimberly cukup lama dengan mata yang berkaca-kaca membuat Kim tersenyum dan nyaman berada di pelukan Raisha. Setelahnya Raisha pun berpamitan pergi meninggalkan ruangan itu.

♥

Raisha baru saja menyelesaikan pekerjaannya, hari sudah berganti malam. Setelah melakukan pemeriksaan pada Kim, Raisha tidak keluar dari ruangannya dan menyibukkan diri di sana. Ia juga mendengar kabar dari Rina kalau Kimberly sudah pulang bersama kedua orangtuanya.

Raisha menghirup udara cukup banyak saat keluar dari klinik. Ia berharap keputusannya tidak salah.

Raisha berjalan menyusuri pesisir pantai, ia tidak langsung pulang. Raisha telah memberikan kenangan indah tentang Revan pada Kimberly, dan kini tidak ada lagi sesuatu yang bisa membuatnya ingat pada Revan. Ia berharap ke depannya ia bisa benar-benar melupakan Revan.

Raisha menghentikan langkahnya dan pandangannya tertuju pada lautan indah di malam hari dengan penerangan seadanya. Ombak cukup besar malam itu dan menerjang karang di sana. Raisha berdiri di sana dengan tangan yang menenteng tas kecilnya. Ia membiarkan angin menerpa wajahnya dengan cukup kencang hingga rasa dingin mampu menusuk ke dalam pori-pori kulitnya.

"Apa maksud kamu memberikan kalung itu pada Kimberly?" pertanyaan seseorang membuat Raisha menoleh ke sampingnya. Ternyata Revan berdiri di sampingnya dan tengah melihat ke arahnya.

"Sejak tadi kamu bersembunyi di dalam ruanganmu. Apa kamu berniat menghindariku lagi dan melarikan diri lagi?" tanya Revan sedikit kesal.

"Revan, aku tidak bisa kembali lagi padamu," seru Raisha.

Revan yang kesal memegang kedua lengan Raisha dan membawa tubuh Raisha menghadap ke arahnya.

"Tatap mata aku! Apa benar kamu tidak ingin kembali kepadaku?" tanya Revan.

“Revan, aku tidak bisa kembali lagi padamu,” seru Raisha membalas tatapan tajam Revan.

“Kenapa? Beri aku alasan yang jelas. Apa kamu sudah tidak mencintaiku lagi?” tanya Revan.

“Revan, kamu tau alasan kita bercerai, bukan. Walau kamu sudah melihat surat perjanjian itu dan mungkin sudah membuangnya, percuma saja. Revan, bukan itu yang membuatku benar-benar ingin bercerai denganmu,” seru Raisha terlihat sedih. “Mamamu tidak pernah menyukai aku. Aku tidak ingin hidup berumah tangga dalam kondisi tidak tenang seperti dulu, membuatmu dilemma antara Ibu dan istrimu. Aku tidak ingin membuat hubunganmu dengan Ibumu kembali renggang karena aku. Sekarang sudah ada Kimberly, hidupmu tidak akan sesulit itu. Aku tidak akan menyuruh ataupun meminta sesuatu padamu. Yang aku harapkan kita berdua bisa sama-sama bahagia walau tidak bersama.” Raisha melepaskan pegangan Revan di kedua lengannya hingga terlepas.

“Sekarang kenangan tentangmu sudah aku berikan pada Kimberly. Setidaknya namaku juga ada di sana, mungkin itu cukup untuk memenuhi keinginan terakhir dari Almh Yusila. Pulanglah, Kimberly masih dalam masa pemulihan, dia membutuhkanmu,” seru Raisha dan beranjak pergi.

“Apa hanya itu alasan kamu, hanya karena Mama?” tanya Revan menghentikan langkah Raisha.

“Ya,” jawab Raisha.

“Oke, setelah ini jangan mencari alasan yang lainnya lagi,” seru Revan berjalan mendekati Raisha dan langsung menggenggam pergelangan tangan Raisha.

“Revan, apa yang kamu lakukan?” tanya Raisha sangat kaget.

“Ikut denganku,” seru Revan menarik tangan Raisha meninggalkan tempat itu.

“Kamu mau membawaku kemana, Revan?” tanya Raisha.

“Ikut saja,” seru Revan menyuruh Raisha naik ke dalam mobilnya, setelah itu ia pun naik ke dalam mobilnya dan menginjak gas mobil meninggalkan tempat itu.

“Kita akan kemana, Revan?” tanya Raisha.

“Aku tidak akan menculikmu ataupun membawamu ke Jakarta,” seru Revan. “Aku tidak akan memaksamu, aku hanya ingin membawamu ke suatu tempat,” seru Revan dan Raisha pun diam dan memilih mengikuti Revan.

♥

Raisha cukup bingung saat Revan membawa Raisha ke villa nya.

“Revan kenapa kamu membawaku kemari, kamu tidak bermaksud untuk-“ ucapan Raisha menggantung di udara.

“Apa aku begitu buruk di matamu,” seru Revan merasa tersinggung.

“Bukan begitu aku kan hanya menebak,” kekehnya merasa bersalah.

“Mungkin kamu yang berpikiran mesum,” sindir Revan.

“Enak saja. Apa sih kamu,” elak Raisha.

Raisha pun berjalan mengikuti Revan memasuki Villa.

“Assalamu’alaikum,”

“Wa’alaikumsalam.”

Raisha menghentikan langkahnya kala melihat orang-orang di depannya. Di sana ada Eddy, Hani yang duduk di kursi roda, Agatha, Kimberly, Mitta dan juga Rico.

“Ka-kak Raisha,” seru Agatha berlari menerjang Raisha dan memeluknya. “Kak Raisha apa kabar, Kakak kemana saja.”

Raisha mengusap punggung Agatha. “Kabarku baik, bagaimana kabarmu?” tanya Raisha melepaskan pelukannya.

“Kabarku juga baik,” isak Agatha dengan wajah sembab. “Kak Raisha kemana aja sih, hilang gitu aja.”

“Sekarang berapa umurmu sih, masih cengeng aja,” ejek Raisha membuat Agatha terkekeh.

“Ra-ra-raisha,” seru Hany mendekatinya dengan suara terbata-bata dan air mata berderai dengan derasnya. Eddy tampak mendorong kursi roda yang di duduki Hany.

Raisha melirik ke arah Revan yang terlihat santai dan tersenyum kecil. Dengan sedikit gugup, Raisha pun mendekati Hani dan duduk rengkuh di hadapannya.

“Apa kabar Tante?” tanya Raisha.

“Raisha, hikz….” Hani seketika menangis terisak di depan Raisha membuat Raisha kebingungan.

“Tante-“

“Maafkan Mama,” isaknya membuat Raisha terdiam. “Maafkan Mama, tolong maafkan mama.” Hani membungkukkan badannya seraya menggenggam tangan Raisha.

“Jangan begini, aku sudah lama memaafkan Tante,” seru Raisha.

“Mama begitu berdosa padamu, terlalu banyak dosa yang sudah Mama perbuat dan sangat menyakiti perasaanmu,” isak Hani.

“Tidak, aku paham kenapa Tante begitu. Itu karena Tante begitu menyayangi putra Tante. Semua ini bukan salah tante,” seru Raisha.

“Kamu memiliki hati yang begitu tulus dan sangat baik hati. Aku begitu malu karena sudah menyakiti dan mendzolimimu. Sampai Tuhan marah dan menghukumku seperti ini. Tolong maafkan aku, Raisha.” Hani semakin terisak.

“Aku sudah lama memaafkan anda. Aku tidak pernah membenci anda,” seru Raisha.

“Terima kasih Raisha, terima kasih,” seru Hani yang di angguki Raisha.

Hani kemudian memeluk tubuh Raisha. Awalnya Raisha membeku karena gerakan mendadak itu. Perlahan tangannya bergerak menyentuh punggung Hani dan membalas pelukannya. Pelukan yang begitu hangat, tak dingin lagi. Setelahnya mereka pun melepaskan pelukannya.

“Raisha, Maafkan Papa juga,” seru Eddy yang kini berdiri di samping kursi roda Hani. Raisha menoleh ke arah Eddy dan beranjak dari duduknya.

“Tidak Pa, anda tidak melakukan kesalahan apapun,” seru Raisha dan Eddy membawa Raisha ke dalam pelukannya.

Semuanya tersenyum haru melihatnya.

“Raisha,” panggil Hani saat Raisha sudah melepaskan pelukannya dengan Eddy.

“Raisha, dengarkan Mama. Bisakah kamu kembali pada Revan,” seru Hani menatap Raisha dengan tatapan berharap juga memelas.

“Aku-“ Raisha bingung harus menjawab apa.

“Raisha baru saja menolakku, Ma,” seru Revan membuat semuanya melihat ke arah Revan.

“Dia bilang dia tidak bisa kembali padaku karena tidak dapat restu dari Mama, dan juga surat perjanjian waktu itu,” jelas Revan membuat Raisha menatap garang ke arah Revan.

“Raisha, surat itu sudah lama Mama bakar,” seru Hani membuat Raisha melihat ke arah Hani. Ia kembali duduk rengkuh di depan Hani. “Saat itu Mama sadar atas kesalahan Mama padamu dan juga Revan. Mama sudah membuat perasaan putra Mama hancur, dan juga sudah mendzolimi mu.”

“Nak, Mama sangat berharap kamu bisa kembali lagi sama Revan dan menjadi Ibu untuk Kimberly. Bagi Mama tidak ada menantu terbaik selain kamu dan yang begitu cocok untuk Revan. Tolong kembalilah pada Revan, Mama mohon. Mama akan bersujud padamu kalau perlu.”

“Tidak Ma, jangan lakukan itu,” seru Raisha.

“Jadi bagaimana, kamu mau kan menerima keinginan terakhir Mama ini,” seru Hani dengan tatapan memelas dan begitu berharap membuat Raisha merasa tidak tega.

“Baiklah,” jawab Raisha akhirnya membuat yang lain tepuk tangan senang.

“Terima kasih putriku,” seru Hani memeluk Raisha diiringi tangisannya membuat Raisha merasa begitu terharu dan baru kali ini ia merasakan sebuah kehangatan dari pelukan seorang Ibu.

♥

Setelah makan malam bersama dan penuh keceriaan. Revan pun mengantarkan Raisha untuk pulang. Rencananya dua hari lagi mereka semua akan kembali ke Jakarta. Raisha melirik Revan yang seakan menahan senyumannya.

“Kamu puas sekarang,” sindir Raisha.

“Ya, begitulah,” jawab Revan.

“Ck, dasar pengadu,” seru Raisha.

“Kalau tidak begitu, bagaimana kamu akan menerimaku,” seru Revan tersenyum puas membuar Raisha mencibir.

“Kamu juga merasa senang, bukan?” seru Revan mambuat Raisha memalingkan wajahnya menatap keluar jendela diiringi senyumannya.

Mereka sampai di depan rumah Raisha dan sama-sama menuruni mobil.

“Kenapa ikut turun?” tanya Raisha kebingungan.

“Apa kamu tidak ingin membuatkan aku teh?” tanya Revan.

“Tidak. Ini sudah malam dan sudah waktunya tidur,” seru Raisha.

“Kamu ingin mengusirku begitu saja?” tanya Revan merasa tak terima.

“Ya. Kita masih belum halal, jadi tidak baik berduaan dalam rumah di malam hari,” seru Raisha tersenyum penuh arti.

“Aku tidak berniat macam-macam padamu, astaga,” seru Revan.

“Aku tidak percaya. Kemari saja saat aku belum setuju, kamu berani-“

“Berani apa, hm?” tanya Revan menyudutkan Raisha hingga punggungnya bersandar ke pagar rumahnya.

“Revan, jangan macam-macam, kita sedang berada di luar,” seru Raisha.

“Makanya biarkan aku masuk,” seru Revan tersenyum penuh arti.

“Aku tidak mau!”

“Kalau begitu di sini saja-“

“Baiklah baiklah,” seru Raisha akhirnya mengalah, dan mereka pun masuk ke dalam rumah.

Baru saja masuk ke dalam rumah, Revan sudah menarik lengan Raisha hingga berbalik ke arahnya dan langsung mendaratkan ciumannya di bibir Raisha.

“Ehmm-“ Raisha tidak bisa mendorong dada Revan saking kuatnya ciuman Revan. Akhirnya Raisha membiarkannya dan menikmati apa yang Revan lakukan padanya.

Revan memangut bibir Raisha dan menekannya cukup kuat. Perlahan ciumannya juga turun ke bagian lehernya, tangannya perlahan membuka kancing kemeja yang Raisha gunakan satu per satu. Lampu rumah masih gelap belum ia nyalakan.

“Emm Revan.”

“Aku sangat merindukanmu, Raisha,” gumam Revan semakin turun dan kini menciumi bagian dada Raisha yang sudah terbuka. Raisha tak bisa menahan dirinya lagi, ia mengeluarkan lenguhannya. Apalagi tangan Revan yang bermain di bagian dadanya. Rasa sakit juga geli bercampur menjadi satu.

Raisha mendengar suara orang berjalan seraya berbincang. Dengan cepat ia mendorong tubuh Revan sekuat tenaganya hingga Revan mundur beberapa langkah ke belakang.

“Ada yang datang,” seru Raisha dan langsung berlari memasuki kamar mandi.

“Ah sial! Aku benar-benar kehilangan control,” keluh Revan sangat menyesalinya. Ia tidak ingin menodai Raisha dan juga nama baiknya.

Revan pun menyalakan lampu rumah, ia kemudian mengambil duduk di teras rumah dimana pintunya memang terbuka sejak tadi.

“Selamat malam,” sapa orang-orang yang baru saja lewat rumah Raisha.

“Selamat malam,” jawab Revan.

“Anda siapa? Kenapa bisa berada di rumah Dokter Raisha?” tanya salah seorang pria.

“Saya Revan, saya calon suaminya,” jawab Revan tersenyum kecil.

Kedua pria itu berbisik-bisik dan merasa kecewa karena Raisha sudah memiliki calon. Tanpa berpamitan, mereka pun berlalu pergi.

“Ternyata banyak sekali fansnya di sini,” gumam Revan. Bukan hanya di klinik ia mendengar para perawat menggosipkan Raisha yang menjadi primadona di daerah situ dan menjadi incaran banyak pria.

“Aku harus benar-benar membawanya kembali ke Jakarta dan segera menikahinya,” gumamnya.

“Apa mereka sudah pergi?” tanya Raisha keluar dari dalam rumah dengan sudah merapihkan pakaiannya. Ia juga membawa segelas teh.

“Sudah. Kamu minum saja tehnya, dan segera masuk ke rumah. Kunci pintu rumah dengan baik, aku akan kembali ke villa,” seru Revan.

“Baiklah.”

“Maaf tadi aku kehilangan kontrolku,” seru Revan membelai pipi Raisha yang merona.

“Ehm ya,” jawab Raisha sedikit canggung.

Revan dapat melihat tanda merah di leher Raisha karena ulahnya.

“Kamu siapkan surat pengunduran dirimu atau surat perpindahanmu kembali ke HH. Aku akan menghubungi Direktur supaya lebih cepat prosesnya. Dua hari lagi kita kembali ke Jakarta dan menikah.”

“Baik,” jawab Raisha berubah menjadi penurut.

“Selamat malam,” seru Revan mengecup kening Raisha dan berlalu pergi meninggalkan rumah Raisha.

Raisha bergegas mengunci pintu dan masuk ke dalam rumah. Ia memegang dadanya yang berdebar kencang.

“Astaga hari ini benar-benar penuh kejutan,” gumam Raisha.

End...

Extra Part

Revan dan Raisha baru saja melangsungkan resepsi pernikahan mereka kembali. Kali ini tak begitu meriah dan mewah, hanya ijab qobul dan mengundang beberapa kerabat dan sahabat saja. Dan pemotretan foto pernikahan kali ini sudah ada Kimberly di antara mereka.

Raisha saat ini berada di dalam kamar mandi, ia sudah berganti pakaian dengan gaun tidurnya berwarna putih. Raisha menatap pantulan dirinya di depan cermin. Senyuman dan kebahagiaan terlihat jelas di wajah cantiknya. Raisha tidak menyangka ia akan kembali menjadi istri dari Revan. Tante dan Kak Marwan pun mendukung keputusannya karena mereka tau Raisha masih begitu mencintai Revan.

Raisha mengambil pelembab wajahnya dan menuangkannya ke tangannya. Ia menggunakan pelembab itu pada wajahnya yang sudah bersih dari make up. Kemudian Raisha mengambil botol parfumnya dan menyemprotkan parfum ke tubuhnya dan hanya seperlunya tidak terlalu banyak.

“Raisha,” panggil Revan mengetuk pintu kamar mandi.

“Sebentar, aku belum selesai,” seru Raisha.

Ia merasa begitu gugup, ini bukan malam pertama mereka, tetapi kenapa rasanya begitu gugup.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?” pertanyaan Revan membuat Raisha membalikkan badannya dengan ekspresi kaget.

“Bagaimana kamu bisa masuk?” tanya Raisha.

“Pintu kamar mandinya tidak kamu kunci, apa kamu tidak sadar?” seru Revan membuat Raisha merasa malu.

“A-aku mau gosok gigi,” seru Raisha segera membalikkan badannya seraya mengambil sikat giginya.

“Aku juga mau gosok gigi,” seru Revan mengambil sikat giginya.

Revan berdiri di belakang tubuh Raisha, ia memeluk Raisha dari belakang dan sebelah tangannya menggosok giginya.

“Aku sudah selesai,” seru Raisha menyimpan sikat giginya dan sudah berkumur juga. Revan pun melakukan hal yang sama. Ia mengambil handuk kecil dan mengusap bibirnya yang basah. Raisha masih diam berada di dalam kungkungan tubuh Revan.

Revan menarik tubuh Raisha untuk berbalik menghadapnya. Mata mereka bertemu dan terpaut satu sama lainnya.

“Apa sekarang kamu juga akan mendorongku?” tanya Revan menggoda istrinya itu.

“Tergantung situasinya,” kekeh Raisha.

Revan merengkuh pinggang Raisha dan menempelkan tubuh mereka.

“Kamu tau, setelah 5 tahun berlalu. Aku baru bisa merasakan kebahagiaan lagi. Hanya dengan kamu, dan hanya kamu yang bisa membuatku tenang dan bahagia. Raisha, berjanjilah padaku, kamu tidak akan meninggalkanku lagi, bukan?” tanya Revan.

Air mukanya terlihat begitu serius dan tatapannya berbinar seakan memohon untuk tetap di sisinya.

“Kamu tau Revan, apa yang paling aku sesalkan selama hidupku,” seru Raisha. “Aku menyesal karena memilih pergi darimu. Tanpa kamu, hidupku benar-benar tidak baik-baik saja.”

“Aku akan merekam setiap kata yang kamu ucapkan itu,” seru Revan.

Revan menyentuh dagu Raisha dan mendekatkan wajahnya pada wajah Raisha. Revan pun mulai memangut bibir Raisha dan kali ini Raisha membalasnya. Kedua tangan Revan memegang kedua sela paha Raisha dan langsung mengangkatnya hingga Raisha kini berada dalam gendongan Revan.

Tanpa melepaskan ciuman mereka, Revan membawa Raisha keluar dari kamar mandi dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang king size itu. Ia pun melakukan aksinya yang sebelumnya tidak sempat ia selesaikan.

“Apa kamu menikmatinya?” tanya Revan membelai kepala Raisha yang merebahkan kepalanya di atas dada bidang milik Revan.

“Ya. Aku juga sangat merindukan tempat ini, tempat favoritku,” seru Raisha membuat Revan tersenyum.

“Selama kamu tidak ada, tempat itu terasa dingin dan hampa karena tak ada yang menempatinya,” seru Revan membuat Raisha tersenyum.

♥

Pagi itu Raisha tengah menyiapkan sarapan untuk orang rumah.

“Pagi Bunda,” sapa Kimberly.

“Hallo anak cantik. Baru bangun?” tanya Raisha duduk rengkuh di hadapan Kimberly yang menganggukkan kepalanya.

“Apa tidurmu nyenyak?” tanya Raisha.

“Nyenyak Bunda. Tapi malam nanti Kim boleh yah tidur sama Bunda dan Ayah,” seru Kimberly.

“Tidak boleh,” jawab Revan yang baru saja bergabung di meja makan, begitu juga dengan Hani dan Edy.

“Kenapa?” tanya Kim dengan ekspresi sedih membuat Raisha menggelengkan kepalanya.

“Jangan dengarkan Ayahmu. Nanti malam kamu boleh tidur dengan bunda,” seru Raisha.

“Horeeee!” Revan hanya bisa mencibir saja dan membuat Agatha tertawa begitu juga dengan Eddy dan Hani.

“Ayo sekarang kita sarapan dulu, setelah itu bunda akan membantumu untuk mandi,” seru Raisha.

“Oke Bunda.”

Raisha melayani semua orang di sana, begitu juga mertuanya. Revan tersenyum melihat Raisha dan orangtua nya. Pemandangan yang sangat ia ingin lihat dari dulu. Mungkin inilah jalan dari Tuhan untuk mencapai semua kebahagiaan itu.

♥

Revan dan Raisha kini berada di depan makam milik Yusila. Raisha mengusap nisan Yusila, ia telah meninggal 4 tahun lalu.

“Hai Ucil, maaf Kakak baru bisa berziarah sekarang,” seru Raisha dengan mata yang berkaca-kaca. “Kak Raisha tidak menyangka kamu akan secepat ini meninggalkan kami.”

Air matanya jatuh membasahi pipi tanpa bisa ia tahan lagi. “Kamu sudah melewati banyak hal sulit, maaf karena Kakak tidak bisa menemani kamu saat itu,” seru Raisha membuat Revan mengusap punggung istrinya itu.

“Sesuai keinginan terakhir kamu, Kakak akan merawat Kimberly seperti anak kandungku sendiri. Aku akan mencurahkan begitu banyak kasih sayang padanya supaya dia tidak merasa kesepian dan kehilangan kasih sayang seorang Ibu. Kamu akan tetap menjadi Ibunya, dan aku akan

membantumu merawatnya dengan baik di sini. Kamu tidak perlu khawatir, beristirahatlah dengan tenang. Kakak yakin, surga adalah tempatmu," seru Raisha.

"Sesuai janji Abang. Abang membawa kak Raisha kembali, dan kini kami sudah menikah kembali. Abang dan Kak Raisha akan menjadi orangtua untuk Kimberly, kamu tidak perlu merasa khawatir lagi," seru Revan.

Raisha dan Revan kini berada di dalam mobil, mereka menuju kembali ke rumah setelah dari pemakaman.

"Sayang, aku sudah bicara dengan Direktur. Katanya kamu sudah bisa kembali bekerja pekan depan di HH," seru Revan.

"Emm Revan, setelah aku pikir-pikir, aku akan berhenti bekerja," seru Raisha membuat Revan menoleh ke arahnya, ia bahkan meminggirkan mobilnya dulu dan kini duduk menghadap ke arah Raisha setelah melepaskan setbeltnya.

"Tapi kenapa? Jangan karena Mama kamu merasa sungkan. Mama tidak masalah walau kamu bekerja, ini impian kamu Raisha," seru Revan.

"Dengarkan aku Revan. Aku sama sekali tidak terpikirkan ucapan mama di masalalu. Aku hanya ingin lebih fokus merawat Kimberly, sebentar lagi dia masuk sekolah. Aku ingin selalu mengantarnya ke sekolah, menemaninya dan menjemputnya pulang. Di tambah orangtuamu juga sudah tua dan kondisi Mama yang cukup mengkhawatirkan. Sebentar

lagi Agatha akan menikah dengan Rico, dan dia akan meninggalkan rumah untuk mengikuti Rico. Apa kamu tidak kasihan orangtua mu akan semakin kesepian," seru Raisha.

"Raisha, kamu-" ucapan Revan menggantung di udara. "Aku bahkan sudah berencana akan pindah ke rumah kita dulu akhir pekan ini," seru Revan.

"Tidak Revan, jika tidak keberatan kita tinggal satu rumah saja dengan orangtua mu dulu. Orangtua mu tidak merasa begitu sedih kehilangan Yusila karena ada Kimberly di sana, cucu mereka. Tetapi kalau kita membawa Kimberly keluar dari rumah itu, orangtua mu pasti akan sangat sedih. Setelah Agatha meninggalkan rumah, rumah itu akan sangat sepi. Jadi kita temani mereka saja, aku tidak keberatan kalau harus merawat mereka juga," seru Raisha dengan ketulusannya membuat Revan tak bisa berkata-kata.

"Tapi bukankah kamu tidak nyaman tinggal satu rumah dengan Mama?" tanya Revan.

"Itu dulu saat Mamamu belum bisa menerimaku sebagai menantunya. Tapi sekarang beliau menerimaku, walau sifatnya belum berubah, aku masih bisa tahan. Yang penting dia menerimaku dan mengakuiku sebagai menantunya, itu sudah sangat cukup bagiku," seru Raisha.

"Sebenarnya hati kamu ini terbuat dari apa sih, Raisha. Kenapa kamu begitu baik sekali, aku sampai tidak rela kalau ada orang yang berani menyakitimu," seru Revan.

"Kamu juga menjadi lebih nyaman bekerja karena jarak rumahsakit dan rumah tidak begitu jauh," seru Raisha.

Revan langsung memeluk tubuh Raisha.

“Terima kasih, Raisha. Terima kasih banyak.”

“Jangan berterima kasih. Aku juga keluarga kalian, kan? Jadi jangan mengucapkan kata terima kasih.”

“Baiklah. Aku sangat mencintaimu, Raisha,” seru Revan.

“Aku juga,” jawab Raisha tersenyum dalam pelukan Revan.

♥

Malam menjelang, Raisha membacakan dongeng pada Kimberly, Revan sesekali menimpali.

“Ayah, praktekan suara kerbau,” seru Kimberly dan Revan mau tidak mau menyerupainya.

“Suara singa.”

“Suara ular,” seru Kimberly dan Revan berusaha keras menyerupainya walau sedikit kesulitan membuat Raisha tertawa.

“Kenapa suara ular begitu, itu mirip suara tikus,” seru Kimberly membuat Raisha tertawa terbahak-bahak. Revan hanya bisa tersenyum kecil.

Setelah tertawa dan bercanda bersama, Kimberly pun terlelap dalam tidurnya. Raisha membelai kepala Kimberly dengan lembut.

“Setelah di amati, wajahnya benar-benar mirip Yusila,” seru Raisha.

“Ya, kamu benar.”

Hening… tak ada yang membuka suara.

“Sayang,” panggil Revan sedikit berbisik.

“Kenapa?”

“Mau di sofa,” ajak Revan dengan senyuman penuh maksud.

“A-apa yang di sofa? Bagaimana kalau Kim bangun?” seru Raisha sedikit berbisik.

“Tidak akan, asal jangan berisik saja. Ayo,” ajak Revan dan Raisha pun hanya bisa menuruti suaminya itu. Ya, Revan sudah menahannya selama 5 tahun ini dan Raisha tidak tega untuk menolak ajakannya itu.

♥

Hari ini Revan bersama Raisha dan Kimberly pergi ke taman hiburan. Banyak sekali permainan menyenangkan di sana dan Kimberly terlihat sangat bahagia.

Beberapa permainan di naiki mereka bertiga dengan penuh suka cita. Raisha membeli dua buah bando berbentuk telinga kelinci dan di pakai olehnya juga Kimberly. Melihat itu membuat mereka begitu imut dan menggemaskan.

“Sayang,”

“Hmm?” tanya Raisha saat mereka tengah menikmati makan ice cream di kursi taman.

“Kenapa aku berasa nikah sama anak SMA yah,” seru Revan dan Raisha melihat ke arahnya dengan tatapan bingung. “Kenapa rasanya kamu tidak menua sih, dari bentuk badan, tinggi badan dan wajahmu masih sama seperti anak SMA. Aku jadi berasa duda anak satu yang menikahi seorang anak SMA.”

Raisha seketika tertawa mendengar ocehan suaminya itu.

“Bunda kenapa tertawa?” tanya Kimberly kebingungan.

“Ayahmu ini seorang sugar daddy,” seru Raisha membuat Revan terkekeh kecil.

“Sugar daddy apa? Ayah suka gula?” tanya Kimberly dengan polosnya.

“Ya,” kekeh Revan. “Setelah ini kita beli gula kapas, mau?”

“Mau dong.”

Permainan mereka berlanjut, kini Revan dan Kimberly memainkan permainan bom bom car dan Raisha berdiri di luar pembatas menyemangati mereka berdua dan sesekali memotret mereka berdua yang tertawa terbahak-bahak. Setelahnya melihat Revan yang memainkan permainan memanah, Revan tampak handal hingga mendapatkan hadiah utama yaitu sebuah boneka berukuran besar.

“Kim suka bone kelinci besar ini!” seru Kim sangat antusias membuat Raisha dan Revan tersenyum senang. Mereka berjalan beriringan dengan saling berpegangan tangan. Kimberly berada di antara mereka berdua.

♥

Raisha tersenyum menatap foto dirinya bersama Revan dan Kimberly di tempat pemainan kemarin. Banyak sekali foto yang mereka ambil. Raisha sangat tidak menyangka bahwa hidupnya akan kembali berwarna, bahkan penuh dengan warna yang membuat hari-harinya selalu diisi dengan keceriaan. Ia tidak pernah berpikir akan ada kesempatan seperti ini, ia tidak pernah berpikir akan ada situasi dimana ia dan Revan menuntut putri mereka. Ternyata benar, rencana Tuhan jauh lebih indah daripada rencana manusia. Dan saat ini Raisha sangat bersyukur dan begitu mensyukuri kehidupannya saat ini.

“Bunda!”

Panggilan Revan dan Kimberly membuatnya menoleh.

“Bunda datang,” seru Raisha memasukkan kembali handphone nya ke dalam saku celananya.

Raisha pun bergabung dengan mereka dan ikut bermain saling kejar-kejaran.

Tak selamanya ikatan itu mudah terlepas. Kalau mengikatnya dengan simpul yang tepat dan kuat, maka ikatan itu tidak akan pernah terputus selamanya.

SEKIAN